

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SEJARAH TAMAN MINI INDONESIA INDAH

Oleh :

Suradi HP.
Sutrisno Kutoyo
Masjkuri
Wahyuningsih
TA. Sukrani

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1989



Pelindung dan Ketua Yayasan Harapan Kita

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, April 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DÉPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN . .	v
DAFTAR ISI.	vii
BAB I. Pendahuluan	1
1.1 Dasar Pemikiran	1
1.2 Tujuan Penulisan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Kerangka Penulisan	3
1.5 Pelaksanaan Penulisan	4
Bab II Sejarah Pendirian.	7
2.1 Latar Belakang	7
2.1.1 Pemrakarsa	8
2.1.2 Gagasan	10
2.1.3 Sasaran	12
2.1.4 Pemecahan gagasan	13
2.1.5 Tanggapan masyarakat	15

2.2	Pelaksanaan Pembangunan	20
2.2.1	Organisasi	20
2.2.2	Lokasi	26
2.2.3	Rencana pembangunan	28
2.2.4	Pelaksanaan pembangunan	31
2.2.5	Rencana pembinaan dan pengembangan	32
2.3	Perkembangan Taman Mini Indonesia Indah	40
2.3.1	Periode 1975 – 1979	44
2.3.2	Periode 1979 – 1982	44
2.3.3	Periode 1982 – 1985	45
Bab III	Deskripsi Anjungan Daerah	50
3.1	Aceh	52
3.2	Sumatra Utara	61
3.3	Sumatra Barat	75
3.4	Riau	89
3.5	Jambi	102
3.6	Sumatra Selatan	112
3.7	Bengkulu	125
3.8	Lampung	134
3.9	DKI Jakarta	143
3.10	Jawa Barat	152
3.11	Jawa Tengah	160
3.12	Daerah Istimewa Yogyakarta	172
3.13	Jawa Timur	183
3.14	Kalimantan Barat	193
3.15	Kalimantan Tengah	203
3.16	Kalimantan Selatan	212
3.17	Kalimantan Timur	223
3.18	Sulawesi Utara	232
3.19	Sulawesi Tengah	243
3.20	Sulawesi Tenggara	256
3.21	Sulawesi Selatan	267

3.22	Bali	280
3.23	Nusa Tenggara Barat	292
3.24	Nusa Tenggara Timur	302
3.25	Maluku	311
3.26	Irian Jaya	320
3.27	Timor Timur	332
Bab IV	Deskripsi Bangunan dan Anjungan non-Daerah ..	343
4.1	Tugu Api Pancasila	343
4.2	Sasana Utama	352
4.3	Museum Indonesia	366
4.4	Jam Bunga	378
4.5	Kereta Api Mini	380
4.6	<i>Sky Lift</i>	382
4.7	Jati Taminah	385
4.8	Borobudur Mini	391
4.9	Sasana Adiguna	397
4.10	Keong Emas	398
4.11	Gedung Pengelola	402
4.12	Taman Renang Ambar Tirta	404
4.13	Sasana Kriya	406
4.14	Desa Seni dan Kerajinan	411
4.15	Radio TMII	413
4.16	Sanggar Krida Wanita Jaya Raya	414
4.17	Mesjid Pangeran Diponegoro	417
4.18	Pura Penataran Agung Kertabumi	419
4.19	Gereja Santa Catharina	423
4.20	Gereja Protestan Haleluya	426
4.21	Wihara Arya Dwipa Arama	427
4.22	Sasana Adirasa Pangeran Sember Nyawa	430
4.23	Taman Atmaja	432
4.24	Taman Burung	436
4.25	Karantina Burung	442

4.26	Taman Mini Kaktus.	443
4.27	Taman Apotik Hidup.	447
4.28	Arsipel Indonesia.	457
4.29	Caping Gunung.	462
4.30	Museum Komodo.	464
4.31	Air Terjun Buatan.	469
4.32	Taman Anggrek.	471
4.33	Museum Prangko Indonesia.	474
4.34	Padepokan Karyawan TMII.	484
4.35	Desa Wisata.	485
Bab V Kesimpulan dan Harapan.		488

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Salah Satu Pakaian Adat Tiap-tiap Daerah.	490
2.	Denah Taman Mini Indonesia Indah.	517

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Taman Mini Indonesia Indah merupakan tempat segala macam aspek kebudayaan Indonesia dihimpun, berfungsi sebagai sarana pendidikan dan sekaligus menjadi obyek pariwisata. Di tempat ini aspek-aspek kebudayaan daerah dipertemukan dalam lingkup nasional.

Taman yang besar ini memberi suasana Indonesia secara menyeluruh dan utuh, walau dalam bentuknya yang kecil. Di sana dapat disaksikan segala suasana dari tiap daerah. Ini dapat menyadarkan semua pengunjung, betapa besar dan kaya negara kita ini. Kebesaran dan kekayaan ini bukan hanya dari segi ukuran peta bumi dan kekayaan alam saja, akan tetapi juga besar dan kaya dalam sejarah dan kebudayaan.

Taman Mini Indonesia Indah ini pada awal pembangunannya mendapat beberapa tantangan dari masyarakat yang bernada tidak setuju, tetapi sekarang justru sebaliknya. Masyarakat merasakan pemanfaatannya. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pengunjung yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dari segala penjuru tanah air dan juga dari orang-orang

asing. Taman ini telah menjadi tempat rekreasi yang sehat bagi semua orang. Lebih dari itu Taman Mini Indonesia Indah telah berfungsi pula sebagai tempat pendidikan masyarakat dan salah satu pusat informasi kebudayaan Indonesia.

Meskipun waktu pembangunannya belum begitu lama, banyak hal-hal menarik yang perlu direkam untuk mengetahui sejarah dan latar belakang pendiriannya. Dalam hal ini ada dua segi yang patut diperhatikan, yakni segi keseluruhan dari proyek pembangunan Taman Mini Indonesia Indah, dan segi kedaerahan. Yang dimaksud kedaerahan antara lain pemilihan hal-hal yang oleh daerah patut diperagakan, penelitian model-model bangunan serta sejarah dari pada bangunan itu sendiri, dan sebagainya.

1.2 Tujuan Penulisan

Sehubungan dengan hal-hal yang telah diutarakan di atas maka penulisan sejarah Taman Mini Indonesia Indah mempunyai dua tujuan, yakni:

- a. Bagi kepentingan pendidikan moral Pancasila, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, dan pendidikan kebudayaan;
- b. Bagi kepentingan pariwisata sebagai informasi kepada para pengunjung.

1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Agar para pengunjung mendapat keterangan dan pengertian tentang Taman Mini Indonesia Indah, dan mengingat pula tujuan penulisan ini, maka ruang lingkup penulisan meliputi:

- a. Lokasi dan tanahnya, termasuk angka-angka ukuran besarnya;
- b. Motivasi dan tujuan pembangunan TMII;
- c. Berbagai pendapat tentang gagasan Pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (pro dan kontra);

- d. Pemrakarsa serta pelaksanaannya;
- e. Deskripsi tiap anjungan dari masing-masing daerah, meliputi: gaya, arsitektur, falsafah polanya, susunan interior, ornamentik, perabotan dan peralatan, bahan bangunan yang digunakan, dan sebagainya. Dalam deskripsi ini juga disebut pula secara singkat hal-hal tentang adat istiadat, sejarah, kesenian dari pada masyarakat pendukungnya, juga mengenai geografi wilayah bersangkutan;
- f. Deskripsi bangunan-bangunan lain yang terdapat di Taman Mini Indonesia Indah (bangunan non anjungan daerah), dari segi ukuran, arsitektur, fungsi, perlengkapan, dan pembangunannya;
- g. Sejarah pengelolaannya dari awal sampai tahun 1984;
- h. Tamu-tamu negara yang pernah berkunjung ke Taman Mini Indonesia Indah.

1.4 Kerangka Penulisan

- Bab I Pendahuluan
 Memuat : latar belakang penulisan, tujuan penulisan, ruang lingkup, kerangka penulisan, dan pelaksanaan penulisan.
- Bab II Sejarah pendirian
 Memuat : pemrakarsa, gagasan, sasaran, pemecahan gagasan, tanggapan masyarakat, pelaksanaan pembangunan, dan perkembangannya dari tahun 1975-1984.
- Bab III Deskripsi anjungan
 Memuat deskripsi 27 anjungan daerah, meliputi: Identifikasi daerah, jenis/nama bangunan, ragam hias dan maknanya, tata ruang dan fungsinya.
- Bab IV Deskripsi bangunan non anjungan
 Memuat deskripsi bangunan non anjungan, meliputi:

jenis/nama bangunan, ukuran fisik dan pembangunannya, fungsi, perlengkapan, ragam hias, dan sebagainya.

Bab V Penutup **Memuat kesimpulan dan harapan**

1.5 Pelaksanaan penulisan

Persiapan. Tim penulis yang terdiri dari ;

Drs. Suradi Hp;

Sutrisno Kutoyo;

Masjkuri;

Wahyuningsih, BA,

T.A. Sjukrani,

pada bulan Juni 1984 setelah menerima surat tugas dari Pemimpin Proyek IDSN, maka segera mengadakan pertemuan untuk membalas langkah tim yang akan diambil.

Pengumpulan data

Pertama-tama diadakan kunjungan ke Kantor Pengelola TMII untuk memohon izinnya. Dan setelah diizinkan oleh pihak Pengelola TMII. Tim memulai meneliti kepustakaan yang ada di TMII, juga tidak ketinggalan surat kabar-surat kabar dan arsip yang ada di perpustakaan umum.

Kemudian diadakan pengamatan langsung ke tiap-tiap bangunan anjungan daerah, maupun bangunan non anjungan daerah.

Di samping diadakan pengamatan langsung, juga diadakan tanya-jawab dengan manager masing-masing bangunan/anjungan, dan juga disebarkan kuesioner.

Dalam pengumpulan data ini kami mendapat kesulitan masalah waktu, karena areal TMII begitu luas. Kami harus meneliti lebih kurang 60 bangunan, yang tiap-tiap bangunan memerlukan datang dua atau tiga hari. Tetapi berkat bantuan para manager tiap-tiap bangunan/anjungan akhirnya pengumpulan

data ini dapat selesai, meskipun memakan waktu dan tenaga yang cukup banyak.

Pengolahan data dan penulisan laporan

Oleh karena materinya cukup banyak, maka untuk efisiensi kerja diadakan pembagian tugas.

Bab I	oleh Drs. Suradi Hp.
Bab II	oleh Masjkuri,
Bab III	oleh Wahyuningsih, BA Drs. Suradi Hp
Bab IV	oleh Sutrisno Kutojo Drs. Suradi Hp
Bab V	oleh Drs. Suradi Hp
Foto-foto	oleh T.A. Sjukrani

Catatan-catatan yang menunjukkan sumber bahan dalam penulisan ini tidak ditulis pada akhir halaman, akan tetapi ditulis pada akhir tiap-tiap bab.

Khusus untuk bab III catatan-catatan sumber bahan ditulis pada tiap-tiap akhir sub bab, karena bab III ini sangat panjang dan sumber yang dipakai juga cukup banyak.

Sebelum mengakhiri bab I ini Tim Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

- a. Bp. Drs. Soenjata Kartadarmaja, pemimpin proyek IDSN Jakarta yang telah memberikan tugas dan kepercayaan kepada Tim Penulis untuk menulis Sejarah TMII.
- b. Bp. Sampurno SH, General Manager Pengelola TMII, dan segenap staf Pengelola TMII, yang telah memberikan izin dan kemudahan bagi Tim Penulis.
- c. Seluruh staf Pengelola TMII yang telah ikut membantu pengumpulan data, khususnya Bp. Budiani, Bp. Dandul, Bp. Mas'ud, Bp. Adi Suropto.
- d. Seluruh Manager Anjungan Daerah beserta staf yang telah berkenan sebagai informan anjungannya masing-masing.

- e. Kepada semua pihak yang telah membantu langsung maupun tidak langsung terhadap usaha penulisan Sejarah TMII.

Akhirnya Tim Penulis merasa bahwa tulisan ini masih banyak kekurangannya, sehubungan dengan waktu dan tenaga yang terbatas. Maka segala saran usaha penyempurnaan tulisan ini akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, 30 Maret 1985

Tim Penyusun,

BAB II

SEJARAH PENDIRIANNYA

1. Latar Belakang

Dewasa ini tidak seorang pun di antara kita yang pernah berkesempatan mengunjungi Taman Mini Indonesia Indah menyangsikan kemanfaatan proyek tersebut untuk kepentingan wisata, budaya dan pendidikan bagi generasi muda. Berkunjung ke Taman Mini Indonesia Indah, di samping berrekreasi untuk mendapatkan kegembiraan, kita akan dapat menyaksikan betapa luas dan besarnya tanah air kita yang terdiri dari pulau-pulau dengan ragam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kebudayaan daerahnya, namun merupakan satu kesatuan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang telah diperagakan dalam Taman itu.

Taman Mini Indonesia Indah membangkitkan rasa bangga dan mempertebal kecintaan kita terhadap tanah air dan bangsa, di samping merupakan promosi bagi para wisatawan asing untuk lebih mengenal keadaan tanah air kita. Dibukanya Teater Keong Mas di arena Taman Mini pada awal tahun 1984, hasil karya

arsitek-arsitek Indonesia sendiri untuk memutar film tentang keindahan tanah air dan seni budayanya telah ikut pula menambah kepercayaan bangsa kita atas kemampuan sendiri, di samping menambah kecintaan terhadap tanah air.

Untuk mengetahui bagaimana terbentuknya Taman Mini Indonesia Indah, siapa pemrakarsanya, apa yang direncanakannya dan bagaimana pelaksanaan pembangunannya di bawah ini akan diuraikan secara singkat sejarahnya.

a. Pemrakarsa

Pendirian atau pembangunan Taman Mini Indonesia Indah yang semula bernama Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" adalah yayasan Harapan Kita yang diketuai oleh Ibu Siti Hartinah, isteri Presiden Republik Indonesia, Jenderal Soeharto yang lebih dikenal dengan sebutan Ibu Tien atau Ibu Tien Soeharto.

Yayasan Harapan Kita yang berdiri pada tanggal 23 Agustus 1968 di bawah pimpinan Ibu Tien dibantu oleh beberapa tokoh wanita seperti Ny. Zaleha Ibnu Soetowo, Ny. Sri Dewanti Muhono dan lain-lain dengan Pelindung Bp. Presiden Soeharto itu bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia dengan jalan :

- 1). Memberikan bantuan kepada instansi-instansi dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- 2). Mendirikan bangunan dan rumah-rumah yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- 3). Mengadakan usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar Yayasan, peraturan-peraturan dan hukum negara yang berlaku.¹⁾

Sejalan dengan tujuan yayasan yang tercantum dalam anggaran dasarnya itu Ibu Tien pada rapat pengurus Yayasan Harapan Kita tanggal 13 Maret 1970 di Jalan Cendana no. 8 telah

mengemukakan suatu cita-cita atau gagasan untuk mendirikan suatu tempat rekreasi yang mampu menggambarkan kebesaran dan keindahan tanah air Indonesia dalam bentuk mini di atas sebidang tanah yang cukup luas yang akan dinamakan Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah". Dalam rapat tersebut Ibu Tien menjelaskan rencananya bahwa di lokasi Proyek Miniatur itu akan dibangun sebuah kolam dengan pulau-pulau yang mewujudkan wilayah Negara Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke, yang terdiri dari lautan dan kepulauan-kepulauan yang ada di Indonesia berikut segenap Flora dan faunanya, segenap penduduk dengan berbagai suku bangsa, adat istiadat, agama dan kebudayaan daerahnya, dilengkapi dengan tempat-tempat dan fasilitas-fasilitasnya rekreasi yang mewujudkan keindahan dan kekayaan alam Indonesia. Dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Tien dalam rapat tersebut, bahwa apabila proyek Indonesia dalam bentuk mini kelak menjadi kenyataan, kita akan memiliki suatu alat yang permanen dan modern untuk lebih memperkenalkan Indonesia kepada bangsa-bangsa lain, sehingga dunia luar akan mempunyai pengetahuan dan pengertian yang lebih baik tentang Indonesia yang sebenarnya, di samping menambah pengertian yang makin mendalam kepada seluruh lapisan masyarakat kita sendiri.

Cita-cita Ibu Tien Soeharto untuk menciptakan Indonesia lengkap dengan segala isinya dalam bentuk mini itu diterima baik oleh segenap anggota pengurus Yayasan Harapan kita.

Untuk melengkapi usaha-usaha Pemerintah yang tengah melaksanakan Pelita pertama dengan membangun berbagai pabrik, membuka tambang-tambang baru, memperluas areal pertanian dan lain-lain yang menekankan pada pembangunan fisik ekonomi itu, Yayasan Harapan Kita ingin cepat-cepat merealisasikan cita-cita membangun proyek miniatur Indonesia yang memberikan tekanan kepada pembangunan spiritual, pendidikan dan kebudayaan, di samping juga dapat memberikan keuntungan ekonomi, seperti kemungkinan naiknya jumlah wisatawan asing yang akan berkunjung ke Indonesia. Untuk

keperluan tersebut pengurus Yayasan Harapan Kita segera membentuk sebuah panitia dengan Ibu Tien Soeharto sebagai Ketua dan Ibu ES Ngaeran sebagai Ketua Pelaksana Harian.²⁾

Panitia yang sudah terbentuk segera menghubungi Pemerintah DKI untuk mendapatkan areal tanah yang diperlukan. Pada tanggal 5 September 1970 keluar Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota, Ali Sadikin No. 1382/A/K/BKD/70 yang memberikan izin kepada Yayasan Harapan Kita untuk membangun Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" di daerah Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Pada tanggal 2 Desember 1970 Ibu Tien dan Ibu ES Ngaeran beserta suaminya bersama-sama dengan Gubernur Ali Sadikin meninjau lokasi tersebut yang luasnya sekitar 14 hektar. Di tempat ini timbul pemikiran baru dari Gubernur Ali Sadikin yang berupa saran kepada Ibu Tien Soeharto agar memindahkan lokasi rencana pembangunan dari daerah Cempaka Putih ke daerah lain, mengingat perkembangan pembangunan kota Metropolitan Jakarta dikemudian hari. Daerah baru yang diusulkan Gubernur Ali Sadikin untuk pembangunan proyek tersebut adalah daerah Pondok Gede, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur yang luasnya sekitar 100 hektar. Saran ini diterima baik oleh Ibu Tien Soeharto, sehingga Gubernur Ali Sadikin meralat Surat Keputusannya tentang pemberian izin pembangunan Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" dengan Surat Keputusan Gubernur KDKI No. 528/A/BKD/1972 tanggal 7 Maret 1972 mengenai izin pembangunan proyek tersebut di daerah Pondok Gede, Kecamatan Pasar Rebo yaitu lokasi Taman Mini Indonesia Indah sekarang.³⁾

b. Gagasan

Gagasan tentang pembangunan proyek yang bernilai spiritual dan pendidikan itu sesungguhnya telah lama ada pada diri Ibu Tien Soeharto. Beliau selalu memperhatikan isi amanat-amanat Presiden Soeharto selaku Kepala Negara R.I. yang

senantiasa menganjurkan adanya keseimbangan antara usaha pembangunan di bidang fisik ekonomi dan pembangunan di bidang mental spiritual seperti amanatnya yang berikut:

"Pembangunan hakekatnya adalah pembangunan manusia dan ditujukan untuk kepentingan manusia. Sebab itu di samping pembangunan ekonomi kitapun terus membangun segi lain dari kehidupan kita: politik, sosial, budaya, pendidikan, mental dan sebagainya".⁴⁾

Meskipun kita pada umumnya telah menyadari perlunya ada keseimbangan antara pembangunan di bidang ekonomi dan bidang mental spiritual, namun Ibu Tien Soeharto melihat bahwa dalam pelaksanaan Pelita pertama yang dimulai pada bulan April 1969 aspek pembangunan yang bercorak mental spiritual belum begitu mendapatkan perhatian sesuai dengan amanat Bapak Presiden tersebut di atas. Karena itu Ibu Tien Soeharto selaku Ketua Yayasan Harapan Kita yang telah berdiri sejak tahun 1968 ingin mempergunakan Yayasan yang dipimpinnya itu untuk memrakarsai pelaksanaan suatu pembangunan guna mengisi apa yang dinilai kurang dalam pelaksanaan Pelita pertama.

Gagasan atau cita-cita Ibu Tien ini mendapatkan bentuknya yang lebih nyata setelah ia mendapat kesempatan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata di luar negeri, ketika mengikuti perjalanan kerja Presiden Soeharto.

Kunjungan Ibu Tien Soeharto ke obyek wisata "Thailand" di Muangthai dan di "Disneyland" Amerika Serikat telah mendorong teretusnya gagasan Ibu Tien untuk membangun Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" yang mempunyai tujuan memberikan pengetahuan dan pengertian yang lebih baik kepada bangsa-bangsa lain tentang apa, siapa dan bagaimana sesungguhnya negeri dan bangsa Indonesia itu, di samping untuk lebih meningkatkan pendidikan dan pengetahuan, memupuk rasa kebanggaan nasional kepada rakyat Indonesia sendiri.⁵⁾

c. Sasaran

Sasaran utama pembangunan proyek Taman Mini Indonesia Indah tidak untuk memburu keuntungan finansial guna mengimbangi pembiayaan proyek dengan usaha-usaha yang cepat menghasilkan keuntungan besar, melainkan untuk mencapai maksud dan tujuan yang luhur, yaitu:

- 1) Membangun atau mempertebal rasa cinta tanah air.
- 2) Memupuk dan membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri dari berbagai suku yang berbeda-beda adat dan kebudayaan daerahnya.
- 3) Menghargai dan menjunjung tinggi kebudayaan nasional dengan jalan menggali dan menghidupkan kembali kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita.
- 4) Memperkenalkan adat istiadat, kebudayaan dan kehidupan masing-masing daerah kepada sesama bangsa kita.
- 5) Meningkatkan arus pariwisata dan menghidupkan kerajinan rakyat di daerah-daerah dengan jalan menampung dan mengatur pemasarannya.
- 6) Ikut aktif membantu Pemerintah dalam pelaksanaan Pelita dengan menyediakan tempat rekreasi yang bersifat pendidikan bagi masyarakat Indonesia.

Pemungutan tarip-tarip memang akan dilakukan, tetapi tujuannya hanya sekedar menutup biaya perusahaan dan menjamin kelangsungan usaha, kecuali pada obyek-obyek yang memang akan diusahakan secara komersial, seperti hotel, penginapan serta gedung pusat percontohan dan niaga. Guna meningkatkan arus pengunjung justru akan diusahakan adanya tarip yang lebih rendah, tetapi dengan fasilitas-fasilitas yang melancarkan dan memudahkannya, seperti penyelenggaraan rombongan-rombongan, package touring dan lain sebagainya yang memberikan kesempatan kepada golongan yang kurang mampu untuk dapat berkunjung ke Taman Mini Indonesia Indah dengan bergotong royong.⁶⁾

d. Pemecahan Gagasan

Meskipun tanah yang akan dipergunakan untuk lokasi pembangunan Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" sudah tersedia, yaitu di Pondok Gede, Kecamatan Pasar Rebo, namun Yayasan Harapan Kita menyadari bahwa untuk mewujudkan cita-cita yang besar itu diperlukan dukungan atau partisipasi, sekurang-kurangnya berupa pemikiran dan saran-saran dari berbagai pihak yang kedudukan dan keahliannya dibutuhkan untuk membantu pelaksanaan pembangunan proyek tersebut. Partisipasi dari Menteri-menteri Pimpinan Lembaga-Lembaga Negara, Gubernur-Gubernur Kepala Daerah Seluruh Indonesia, tokoh-tokoh kebudayaan, kerohanian, insinyur-insinyur, arsitek, pengusaha wasta nasional, pers dan lain sebagainya sangat diharapkan.

Untuk itu menjelang Rapat Kerja Gubernur-Gubernur yang disertai Bupati-Bupati dan Walikota seluruh Indonesia bulan Juni 1971, Yayasan Harapan Kita, dalam hal ini Panitia Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Proyek, mempersiapkan brosur requirement yang memuat maksud dan tujuan pembangunan proyek, pola dasar dan rencana pengisiannya secara terperinci serta skema organisasi, yang kesemuanya itu memerlukan adanya koreksi dan sumbangan pikiran dari tokoh-tokoh masyarakat sebagai bahan masukan demi kesempurnaannya.

Pada penutupan Rapat Kerja Gubernur, Bupati, dan Walikota seluruh Indonesia tanggal 30 Januari 1971 di Istana Negara yang dihadiri oleh Bapak Presiden, Ibu Tien Soeharto yang didampingi oleh Menteri Dalam Negeri Amir Mahmud memberikan penjelasan untuk pertama kalinya di depan umum, maksud dan tujuan pembangunan Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" serta apa saja yang akan ditampilkan dalam Proyek tersebut.

Pada penutupan uraiannya Ibu Tien mengharapkan partisipasi dan tanggapan dari segenap hadirin, demi suksesnya rencana

na pembangunan Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah". Sesudah itu kepada para Menteri dan Gubernur dibagi-bagikan "Map Hijau" yang berisi brosur requirement yang belum sempat dicetak.

Setelah maksud dan tujuan pembangunan proyek serta lokasi dan situasinya dapat diketahui dari brosur tersebut, maka muncullah berbagai saran dan pemikiran yang bertujuan untuk mendukung pendirian proyek tersebut. Dari gagasan semula yang dilengkapi dan disempurnakan dengan pemikiran dan saran-saran dari tokoh-tokoh masyarakat itu disusunlah suatu pra-rencana.

Pra-rencana ini disusun oleh Team Teknis ITB di bawah pimpinan Ir. Hasan Poerba. Dalam penyusunan pra-rencana ini disadari bahwa tujuan proyek bukan menyajikan sebuah maket atau model, dan selanjutnya diketahui pula bahwa meminiaturkan alam adalah tidak mungkin, terutama isinya yang hidup dan bergerak. Karena itu dalam pra-rencana yang diminiaturkan adalah bentuk dari kepulauan Indonesia, sedangkan penyajian daerah-daerah yang berupa rumah adat beserta mobilair dan kelengkapan kehidupan lainnya akan dibuat dalam bentuk dan ukuran yang wajar. Di dalam pra-rencana yang selesai disusun pada awal tahun 1971 biaya pembangunan proyek diperkirakan sebesar 18 sampai 20 milyar rupiah. Setelah penyusunan pra-rencana, segera disusun rencana induk atau masterplan. Surat Keputusan Yayasan Harapan Kita tanggal 11 Agustus 1971 No. 68/YHK-Sce/VIII/1971 telah menugaskan Biro Konsultan "Nusa Konsultan" untuk menyusun rencana induk. Oleh Biro Konsultan ini segera dikerahkan suatu Team Khusus yang terdiri dari ahli-ahli dalam berbagai bidang.

Dalam waktu 3½ bulan Team Khusus Rencana Induk telah berhasil menyusun tata letak berbagai bangunan yang akan didirikan, menetapkan ukuran-ukuran beserta fasilitas-fasilitasnya sesuai dengan tujuan pembangunannya. Pada tanggal 29 Nopember 1971 penyusunan rencana induk selesai seluruhnya dengan perkiraan pembeayaan sebesar Rp. 10,5 milyar.⁷⁾

e. Tanggapan Masyarakat

Rencana pembangunan Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" yang diprakarsai Yayasan Harapan Kita dibawah pimpinan Ibu Tien Soeharto menimbulkan tanggapan dan reaksi dari masyarakat. Reaksi tersebut tidak hanya ditujukan kepada pemrakarsa utama, yaitu Ibu Tien Soeharto, tetapi juga kepada Pemerintah. Sambutan masyarakat terhadap rencana pembangunan proyek tersebut mempunyai berbagai gaya dan nada. Ada yang berupa dukungan, saran, kritik, dan reaksi yang lunak sampai kepada yang keras. Yang terakhir ini pada umumnya datang dari para pelajar dan mahasiswa. Namun semuanya itu justru telah menunjukkan adanya perhatian dan partisipasi dari masyarakat luas terhadap masalah-masalah pembangunan tanah air dan bangsa yang sedang kita laksanakan bersama. Karena itu baik yayasan Harapan Kita maupun Pemerintah dengan lapang dada bersedia menampung saran dan kritik-kritik tersebut sebagai bahan masukan yang akan dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya, di samping terus menerus memberikan penjelasan yang seluas-luasnya akan maksud dan tujuan proyek tersebut kepada masyarakat.

Tanggapan dan reaksi masyarakat terhadap rencana pembangunan Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" tersebut dapat dikelompokkan-kelompokkan seperti berikut:

- 1) Golongan yang setuju sepenuhnya antara lain Ki Muhammad Said, tokoh pendidikan dan Ketua/Pinisepuh Taman Siswa, menyatakan bahwa Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" merupakan ide yang baik dan patut mendapatkan dukungan, karena tujuan utamanya bersifat edukatif sebagai imbalan dari pembangunan yang sedang dilaksanakan yang dinilainya serba materiil. Lagi pula menurut Muhammad Said Proyek Miniatur Indonesia itu non budgetair, sehingga tidak akan mengganggu anggaran negara dan tidak akan menghambat Pelita.

- 2) Golongan yang setuju dengan syarat komersial menyatakan bahwa mereka setuju dengan Proyek pembangunan tersebut asal pembangunannya diletakkan atas dasar komersial, tidak hanya bersifat monumental konsumtif semata. Golongan ini umumnya berasal dari kalangan pengusaha yang percaya akan kemampuan Ali Sadikin yang dinilainya berhasil dalam melaksanakan pembangunan ibukota Jakarta. Mereka ini percaya bahwa apabila Proyek Officernya Ali Sadikin, proyek ini tidak akan bercorak monumental konsumtif semata.
- 3) Golongan yang setuju, asal diusahakan oleh pihak swasta nasional, diwakili oleh Pimpinan Pusat KAPNI (Kesatuan Aksi Pengusaha Nasional Indonesia) yang mengharapkan agar proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" diserahkan pelaksanaannya kepada pengusaha-pengusaha swasta nasional.
- 4) Golongan yang setuju, tetapi pelaksanaannya perlu ditunda, terdiri dari para ahli ekonomi muda yang menyatakan mendukung ide pembangunan Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" yang dinilainya cukup baik ditinjau dari segi pariwisata dan pendidikan, tetapi pelaksanaannya perlu ditunda, karena mereka mengkhawatirkan apabila cepat-cepat dilaksanakan akan mempengaruhi perkembangan ekonomi nasional yang baru sembuh, meskipun proyek ini merupakan proyek non budgetair, karena biaya yang diperlukan sangat besar.
- 5) Golongan yang menginginkan penjelasan dan berdialog dengan pemrakarsa utama, Ibu Tien Soeharto, terdiri dari beraneka gerakan generasi muda. Mereka ini menganggap terlalu gegabah untuk mendukung atau menolak proyek ini, sebelum mengetahui dengan tepat hasil feasibility study. Mereka ingin berdialog dengan pemrakarsa utama, sebagaimana dialog antara ibu dengan anaknya.⁸⁾

Untuk memenuhi berbagai keinginan dari masyarakat tersebut Ibu Tien Soeharto bekerja keras, dan mempergunakan segala kesempatan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang gagasan pembangunan proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah", meskipun pada waktu itu masterplannya sedang disusun dan feasibility study belum dilakukan

Penjelasan tentang rencana pembangunan Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" telah diberikan oleh Ibu Tien Soeharto secara terbuka di depan umum pada :

- 1) tanggal 9 Oktober 1971 di Bina Graha, dihadiri oleh wakil Pemerintah dan tokoh-tokoh pendidikan, kebudayaan, agama, wartawan, seniman dan lain sebagainya.
- 2) tanggal 1 Desember 1971 di gedung DPRD DKI, Jakarta, dihadiri oleh para Gubernur seluruh Indonesia yang disertai oleh isterinya masing-masing yang sedang mengikuti rapat kerja di Jakarta.
- 3) tanggal 15 Desember 1971 di Jalan Cendana No. 8 Jakarta, di depan para wartawan dari berbagai harian dan majalah.
- 4) pada tanggal 7 Januari 1972 di gedung Kartika Chandra, dihadiri wakil-wakil dari BAPPENAS, para pengusaha, arsitek, wartawan beserta para mahasiswa dan pelajar.

Sesudah adanya tanggapan dari segenap lapisan masyarakat dan penjelasan-penjelasan terbuka dan meluas dari Ibu Tien Soeharto tentang gagasannya mengenai pembangunan proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" itu, DPR RI mengeluarkan Memorandum No. 1076/p.ch.MII/72 tanggal 4 Maret 1972 yang berisikan beberapa alternatif dan saran yang dapat dipakai sebagai pegangan dalam pelaksanaan proyek tersebut.

DPR RI berpendapat bahwa Miniatur Indonesia Indah merupakan proyek kebudayaan dan kepariwisataan yang beruang lingkup nasional, karena itu penanganannya hendaknya dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan (Ditjenbud) dan Departemen Perhubungan (Ditjen Pariwisata). Tetapi karena prioritas sekarang ini belum mencakup penanganan proyek-proyek semacam proyek Miniatur Indonesia Indah ini, maka lebih baik apabila ada badan semi Pemerintah atau swasta yang bersedia atau sanggup menanganinya, dengan ketentuan bahwa pelaksanaannya tidak akan mengganggu prioritas pembangunan. Karena Pemda Khusus Ibukota Jakarta telah mempunyai rencana untuk membangun proyek Miniatur Indonesia dengan azas "Bhinneka Tunggal Ika" dan Yayasan Harapan Kita memiliki gagasan yang lebih luas dan sudah mulai menanganinya, maka sebaiknya Yayasan Harapan Kita mengadakan pertemuan dengan Pemerintah DKI untuk mendapatkan persesuaian dalam penanganan selanjutnya. Sedangkan Pemerintah Pusat (Ditjen Kebudayaan dan Ditjen Pariwisata) yang juga mempunyai pikiran tentang proyek-proyek semacam itu, hendaknya mengadakan pengawasan, pengarah dan bimbingan.

Karena yang menimbulkan reaksi atau kehebohan dalam masyarakat sebenarnya bukan gagasan pembangunan proyeknya, melainkan tentang status badan penyelenggara proyek yang dirasakan masih kabur, maka DPR RI mengemukakan 4 macam alternatif mengenai status dan bentuk penyelenggaraan proyek tersebut yang dapat dipilih atau dipertimbangkan oleh Yayasan Harapan Kita, Pemerintah DKI Jakarta, maupun Pemerintah Pusat.

Keempat alternatif yang dikemukakan DPR RI tersebut pada pokoknya adalah sebagai berikut:

- 1) Diserahkan kepada Pemerintah DKI sebagai ibukota negara RI.
- 2) Kerjasama antara Pemerintah DKI dan Yayasan Harapan Kita.
- 3) Dilaksanakan oleh suatu usaha swasta (PT).
- 4) Tetap menjadi proyek Yayasan Harapan Kita sepenuhnya.

Alternatif manapun yang akan dipilih DPR RI berpendapat bahwa segala sesuatu harus dilaksanakan secara wajar, berdasarkan ketentuan hukum dan undang-undang yang berlaku, tidak ada keluar biasaan yang bersifat penyimpangan atau penyalahgunaan kedudukan atau kekuasaan, dan dilaksanakan secara bertahap agar tidak mengganggu penggunaan dan yang tersedia untuk pembangunan menurut skala prioritas.⁹⁾

Setelah mempelajari secara seksama isi memorandum DPR RI tersebut, Badan Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" memilih alternatif ke IV yaitu tetap merupakan proyek Yayasan Harapan Kita sepenuhnya.

Isi lengkap dari Alternatif IV yang terpilih tersebut adalah:

- a) Pelaksanaan proyek menjadi tanggungjawab sepenuhnya dari Yayasan Harapan Kita sebagai badan swasta murni, dalam rangka pengisian masterplan DKI Jaya sebagai Ibu kota Negara RI.
- b) Pemerintah membentuk Badan Pengawas yang terdiri dari Pemerintah DKI, Unsur-unsur Pemerintah Pusat, dan tokoh-tokoh budayawan untuk mengawasi serta menjamin status keswastaannya dan untuk memberikan bimbingan pada segi kebudayaannya.
- c) Pelaksanaannya sebagai wadah adalah Yayasan, sedang operasinya diserahkan kepada Badan Penyelenggara (Direksi atau managing Direktorat) yang dibentuk oleh Yayasan sendiri.
- d) Unit-unit yang bersifat idial tetap ditangani oleh Direksi Yayasan sendiri, sedangkan unit-unit yang dapat dimanfaatkan untuk usaha komersial dapat diselenggarakan oleh CV atau PT.
- e) Jika semuanya telah terselenggara atau terwujud maka kedudukan Direksi dapat dialihkan menjadi PT agar dapat

melakukan management atau mengelola tanpa terus menerus memerlukan dana dari sumbangan-sumbangan.⁽¹⁰⁾

2. Pelaksanaan Pembangunan

a. Organisasi

Untuk melaksanakan pembangunan Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" agar dapat berjalan menurut perencanaan serta tidak menyimpang dari gagasan pemrakarsanya diperlukan adanya suatu organisasi. Untuk ini Yayasan Harapan Kita merasa perlu untuk mendapatkan restu dari Bapak Presiden RI.

Atas permohonan Yayasan Harapan Kita tanggal 13 Agustus 1971 Presiden Soeharto dengan suratnya No. B.104/Pres/8/1971 tanggal 20 Agustus 1971 menyatakan dapat merestui rencana Yayasan Harapan Kita untuk membangun Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" dan bersedia pula diangkat sebagai Pelindung dalam organisasi pelaksana pembangunan proyek tersebut.

Atas dasar restu dari Presiden serta kesediaan beliau untuk menduduki jabatan Pelindung itu disusunlah organisasi pelaksana pembangunan proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah".

Sebelum menguraikan tentang organisasi pembangunan proyek tersebut akan diuraikan sedikit tentang organisasi Yayasan Harapan Kita yang merupakan pemrakarsanya. Yayasan Harapan Kita yang berdiri pada tanggal 28 Agustus 1968 dan bertujuan untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat Indonesia dalam arti seluas-luasnya itu pada mula berdirinya dipimpin oleh suatu Badan Pengurus yang terdiri dari Ibu Siti Hartinah Soeharto (Ibu Tien) sebagai Ketua, Ny. Zaleha Ibnu Soetowo sebagai Wakil Ketua, Ny. Sri Dewanti Moehono sebagai Sekretaris, dan Ny. Siti Maemunah Alamsyah sebagai Bendahara.

Sejalan dengan tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, Yayasan Harapan Kita dalam rapat pengurus tanggal 13 Maret 1970 di Jalan Cendana No. 8 telah mengambil keputusan untuk memrakarsai pembangunan proyek

Miniatur Indonesia yang dicetuskan oleh Ibu Tien Soeharto sebagai Ketuanya.

Untuk menghadapi pelaksanaan rencana pembangunan proyek Miniatur Indonesia yang besar itu Yayasan Harapan Kita merasa perlu untuk menyempurnakan susunan Pengurusnya, sehingga menjadi sebagai berikut:

Pelindung	: Jendral TNI Soeharto
Pengawas	: a. Sri Sultan Hamengku Buwoni IX b. Letjen. TNI Alamsyah Ratu Perwiranegara c. Letjen TNI Ali Murtopo
Penasehat Ekonomi	: Letjen TNI dr. Ibnu Soetowo
Penasehat Hukum	: Mayjen TNI Drs. Muhono SH
Ketua	: Ibu Siti Hartinah Soeharto
Wakil Ketua	: Ny. Zaleha Ibnu Soetowo
Bendahara I	: Ny. Siti Maemunah Alamsyah
Bendahara II	: Ny. Noeke Sri Dewanti Muhono
Urusan khusus	: Ny. Soetamtiah Soedjono Hoemardani. ¹¹⁾

Pada tanggal 23 Agustus 1971 Pengurus Yayasan Harapan Kita telah mengeluarkan Surat Keputusan No. 1/Kpts/YHK/VIII/1971 tentang pembentukan Badan Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Proyek Miniatur Indonesia yang merupakan pelaksana dari Yayasan Harapan Kita untuk membangun Miniatur Indonesia "Indonesia Indah".

Pada waktu yang bersamaan, tanggal 28 Agustus 1971 Pengurus Yayasan Harapan Kita juga telah menetapkan Ibu Tien Soeharto sebagai Ketua Badan Pelaksana Pembangunan tersebut dengan wewenang sepenuhnya untuk menyusun organisasi yang efisien serta menetapkan personalianya sesuai dengan kebutuhan perkembangan pelaksanaan pembangunan dan pengusahaan proyek.

Pengangkatan Ibu Tien Soeharto sebagai Ketua Badan Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" (BP5 "II") itu berdasarkan pertimbangan bahwa Ibu Tien Soeharto adalah pencetus ide dan pemrakarsa utama dari proyek pembangunan tersebut.

Pada tanggal 23 Agustus 1972 Ibu Tien Soeharto sebagai Ketua BP5 "II" telah berhasil ~~menyusun struktur~~ organisasi dan menetapkan susunan personalia badan tersebut. Di dalam BP5 "II" itu Presiden Soeharto duduk sebagai Pelindung. Ibu Tien Soeharto sebagai Ketua yang dibantu oleh beberapa orang asisten dan seorang Sekretaris. Dalam menetapkan policy pembangunan Ketua BP5 "II" didampingi Badan Pembimbing dan Penasehat yang terdiri dari beberapa orang Menteri yang erat hubungannya dengan maksud dan tujuan pembangunan proyek tersebut, serta Badan Pengurus yang terdiri dari unsur-unsur Pemerintah Pusat dan Daerah, tokoh pendidikan dan kebudayaan, tokoh masyarakat serta Pengurus Yayasan Harapan Kita.

Adapun susunan personalia BP5 "II" yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua BP5 "II" tanggal 23 Agustus 1972 nomor 2/Kpts/BP5 II/VIII/72 itu adalah sebagai berikut:

- 1) Badan Pembimbing dan Penasehat terdiri dari :
 - a) Menteri Dalam Negeri
 - b) Menteri Perhubungan
 - c) Menteri PUTL
 - d) Menteri Penerangan
 - e) Menteri Pertanian
 - f) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
 - g) Menteri Agama
- 2) Badan Pengawas, terdiri dari unsur-unsur:
 - a) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah
 - b) Tokoh-tokoh Pendidikan, Kebudayaan dan tokoh masyarakat
 - c) Pengurus Yayasan Harapan Kita
 - d) Ibu Nely Adam Malik

3) Pembantu-pembantu Ketua BP5 "II" terdiri dari:

- a) Asisten Bidang Umum : Ny. W. Ali Moertopo
- b) Asisten Bidang Persiapan : Ny. ER. Hardjosudirdja
dan Pengusahaan Proyek
- c) Asisten Bidang Khusus : Ali Moertopo
Soedjono Hoemardani
Tjokropranolo
Soekamdani Gitosardjo-
no
- 4) Asisten Bidang Pengerahan : Soerjo Wirjohadipoetro
Dana dan Tenaga Sofyan
Herman S. Soediro
Probosoetedjo
- 5) Sekretaris : Ny. J. Soekamdani Gito-
sardjono.¹²⁾

Karena pentingnya tugas asisten Bidang Pengerahan Dana Tenaga, maka oleh Ibu Tien Soeharto sebagai Ketua BP5 "II" beberapa kali diadakan penambahan tenaga. Pada tanggal 25 September 1972 personalia Asisten Bidang Pengerahan Dana dan Tenaga ditambah dengan dua orang, yaitu Marwiji dan Supono Bajuadji. Pada tanggal 2 Januari 1973 ditambah lagi dengan Bustanul Arifin

Pada tanggal 4 Juni 1973 Asisten Bidang Umum juga ditambah dengan 2 orang anggota, yaitu Ny. Amir Mahmud dan Ny. Ali Sadikin.

Sejalan dengan perkembangan kebutuhan dalam pelaksanaan pembangunan proyek Miniatur Indonesia itu, maka pada tanggal 4 Juni 1975 di dalam BP5 "II" diadakan tambahan formasi, yaitu Asisten Bidang Lapangan yang anggota-anggotanya terdiri dari Ibnu Hartono dan Probosoetedjo. Asisten Bidang Lapangan ini bertanggungjawab kepada Direksi Proyek.¹³⁾

Di samping telah tersusunnya personalia BP5 "II" seperti yang telah diuraikan di muka, pada tanggal 23 Agustus 1972

juga telah ditetapkan susunan personalia Pimpinan Teknis Operasi Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Proyek dan Susunan Personalia Pimpinan Teknis Processing dari bidang-bidang Pelaksana Konstruksi Pembangunan, Koordinasi dan Pengisian, Penyajian, serta Operasi Proyek.

Susunan personalia Pimpinan Teknis Operasi Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Proyek itu adalah sebagai berikut:

- 1) Direktur Proyek : Ali Sadikin
- 2) Wakil Direktur Proyek : Ali Moertopo
- 3) Wakil Direktur Proyek : Soeryo Wirjohadipoetro
- 4) Asisten Urusan Daerah : Soenandar Prijosoedarmo
dan Agraria
- 5) Asisten Urusan Umum : Ny. Ngaeran
- 6) Penghubung Direksi : Ngaeran
dengan Ketua BP5 "II"
- 7) Ketua Team Konsultan : Ir. PC. Haryasoedirdjo
- 8) Wakil Ketua Team Konsultan : Soekamdani S. Gitosardjono
- 9) Ketua Team Pelaksana : Praptono H. Tjitrohoepojo

Sedangkan susunan Personalia Pimpinan Teknis Processing dari bidang-bidang Pelaksana Konstruksi Pembangunan, Koordinasi dan Persiapan Pengisian, Penyajian serta Operasi Proyek adalah sebagai berikut[:

- 1) Ir. Hartono Kadri : Manager, dengan tugas pelaksana konstruksi
- 2) Bardosono, SH : Manager, dengan tugas koordinasi dan persiapan proyek-proyek daerah
- 3) Soesidarto : Manager, dengan tugas persiapan pengisian, penyajian dan operasi proyek

- 4) **Yoop Ave** : Asisten Manager Bidang Persiapan, Pengisian dan Penyajian.
- 5) **Staf Ahli** : Tenaga-tenaga ahli yang diperbantukan kepada proyek oleh berbagai-bagai instansi.
- 6) **Drs. Widodo Widojono** : Pimpinan Bidang Administrasi dan Proyek Accounting.
- 7) **Ir. Satyoko (Arsitek)** : Pimpinan Bidang Design dan Studio.
- 8) **Ir. Imam Soekoto Hidayat** : Pimpinan Bidang Land dan Site Development.
- 9) **Ir. Djoko Setyardjo** : Kepala Sektor Site & Earth Works.
- 10) **Ir. Ito Sadikin** : Kepala Sektor Landscaping dan Gardening.
- 11) **Ir. Soetiono** : Pimpinan Bidang Monumental dan Utility Buildings.
- 12) **Ir. Suhardiman (Arsitek)** : Kepala Sektor Tugu Api Pancasila dan Plaza.
- 13) **Ir. Sotyoko (Arsitek)** : Kepala Sektor Main Building, Fire, Sec. dan Amb. Dept.
- 14) **Ir. Moenir Salim** : Kepala Sektor Open Air Theatre.
- 15) **Ir. Hatmadi Pinandojo (Arsitek)** : Pimpinan Bidang Regional Enclaves Project.
- 16) **Ir. Iman Subarkah** : Pimpinan Bidang Prasarana Pelengkap.
- 17) **Ir. Imam Soekoto Hidayat** : Kepala Sektor Road Bridges, Fuel Station and Old Building

- 18) Ir. Soeratmo Sosro-soegondo : Kepala Sektor Archipelago dan Water Works
- 19) Ir. Hasjim Soerotaroenno : Kepala Sektor Electrical Power Distribution
- 20) Ir. Sribagjo : Kepala Sektor Telekomunikat-ion System dan Instalation
- 21) Ir. Prajogo : Kepala Sektor Narrow Gauge, Mono Rail dan Rope Ways Construction. 4)

b. Lokasi

Tanah yang dipergunakan sebagai lokasi Taman Mini Indonesia Indah itu dahulunya adalah desa-desa dalam kelurahan Bambu Apus, Ceger, Dukuh dan Lubang Buaya yang termasuk wilayah Pondok Gede, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Jarak dari Tugu Monas ke lokasi tersebut lebih kurang 25 km, dan dari Lanuma Halim Perdana Kusuma lebih kurang 5 km.

Taman Mini dapat dicapai dengan kendaraan melalui Jalan Pondok Gede lewat jalan lama, sepanjang 2 km, sedangkan apabila lewat jalan yang sejajar dengan Jagorawi sepanjang 4 km. Jarak dari Gerbang Utama Taman Mini Indonesia Indah ke Jagorawi lebih kurang 200 meter.

Letak atau kedudukan Taman Mini Indonesia Indah di daerah ibukota negara, Jakarta itu memiliki beberapa keuntungan dilihat dari segi geografis, daya tampung dan daya dukung, maupun kondisi prasarana daerah.

1) Kedudukan Geografis

Pemilikan lokasi di wilayah ibukota negara R.I. Jakarta, telah memungkinkan gagasan pembangunan Taman Mini Indonesia Indah terlaksana secara efektif dan maksimal, karena:

- a) Secara demografis komposisi penduduk wilayah ibukota sudah berkembang menjadi susunan kosmopolitan yang terdiri dari penduduk asli dan asal dari daerah-daerah ham-

pir seluruh Indonesia dan generasi yang lahir di tempat ini.

- b) Hubungan komunikasi timbal balik antara pusat (Ibukota Negara) dengan daerah-daerah Tingkat I yang merupakan aktivitas nasional sudah berjalan lancar.
- c) Keadaan iklim di Jakarta tidak menunjukkan ciri ekstrim, artinya tidak terlalu basah seperti di Sumatera dan Kalimantan, tetapi juga tidak terlalu kering seperti di Nusa Tenggara. Sedangkan gempa bumi, pusaran angin, maupun letusan gunung berapi tidak pernah tercatat sebagai ancaman yang berarti untuk daerah ini.
- d) Dilihat dari segi regional (ASEAN), kedudukan Jakarta sebagai ibukota negara RI mempunyai arti yang penting. Pendangkalan Selat Malaka serta pelayaran yang terbatas keadaan navigational safety-nya di Selat tersebut memungkinkan Jakarta, ibukota RI lebih nampak peranannya untuk hubungan antar benua Asia dan benua Australia serta antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik.¹⁵⁾

2) Kedudukan daya tampung dan daya dukung.

Selain keuntungan-keuntungan seperti yang telah diuraikan di muka, lokasi Taman Mini Indonesia Indah di DKI Jakarta yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi dengan rata-rata pendapatan per-capitanya di atas rata-rata pendapatan di daerah-daerah Indonesia lainnya merupakan daya dukung yang sangat penting bagi kelangsungan hidup proyek ini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung di pusat rekreasi Taman Impian Jaya Ancol tahun 1971 yang menunjukkan jumlah pengunjung yang selalu meningkat. Iklim untuk berusaha di daerah Khusus Ibukota Jakarta ternyata lebih baik dibandingkan dengan di daerah-daerah Indonesia lainnya. Kepesatan perkembangan ekonomi di daerah ini memberikan jaminan bagi kelangsungan hidup penyelenggaraan Taman Mini, karena meskipun proyek ini bercorak kebudayaan, namun peran daya tampung

dan daya dukung daerah adalah penting, agar proyek dapat membeayai sendiri usaha-usahanya.

3) Kondisi Prasarana Daerah

Ditinjau dari prospek teknis, logistik, maupun skill, DKI Jakarta akan mampu mewujudkan pembangunan yang membutuhkan prasarana dan sarana yang diperlukan oleh Taman Mini Indonesia Indah, karena :

- a) Kebutuhan telekomunikasi untuk tujuan promosi nasional maupun internasional melalui acara TVRI maupun satelit Relay System dapat dilakukan di daerah ini dengan tidak usah membangun jaringan telekomunikasi yang baru, melainkan hanya membuat atau menambah komponen pada jaringan komunikasi yang sudah ada.
- b) Pengangkutan wisatawan dalam maupun luar negeri melalui udara tidak mengalami kesulitan, karena letak Lamuna Halim Perdanakusuma hanya lebih kurang 5 km dari lokasi Taman Mini. Rencana penggunaan Lamuna Internasional Cengkareng tidak banyak mempengaruhi kelancaran pengangkutan lewat udara, karena pengoperasian lapangan udara tersebut direncanakan bersamaan waktunya dengan penggunaan System Jakarta Ring Road yang antara lain melewati daerah sebelah selatan lokasi Taman Mini.¹⁶⁾
- c) Pengangkutan melalui darat sangat lancar, karena lokasi Taman Mini lebih kurang hanya 200 meter dari Jalan Jagorawi. Lagi pula Pemerintah DKI telah cukup menyediakan angkutan umum seperti bis, metromini dan lain-lain dari Terminal Cililitan ke lokasi Taman Mini.

c. Rencana Pembangunan

Sudah disebutkan di muka bahwa pemrakarsa pembangunan Taman Mini Indonesia Indah adalah Yayasan Harapan Kita yang diketuai oleh Ibu Tien Soeharto. Pada tanggal 13 Maret 1970, dalam rapat Pengurus Yayasan Harapan Kita di Jalan Cendana Nomor 8, untuk pertama kalinya Ibu Tien Soeharto

mengemukakan cita-citanya untuk mendirikan suatu tempat rekreasi yang mampu menggambarkan kebesaran dan keindahan tanah air Indonesia dalam bentuk mini di atas sebidang tanah yang cukup luas yang akan dinamakan Miniatur Indonesia "Indonesia Indah". Di lokasi tersebut akan dibangun sebuah kolam dengan pulau-pulau yang mewujudkan wilayah negara Republik Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke yang terdiri dari lautan dan kepulauan-kepulauan yang ada di Indonesia berikut segenap flora dan faunanya, segenap penduduk dengan berbagai suku bangsa, adat istiadat, agama dan kebudayaan daerahnya, dilengkapi dengan tempat-tempat dan fasilitas-fasilitas rekreasi yang mewujudkan keindahan dan kekayaan alam Indonesia. Tujuannya adalah agar dunia luar akan mempunyai pengetahuan dan pengertian yang lebih baik tentang Indonesia yang sebenarnya, di samping menambah pengertian yang makin mendalam kepada selhruh lapisan masyarakat kita sendiri, sehingga bertambahlah kecintaannya terhadap tanah air dan bangsanya.

Karena tujuan pembangunan Miniatur Indonesia itu sejalan dengan fasal 3 dan fasal 4 Anggaran Dasar Yayasan Harapan Kita maka rencana pembangunannya kemudian diambil oper oleh Yayasan Harapan Kita.

Menyadari bahwa pembangunan Miniatur Indonesia tersebut memerlukan dana dan tenaga yang besar, maka Yayasan Harapan Kita berusaha untuk mendapatkan dukungan seluas-luasnya dari segenap lapisan masyarakat. Untuk ini Ibu Tien Soeharto sebagai Ketua Yayasan Harapan Kita telah mempergunakan setiap kesempatan untuk menyebar luaskan gagasan tentang pembangunan proyek tersebut.

Pada penutupan Rapat Kerja Gubernur-Gubernur yang dihadiri juga oleh Bupati dan Walikota Seluruh Indonesia di Istana Negara tanggal 30 Januari 1971 Ibu Tien Soeharto telah mengambil kesempatan untuk menjelaskan maksud dan tujuan pembangunan Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" serta apa

saja yang akan ditampilkan dalam proyek tersebut. Pada penutupan uraiannya Ibu Tien Soeharto mengharapkan partisipasi dan tanggapan dari segenap hadirin demi suksesnya rencana pembangunan proyek Miniatur Indonesia itu.

Sesudah itu muncullah berbagai saran dan pemikiran dari berbagai kelompok masyarakat yang sebagian besar bertujuan untuk mendukung pembangunan proyek tersebut. Saran dan sumbangan pikiran dari tokoh-tokoh masyarakat itu merupakan bahan masukan yang penting dalam penyusunan pra-rencana pembangunannya. Penyusunan pra-rencana ini oleh Yayasan Harapan Kita diserahkan kepada Team Teknis ITB di bawah pimpinan Ir. Hasan Poerba. Di dalam pra-rencana yang selesai disusun pada awal tahun 1971 biaya pembangunan proyek yang diperkirakan sebesar 18 sampai 20 milyar rupiah.

Setelah penyusunan pra rencana, segera disusun rencana induk atau masterplan. Penyusunan rencana induk ini dilakukan oleh Biro Konsultan "Nusa Konsultan". Dalam waktu 3½ bulan Team Khusus Rencana Induk telah berhasil menyusun tata letak berbagai bangunan yang akan didirikan, menetapkan ukuran-ukuran beserta fasilitas-fasilitasnya sesuai dengan tujuan pembangunannya. Pada tanggal 29 Nopember 1971 penyusunan rencana induk selesai selhruhnya dengan perkiraan pembiayaan sebesar 10,5 milyar rupiah.

Sesudah itu Biro Konsultan "Nusa Konsultan" mengadakan feasibility study. Sementara Team Feasibility study melakukan tugasnya, Badan Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Proyek mengusahakan pengukuran-pengukuran tanah serta penyelidikan mekanika tanah. Pada tanggal 17 Pebruari 1972 pengukuran tanah selesai, dan menghasilkan peta topografi. Dari peta topografi ini keadaan terrein yang sebenarnya menjadi lebih jelas. Hal ini mengakibatkan perlunya diadakan perubahan serta penyesuaian pada tata letak dalam rencana induk. Pada bulan Mei 1972 penelitian tanah selesai, sehingga

perhitungan dan penyesuaian konstruksi-konstruksi fondasi bangunan, seperti bangunan Sky Lift dapat diselesaikan.

Kesimpulan dari hasil penelitian tanah dan feasibility study itu menyarankan kepada Yayasan Harapan Kita agar pembangunan proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" itu dilakukan dalam jangka waktu 8 tahun yang dibagi dalam 2 tahap. Tahap pertama meliputi pembangunan dalam waktu 2 sampai 3 tahun, dan tahap kedua meliputi 4 sampai 5 tahun.¹⁷⁾

d. Pelaksanaan Pembangunan

Segera setelah selesainya feasibility study, pekerjaan lapangan dimulai. Pada tahap ini dilakukan pembuatan peta relief Miniatur Indonesia beserta penyediaan air untuk lautannya. Dengan demikian pada tahap permulaan pembangunan ini design-design disiapkan bersama-sama dengan pelaksanaannya.

Kemudian untuk memberikan waktu guna penyiapan design dari bangunan-bangunan, pekerjaan lapangan dipusatkan pada pematangan terrein yang terdiri atas pekerjaan pemindahan tanah dan penyaluran air hujan. Sesudah pekerjaan pemindahan dan penyaluran air hujan selesai segera dilaksanakan pembuatan jalan-jalan dan pembagian kaveling untuk masing-masing bangunan.

Untuk seluruh pekerjaan tersebut di atas design-nya disiapkan oleh Biro Konsultan "Nusa konsultans". Sesudah itu Biro Konsultan ini memusatkan diri pada pembuatan design dari tiga buah bangunan utama, yaitu bangunan Tugu Api Pancasila beserta Plazanya, Joglo, serta bangunan Kantor Pengelola-an.

Design-design bangunan lain dikerjakan oleh berbagai Biro Arsitek, dan tiap bangunan khas daerah mengolah penyajian bangunannya sendiri-sendiri. Dalam hubungan ini Biro Konsultan "Nusa Konsultans" sebagai pembuat tata letak pada

masterplan dan feasibility study bertindak sebagai penasehat untuk menjaga keserasiannya secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan pekerjaan pemborong ditentukan bangunan demi bangunan, sehingga tidak ada pemborong yang menyeluruh untuk proyek ini. Cara ini memaksa pengawas bekerja lebih berat, tetapi dengan demikian dapat dilakukan pencocokan yang tepat antara tersedianya biaya dengan pelaksanaan sesuatu bangunan.

Besarnya biaya yang diperlukan untuk pembangunan proyek miniatur Indonesia ini menyebabkan sukarnya penyediaan dana yang cukup sekaligus. Karena itu pelaksanaan pembangunan proyek ini dilakukan secara bertahap, sehingga biaya yang sudah tersedia dapat dipencarkan dalam waktu yang agak lama, sesuai dengan feasibility report. Dengan demikian ada kesempatan yang lebih luas untuk pengadaan atau pengumpulan dana bagi pembangunan tahap berikutnya.

Tetapi berkat adanya kegotong-royongan semua potensi nasional, rakyat di daerah lokasi Taman Mini, Pemerintah, swasta, unsur daerah dan berbagai potensi masyarakat lainnya dalam waktu kurang dari 3 tahun pembangunan Miniatur Indonesia tahap pertama sudah dapat dinyatakan selesai dengan menelan biaya sekitar 4,5 milyar rupiah. Pada tanggal 20 April 1975 Taman Mini Indonesia Indah dibuka secara resmi oleh Bapak Presiden Soeharto.¹⁸⁾

e. Rencana Pembinaan dan Pengembangan

Di bawah pimpinan General Manager Pelaksanaan Pengelolaan dan Pengusahaan TMII, Sampurno, SH disusunlah program kerja jangka menengah untuk pembinaan dan pengembangan Taman Mini yang dinamakan Program Induk 1983-1988. Program Induk ini merupakan landasan pelaksanaan program-program tahunan selama jangka waktu 5 tahun. Program Induk inilah yang menjadi pedoman pembinaan dan pengembangan Taman Mini, termasuk pembinaan dan pengembangan Anjungan-

Anjungan Daerah yang ada di dalamnya sampai tahun 1988 yang akan datang.

Sasaran yang akan dicapai dalam jangka waktu 5 tahun itu meliputi bidang sarana dan bidang operasional.

Dalam bidang sarana antara lain diharapkan terciptanya organisasi aparat pengelola yang kompak, tertib dan berwibawa dalam suatu koordinasi dengan azas kekeluargaan serta gotong royong yang membangkitkan kegairahan kerja bagi setiap karyawan dan suatu tertib administrasi yang mantap serta terselenggaranya manajemen yang sehat guna mencapai suatu efisiensi kerja.

Dalam bidang operasional antara lain diinginkan adanya peningkatan dan pengembangan pemanfaatan sarana kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan dan pengembangan kreativitas seniman dan apresiasi seni masyarakat/wisatawan, melestarikan tradisi pengggalian sejarah, serta pemantapan dan pengembangan pariwisata melalui bidang promosi, penyediaan fasilitas, peningkatan mutu dan kelancaran pelayanan.⁹⁾

Program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu 5 tahun (1983–1988) merupakan kelanjutan dan peningkatan dari usaha-usaha yang telah dirintis seluruhnya dengan pemantapan bidang konsepsi dan pola pengelolaan operasional.

Program kegiatan yang akan dilaksanakan sampai tahun 1988 itu meliputi:

- 1) Program Peningkatan Efisiensi Organisasi dan Pengelolaan⁶
- 2) Program Pengembangan Aspek-aspek Budaya.
- 3) Program Pengembangan Wisata Budaya, Rekreasi, Informasi dan Pendidikan.
- 4) Program Pengembangan Pengelolaan Archipel Indonesia dan Anjungan-anjungan Daerah.

- 5) Program Pengembangan Usaha.
- 6) Program Pengembangan Pergelaran dan Pameran.
- 7) Program Pengembangan Ketenagaan.
- 8) Program Pengembangan Sarana-sarana Krida.
- 9) Program Pengembangan Kepustakaan dan Dokumentasi.
- 10) Program Bimbingan Kegiatan Spiritual.

Program efisiensi organisasi dan pengelolaan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi aparatur TMII dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi semua unit kerja di lingkungan TMII, termasuk Anjungan Daerahnya, terutama pelayanan yang menyangkut pembinaan organisasi, pembinaan personil, keuangan dan materiil.

Kegiatan ini dititik beratkan pada :

- a) Peningkatan kemampuan fungsi perencanaan, koordinasi, monitoring dan evaluasi tugas-tugas Taman Mini Indonesia Indah secara menyeluruh, disertai usaha pengembangan daya konsepsional di segala bidang kegiatan.
- b) Mengusahakan pemantapan aparatur serta hubungan kerja di TMII ke arah terwujudnya suatu sistim yang tertib dan berwibawa.
- c) Membina kepemimpinan yang berwibawa yang menjamin keutuhan dan kekompakan unit kerja masing-masing ke arah pembinaan rasa kesatuan pengertian, kesatuan bahasa dan kesatuan tindakan pada setiap petugas.
- d) Meningkatkan kemampuan kerja staf di bidang tugasnya masing-masing berdasarkan prinsip efisiensi dan produktivitas kerja yang optimal.
- e) Mengusahakan peningkatan tata kerja dan sistim pembinaan administrasi yang lebih baik, yang mencakup bidang-bidang keuangan, personil, materiil serta tata laksana, yang dilengkapi dengan buku-buku petunjuk pelaksanaan yang diperlukan.

- f) Menjamin keamanan dan meningkatkan pemeliharaan terhadap semua kekayaan TMII yang didukung oleh sistim administrasi dan pengawasan yang baik.
- g) Mengusahakan peningkatan pembinaan personil, terutama kemampuan, sikap mental dan dedikasinya terhadap pelaksanaan tugas yang diembannya, serta usaha peningkatan kesejahteraan yang memadai.
- h) Mengusahakan pengembangan partisipasi serta pendaya gunaan potensi masyarakat untuk ikut serta membantu pengembangan TMII.
- i) Mengusahakan peningkatan sistim pemasaran dan promosi TMII.
- j) Mengembangkan sistim transportasi dan komunikasi untuk peningkatan arus pengunjung.
- k) Meningkatkan usaha-usaha pengamanan baik preventif maupun represif meliputi semua kegiatan dan teknik yang dilakukan untuk melindungi personil, materiil, dan informasi terhadap kemungkinan bahaya yang dapat mempengaruhi kegiatan.

Program pengembangan aspek-aspek kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan TMII sebagai Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Informasi, dan Pelayanan bagi semua aspek Kebudayaan Indonesia, terutama aspek seni budaya yang didukung oleh keindahan serta kenyamanan lingkungan alam dengan flora dan faunanya dalam satu kesatuan sistim yang terpadu seirama dengan kemajuan teknologi dewasa ini.

Titik berat kegiatan ini adalah:

- a) Mengembangkan kegiatan-kegiatan seni budaya sebagai usaha memelihara, melestarikan, menghidupkan, memperkaya, menyebarkan, memanfaatkan serta meningkatkan mutu dan daya guna seni budaya Nasional selaras dengan perkembangan tata kehidupan bangsa Indonesia.

- b) Peningkatan permuseuman.
- c) Pengembangan keindahan lingkungan TMII dengan usaha meningkatkan kebersihan dan sistim pertamanan yang memadai serta nyaman.
- d) Peningkatan sistim penampilan Archipel Indonesia dan Anjungan-anjungan Daerah.
- e) Peningkatan pemeliharaan/perawatan bangunan serta aspek-aspek fisik lainnya di TMII.
- f) Pengembangan dan memasyarakatkan hasil-hasil karya budaya termasuk kerajinan rakyat.

Program pengembangan wisata budaya, rekreasi, informasi dan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan prasarana dan sarana wisatawan dan rekreasi serta pelayanannya sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Indonesia sekaligus memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan. Di samping itu pengembangan informasi perlu ditingkatkan dan latihan-latihan/pendidikan seni budaya serta kegiatan-kegiatan lain yang bersifat mendidik mutlak perlu dikembangkan.

Kegiatan ditekankan kepada :

- a) Menciptakan daya tarik yang atraktif, rekreasi dan edukatif bagi wisatawan sebagai usaha untuk memperkenalkan keaneka ragaman hasil karya seni budaya serta keindahan alam Indonesia, termasuk flora dan faunanya.
- b) Menyelenggarakan pendidikan/apresiasi seni budaya untuk masyarakat dengan memanfaatkan anjungan-anjungan daerah beserta fasilitasnya.
- c) Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dan sarana promosi secara teknik pemasaran dengan bekerja sama dengan semua pihak yang berkepentingan dengan TMII.
- d) Pengembangan sarana informasi untuk kepentingan pelayanan pengunjung.

Program pengembangan pengelolaan Archipel Indonesia dan Anjungan-anjungan Daerah adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan fungsi Archipel Indonesia dan Anjungan-anjungan Daerah sebagai sarana promosi bagi daerah masing-masing dalam segala aspeknya, terutama peningkatan dan pengembangan seni budaya daerah dalam kerangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, yang merupakan produk TMII.

Dalam Program ini, kegiatan dititik beratkan pada :

- a) Peningkatan Pembinaan Archipel Indonesia.
- b) Memfungsikan Anjungan-anjungan Daerah sebagai pusat informasi dan salah satu sarana promosi, sekaligus sebagai media pengenalan seni budaya daerah dan kekayaan alamnya.
- c) Penampilan aspek-aspek seni dan budaya serta kekayaan flora dan faunanya dalam kesatuan keindahan lingkungan sehingga merupakan tempat rekreasi yang indah dan nyaman serta dapat memberikan pengetahuan tentang segala segi kehidupan bangsa secara visual.
- d) Standarisasi struktur organisasi Anjungan Daerah dalam kaitannya dengan Pemda masing-masing dan Pelaksana Pengelolaan TMII.

Program pengembangan usaha bertujuan meningkatkan dan mengembangkan unit-unit usaha yang bernilai ekonomis dengan orientasi agar Taman Mini Indonesia Indah dapat membiayai operasinya sendiri, baik pembinaan operasionalnya maupun pengembangan di masa depan.

Kegiatan dititik beratkan pada :

- a) Memperluas promosi Taman Mini Indonesia Indah sebagai aspek pariwisata dan pendidikan bagi wisatawan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

- b) Menghidupkan, menyebarluaskan serta memasarkan segala jenis karya seni budaya terpilih, termasuk hasil kerajinan rakyat dari seluruh daerah.
- c) Meningkatkan kerjasama dan partisipasi semua pihak, baik unsur Pemerintah maupun non Pemerintah dalam rangka mengembangkan Taman Mini Indonesia Indah lebih lanjut.
- d) Menciptakan kegiatan-kegiatan atraksi yang menarik bagi wisatawan dan bersifat rekreasi edukatif, serta kegiatan-kegiatan yang unik.
- e) Mengusahakan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang diperlukan melalui pengendalian secara efektif dan efisien.
- f) Pengolahan sumber-sumber ekonomi potensial menjadi sumber-sumber ekonomi riil.
- g) Mengusahakan sarana-sarana rekreasi baru sebagai pemenuhan kebutuhan rekreasi untuk menambah pendapatan.

Program pertunjukan pameran bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan seni budaya berupa pertunjukan dan pameran, sekaligus memacu serta mengembangkan kreativitas seniman serta apresiasi masyarakat terhadap seni budaya Indonesia dan sekaligus dimanfaatkan sebagai media sumber pendapatan.

Kegiatan dititik beratkan pada :

- a) Penyajian pertunjukan yang berbobot secara berencana disertai usaha-usaha pengadaan fasilitas pendukung yang representatif.
- b) Meningkatkan dan mengadakan usaha-usaha pameran dan peragaan secara teratur dari berkesinambungan.

Program pengembangan ketenagaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keahlian, keterampilan serta pengabdian para petugas TMII dalam menanggapi laju dan tuntutan pembangunan TMII.

Titik kegiatan ditekankan pada :

- a) Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan teknis petugas ke arah pencapaian efisiensi dan produktivitas kerja yang optimal, secara terarah dan berkesinambungan.
- b) Mendayagunakan segenap petugas di lingkungan TMII sesuai dengan bidang keahliannya dalam rangka pemanfaatan segenap potensi yang ada.
- c) Menyelenggarakan penyegaran atau penataran.

Program pengembangan sarana-sarana krida bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan prasarana untuk memungkinkan dilaksanakan kegiatan-kegiatan operasional di tempat-tempat tertentu di lingkungan Taman Mini Indonesia Indah berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif dan edukatif.

Titik berat kegiatan ditekankan pada :

- a) Peningkatan prasarana fisik pergelaran dan pameran.
- b) Pengadaan sarana materiil/logistik sebagai pendukung pergelaran dan pameran.
- c) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang langsung melibatkan masyarakat luas terutama anak dan remaja, seperti lomba-lomba, festival-festival dan lain-lain.

Program pengembangan kepastakaan dan dokumentasi bertujuan untuk meningkatkan informasi dan dokumentasi, khususnya yang menyangkut Taman Mini Indonesia Indah serta yang menyangkut seni budaya dan kepariwisataan.

Kegiatan dititik beratkan pada :

- a) Pengembangan sistem informasi dan dokumentasi Taman Mini Indonesia Indah, termasuk anjungan daerah serta sarana-sarana keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- b) Menghimpun dan mendokumentasikan khasanah seni dan budaya daerah.
- c) Mengusahakan perpustakaan untuk sumber pelayanan informasi.

Program bimbingan kegiatan spiritual bertujuan meningkatkan dan mengembangkan pemanfaatan rumah-rumah ibadah dalam kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan Taman Mini Indonesia Indah.

Kegiatan dititik beratkan pada :

- a) Bimbingan di bidang spiritual terutama kepada para karyawan TMII dan masyarakat sekitarnya.
- b) Pemanfaatan rumah-rumah ibadah sebagai pusat informasi, dokumentasi, kepustakaan serta sebagai sarana pengisian acara-cara kerohanian dan kegiatan sosial lainnya.²⁰⁾

3. Perkembangan Taman Mini Indonesia Indah

Ketika dibuka secara resmi oleh Presiden Soeharto tanggal 20 April 1975 Taman Mini Indonesia Indah (TMII) memiliki 26 anjungan Khas Daerah yang mewakili 26 propinsi, dan lebih kurang 20 bangunan non anjungan. Anjungan Timor Timur ketika itu belum ada, karena waktu itu Timor Timur memang masih berada dalam kekuasaan Portugis. Baru pada tahun 1980 dibangun Anjungan Timor Timur di TMII.

Anjungan-anjungan Daerah yang mewakili propinsi-propinsi itu didirikan di sekeliling Miniatur Arsipel Indonesia. Tiap-tiap bangunan berusaha memperlihatkan corak dan gaya arsitektur daerahnya masing-masing. Bahan-bahan bangunan yang dipergunakan juga diusahakan datang dari daerah-daerah yang bersangkutan, guna menonjolkan ciri khasnya masing-masing.

Setiap propinsi memiliki dua bangunan khas daerahnya dalam ukuran besar dan kecil. Bangunan yang besar dipergunakan untuk tempat pameran (show-room) barang-barang hasil

insutri dan kerajinan daerahnya masing-masing tempat penyimpanan maqnet-maqnet, benda-benda sejarah, patung dari tokoh-tokoh pahlawan daerah, pakaian adat, hasil bumi, hasil tambang dan lain-lain. Sedangkan bangunan yang kecil dipergunakan sebagai tempat mempertunjukkan cara-cara dan proses pembuatan hasil industri atau kerajinan daerah (works shop) lengkap dengan segala fasilitasnya.

Adapun bangunan non anjungan yang telah berdiri pada waktu peresmian TMII tanggal 20 April 1975 itu adalah:

- 1) Arsipel Indonesia, selesai dibangun pada tahun 1972
- 2) Sasana Utama (Joglo), selesai dibangun pada tahun 1973
- 3) Tugu Api Pancasila, selesai dibangun pada tahun 1973
- 4) Sasana Kriya, selesai dibangun pada tahun 1973
- 5) Sky lift, selesai dibangun pada tahun 1973
- 6) Kereta Api Mini, selesai dibangun pada tahun 1973
- 7) Masjid Pangeran Diponegoro, selesai dibangun pada tahun 1973
- 8) Gereja Santa Catharina dibangun pada tahun 1973
- 9) Gereja Haleluya dibangun pada tahun 1973
- 10) Penataran Agung Kerta Bumi dibangun pada tahun 1973
- 11) Kantor Satpam dan Poliklinik dibangun pada tahun 1974
- 12) Aryadwipa Arana selesai dibangun pada tahun 1974
- 13) Taman Ria Atmaja selesai dibangun pada tahun 1974
- 14) Taman Anggrek selesai dibangun pada tahun 1974
- 15) Air Terjun (buatan) selesai dibangun pada tahun 1974
- 16) Gedung Pusat Pengelolaan selesai dibangun pada tahun 1975
- 17) Borobudur Mini selesai dibangun pada tahun 1975
- 18) Sasono Adiroso selesai dibangun pada tahun 1975
- 19) Caping Gunung selesai dibangun pada tahun 1975
- 20) Taman Burung selesai dibangun pada tahun 1975
- 21) Museum Komodo selesai dibangun pada tahun 1975

Pada tanggal 20 April 1975 TMII yang dibangun dengan semangat gotong royong segenap lapisan masyarakat yang dipra-

karsai, dikelola dan digerakkan Ketua Yayasan Harapan Kita, Ibu Tien Soeharto, diserahkan pemilikannya kepada Pemerintah RI. Dalam acara penyerahan tersebut Ibu Tien Soeharto atas nama Yayasan Harapan Kita menyatakan bahwa TMII merupakan persembahan suci Yayasan Harapan Kita kepada Ibu Pertiwi Indonesia untuk seterusnya dimiliki oleh Bangsa dan Negara. Pada hari dan tanggal yang sama Pemerintah RI melalui Presiden Soeharto memutuskan untuk menyerahkan pengelolaan TMII kepada Yayasan Harapan Kita kembali disertai dengan bimbingan dari Pemerintah. Dengan demikian *status TMII dewasa ini adalah milik Pemerintah yang dengan bimbingannya, pengelolaannya diserahkan kepada Yayasan Harapan Kita untuk kepentingan masyarakat.*²¹⁾

Dalam melakukan pengelolaan dan pengesahan TMII yang telah dipercayakan oleh Pemerintah itu, Yayasan Harapan Kita melakukan kerjasama dengan Pemerintah DKI. Kerjasama ini sudah dimulai sejak tanggal 22 Agustus 1974 melalui Surat Perjanjian yang ditandatangani oleh Ibu Tien Soeharto selaku Ketua Yayasan Harapan Kita, dan Gubernur Ali Sadikin yang mewakili Pemerintah DKI.

Dalam perjanjian ini antara lain disebutkan bahwa pelaksanaan pengelolaan perusahaan TMII dilakukan Pemerintah DKI dalam jangka waktu 5 tahun, dan dapat diperpanjang atas persetujuan kedua belah pihak. Rencana pembangunan yang belum selesai atau belum terlaksana pada saat dilakukan serah terima akan dilanjutkan oleh Yayasan Harapan Kita, dan apabila sudah selesai nanti akan diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah DKI.²²⁾

Berdasarkan perjanjian tersebut Pemerintah DKI membentuk Badan Pelaksana Pengelolaan dan Perusahaan yang penanggungjawabnya diserahkan kepada Soekardjo, SH. Direktur PT Jaya yang dinilai telah berhasil dalam mengelola Proyek Ancol. Oleh Soekardjo diangkatlah *Ir. Boentartoem*, salah seorang pimpinan PT Jaya sebagai Manajer Umum Pelaksanaan Pengelolaan dan Perusahaan TMII.

Sesudah jangka waktu kerjasama antara Yayasan Harapan Kita dengan Pemerintah DKI berakhir, tanggal 22 Agustus 1979, pengelolaan TMII diserahkan kembali kepada Yayasan Harapan Kita, dalam hal ini kepada Badan Pelaksana Pembangunan dan Persiapan Pengusahaan Taman Mini Indonesia Indah (BP 5 - TMII).

Kemudian oleh Ketua BP5-TMII, Ibu Tien Soeharto ditunjuk Soekamdani S. Gitosardjono, Asisten Ketua BP 5-TMII Bidang Khusus, untuk bertanggungjawab dalam bidang pengelolaan dan pengusahaan TMII. Oleh Soekamdani S. Gitosardjono diangkatlah Drs. Mulyono Hadinoto sebagai Manajer Umum Pelaksanaan Pengelolaan dan Pengusahaan TMII dibawah pengawasan Soekamdani S. Gitosardjono.

Pada tahun 1982 pengawasan atas pelaksanaan pengelolaan dan pengusahaan TMII dilaksanakan langsung oleh Ketua BP 5-TMII, Ibu Tien Soeharto, sedangkan yang diangkat sebagai Manajer Umum Pelaksanaan Pengelolaan dan Pengusahaan TMII adalah Sampurno, SH.²³⁾

Dengan demikian sejak peresmianya, tahun 1975 sampai sekarang TMII telah memiliki 3 orang Manajer Umum (General Manager) yang bertugas mengelola dan mengusahakan TMII, yaitu Ir. Boentarsoem (1975-1979), Drs. Mulyono Hadinoto (1979-1982), dan Sampurno SH (1982-sekarang).

TMII merupakan proyek yang senantiasa tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan bangsa dan negara RI. Ketika mempersembahkan TMII kepada Pemerintah Ibu Tien Soeharto antara lain menyatakan bahwa TMII memang belum selesai sesuai dengan yang direncanakan semula. Kebudayaan dan kesenian Indonesia masih akan berkembang terus, karena itu menurut Ibu Tien, pembangunan TMII dan pengisiannya tidak akan mengenal henti.²⁴⁾ Oleh karena itu sejak peresmian tahun 1975 sampai sekarang, setiap peringatan hari jadi TMII, selaku ditandai dengan peresmian proyek-proyek baru.

Marilah kita selusuri perkembangan TMII mengikuti peristiwa kepemimpinan tiga General Manager tersebut di atas.

a. Periode Ir. Boentartoem, tahun 1975–1979.

Di bawah pimpinan Ir. Boentartoem pengelolaan TMII berjalan dengan baik. Ir. Boentartoem memberikan tekanan kepada pemeliharaan bangunan-bangunan yang sudah ada, serta mengusahakan agar TMII pada periode pertama ini mampu membiayai dirinya sendiri. Untuk ini diperjuangkannya agar TMII mendapatkan diskon untuk pembayaran langganan listrik, telepon, serta pajak kepada Pemerintah DKI.

Atas perjuangannya Pemda DKI telah membebaskan TMII dari kewajiban membayar Pajak Tontonan dan Harga Tanda Masuk selama 3 tahun.²⁵⁾

Pada masa Ir. Boentartoem jumlah bangunan dan fasilitas rekreasi di TMII bertambah 8 buah, yaitu:

- 1) Graha Wisata Remaja, selesai dibangun tahun 1976.
- 2) Taman Burung, selesai dibangun tahun 1976.
- 3) Bioskop, selesai dibangun tahun 1977.
- 4) Jam Bunga, selesai dibangun tahun 1977.
- 5) Kereta Api Kelinci, selesai dibangun tahun 1977.
- 6) Taman Kaktus, selesai dibangun tahun 1977.
- 7) Museum Fauna Komodo, selesai dibangun tahun 1978.
- 8) Radio Taman Mini, selesai dibangun tahun 1978.

b. Periode Drs. Mulyono Hadinoto, tahun 1979–1982.

Pada masa kepemimpinan Drs. Mulyono Hadinoto tampaknya lebih mengutamakan segi komersial dari pada pengembangan budaya, sehingga segi pemeliharaan dan pengembangan kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya di bidang pengembangan seni budaya sangat lamban atau statis, sehingga jumlah pengunjung pada tahun 1982 mengalami penurunan kuantitas.

Pada periode ini jumlah bangunan di TMII bertambah 5 buah, yaitu:

- 1) **Museum Indonesia, selesai dibangun tahun 1980**
- 2) **Anjungan Daerah Timor Timur, selesai dibangun tahun 1980**
- 3) **Soko Tujuh (di komplek Museum Indonesia) selesai dibangun tahun 1982.**
- 4) **Taman Renang Ambar Tirta selesai dibangun tahun 1982**
- 5) **Sasono Adiguna selesai dibangun tahun 1982.**

c. Periode Sampurno, SH tahun 1982 – sekarang.

Di bawah pimpinan Sampurno, SH pembinaan dan pengembangan TMII maju dengan cepat. Hal ini disebabkan adanya pemikiran dan perencanaan yang matang dan mantap. Kegiatan pertama yang dilakukan Sampurno, SH sebagai General Manager ialah menyusun dan menetapkan Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan TMII, yang kemudian dijabarkannya ke dalam program panjang dan program-program tahunan. Buku Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan TMII inilah yang telah memberikan arah dan pegangan kepada seluruh unit kerja di lingkungan TMII dalam melaksanakan tugasnya membina dan mengembangkan TMII sehingga merupakan Taman Budaya yang akan berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan budaya serta pusat pelayanan dan informasi budaya bangsa Indonesia.

Di bawah pimpinan Sampurno, SH tercipta kesatuan kendali (koordinasi) antara pengelola pusat dan pengelola anjungan-anjungan daerah. Unit-unit usaha yang sebelumnya macet karena mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan, seperti bis keliling dan lain-lain diperbaiki dan dioperasikan kembali dengan hasil yang menguntungkan. Pagelaran atau atraksi kesenian di Anjungan-anjungan Daerah meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Sebelumnya tiap Minggu dan hari libur hanya ada 10 Anjungan Daerah yang menyelenggarakan atraksi kesenian, tetapi pada masa Sampurno, SH semua anjungan Daerah yang berjumlah 27 buah itu menyelenggarakan acara kesenian. Apabila ditambah dengan atraksi yang diselenggarakan

di Sasono Langen Budoyo, Desa Seni dan Kerajinan serta Kesenian Keliling, maka pada setiap hari Minggu rata-rata ditampilkan 30 jenis budaya daerah yang berupa: tari, musik, lagu, teater tradisional, kesenian rakyat dan peragaan upacara adat. Kecuali itu setiap bulan pada Minggu ke II di TMII diselenggarakan pagelaran Sendra Tari Ramayana, pada Minggu ke III Wayang Wong, serta lawak dan pada Minggu IV Wayang Kulit.²⁶⁾

Peningkatan penyelenggaraan pagelaran seni budaya di TMII itu telah meningkatkan pula jumlah pengunjung, seperti terlihat pada daftar di bawah ini.

No.	Tahun	Pengunjung	Naik	Turun	%
1.	1975	2.000.000	—	—	—
2.	1976	2.013.000	13.000	—	+ 0,65%
3.	1977	2.300.000	287.000	—	+ 14,25%
4.	1978	2.495.823	195.823	—	+ 8,51%
5.	1979	2.500.151	4.328	—	+ 0,17%
6.	1980	3.057.143	566.992	—	+ 22,27%
7.	1981	3.192.103	134.960	—	+ 4,41%
8.	1982	2.799.428	—	392.675	— 12,30%
9.	1983	3.083.032	283.604	—	+ 10,13%
10.	1984	4.494.303	1.411.271	—	+ 45,77%
Jumlah		27.934.983	—	—	— 27)

Dari daftar tersebut tampak bahwa pada tahun 1984 jumlah pengunjung TMII menjadi sangat meningkat, lebih dari 45%.

Di samping adanya kemajuan dalam penyelenggaraan acara seni budaya dan pelayanan terhadap masyarakat, maka pada masa Sampurno, SH yang sampai sekarang baru lebih kurang 3 tahun itu terjadi pula peningkatan jumlah sarana fisik yang sangat besar di TMII, baik yang berupa bangunan maupun sarana, yaitu:

- 1) Pembukaan Museum Prangko, tahun 1982
- 2) Pembuatan Pagar Keliling TMII, tahun 1982
- 3) Rehabilitasi Arsipel Indonesia dengan menambah atraksi perahu angsa, tahun 1982
- 4) Refungsionalisasi Gedung Pusat Percontohan (Sasono Kriyo) dan peningkatan kualitas penyajiannya, tahun 1982.
- 5) Pembuatan Taman Melati, tahun 1983
- 6) Peresmian Rumah Pejabat, tahun 1983
- 7) Pembukaan Tilpon Umum, tahun 1983
- 8) Rehabilitasi transportasi: bis keliling dan andong, tahun 1983
- 9) Pembentukan Studio Disain, tahun 1983
- 10) Pembukaan Taman Apotik Hidup, tahun 1984
- 11) Pembukaan Teater Keong Emas, tahun 1984
- 12) Rehabilitas Jam Bunga, tahun 1984
- 13) Peresmian Rumah Adat Betawi, tahun 1984
- 14) Peningkatan Taman Angrek, tahun 1984
- 15) Peresmian Pintu Gerbang Utama, tahun 1984
- 16) Penerbitan Bulletin Karyawan, tahun 1984
- 17) Peresmian Desa Seni Dan Kerajinan, tahun 1984
- 18) Peresmian Padepokan Karyawan TMII, tahun 1985
- 19) Peresmian Desa Wisata, tahun 1985.²⁸⁾

Padepokan Karyawan TMII dan Desa Wisata diresmikan Presiden Soeharto bertepatan dengan hari jadi ke 10 TMII, tanggal 20 April 1985.

TMII memang merupakan proyek yang tumbuh dan berkembang terus. Dewasa ini di TMII sedang dibangun Istana Anak-anak Indonesia, Arena Permainan Anak-anak, Taman Keong Emas (Taman Firdaus), dan Museum Transportasi. Menurut rencana areal TMII juga akan ditambah dengan 45 hektar lagi. Untuk ini fihak TMII telah memiliki Surat Keputusan Gubernur DKI.²⁹⁾

CATATAN

BAB II

- 1) Anggaran Dasar Yayasan Harapan Kita fasal 3 dan 4.
- 2) Yayasan Harapan Kita: *Apa dan Siapa Indonesia Indah*, hal. 217.
- 3) Ibid. hal. 218
- 4) Pidato Presiden Soeharto di depan Sidang Paripurna DPR-GR tahun 1971.
- 5) Ibu Tien Soeharto: *Penjelasan Tentang Proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah"*, BP5 MI "Indonesia Indah" hal. 1.
- 6) Yayasan Harapan Kita: *Apa dan Siapa Indonesia Indah*, hal. 62 s/d. 64.
- 7) Ibid hal. 219-220
- 8) Ibid hal. 223-224
- 9) Ibid hal. 230 s/d 232
- 10) Ibid hal. 238
- 11) Ibid hal. 250
- 12) Ibid hal. 261 s/d 263
- 13) Ibid hal. 276
- 14) Ibid hal. 266 s/d 272

- 15) Ibid hal. 71 s/d 73
- 16) Ibid hal. 74-75
- 17) Ibid hal. 221
- 18) BP5 "Indonesia Indah": *Taman Mini Milik Kita*, hal. 1.
- 19) Program Induk 1983-1988 dan Program Kerja 1983-1984 *Taman Mini "Indonesia Indah"*, hal. 6 s/d 8.
- 20) Ibid. hal. 11 s/d 16.
- 21) Pola Dasar Pembinaan Dan Pengembangan TMII, hal. 6.
- 22) Apa dan Siapa Indonesia Indah hal. 314 s/d 316
- 23) Wawancara dengan Mas'ud Thoyib, Kabag Program Seni Budaya TMII tanggal 29-4-1985.
- 24) Apa dan Siapa Indonesia Indah, hal. 17
- 25) Ibid, hal. 618
- 26) Wawancara dengan Dandul Hadiono (Humas TMII) tanggal 29-4-1985
- 27) Catatan dari Humas TMII
- 28) Wawancara dengan Budiani, Manager Museum Indonesia TMII tanggal 2 Mei 1985
- 29) Wawancara dengan Budiani tanggal 2 Mei 1985 dan Mas'ud Thoyib tanggal 29-4-1985.

BAB III

DESKRIPSI ANJUNGAN

Sejak manusia tidak lagi hidup secara nomaden atau mengembara dan hidup menetap, mereka berusaha membuat tempat tinggal atau bangunan rumah. Setiap suku bangsa memiliki bentuk dan corak bangunan yang kebanyakan berbeda, sesuai dengan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki. Selain itu lingkungan fisik dan alam ikut mempengaruhi bentuk dan corak bangunan untuk bertempat tinggal.

Bangunan atau arsitektur yang mereka buat selalu dilatarbelakangi oleh kebudayaannya. Dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan, mereka mengabstraksikan segala bentuk dan sifat alam setempat hingga mewujudkan bentuk keindahan di dalam bangunan tersebut. Selanjutnya, bentuk maupun corak bangunan hasil ciptaan mereka menjadi tradisi yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian bangunan tradisional dapat dijadikan petunjuk atau sejarah perkembangan budaya suatu bangsa, karena di dalamnya terkandung nilai budaya, gagasan vital dan keyakinan yang mendominasi suku bangsa bersangkutan. Hal itu dicerminkan dalam

bentuk atap, susunan ruangan, bentuk ragam hias, letak bangunan itu sendiri, dan sebagainya yang semuanya mengikuti nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya bangunan atau arsitektur tradisional sebagai salah satu cermin kebudayaan, sehingga perlu dipelihara, bahkan dengan menyebarkan informasi tentang nilai-nilai budaya yang ada kepada generasi mendatang. Dengan ditampilkannya bangunan atau arsitektur tradisional dalam bentuk rumah-rumah adat di Taman Mini Indonesia Indah, salah satu maksudnya adalah untuk memberikan informasi mengenai rumah adat dari berbagai suku bangsa di Indonesia kepada masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Terutama kepada generasi muda yang mungkin tidak dapat lagi menemui rumah adat di daerahnya, maka dengan melihat rumah adat yang berada di Taman Mini Indonesia Indah dapatlah sekedar mendapat gambaran betapa luhurnya nilai budaya nenek moyang kita yang patut kita banggakan.

Penduduk Indonesia terdiri atas berpuluh-puluh suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah dalam kondisi alam dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Maka masing-masing suku bangsa mempunyai bentuk rumah tradisional atau rumah adat yang beraneka ragam pula. Namun demikian, kadang-kadang ada pula persamaannya yang ditemui misalnya dalam bentuk atap, susunan ruangan, fungsi ruangan, letak bangunan, bahan yang dipergunakan dan sebagainya. Di Taman Mini Indonesia Indah penampilan rumah-rumah adat atau yang lebih dikenal dengan istilah anjungan, dikelompokkan atau dibagi menurut wilayah administratif, yaitu dalam 27 buah propinsi yang tiga diantaranya adalah Daerah Istimewa dan Daerah Khusus, yaitu ibukota Republik Indonesia. Selanjutnya akan diuraikan anjungan tiap propinsi dengan urutan dari Sabang sampai Merauke.

1. DAERAH ISTIMEWA ACEH

Daerah Istimewa Aceh terletak disebelah ujung utara pulau Sumatera dan merupakan wilayah paling Barat negara Republik Indonesia. Batasnya adalah: sebelah utara berbatasan dengan selat Malaka, sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah Timur berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara.

Di tengah-tengah Daerah Istimewa Aceh membujur bukit barisan dan gunung-gunung yang berhutan lebat, seakan-akan membagi wilayah ini menjadi dua bagian, sebelah barat dan sebelah timur. Dari hutan-hutannya dapat diperoleh hasil hutan seperti damar, terpentin dan lain-lain. Di bagian timur lebih banyak perkebunan seperti kopi, tembakau, buah-buahan dan sebagainya, dan persawahannya menghasilkan padi. Sedangkan daerah utara lebih dikenal dengan gas alam atau L.N.G. yang terdapat di Arun.

Penduduk Daerah Istimewa Aceh terdiri atas suku bangsa Asli yakni suku bangsa Aceh yang terbagi dalam beberapa sub suku seperti: Gayo, Alas, Tamiang, Gayo Seumanah, Anek Jamee, Singkel dan lain-lain. Suku pendatang terdiri dari Jawa, Minangkabau, Palembang, Makasar, Sunda dan lain-lain, sedangkan bangsa asingpun banyak antara lain Arab, India, Cina dan orang-orang Eropah. Menurut mereka suku bangsa Aceh berasal dari dari jazirah Arab, hal ini terlihat banyak suku bangsa Aceh yang bergelar Said, Habib dan sebagainya. Diperkirakan mereka mulai menetap di daerah Aceh sejak masuknya agama Islam ke Aceh. Sedangkan yang berasal dari Gujarat (India), kebanyakan diam di pantai.

Pengaruh Islam nampak dengan berdirinya kerajaan Islam di Peureula dan Pasai yang kemudian corak kebudayaan Islam mewarnai kebudayaannya. Mata pencaharian pokok suku bangsa Aceh adalah bertani, terutama bertani sawah. Sebagai tempat menyimpan padi dibuat sebuah lumbung yang disebut *keong*

pade atau *keurandong*. Pekerjaan bertani yang terdiri dari tahap-tahap pekerjaan, biasanya dilakukan dengan bergotong royong yang disebut *meuseuraya*.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama pada masa lampau adat tumbuh dengan kuat sesuai dengan prinsip yang hidup dalam masyarakat: *Adat bak po teumerehnhorn, hukom bah Syiah Kuala, Kaaun bak Putroe Phang, rensam bak laksamana*. Beberapa peristiwa dalam kehidupan itu dipandang sakral atau suci, sehingga perlu diperingati atau dirayakan secara adat, yang aturannya tak boleh dilanggar. Misalnya peristiwa kelahiran, peristiwa anak pertama kali turun tanah, cukur rambut, khitanan, perkawinan dan sebagainya. Semuanya dilakukan dengan mengadakan upacara adat setempat, dan upacara-upacara tersebut senantiasa menunjukkan adanya unsur-unsur agama Islam. Hal ini tidak mengherankan karena masyarakat Aceh adalah pemeluk agama Islam yang taat dan hampir semua penduduk asli beragama Islam, sesuai dengan sebutan bahwa daerah Aceh sebagai serambi Mekah. Kehidupan keagamaan terlihat adanya *meunasah*, *meuseujid* yang terdapat di setiap kampung.

Kesenian yang berkembang pada suku bangsa Aceh antara lain seni sastra, baik lisan maupun tertulis berupa prosa dan pantun. Seni tari seperti tari Seudati yang sangat terkenal, tari saman, tari guel, tari bungung rampoe dan sebagainya, sedang seni suaranya, misalnya qasidah berzanji, Suku bangsa Aceh menyenangi hiasan-hiasan manik-manik seperti kipas, tudung saji, hiasan baju dan sebagainya. Kemudian seni ukir motif-motifnya dapat dilihat pada hiasan-hiasan yang terdapat pada tikar, kopiah, pakaian adat, dan sebagainya.

Di daerah Aceh seni bangunan tradisionalanya berupa rumah adat yang disebut Rumah Aceh. Menurut ukuran atau besarnya bangunan rumah Aceh ada beberapa macam yaitu rumah lhee rueng, rumah Anjong, rumah Liwong rueng, atau rumah dua inang, dan rumah lapan rueng. Selain berbeda besarnya,

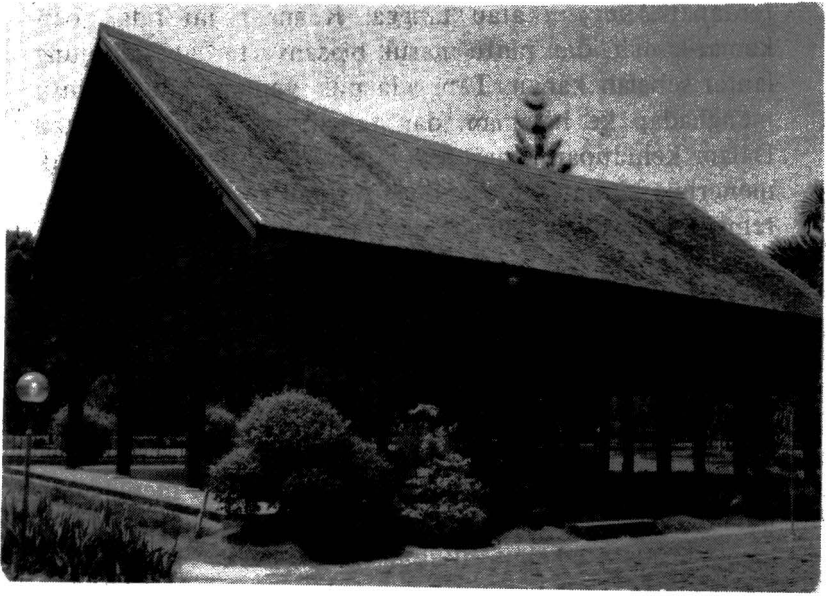
jumlah ruangnyaapun berbeda pula. Di samping bangunan rumah untuk tempat tinggal, ada beberapa bangunan lain yang terdapat di daerah Aceh yaitu *meunasah*, *meuseujid*, *Balai blang*, *jambo blang* dan *Pondok pesantren* atau *dejah*.

Anjungan daerah Aceh di Taman Mini Indonesia Indah terletak di sebelah utara arsipel Indonesia, berbatasan dengan anjungan Sumatera Utara dan anjungan daerah Kalimantan Barat. Anjungan ini menunjukkan beberapa bangunan tradisional antara lain rumah adat Aceh besar atau *rumah Aceh*, *rumah adat Aceh Cut Meutiah*, dan langsung dibawa dari Aceh dipindahkan ke Taman Mini Indonesia Indah. Kemudian bangunan *Balai*, *lumbung padi* atau Krueng padie, *jeungki*, gilingan tebu dan bangunan kantor anjungan. Arsitek anjungan Daerah aceh adalah suatu tim yang terdiri atas: Bapak Muzakir Walad, bekas Gubernur Aceh Ir. Ismail Sofyan, A. Gani Abu, Lian Sahar dan Syahaeron.

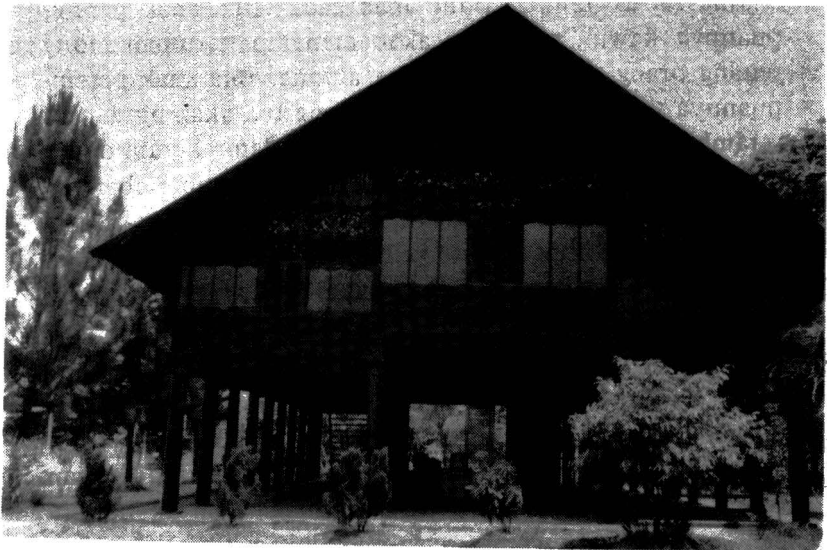
Rumah Aceh dibangun di atas tiang setinggi 2,5 sampai 3 meter di atas tanah, dari kayu yang keras dan biasanya berbentuk bulat. Tiang-tiang atau istilah daerahnya Tamel terdiri 4 deretan dengan jarak antara tiang satu dengan tiang lainnya selalu sama, sehingga membentuk segi empat. Begitu pula bangunan berbentuk segi empat atau segi empat panjang, dengan *reungcum* atau tangga bila ingin masuk rumah. Ciri khas bangunan itu adalah pintunya yang terletak di lantai rumah, dan membukanya ke atas. Dengan demikian tangga terletak di kolong rumah. Bahan yang digunakan hampir seluruhnya dari kayu yang banyak terdapat di rumah istimewa Aceh. Atap dari daun rumbia yang dianyam disebut atap berahing satu dan rahing tersebut selalu memanjang dari samping kiri ke samping kanan. Pembuatan rumah Aceh tidak pernah menggunakan paku melainkan dengan pasak kayu serta sistem tali temali dengan rotan atau ijuk.

Rumah Aceh secara garis besar terdiri dari 3 macam yaitu:

1. Ruang depan yang disebut *seuramo reungeun* karena di sini



Rumah Adat Aceh Besar



Rumah Adat Aceh Cut Mutiah

terdapat *bungeun* atau tangga. Ruangan ini tidak ber-kamar-kamar, dan pintu masuk biasanya terdapat di ujung lantai sebelah kanan. Tapi ada pula yang membuat pintu menghadap ke halaman, dan tangganya dipinggir lantai. Dalam kehidupan sehari-hari ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, tempat tidur-tiduran anak laki-laki/dan tempat anak-anak belajar mengaji. Pada saat-saat tertentu misalnya pada waktu ada upacara perkawinan atau upacara kenduri, maka ruangan ini dipergunakan untuk makan bersama.

2. Ruang tengah yang disebut *rumah inong*, lantainya lebih tinggi dan ruangan ini dianggap suci dan sifatnya sangat pribadi. Di ruangan ini terdapat dua buah bilik atau kamar tidur yang terletak di kanan kiri dan biasanya menghadap ke utara atau selatan dengan pintu menghadap ke belakang. Kamar tersebut disebut *rumah inang* dan *anjong*, ditengahnya terdapat gang yang disebut *rambut*. Fungsi rumah inang adalah untuk tidur kepala keluarga, dan anjong untuk tempat tidur anak gadis. Bila anak perempuannya kawin, maka dia akan menempati rumah inong sedang orang tuanya pindah ke anjong. Bila anak perempuannya yang kawin dua orang, orang tua akan pindah ke serambi belakang atau *seuramo likot*, selama belum dapat membuat rumah baru atau menambah/memperlebar rumahnya. Disaat ada perkawinan, mempelai di persandingkan di rumah inong, begitu pula bila ada kematian rumah inong dipergunakan sebagai tempat untuk memandikan mayat.
3. Ruang belakang disebut *Seramo likat* lantainya sama tinggi dengan *seramo rengeun*, dan ruangan ini pun tak berbilik. Fungsi ruangan ini sebagian digunakan untuk dapur dan tempat makan, dan biasanya terletak di bagian timur ruangan. Selain itu juga digunakan untuk berbin-cang-bincang para wanita serta melakukan kegiatan sehari-hari seperti menenun, menyulam dan sebagainya.

Di anjungan daerah Aceh, ruangan-ruangan ini dipergunakan sebagai ruangan untuk memperagakan berbagai aspek budaya dan adat istiadat daerah yang bersangkutan. Dalam ruangan pada rumah Aceh dipergunakan alat perlengkapan rumah tangga, alat penangkap ikan, kerajinan anyam-anyaman dan pola raga terbuat dari rotan. Juga dipamerkan foto-foto dokumentasi tentang perjuangan rakyat Aceh melawan penjajah Belanda.

Bentuk rumah Cut Meutiah pada dasarnya sama dengan bentuk rumah Adat Aceh pada umumnya. Umur bangunan ini lebih 125 tahun dan yang demikian sangat mudah dipindah-pindahkan serta mudah diperbesar atau ditambah ruangnya. Kolong rumah Cut Meutiah tersebut berlantai batu yang berpagar jajaran botol-botol sebagai penguat. Menurut asal letak rumah bekas kedamaian Cut Meutiah di anjungan yang benar, sedangkan bangunan induk sebetulnya menurut adat letaknya tidak benar, hal ini mengingat lokasi dan situasi sekitar halaman anjungan.

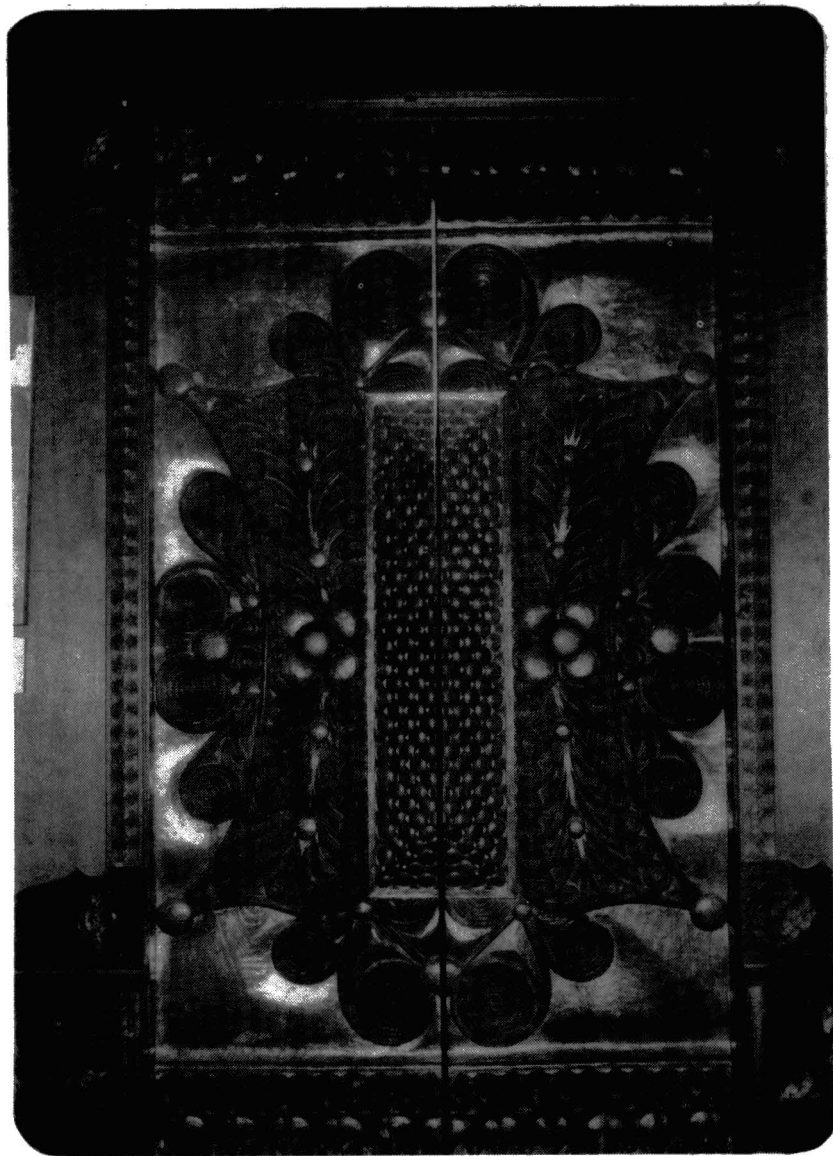
Pada bangunan rumah Aceh serta rumah Cut Meutiah terdapat ragam hias berupa ukir-ukiran pada dinding, pintu, diatas pintu, tulak angin dan sebagainya. Ukiran tersebut bermotif tumbuh-tumbuhan misalnya *bungong meulu*, *bungong jeumpa*, *bungong mata uroe* dan lain-lain. Warna disesuaikan dengan warna dasar dari pada bangunan atau kayu, tidak mempunyai warna tersendiri atau cat. Selain itu juga ukiran yang berwarna *canek awan* atau awan beriring ditempatkan pada tangga, dinding dan di ruang tengah. Motif ukiran ini melambangkan kesuburan daerah Aceh. Sedangkan diatas pintu biasanya diberi ukiran kaligrafi yang mengandung kalimat-kalimat dari Al Qur'an. Pada tulak angin serta dinding atas dibuat ukiran karawang, yang selain untuk keindahan juga sebagai ventilasi rumah tersebut. Ukiran bermotifkan tumbuhan merambat dan sulur-suluran. Kebanyakan ukiran-ukiran pada rumah Aceh ini tidak mengandung maksud tertentu melainkan sebagai keindahan belaka.



Hiasan dan ventilasi

Bangunan ketiga adalah Balai yang digunakan untuk tempat menunggu bagi tamu jauh, sebelum dipersilahkan masuk rumah, juga tempat bermusyawarah keluarga, mengaji dan juga tempat sembahyang. Kemudian lumbung padi atau *krueng padie* digunakan untuk menyimpan padi, dilengkapi dengan *jeungki* untuk menumbuk padi. Sebagai informasi bahwa daerah Aceh banyak menghasilkan tebu ditampilkan pula gilingan tebu. Di samping beberapa bangunan yang telah disebutkan di atas, anjungan Aceh menampilkan sebuah kapal terbang dengan tanda pengenal R.I. 001 Seulawah, di parkir di halaman depan. Karena pesawat ini merupakan modal perjuangan, sumbangan dari masyarakat Aceh pada permulaan kemerdekaan Republik Indonesia.

Di anjungan Daerah Istimewa Aceh dipergelarkan acara budaya berupa tari-tarian serta nyanyian daerah setiap hari Minggu atau hari libur. Di samping itu juga peragaan upacara



Hiasan Ukiran pada Jendela

adat dua kali dalam setahun. Di anjungan ini pernah berkunjung tamu negara yakni Perdana Menteri Selandia Baru pada tanggal 30 Mei 1980 sebagai tamu negara resmi, selain itu pernah pula berkunjung duta besar Pakistan, Duta besar Malaysia, Pilipina, rombongan dari Muangthai, India dan lain-lain. Untuk lebih menyemarakkan suasana anjungan, selain dibuat kolam, juga tanaman penghias seperti Pinang, pohon sirih atau *ranop tumurui*, pohon kala, bungong salanga, bungong jeumpa, daun pandan serta pohon tebu, kelapa sawit, melinjo dan lain-lain yang merupakan tanaman khas daerah Aceh.

Sumber :

1. Arsitektur Tradisional Daerah Aceh – IDKD Tahun 1984.
2. Monografi Daerah Aceh – Proyek Media Kebudayaan – Ditjenbud, tahun 1983.
3. Anjungan Daerah Istimewa Aceh (brosur).
4. Buku Petunjuk TMII.
5. Rumah Adat Aceh – Paper.
6. Data Anjungan daerah Aceh.

2. SUMATERA UTARA

Propinsi Sumatera Utara beribukota Medan, terletak antara 1° LU – 4° LU, 98° B.T. – 100° B.T. Batas wilayahnya sebelah utara propinsi Aceh dan Selat Sumatera, sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah selatan dengan propinsi Sumatera Barat dan Riau, sedangkan sebelah Timur dibatasi oleh Selat Sumatera, Daerahnya terdiri atas pantai dan dataran rendah di sebelah timur dan barat propinsi ini, dan dataran tinggi yang terdapat di dataran tinggi Karo, Toba dan Humbang. Gunung-gunungnya antara lain Sibayak, Sinabung, Martimbang, Sorik Marapi dan lain-lain. kemudian sungai-sungainya adalah sungai Wampu, Batang Serangan, Deli, Asahan dan lain-lainnya. Kekayaan alam yang dimiliki propinsi Sumatera Utara adalah minyak bumi, batu bara, belerang, emas dan sebagainya yang merupakan hasil tambang. Dan kini propinsi ini lebih dikenal lagi dengan bendungan raksasa Asahan dengan air terjun sigura-gura yang merupakan proyek besar pembangkit tenaga listrik. Flora ada bermacam-macam, dari tanaman yang ada di hutan dengan hasil hutan kayu, damar dan rotan, juga tanaman yang diusahakan oleh penduduk seperti padi, sayur-sayuran dan tanaman perkebunan lainnya.

Penduduk propinsi Sumatera Utara menurut golongan etnis terdiri dari penduduk asli asal Sumatera Utara, penduduk asli pendatang dan penduduk asing. Yang termasuk penduduk asli ialah: suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Fak-fak/Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias. Golongan pribumi pendatang adalah suku: Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau dan lain-lain, sedangkan penduduk asing terdiri atas orang-orang Arab, India, Cina dan bangsa-bangsa lain. Penduduk Sumatera Utara sekitar 80% tinggal di desa-desa sebagai petani dan lainnya tinggal di kota sebagai pedagang, pegawai, tukang dan sebagainya.

Susunan masyarakat di daerah Sumatera Utara adalah berdasarkan genealogis-teritorial atau satu keturunan daerah dan

wilayah, misalnya pada suku Batak Toba, Mandailing dan Nias. Sedangkan di daerah Sumatera Timur atau Melayu adalah berdasarkan teritorial. Bila ditinjau kekerabatan dari segi garis keturunannya, maka suku Batak dan Nias adalah patrilineal yaitu garis keturunan yang dipandang dari garis keturunan Bapak, dan suku Melayu adalah Parental, yaitu garis keturunan yang dipandang dari kedua belah pihak, bapak dan ibu. Kelompok kekerabatan Nias disebut *Sangabato* yakni keluarga batih, dan keluarga luas yang disebut *sangabato sehua*. Gabungan dari *sangabato sehua* dari satu leluhur disebut *mado* yang dapat disamakan dengan *marga* pada suku Batak, yakni klen besar patrilocak.

Pada masyarakat suku Batak, Nias maupun Melayu di Sumatera Utara, siklus kehidupan seseorang dari sejak lahir kemudian dewasa, berketurunan sampai meninggal, melalui beberapa masa dan peristiwa yang dianggap penting. Karenanya pada saat-saat atau peristiwa penting tersebut perlu dilakukan upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan dan agama. Upacara-upacara tersebut antara lain upacara turun mandi, pemberian nama, potong rambut dan sebagainya pada masa anak-anak, upacara mengasah gigi, upacara perkawinan, upacara kematian dan lain-lain. Di kalangan masyarakat Batak dikenal upacara memberi makanan enak kepada orang tua yang sudah lanjut usia tapi masih sehat, tujuannya untuk memberi semangat hidup agar panjang umur dan tetap sehat. Juga kepada orang tua yang sakit dengan maksud agar dapat sembuh kembali. Upacara ini disebut *sulang-sulang*.

Sebelum berkembang agama Islam dan Kristen di daerah ini, umumnya penduduk menganut kepercayaan Animisme. Pengaruh kebudayaan Hindu ada pula bekas-bekasnya yang dapat dilihat pada suku Batak di dalam cara pengairan sawah, bajak, catur, kain dan cara menenun. Juga sistem tulisan yakni huruf Batak pada pustaka-pustaka peninggalan candi dan biara Hindu di Kabupaten Tapanuli Selatan. Meskipun kini sebagian besar penduduk sudah memeluk agama Islam atau Kristen, tapi

kepercayaan lama yang bersifat animistik masih terlihat dalam upacara-upacara yang dilakukan. Misalnya upacara *perumah Begu* di daerah Karo, yaitu memanggil roh leluhur ke rumah keluarga yang masih hidup dengan perantara *Sibaso* atau dukun wanita. Si baso nanti akan kemasukan roh, sehingga semua ucapannya dianggap kata-kata leluhur yang meninggal. Di daerah Batak Toba upacara serupa ini disebut *Sigale-gale*.

Kesenian dari daerah Sumatera Utara yang sangat menonjol adalah seni suara, seni tari juga seni kerajinan menenun Ulos yang terkenal itu, menganyam dan sebagainya. Mengenai tari-tarian kiranya sudah cukup dikenal, karena setiap upacara-upacara adat selalu disertai dengan tarian atau manotor. Begitu pula seni suaranya mempunyai ciri khas dengan iringan gendang dan seruling tradisional.

Di daerah Sumatera Utara, sesuai dengan banyaknya puak suku yang berjumlah 8 yakni Melayu, Karo, Simelungun, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Fak-fak/Dairi, Tapanuli Selatan dan Nias maka rumah adatnyaapun ada bermacam-macam seperti rumah adat Melayu, *rumah bolon*, rumah adat karu, atau *Siwaluh Jabu*, Rumah adat Tapanuli Utara yang disebut *Rumah Bolon*, rumah Tapanuli Selatan atau *Rumah Godang*, rumah adat Fak-fak/Dairi dan sebagainya.

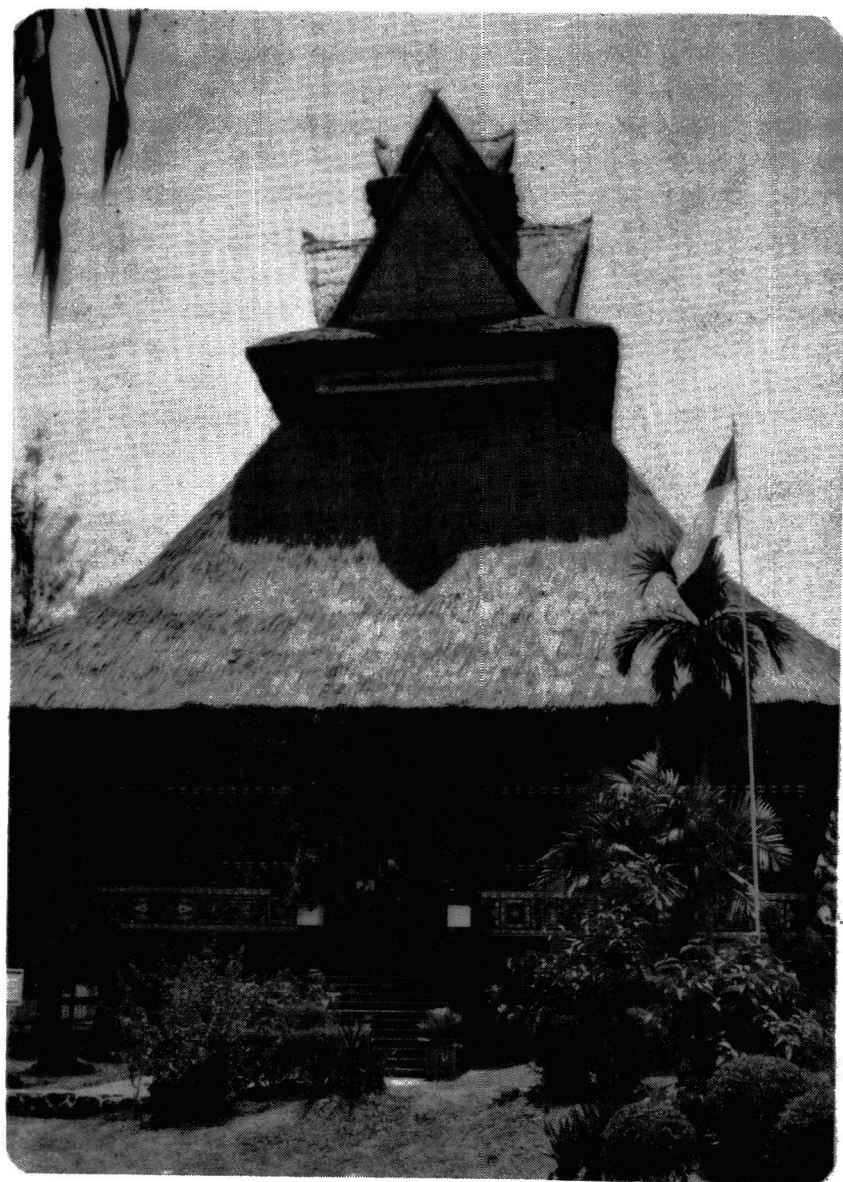
Di Taman Mini Indonesia Indah anjungan propinsi Sumatera Utara menampilkan empat buah rumah adat dan sebuah rumah peranginan atau tempat beristirahat. Rumah adat tersebut paling barat adalah rumah adat Simalungun atau *rumah bolon*, kemudian rumah adat Batak Karo disebut *Siwaluh jabu* rumah adat Nias Selatan dan paling timur adalah rumah adat Batak Toba, disebut rumah Bolon atau rumah besar. Sedangkan di halaman depan dibangun sebuah tempat peranginan dengan ciri bangunan masa kerajaan Melayu yang terkenal dengan hikayat Puteri Hijau.

Anjungan Sumatera Utara berada di sebelah utara arsipel Indonesia dengan batas sebelah barat anjungan propinsi Suma-

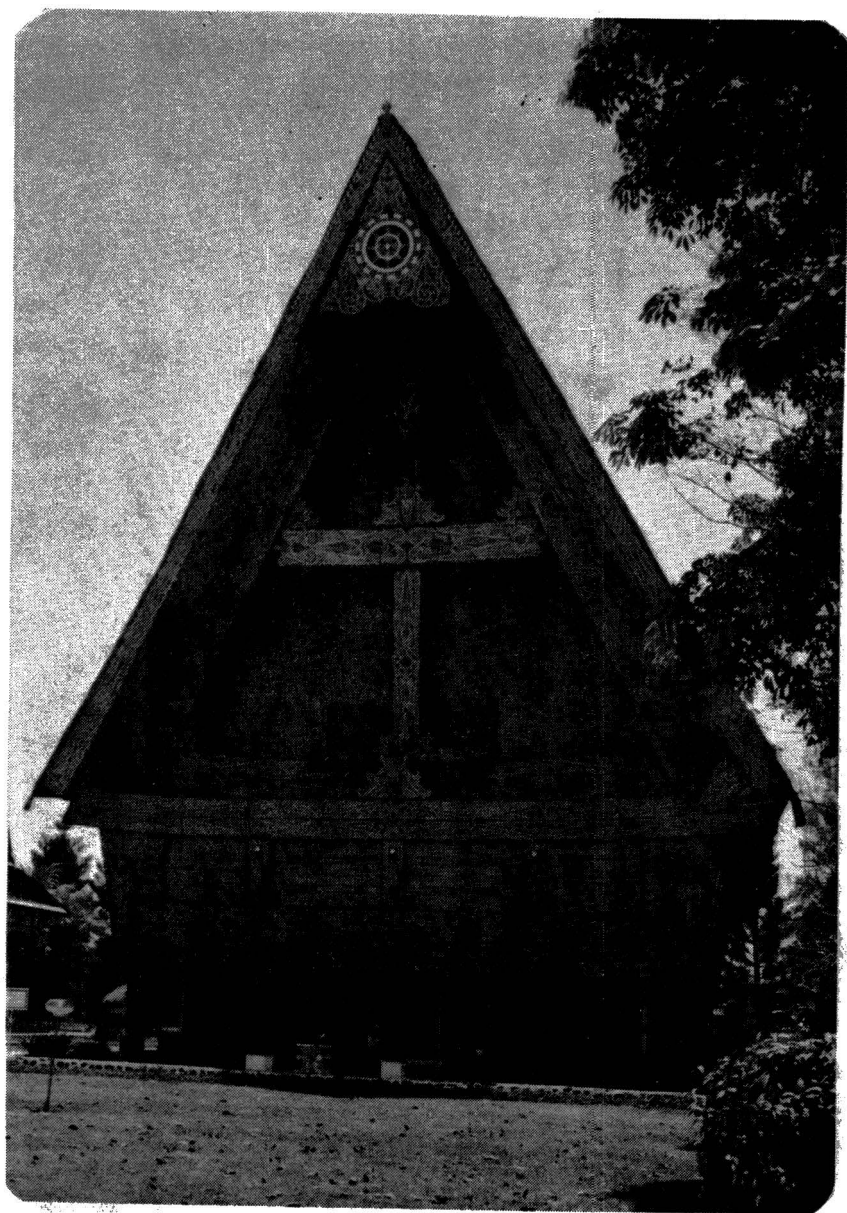
tera Barat, sebelah timur propinsi Daerah Istimewa Aceh dan sebelah utara jalan raya. Anjungan Sumatera Utara diresmikan pada tahun 1975, dengan arsitek bangunan dari Dinas Pekerjaan Umum Tingkat I Sumatera Utara.

Rumah adat Simalungun pada dasarnya hampir sama dengan rumah adat Batak Toba, karena daerahnya terletak antara pemukiman suku Batak Karo dan suku Batak Toba. Dalam bidang arsitektur Simalungun mempunyai ciri khas pada bangunannya, yaitu konstruksi bagian bawah atau kaki bangunan selalu berupa susunan kayu yang masih bulat-bulat atau gelondongan, dengan cara silang menyilang dari sudut ke sudut. Ciri khas lainnya adalah bentuk atap dimana pada anjungan diberi limasan berbentuk kepala kerbau lengkap dengan tanduknya. Di samping itu pada bagian-bagian rumah lainnya diberi hiasan berupa lukisan-lukisan yang berwarna-warni yaitu merah, putih dan hitam. Ragam hias rumah Bolon Simalungun antara lain hiasan *Sulempat* pada tepian dinding bagian bawah, hiasan saling berkaitan. Kemudian hiasan *hambing marsibak* yaitu kambing berkelahi. Hiasan *Sulempat* dan *hambing marsimbak* menggambarkan kehidupan yang kait berkait sehingga melahirkan kekuatan dan kesatuan yang tidak tergoyahkan. Hiasan pada bagian tutup keyong dengan motif segitiga, motif cicak, ipan-ipen serta motif ikal yang menyerupai tumbuhan menjalar. Biasanya pada bagian ini diberi hiasan kepala manusia yang disebut *bohi-bohi*, sebagai pengusir hantu. Seperti halnya hiasan ipan-ipen yang menggambarkan segi-segi runcing mempunyai maksud untuk menghambat hantu-hantu yang akan masuk rumah.

Rumah adat kedua *Siwaluh Jabu*, rumah adat Batak Karo. Rumah ini juga bertiang tinggi dan satu rumah biasanya dihuni atas satu keluarga besar yang terdiri dari 4 sampai 8 keluarga Batak. Di dalam rumah tak ada sekatan satu ruangan lepas. Namun pembagian ruangan tetap ada, yakni di batasi oleh garis-garis adat-istiadat yang kuat, meski garis itu tak terlihat. Masing-masing ruangan mempunyai nama dan siapa yang harus



Rumah Adat Batak Karo



Rumah Adat Simalungun

menempati ruangan tersebut, telah ditentukan pula oleh adat. Urutan ruangan dalam rumah Siwaluh jabu adalah sebagai berikut:

1. *Jabu bena kayu* yaitu ruangan di depan sebelah kiri, didiami oleh pihak marga tanah dan pendiri kampung. Ia merupakan pengulu atau pemimpin rumah tersebut.
2. *Jabu sedapur bena kayu* yaitu ruangan berikutnya yang satu depan dengan jabu bena kayu, juga dinamai *Sininggel-ninggel*. Ruang ini didiami oleh pihak *Senina* yakni saudara-saudaranya yang bertindak sebagai wakil pemimpin rumah tersebut. Sedaput artinya satu dapur, karena setiap 2 ruangan maka didepannya terdapat dapur yang dipakai untuk 2 keluarga.
3. *Jabu Ujung kayu*, dinamai *Jabu Sungkun Berita*, didiami oleh anak *Beru Toa*, yang bertugas memecahkan setiap masalah yang timbul.
4. *Jabu sedapur ujung kayu* yaitu ruangan sedapur dengan jabu *ujung kayu*, dinamai *Jabu Silengguri*, Jabu ini didiami oleh anak *beru* dari *Jabu sungkun berita*.
5. *Jabu lepan bena kayu*, yakni ruangan yang terletak berseberangan dengan jabu bena kayu, dinamai jabu *Simengaloken* didiami oleh *Biak Senina*.
6. *Jabu sedapur lepan bena kayu* yaitu ruangan yang sedapur dengan jabu lepan bena kayu, didiami oleh *Senina Sepe-meren* atau *Separiban*.
7. *Jabu lepan ujung kayu*, didiami oleh *Kalimbuh* yaitu pihak pemberi gadis, ruang ini disebut *Jabu silayari*.
8. *Jabu sedapur lepan ujung kayu* yaitu ruangan yang sedapur dengan jabu lepan ujung kayu. Ruangan ini didiami oleh Jabu *Simalungun* minum, didiami oleh *Puang Kalimbuh* yaitu *Kalimbuh* dari jabu silayari. Kedudukan *Kalimbuh* ini cukup dihormati didalam adat.

Umumnya di setiap rumah adat ini terdapat empat buah dapur yang masing-masing digunakan oleh dua keluarga, yaitu oleh jabu-jabu yang bersebelahan. Tiap dapur terdiri dari lima buah batu yang diletakkan sebagai tungku berbentuk dua segi tiga bertolak belakang. Segi tiga tersebut melambangkan *rukuh sitelu* atau *singkep sitelu* yaitu tali pengikat antara tiga kelompok keluarga. *Kalimbuhu*, *Senina* dan *anak Beru* atau *Sebayak*.

Dinding rumah dibuat miring, berpintu dan jendela yang terletak di atas balok keliling. Atap rumah berbentuk segitiga dan bertingkat tiga, juga melambangkan *rukut-sitelu*. Pada setiap puncak dari segitiga-segitiga terdapat kepala kerbau yang melambangkan kesejahteraan bagi keluarga yang mendiaminya. Pinggiran atap sekeliling rumah disemua arah sama, menggambarkan bahwa penghuni rumah mempunyai perasaan senasib sepenanggungan. Bagian atap yang berbentuk segitiga terbuat dari anyaman bambu disebut *lambe-lambe*. Biasanya pada *lambe-lambe* dilukiskan lambang pembuat dan sifat pemilik rumah tersebut, dengan warna tradisional merah, putih dan hitam. Hiasan lainnya adalah pada kusen pintu masuk, hiasannya dihiasi dengan ukiran telur dan panah. Tali-tali pengikat dinding yang miring disebut *tali ret-ret*, terbuat dari ijuk atau rotan. Tali pengikat ini membentuk pola seperti cicak yang mempunyai 2 kepala saling bertolak belakang, maksudnya ialah cicak dikiaskan sebagai penjaga rumah, dan 2 kepala saling bertolak belakang melambangkan semua penghuni rumah mempunyai peranan yang sama dan saling menghormati. Rumah adat *Siwaluh jabu* yang selalu bertangga dengan jumlah anak tangga ganjil, dihuni oleh keluarga dimana anak-anak tidur dengan orang tuanya sampai berumur 14 tahun. Bagi anak laki-laki dewasa atau bujangan tidur di tempat lain yang disebut Jambur, begitu pula tamu laki-laki. Jambur sebenarnya lumbung padi yang dipergunakan untuk tidur, bermusyawarah dan istirahat para perempuan dan laki-laki.

Rumah adat di Nias yang dibuat dengan ukuran lebih kecil dari rumah-rumah adat aslinya, adalah mewakili rumah adat dari

Nias Selatan. Rumah yang berbentuk empat persegi panjang dan berdiri di atas/tinggi ini menyerupai bentuk perahu. Begitu pula pola perkampungan, hiasan-hiasan bahkan peti matinyapun berbentuk perahu. Dengan bentuk rumah seperti perahu ini diharapkan bila terjadi banjir maka rumah dapat berfungsi sebagai perahu. Untuk memasuki rumah adat ini terlebih dahulu menaiki tangga dengan anak tangga yang selalu ganjil 5 – 7 buah, kemudian memasuki pintu rumah yang ada dua macam yaitu seperti pintu rumah biasa dan pintu horizontal yang terletak di pintu rumah dengan daun pintu membuka keatas. Pintu masuk seperti ini mempunyai maksud untuk menghormati pemilik rumah juga agar musuh sukar menyerang kedalam rumah bila terjadi peperangan. Ruangan pertama adalah *Tawalo* yaitu berfungsi sebagai rumah tamu, tempat bermusyawarah, dan tempat tidur para jejak. Seperti diketahui pada masyarakat Nias Selatan mengenal adanya perbedaan derajat atau kasta dikalangan penduduknya, yaitu golongan bangsawan atau *si Ulu*, golongan pemuka agama atau *Ene*, golongan rakyat biasa atau *ono embanua* dan golongan *Sawuryo* yaitu budak. Di bagian ruang *Tawalo* sebelah depan dilihat jendela terdapat lantai bertingkat 5 yaitu lantai untuk tempat duduk rakyat biasa, lantai ke 2 *bule* tempat duduk tamu, lantai ke tiga *dane-dane* tempat duduk tamu agung, lantai ke empat *Salohate* yaitu tempat sandaran tangan bagi tamu agung dan lantai ke 5 *harefa* yakni untuk menyimpan barang-barang tamu. Di belakang ruang *Tawalo* adalah ruang *Ferema* yaitu ruang untuk keluarga dan tempat menerima tamu wanita serta ruang makan tamu agung. Di ruang ini juga terdapat dapur dan disampingnya adalah ruang tidur.

Rumah adat Nias biasanya diberi hiasan berupa ukiran-ukiran kayu yang sangat halus dalam diukirkan pada balok-balok utuh. Seperti dalam ruangan *Tawalo* yang luas itu interinyanya dihias ukiran kera dan lambang kejantanan, ukiran perahu-perahu perang melambangkan kekasaran. Dahulu, di ruangan ini juga digantungkan tulang-tulang rahang babi yang berasal

dari babi-bagi yang dipotong pada waktu pesta adat dalam pembuatan rumah tersebut.

Menurut cerita, di ruangan ini dahulu digantungkan tengkorak kepala manusia yang dipancung untuk tumbal pendirian rumah. Tapi setelah Belanda datang, kebiasaan tersebut disingkirkan. Untuk melengkapi ciri khas adat istiadat Nias adalah adanya batu loncat yang disebut *zawo-zawo*. Bangunan batu ini dibuat sedemikian rupa untuk upacara lompat batu bagi laki-laki yang telah dewasa dalam mencoba ketangkasannya. Rumah adat keempat adalah rumah adat Batak Toba yang disebut Rumah Bolon, berbentuk empat persegi panjang dan kadang-kadang dihuni oleh 4 sampai 6 keluarga batih. Untuk memasuki rumah harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah, dengan jumlah anak tangga yang ganjil. Bila orang hendak masuk rumah Batak Toba harus menundukkan kepala agar tidak terbentur pada balok yang melintang, hal ini diartikan tamu harus menghormati si pemilik rumah. Lantai rumah kadang-kadang sampai 1,75 meter di atas tanah, dan sebagian bawah dipergunakan untuk kandang babi, ayam, dan sebagainya. Dahulu pintu masuk mempunyai 2 macam daun pintu, yaitu daun pintu yang horizontal dan vertikal, tapi sekarang daun pintu yang horizontal tak dipakai lagi.

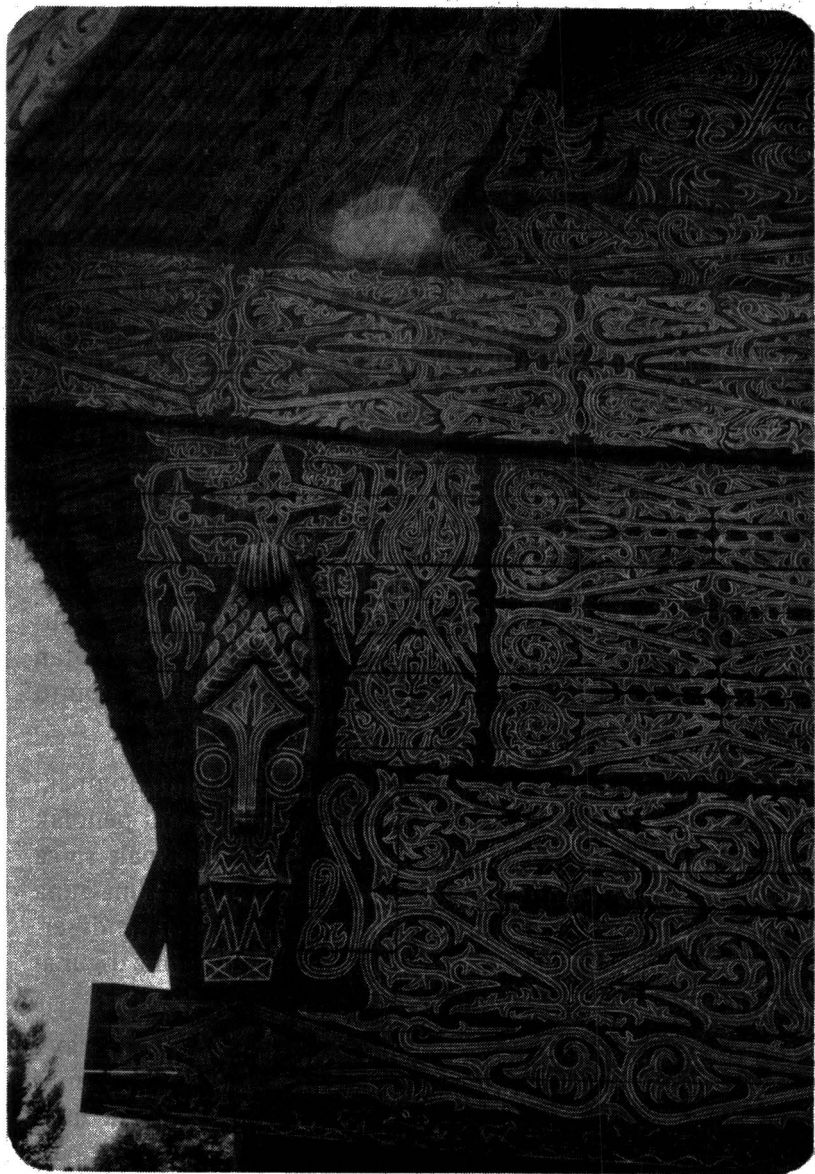
Ruangan dalam rumah adat merupakan ruangan terbuka tanpa kamar-kamar, walaupun yang berdiam disitu lebih dari satu keluarga, tapi bukan berarti tidak ada pembagian ruangan, karena dalam rumah adat ini pembagian ruangan dibatasi oleh adat mereka yang kuat. Ruangan di belakang sudut sebelah kanan disebut *jabu bong*, yang ditempat oleh kepala rumah atau *por jabu bong*, dengan isteri dan anak-anak yang masih kecil, Ruangan ini dahulu dianggap paling keramat. Di sudut kiri berhadapan dengan *Jabu bong* disebut *Jabu Soding* diperuntukkan bagi anak perempuan yang telah menikah tapi belum mempunyai rumah sendiri. Disudut kiri depan disebut *Jabu Suhat*, untuk anak laki-laki tertua yang sudah kawin dan disebaliknya disebut *Tampar Piring* diperuntukkan bagi tamu. Bila

keluarganya besar maka diadakan tempat diantara 2 ruang atau jabu yang berdempetan, sehingga ruangan bertambah 2 lagi dan ruangan ini disebut *Jabu Tonga-tonga ni jabu tona*. Tiap keluarga mempunyai dapur sendiri yang terletak di belakang rumah, berupa bangunan tambahan. Diantara 2 deretan ruangan yakni ditengah-tengah rumah merupakan daerah netral yang disebut *telaga* dan berfungsi sebagai tempat bermusyawarah. Bangunan lain yang mirip dengan rumah adalah *sapo* yakni seperti rumah yang berasal dari lumbung tempat menyimpan, kemudian didiami. Perbedaannya dengan rumah adalah: *Dopo* berlantai dua, hanya mempunyai satu baris tiang-tiang depan dan ruangan bawah terbuka tanpa dinding berfungsi untuk musyawarah, menerima orang asing dan tempat bermain musik. Pada bagian depan rumah adat terdapat hiasan-hiasan dengan motif garis geometris dan spiral serta hiasan berupa susu wanita yang disebut *adep-adep*. Hiasan ini melambangkan sumber kesuburan, kehidupan dan lambang kesatuan.

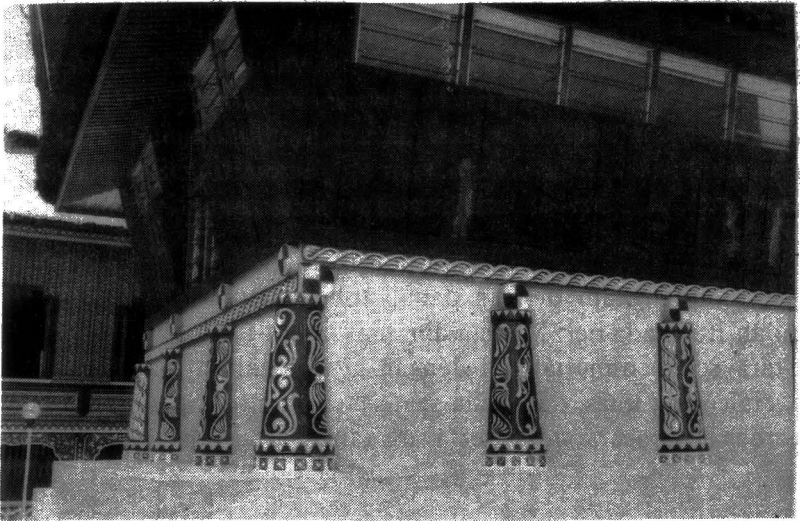
Rumah yang paling banyak hiasan-hiasannya disebut *Gorga*. Hiasan lainnya bermotif pakis disebut *nipahu*, dan rotan berduri disebut *marduri* yang terletak didinding atas pintu masuk.

Pada sudut-sudut rumah terdapat hiasan Gajah dompak, bermotif muka binatang, mempunyai maksud sebagai penolak bala. Begitu pula hiasan bermotif binatang cicak, kepala singa yang dimaksudkan untuk menolak bahaya seperti guna-guna dari luar. Hiasan ini ada yang berupa ukiran kemudian diberi warna, ada pula yang berupa gambaran saja. Warna yang digunakan selalu hitam, putih dan merah.

Semua rumah adat tersebut di atas bahannya dari kayu baik untuk tiang, lantai serta kerangka rumah berikut pintu dan jendela, sedangkan atapnya dari daun rumbia atau ijuk. Dalam perkembangannya atap rumah terbuat dari seng. Di anjungan Sumatera Utara, rumah-rumah adat yang ditampilkan mengalami sedikit perbedaan dengan rumah adat yang asli di



Motif Hias Rumah Adat Simalungun



Motif Hias Rumah Adat Batak Karo

daerahnya. Hal ini disesuaikan dengan kegunaan dan kepraktisan belaka, misalnya tiang-tiang rumah yang seharusnya dari kayu, banyak yang diganti dengan tiang beton. Kemudian fungsi ruangan di samping untuk keperluan ruang kantor yang penting adalah untuk ruang pameran benda-benda kebudayaan serta peragaan adat istiadat dari delapan buah suku di Sumatera Utara. Benda-benda tersebut meliputi alat-alat musik tradisional, alat-alat dapur, alat-alat perang, alat-alat pertanian, alat-alat yang berhubungan dengan mistik, beberapa contoh dapur yang semuanya bersifat tradisional. Sedangkan peragaan adat istiadat dan sejarah dilukiskan dalam bentuk diorama, beberapa pakaian pengantin dan pakaian adat dan sebagainya.

Bentuk bangunan dari suku Melayu diwakili oleh bangunan peristirahatan atau pesanggarahan yakni suatu bangunan terbuka dengan lantai berwarna putih dan mempunyai 4 jenjang. Atapnya bersusun 6, yakni 3 susun dibawah dan 3 susun pada

puncaknya. Karena lantainya membentuk segi lima, maka bangunan ini mempunyai 5 buah tiang. Karena fungsinya sebagai tempat beristirahat atau berangin-angin raja-raja, serta para petani raja maka bangunan ini tidak ber dinding sama sekali. Memang kenyataannya para pengunjung Taman Mini Indonesia Indah terutama anjungan Sumatera Utara selalu memanfaatkan bangunan pesanggarahan Model Melayu ini untuk beristirahat.

Dalam menampilkan propinsinya, di halaman depan anjungan dilengkapi dengan danau toba pulau Samosirnya yang indah itu. Pada hari Minggu dan hari libur di anjungan Sumatera Utara selalu dimeriahkan dengan atraksi tarian atau nyanyian daerah yang khas, dan pada saat-saat tertentu diperagakan pula berbagai upacara adat serta makanan tradisional daerahnya.

Sumber :

1. Rumah adat: Karo, Simalungun, Toba dan Nias Selatan.
2. Album sejarah seni Budaya Batak Simalungun dan Toba oleh Bobinab, Abdul Kadir, MA; Ramelan MS; Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud RI, 1982.
3. Monografi Daerah Sumatera Utara.
4. Anjungan Daerah Sumatera Utara – TMII.
5. Muhamad Din/Saprudin, Staf Manager Anjungan Sumatera Utara TMII.

3. SUMATERA BARAT

Propinsi Sumatera Barat ditinjau dari letak astronomis berada antara $0^{\circ}55'$ L.U. sampai $2^{\circ}35'$ L.S. dan $99^{\circ}10'$ B.T. sampai $101^{\circ}55'$ B.T. Menurut letak administratifnya propinsi ini disebelah utara berbatasan dengan propinsi Sumatera Utara, sebelah timur berbatasan dengan propinsi Riau, sebelah selatan berbatasan dengan propinsi Jambi dan Bengkulu serta disebelah barat dibatasi oleh Samudra Indonesia. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari daerah pegunungan dan dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. dan sebagian lagi dataran rendah dengan daerah pantai. Daerah Sumatera Barat sangat kaya dengan panorama dimana gunung-gunung tinggi menjulang dengan lautan lebat yang masih murni, sawah-sawah berjenjang, berubah hijau dan subur dengan danau serta ngarainya merupakan keindahan alam yang menakjubkan dan sulit dicari tandingannya.

Gunung-gunung yang tinggi diantaranya gunung Merapi, Singgalang, Sago, Talang, Kerinci dan lain-lain serta danau Singkarak, Maninjau danau di atas dan danau di bawah, juga memiliki pulau-pulau di kepulauan Mentawai dan pulau kecil-kecil lainnya. Kekayaan floranya meliputi bermacam-macam pohon yang tumbuh di hutan-hutan, pohon buah-buahan, berbagai macam bunga-bunga serta anggrek. Demikian pula faunanya dari jenis binatang liar seperti harimau, beruk, babi hutan, siamang dan lain-lain serta berbagai jenis burung yang ada di hutan, sampai binatang peliharaan memperkaya jenis fauna Sumatera Barat.

Penduduknya sebagian besar terdiri dari suku Minangkabau sehingga Sumatera Barat juga dikenal dengan daerah Minangkabau atau Ranah Minang. Orang Minangkabau selalu beranggapan bahwa asal nenek moyang mereka dari nagari Pariaman Padang Panjang yang terletak sebelah barat gunung Merapi. Daerah ini merupakan dataran yang pertama didiami oleh Maha-

raja Diraja yang datang dari Riau bersama isteri dan rombongan-nya. Keturunannya yang dianggap menjadi nenek moyang mereka berpindah dari tempat itu dan menyebar ke daerah penyebaran yang ada sekarang yakni bubak, durek dan pesisir. Penduduk yang berdiam di pesisir atau pantai barat Sumatera Barat, berasal dari darat. Sebagian daerah darat dengan sendirinya dianggap daerah asal atau daerah utama masyarakat Minangkabau.

Sesuai dengan kondisi alamnya sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah dibidang pertanian, peternakan, perikanan serta sebagian lagi sebagai pedagang, buruh dan sebagainya. Dengan semakin terbatasnya daerah serta keinginan untuk cepat mendapat kekayaan, lapangan pertanian kurang ditekuni, mereka berpindah ke sektor perdagangan dan pendidikan. Di samping itu juga berkembang kerajinan tangan dan industri kecil sebagian mata pencaharian tambahan. Mobilitas orang di Minangkabau sangat tinggi karena pada umumnya mereka berjiwa perantau.

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan sistem kekerabatan yang matrilineal, dimana dalam sistem ini harta pusaka, gelar dan nama kesukuan turun temurun menurut silsilah garis ibu. Saudara laki-laki dari ibu disebut "*mamak*" dan yang dituaikan diantara mamak atau ninik mamak disebut datuk atau Penghulu, yang diangkat secara resmi. Ninik mamak ini bertanggung jawab atas kerukunan dan kesejahteraan para saudara dan kemenakannya serta keselamatan harta pusaka. Namun demikian bukanlah berarti laki-laki lepas tanggung jawabnya atas keluarga dalam lingkungan anak isterinya sendiri, sehingga di sinilah diperlukan kebijaksanaan dalam membina anak dan kemenakannya, sesuai dengan pepatah "*tuak di pangku, kemenakan dibimbing*" yang artinya keduanya harus diperhatikan.

Sesuai dengan garis keturunan yang matrilineal maka perkawinan harus diluar suku, dan perkawinan yang ideal adalah seorang laki-laki dengan anak gadis *mamak*. Pola menatap sesudah kawin adalah uxori-lokal yakni di rumah pihak perempuan.

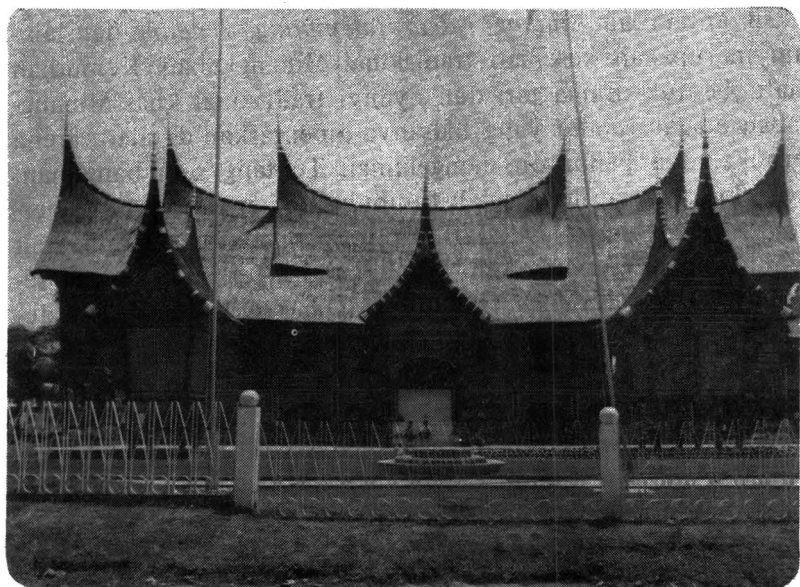
Masyarakat Minangkabau pada umumnya pemeluk agama Islam yang taat dan memegang teguh adatnya, hal ini dinyatakan dalam falsafahnya yang berbunyi: *Adat bersendi sejarah, sejarah bersendi Kitab Allah*. Maksudnya seluruh ketentuan-ketentuan hidup diatur oleh ketentuan-ketentuan sejarah, dan sejarah itu bersumber dari Al Qur'an. Oleh karena itu kaidah-kaidah dalam adat dan agama sangat dihormati.

Dalam kehidupannya orang Minangkabau kaya akan seni dan berbagai adat istiadat. Hal ini tercermin dalam upacara-upacara adat yang dilakukan dalam memperingati dan merayakan kejadian-kejadian penting sehubungan dengan siklus hidup manusia, seperti upacara kelahiran atau turun mandi, upacara perkawinan, upacara batagak gala, upacara pengangkatan penghulu, upacara tabut dan lain-lain.

Dalam bidang kesenian berbagai jenis tari Minang cukup terkenal dan digemari orang, sedangkan seni suara dan seni musik antara lain *saluang*, *rabab*, *talempong*, *dendang* dan lain-lain merupakan kesenian tradisional Minangkabau. Kemudian suatu bentuk drama tari dan nyanyi tradisional khas Minangkabau adalah *randai* yang biasanya dipentaskan di suatu arena terbuka, dan penonton mengelilingi. Tentang seni bangunan, seni ukir dan seni lukis telah tumbuh dan berkembang dan bertumpu pada bangunan adat atau rumah adat yang unik dan penuh dengan ukiran. Seni bangunan ini terkenal dengan sebutan *Rumah Gadang*, artinya rumah besar, karena sesuai dengan fungsinya sebagai tempat tinggal keluarga dengan seluruh aspek adat istiadatnya. Menurut bentuk, ukuran dan gaya pemerintahan keselarasan, serta lukak, rumah gadang mempunyai beberapa nama menurut gaya keselarasan aliran Koto Piliang rumah sayangnya disebut *Garudo tabang*, sedangkan dari keselarasan Bodi caniago disebut: *Garudo manyusukan anak*. Menurut gaya Lubak, masing-masing ada nama tersendiri yaitu: *Gajah Maharam*; rumah gadang *Serambi Papek*, rumah gadang *Rajo babandiang*.

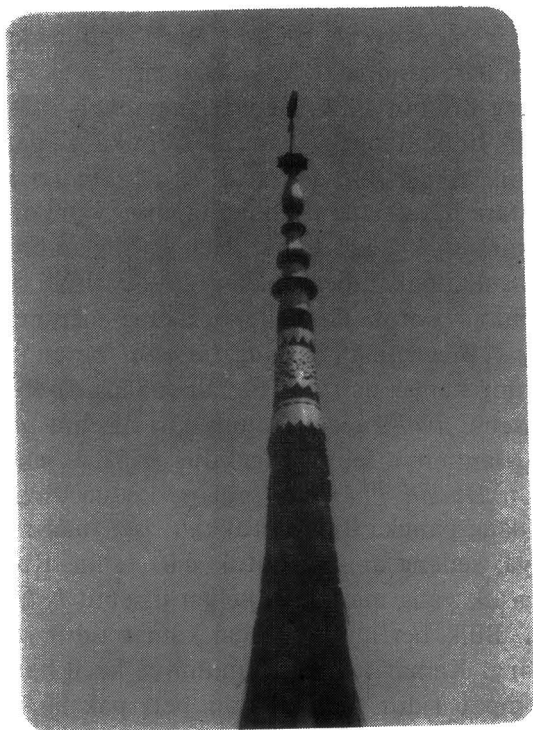
Selain rumah gadang, bangunan lainnya adalah Balairung yaitu bangunan untuk bermusyawarah. Menurut prinsipnya, bangunan balairung mempunyai nama-nama tersendiri, yaitu: *Balai Saruang*, tempat memutuskan perselisihan, *balai Pasujian* yakni tempat membuat aturan-aturan yang akan diperlakukan berdasar musyawarah, *Balai gadang* tempat bermusyawarah lengkap untuk membicarakan pentingnya ketentuan tersebut dan cara melaksanakannya sebaik-baiknya. Kemudian sebagai pelengkap bangunan rumah adat, hiasannya dilengkapi dengan Rangkang yang ditegakkan di muka rumah yaitu bangunan tempat menyimpan padi. Bangunan inipun bentuknya mirip dengan rumah gadang.

Anjungan daerah Sumatera Barat di Taman Mini Indonesia Indah terletak di sebelah utara arsipel, berdampingan dengan anjungan Sumatera Utara dan anjungan daerah Riau. Anjungan ini menampilkan 4 buah bangunan yaitu Rumah Gadang, Balai-



Rumah Gadang dan Rangkang

rung, Rangkiang dan Mussala. Rumah gadang mulai dibangun tahun 1974 dilengkapi dengan Rangkiang dan kincir air penumbuk padi dan diresmikan pada tahun 1975. Perkembangan selanjutnya dibangun Balairung pada tahun 1977, tapi tidak berapa lama bangunan induk rumah gadang mengalami kerusakan pada tuang-tiangnya sehingga perlu diadakan perbaikan, yang dilaksanakan sejak tahun 1982. Anjungan ini sekaligus dilengkapi dengan Mussalla dan semuanya diharapkan selesai pada Ulang Tahun Taman Mini Indonesia Indah ke X April 1985. Bentuk dasar dari bangunan Rumah Gadang adalah segi empat atau empat persegi panjang, hal ini ditentukan oleh jumlah ruang didalamnya yang selalu ganjil yakni 3, 5, 7, dan 9. Pada masa lalu bahkan ada yang mempunyai 17 ruang.



Si Sondok Langik

Rumah Gadang di Anjungan Sumatera Barat adalah rumah gadang sembilan ruang empat lirik, yang ditandai oleh jajaran tiang-tiang ditengahnya. Rumah ini merupakan rumah panggung karena lantainya jauh diatas tanah, dan lazim pula disebut rumah *Bagonjong* atau rumah *Gonjong*, karena atapnya melengkung dan menjulang ke atas dengan ujung-ujungnya yang runcing. Lengkungan pada atapnya mirip dengan bentuk tanduk kerbau, sedangkan badan rumahnya juga melengkung, landai seperti badan kapal. Bentuk dinding rumah yang membesar ke atas disebut Silek, hal ini untuk menghindari tempias dikala hujan.

Untuk menaiki rumah gadang harus melalui tangga yang terletak dimuka rumah, dan diatas tangga ini diberi atap yang menjulang kedepan. Ruangan dalam rumah gadang sebagian besar merupakan ruang terbuka yakni dari *bandua* ke depan, dan dari *bandua* ke belakang merupakan sederetan kamar-kamar yang disebut bilik. Sebagai pembatas atau pemisah ruang berbilik-bilik dengan ruangan terbuka adalah sebuah balok yang lebih tinggi dari lantai disebut *bandua*. Besarnya bilik adalah antara batu tiang ke tiang lainnya yang disebut ruang, sehingga ukurannya selalu sama. Ruang yang arahnya lurus dengan pintu masuk tidak dipergunakan sebagai bilik atau kamar tidur melainkan untuk jalan ke belakang menuju dapur, atau sebaliknya. Bila rumah gadang tersebut beranjung, maka ruangan di ujung kamar dan kiri rumah gadang disebut anjung kanan yang disebut *pangka* dan anjung kiri disebut *ujung*. Biasanya anjung ini lantainya lebih tinggi dua jenjang, jenjang pertama dinamakan *labuah kido* dan jenjang kedua dinamakan ruang anjung. Ruang *pangka* diperuntukkan bagi tuan rumah dengan kerabatnya, sedang anjung untuk para tamu. Ruangan di depan pintu masuk yang menjorok keluar disebut *balai*, sama dengan serambi. Bilik berfungsi sebagai kamar tidur, terletak di lanjar belakang. Kamar tersebut umumnya kecil hanya cukup untuk satu tempat tidur, lemari atau peti pakaian. Di ruangan tersebut hanya untuk tidur dan berganti pakaian tak dapat digunakan

untuk kegiatan lain. Bilik yang ada di ujung kiri atau disebut pangkal didiami oleh wanita tertua, dan bilik di ujung kanan didiami oleh yang muda, atau bagi pengantin baru. Sedangkan gadis tidur dibagian rumah ujung sebelah kiri atau anjung sebelah kiri bila rumah itu beranjung, maka para gadis tidur di anjung sebelah kiri, sedangkan anjung sebelah kanan digunakan sebagai tempat kehormatan bagi Penghulu pada waktu upacara adat. Dalam kehidupan sehari-hari anjung bagian kanan digunakan untuk meletakkan peta penyimpanan barang-barang berharga milik Kaum.

Ruangan yang terbuka berfungsi sebagai tempat menerima tamu masing-masing di depan bilik mereka, juga tempat makan bila ada tamu. Ruangan yang terletak di muka dinding depan disebut *lanjartepi* merupakan tempat terhormat dan diperuntukkan bagi tamu laki-laki bila ada perjamuan. Apabila ada perkawinan, biasanya pelaminan terletak di ujung rumah sebelah kiri.

Dapur dibangun terpisah pada bagian belakang rumah yang ditempel pada dinding. Kadang-kadang dari depan dibuat pula tangga turun dengan ukuran lebih kecil. Selain untuk tempat memasak, kadang-kadang digunakan sebagai tempat makan para ibu dengan anak-anak perempuan. Sedangkan kolongnya menjadi tempat penyimpanan alat-alat pertanian atau juga tempat perempuan bertemu. Tapi ada pula yang mempergunakan sebagian kolong rumahnya untuk tempat kayu bakar dan kadang kandang ayam serta menyimpan hasil kebun seperti kelapa, ubi dan sebagainya. Kolong rumah ini sekelilingnya ditutup dengan ranjung atau sasak yang berkisi-kisi atau terali.

Perbedaan besar pada bangunan rumah gadang Koto Piliang dengan Bodi Caniago terletak pada lantai rumahnya. Pada rumah Koto Piliang ujung kiri kanan rumah di buat *anjung* dengan meninggikan lantainya sampai 2 tingkat/jenjang yang masing-masing tingkat setinggi + 40 cm. Hal ini mengandung arti bahwa pemerintahan Koto Piliang selalu dari atas, segala sesuatu datang dari atas, rakyat hanya sekedar menjalankannya. Sedangkan

pada rumah godang Budi Caniago, lantai rumah dan ujung ke pangkal semua rata, sesuai dengan sistem pemerintahan Tabasiak dari bumi, jadi segala sesuatu yang akan dijalankan datang dari bawah, atau dari rakyat. Penguasa hanya menjalankan apa-apa yang telah diputuskan bersama rakyat.

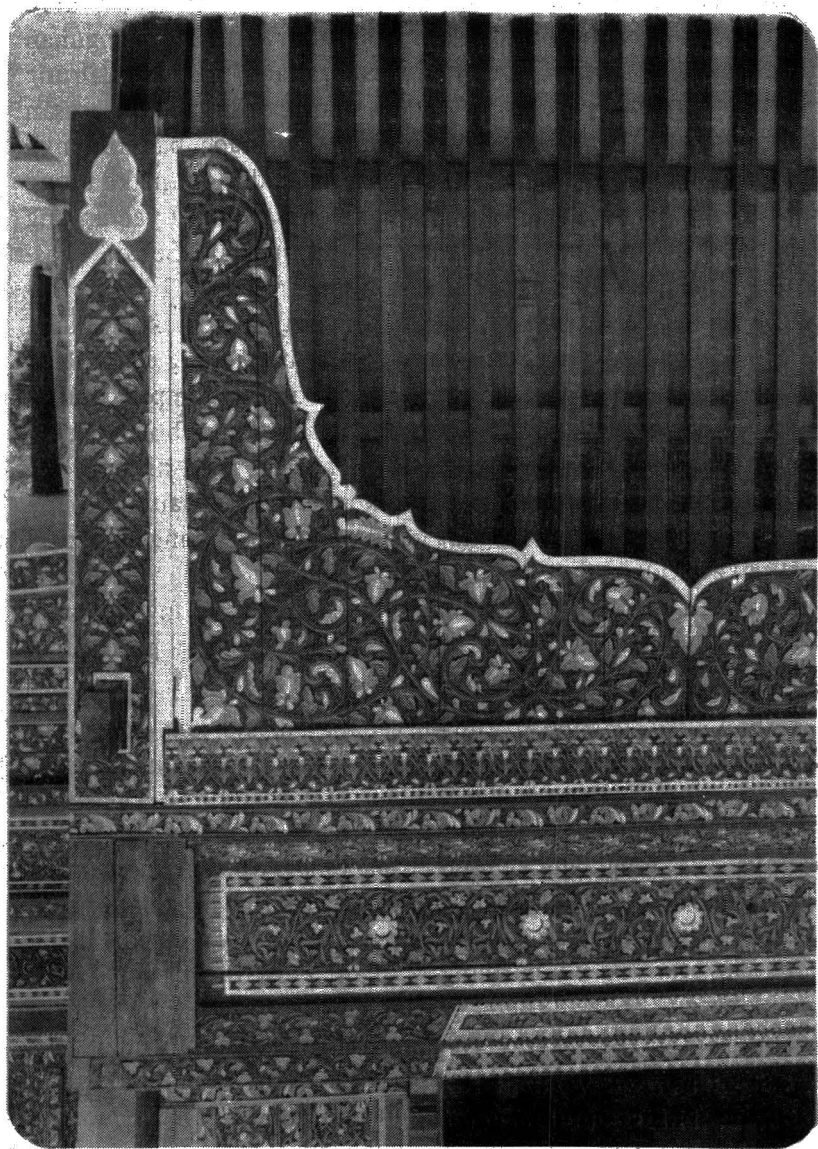
Rumah Gadang di Minangkabau bukan milik perseorangan tetapi milik bersama, suatu kaum atau pesukuan. Jumlah rumah gadang dalam suatu kaum atau pesukuan ditentukan oleh jumlah anggota kaum. Sesuai dengan sistem kekerabatannya yang matrilineal, maka rumah gadang ditempatkan oleh perempuan dengan pimpinan Saudara laki-laki ibu yang disebut *mamak tungganai*. Laki-laki yang belum kawin tidak boleh tidur di rumah gadang, melainkan di surau yang sudah dibiasakan sejak kecil. Jadi fungsi surau sekaligus untuk belajar mengaji merupakan media Sosialisasi dunia. Mereka diajarkan tentang adat istiadat, ilmu bela diri serta ilmu pengetahuan lainnya.

Rumah gadang di anjungan Sumatera Barat tidak terdapat bilik atau kamar tidur, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan yaitu sebagai ruang pameran. Di ruang tengah dipamerkan barang-barang hasil kerajinan, alat-alat musik tradisional diantaranya talempong genta, kain tenun silungkang, serta beberapa pakaian adat dari tiap Kabupaten. Pada anjung sebelah kiri dipergunakan peragaan perlengkapan pelaminan, Pengantin adat Padang Pariaman, sedang anjung sebelah kanan sebagai peragaan struktur pemerintahan kerajaan Pagaruyung dengan boneka-boneka yang berpakaian adat. Boneka-boneka tersebut menggambarkan Rajo nan tigo Suta Balo ampek Balai yang terdiri dari menteri agama atau Tuan Kadi, menteri keuangan atau Andono, menteri dalam negeri yaitu Mangkudum, menteri kehakiman yakni tuan Tiah dan seorang Panglima perang bernama Tuang. Godang sita seorang wakil rakyat bernama Datuk Bando Kuniang.

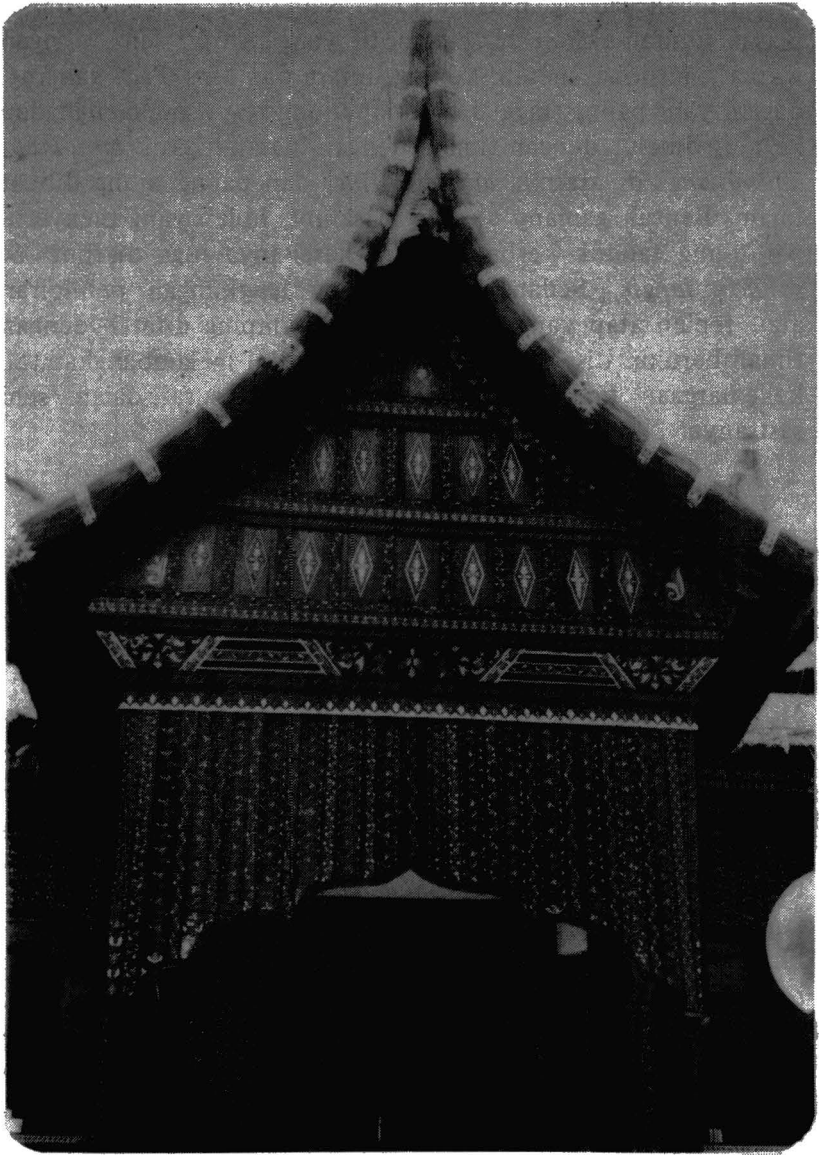
Bangunan kedua adalah Balairung, yaitu bangunan yang aslinya berfungsi sebagai tempat pertemuan adat. Di tempat

ini para penghulu mengadakan pertemuan tentang urusan pemerinsahan adat Nagari dan menyidangkan perselisihan atau perkara. Bangunan Balairung sama bentuknya dengan bangunan rumah gadang. Seperti halnya rumah gadang, maka Balairung ini mempunyai perbedaan sesuai dengan aliran keselarasan masing-masing. Dan keselarasan Budi Caniago, balairungnya tidak mempunyai anjung dan lantainya rata dari ujung ke ujung bangunan. Sedang kelarasan Koto Piliang mempunyai anjung dan pada kedua ujungnya lantainya ditinggikan. Secara keseluruhan ruangan Balairung adalah ruangan lepas, bahkan kadang-kadang bangunan ini tak berdinging sama sekali. Maka yang hadir duduk di lantai, atau di atas balai yang disediakan dari ujung ke pangkal. Bagian ujung untuk tempat duduk *Penghulu Peunak* yang dituakan. Balairung hanya boleh didirikan di perkampungan yang berstatus nagari. Pada nagari yang penduduknya menganut dua aliran keselarasan, walaupun ujung balairung lantainya bertingkat tapi dalam persidangan, lantai bertingkat tidak dipakai. Hal ini menggambarkan toleransi yang disebutkan dalam adat alih kerelaan. Di anjungan Sumatera Barat, Balairung ini berfungsi sebagai tempat pertemuan serta pertunjukan kesenian daerah Minangkabau.

Bangunan pelengkap rumah gadang adalah *Rangkiang* atau lumbung padi yang ditekaskan di halaman depan rumah. Bentuknya mirip dengan rumah gadang dalam ukuran kecil dan atapnya runcing tak bersusun. Biasanya bagi mereka yang sawahnya luas rangkiang berderet tiga buah, ditambah sejumlah *kapuak* atau *rangkiang kecil*. Ketiga *rangkiang* ini telah ditentukan penggunaannya, dan masing-masing punya nama. *Rangkiang Sitingan Lanik* bertiang 4 buah, persediaan padi dalam rangkiang ini sebagai persiapan menjamu tamu yang datang melalui lautan. *Rangkiang Sibayan-bayan* bertiang 6 buah berfungsi untuk persediaan makan sehari-hari, dan *rangkiang Sitangka lapa* bertiang 4 buah untuk persediaan bagi mereka yang memerlukan dan/atau berhalangan akan dipinjamkan, serta persiapan bila terjadi pacekilik.



Hiasan bermotif tumbuhan



Hiasan pada bagian atas rumah

Rumah gadang, Balairung dan Rangkiang ketiganya diberi hiasan ukuran-ukiran dengan motif yang hampir sama dengan warna tradisional merah, kuning, hitam dan biru. Pada ganjang, bagian yang paling tinggi dari setiap ujung atap yang menghadap ke atas dibalut dengan timah, dengan hiasan-hiasan: *labu-labu*, *balimbiang*, di atasnya *anting-anting*, dan paling ujung dibuat tajam. Bentuk ganjang dengan hiasannya inilah yang menyerupai ujung tanduk kerbau jantan, karenanya juga disebut: *Si sondok langik*. Sedangkan sepanjang lengkungan pemipiran atau tepian atap yang menghadap ke samping ditatah dengan timah berukir, disebut *salue laka*, hiasan ini melambangkan tali kekeluargaan tidak putus, seperti yang tersurat dalam seni sastranya:

nan basalue nan bak laka
 nan bukarik nan bak gagang
 Supayo tali nak jan putuih
 Supayo kaik-kaik nak jan sakah.

Hiasan yang berukiran ada beraneka ragam, ada ukiran datar, ukiran pahat, ukiran tembus dan ada pula ukiran bakar. Motif ukiran ada bermacam-macam, bila disebutkan ada 60 jenis ukiran. Kebanyakan bermotifkan tumbuh-tumbuhan dan bunga serta sekali-kali motif binatang. Ukiran di samping berfungsi sebagai unsur keindahan, di dalamnya mengandung arti dan tersimpan ajaran adat Minangkabau. Misalnya ukiran bermotif akar-akaran seperti *aka bajulin*, *aka barayun* dan selanjutnya ditempatkan pada bagian rumah yang mudah terlihat, misalnya pada tiang, pintu gerbang dan pintu masuk *rangkiang*. Maksudnya, orang terlebih dahulu mempergunakan akal pikiran sebelum bertindak. Sedangkan bawah tiang diukirkan *kucing tidua* yang berarti harus siap siaga terhadap serangan musuh. Ukiran berupa bunga ditempatkan di pintu-pintu, jendela-jendela, jenjang sampai ke bubungan atap, baik di rumah gadang, balairung maupun rangkiang. Arti ukiran ini melambangkan suka dipandang dan suka didatangi, karena seba-

gian yang diberi ukiran tersebut cepat terpancang. Ukiran *Kahuak paku* melambangkan tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakan di rumah orang tua, dan sebagai ayah di rumah isterinya. Keduanya sama-sama dilaksanakan, jadi melambangkan rasa kekerabatan dan hidup bermasyarakat.

Ukiran *lamuik hanjuik* atau lumut hanyut berarti orang Minang dimana saja dapat menyesuaikan diri. Selain ukiran kucing tidur, motif binatang lainnya adalah *kalalawa bagay nik* pada segi tiga di atas (atau tutup keyung), *itiak pulang palang* untuk tepian setiap ukiran besar atau lesplang, *tupai tatagun* pada setiap ujung rusuk di atas berarti mengerjakan sesuatu pekerjaan harus dipikirkan masak-masak terlebih dahulu. Ukiran *titandu* berarak pada lesplang bermakna seiya sekata, dan lain-lain. Ukiran bermotif belah ketupat disebut *Saik galamai*, ukiran segi tiga disebut *puenak rabuang*, hiasannya untuk pinggir an yang berarti kehidupan dan masih banyak lagi.

Bendi merupakan kendaraan tradisional daerah Sumatera Barat yang sampai kini masih banyak dipergunakan. Bendi di daerah ini mempunyai ciri khas yaitu pada hiasan rumbai-rumbai di atas kepala kuda, juga pada bendi itu sendiri dengan hiasan kain-kain berwarna warni sangat menarik. Bendi ini ikut pula ditampilkan di halaman anjungan selain kincir penumbuk padi dengan tenaga air khas Sumatera Barat.

Pada hari Minggu dan hari-hari libur anjungan Sumatera Barat selalu padat dengan acara kesenian berupa tarian dan nyanyian dengan iringan musik tradisional maupun modern. Pada waktu-waktu tertentu disajikan pula peragaan upacara adat, juga seni drama Randai yang khas itu. Anjungan ini telah banyak dikunjungi oleh tamu-tamu negara baik bersifat resmi maupun tak resmi. Misalnya Raja dan ratu Spanyol pada tanggal 2 November 1980, dengan menanam pohon beringin sebagai lambang persahabatan kedua negara. Selain itu berkunjung pula jaksas agung Korea Selatan pada tahun 1976, Ibu Menteri Luar

Negeri Jerman Barat tahun 1977, wakil presiden Yugoslavia pada tahun 1980, putri-putri Presiden Mesir pada tahun 1980, putra Mahkota raja Saudi Arabia, KASAU Inggris tahun 1981 dan lain-lain.

Sumber :

1. Arsitektur tradisional daerah Sumatera Barat.
2. Rumah Gadang, arsitektur tradisional Minangkabau, Pustaka Wisata Budaya, Proyek Media Budaya
3. Petunjuk Wisata Sumatera Barat Dirjen. Pariwisata
4. Buku Petunjuk T.M.I.I.
5. Anjungan daerah Sumatera Barat T.M.I.I.
6. Adat Istiadat Sumatera Barat.

4. RIAU

Secara Astronomis propinsi Riau terletak pada $1^{\circ}05'$ L.S. – $2^{\circ}25'$ L.U dan antara $100^{\circ}00'$ – $109^{\circ}60'$. serta antara $6^{\circ}50'$ – $12^{\circ}45'$ B.B. Secara administratif propinsi Riau berbatasan dengan Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Jambi. Wilayahnya meliputi daerah Riau daratan dan daerah Riau kepulauan. Di daerah Riau daratan terdapat dataran tinggi yang berada di daerah yang berbatasan dengan Sumatera Barat sekaligus merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Sedangkan dataran rendah terdiri dari daerah rawa-rawa dekat pantai, daerah Riau bagian Timur.

Daerah Riau memiliki banyak sungai-sungai besar maupun kecil, yang sangat besar fungsinya sebagai sarana transportasi. Adapun beberapa sungai yang besar antara lain: Batang Rokan, Batang Siak, Batang Kampar dan Batang Kuarilan. Sungai-sungai tersebut beserta anak-anak sungai lainnya selain sebagai sarana perhubungan juga sebagai sumber pencaharian berupa perikanan. Sebagian besar propinsi ini masih ditutupi oleh hutan-hutan lebat yang menghasilkan berbagai jenis kayu seperti meranti, kulim, jelutung dan sebagainya. Sedangkan daerah pantai yang banyak ditumbuhi hutan bakau, sangat baik untuk dijadikan arang kayu. Fauna di daerah ini masih bermacam-macam seperti: gajah, harimau, rusa, kijang, tapir, babi dan lain-lain yang sebagian sudah mulai berkurang, dan berbagai jenis ikan yang hidup di sungai-sungai.

Penduduk asli propinsi Riau adalah suku bangsa Melayu, yang tersebar di seluruh propinsi ini. Selain itu juga suku-suku pendatang dari daerah lain seperti suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Bugis, suku bangsa Banjar, Jawa, Batak dan orang-orang asing misalnya Cina, Arab dan lain-lain. Suku-suku pendatang ini sudah lama tinggal di daerah Riau, hingga sulit membedakannya dengan penduduk asli. Sesuai dengan alamnya, mata pencaharian penduduk selain bertani di daerah sebelah barat, juga peternakan dan perkebunan. Sedangkan di daerah

rawa-rawa dan sepanjang pantai perikanan merupakan mata pencaharian mereka yang utama.

Istilah Riau menurut sebagian penulis berasal dari kata Portugis "Reo" yang berarti perairan. Ada pula yang menyatakan bahwa istilah tersebut berasal dari kata Riuh Rendah. Diperkirakan hal yang terakhir ini disebabkan daerah Riau banyak didapati pantai dan banyak kerajaan sehingga ramai dikunjungi orang.

Secara garis besar, sosial budaya penduduk yang tersebar di daerah Riau dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu: Penduduk dengan latar belakang sosial budaya Melayu dan suku-suku asli lainnya serta penduduk dengan latar belakang sosial budaya Minangkabau. Kelompok kedua ini dapat dijumpai hampir seluruh daerah yang berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat.

Pada masyarakat yang berlatar belakang budaya Melayu bentuk susunan keluarga adalah parental, yang berarti suami dan isteri sama dalam keluarga kedua belah pihak. Di daerah bekas kerajaan, terdapat keturunan bangsawan yang masih menjaga identitas dirinya melalui perkawinan endogami. Mereka tidak mengenal adanya ikatan dalam bentuk suku atau klen. Oleh karena itu dalam masyarakat tersebut ketentuan ajaran Islamlah yang dominan, seperti terlihat dalam perkawinan.

Masyarakat daerah Riau yang menganut pola adat Minangkabau sistem kekerabatan diatur menurut adat Minangkabau, yakni garis keturunan adalah menurut garis ibu atau matrilineal. Maksudnya seseorang tidak boleh menikahi orang dalam satu suku dengannya.

Seperti halnya suku bangsa lain, maka suku bangsa di daerah Riau, baik yang menganut adat Melayu maupun adat Minangkabau mengenal beberapa upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Misalnya upacara kelahiran, upacara khitanan, upacara perkawinan dan upacara kematian. Di samping itu upacara yang berhubungan dengan pertanian

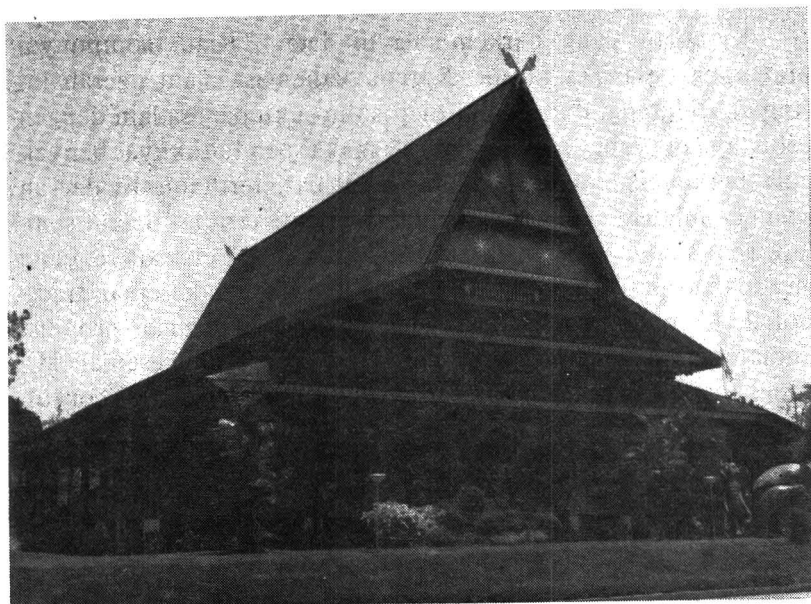
seperti: upacara turun ke ladang dengan menyembelih kerbau atau lembu kemudian makan bersama-sama upacara ini dime-riahkan pula dengan alat bunyi-bunyian pada masing-masing daerah. Di samping itu diikuti dengan doa bersama secara agama Islam, yang selalu dilaksanakan pada setiap upacara adat.

Kesenian yang berkembang di daerah Riau mempunyai sifat yang beraneka ragam. Karena pada masa silam daerah ini banyak didatangi dan dilalui oleh suku-suku bangsa lain dengan kebudayaan yang mereka bawa, maka penduduknya banyak pula berkenalan dengan kebudayaan luar, terutama di daerah Riau kepulauan. Pengaruh kebudayaan ini terlibat dalam seni-tari, seni suara, seni musik, seni kerajinan dan sebagainya, yang merupakan perpaduan kesenian dari luar dengan kesenian tradi-sional. Kemudian di daerah yang berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat keseniannya mendapat pengaruh kesenian Mi-nangkabau, baik dalam senitari dan senimusik. Sebagai contoh



Rumah Lipat Kajang

kesenian Randai yang dikenal oleh masyarakat kabupaten Indragiri Hulu, jelas bahwa bentuk kesenian yang merupakan perpaduan seni drama, seni tari, seni suara dan seni musik berasal dari Minangkabau. Dengan demikian karena perpaduan dengan



Balai Adat Selaso Jatuh

kebudayaan khususnya kesenian dari luar itu, berkembanglah kesenian daerah Riau yang kaya dengan berbagai variasi ragam dan corak. Tariannya antara lain: joget yang merupakan tari rakyat, kemudian tarian klasik seperti zapin, inai serta tarian kreasi baru seperti tari makan sirih dan lain-lain.

Seni bangunan yang masih merupakan tradisi adalah membuat rumah di atas tiang, meskipun di daerah kota ada kecenderungan mendirikan rumah di atas tanah dengan model baru. Orang-orang Melayu di kepulauan sengaja mendirikan rumahnya ditepi pantai di atas air laut dengan mempergunakan tiang-tiang tinggi yang cukup banyak. Di daerah Riau kepulauan di-

kenal beberapa nama bangunan rumah antara lain: rumah *ra-bung* atau rumah *Bubungan Melayu*, rumah *Lipat Pandan*, rumah *lipat kajang*, rumah *Perabung melintang* dan lain-lain. Sedangkan rumah tradisional di daerah lainnya misalnya rumah *Melayu atap kajang*, rumah *Melayu atap lontik*, rumah *limas* dan sebagainya.

Di Taman Mini Indonesia Indah anjungan Riau terletak di sebelah selatan Taman Buah. Anjungan ini bersebelahan dengan anjungan daerah Jambi di sebelah barat, dan anjungan Sumatera Selatan di sebelah selatan, dan di sebelah timur bersebelahan dengan anjungan Sumatera Barat. Anjungan Riau menampilkan 4 buah bangunan dan sebuah gapura atau gabak-gabak. Arsitek bangunan adalah Bapak H. Nahar Effendi dan Ir. Zulkifli Saleh. Pembangunan pertama anjungan Riau hanya menampilkan dua bangunan yakni balai Salaso jatuh dan rumah adat Salaso jatuh kembar yang dibangun sejak tahun 1974 dan diresmikan tahun 1975. Setelah terdapat musibah kebakaran pada bangunan Salaso jatuh kembar pada tahun 1980, dibangun kembali tiga bangunan baru pada tahun 1981 yaitu Rumah Melayu atap Limas, rumah Melayu lipat kajang dan rumah Melayu atap lontik.

Bentuk rumah tradisional daerah Riau pada umumnya adalah rumah panggung yang berdiri di atas tiang dengan denah bangunan persegi panjang. Dari beberapa bentuk rumah ini hampir serupa, baik tangga, pintu, dinding, susunan ruangnya sama saja, kecuali rumah *Lontik*. Rumah lontik yang dapat juga disebut rumah *lancang* karena rumah ini bentuk atapnya melengkung ke atas dan agak runcing sedangkan dindingnya miring keluar dengan hiasan kaki dinding mirip bentuk perahu atau lancang. Hal ini melambangkan penghormatan kepada Tuhan dan terhadap sesama. Rumah lontik diperkirakan dapat pengaruh dari kebudayaan Minangkabau karena kebanyakan terdapat di daerah yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Tangga rumah biasanya ganjil, bahkan rumah Lontik beranak tangga lima, hal ini ada kaitannya dengan ajaran Islam yakni

rukun Islam lima. Tiangnya bentuknya bermacam-macam, ada yang persegi empat, segi enam, segi tujuh, segi delapan, dan segi sembilan. Segi empat melambangkan empat penjuru mata angin, sama dengan segi delapan. Maksudnya rumah itu akan mendatangkan rezeki dari segala penjuru. Tiang segi enam melambangkan rukun Iman dalam ajaran Islam, maksudnya diharapkan pemilik rumah tetap taat dan beriman kepada Tuhan-nya. Tiang segi tujuh melambangkan tujuh tingkatan surga dan neraka. Kalau pemilik rumah baik dan soleh akan masuk ke salah satu tujuh tingkat sorga, sebaliknya kalau jahat akan masuk salah satu tujuh tingkat neraka. Tiang persegi sembilan melambangkan bahwa pemilik rumah adalah orang mampu.

Tiang utama adalah tiang tuo, yang terletak pada pintu masuk sebelah kiri dan kanan, dan tiang ini tidak boleh disambung karena sebagai lambang rasa hormat kepada kedua orang tua. Di daerah lain yakni pada suku Melayu di kepulauan, tiang yang dianggap penting adalah tiang *Seri* yang terdapat di keempat sudut rumah. Baik tiang tuo maupun tiang seri tak boleh bersambung dan terbuat dari kayu yang besar. Susunan ruangan secara garis besar dibagi 3 bagian: *Selasar* yang ada 3 perbedaan yakni selasar luar, selasar jatuh dan selasar dalam. Yang dinamakan Selasar luar adalah Selasar atau serambi yang terpisah dari rumah induk. Bila selasar itu bersambung dengan rumah induk tapi lantainya lebih rendah, disebut selasar jatuh. Sedangkan selasar yang bersatu dengan rumah induk disebut selasar dalam. Selasar luar dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan untuk anak-anak bermain, sedangkan dalam upacara tertentu seperti perkawinan dan kenduri dipergunakan sebagai tempat tamu-tamu dan para pemuda. Selasar jatuh berfungsi sebagai tempat menerima tamu biasa serta untuk meletakkan alat pertanian atau nelayan, sedangkan selasar dalam tempat menerima tamu yang dihormati. Sesudah selasar adalah rumah induk, walaupun tidak memakai sekatan atau dinding-dinding pemisah tapi dibagi kedalam tiga ruangan, yakni ruang muka, ruang tengah dan ruang dalam. Ruang muka berfungsi sebagai ruang tamu keluar-

ga serta tempat tidur bila ada keluarga yang menginap. Ruang tengah berfungsi sebagai tempat menerima tamu-tamu orang tua-tua atau keluarga dekat yaitu keluarga yang mukrim (tidak boleh mengadakan hubungan perkawinan oleh agama Islam). Sedangkan Ruangan dalam dipakai untuk tempat kaum ibu, serta keluarga perempuan. Anak-anak juga tidur di ruangan ini kecuali anak laki-laki yang berumur 7 tahun ke atas, tidurnya di ruang tengah. Anak gadis tidur dibersama orang perempuan tua di ruangan dalam atau tidur di loteng.

Pada bangunan tradisional Melayu Riau terdapat suatu ruangan sebagai penghubung antara rumah induk dengan dapur atau perapian disebut *Talo* yang dipergunakan untuk beristirahat bagi orang tua misalnya nenek, kakek, ibu/ayah mertua bila mereka tinggal di rumah tersebut. Juga untuk meletakkan sebagian peralatan pertanian. *Penanggah* atau dapur adalah tempat memasak dan tempat makan keluarga. Susunan ruangan pada rumah lontik juga hanya terdiri dari 3 ruangan saja karena sesuai dengan Alam nantigo, yakni tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Pertama alam berkawan, yakni pergaulan sesama warga kampung di lambangkan dalam ruangan muka. Kedua, Alam Bersanak yakni kaum kerabat dan keluarga, dilambangkan dengan ruangan tengah, ketiga, Alam semalui yakni kehidupan pribadi dan rumah tangga, tempat menyimpan segala rahasia dilambangkan dengan ruang belakang, tempat memasak. Pembagian ruangan ini dalam beberapa pembatasan oleh adat tertentu, melainkan karena fungsinya.

Ruangan bawah lantainya lebih rendah dari lantai rumah induk dan dipisahkan oleh dinding dan bendul. Ruangan bawah ini disebelah kanan bila kita masuk disebut ujung bawah, berfungsi sebagai tempat duduk ninik mamak dan undangan dalam upacara tertentu. Dalam keadaan sehari-hari dipergunakan sebagai tempat sembahyang, maka disitu selalu disediakan tikar sembahyang. Ruangan bawah sebelah kiri disebut Pangkal rumah fungsinya sebagai tempat duduk nini mamak pemilik rumah atau disebut ninik mamak nan punyo soko. Sehari-hari-

nya dipergunakan untuk tempat tidur ninik mamak tersebut. Oleh sebab itu di ruangan ini disediakan lapik/tikar ketiduran.

Ruangan tengah juga dibagi menjadi dua, yakni ujung tengah di sebelah kanan masuk dan *Poserek* di sebelah kiri. Ujung tengah dalam keadaan sehari-hari digunakan untuk tempat tidur pemilik rumah, sedangkan pada upacara perkawinan dipergunakan untuk tempat gerai pelaminan. Sesuai dengan fungsinya ruangan ini disediakan tempat tidur berupa gerai maupun katik. *Poserek*, dalam keadaan sehari-hari digunakan untuk tempat tidur keluarga perempuan dan anak-anak, atau tempat berkumpul orang tua perempuan dan anak-anak. Pada rumah Melayu atap limas dan rumah Melayu atap lontik terdapat loteng yang dipergunakan untuk tempat memingit anak-anak gadis mereka. Di loteng ini gadis-gadis tersebut membuat kerajinan tangan seperti: memekat, menyulam, menganyam dan mengaji. Sebelum ke ruangan belakang yang disebut *palapuan*, terdapat ruang penghubung yang disebut *Telo* atau *Sulopandan*, yang berfungsi sebagai tempat meletakkan barang-barang keperluan sehari-hari. Sedangkan *Padapuan* selain untuk tempat memasak, juga dipergunakan sebagai tempat menerima tamu kaum ibu dan tempat makan keluarga. Kolong rumah biasanya dipergunakan untuk menyimpan kayu bakar, untuk kandang ayam, tempat bertandang dan lain-lain.

Balai *salaso jatuh* adalah bangunan seperti rumah adat tapi fungsinya bukan untuk tempat tinggal melainkan untuk musyawarah atau rapat secara adat. Sesuai dengan fungsinya bangunan ini pun mempunyai macam-macam nama antara lain: balairung sari Balai Penobatan, Balai Kerapatan dan lain-lain. Bangunan tersebut kini tidak ada lagi, di desa-desa tempat musyawarah dilakukan di rumah Penghulu, sedangkan yang menyangkut keagamaan dilakukan di masjid. Begitu pula Balai adat di Kabupaten Kampar yang disebut Balai Gadang kini tidak ada lagi.

Balai *salaso jatuh* mempunyai selasar sekeliling yang lantainya lebih rendah dari ruang tengah, karena itu dikatakan



Hiasan Salembayung

Salaso jatuh. Semua bangunan baik rumah adat maupun balai adat diberi hiasan terutama berupa ukiran. Semakin banyak ukiran pada bangunan rumahnya, semakin tinggi pula status sosial bagi pemiliknya. Ragam hias ukiran tersebut kebanyakan meniru bentuk tumbuh-tumbuhan dan ada pula bentuk binatang yang sudah distilir, dan mempunyai nama-nama tertentu. Bagian-bagian rumah yang diberi ukiran antara lain tangga, tiang, dinding, pintu, jendela, ventilasi dan puncak atap. Ukiran pada tanggal disebut *ombak-ombak* atau *lebah bergantung*, ukiran di atas pintu dan jendela disebut *lambai-lambai*, ukiran dibagian bawahnya disebut *kisi-kisi* atau ukiran semut beriring, itik pulang petang, ukiran pada tiang disebut ukiran tiang gantung, karena seakan-akan ukiran itu menempel atau menggantung, ukiran disetiap bidang yang memanjang atau melengkung disebut ukiran *kalok paku*, ukiran pada pinggiran atau ujung atas dan bagian bawah tiang bernama *pucuk rebung*, kemudian



Hiasan Jendela bermotif bunga

hiasan pada cucuan atap disebut *Sayak layangan* atau sayap layang-layang, ukiran pada langit-langit dan ventilasi bermotif bunga-bunga disebut Bunga melur, bunga cina, bunga manggis, bunga sakaki dan sebagainya. Di Puncak atap selalu ada hiasan kayu yang mencuat keatas bersilangan dan biasanya hiasan ini diberi ukiran yang disebut *Salembayung* atau *Sulo buyung*.

Makna dari ukiran-ukiran tersebut antara lain untuk motif flora seperti: kelok palem atau kelok pakis melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Karena ukiran ini bentuknya melingkar-lingkar keatas maupun kebawah juga mengandung arti kehidupan manusia yang penuh dengan liku-liku kadang-kadang nasibnya baik, tapi tidak selamanya harapan manusia terkabul, sehingga diharapkan lagi dalam berusaha. Ukiran pucuk rebung melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia, ukiran bunga-bunga melambangkan keserasian dan kedamaian di dalam rumah tangga. Ukiran lebah yang distilir mempunyai bahwa ketiga binatang tersebut dapat dijadikan contoh, misalnya lebah adalah binatang yang senang bergotong royong dan binatang pekerja, begitu pula semut. Maka hendaknya kerukunan dan kegigihan binatang ini ditiru. Itik pulang petang juga melambangkan kerukunan dan keakraban sesama anggota keluarga dan masyarakat, juga kerukunan dan ketenangan dalam rumah tangga. Sedangkan ukiran Salembayung Sulo Buyung mengandung makna pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Rumah yang memakai hiasan Sulobayung biasanya termasuk orang yang terhormat dan terkemuka di dalam masyarakat. Warna-warna dalam ukiran adalah merah, putih, kuning, biru, hijau dan hitam. Warna putih mengandung arti kesucian, lambang kebersihan dan ketabahan, warna merah melambangkan kekerasan, kuning melambangkan kekuasaan, biru melambangkan keperkasaan di lautan dan lambang kedewasaan, hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran; sedang warna hitam mempunyai arti keperkasaan dan kesungguhan. Banyak-

nya ragam hias ukiran yang terdapat dalam bangunan rumah adat Melayu Riau juga menunjukkan tingkat kebangsawanan pemiliknya.

Rumah-rumah adat serta balai adat di anjungan Riau dijadikan tempat pameran benda-benda budaya dan kesenian tradisional. Pada rumah lontik, ruangan di dalamnya digunakan sebagai pameran, sedang di kolong rumah dipergunakan sebagai ruang kantor serta ruang perpustakaan. Pada bangunan balai adat Selasa jatuh diperagakan pakaian adat daerah Riau beserta pengantin Riau lengkap dengan pelaminan serta dilengkapi dengan gerai atau tingkatan yang menunjukkan derajat sang pengantin. Gerai paling tinggi adalah sembilan para raja. Sedangkan orang biasa boleh menggunakan gerai tiga atau dua.

Dalam mengenakan adat dan kesenian tradisional daerahnya disalah satu kolong bangunan dipamerkan juga *jalur* atau sampan yang sangat panjang lengkap dengan pendayungnya. Tentunya ada hubungan dengan permainan *pacu jalur* yang sering tampil pada upacara-upacara tertentu di daerahnya. Di anjungan Riau pada hari Minggu dan hari libur setiap bulan dipergelarkan kesenian tradisional baik senitari seperti tari zapin, joget Mak Inang, Senandung dan sebagainya, juga seni musik Melayu asli yakni Ranggam Melayu dan *Gozal*. Di samping pagelaran di anjungan, orkes Senandung Riau. Anjungan Riau juga mengadakan pegelaran di gedung-gedung pertemuan dan Hotel-hotel di Jakarta. Anjungan Riau telah banyak dikunjungi oleh tamu-tamu dari negara lain, baik tamu resmi maupun rombongan yang sifatnya tak resmi. Tamu negara yang mengunjungi anjungan ini bersama Ibu Tien adalah Presiden Republik Islam Pakistan beserta ibu Begum Zia Ulhaq pada tanggal 5-9-1982 dan ditandai dengan penanaman pohon beringin, kemudian tamu-tamu yang lain adalah Kepala Staf Angkatan Udara Amerika Serikat, Kepala Staf Angkatan Darat Kerajaan Jepang, artis-artis negara Islam dan lain-lain.

Bahan :

1. Monografi Daerah Riau
2. Brosur Anjungan Riau
3. Data Anjungan Riau (berdasar kwesioner)
4. Arsitektur Daerah Riau
5. Wawancara dengan Manager Anjungan.

5. J A M B I

Anjungan Jambi di Taman Mini Indonesia Indah terletak di depan pintu II, yakni pintu masuk melalui samping.

Secara astronomis, propinsi Jambi terletak antara $0^{\circ}45'$ sampai dengan $2^{\circ}45'$ L.S. dan $10^{\circ}10'$ B.T. sampai dengan $104^{\circ}55'$ B.T. Propinsi yang mempunyai wilayah yang luas ini terletak di pulau Sumatera bagian tengah, dengan batas-batasnya sebelah utara berbatasan dengan propinsi Riau, sebelah timur dengan selat Karimata dan laut Cina selatan, sebelah selatan dengan Propinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat dengan propinsi Bengkulu dan Propinsi Sumatera Barat. Daerah Jambi pada umumnya terdiri dari dataran rendah yang banyak rawa-rawa, sedikit sekali yang merupakan daerah pegunungan. Daerah pegunungan terdapat di kabupaten Kerinci dan kabupaten Sarolangun Bangko dan Bungo Tebo.

Propinsi Jambi terdiri atas 5 Kabupaten dan 1 kotamadya yaitu: kabupaten Batanghari, kabupaten Bungo Tebo, kabupaten Kerinci, kabupaten Tanjung Jabung, kabupaten Sarolangun Bangko dan kotamadya Jambi. Di propinsi ini ditemui 5 buah gunung yang dihitung tinggi yaitu gunung Kerinci, gunung Masuri, keduanya merupakan gunung berapi, kemudian gunung Tujuh, gunung Raya dan gunung Alas gunung yang tidak berapi. Sungai terbesar adalah sungai Batanghari, yang panjangnya 450 km dengan lebar 500 meter di muaranya. Sungai ini merupakan urat nadi perhubungan yang utama dapat mencapai jauh kepedalaman. Di samping itu sungai-sungai yang lain seperti Batang Tembesi, Batang Merampi, Batang Tebo dan lain-lain. Hasil perkebunan yang terpenting adalah karet, kayu manis dan kopi. Sedangkan hasil pertanian terutama padi, dihasilkan di daerah Kerinci. Di bidang pertambangan, daerah Jambi menghasilkan minyak bumi.

Bila dibandingkan dengan luas wilayah dengan jumlah penduduk, dapat dikatakan bahwa penduduk di propinsi Jambi

masih agak jarang. Mereka umumnya mendiami daerah-daerah yang subur, seperti daerah pegunungan Kerinci, Tanjung Jabung, Batanghari dan kota Jambi. Berdasarkan peninggalan serta fakta sejarah, penduduk asli Propinsi Jambi adalah: suku kubu atau suku anak dalam yang tinggal di hutan-hutan, suku Kerinci yang mendiami kabupaten Kerinci, orang Batin yang tinggal di kabupaten Sarolangun, Bangko dan Muaro Bungo, orang Melayu Jambi yang mendiami kabupaten Batanghari, kotamadya Jambi, Muaro Tebo dan orang Bajau mendiami pinggir-pinggir laut karena itu disebut juga orang laut. Sedangkan penduduk pendatang antara lain suku bangsa Minangkabau, Jawa, Sumatera Selatan, Banjar dan lain-lain, serta bangsa asing seperti Cina dan Arab.

Daerah Jambi dahulu merupakan pusat kerajaan Melayu yang bersamaan saatnya dengan kerajaan Sriwijaya. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan prasasti Karang Birahi di Bangka, reruntuhan candi di Muaro Jambi, stupa-stupa Budha dan sebagainya. Saat jayanya Sriwijaya, kerajaan Melayu Jambi mundur ke Pedalaman, dan muncul lagi sesudah Sriwijaya mundur. Kemudian muncul kerajaan Dharmaraya yang daerahnya meliputi daerah Tebo Hulu, Riau dan Sumatera Barat. Dengan melihat latar belakang sejarah ini ternyata daerah Jambi sudah sejak lama telah didiami manusia, kebudayaan dan bahasa sendiri.

Masyarakat daerah ini pada umumnya menganut sistem kekerabatan bilateral, tapi di daerah Kerinci masih terlihat kesan matrilineal. Keluarga di daerah Jambi disebut Tumbi yang dipimpin oleh bapak yang harus memimpin anak dan isteri mereka. Di atas ini terdapat kelompok lebih besar yaitu satu perut yang disebut piak, yang dipimpin oleh Tenggana'i yakni laki-laki saudara ibu atau nenek. Namun mereka tidak mengadakan antara pihak ibu ataupun pihak ayah. Sebagai anggota keluarga, laki-laki tidak dianggap orang lain melainkan masuk sebagai anggota keluarga, karena itu disebut anak batino. Sedangkan anak laki-laki dari nenek atau ibu (bukan menantu)

disebut anak jantan. Ibu di sini sebagai kepala rumah tangga dan wakil kepala keluarga.

Karena kekerabatan di daerah ini bersifat bilateral, maka sistem perkawinan adalah perkawinan bebas, tidak mengenal larangan-larangan atau keharusan-keharusan. Larangan yang dilarang adalah perkawinan yang dilarang oleh agama dan kawin dengan saudara sepupu yang paralel causin.

Walaupun penduduk sebagian besar beragama Islam, tapi dalam kehidupan masyarakat masih terlihat kebiasaan membakar kemenyan pada waktu berdoa, dan membakar kemenyan di atas kuburan, di pohon-pohon besar dan sebagainya. Mereka juga percaya kepada dewi padi sehingga sehabis panen selalu mengadakan kenduri, memberi sajian di kuburan, menghangatkan makanan bagi arwah ke sungai dan sebagainya. Pengaruh Hindu masih terlihat dalam kepercayaan mereka pada keris yang keramat, pada *Gong Sitimang* Jambi yang dianggap sebagai lambang daerah ini. Dalam hubungannya dengan siklus kehidupan, mereka melakukan upacara-upacara peralihan seperti: upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara memaling rambut pertama kali, menusuk telinga, upacara khitanan, memasah gigi, upacara perkawinan dan sebagainya.

Kesenian yang berkembang di daerah Jambi meliputi seni tari seperti tari selendang, tari sekapur sirih, tari rangguk, tari jerambah patah dan sebagainya. Seni musik tradisional seperti gong, gendang, kolintang, seni suara tale (menyanyi), meriudan, bersikir, juga seni sastra yakni pantun, pidato atau parno, cerita rakyat dan sebagainya.

Seni bangunan terutama rumah tradisional di daerah ini ada beberapa nama, menurut daerah masing-masing. Rumah adat orang Batih yang tinggal di rantau panjang disebut "Kejang loko" bentuk bubungan rumah tersebut hampir seperti perahu. Umur rumah ini + 400 tahun maka masyarakat juga menyebutnya "rumah lamo". Kemudian rumah suku Kerinci disebut "larik" karena terdiri dari beberapa deretan rumah petak yang

bersambung-sambung, sedangkan rumah adat suku Melayu yang berdiam di kabupaten Batanghari, Muara Tebo dan Kotamadya Jambi adalah Rumah Melayu atau juga disebut rumah "betiang" karena berdiri tinggi di atas tanah. Di anjungan Jambi rumah adat yang ditampilkan adalah Rumah Melayu di atas tiang dan rumah betiang.

Rumah adat ini dibangun tahun 1974 sampai 1975 dan diresmikan pada bulan April 1975. Di sebelah kanan rumah adat dilengkapi dengan lumbung yang digunakan untuk menyimpan padi dan Teratak yakni tempat menyimpan hasil pertanian beserta peralatannya. Kemudian pada tahun 1979 dibangun lagi sebuah pentas pertunjukkan yang berbentuk Perahu yang dinamakan Kajang labo. Arsitek bangunan pada anjungan daerah Jambi adalah dari Dinas Pekerjaan Umum Tk. I Propinsi Jambi.

Dengan ditampilkannya Rumah Melayu Jambi yang dinamakan Rumah Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah atau Rumah bertiang dianggap sudah dapat mewakili rumah adat daerah Jambi pada umumnya yaitu suku Melayu Jambi. Bangunan rumah yang cukup besar dan megah ini seluruhnya terbuat dari bahan kayu, sesuai dengan tempat aslinya, daerah Jambi masih memiliki hutan yang luas sehingga bahan kayu akan mudah diperoleh. Tangga rumah terletak di bagian depan, dimana sesudah anak tangga paling atas terdapat bagian yang diperlebar yang disebut *jogan*, tempat meletakkan sepatu atau sandal.

Ruangan pertama yang merupakan ruangan terbuka semacam serambi disebut *pelancoan*, yang digunakan untuk beristirahat atau berangin-angin. Karena fungsinya ini maka ruangan tersebut tak ber dinding. Ruang kedua disebut serambi muka, lantainya lebih tinggi sedikit daripada *pelancoan* dan diberi dinding serta jendela. Serambi muka ini juga disebut Serambi *Gedang*, fungsinya sebagai tempat untuk menerima tamu, tempat anak-anak lelaki belajar mengaji, serta kegiatan lainnya yang sifatnya sama. Dikala ada upacara-upacara kenduri, maka di serambi gedang ini pula diselenggarakannya. Selanjutnya ruang-

an ketiga, lantainya lebih tinggi lagi disebut serambi Dalam, dipergunakan sebagai tempat tidur anak bujang. Tempat ini dibagian depan dipergunakan untuk tempat bermusyawarah bagi ninik mamak dan Tuo-tuo Tenganai, khusus laki-laki. Bentuknya Ruang induk atau ruang tengah, dari bangunan ini di mana sebelah kiri ruang induk terdapat tiga ruangan yang di tengah dinamakan ambin melintang dan di kanan kirinya ruang atau kanan bujang dan gadis-gadis. Amben melintang ini biasanya digunakan sebagai tempat pelaminan atau puade, disaat ada upacara perkawinan. Ruangan di depan Amben melintang dikuasai sepenuhnya oleh keluarga rumah. Di belakang ruang induk disebut serambi Belakang yang fungsinya sebagai tempat tidur anak gadis. Di depannya dipergunakan untuk tempat bermusyawarah tuo-tuo tengganai khusus perempuan. Sesudah serambi belakang, terdapat ruangan di mana lantainya lebih rendah, sejajar dengan serambi muka disebut *laren*. Laren digunakan sebagai tempat menerima tamu wanita, dan tempat para gadis melakukan berbagai aktivitas seperti menyulam, menenun, mengaji Qur'an serta tempat mengatur sajian diwaktu sedekah atau kenduri. Selanjutnya terdapat ruangan tanpa diberi atap, dan diberi dinding setengah disebut *garang*. Garang ini letaknya lebih rendah dari laren dan sama tinggi dengan pelancaan. Dindingnya terbuat dari bambu yang dibelah-belah kemudian diapit oleh belahan bambu pada pinggirnya. Garang ini berfungsi sebagai tempat meletakkan tempayan, mencuci piring, menyangi bahan-bahan yang akan dimasak dan lain-lain.

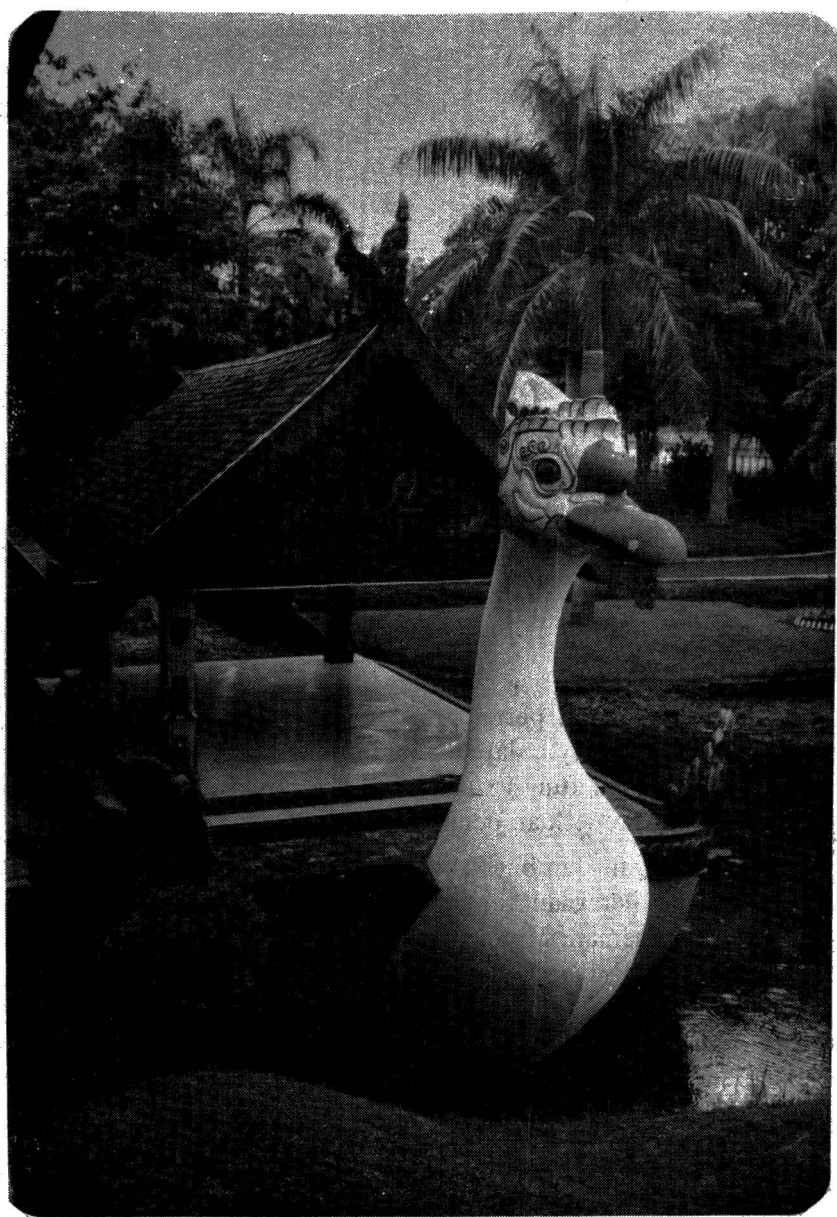
Kadang-kadang dipergunakan untuk menjemur pakaian, menjermai padi, menumbuk dan mengisainya; Juga tempat menanam tumbuhan dapur atau empar-empar seperti kunyit, jahe, sereh dan sebagainya. Di belakang Garang terdapat dapur yang terpisah dari bangunan rumah, lantainya sedikit lebih tinggi, sejajar dengan *laren*. Umumnya di bagian belakang diberi sebuah pintu dan sebuah tangga untuk turun ke bawah. Fungsi dapur selain untuk memasak, juga digunakan untuk ruang makan keluarga. Kolong rumah biasanya dimanfaatkan untuk



Rumah Melayu

menyimpan peralatan pertanian, kandang ternak dan lain-lain. Bentuk rumah Melayu dapat menunjukkan status sosial pada pemiliknya, hingga fungsi ruangan di dalamnya pun dapat bervariasi menurut keperluan pemiliknya.

Di Anjungan Jambi, Rumah adat Melayu ini digunakan sebagai ruang peragaan tentang berbagai aspek budaya, adat istiadat dan kesenian. Misalnya peragaan berbagai jenis pakaian adat yang ada di daerah Jambi, peragaan tari-tarian tradisional seperti tari sekapur sirih, dan tari Rangguk oleh boneka-boneka dalam pakaian berwarna-warni dan serba gemerlapan. Selain benda-benda kerajinan serta peralatan tradisional, pada salah satu ruangan yaitu di laren diperagakan bentuk boneka yang menggambarkan orang sedang menenun. Kolong rumah adat ini digunakan pula sebagai tempat pameran berbagai jenis hasil alam, industri dan kerajinan Jambi, yang diatur dan ditempatkan di dalam vitrin-vitrin kaca. Bangunan Pentas yang ber-



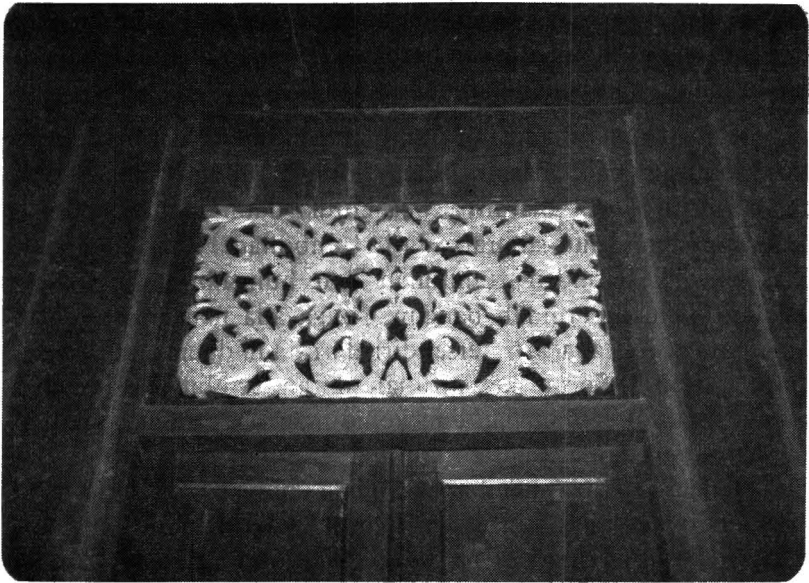
Kajang Labo (Untuk pentas Seni)

bentuk perahu pesiar dengan hiasan kepala angsa, dipergunakan sebagai tempat mementaskan berbagai kesenian baik dari daerah Jambi maupun kesenian dari daerah lain.

Rumah-rumah adat di Jambi juga diberi hiasan dengan ukiran-ukiran baik bermotifkan flora maupun fauna. Ukiran bermotif flora biasanya berbentuk daun-daunan, bunga-bunga dan sulur-suluran dari tumbuhan yang menjalar. Hiasan yang bermotif tumbuhan dan bunga-bunggan ini selain untuk memperindah bangunan juga ada maksud tertentu, walaupun tidak ada arti tersendiri dari daun-daun atau bunga-bunga tersebut. Secara keseluruhan ukiran tersebut melambangkan kesuburan, kedamaian dan kehidupan serta alam lingkungan. Ukiran-ukiran itu antara lain yang disebut tampuk dan bunga manggis, ukiran kembang cengkih, bunga tanggung, bunga jeruk dan lain-lain. Salah satu ukiran, yakni ukiran kayu aro rebah mempunyai makna bahwa dikala hidup kita senang orang akan datang, sebaliknya bila kita dalam susah tak satupun yang



Ukiran bermotif Tumbuhan



Ukiran bermotif Tumbuhan

datang, seperti kayu aro yang sudah rebah. Ukiran lainnya seperti belang mato ayam gelang sempuru, gelang kepala naga dan lain-lain, kadang-kadang ikut pula menghias rumah adat di daerah Jambi, namun arti atau maksud dari ukiran tersebut belum diketahui.

Daerah Jambi yang banyak sekali sungai-sungai besar serta daerah berhutan lebat dengan berbagai jenis satwa liar yang menghuninya, dilukiskan pula di anjungan ini dengan membuat sungai buatan di sekeliling halaman. Daerah yang seakan-akan berpagar sungai itu diberi hiasan patung-patung bintang liar seperti gajah, badak, beruang hitam, babi hutan dan harimau. Seperti halnya anjungan yang lain, di anjungan Jambi pada hari Minggu dan hari-hari besar atau minimal sekali sebulan diperkenalkan berbagai kesenian daerahnya bertempat di panggung yang berbentuk perahu kajang lako. Secara resmi anjungan

Jambi pernah dikunjungi Tamu Negara Perdana Menteri Sri-langka Premadhasa dan Nyonya pada tanggal 5 Mei 1982. Dalam kunjungan ini disertai dengan penanaman pohon beringin di halaman anjungan.

Bahan :

1. Anjungan Jambi T.M.I.I.
2. Monografi Daerah Jambi.
3. Buku Petunjuk T.M.I.I.
4. Arsitektur Tradisional Jambi.

6. SUMATERA SELATAN

Gambaran Umum

Propinsi Sumatera Selatan terletak di bagian selatan pulau Sumatera. Secara astronomis, letaknya antara $1^{\circ} - 4^{\circ}$ L.S. dan $102^{\circ} - 108^{\circ}$ B.T. dan berbatasan dengan propinsi Jambi di sebelah Utara, sebelah Timur dengan selat Karimata dan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan propinsi Lampung dan sebelah Barat dengan propinsi Bengkulu.

Sebelah barat daerahnya bergunung-gunung yakni rangkaian pegunungan Bukit Barisan, dengan beberapa puncak gunung antara lain gunung Dempo. Sedangkan di bagian timur merupakan dataran rendah hingga ke selat Bangka dan Laut Jawa, daerahnya penuh dengan rawa-rawa dan hutan rimba yang dipenuhi pohon bakau, nipah dan gelam. Di antara pegunungan dan rawa-rawa ditemui dataran rendah yang subur, dialiri sungai-sungai sehingga baik untuk tanaman padi. Pulau Bangka dan Belitung terkenal mengandung bijih timah maka tidak baik untuk ditanami padi, tapi dapat ditanami lada putih, stila sejenis kayu untuk bahan bangunan.

Sungainya yang terbesar adalah Musi dengan anak-anak sungai seperti Lematang, sungai Ogan dan Komering. Sungai-sungai ini sangat berguna untuk pelayanan dengan perahu, dan transportasi melalui sungai ini memegang peranan penting sehingga di kota Palembang dibangun suatu jembatan modern yang menghubungkan kedua tepi sungai Musi. Hasil perkebunan yang terutama adalah karet, kemudian kopi, tembakau, sayur mayur, buah-buahan. Dalam lapisan tanahnya, daerah Sumatera Selatan mempunyai potensi besar karena di dalamnya tersimpan mineral-mineral penting seperti minyak bumi, batubara, timah, juga emas. Dengan ada pertambangan minyak bumi, tumbuh pusat-pusat industri dengan berbagai pabrik seperti pabrik pupuk Sriwijaya, Pemintalan benang, pabrik ban dan sebagainya.

Penduduk propinsi Sumatera Selatan terdiri atas suku-suku penduduk menurut daerahnya. Mereka mempergunakan daerahnya masing-masing yang satu sama lain sebenarnya tidak banyak berbeda. Suku-suku yang dimaksud adalah suku asli Palembang, suku Musi/Sekaya, suku Pegagan, Kayu Agung, Komering Ilir, suku Pasemah, suku Rejang, suku Lematang, Pagaralon, Rawas, Anak Dalam, suku Bangka, suku Belitung dan masih banyak lagi lainnya. Juga keturunan Cina dan Bugis. Mata pencaharian penduduk umumnya terikat dengan pertanian yang kebanyakan dilakukan dengan berpindah-pindah membuka ladang baru sampai menemukan tempat yang subur. Di samping itu sebagai nelayan, pedagang, buruh dan sebagainya.

Peninggalan-peninggalan megalit di daerah Pasemah membuktikan bahwa sejak jaman prasejarah di daerah Sumatera Selatan sudah terbentuk masyarakat dengan peradaban yang tinggi. Pada jaman kuno di daerah ini sudah berdiri kerajaan Kendali atau Kendari, kerajaan FO die atau Wijaya, dan mencapai puncaknya ketika berdirinya Dapunta Hyangan Sriwijaya, sebagai pusat kerajaan yang cukup besar dan luas kekuasaannya, sehingga kebudayaan dan kerajaan sudah demikian tinggi. Setelah agama Islam masuk, Sumatera Selatan merupakan kesultanan dan berpusat di Palembang, yang kemudian berakhir pada jaman pemerintahan Sultan Najamuddin pada abad 19 akibat tindakan Belanda.

Di dalam satu rumah keluarga, ditempati oleh beberapa keluarga batih yakni keluarga induk dan keluarga anak-anaknya. Pada umumnya keluarga-keluarga anak itu adalah bersaudara kandung semuanya, karena orang-orang tua jaman dulu tidak boleh berpisah dengan anak-anaknya. Hal ini sekarang sudah banyak berubah. Biasanya orang tua yang sudah uzur harus tinggal dengan anak yang tertua namun demikian ada kalanya bersama anaknya yang lain, yang sudah berumah tangga. Rumah-rumah keluarga atau rumah-rumah tangga ini didirikan membentuk satu komplek yang dinamakan dusun.

Kebanyakan rumah tangga ini masih ada hubungan darah, walaupun sudah jauh hubungan kekeluargaan karena perkawinan. Kumpulan dari dusun-dusun yang terbentuk karena adanya hubungan daerah atau ikatan lain disebut marga. Pimpinan marga disebut Pasirah atau jucai tua, yang dipilih dengan hasil permusyawaratan.

Sistem perkawinan di Sumatera Selatan, karena terdapat beberapa suku maka membawa kebiasaan-kebiasaan yang berbeda pula. Namun pada umumnya ada beberapa proses dalam perkawinan, yakni pergaulan bujang gadis, pertunangan, Rasau muda yaitu perkawinan atau keputusan atau inisiatif dan penyelesaian yang dilakukan oleh bujang dan gadis sendiri. Dalam hal ini anak muda bujang dan gadis dapat memilih pasangan menurut kehendak sendiri. Sedangkan rasau tua adalah perkawinan yang dilakukan atas pilihan dan keputusan orang tua kedua belah pihak. Terakhir adalah pelaksanaan perkawinan dengan segalanya. Caranya, mengenai pertunangan dan perkawinan kini banyak disederhanakan dengan pertimbangan keadaan ekonomi.

Di samping perkawinan yang selalu dilaksanakan dengan segala upacara adat, masyarakat juga mengadakan upacara-upacara lain yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, antara lain upacara kelahiran, upacara potong rambut, upacara khitanan, juga upacara kematian.

Umumnya penduduk beragama Islam, dan hal ini banyak mewarnai upacara-upacara seperti upacara mencukur rambut dan upacara lainnya yang menggunakan doa-doa secara Islam. Kesenian di daerah ini selain seni tari, seni suara dengan alat musik tradisional, juga kesenian menenun menghasilkan kain songket Palembang yang sangat terkenal seperti *Songket Lepus*. Selain itu terkenal juga kain Tajung yang ditenun dengan benang-benang sutera halus yang disebut kain Tajung Garebek atau Limar Patut, merupakan karya seni yang tinggi nilainya.

Seni bangunan terutama bangunan rumah tradisional se-



Rumah Limas



Rumah Rakit

bagai tempat tinggal ada beberapa jenis, yaitu *Rumah limas*, rumah cara Gudang, rumah ulu dan rumah rakit, Rumah limas, dan rumah Ulu serta rumah cara Gudang berbentuk rumah panggung, sedangkan rumah rakit dibangun di atas rakit bambu mengapung di atas air. Di Taman Mini Indonesia Indah, letak anjungan Sumatera Selatan adalah sebelah Barat arsipel Indonesia. Sebelah Selatan berbatasan dengan Taman Ria Atmaja, sebelah Utara dengan anjungan Riau, sebelah Barat dengan anjungan Bengkulu dan sebelah Timur dengan arsipel.

Dalam memperkenalkan daerahnya, anjungan Sumatera Selatan menampilkan tiga buah bangunan rumah adat, yakni rumah Limas, rumah Ulu dan rumah Rakit, serta sebuah balai desa. Sebagai arsitek rumah limas adalah R.H.M. Akib dibantu oleh Drs. A. Chaliq Muchtar dan Diskemas M. Sudiq Umani. Sedangkan rumah-rumah lainnya seperti rumah Ulu, Rumah Rakit dan balai desa dibangun menurut bangunan-bangunan yang ada di Sumatera Selatan. Anjungan Sumatera Selatan mulai dibangun pada awal tahun 1974 dimana waktu pertama kali hanya dibangun 3 buah bangunan yakni tiga buah rumah adat, kemudian pada tahun 1981 ditambah satu bangunan lagi yaitu model balai desa, yang mana balai ini sebagian dipergunakan untuk kantor dan bagian besar lainnya sebagai tempat pementasan acara-acara kesenian. Pada tahun 1982 anjungan ini dibanahi pula dengan menambah kelompok-kelompok tanaman di depan rumah limas dan Balai desa, serta dibuat jalan tembus antara anjungan Sumatera Selatan ke anjungan Riau.

Adapun rumah-rumah adat di anjungan ini mewakili suku Palembang asli, suku-suku di pedalaman serta penduduk yang berdiam di perairan. Rumah limas yang berbentuk empat persegi panjang dan berdiri di atas tiang ini juga berarti rumah berjenjang, karena lantai rumahnya bertingkat-tingkat atau berundak-undak, rumah Limas merupakan rumah senang pangeran atau Dipati yang menjabat sebagai kepala marga. Di depan halaman biasanya dibuat sebuah pintu gerbang yang diberi warna kuning keemasan, karena itu disebut "Pintu Gerbang Keemas-

an". Pintu gerbang ini di bagian atasnya diberi hiasan berbentuk kuncup cempaka yang disebut mahkota Simbar suatu lambang kebesaran. Sedangkan di kanan kirinya diberi hiasan pucuk rebung, sebagai lambang kehidupan, keagungan dan kekasaran, serta hiasan kembang tanjung yang mempunyai makna ucapan selamat datang. Untuk memasuki rumah limas, terlebih dahulu melalui tangga yang terletak di depan dan mempunyai anak tangga ganjil; Biasanya di samping tangga disediakan tempayan untuk tempat air pencuci kaki apabila akan naik rumah.

Pada tingkat pertama akan ditemui ruangan tanpa dinding semacam beranda disebut Pagar Tenggalong. Selain sebagai tangga masuk, di bagian kanan dan kiri berfungsi sebagai tempat menunggu lagi tamu lain apabila ada upacara adat. Fungsi sehari-hari sebagai tempat beristirahat atau berangin-angin. Ruang kedua disebut jogan, yang berasal dari kata penjogaan atau tempat berjaga. Jogan ini bagian depan dindingnya terbuat dari ruji-ruji yang bersilangan disebut *Jogan*, dan lantainya lebih tinggi. Jogan ini dikhususkan untuk tempat duduk kaum laki-laki, jadi wanita dilarang untuk berada di ruangan ini. Ruangan berikutnya lantainya lebih tinggi dari jogan dan dipisahkan oleh penyekat yang disebut Kiyam. Kiyam ini ada beberapa buah, yang dipisahkan oleh tiang-tiang, dan masing-masing dapat diangkat keatas seperti pintu hingga menempel ke loteng dan diberi penguat dengan kunci. Dari kekijing ketiga dan kekijing berikutnya juga dibuatkan penyekat atau kiyam seperti ini. Apabila semua kiyam dibuka akan nampak dengan jelas kekijing lainnya yakni kekijing ketiga, keempat dan kelima, sehingga didapatkan ruangan yang besar dan megah. Dari kekijing IV dengan kekijing V tidak lagi dibatasi dengan kiyam. Dalam keadaan sehari-hari, kiyam-kiyam ini diturunkan hingga membentuk dinding biasa, sedangkan untuk jalan masuk dibuatkan sebuah pintu kecil pada salah satu kiyam. Kekijing ketiga lantai lebih tinggi fungsinya untuk tempat duduk undangan dan kerabat yang setengah baya serta para pejabat. Kekijing keempat berfungsi sebagai tempat duduk undangan dan kerabat yang

tua-tua, para menteri, temenggung, serta tempat duduk Dapunto atau Datuk atau raja.

Kekijing ke lima disebut pula dengan ruangan gegajak, karena ruangan ini merupakan pusat kekuatan dari rumah limas dan merupakan ruangan terbesar. Kekijing kelima atau ruang gegajak ini selain berfungsi sebagai tempat tinggal, dibagian depan berfungsi untuk tempat menerima tamu atau tempat duduk bagi wanita-wanita terhormat. Di ruangan ini duduk permaisuri dengan puteri sulungnya serta isteri pembesar lainnya.

Ruang gegajak secara garis besar dibagi dua, yakni bagian depan sebagai ruang tamu dan bagian belakang sebagai ruang keluarga. Di bagian depan terdapat 6 buah kamar, masing-masing tiga kamar di sebelah kiri dan tiga kamar di sebelah kanan. Kamar-kamar sebelah kiri adalah kamar-kamar, di depan sebagai kamar tamu, di tengah kamar ayah ibu, sedangkan di belakang adalah kamar anak gadis.

Kemudian sebelah kiri, yang terdepan adalah kamar kerja, di tengah kamar untuk pengantin yang disebut *Pangkeng Pengantin* dan di belakang kamar bagi anak laki-laki yang belum menikah. Di tengah-tengah ruang gegajak bagian depan berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat. Adapun ruang gegajak bagian belakang terdapat 4 buah kamar, yang diperuntukkan bagi putra-putrinya yang sudah menikah. Di tengah-tengah ruangan berfungsi sebagai ruangan keluarga dimana mereka duduk-duduk sambil mengobrol serta bertukar pikiran, juga ruang makan keluarga. Di samping itu juga dipergunakan sebagai tempat para puteri atau menantunya melakukan kegiatan kewanitaan seperti menenun, menyulam atau memintal benang.

Di sebelah kiri rumah terdapat serambi, yang disebut *garang*, tempat putera-puteri menantunya berangin-angin, juga tempat menjemur pakaian. Di sebelah kanan rumah terdapat ruang dapur yang terdiri dari ruang masak, ruang pelimpahan, yakni tempat mencuci piring dan peralatan dapur lainnya serta

ruang hias. Ruang hias ini tempat para puteri dan menantu memeriksa keadaan dirinya sehabis dari dapur apakah keadaannya sudah bersih dan rapi.

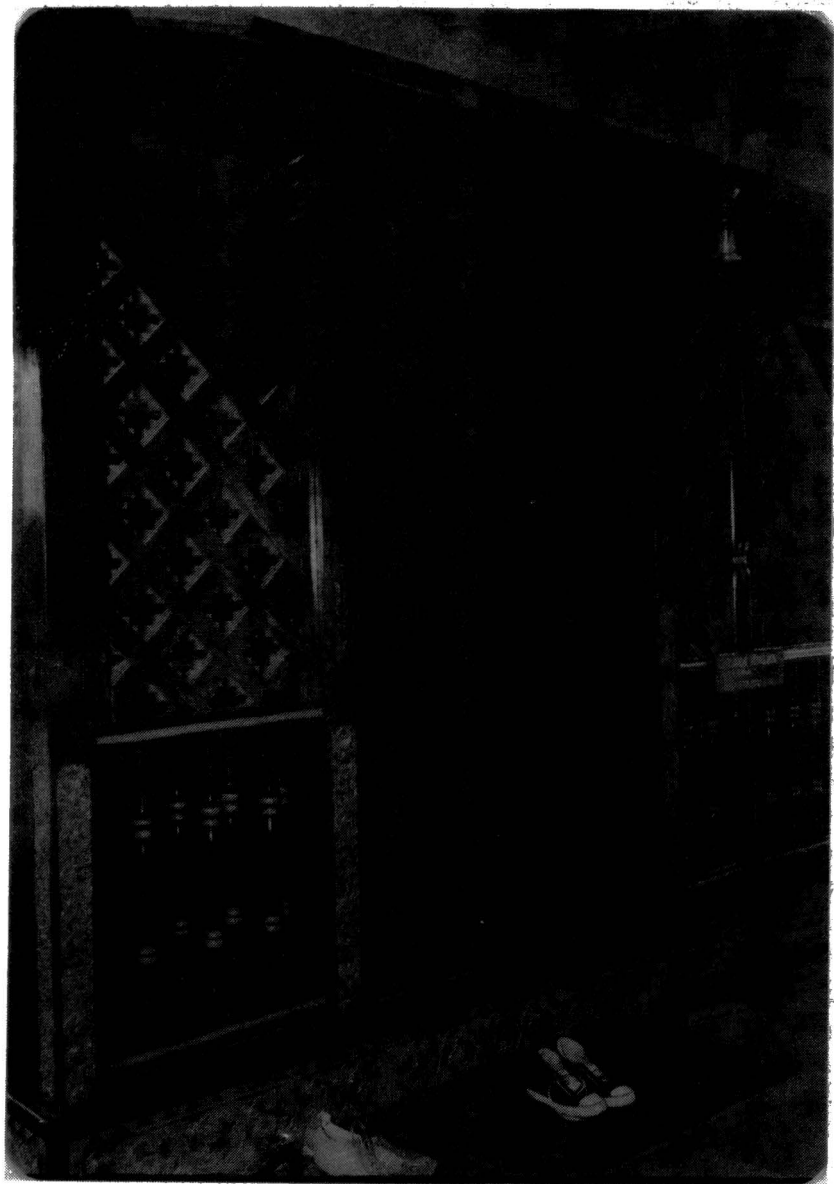
Di anjungan Sumatera Selatan rumah limas dengan semua bagian-bagiannya seluruhnya dipergunakan untuk ruang pameran dan peragaan berbagai aspek budaya. Di tengah-tengah ruangan dapat disaksikan puade, yakni tempat duduk empu atau raja kita hendak memutuskan sesuatu lengkap dengan sebuah gong yang diletakkan di atas Standar sebagai lambang keagungan pemilik rumah, juga peragaan pakaian adat dan busana kebesaran, payung-payung kebesaran, koleksi benda-benda keramik dan benda-benda lainnya. Di dalam kamar pengantin yang diperagakan terdapat hiasan-hiasan pengantin yang disebut budi atau budi-budi disimpan dalam lemari pengantin. Di ruang gajah bagian belakang diperagakan gadis-gadis sedang menyulam, menenun dan memintal benang dalam bentuk boneka-boneka biasa.

Rumah limas merupakan satu-satunya bangunan tradisional yang dihiasi dengan berbagai ukiran ataupun hiasan lainnya. Atap rumah limas terbuat dari genting dan di puncak-puncaknya diberi hiasan berbentuk kuncup bunga cempaka disebut simbar dan di ujung-ujungnya terdapat hiasan lengkungan pendek disebut "buntut bebek atau ekor itik". Kemudian dipintu dan jendela atau pecek lawang diberi hiasan yang berfungsi pula sebagai ventilasi. Motif hiasan berbentuk daun dan bunga teratai, bunga-bunga seperti mawar, melati, tanjung dan lain-lain.

Begitu pula di atas pintu masuk, pintu kamar dan dinding-dinding kamar diberi hiasan bunga tanjung, yang melambangkan ucapan selamat datang, bunga mawar berkelopak tujuh lambang penawar untuk maksud-maksud jahat atau guna-guna, dan kembang melati melambangkan adat sopan santun, ukiran bunga teratai pada ventilasi diharapkan kesegaran dan kebersihan udara diperoleh melalui celah-celah ukiran teratai tersebut,



Ukiran bermotif bunga dan daun.



Hiasan dinding Serambi.

karena teratai melambangkan kesucian yang paling menonjol adalah ukiran yang terletak pada dinding pemisah antara ruang gegajah atau ruang utama untuk keluarga dengan kekijing teratas. Ukiran terletak di bagian atas, yang disebut kekeweng dihiasi dengan motif mawar atau melati, buah serikaya, dengan daun-daunan, dibawahnya ukiran simbar sobra, dan paling bawah ukiran yang disebut ketopang atau gandik yang bermotif bunga-bunga, daun-daunan dan buah-buahan. Dengan demikian maka hiasan yang melambangkan alam tumbuh-tumbuhan mempunyai makna kehidupan, di mana manusia hidup dari tumbuh-tumbuhan. Terutama buah sarikaya sebagai lambang kebesaran dan kenikmatan serta lambang Ketuhanan Yang Mahaesa. Jadi apabila memasuki rumah limas ini, dari ukiran-ukiran yang ada mengandung makna, sama dengan pernyataan ucapan selamat datang kepada tamu yang diagungkan disambut dengan segala sopan santun semoga merasa aman dan tenteram.

Bangunan rumah adat kedua adalah rumah Ulu, yakni rumah agung terdapat di daerah pedalaman Sumatera Selatan. Rumah terbuat dari bahan kayu, berbentuk segi empat dan berdiri di atas tiang atau rumah panggung. Rumah ini hanya mempunyai sebuah tangga yang terletak di muka rumah, dan beranak tangga ganjil. Sebelum masuk rumah terlebih dahulu melalui sebuah serambi atau beranda yang tak berdinding melainkan pagar beruji atau berukir dibuat dari kayu setinggi $\pm$ 100 sentimeter. Beranda ini merupakan tempat beristirahat serta bermain anak-anak. Sesudah beranda adalah ruang depan yang merupakan ruang utama untuk menerima tamu. Pada waktu ada upacara kenduri atau sedekahan, tempat ini untuk duduk para orang tua-tua dan pemuka masyarakat. Sedangkan anak-anak muda serta keluarga dekat yang bertugas sebagai penyelenggara upacara, tinggal di luar, di beranda atau garang. Ruang berikutnya adalah kamar kekeluargaan, atau ruang dalam, yang berfungsi untuk tempat makan keluarga serta untuk menerima tamu wanita. Bila ada sesuatu yang perlu dirundingkan maka di ruangan ini pula dilakukan. Selain itu juga berfungsi

sebagai tempat kegiatan seperti menyulam, merenda dan sebagainya. Antara ruang tamu atau ruang depan dengan ruang keluarga hanya dibatasi dengan balok besar yang melintang, kemudian ditutup dengan tirai sedangkan ruang tidur terletak agak tinggi ± 50 cm, dan ruang tidur inipun hanya dibatasi oleh tirai-tirai yang membagi ruangan menjadi beberapa kamar. Ruang depan terdapat di samping rumah, dan di sini juga terdapat ruang untuk mencuci piring atau pelimpahan, dan garang.

Di rumah Ulu dapat diketahui kehidupan rakyat biasa di pedalaman, yang umumnya masyarakat petani. Di bagian-bagian ruangan diperagakan alat untuk mengasar tebu atau padi yang mereka sebut isaram, lesung, alu, dan nyiru. Di ruangan tengah diperagakan ambin pengantin aban pangking dan alat-alat atau perabot rumah tangga seperti almari, kursi goyang dan lain-lainnya.

Bangunan ketiga adalah rumah rakit, yakni bangunan tempat tinggal yang terapung di atas air, yang sampai kini masih banyak terdapat ditepi sungai Musi, Ogan dan Komering. Walaupun bangunan ini terapung tetapi berada di tempat yang tetap di pinggir, sehingga tidak berpindah-pindah. Rumah ini berbentuk segi empat, beratap 2 bidang saja, karena itu disebut atap kajang atau atap cara gadang. Pada umumnya rumah rakit berukuran kecil. Pada keempat sudut rakit dipancarkan tonggak kayu, agar rakit tidak berpindah-pindah. Bahan yang dipergunakan adalah kayu dan atapnya dari daun rumbia, disekeliling rumah diberi pagar kayu. Rumah ini pun memiliki serambi depan yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dan duduk-duduk keluarga. Rumah induk terdiri dari ruang tamu di bagian depan, ruang keluarga dan tiga buah kamar tidur di bagian tengah dan belakang. Dapur berada di bagian samping. Di dalam rumah ini selain berfungsi untuk tempat tidur juga tempat melakukan kegiatan sehari-hari. Untuk hubungan kedarat dibuat jembatan dari muka rumah ke tebing sungai. Selain sebagai tempat tinggal, ada pula rumah rakit yang berfungsi sebagai tempat berjualan maka rumah rakit itu dibuat terapung di air

dan dapat berpindah-pindah. Di anjungan Sumatera Selatan rumah rakit juga dipergunakan sebagai tempat pameran. Di dalam rumah rakit diperagakan berbagai hasil kerajinan Sumatera Selatan seperti kerajinan rotan, kain songket, kain tanjung dan tiruan prasasti-prasasti yang ditemukan di Sumatera Selatan.

Untuk lebih menggambarkan daerah asalnya serealism mungkin, di halaman anjungan ditanam berbagai tumbuhan khas Sumatera Selatan antara lain: cempaka telor, cempaka cina, angsoka, pinang merah dan sebagainya. Di samping itu di beberapa tempat halamannya dihiasi dengan patung-patung binatang yang hidup di rimba raya seperti harimau, kambing hutan dan tapir. Paling kurang sekali sebulan, dihari Minggu atau hari besar, anjungan Sumatera Selatan menyuguhkan berbagai kesenian daerah seperti seni suara, seni tari tradisional, serta kadang-kadang drama Dul Muluk, yakni sebuah drama khas Palembang yang menceritakan tentang kehidupan bangsawan dalam bahasa Palembang asli.

Anjungan Sumatera Selatan dikunjungi Tamu Negara Perdana Menteri Jepang Zenko Suzuki pada tahun 1981. Saat itu tamu negara disambut dengan tari Gending Sriwijaya dan pencak silat serta upacara adat lainnya. Kemudian pada tahun 1983 berkunjung pula isteri Perdana Menteri Australia Bob Hawke seperti halnya di anjungan lainnya, tamu-tamu negara ini menanam pohon beringin di halaman anjungan.

Sumber :

Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan
 Monografi Sumatera Selatan
 Buku Petunjuk Taman Mini Indonesia Indah
 Anjungan Sumatera Selatan T.M.I.I.

7. BENGKULU

Nama Bengkulu berasal dari nama sungai **Bangkahulu** yang berarti pinang yang hanyut dari haluan atau hulu.

Propinsi Bengkulu terletak di pulau Sumatera bagian selatan di sebelah barat yaitu pada garis lintang $2^{\circ}18'$ – $4^{\circ}0'$ L.S. dan 101° – 103° B.T. Secara administratif propinsi ini berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, propinsi Lampung dan Samudera Indonesia. Daerahnya terbagi atas 3 jalur yakni dataran pantai, dataran lereng, pegunungan dan jalur pegunungan. Wilayah yang bergunung-gunung dengan puncaknya yang tinggi seperti gunung Seblat, gunung Dempo, gunung Tanggamus dan lain-lain, diselingi pula oleh hutan tropis yang lebat. Sungai yang besar adalah sungai Musi bagian hulu, mengalir ke pantai utara pulau Sumatera dan sungai Ketahun yang mengalir ke pantai Selatan. Propinsi Bengkulu sebagian besar merupakan daerah subur, karena curah hujan cukup memadai. Sejak dahulu, Bengkulu terkenal sebagai penghasil lada. Di samping itu juga hasil pertanian dan perkebunan seperti padi, sayur mayur, dan buah-buahan. Dari pertambangannya, dapat menghasilkan emas dan perak yang terdapat di Rejang Lebong dan Musi Hulu.

Hutan-hutan yang ada di daerah ini masih dihuni oleh berbagai jenis binatang liar seperti gajah, harimau, beruk, rusa, tanggiling, biawak dan binatang hutan lainnya. Sedangkan floranya terdiri atas pohon-pohon kayu-kayuan yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan, serta bunga Raflesia dan bunga bangkai yang terkenal itu ada di daerah ini pula.

Penduduk propinsi Bengkulu terdiri dari suku Rejang yang merupakan mayoritas, kurang lebih $\frac{2}{3}$ dari propinsi ini. Mereka mendiami daerah Rejang Lebong, kabupaten Bengkulu Utara dan beberapa daerah di luar Bengkulu.

Berdasarkan Tambo, orang Rejang berasal dari Bidara Cina melewati Pagaruyung, juga dari Majapahit di Jawa. Kemudian

suku Serawai umumnya mendiami daerah Bengkulu Selatan. Sedangkan yang ketiga adalah suku Melayu, yang mendiami kotamadya Bengkulu dan beberapa kecamatan di pinggiran kota Bengkulu dalam wilayah kabupaten Bengkulu Utara. Dengan demikian penduduk Bengkulu mempunyai latar belakang budaya Minangkabau, Jawa dan Melayu.

Mata pencaharian penduduk umumnya bertani, baik pertanian padi di sawah maupun perkebunan seperti cengkeh, lada, buah-buahan dan sebagainya.

Pada masyarakat suku Rejang, disatu dusun terdiri dari kelompok keluarga yang terikat atas dasar ikatan perjanjian pada saat sebelum upacara perkawinan menurut asen bekulo. Pada prinsipnya ada 3 macam yaitu asen beleket, asen semendo dan semendo rajo-rajo. Yang dimaksud beleket adalah perempuan masuk atau ikut kepada keluarga suami, jadi berlaku sistem patrilineal. Semendo berarti laki-laki masuk atau ikut keluarga isteri berarti berlaku sistem matrilineal. Sedangkan Semendo rajo-rajo berarti bebas boleh memilih atau bilokal.

Pada suku Melayu, sistem kekerabatan memegang peranan penting, bagi mereka suami isteri yang baru kawin boleh memilih akan tinggal dimana mereka suka, atau sistem bilokal. Pada umumnya mereka tinggal di lingkungan keluarga isteri, namun kekuasaan tetap ada pada pihak laki-laki.

Seperti halnya suku-suku bangsa lainnya, masyarakat di daerah Bengkulu mengenal adat dan upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia, karena dianggap suatu peristiwa yang penting, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Dari ketiga peristiwa tersebut, diadakanlah upacara-upacara seperti: upacara kelahiran, upacara memberi nama, upacara mencukur rambut dan sebagainya. Upacara perkawinan dan upacara kematian.

Salah satu upacara tradisional yang menyangkut beberapa aspek adalah Upacara Tabut yang diadakan satu tahun sekali pada setiap tanggal 10 Muharram. Upacara ini ada hubungannya

dengan sejarah kepahlawanan Hasan Husen, putra Nabi Muhammad S.A.W. Di dalam upacara ini selain unsur agama, sejarah juga unsur kesenian ada di dalamnya. Kelanjutan dari upacara kematian adalah meniga hari, menuju hari dan nyatus atau seratus hari saat meninggalnya. Penduduk Bengkulu sebagian besar beragama Islam. Sebelum masuk agama Islam, suku Rejang memeluk agama Budha dan kepercayaan terhadap roh halus yang disebut dengan keramat, semat dan melikat. Setelah agama Islam masuk, mereka menganut agama Islam. Begitu pula pada suku Serawai, dahulu menganut kepercayaan kepada dewa-dewa dan bagi wanita harus tahu ilmu kedukunan. Sedangkan suku Melayu sudah lebih dahulu memeluk agama Islam, sehingga di dalam upacara-upacara yang dilaksanakan selalu disertai doa-doa menurut agama Islam.

Kesenian di daerah Bengkulu antara lain senitari misalnya tari Tombak Kerbau, tari Putri Gading Cempaka, tari Sekapur Sirih, tari Pukek dan tari Kejli dan sebagainya. Tari Kejli aslinya dimainkan selama tujuh hari tujuh malam secara terus menerus. Di samping itu kesenian geritan yaitu cerita sambil berlagu, Serambeak yang berupa petata-petitih, andi-andi yakni seni sastra yang berupa nasehat, seni musik, seni suara atau berdendang, zikir dengan rebana dan sebagainya. Mereka pun mengenal seni anyaman dan seni ukir. Di dalam seni bangunan khususnya bangunan rumah di daerah Bengkulu mengenal beberapa macam rumah, masing-masing dengan nama tersendiri. Misalnya rumah adat pada suku Rejang yang disebut Uneak Potong Jong, termasuk bangunan lama, sedangkan menurut bentuk bubungan atap dikenal rumah bubungan panjang, bubungan melintang, bubungan limas, bubungan sembilan. Semua berbentuk persegi empat dan bertiang tinggi atau rumah panggung.

Di anjungan daerah Bengkulu diperkenalkan tiga buah rumah adat, yaitu sebuah model rumah Bangsawan atau Depati dari daerah Bengkulu Selatan dan dua buah rumah rakyat biasa. Ketiga rumah tersebut dibangun di atas tiang atau panggung

dengan ketinggian 1,5 – 2 meter di atas tanah. Arsitek bangunan ini berasal dari penduduk asli yang diilhami oleh pengaruh rumah adat Sumatera Selatan, Minangkabau dan Melayu. Tangga terletak di muka rumah dan biasanya jumlah anak tangganya selalu ganjil, hal ini didasari makna atau pengertian dan hitungan tangga, takik, tunggu, tinggal. Bilangan genap yang jatuh kepada hitungan kata *takik* dan *tinggal* menurut kepercayaan mereka akan membinasakan rumah itu sendiri. Misalnya takik berarti hancur, dan tinggal berarti tidak ada yang bersedia menunggu rumah itu, dan berarti rumah itu akan ditinggal tanpa berpenghuni. Rumah terbuat dari bahan kayu yang lembut tapi tahan lama, misalnya kayu medang kemuning, surian balam dan sebagainya. Lantainya dari papan dengan atap dan ijuk enau atau sirap. Pada dasarnya struktur rumah terbagi atas tiga bagian besar, yakni penigo atau serambi, penduhuak bagian tengah, dan pemenyep yaitu ruangan dalam, selain itu perluasan rumah terdapat dapur dan gang atau garang.

Rumah tradisional daerah Bengkulu secara terperinci mempunyai susunan ruangan dengan fungsinya sebagai berikut: Di depan anak tangga paling atas disediakan tempat untuk meletakkan sandal dan sejenisnya disebut Kepala tangga atau anak beranda. Ruangan pertama adalah Beranda atau Beranda muka, fungsinya adalah tempat menerima tamu laki-laki biasa atau tamu sesama anak muda, juga tamu yang baru dikenal pada siang hari. Ruangan atau serambi ini tidak diberi dinding, melainkan dikelilingi dengan terali atau jengi yang bermacam-macam bentuknya, setinggi 1–1½ meter. Kadang-kadang di tempat ini disediakan meja kursi dan bangku-bangku panjang di bagian pinggir, kadang-kadang diletakkan ranjang tempat tidur.

Pada waktu ada upacara selamatan atau kenduri, ruangan ini untuk tamu-tamu terhormat. Selanjutnya *Dihal Tengah* atau ruang tengah, disebut juga *Pitak tengah* yang terbagi dua bagian, yakni ruangan untuk kamar tidur yang terdiri dari bilik-bilik dan ruangan terbuka.



Rumah Adat Bangsawan



Kerajinan di Bengkulu

Ruangan terbuka yang terletak di depan bilik besar atau kamar tidur ayah ibu, berfungsi sebagai tempat duduk tamu wanita atau kaum ibu serta tamu yang masih dekat hubungan kekeluargaannya. Biasanya tak ada meja kursi, mereka duduk di tikar dan ada tempat sirih bagi mereka. Sedangkan bilik atau tempat tidur satu dibuat lebih besar atau bilik besar, diperuntukkan bagi ayah ibu, biasanya di dalamnya terdapat lemari atau kopor tempat menyimpan pakaian dan benda-benda warisan lama. Selain itu ada bilik-bilik lainnya untuk tempat tidur anak gadis dan anak-anak kecil. Bila anak gadisnya sudah remaja, biasanya ayah ibunya mengalah pindah ke bilik belakang dan menyuruh anak gadisnya tadi tidur di bilik tengah.

Bila ada upacara perkawinan, maka di ruang tengah ini dibuatkan pelaminan untuk kedua mempelai. Ruangannya adalah hal belakang atau beranda belakang, yang berfungsi sebagai tempat beristirahat ibu-ibu diwaktu senggang sesudah bekerja di dapur, atau tempat duduk dan bersendagurau keluarga. Selain itu juga sebagai ruangan makan keluarga.

Dapur biasanya dibuat paling belakang dipisahkan oleh garang yang berfungsi sebagai tempat mencuci piring dan alat-alat dapur lainnya. Garang ini lantainya dari bambu atau rakitan kayu yang dibuat agak jarang, supaya air pencuci jatuh ke bawah. Di samping dapur sebagai tempat memasak, terdapat lumbung atau rengkiang yakni tempat untuk menyimpan padi. Kadang-kadang dibuat ruangan tambahan yang tidak berlantai dan tidak bertiang, hanya atapnya saja yang bersatu dengan rumah, ruangan ini disebut Gerebungan, tempat menumbuk padi. Di bawah rumah atau kolongnya digunakan untuk menyimpan bibit, gerobak, alat pertanian dan lain-lain.

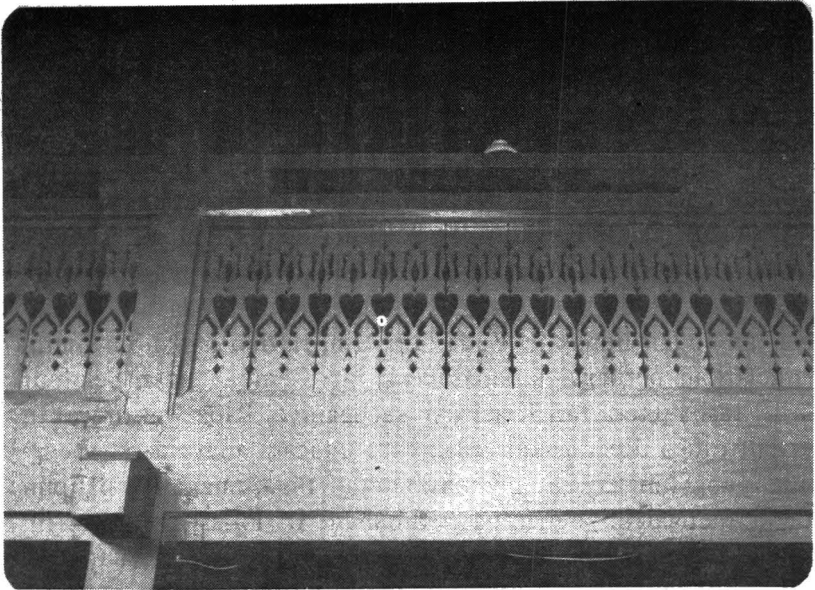
Di anjungan Bengkulu, ruangan-ruangan dalam rumah adat dipergunakan untuk pameran serta peragaan benda-benda serta adat istiadat maupun kesenian tradisional daerahnya. Salah satu rumah adat dilengkapi dengan perabotan rumah tempat tinggal sebagaimana aslinya, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan masyarakatnya. Selain itu karena pen-

duduk Bengkulu pada umumnya beragama Islam, di tempat itu pun terdapat perlengkapan sembahyang seperti sajadah, ruku, dan tempat untuk meletakkan kitab Al Qur'an.

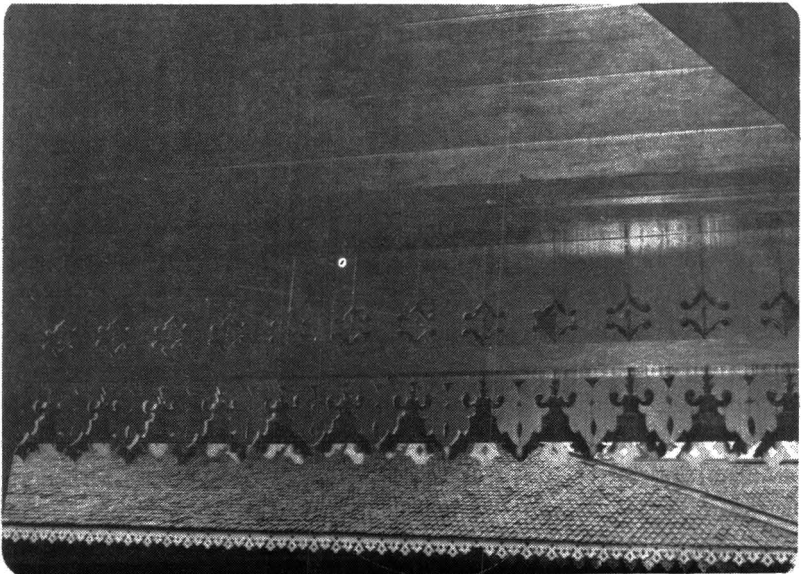
Rumah adat yang lain dimanfaatkan sebagai ruang peragaan beberapa upacara adat Bengkulu antara lain upacara potong rambut pada bayi, upacara perkawinan dan beberapa upacara keagamaan. Alat-alat musik tradisional seperti Gong, serdap, kerilu dan gendang juga dapat disaksikan di ruangan pameran ini. Untuk lebih memperkenalkan kesenian dan adat di daerahnya, anjungan Bengkulu pada hari Minggu dan hari libur mempergelarkan berbagai tarian seperti tari Cempaka, tari Sekapur Sirih, tari Pukek, tari Kejei dan sebagainya. Pada waktu-waktu tertentu juga diperagakan salah satu upacara adat daerah Bengkulu yang hingga saat ini masih tetap dilaksanakan walaupun sudah mengalami beberapa perubahan. Di lokasi anjungan ini sudah dilengkapi dengan pepohonan yang banyak terdapat di daerah Bengkulu seperti kelapa gading, cengkeh dan berbagai bunga-bunga.

Pada akhir tahun 1980 Ibu Tien Suharto berkenan membawa tamu negara Perdana Menteri Papua Nugini beserta nyonya mengunjungi anjungan Bengkulu, serta menanam pohon beringin yang terletak di depan rumah adat Bangsawan atau rumah Gedang.

Rumah adat yang ada di anjungan semuanya diberi hiasan berupa ukiran-ukiran, namun yang paling banyak ukirannya adalah rumah Bangsawan atau rumah Gedang. Ukiran-ukiran tersebut pada umumnya bermotifkan tumbuh-tumbuhan atau binatang yang distilir. Ukiran *cerbong kewet* dan *tanjak berkek* berbentuk spiral, yang bermakna rangkaian tidak terputus. Ukiran Sidingin berbentuk hati mempunyai makna agar bagaimanapun panasnya hidup ini harus dihadapi dengan hati dingin. Ukiran *Lengkenai naik* yang berbentuk tumbuhan memanjat pada tangga rumah atau dinding mengandung maksud dalam kehidupan perlu adanya hiasan. Hiasan utama adalah anak-anak



Ukiran Dinding Serambi



Ukiran pada bagian atas Rumah

dan harta kekayaan yang senantiasa naik ke rumahnya. Ukiran bunga matahari di atas pintu dan jendela melambangkan matahari yang menyinari seisi alam bagi kehidupan. Jadi dalam hidup ini hendaknya orang penuh dengan jasa dan pengabdian kepada masyarakat. Ukiran kembang cengkeh, kembang tigo, kembang melur, kembang empat, kembang delapan di dinding maupun di atas pintu mempunyai makna keduniawian, keramah-tamahan dan kebahagiaan. Pada ujung bawah atap diberi ukiran awan-awan dan ukiran bintang bersudut 6 dan 5 di dalam lingkaran pada bagian dekat tangga hingga nampak waktu akan naik ke rumah. Hiasan tersebut melambangkan kehidupan dunia dan akhirat akan bercahaya bila beriman. Di samping ukiran-ukiran tersebut juga terdapat simbol-simbol huruf-huruf arab yang dimaksudkan pula sebagai hiasan.

Bahan :

Arsitektur Tradisional Daerah Bengkulu IDKD

Adat Istiadat Daerah Bengkulu P3KD

Monografi Daerah Bengkulu – Media Kebudayaan

Anjungan Bengkulu T.M.I.I.

Buku Petunjuk T.M.I.I.

8. LAMPUNG

Daerah Lampung terletak di ujung bagian selatan pulau Sumatera, diantara $3^{\circ}45'$ dan 6° L.S. serta 105° dan 103° B.T. Propinsi berbatasan sebelah utara dengan propinsi Sumatera Selatan dan propinsi Bengkulu, sebelah timur dengan laut Jawa, sebelah selatan dengan selat Sunda dan sebelah barat berbatas dengan Samudra Indonesia. Secara garis besar daerah Lampung sebelah barat dan selatan adalah daerah pegunungan, dan daerah bagian tengah, utara dan timur merupakan daerah rendah. Gunung-gunung yang tinggi adalah gunung Tanggamus, gunung Rajabasa, gunung Tebak dan lain-lainnya, sedangkan sungai-sungai antara lain sungai Sekampung di Lampung Selatan, Way Seputih di Lampung Tengah dan Way Tulang Bawang di Lampung Utara. Sungai-sungai ini menyebabkan daerah Lampung yang dialirinya menjadi subur, sehingga banyak penduduk dari pulau lain terutama Jawa dan Bali ingin membuka sawah baru di daerah ini.

Penduduk daerah Lampung terdiri dari penduduk asli Lampung yang berjumlah 25% dan penduduk pendatang 75%, dari jumlah penduduk. Suku-suku pendatang adalah suku bangsa Jawa, Palembang dan Sunda, serta Banten, Bali, Tapanuli, Minang, Bugis dan beberapa suku bangsa lainnya. Struktur sosial masyarakat Lampung adalah bersifat genealogis teritorial, hal ini membuat mereka selalu merasa terikat pada harga mereka. Di desa-desa, umumnya berdiam warga yang berasal dari satu cikal bakal yang sama yang disebut Buay atau Kampung-kampung atau di pedesaan didirikan Nuwo Balak yaitu rumah besar sebagai tempat berdiam keluarga besar (extended family). Semula tiap buay mendiami suatu wilayah disebut Marga atau Merga, dan merga ini terdiri dari beberapa kampung disebut *tiyuh*. Tiyuh biasanya didiami beberapa suku, dan suku terdiri dari beberapa cangkoi, selanjutnya cangkoi terdiri dari beberapa Nuwo.

Dengan demikian marga, tiyuh dan kampung adalah faktor kesatuan wilayah, sedang buay, suku, cangkoi dan nuwo menunjukkan kesatuan genealogis. Mata pencaharian masyarakat Lampung adalah bertani, dengan hasil utama padi, perkebunan menghasilkan kopi, lada, karet, cengkeh, kelapa, tembakau dan vanili.

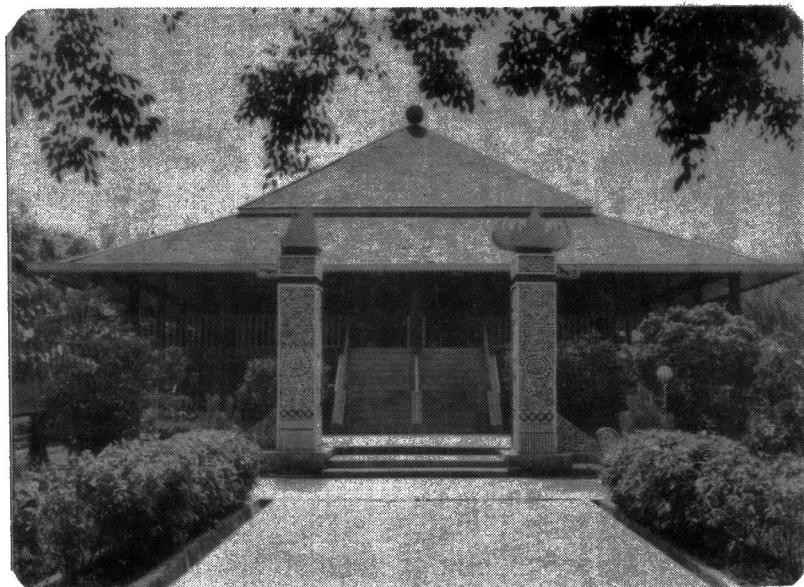
Di masa lampau di daerah Lampung telah berdiri kerajaan seperti yang disebutkan dalam buku sejarah kuno dari dinasti Han di negeri Cina, tentang negara To Lang Poliwang. Negara yang dimaksud adalah Tulang Bawang yang terletak di wilayah Lampung. Secara historis genealogis, masyarakat tradisional Lampung terdiri dari 2 golongan, yaitu golongan Lampung kepaduan di pedalaman dan golongan paminggir di pesisir. Antara kedua golongan tersebut terdapat corak kebudayaan yang agak berlainan.

Kekerabatan masyarakat Lampung bersifat patrilineal yaitu garis keturunan sepihak, dari pihak laki-laki atau ayah. Sistem perkawinan yang umum dilakukan dengan memakai serah yaitu uang jujun/tukar, di mana setelah kawin isteri masuk clan suaminya. Bila suaminya meninggal, maka ia dikawinkan dengan saudara laki-laki suaminya, hal ini seperti disebut perkawinan nyemalang. Dalam masyarakat Lampung ada beberapa bagian siklus kehidupan seseorang yang dianggap penting sehingga perlu diadakan upacara-upacara adat yang bercampur unsur agama Islam. Di antaranya adalah upacara *kuruk liman*, disaat kandungan berumur 7 bulan, upacara *seleh darah* yaitu upacara kelahiran, upacara mahan manik yaitu upacara turun tanah, bayi berumur 40 hari, upacara khitanan bila bayi berumur 5 tahun, upacara serah sepi bila anak berumur 17 tahun dan sebagainya. Juga upacara perkawinan, kematian dan upacara adat lainnya seperti *cokok pepadun* yaitu pelantikan pengimbang baru sebagai kepala adat.

Masyarakat Lampung kaya akan berbagai cabang kebudayaan seperti bahasa, kesenian dan lain-lain. Dalam bidang kese-

nian ada beraneka ragam misalnya seni tari, dengan tari-tarian adat misalnya tari melintang, tari keris, tari piring, tari sebarudangan, tari sahwi dan lain-lain, dan seni vokal tradisional yakni Diker dan Zikir dengan iringan kendang, Adi-adi Loru Lom-ban yaitu semacam pantun bersahut dengan iringan harmonium. Sedangkan seni kerajinan berupa tikar daun pandan, bakul, tempat sirih dari rotan, tikar bambu untuk menjemur padi dan lain-lain. Seni pahat seni ukir dan seni lukis di daerah ini tidak dapat berkembang. Di bidang seni bangunan, terutama untuk bertempat tinggal, ada beberapa macam rumah yakni rumah tradisional berbentuk rumah panggung atau rumah di atas tiang dan rumah modern yakni rumah di atas tanah. Rumah-rumah tradisional sampai kini masih dapat ditemui terutama di daerah pedalaman. Menurut fungsinya, rumah tradisional mempunyai bentuk dan warna yang berbeda-beda atau lain. Nuwo Tuho yakni rumah Pengimbang atau bangsawan yang dianggap tertua dan dihormati oleh seluruh masyarakat adat setempat, Nuwo Balak yakni rumah besar milik keluarga besar milik keluarga besar masyarakat Pepadun, Lamban balak, rumah besar milik keluarga besar masyarakat paminggir, Nuwo menyanak yaitu rumah bagi keluarga kecil, nuwo sesat yakni rumah tempat pertemuan (balai adat), nuwo kattua yakni rumah tempat bekerja bagi seorang penimbang yang mempunyai kedudukan sebagai pesirah, dan *Tanggo rajo* yakni rumah yang dibangun di pinggir kali, tempat perahu layar berlabuh dan membayar ulasan.

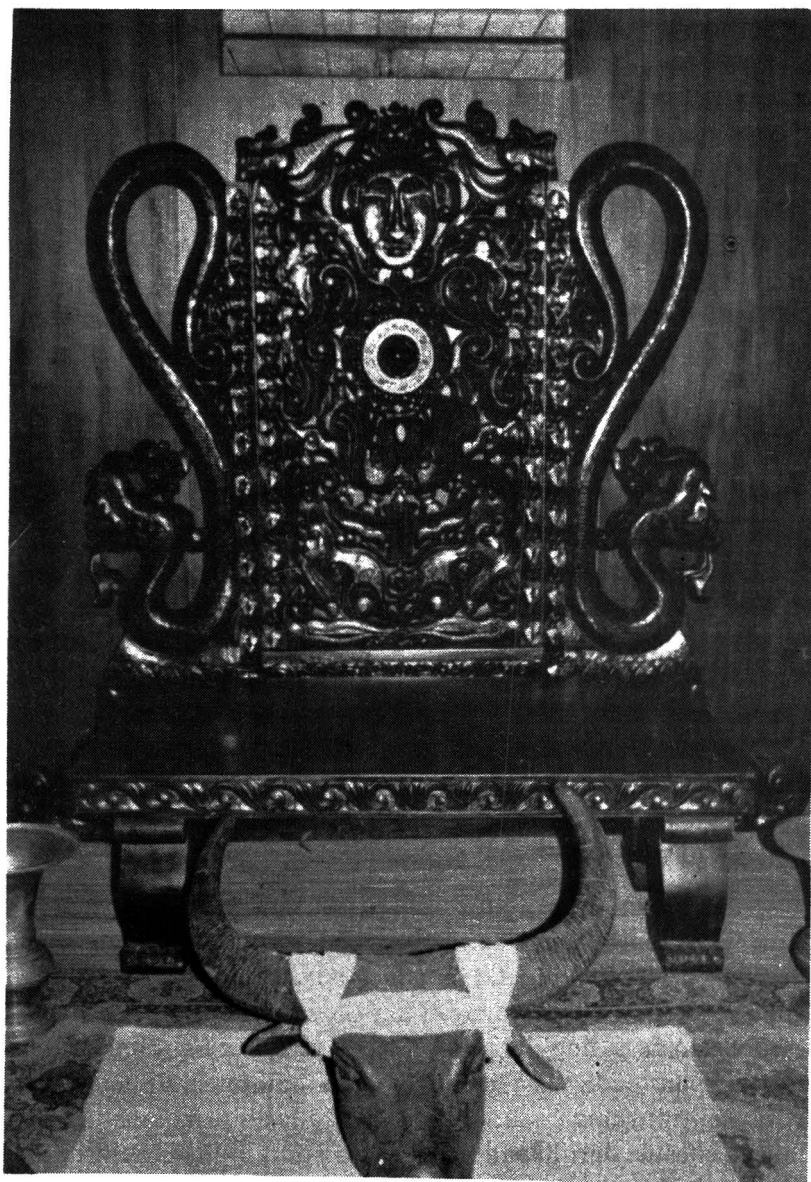
Di Taman Mini Indonesia Indah anjungan Lampung terletak di sebelah selatan Pura Hindu, dan di sebelah utara berbatasan dengan Taman Ria Atmaja, sebelah barat dengan anjungan DKI Jakarta dan sebelah timur dengan anjungan Jawa Barat. Dalam memperkenalkan daerahnya, anjungan ini menampilkan 2 buah model rumah adat yakni Nuwo Balak, sebuah rumah kepala adat, dan Nuwo sesat atau Balai Adat. Adapun perancang bangunan di anjungan Lampung adalah para pemuka adat Lampung yang tergabung dalam Lembaga Adat Lampung pada tahun 1970, kemudian Ir. Bambang Irawan bertindak sebagai



Rumah Adat Nuwo Balak

arsitek yang terjun langsung di dalam pembangunan anjungan ini. Pembangunan dimulai tahun 1974 dan diresmikan pada tanggal 20 April 1975.

Bangunan induk Nuwo Balak dilengkapi dengan Lawang Kuri yang dapat diartikan sebagai tugu selamat datang, serta Paseban, sebagai tempat tamu melapor sebelum masuk rumah atau sebelum bertemu dengan kepala adat. Di samping sebelah kiri bagian belakang dari Nuwo balak terdapat lumbung tempat menyimpan padi yang dalam bahasa Lampung disebut Balai Pari. Bentuk rumah adat Nuwo Balak adalah segi empat dengan tangga masuk dari depan dan dari samping rumah. Seluruh bangunan terbuat dari bahan kayu, dan atapnya dulu dari sirap, kini dari genteng.



Ruang Pelantikan, dengan kelengkapan Pepadun dan Kepala Kerbau

Sebelum masuk rumah terlebih dahulu melalui paseban, yakni tempat bagi tamu yang diharuskan melapor sebelum menghadap kepala adat. Paseban ini biasanya dijaga oleh orang yang bertugas, dalam bahasa Lampung disebut *kenit*. Selanjutnya sampai ke ruangan tak berdinding, tapi diberi pagar terali dari kayu yang dibalut atau dibentuk, ruangan ini disebut *anjung-anjung* atau *serambi*. Anjung-anjung ini berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu laki-laki yang datang dari dalam kampung. Di anjung-anjung ini biasanya disediakan meja kursi, dan pada dinding rumah terdapat jendela yang berbentuk bulat.

Dalam rumah induk terdapat beberapa ruangan antara lain:

- Ruang lapang luah, yakni tempat untuk menerima tamu laki-laki, yang khusus datang dari luar kampung.
- Ruang lapang Agung yakni tempat untuk menerima tamu-tamu wanita. Di sebelah kanan ruang lapang agung ini terdapat 3 buah kamar yang berfungsi sebagai tempat tidur, yaitu *kebek perumpu* diperuntukkan bagi anak sulung atau *penyimbang*, di tengah kamar tidur anak kedua atau *penyimbang penyambut* yang disebut *kebek rangok* dan ketiga *kebek* untuk tempat tidur orang tua. Anak ketiga dan seterusnya tidak mendapat tempat di dalam rumah peninggalan orang tua, maka ia boleh melakukan perkawinan semando yaitu ikut isteri.

Selanjutnya ruang *Serudu*, yakni tempat makan bagi kepala rumah tangga, serta tempat anak gadis bersendagurau, atau melakukan kegiatan seperti merenda, menyulam dan lain-lain. Terakhir ruang dapur, yang terdiri dari ruang *Sepeu* untuk menyimpan barang-barang, ruang *Pemenganan* untuk makan bagi anggota keluarga dan *Pawon* sebagai tempat memasak yang dilengkapi dengan tungku dan *Sebelok*.

Pada bangunan Nuwo Sesat atau Balai Adat, di depan bangunan terdapat 3 buah payung kebesaran adat atau dalam

bahasa Lampung disebut Payung Balak. Payung berwarna putih sebagai lambang golongan adat pengasuh marga, payung berwarna kuning untuk lambang golongan adat penyusuk tiuh, dan payung berwarna merah sebagai lambang golongan adat pengu-suk suku. Payung-payung tersebut tertancap pada bagian atap tangga masuk atau bahasa Lampung disebut ijan titi. Dengan perlengkapan tiga buah payung tersebut, maka Nuwo Sesat ini disebut Nuwo Sesat Marga. Pada Nuwo Sesat terdapat tiga ruangan yakni Tempat Nuli mengandi atau bujang gadis, ruangan Perwatin yakni ruangan pemuka adat dan ruangan Tuwolo anaw yaitu ruangan ibu-ibu. Antara ruang pewalin dengan ruang tuwulo anaw dibatasi dengan dinding kain yang disebut: Peme-gat, dan di sudut terdapat sebuah kamar yang disebut kebik Muluk atau tempat menyimpan barang-barang waktu upacara adat.

Di anjungan Lampung kedua bangunan yakni Nuwo Balak dan Nuwo Sesat berfungsi sebagai tempat pameran dan peragaan adat istiadat dan kesenian masyarakat setempat, baik adat pe-padun maupun adat Peminggir atau Pesisir.

Di ruangan Nuwo Balak dipamerkan pakaian pengantin adat Pepadun lengkap dengan parade pegunungan dan pengantin adat Peminggir yang dilengkapi dengan pelaminan disertai per-hiasan dan kebung, juga kamar pengantin dan kamar orang tua. Di ruangan lapang luas sebelah kiri atau ruangan Nuwo Balak sebelah kiri diperagakan upacara Cokok Pepadun yakni pelan-tikan pengimbang baru sebagai kepala adat dengan gelar "Su-tan". Dalam peragaan ini lengkap dengan kepala kerbau, pepa-dun yaitu semacam bangsawan yang terbuat dari kayu, payung agung berwarna putih, kuning dan merah, tombak bermata satu, bermata dua berhiaskan bulu merak, pedang besar dan mahkota perhiasan untuk wanita serta kain selempang diberi untaian uang ringgitan dan perak.

Pada Nuwo Sesat juga dipamerkan perlengkapan adat yang terdiri dari *Paccah haji*, yakni tempat kedua mempelai

duduk *tindin sila*. Setelah upacara turun mandi ke sungai, kemudian diberi gelar adat,

- Kutamara yaitu tempat duduk puteri pemuka adat atau pengantin putri pemuka adat sewaktu diadakan tarian adat yang disebut tari *Congget*.
- *Rato* yakni kendaraan pengantin untuk golongan adat Penyimpang Marga.
- *Jepaus* yakni semacam tandu untuk pengantin adat golongan *panyimbang tiyuh*, serta *panggo* yakni tandu untuk pengantin golongan *penyimbang suku*. Sesuai dengan fungsinya, di *Nuwo sesat* ini diperagakan para *penyimbang* mengadakan *tepung adat* atau musyawarah adat dengan pemuka-pemuka.

Biasanya *Nuwo Balak* penuh dengan ukiran-ukiran tradisional misalnya pada tiang utama atau *sesako*, *puting* atau tiang biasa, *kekiging*, dan pertemuan dinding dengan lantai atau *gegoding*. Kebanyakan ukiran tersebut bermotif flora seperti malai pinang dan kembang melur yang melambangkan keindahan dan kewangian, maksudnya agar rumah tersebut indah dipandang orang dan tidak membosankan. Ukiran daun buluh pada alang panjang atau *ander* yang nampaknya seperti tanduk kerbau maksudnya agar rumah tersebut banyak digunakan pada hal-hal yang baik dan serba guna seperti bambu. Ukiran kembang kacang melambangkan kegunaan dan kefaedahan. Pada puncak atapnya terdapat lambang berbentuk bola, lambang kesatuan di bawah satu kepala adat, yang disebut *penyimbangan*. Pada langit-langit rumah terdapat hiasan yang disebut sarang burung Melain yang jumlahnya sesuai dengan kedudukan adat pemilik rumah. Misalnya untuk penyumbang marga sarang burung melainnya berjumlah 24 buah, untuk penyumbang *tiuh*, hiasan sarang burung melainnya berjumlah 12 buah, dan untuk penyumbang suku, maka sarang burung melainnya hanya berjumlah 6 buah. Di sekeliling dinding bagian atas dihiasi dizai

yang disebut *Rerinzing*. Selain hiasan sarang burung melain, pada langit-langit *nuwo balak* juga terbentang kain yang disebut *Leluhor* dengan warna sesuai dengan kedudukan adatnya.

Pada *Nuwo sesat* dikanan kiri tangga masuk terdapat hiasan patung garuda, yang merupakan lambang di daerah Lampung sejak abad ke 4, waktu daerah ini masih berupa sebuah kerajaan Tulang Bawang. Garuda melambangkan keagungan dan kemegahan. Di atas atap tangga masuk dihiasi seperti mahkota dengan ujung-ujung lancip menggambarkan gunung, bukit sila atau *abung sewo mego*. Pada lisplang diberi hiasan pucuk rebung, lambang kehidupan. Sekitar halaman anjungan Lampung disajikan pula taman yang berpolakan tradisional, dimana terdapat bermacam kembang serta pohon-pohon ciri khas daerah Lampung.

Anjungan Lampung juga menampilkan acara kesenian, yakni 2 kali dalam sebulan berupa tari-tarian daerah. Di samping tarian tradisional Lampung di anjungan ini juga ditampilkan kesenian daerah Jawa, Sunda, Bali dan lain-lainnya. Hal ini dilakukan mengingat semboyan yang tertera pada lambang daerah yakni: Sang bumi Luwa junai yang artinya daerah Lampung terdiri atas 2 golongan keturunan yakni golongan keturunan Lampung asli dan golongan keturunan Lampung pendatang. Pendatang yang dimaksud umumnya dari Jawa dan Bali yang bertransmigrasi sejak jaman Belanda.

Sejak didirikan, anjungan Lampung pernah dikunjungi oleh tamu negara yaitu Perdana Menteri Thailand, Kukrit Paramoy pada tahun 1975.

Bahan :

Adat Istiadat Lampung

Monografi Lampung

Arsitektur Tradisional Lampung

Anjungan Lampung

Buku Petunjuk T.M.I.I.

9. D.K.I. JAKARTA

Jakarta sebagai ibu kota negara R.I. merupakan kota terbesar dan paling padat penduduknya di seluruh Indonesia. Jakarta adalah merupakan singkatan dari "Jayakarta", suatu nama yang pernah diberikan oleh Fatahillah atau Raden Patah yang berarti kemenangan yang sempurna.

Dahulu kota ini berasal dari sebuah perkampungan kecil dari kerajaan Hindu Taruma Negara, dengan rajanya Purnawarman. Daerah ini kemudian menjadi bagian dari kerajaan Pajajaran di Jawa Barat sejak tahun 1500, dan dimanfaatkan sebagai pelabuhan kecil yang bernama Sunda Kelapa. Kemudian daerah Sunda Kelapa direbut dan dikuasai oleh Portugis, namun oleh Fatahillah dibebaskan kembali pada tanggal 22 Juni 1927 dan daerah Sunda Kelapa diganti namanya dengan Jayakarta. Di abad 17 yakni tahun 1619 Belanda dengan VOC nya berhasil merebut dan menduduki Jayakarta dan membangun sebuah kota yang baru disekitar itu yang diberi nama Batavia, dan nama ini oleh penduduk asli diucapkan menjadi Betawi. Kemudian Jepang datang ke Indonesia dan menduduki berbagai wilayah dan kota-kota di Indonesia termasuk Batavia atau Jayakarta. Hanya sekitar tiga setengah tahun Jepang menguasai Indonesia karena dengan perjuangan yang cukup berat bangsa Indonesia dapat membebaskan negaranya dari penjajah dan menyatakan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17-8-1945. Kemerdekaan Indonesia diproklamkan di Jakarta, dan sejak itu pula sebutan Jakarta dipakai secara populer dan dapat menggantikan nama-nama sebelumnya. Sebagai peringatan diusirnya Portugis oleh Fatahillah, maka tanggal 22 Juni secara resmi dinyatakan sebagai hari jadi kota Jakarta.

Kini Jakarta menjadi kota terbesar dengan penduduknya sekitar tujuh juta yang terdiri dari berbagai bangsa dan suku-suku bangsa dari seluruh wilayah Indonesia. Keaneka ragaman suku-bangsa ditambah dengan pengaruh bangsa asing melahirkan keaneka ragaman corak seni dan budaya. beberapa abad

lamanya daerah ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai bangsa dan suku bangsa dengan bermacam-macam adat istiadat, bahasa dan budaya daerahnya masing-masing. Berbaurnya suku-suku bangsa dari seluruh tanah air dengan bangsa-bangsa lain seperti Cina, Arab, Turki, Persia, Portugis, Inggris dan Belanda mengakibatkan terjadinya perkawinan di antara mereka, sehingga terjadilah perpaduan adat istiadat, budaya dan falsafah hidup hingga melahirkan suatu corak budaya dan tata cara yang baru. Dengan demikian sejak abad ke 19 nampak suatu proto type etnis Betawi yang kemudian melembaga dan melahirkan etnis Betawi. Hal ini tergambar dalam cara dan kesenian masyarakat Betawi dimana ada pengaruh Arab, Cina, Portugis dan lain-lain.

Kini Jakarta yang berpredikat sebagai Daerah Khusus Ibukota, luas wilayahnya 600 km² dan secara astronomis terletak diantara 6°8' sampai 11°45' L.S., dan 94°45' sampai 94°05' B.T. Rata-rata tinggi wilayah ini dari permukaan laut kira-kira 7 meter. Di wilayah bagian selatan keadaan tanahnya lebih subur dibandingkan dibagian utara, sehingga di daerah ini penduduk asli kebanyakan mata pencaharian utamanya adalah bertani, baik bertani padi, sayur-sayuran maupun buah-buahan dengan perkembangan penduduk yang semakin meningkat, maka tanah-tanah pertanian maupun perkebunan semakin sempir karena dijadikan tempat pemukiman baru. Mata pencaharian penduduk asli lainnya adalah berdagang, buruh, tukang dan sebagainya, sedangkan mereka yang bermukim di daerah utara umumnya menjadi nelayan.

Penduduk asli Betawi semakin hari semakin terdesak oleh pendatang dan mereka menyingkir ke daerah pinggiran. Walaupun demikian, ciri kebudayaan mereka tetap menonjol, misalnya dalam pemakaian bahasa yang mereka pergunakan yakni bahasa dialek Melayu Betawi yang khas itu ditiru dan dipergunakan pula oleh penduduk pendatang.

Masyarakat Betawi atau Jakarta asli dalam hal susunan

masyarakat dan sistem kekerabatannya, pada umumnya menganut sistem patrilineal yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja. Karena itu mengakibatkan bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat, semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya di luar garis hubungan kekerabatannya.

Sistem perkawinan pada masyarakat Betawi pada dasarnya mengikuti hukum Islam, kepada siapa mereka boleh atau dilarang mengadakan hubungan perkawinan. Dalam mencari jodoh, baik pemuda maupun pemudi bebas memilih teman hidup mereka sendiri. Karena kesempatan untuk bertemu dengan calon kawan hidup itu tidak terbatas dalam desanya, maka banyak perkawinan pemuda-pemudi desa tersebut dengan orang dari lain desa. Namun demikian, persetujuan orang tua kedua belah pihak sangat penting, karena orang tualah yang akan membantu terlaksananya perkawinan tersebut. Biasanya prosedur yang ditempuh sebelum terlaksananya perkawinan adalah dengan perkenalan langsung antara pemuda dan pemudi. Bila sudah ada kecocokan, orang tua pemuda lalu melamar ke orang tua si gadis. Bila kedua belah pihak setuju, ditentukan hari untuk mengantarkan uang belanja-kawin yang biasanya diwakilkan kepada orang lain yakni kerabat kedua belah pihak. Pada hari yang telah ditentukan, dilakukanlah upacara perkawinan. Selesai dilakukan akad nikah, pemuda kembali ke orang tuanya, begitu pula si gadis. Beberapa waktu kemudian diadakan upacara besanan, di mana pengantin laki-laki diarak ke rumah pengantin wanita. Dengan melalui upacara kenal jawab dengan irama pantun, dengan iringan rebana dan lagu-lagu marhaban barulah pengantin laki-laki diperkenankan masuk rumah untuk menemui pengantin wanita dan duduk bersanding sebentar, kemudian pengantin laki-laki berdiri dan bergabung dengan orang-orang tua yang mengantarkan tadi. Sesudah upacara bersama ini maka pengantin wanita dapat mengikuti suaminya kembali ke rumahnya.

Setiap pengantin yang baru menikah, biasanya untuk sementara waktu menetap sekitar pusat kediaman si suami, atau disebut adat menetap patrilokal atau virilokal. Namun kemudian mereka pindah dan tinggal di tempat kediaman baru, berarti adat menetap neolokal, tidak ke pihak isteri maupun suami.

Masyarakat Betawi juga mengenal upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan seperti upacara kelahiran, peralihan ke masa dewasa dan upacara kematian. Pada orang Jakarta asli memperoleh keturunan merupakan suatu bagian dari perkawinan mereka, yang diharapkan dapat meneruskan keturunan selanjutnya serta mewarisi kekayaan dan menjamin hidup mereka dihari tua. Kelahiran seorang anak, terutama anak yang pertama dan laki-laki merupakan peristiwa sangat penting, sehingga dilakukan berbagai upacara dan pesta kecil.

Berbagai kesenian tradisional Betawi dapat berkembang dan digemari oleh masyarakat luas, bukan hanya masyarakat Betawi. Kesenian tradisional tersebut antara lain lenong, topeng blantik, keduanya merupakan seni drama tradisional. Juga seni tari seperti tari topeng, ondel-ondel, tari ronggeng topeng dan lain-lain. Seni suara dan seni musiknya adalah sambrah, rebana, gambang kromong, tanjidor dan sejenisnya, bahkan wayangpun ada, wayang kulit Betawi yang menggunakan bahasa dialek Melayu Betawi.

Masyarakat Betawi umumnya mengenal 4 bentuk arsitektur tradisional bagi rumah adat mereka yaitu rumah tipe gudang, tipe kebaya dan tipe joglo. Rumah tipe Gudang dan Bapang mempunyai bentuk segi empat yang sangat sederhana dan polos. Rumah tipe kebaya mempunyai beberapa pasang atap, yang apabila dilihat dari samping kelihatannya berlipat-lipat seperti lipatan kebaya. Sedangkan rumah tipe joglo mempunyai atap yang menjulang ke atas dan tumpul seperti atap rumah joglo di Jawa.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan D.K.I. Jakarta

mengetengahkan sebuah bangunan moderh dengan bentuk unik, yakni tiruan bangunan bagian bawah Tugu Monas yang merupakan lambang semangat perjuangan kemerdekaan, sebagai bangunan induknya. Bangunan ini aslinya berada di lapangan Monas di depan Istana Merdeka dan di dalamnya berisikan diorama-diorama tentang Sejarah Nasional Bangsa Indonesia.

Bangunan utama ini merupakan hasil mufakat perancang yang beranggotakan unsur-unsur Instansi dan Dinas Pemerintah Daerah D.K.I. Jakarta di bawah koordinasi Bappeda DKI Jakarta. Bangunan lainnya, lingkungan taman dirancang oleh P.T. Atelier 6. Anjungan D.K.I. Jakarta selesai dibangun dan diresmikan pada tanggal 21 Agustus 1974 oleh Bapak Ali Sadikin, waktu itu baru ada bangunan utama dan taman. Tahun 1979/1980 pembangunannya ditambah dengan sebuah bangunan panggung kesenian, dan pada tahun 1983/1984 anjungan ini dilengkapi dengan rumah Betawi yang berfungsi sebagai kafetaria.

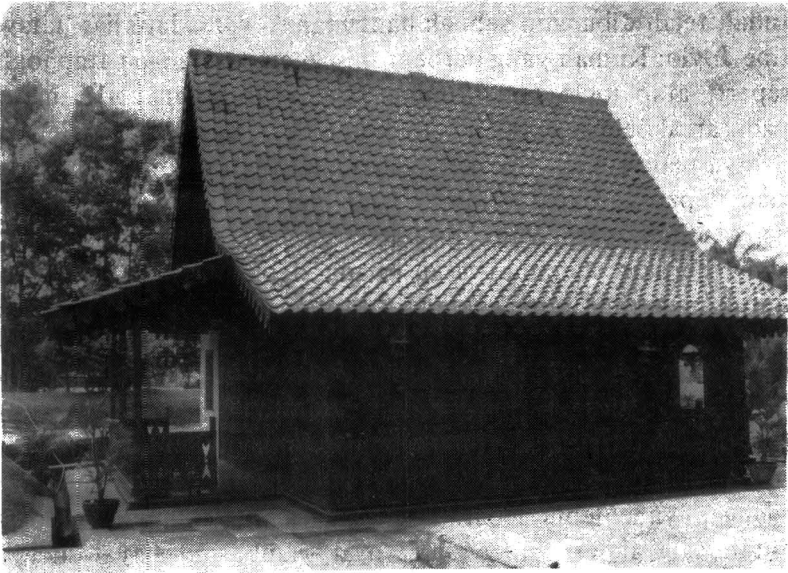
Bangunan tiruan monumen Nasional terdiri dari 2 lantai, masing-masing dipergunakan sebagai ruangan pameran. Pada lantai pertama dipamerkan adegan yang menggambarkan aspek kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Betawi tempo dulu, sebagai masyarakat asli Jakarta. Adegan yang dipergunakan dengan diorama antara lain upacara mengiring pengantin Sunat dengan hiburan ondel-ondel, upacara adat perkawinan atau *duduk nikah* Betawi, dimana dalam salah satu tahapan dalam proses ini adalah saat pengantin pria diarak menuju rumah pengantin wanita. Dalam upacara ini dilengkapi dengan kesenian dari musik khas Betawi yakni rebana atau ketimping Sula iringan yang membawa barang-barang antaran. Arakan ini dipimpin satu orang yang menangkap juru bicara, disertai satu orang keluarga dekat pengantin pria, dan seorang bertindak sebagai jagoan. Delman merupakan alat transportasi tradisional Betawi tempo dulu ikut dipamerkan pula lengkap dengan kusir dan kudanya serta tukang gado-gado. Di samping itu dipamerkan pula kehidupan ekonomi seperti pasar dan warung di kam-

pung-kampung khas Betawi dengan tukang buah, tukang sayur, pedagang keliling bangsa Cina yang menjual peralatan peribadatan seperti Al Qur'an dan lain-lain. Di sini dapat disaksikan bagaimana asiknya orang-orang Betawi asli yang duduk ngopi dan ngobrol di warung, kehidupan nelayan di perkampungan khas Betawi di daerah pantai utara Jakarta seperti Marunda, kehidupan Teknologi sederhana yakni pandai besi dan kerajinan rakyat khas daerah pinggiran Jakarta.

Di lantai dua bangunan induk dipergunakan sebagai ruang pameran yang menggambarkan perkembangan kota dan masyarakat Jakarta dari jaman prasejarah hingga tahun 1975, melalui foto, slide dan lain-lain. Di sini dapat disaksikan lukisan perspektif, foto udara kota Jakarta dengan fokus daerah terpenting, pameran foto rotary panel tentang cuplikan kehidupan anak-anak di Jakarta dan slide/box mini film tentang cuplikan kegiatan sosial budaya masyarakat Betawi. Selain itu juga dipamerkan pakaian Betawi dalam 3 gaya pada abad ke 19 dan empat gaya lainnya seperti Abang Nene Jakarta, Pengantin Betawi, pakaian sehari-hari dan pakaian jagoan, serta wayang kulit Tambun dan kedok ondel-ondel, kedok penari topeng, peralatan musik khas Betawi, juga peninggalan Purbakala di daerah D.K.I. Jakarta.

Bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat pameran dilengkapi dengan AC Central, bagian depan kiri gedung terdapat kantor dan ruang perpustakaan dan bagian depan kanan terdapat toilet umum. Di samping kanan atau di sebelah barat bangunan utama terdapat bangunan rumah Betawi model kebaya tapi yang diambil bagian mukanya saja. Rumah ini selain berfungsi sebagai cafetaria juga dipergunakan untuk tempat peragaan industri kecil, sedangkan bagian belakang yakni di sebelah utara bangunan utama terdapat panggung kesenian merupakan tempat pagelaran kesenian daerah.

Untuk melengkapi bangunan yang ada di anjungan D.K.I. Jakarta, maka di lokasi Taman Buah Taman Mini Indonesia



Rumah Adat Betawi



Bangunan model bagian bawah Monas

Indah telah dibangun sebuah bangunan rumah adat khas Betawi tipe Joglo. Rumah yang berbentuk segi empat dengan atap joglo seperti atap joglo pada rumah Jawa, berukuran 7x15 meter pada areal seluas 4000 m² di kompleks Taman Buah. Seperti halnya pada rumah tipe kebaya, rumah tipe joglo inipun di bagian depan terdapat serambi yang merupakan ruang terbuka hanya diberi pagar yang disebut *langkan* terbuat dari kayu jati yang berukir. Serambi atau ruang depan/paseban berfungsi untuk menerima tamu, karena itu ditempat ini disediakan meja marmer dengan beberapa kursi, kursi goyang dan beberapa gambar bernafaskan Islam menghiasi dinding. Berikutnya ruang tamu yang dikhususkan untuk menerima tamu perempuan. Dinding bagian depan dibuat berlipat-lipat sehingga bila dibutuhkan dapat dilipatkan ke pinggir sehingga mendapatkan ruangan yang lebih lebar. Di ruangan ini terdapat perabotan antara lain almari, buffet kaca oval, gambar ayat-ayat suci Al Qur'an dan foto pahlawan Husni Thamrin. Di belakangnya terdapat *Pangkeng* atau kamar tidur, lengkap dengan perabotannya. Di belakang terdapat pedaringan yang fungsinya sebagai tempat untuk menyimpan tempayan berisi beras, dan balai-balai kecil untuk meletakkan barang. Di samping pedaringan adalah ruang *tapang* yakni ruangan kecil dengan balai-balai yang berfungsi serba guna, dimana tersedia kendi, dan peralatan minum lainnya. Sedangkan di samping kiri pedaringan adalah dapur lengkap dengan tungku tradisional dari tanah liat dengan tiga lobang, semprong bambu untuk meniup api serta peralatan dapur lainnya. Bagian paling belakang adalah kamar mandi dan gang tempat masuknya orang ke dalam rumah. Sekali waktu, ruang tamu di rumah adat Betawi ini dipergunakan untuk menerima tamu resmi Pemda DKI, untuk istirahat makan siang dengan menyaksikan kesenian khas Betawi. Fungsi bangunan joglo yang diwarnai Sanggar Krida wanita Jaya Raya adalah tempat memperagakan hasil-hasil karya ibu-ibu P.K.K. DKI Jakarta yang dibagi ke dalam 5 wilayah.

Pada bagian dalam rumah khas Betawi biasanya ada Jen-

dela yang diberi terali sebanyak 2 buah di kiri kanan antara serambi (paseban) dengan ruang tamu di dalam. Jendela ini fungsinya untuk mengintip, khususnya bagi yang mempunyai anak gadis yang sudah dewasa apabila ia akan melihat pacarnya datang bertamu ke rumahnya. Di atas pintu terdapat ukiran tembus atau ukiran krawang bermotif bunga-bunga yakni stiliran dari bunga matahari yang melambangkan sinar kehidupan bagi penghuni rumah serta ukiran bunga mawar melati dan lain-lain yang melambangkan keramah-tamahan serta kedamaian si pemilik atau penghuni rumah.

Setiap hari Minggu dan hari libur atau hari besar, anjungan DKI Jakarta menampilkan berbagai acara kesenian, peragaan adat istiadat Betawi baik siang maupun malam hari. Pada malam Minggu, minggu kedua setiap bulan ditampilkan wayang kulit atau wayang orang Betawi yang direlay oleh Radio Taman Mini Indonesia Indah. Di samping itu ada kegiatan lain yang sifatnya temporer setiap bulan yakni pameran foto kegiatan Pembangunan dari setiap instansi/Dinas DKI Jakarta secara bergilir sesuai judul yang telah ditetapkan, pameran lukisan, pameran dan peragaan Industri Kecil oleh Dinas Perindustrian DKI Jakarta. Kadang-kadang dipertunjukkan kesenian ondel-ondel atau tanjidor berkeliling Taman Mini Indonesia Indah.

Tamu Negara yang pertama kali datang ke anjungan DKI Jakarta dan sekaligus menanam pohon beringin adalah Presiden India Fakhruddin Ali Akhmad pada tanggal 27 Mei 1975.

Bahan :

Monografi D.K.I.

Anjungan D.K.I.

Sanggar Krida Wanita Jaya Raya

Buku Petunjuk Taman Mini Indonesia Indah.

10. JAWA BARAT

Propinsi Jawa Barat terletak di ujung sebelah barat pulau Jawa. Secara astronomis terletak antara $5^{\circ}50'$ – $7^{\circ}5'$ L.S. dan antara $104^{\circ}48'$ – $108^{\circ}48'$ B.T. Batas wilayahnya adalah, sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah utara dengan Laut Jawa dan DKI Jakarta, sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan dengan Samudra Indonesia.

Sepanjang pantai utara terdapat dataran rendah, agak keselatan bersambung dengan dataran tinggi yang bergunung-gunung hingga ke pedalaman; pada umumnya tanahnya subur. Di daerah pegunungan terdapat puncak gunung seperti gunung Salak, gunung Gede, Pangrango, gunung Ceremai, gunung Papandayan, gunung Galunggung dan lain-lain. Sedangkan pada dataran rendahnya dialiri sungai-sungai Ciujung, Ciliwung, Citarum, Cisadane dan lain-lain, di sebelah utara, dan sungai Ciwulan, sungai Cilaki dan lain-lain di sebelah selatan. Sesuai dengan letaknya yang berdekatan dengan katulistiwa maka daerah Jawa Barat ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan dari alam tropis yang sangat banyak ragamnya. Sedangkan binatang-binatang yang terdapat di daerah ini antara lain kodok, harimau, banteng, menjangan, berbagai jenis karang dan lain-lain.

Sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah suku bangsa Sunda, di samping campuran Sunda dengan Jawa di pantai utara Cirebon, sebagian kecil pesisir Indramayu dan Banten bagian utara. Mata pencaharian yang utama adalah pertanian, baik pertanian padi, sayur-sayuran, buah-buahan dan bunga-bunga. Perkebunan teh cukup banyak di daerah ini, juga cengkeh, tebu, kina. Jawa Barat terkenal dengan keindahan alamnya dan penduduknya yang ramah tamah dengan lakon sundanya yang mengalun dan berirama. Pengaruh yang terdapat pada perikehidupan masyarakat Sunda sehingga merupakan kebudayaan daerah Jawa Barat datang dari empat pihak yakni

Hindu/Budha, Islam, Jawa dan kebudayaan Barat. Hal ini dapat terlihat dalam suatu upacara disertai dengan membakar kemenyan (pengaruh Hindu), doa-doa menurut agama Islam, pakaian pernikahan tanpa baju dan berbentuk wayang wong (pengaruh Jawa Tengah) dan pemberian kado serta hidangan prasmanan model Belanda. Pada umumnya orang-orang Sunda memeluk agama Islam yang taat, ini dibuktikan dengan adanya mesjid-mesjid dan tajung atau surau dan pesantren di setiap pelosok daerah Jawa Barat. Walaupun demikian mereka pandai menyesuaikan diri dengan paham-paham modern sehingga diantara mereka banyak yang sudah berpikir maju.

Di samping pengaruh agama Islam, masyarakat Sunda juga menilai tinggi warisan budaya nenek moyangnya, Adat istiadat leluhur tetap dipelihara dengan penuh hormat. Hal ini dapat disaksikan dalam upacara-upacara yang mereka lakukan terutama berkaitan dengan kehidupan manusia mulai dari upacara kelahiran, upacara kehamilan, upacara meningkat dewasa dan upacara perkawinan serta kematian. Dalam upacara-upacara ini dilakukan berbagai selamatan atau sedekah yang disebut *ngaraweh-keun*.

Sistem kekerabatan orang Sunda bersifat bilateral, yakni mengikuti garis keturunan pihak ibu maupun garis keturunan pihak ayah. Ibu ataupun ayah mempunyai kedudukan dan kewajiban yang sama terhadap anak-anak. Garis genealogis ibu dan ayah baik ke atas maupun ke bawah mempunyai derajat yang sama. Dalam hal perkawinan, yang bersangkutan bebas mengambil jodoh dari garis keturunan mana saja, dari luar maupun dari dalam kekerabatannya, asalkan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Karena orang Sunda menganut agama Islam dengan baik, maka tata cara yang menyangkut perkawinan dengan sendirinya disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Kesenian daerah Jawa Barat yang beraneka ragam coraknya, dapat berkembang dengan baik dan semarak. Seni pertun-

jukkannya meliputi seni karawitanan/seni suara, seni tari, teater tradisional dan sebagainya. Seni rupa di daerah ini banyak terlihat pada seni ukir pada wayang golek, topeng dan lain-lain, seni kerajinan tangan misalnya batik, anyaman, payung, tenun dan sebagainya. Di Jawa Barat juga dikenal kesenian wayang, terutama wayang golek yang dipertunjukkan selama semalam suntuk. Wayang kulit terdapat di daerah Indramayu, Bekasi, Banten Utara dan Cirebon, serta sepanjang perbatasan dengan Jawa Tengah.

Dalam hal seni bangunan, di Jawa Barat ada beberapa bentuk rumah tinggal yang disebut *jogo anjing* yakni bentuknya segi empat dengan serambi di depan bentuknya masih sederhana, rumah *Heuay Bodoh* rumah ini sedikit lebih besar, dan rumah *Julang Ugapok* mempunyai bentuk atap yang kelihatan megah. Bentuk-bentuk bangunan rumah khas Jawa Barat terbagi dalam beberapa bentuk menurut daerah masing-masing di mana tiap daerah mempunyai ciri tersendiri. Namun kenyataannya bangunan rumah adat yang khas dan asli sangat sulit ditemukan, karena orang tidak berminat membangun rumah tempat tinggalnya seperti model lama, seperti rumah orang-orang tua sebelumnya.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Jawa Barat terletak di sebelah selatan Arsipel, sebelah barat bersebelahan dengan anjungan daerah Lampung, sebelah timur dan sebelah selatan dibatasi oleh jalan jalur dalam Taman Mini. Luas areal 0,9 hektar. Dalam memperkenalkan daerahnya, anjungan Jawa Barat menampilkan bangunan komplek Keraton Kasepuhan Cirebon. Aslinya, buatan kasepuhan ini didirikan pada tahun 1529 M. oleh arsiteknya Raden Sepet dari Majapahit; sedangkan tiruan yang berada di anjungan Jawa Barat pembangunannya dilaksanakan pada tahun 1972 sampai tahun 1975. Bangunan model keraton kasepuhan ini ditampilkan mengingat keraton Kasepuhan merupakan peninggalan sejarah Jawa Barat abad ke-16, yang bentuk maupun fisik bangunan aslinya masih ada; sedangkan bangunan rumah adat sudah sulit dicari, ini tidak da-



Bangunan model Keraton Kasepuhan Cirebon



Kentongan model Ikan Mas yang diukir.

pat dipisahkan dari riwayat Sunan Gunung Jati, salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Jawa Barat. Hingga kini keraton Kasepuhan masih mempunyai peranan dalam kehidupan adat dan agama Islam di Jawa Barat misalnya dalam upacara Mauludan yakni upacara memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang setiap tahun diselenggarakan secara besar-besaran.

Keraton Kasepuhan bernama kuil Pakungwati, dan nama Pakungwati ini pun berasal dari nama Ratu Mas Dewi Pakungwati, anak Pangeran Cakrabuana yakni saudara laki-laki dari ayah Sunan Gunungjati yang kemudian dikawinkan dengan Sunan Gunung Jati pada tahun 1479. Putri tersebut berparas cantik, berhati mulia dan berbudi luhur serta selalu mendampingi suaminya dalam mengembangkan agama Islam dan membina negara. Sayang, putri ini wafat ketika turut memadamkan api dalam kebakaran di Mesjid Agung Ciptarasa. Maka dari itu nama Pakungwati harus dimuliakan oleh nasab Gunung Jati. Waktu Sultan Anam Badridin I mendirikan keraton Kasunanan pada tahun 1679 M, maka keraton Pakungwati disebut keraton Kasepuhan dan nama itu tetap dipakai sampai sekarang.

Di areal anjungan terdapat beberapa bangunan yang masing-masing mempunyai fungsi dan kegunaan tersendiri sesuai dengan keadaan keraton pada jaman dulu. Dahulu, apabila seseorang ingin menghadap Sultan, terlebih dahulu harus mendaftarkan di *Lunjuk* dipergunakan sebagai kantor anjungan. Selesai mendaftar di *Lunjuk*, selanjutnya tamu menunggu di suatu ruangan yang disebut *Sri Manganti* yang letaknya juga sebelah kanan bangunan untuk kantor. Sebelah kiri depan keraton terdapat pendopo *Malang Semirang* saka dua puluh yang mempunyai fungsi sebagai tempat Sultan menyaksikan upacara-upacara yang sedang berlangsung di Alun-alun.

Di anjungan Jawa Barat, pendopo *Malang Semirang* berfungsi sebagai tempat pameran berbagai macam hasil kerajinan seperti kelan Geulis; dog-dog, bermacam-macam batik, batu cincin, calung dan lain-lain. Sebelah kiri pendopo Malang Semi-

rang terdapat bangunan yang disebut *Ajeng*, berfungsi sebagai tempat pementasan gamelan untuk penyambutan kedatangan tamu agung yang akan menghadap Sultan, bangunan ini sewaktu-waktu dipergunakan sebagaimana fungsi aslinya ketika ada tamu khusus yang mengunjungi anjungan. Di sebelah belakang pendopo Malang Semirang terdapat bangunan "*Langgar Alit*" tempat untuk melakukan sembahyang dan kini langgar di anjungan ini dapat dipergunakan oleh umum yang ingin melakukan sholat. Di sebelah kanan bagian depan bangunan induk terdapat bangunan yang aslinya bagi mereka yang tidak ada kepentingan tidak diperkenankan masuk ruangan ini. Ruangan ini bernama *Jinem arum* dimana ruangan tersebut di anjungan dipergunakan untuk Cafetaria yang menyajikan masakan khas Priangan, dan di sini dapat dilihat foto-foto obyek wisata Jawa Barat serta peta kekayaan alam dan budayanya. Sedangkan di belakang *Jinem Arum* dapat ditemui panggung kesenian dengan bentuk bangunan yang unik, yakni panggung serta tempat duduk yang diberi atap dengan beberapa payung besar. Di tempat ini dipergelarkan berbagai kesenian daerah Jawa Barat. Bangunan induk keraton Kasepuhan terdiri dari beberapa bagian antara lain: bagian paling depan disebut *Jinem Pampawit* yang aslinya sebagai tempat berkumpulnya para pengawal kerajaan, di anjungan berfungsi sebagai tempat menyelenggarakan acara kesenian kecapi, suling dan degung. Berikutnya ruang *Pringgodani* tempat Sultan duduk memerintah bawahannya, kini digunakan sebagai tempat pameran-pameran yang terdiri dari upacara-upacara dan kesenian tradisional dari tujuh wilayah pembangunan Jawa Barat yaitu upacara *Mauludan* dari Cirebon, upacara *Seren Tahun* dari Sukabumi, *Tabur Bertih* dari Banten serta *Tari Banyet*, *Ronggeng Gunang*, *Topeng Cisalak* dan *Kuda Ronggeng*.

Semua ini dipamerkan dalam bentuk diorama, dan dapat disaksikan pula rumah adat dalam bentuk mini. Dari ruangan *Pringgodani* kita memasuki ruangan selanjutnya yang dinamakan *Bangsai Prabayaksa*, tempat Sultan menerima tamu yang

dihormati seperti tamu-tamu dari negara-negara India, Cina, Portugis, dan Arab. Ruangan ini dipergunakan untuk meletakkan musik tradisional berupa seperangkat degung, juga wayang golek dan hasil kerajinan dari Tasik Malaya. Selain itu terdapat beberapa macam pakaian pengantin Sunda Parahyangan dan Sumedang, pakaian tari klasik dan jenis kreasi baru serta pakaian-pakaian adat Jawa Barat yang terdiri dari pakaian-pakaian bangsawan dan pakaian rakyat biasa yang dinamakan *Kamper*, *Pangsi* dan *Jas tutup*. Terakhir adalah ruang *Panembahan* atau bangsal dalem, yaitu tempat Sultan bekerja dan beristirahat pada siang hari. Ruangan ini diatur sebagaimana aslinya, dimana dapat disaksikan beberapa pusaka, payung kebesaran serta selendang warna sembilan di sudut ruangan. Selendang sembilan warna ini menggambarkan adanya sembilan wali agama Islam, satu diantaranya adalah Sunan Gunung Jati.

Selain bangunan kompleks keraton Kasepuhan, di areal anjungan dilengkapi pertamanan serta penggambaran alam Jawa Barat dengan latar belakang bukit kecil sebagai tiruan gunung Tangkuban Perahu, simbol kepariwisataan Jawa Barat. Seperti halnya bangunan keraton di Jawa, di kompleks keraton Kasepuhan seluruh bangunan yang ada diberi hiasan berupa ukiran-ukiran, dimana selain untuk memperindah bangunan di dalamnya terkandung falsafah atau makna yang dalam. Tiang-tiang kayu yang berukir dinamakan ukiran *astagina*, dan berdiri di atas sebuah wadsan (landasan) dari batu yang kuat mempunyai maksud bahwa manusia harus memiliki dasar agama yang kokoh dan kuat, dan dalam menjalankan kehidupan ini hendaknya berpedoman pada *astagina*, yakni 8 falsafah. Sedangkan ukiran-ukiran yang menghiasi bagian bawah serta dasar tiang serta puncaknya dinamakan ukiran *rucuk bung*, melambangkan kehidupan yang hendaknya diisi dengan hal-hal yang berguna. Di ruangan *Prabayaksa* terdapat ukiran yang berwarna *dang-dang wulung*, *kembang kani garan*, *tuanuk kewong*, artinya adalah mengharapkan belas kasih dari raja. Ukiran yang terdapat pada langgar alit bernama *patron* yang bermotif daun-daunan, ini melambangkan kesuburan.

Kecuali di ruangan *Jinen Pangianit*, tiang-tiang pada bangunan adalah segi empat, hal ini mengandung makna bahwa manusia itu selalu berdiri di tengah-tengah dan berkiblat empat yaitu Utara, Selatan, Timur dan Barat. Kemudian ukiran-ukiran yang berbentuk bunga teratai dan *jenuk* yaitu binatang sebangsa gajah yang hidup di darat dan di air, (dilambangkan dengan bunga teratai yang selalu hidup di air) dan dapat hidup dalam keadaan bagaimanapun juga, seperti binatang jenuk.

Di anjungan Jawa Barat pada setiap hari Minggu dan hari libur disajikan berbagai pertunjukkan kesenian berupa tari-tarian ataupun seni suara, dan sekali waktu diperagakan pula beberapa upacara adat dari berbagai daerah di Jawa Barat yang meliputi 3 wilayah kebudayaan. Adapun ke 3 wilayah kebudayaan yang dimaksud adalah Priangan, Banten dan Cirebon, yang masing-masing memiliki bahasa sendiri serta jenis kesenian dengan corak yang khas. Secara bergilir dari beberapa wilayah tersebut mengirimkan rombongan kesenian terpilih untuk mengisi acara di anjungan ini. Sejak pembukaan hingga saat ini, anjungan Jawa Barat banyak dikunjungi tamu-tamu negara baik tingkat kepala negara, tingkat menteri maupun pejabat dan tokoh-tokoh dari luar negeri. Beberapa di antaranya adalah Ny. Betty Ford pada tanggal 11 Desember 1975 dan melakukan penanaman pohon beringin, keluarga Raja Spanyol pada tanggal 6 September 1979, kunjungan Menteri Pertahanan Australian pada tanggal 19 September 1979, kunjungan Kasal Thailand pada tanggal 15 April 1980, Menteri Pertahanan India pada tanggal 25 Agustus 1981, dan masih banyak lagi, juga kunjungan Presiden Yugoslavia pada tahun 1982.

Bahan :

Adat dan Upacara perkawinan Jawa Barat P3KD

Anjungan Jawa Barat T.M.I.I.

Pagelaran Kesenian Peragaan Kerajinan di Anjungan Jawa Barat, T.I.I. 1984-1985

Petunjuk Perjalanan Jawa Barat

Buku Petunjuk T.M.I.I.

11. JAWA TENGAH

Propinsi Jawa Tengah terletak di antara $100^{\circ} 30' - 111^{\circ} 30'$ BT. dan $6^{\circ} 30' - 8^{\circ} 30'$ Lintang Selatan. Batas daerahnya adalah sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Barat, sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Timur dengan Propinsi Jawa Timur dan sebelah Selatan dibatasi Samudra Indonesia. Luas daerahnya termasuk kepulauan Karimun Jawa adalah 34.503 km² dan dihuni sekitar 25 juta jiwa. Tanahnya terdiri dari tanah persawahan, tegalan, tanah hutan dan pegunungan.

Menurut catatan dan hasil pertemuan anthropologis, penduduk Jawa Tengah sejak awalnya berasal dari Jawa Tengah. Pada abad ke II Masehi penduduk Indonesia khususnya Jawa Tengah mengadakan kontak langsung dengan bangsa asing yang datang khususnya bangsa India yang membawa peradaban Hindu. Bukti bahwa perkembangan manusia sentralnya di kawasan Jawa Tengah adalah dengan ditemukannya fosil-fosil Homo Mojokertensis dan Meganthropus Palaeo Javanicus di wilayah propinsi Jawa Tengah. Sejak jaman prasejarah Jawa Tengah khususnya daerah Sangitan kabupaten Sragen telah hidup manusia yaitu pada jaman Palaeolitikum, dengan meninggalkan kebudayaan berupa alat-alat dari batu, tanduk binatang, tulang binatang purba dan kayu. Dengan datangnya orang-orang yang membawa agama Hindu, maka penduduk yang semula memuja roh nenek moyang, juga memuja dewa-dewa yakni Siwa, Brahma dan Wisnu, bahkan kemudian lahir kerajaan yang menganut ajaran Hindu atau Budha. Kemudian datang pula orang-orang dari luar yang membawa agama Islam ke Jawa Tengah, yang ikut mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakatnya. Agama Islam mengalami masa cemerlang pada saat Raden Patah mendirikan kerajaan Demak, sehingga dalam sejarahnya di propinsi ini pernah berpengaruh kerajaan-kerajaan terkenal, baik pada masa Hindu, Budha maupun Islam. Karena itu Jawa Tengah juga merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa, yang nilai-nilainya hingga kini masih nampak mewarnai

berbagai aspek seni budaya, adat istiadat dan kehidupan masyarakat hingga pada suatu saat dengan kedatangan bangsa Barat, masing-masing membawa pengaruh kepada kebudayaan penduduk Jawa Tengah. Namun demikian tidak mengurangi kebudayaan yang terkenal luhur.

Peninggalan sejarah sangat banyak ditemukan di Jawa Tengah berupa candi-candi Budha atau Hindu, seperti Borobudur, Mendut, Prambanan, komplek Candi Dieng, dan sebagainya. Selain dari itu beberapa kota yang mempunyai nilai sejarah seperti Demak merupakan kerajaan Islam yang pertama di pulau Jawa mempunyai peninggalan Mesjid Demak, Kudus dengan mesjid yang bermenara khas serta makam Sunan Kudus, Rembang dengan makam R.A. Kartini, serta kota Sala atau Surakarta dan lain-lain. Di daerah Sala terdapat peninggalan bersejarah antara lain makam Raja-raja Mataram di Imogiri yang menjadi milik bersama Sala dan Yogyakarta. Kota Sala inilah merupakan pusat kebudayaan Jawa di Jawa Tengah di mana segala kesenian tumbuh dan berkembang dengan subur. Misalnya seni tari yang terkenal di antaranya Tari Serimpi, Tari Bedoyo, Tari Gambayong, Tari Golek, Sendratari Ramayana serta opera klasik Langgendriyan yang kini kurang digemari. Seni karawitannya pun dikagumi pada ahli musik dari luar negeri. Kota Sala juga menjadi pusat perkembangan seni pewayangan, baik wayang kulit maupun wayang orang. Masih ada satu karya seni yang tak boleh dilupakan yakni seni batik, di kota ini terdapat pusat kerajinan batik gaya Surakarta.

Jawa Tengah adalah daerah agraris, maka mata pencaharian penduduk yang pokok sebagian besar adalah pertanian dan perkebunan yang menghasilkan padi, jagung, palawija, tembakau, teh, kopi, coklat, kelapa, cengkeh dan lain-lain. Di daerah pantai utara dan daerah pantai Cilacap, penduduk berusaha dengan perikanan di darat yaitu di tambak, tambak serta sebagai nelayan menangkap ikan di laut. Di beberapa kota seperti Pekalongan, Jepara, Banjarnegara, kerajinan tangan berupa batik,

ukiran kayu dan kerajinan keramik menjadi mata pencaharian penduduk, di samping mata pencaharian lainnya.

Masyarakat desa di Jawa Tengah merupakan kesatuan hukum berdasarkan ikatan teritorial. Susunan masyarakat desa ini mengenal adanya lapisan sosial yang didasarkan atas hak dan kewajiban serta pemilikan tanah, yaitu sikap atau wong lakon yang merupakan cikal bakal, kuli gundul atau indang bukan cikal bakal tapi punya tanah, dan wong mondok atau numpang yakni mereka yang tak punya apa-apa dan bertempat tinggal di pekarangan orang lain. Dasar daripada hubungan di daerah pedesaan adalah bersifat gotong royong atau tolong menolong. Pada masyarakat kota, pelapisan sosial juga ada walaupun sifatnya samar-samar, yakni golongan priyayi atau bangsawan, golongan menengah seperti guru, pegawai saudagar dan golongan orang kebanyakan.

Dalam perkawinan, bagi mereka yang berstatus priyayi senantiasa melakukan perjodohan di kalangan kerabatnya, untuk menjaga stratanya. Sedangkan bagi masyarakat desa yang non priyayi, umumnya endogam dalam desanya. Namun hal ini sekarang tidak dilaksanakan lagi. Dalam perjodohan masih memakai perhitungan berdasarkan nama masing-masing calon mempelai, hari kelahiran, kemudian dicari komposisinya untuk dipertemukan. Sesudah selesai upacara perkawinan, biasanya mempelai wanita berdiam di rumah keluarga mempelai laki-laki.

Dalam lingkaran hidup individu yang melalui beberapa tahapan dilakukan upacara-upacara yang merupakan wahana yang mengarah ke kelaparan seperti menghindari bahaya, azab dan musibah. Upacara tersebut dimulai sejak anak masih dalam kandungan sampai lahir, kemudian dewasa, perkawinan, dan kematian. Upacara tersebut misalnya mitoni, sepasunar, selapanan tedak, khitan dan sebagainya, sedang untuk orang yang meninggal adalah upacara sur tanah, 3 hari, 7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah meninggal.

Masyarakat Jawa Tengah sebagian besar beragama Islam dan sebagian lagi beragama Kristen Protestan, Katolik juga aliran Kebatinan. Masyarakat Jawa juga mengenal sistem pembagian musim atau pramata mangsa, yang dijadikan patokan atau pedoman dalam pertanian, berdasarkan perjalanan bulan.

Kesenian Jawa Tengah meliputi seni rupa yang ditandai dengan kerajinan Batik tulis, pembuatan wayang kulit dan lain-lain. Kemudian seni tari yang merupakan kebanggaan masyarakat Jawa Tengah seperti tari Wireng, tari Srimpi, Gambyong dan lain-lain. Tari Jawa selain tingkat tarinya yang bernilai tinggi, juga memiliki falsafah yang dalam.

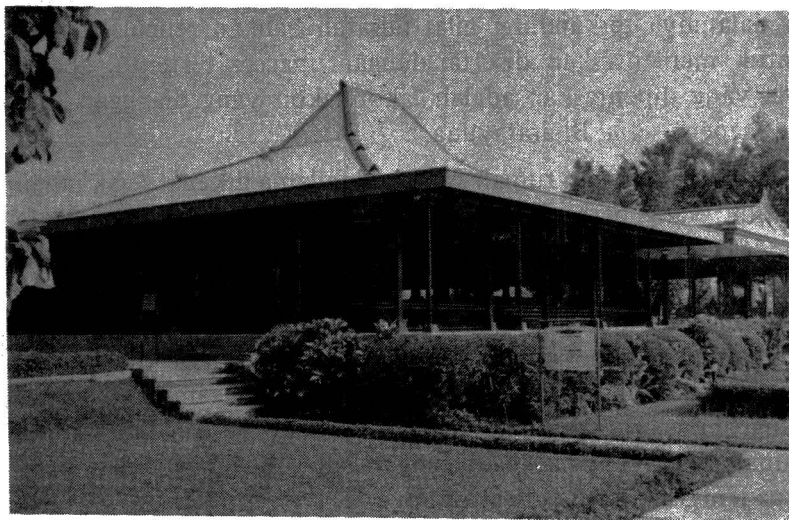
Seni suara merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan seni tari dan seni musik yakni gamelan. Wayang merupakan perpaduan tari, seni suara maupun drama karena ada percakapannya terutama wayang wong atau wayang orang. Sedangkan yang berbentuk seni drama lainnya adalah ketoprak. Perlihatkan wayang kulit yang biasanya berlangsung semalam suntuk bukan sekedar merupakan pentas drama boneka namun di dalamnya terkandung nilai falsafah bahkan religius, karena untuk mementaskan disertai dengan upacara tertentu, apalagi bila yang dipentaskan adalah lakon-lakon yang dianggap keramat seperti serial Bharatayuda.

Seni bangunan rumah Jawa sudah lama dikenal sejak jaman dahulu, yang perkembangan selanjutnya melewati jaman Mataram, Hindu, Kediri, Singosari, Majapahit, Demak, Pajang dan akhirnya jaman keraton Surakarta dan Yogyakarta. Di Jawa Tengah pada umumnya pengaruh Hindu dan Islam sangat mempengaruhi pembuatan rumah-rumah tempat tinggal orang Jawa. Adapun bentuk pokok rumah-rumah ada 5 macam yakni rumah panggangpe, rumah kampung, rumah tajug, rumah limasan dan rumah joglo, yang masing-masing masih terbagi-bagi dalam beberapa jenis, menurut variasi atapnya.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Propinsi Jawa Tengah menampilkan sebuah kompleks bangunan klasik tradi-

sional yang dinamakan Padepokan Jawa Tengah. Kompleks bangunan ini terdiri dari: *Pendopo Agung/Pendopo Gede*, dengan arsitektur *Joglo Trajurnas*, *Pringgitan* dengan arsitektur *Limas*, *Joglo Penggramit Apitan*, *Joglo Tajuk Mangkurat*, rumah tipe pedesaan dengan arsitektur *Dro Gepak*, dan sasono suko yakni panggung terbuka. Selain itu di dalam anjungan ditampilkan pula bangunan candi Borobudur dalam bentuk mini berskala 1 : 30, candi Prambanan berskala 1 : 20 dan candi Mendut berskala 1 : 10.

Yang bertindak sebagai arsitek bangunan di Padepokan Jawa Tengah adalah Ir. Kristubaka, sedangkan pembangunan dilaksanakan, sebagai pimpinan pembangunan atau proyek adalah Ir. Hadi Tirta dan Ir. Soebekti. Pembangunan padepokan Jawa Tengah sudah dimulai sejak tahun 1972 dan memakan waktu hampir 3 tahun, kemudian diresmikan pada tanggal 22 Desember 1974. Bangunan yang ditampilkan dalam anjungan ini merupakan ciri khas Seni Arsitektur Jawa asli, serta dianggap mempunyai nilai arsitektur yang cukup tinggi.



Pendopo Agung (Tiruan Dalem Mangkunegaran)



Miniatur Candi Prambanan

Seperti diketahui bahwa Jawa Tengah hanya terdapat satu suku bangsa yaitu suku bangsa Jawa. Pada umumnya susunan rumah adat Jawa Tengah terdiri dari 3 bagian yakni: *Pendopo*, *Pringgitan* dan *Dalem*. Khusus di kompleks kediaman raja-raja dan bangsawan masih dilengkapi dengan beberapa bangunan. Bangunan rumah adat yang terdapat di padepokan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah seperti Pendopo Agung dengan arsitektur Joglo trajumas hanya dimiliki oleh para raja-raja pada jaman dahulu. Pendopo ini merupakan sebuah rumah atau ruangan besar dan luas, yang biasanya terletak di bagian depan, tanpa dinding maupun pintu.

Bangunan pendopo yang terbuka dan lapang dapat mencerminkan sifat pradah, yakni sifat lapang dada, ramah tamah dan pemurfh, yang selalu bersedia menerima tamu setiap saat. Pendopo agung yang merupakan tiruan pendopo istana Mangkunegaran Surakarta mempunyai empat arah soko guru berukir, dengan 12 *soko penanggap* di kanan kiri dan 20 *soko penitih* di sekelilingnya. Maka meskipun bangunan yang luasnya 26 x 35 meter itu tampak tidak terlampau tinggi, tapi memberi kesan "momat" yang artinya mampu menampung semua hal, karena bentangan atapnya begitu luas serta tidak adanya apapun pada bangunan tersebut sehingga lebih menggambarkan keterbukaan yang mendasar. Memang hal demikian ini sesuai dengan fungsi pendopo yang selalu berada di depan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan-pertemuan resmi, untuk mempergelarkan pertunjukkan kesenian atau menyelenggarakan upacara-upacara adat, serta menerima tamu-tamu agung, tamu resmi dalam jumlah besar menjadikan pendopo ini semarak dan agung.

Pendopo agung di padepokan Jawa Tengah berfungsi tidak jauh dari fungsi aslinya, yaitu untuk menerima kunjungan tamu-tamu negara, untuk menyelenggarakan penampilan upacara adat, menyelenggarakan pagelaran kesenian dalam acara khusus maupun untuk pengunjung umum. Selain itu juga dipergunakan untuk menyelenggarakan kursus seni karawitan dan senitari

yang terbuka umum serta menyajikan barang-barang hasil kerajinan Jawa Tengah.

Di belakang pendopo disebut *pringgitan*, walaupun bangunan ini bersambung, namun mempunyai bentuk atap tersendiri yakni limas, yang banyak pula dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Nama *pringgitan* berasal dari kata *ringgit* yang berarti wayang. Memang ruangan ini fungsinya untuk tempat pementasan wayang kulit bila ada upacara. Dahulu antara penonton pria dan wanita dipisahkan oleh kelir atau layar, yaitu pria menonton di muka layar atau pendopo, sedangkan wanita menonton dari belakang layar atau pendopo, sedangkan wanita menonton dari belakang layar atau di ruangan Dalem. Di padepokan Jawa Tengah, *pringgitan* ini dipergunakan untuk penampilan display pakaian adat daerah Jawa Tengah.

Ruangan paling belakang dari bangunan ini adalah Dalem, yang aslinya dibagi menjadi tiga bagian, yakni sentong tengah, sentong kiwo dan sentong tengen. Sentong kiwo dan sentong tengen ini berfungsi untuk tempat tidur, sedangkan yang di tengah tidak dipergunakan, tapi dibiarkan saja, biasanya untuk menyimpan senjata karena tempat ini diperuntukkan bagi dewi Sri atau dewi Padi.

Di sebelah kiri depan pendopo agung terdapat bangunan berbentuk joglo yang disebut Pangramit Apitan, Pangramit artinya gamelan dan sawitan adalah pakaian seragam yang dipakai oleh para piaga atau penabuh gamelan yang berupa baju surjan, kain batik dan bebed serta kepala yang disebut iket, semuanya sama atau seragam. Bangunan seperti ini dahulu oleh pangeran Mangkubumi untuk pertama kali. Bangunan ini mempunyai 4 soko guru, saka penanggap dan soko penitih atap dengan lambang gantung dihubungkan dengan *saka bentung* dan *saka jantan*, sedangkan atap penanggap dengan atap penitih dihubungkan dengan lambang suri. Bangunan pangramit apitan ini sejak masa kerajaan sampai kini dipergunakan untuk rekreasi, beksan, tarian dan langen suara. Di padepokan Jawa Tengah

bangunan ini berfungsi untuk menempatkan gamelan, bila ada pertunjukan kesenian di panggung terbuka, juga tempat rias para penari atau artis yang akan pentas di panggung terbuka, serta untuk menyimpan barang-barang peralatan. Selain itu bangunan ini juga dipergunakan untuk arena promosi hasil seni kerajinan tangan dan tempat panil data promosi pembangunan dan promosi Pariwisata.

Di sebelah kanan depan Pendopo Agung terdapat sebuah bangunan yang disebut Tajuk Mangkurat; Bangunan ini dinamakan tajuk mangkurat karena soko gurunya memakai lambang sari yang berarti hubungan mesra dan serasi antara pria dan wanita berdasarkan cinta kasih. Pencipta bentuk dan gaya bangunan ini adalah Sultan Agung, dengan 4 buah saka guru 12 saka penanggap serta 20 saka penitih. Bangunan Tajuk Mangkurat ini dipergunakan untuk menyelenggarakan kegiatan administrasi perkantoran, tempat perpustakaan, tempat menyimpan koleksi barang-barang antik serta hasil kerajinan yang artistik.

Di sebelah belakang kanan pendopo gede (agung) berdiri pula sebuah bangunan rumah adat Jawa Tengah yang banyak dimiliki oleh masyarakat pedesaan, disebut doru gepak. Bangunan ini berasal dari rumah kampung yang berbentuk menyerupai rumah burung dan atau merpati, dan dapat pula dikatakan seperti burung dara yang sedang terbang. Rumah dara gepak ini pun dibuat untuk pertama kalinya dimasa pemerintahan Sultan Agung. Bangunan ini mempunyai 8 buah saka guru, dikelilingi atap penanggap dengan 16 buah saka penanggap. Adapun fungsi bangunan dara gepak di Taman Mini Indonesia Indah sebagai rumah makan serta cafetaria yang menyediakan makanan dan minuman terutama makanan khas Jawa Tengah. Hingga sekarang bangunan seperti ini masih dipergunakan oleh raja-raja Jawa khususnya di Sala dan Yogyakarta.

Selain bangunan-bangunan yang disebutkan tadi di halaman padepokan terlihat 3 buah bangunan candi dalam ukuran

kecil yakni Borobudur dan Mendut yang mewakili candi agama Budha, dan Prambanan mewakili candi agama Hindu, yang banyak bertebaran di daerah Jawa Tengah. Di sebelah bangunan Joglo Pengramit apitan dibuatkan sebuah panggung terbuka, yang pada dekorasi latar belakangnya diberi tulisan dengan limit Jawa berbunyi "aja dumeh". Kalimat yang berarti Jangan sok, jangan tinggi hati dan tinggi diri karena karena mabuk keberuntungan adalah mengingatkan setiap pengunjung padepokan Jawa Tengah agar tidak takabur dan terlalu membanggakan dirinya.

Pada bangunan Pendopo Agung terdapat ragam hias berupa ukiran-ukiran Jepara, antara lain pada blandar atap paningrat di depan pringgitan berupa sebuah papan berukir dengan bingkai motif cemukuan, bertuliskan huruf Jawa tentang ajaran Tri Dharma. Tulisan tadi berbunyi: Rumongso melu handarbeni, wajib melu hanggondeli, Mulat sariro Hangrosowani. Adapun artinya dalam bahasa Indonesia adalah: Merasa ikut memiliki, berkewajiban ikut memelihara atau membela, dengan mawas diri atau tenggang rasa bila hendak menegur orang lain. Sedangkan sisi depan tratag dan saka guru semua dihiasi dengan ukiran bermotif tumbuhan sulur-suluran, bunga-bunga serta tumpal. Semuanya ini melambangkan kehidupan dan kesuburan.

Pada bangunan joglo Pengramit Apitan di atas pintu ruang tengah terdapat tulisan berbunyi "Sad doso Hamengku Lambang". Tulisan tersebut merupakan sengkalan lombo karena berbentuk tulisan. Sengkalan adalah untuk mengingat waktu yakni hari, bulan, tahun, dasa dipakai dalam memperingati suatu kejadian misalnya berdirinya suatu bangunan, perkumpulan, pengu-kuhan suatu jabatan dan kejadian penting lainnya. Sangkalan di atas bila diuraikan akan mengandung angka tahun sebagai berikut: sad adalah 6, doso adalah 0, hamengku adalah 9, dan lambang adalah 1. Maka *sad doso Hamengku Lambang* artinya tahun 1906, yaitu kalender Jawa tahun berdirinya Joglo Papawit apitan. Keindahan sangkwalan dapat pula dilihat pada ukiran yang terdapat di bagian tengah kayu plafon atau dodo

peksi, di antara ke 4 sokoguru Sangkalan tersebut dinamakan *sangkalan memet* karena dituangkan dalam bentuk gambar atau ukiran. Bentuk ukiran tersebut berupa 60 buah cuwini yang mengelilingi untaian mutiara mengitari lambang Jawa Tengah, sesuai dengan bunyi *sengkalan lombo sad doso hamengku lambang*.

Pada bangunan Joglo Tajuk Mangkurat, di atas pintu masuk terdapat tulisan "*Catur Goro Hanggondo Sari*", inipun merupakan sangkalan lombo yang menunjukkan angka 1974. Sangkalan ini juga dibuatkan ke dalam bentuk ukiran atau sengkalan memed pada bagian tengah kayu plafon atau dodo peksi, yang selain sebagai peringatan, sekaligus memperindah bangunan. Sengkalan memed pada bangunan Joglo Tajuk Mangkurat ini berupa 4 ekor lebah sedang mencium bunga atau kumbang. Makna dari Cindro sengkolo di atas menunjukkan bahwa bangunan Joglo Tajuk Mangkurat di padepokan Jawa Tengah dibangun pada tahun 1974 Masehi.

Panggung terbuka yang dibangun berdampingan dengan bangunan Joglo pengramit apitan diberi latar belakang Kala Makara. Kala yang berbentuk kala atau mulut raksasa di bagian atas, dan maka yang menyerupai kepala naga ada di bagian bawah bangunan tersebut. Secara tradisional kala dimaksudkan untuk menolak kejahatan yang datang dari atas, sedangkan makara dimaksudkan untuk menolak kejahatan yang datang dari bawah. Kala makara yang melambangkan penolak kejahatan dilengkapi dengan tulisan Ojo dume, mengandung nasehat agar kita sesama umat manusia wajib saling menghargai dan saling menjauhkan sifat sombong, congkak serta angkara murka.

Pada bangunan Doro Gepak, kanan kiri atap ditutup dengan tutup keyong yang diberi ukiran lambang Jawa Tengah serta ukiran-ukiran yang melambangkan sandang pangan. Lambang Jawa Tengah juga terdapat di depan pintu gerbang masuk padepokan atau anjungan ini, dan kanan kirinya adalah pagar bata yang berbentuk kuno, yakni berujung kuncup bunga teratai sebagai lambang kepahlawanan yang suci.

Di anjungan Jawa Tengah sangat padat dengan acara budaya, bukan saja pada hari Minggu atau hari libur, melainkan pada acara-acara khusus diadakan pertunjukan. Program acara budaya tersebut antara lain: program tetap pertunjukan kesenian setiap Minggu yang bersifat rutin, yakni Minggu ke I orkes keroncong, Minggu ke II diisi dengan teater tradisional atau tari-tarian, Minggu ke III diisi dengan Teater tradisional atau tarian, Minggu ke IV pertunjukan wayang kulit, dan Minggu ke V kembali diisi dengan teater tradisional atau tarian daerah. Pada hari libur dipertunjukkan kesenian yang ditampilkan oleh utusan kesenian dari Dati II se Jawa Tengah secara bergilir serta sanggar-sanggar dan perkumpulan kesenian yang ada di Jakarta. Di samping itu diselenggarakan pameran dan peragaan atau demonstrasi budaya serta kegiatan kursus kerawitan dan menari untuk umum.

Sejak anjungan atau padepokan Jawa Tengah diresmikan penggunaannya, telah banyak dikunjungi tamu-tamu negara antara lain yang mulia Kukrij Pramoj, Perdana Menteri Thailand pada tahun 1975, yang mulia Ny. Sirimovo Bandaranaike, Perdana Menteri Republik Srilangka, pada tahun 1974 dengan acara penanaman pohon beringin, serta beberapa tamu resmi pemerintah lainnya yang setingkat dengan menteri.

Bahan :

Arsitektur Tradisional
Anjungan Jawa Tengah T.M.I.I.
Monografi Daerah Jawa Tengah
Buku Petunjuk T.M.I.I.

12. D.I. YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta secara astronomis, terletak antara $7^{\circ}33'$ – $8^{\circ}15'$ L.S. dan $110^{\circ}5'$ – $110^{\circ}48'$ B.T. Daerah ini dibatasi oleh kabupaten Magelang dan kabupaten Boyolali di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Klaten dan kabupaten Wonogiri, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat dengan kabupaten Purworejo.

Daerah bagian utara merupakan dataran tinggi kaki pegunungan yang miring ke selatan, di mana terdapat banyak mata air dan abu vulkanik dari gunung Merapi. Karena itu daerah utara merupakan daerah subur. Bagian timur merupakan daerah pegunungan kapur yang tandus sangat miskin akan sumber air, sehingga sulit untuk ditanami. Bagian barat merupakan pegunungan yang membujur dari arah Barat laut ke Selatan. Pegunungan ini puncak-puncaknya relatif hijau berhawa dingin sangat cocok untuk tanaman cengkeh, panili, dan sejenisnya. Sedangkan daerah bagian tengah ke selatan merupakan tanah datar yang sebagian subur, sangat baik untuk tanaman padi.

Penduduk asli Daerah Istimewa Yogyakarta adalah suku bangsa Jawa. Sebagian besar penduduk tinggal dan hidup di daerah pedesaan atau jauh dari pusat keramaian kota. Di kota banyak ditemui penduduk pendatang, baik untuk berdagang, bekerja juga belajar. Banyaknya pelajar dari luar daerah yang tinggal di Yogyakarta sesuai dengan sebutan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dan mahasiswa. Karena di kota ini terdapat macam-macam sekolah dari tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi, di antaranya Universitas Gajah Mada. Para pendatang yang banyak adalah untuk menuntut ilmu di Yogyakarta serta mencari pengalaman yang lain.

Sedangkan penduduk asli Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri banyak yang pergi meninggalkan daerahnya. Banyak hal yang menyebabkan kepindahan mereka, salah satu diantaranya adalah transmigrasi, di mana motivasi mereka ingin mem-

perbaiki tingkat kehidupan. Sebagian besar penduduk daerah Istimewa Yogyakarta yang tinggal di pedesaan adalah petani, baik petani yang memiliki tanah garapan maupun petani yang tidak memiliki tanah garapan yakni buruh tani. Sedangkan di kota bekerja sebagai pegawai negeri atau swasta, pengusaha kerajinan seperti batik, perak, kulit dan lain-lain. Kerajinan yang membawa nama Yogyakarta adalah batik serta perak, juga kerajinan tanah liat dari desa Kasijan, daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan.

Yogyakarta pada jaman dulu merupakan sebuah Kesultanan atau kerajaan yang disebut Ngayogyakarta Hadiningrat, dipimpin oleh seorang Sultan. Kerajaan ini merupakan pecahan dari kerajaan Mataram, yang terjadi pada tahun 1755 dalam perjanjian Giyanti dan dikenal pula dengan sebutan Palikan Nagari. Waktu itu terjadi perang Saudara antara Sunan Pakubuwana III dengan pangeran Mangkubumi, yang kemudian diakhiri dengan suatu perjanjian di atas, yang isinya Kerajaan Mataram dipecah dua yakni Surakarta Hadiningrat yang tetap dipimpin oleh Sunan Paku Buwana III dan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi I yang setelah menjadi Sultan bergelar Sultan Hamengkubuwono I.

Dahulu di sekeliling istana antara keraton dikelilingi benteng yang tebalnya + 4 meter, dan pada setiap sudutnya terdapat penjagaan untuk melihat keadaan di luar keraton. Sedangkan sekeliling benteng dibuat parit yang cukup dalam disebut jagang. Parit ini sekarang sudah tertimbun tanah dan digunakan untuk bertempat tinggal penduduk. Bila orang akan masuk ke wilayah keraton harus melewati pintu gerbang yang disebut plengkung yang dahulu berjumlah 5 buah menghadap ke 4 arah, sedangkan yang ke arah utara 2 buah. Sekarang plengkung yang masih utuh tinggal 2 buah yakni ke arah utara sebelah kanan yang bernama Taruna sura dan yang ke arah selatan bernama Nirbaya.

Di sebelah utara keraton terdapat lapangan yang luas disebut alun-alun utara, begitu pula di sebelah selatan keraton, yang disebut alun-alun kidul yang artinya alun-alun selatan. Di sekeliling alun-alun ditanami pohon beringin yang dahulu berjumlah 63 pohon, ini disesuaikan dengan usia Nabi Muhammad SAW. Di tengah-tengah alun-alun ditanami 2 buah pohon beringin yang diberi pagar dengan batu merah atau tembok sehingga orang menyebutnya ringin kurung. Menurut ceritera, dua pohon beringin ini berasal dari kerajaan Majapahit, dan masing-masing bernama Kyai Dawadura dan Junadara. Jaman dahulu, bila rakyat ingin mohon keadilan kepada Sultan, maka orang tersebut duduk bersila diantara 2 pohon beringin tersebut dengan memakai pakaian putih menghadap ke Singgasana atau Siti Hinggil. Hal ini dimaksudkan agar raja melihat dan mengamg-ilnya, dengan demikian dia dapat mengeluarkan isi hati dan persoalannya, untuk mendapatkan perlakuan hukum yang sama. Fungsi alun-alun utara juga untuk tempat menyelenggarakan keramaian atau pesta rakyat seperti Pasar Malam Sekaten yang diadakan setiap tahun serta upacara-upacara Gerebegan yaitu Garebeg besar memperingati Maulud Nabi, Garebeg Syawal memperingati hari raya Idul Fitri dan Garebeg Besar untuk merayakan hari raya Haji. Upacara-upacara ini tetap berlangsung sampai sekarang, dengan pusat kegiatan dari keraton.

Bangunan lainnya yang masih termasuk komplek keraton adalah bangunan Taman Sari, yang dibangun oleh Hamengku Buwono I pada tahun 1758. Bangunan ini terletak di sebelah barat depan keraton dan kanan bangunan ini terdapat pemandian yang sumber airnya berasal dari alam. Taman sari ini digunakan sebagai tempat rekreasi atau istirahat Sultan Hamengku Buwono I beserta putra putri dan para isterinya, serta para kerabat raja. Sebagai tempat rekreasi, dilengkapi pula dengan tanaman bunga dan buah-buahan serta tempat ibadah. Di samping sebagai tempat rekreasi, bangunan Taman Sari juga merupakan tempat untuk menyiapkan diri sewaktu-waktu menghadapi bahaya. Hal ini bisa dilihat dengan adanya terowongan

yang dibuat di bawah tanah. Bangunan-bangunan yang ada di Taman Sari ini kebanyakan berbentuk kampung dan limasan. Bahan bangunan tanpa kayu, melainkan semuanya dari batu merah yang dipoles dengan mergel yaitu kapur dengan bahan penguat lain.

Di daerah Istimewa Yogyakarta kebudayaan berkembang dengan semarak, karena sejak masa Mataram kuno maupun Mataram Islam, dan semasa Kesultanan, daerah ini merupakan pusat kerajaan. Oleh karena itu sudah seyogyanya kalau Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan dan kesenian. Hasil seni budaya serta perkembangannya masih terlihat sampai sekarang yang meliputi berbagai bidang, sehingga Yogyakarta yang dikatakan sebagai kota pelajar, merupakan kota budaya dan kota pariwisata.

Bidang seni tari, di daerah Istimewa Yogyakarta telah berkembang, sejak jaman Mataram kuno, yang hal ini dapat dilihat pada relief/pada dinding sisi luar balustiode candi Ciwa di pendirian Lara Jonggrang, terdapat suatu rentetan pose-pose Ciwa menari. Kemudian sejak tahun 1755 dengan bertahtanya pangeran Mangkubumi menjadi Sultan Hamengkubuwono I di Yogyakarta, berkembang pula seni tari di daerah ini, sampai sekarang. Misalnya tentang tarian Wayang yang sangat terkenal, tari topeng, tari golek, tari langenman duo wanoro dan lain-lain. Begitu pula seni suara vokal dan seni karawitan dapat berkembang dengan baik dan digemari oleh seluruh masyarakat Yogyakarta.

Di bidang seni rupa, daerah inipun sangat menonjol, dan bidang ini memiliki bermacam-macam jenis, dan banyak berpengaruh pada bidang-bidang seni yang lain. Misalnya seni pahat, selain peninggalan dari jaman Mataram Hindu yang berupa pahatan dari batu atau perunggu pada bangunan candi, juga seni pahat yang masih ada sampai sekarang. Seni pahat yang masih hidup ini bahan yang dipergunakan biasanya dari tanah liat, gips, kayu, kulit, logam dan lain-lain. Hasil pahatannya berupa

benda-benda keramik, patung boneka, topeng kayu atau gips, pembuatan sarung keris wayang kulit, hiasan-hiasan dari logam dan sebagainya. Selain itu seni ukir yang terdapat pada bangunan rumah di kota gede, motif seni ukirnya disebut motif seni ukir Mataram, begitu pula yang terdapat di keraton Yogyakarta. Selain itu juga ukiran pada gamelan, alat rumah tangga dan lain-lain. Dalam bidang seni kerajinan, daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai peranan penting, lebih-lebih dengan kedudukan kota Yogyakarta sebagai daerah pariwisata kedua setelah Bali makin berkembanglah seni kerajinan ini. Macam seni kerajinan yang mendapat kedudukan sangat baik adalah seni batik, seni kerajinan perak, seni kerajinan kulit, kerajinan keramik, anyaman-anyaman dan lain-lain.

Arsitektur atau seni bangunan di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 2 macam yakni arsitektur tradisional yang berupa seni bangunan Jawa asli, dan seni bangunan masa kini yang mempunyai corak campuran antara bangunan asli dengan pengaruh luar atau bangunan asli dari luar. Bangunan tradisional yang berupa seni bangunan Jawa asli ini hingga kini tetap masih hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa di seluruh daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuk arsitektur tradisional secara garis besar ada 5 macam yang didasari oleh bentuk atap dan jumlah dan letak tiang. Kelima bentuk itu adalah Panggungpe, kampung, limasan, joglo dan tajug. Dari bentuk-bentuk yang pokok ini setelah ditambah atau digabungkan satu sama lain melakukan berbagai macam bentuk rumah dengan nama-nama tersendiri. Untuk dapat melihat berbagai macam bentuk rumah serta cara menggabungkan bangunan satu dengan yang lain adalah di keraton Yogyakarta, karena bangunan-bangunan di keraton terdiri dari bermacam jenis bentuk rumah.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di jalur selatan, di antara padepokan Jawa Tengah dan anjungan Jawa Timur. Dalam memperkenalkan daerahnya, anjungan ini menampilkan tiruan bangunan keraton Yogyakarta. Pembangunan yang pertama kali dilakukan

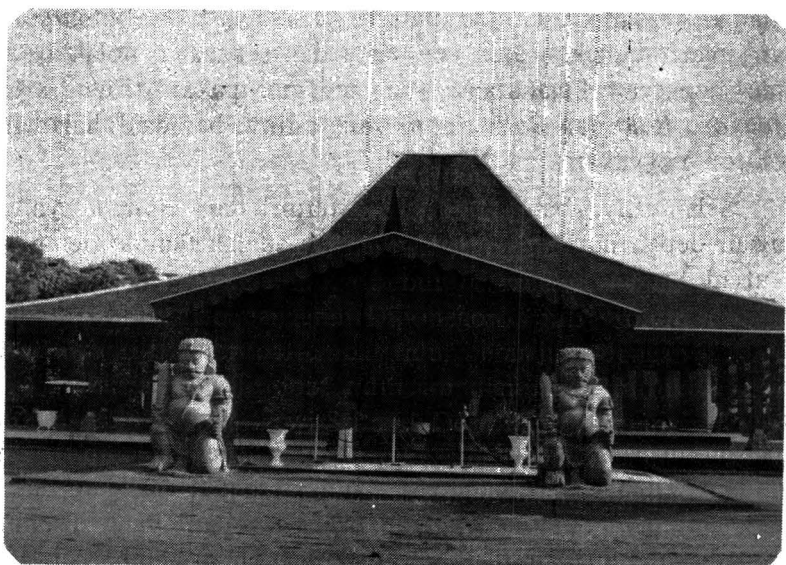
dengan sangat tergesa-gesa, hanya memakan waktu sekitar 100 hari. Karena sesuatu hal, bangunan ini dipugar kembali pada tanggal 15 Oktober 1983 sampai dengan tanggal 22 Juli 1984. Bertindak sebagai perancang atau arsitek waktu itu adalah Bapak Joemarsono Bardosono.

Bangunan keraton yang merupakan suatu kompleks, terdiri dari beberapa bangunan. Walaupun tidak seluruh bangunan yang ada di keraton ditampilkan di anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta, atau hanya salah satu bangunan induk, namun cukup memberikan gambaran sedikit tentang arsitektur tradisional daerahnya yang cukup tinggi nilainya. Adapun bangunan-bangunan tersebut antara lain, bagian depan sebuah pintu masuk, disebut *Regal Dana Pratapa*. Di halaman yang ditaburi pasir, ditanami beberapa pohon Sawokecik, lambang kebangsawanan. Pada sayap kiri terdapat bangunan yang disebut *Gedong gangsa* dan *Mandala sana* yaitu bangunan yang aslinya sebagai tempat gamelan dan musik barat, diwaktu ada upacara menjamu tamu agung atau ulang tahun Sri Sultan dan lain-lain. Selain itu di halaman terdapat dua buah patung raksasa yang disebut *gupolo* yang melambangkan arca penunggu dan sebagai penolak bala, atau pencegah kejahatan. Arca ini merupakan tiruan arca *Cingkoro Bolo* dan *Bolo Upoto* yang aslinya berada di halaman keraton Yogyakarta.

Selanjutnya bangunan induk, terdiri dari *kuncung* yaitu bagian depan dari bangunan, fungsinya adalah tempat pemberhentian kendaraan raja atau tamu agung. Sesudah kuncung nampaklah ruangan yang sangat luas dan terbuka, di mana bagian tengah lantainya agak ditinggikan, ruangan ini disebut *pendopo agung* atau *bangsal kencono*. Fungsinya untuk menerima tamu, terutama tamu laki-laki, serta tempat melaksanakan upacara-upacara adat tradisional, atau pementasan kesenian dan lain-lain. Di belakang pendopo Agung terdapat ruang terbuka yang lantainya hampir sejajar dengan halaman, yang disebut *lungkangan*. Lungkangan aslinya sebagai tempat pemberhentian kereta kencana, juga tempat putera-puteri keraton latihan me-



Perangkat Gamelan Jawa



Bangunan Model Keraton Yogyakarta "Bangsal Kencono"

nari. Di anjungan tempat ini dipergunakan sebagai tempat pen-
jagaan dan informasi bila ada pengunjung yang memerlukan
keterangan. Di belakang anjungan ini sekarang ditempatkan
sebuah gong besar dengan gantungan kayu yang diberi ukir-
ukiran. Ukiran tersebut berupa berbagai macam hasil bumi,
sebagai lambang kesuburan.

Ruangan berikutnya adalah *pringgitan*, yang berfungsi
untuk tempat mementaskan wayang kulit atau *ringgit*, bila
ada suatu pesta. Di tempat ini diisi dengan dua perangkat ga-
melan *slendro* dan *pelog* yang digunakan untuk mengiringi la-
tihan tari, mengiringi wayang kulit, *ketoprak* atau kesenian jawa
lainnya yang kebetulan dipentaskan. Di kanan kiri *pringgitan*
terdapat ruangan yang dipergunakan sebagai kantor anjungan
Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bagian belakang bangunan induk adalah *dalem* atau Bang-
sal *Proboyekso* yang aslinya sebagai tempat menyimpan benda-
benda pusaka seperti keris, tombak, payung kebesaran dan lain-
lain. Dalem umumnya tempat kediaman di mana terdapat 3
buah ruangan atau kamar; yakni *sentong kiwo*, *sentong tengah*
dan *sentong tengen*. Namun di sini ruangan tersebut tidak di-
buatkan, karena disesuaikan fungsinya sebagai pameran. Dalem
atau bangsal *Proboyekso* di anjungan ini dipamerkan benda-
benda bersejarah dari keraton Yogyakarta, antara lain tempat
tidur kayu Sultan Hamengku Buwono V dilahirkan. Tempat
tidur dilengkapi dengan bantal dan guling besar yang diberi sa-
rung kain *cinde* dan berkelambu, disebut *pasareyan tedeng*.
Terdapat pula peninggalan pangeran Diponegoro, putra sultan
Hamengku Buwono III, berupa tempat tidur besar juga dengan
bantal dan guling besar. Tempat tidur ini digunakan untuk
menghaturkan sesaji kepada Dewi Sri atau Dewi Padi. Di ruang-
an ini terdapat dua buah kaca besar atau kaca *benggala*, dua me-
ja marmer, pendaringan semuanya merupakan barang-barang
kuno. peninggalan Sultan Hamengku Buwono ke VII serta pa-
tung sepasang pengantin yakni kyai Blonyo dan Nyai Blonyo.
Di muka kedua patung dapat dilihat perangkat sesaji yakni

klenuk, *kendi* dan lampu kecil yang disebut *Dlupak ajug-ajug*. Lampu minyak ini selalu menyala, seperti aslinya yang ada di keraton Yogyakarta, bernama *kyai Wiji*.

Di ruangan dalam ini dipamerkan pula tiruan Ampilan-dukun berupa: Banyak, Dalang, Sawung, Ardowaliko, Kacumas, Kuthuk, Kandil dan Saput. Kesembilan benda tersebut merupakan kelengkapan yang melambangkan kebesaran sultan, dan masing-masing merupakan lambang dan pengertian luhur tertentu. Selain 2 buah tempat tidur yang disebut di atas, masih terdapat sebuah tempat tidur lagi yang mempunyai nilai sejarah yakni tempat tidur dari batu marmer, merupakan peninggalan Sultan Hamengku Buwono ke V, yang asalnya hadiah dari kerajaan Inggris.

Bangunan yang ada di anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta tidak seluruhnya diberi ukiran sebagaimana bangunan keraton aslinya, melainkan bagian-bagian tertentu saja. Ukiran tersebut antara lain terdapat pada keempat sokoguru pendopo Agung. Pada ompak batu atau dasar tiang diberi ukiran menghadap ke atas bermotif tumbuh-tumbuhan dan daun-daunan yang distilir, disebut *probo* sebagai lambang bumi atau *kismo*, ukiran yang menghadap ke bawah bermotif bunga-bunga disebut *Saton* yang berarti sawiji atau manunggal. Di ujung paling atas dari soko guru terdapat ukiran *probo bumi* menghadap ke bawah disebut *probo ratu*, di bawah *probo ratu* terdapat ukiran bermotif ornamen disebut *sorot* yang berarti sinar. Antara *sorot* dan *probo bumi* terdapat hiasan yang bermotif relung-relung, disebut *mirong*. Motif *mirong* merupakan stiliran dari proyeksi wajah seorang wanita dengan unsur irama garis yang terbentuk dari rangkaian huruf Arab alif, miim, dan ro'. Rangkaian huruf tersebut kalau dibaca terdengar *mirong*. Alif atau A bermaksud Allah, Mim atau m bermaksud Muhammad dan Ro' atau R bermaksud Rasul, sehingga dari rangkaian ini terkandung kalimat syahadat. Apabila hiasan *mirong* kanan dan *mirong* kiri dipertemukan, akan membentuk gambar sebuah

nisan. Dengan demikian, seluruh ukiran pada soko guru mengandung maksud: kehidupan manusia sangat tergantung pada bumi dan matahari. Hendaknya manusia selalu berbuat baik karena bagi siapa yang serakah, tamak angkara murka dan lain-lain akhirnya akan ditandai dengan meejan atau nisan dengan kata lain berapapun banyaknya harta kekayaan yang dihasilkan akan ketamakan seseorang akhirnya akan dikubur di tanah seluas badannya sendiri. Motif *mirong*, *probo* dan *sorot* tidak hanya ditemui pada tiang-tiang tapi juga di bagian-bagian lain. Motif ornamen ukiran-ukiran tersebut mengandung unsur Islam serta pengaruh Hindu dan Budha dari jaman Majapahit.

Di atas soko guru maupun tiang-tiang lainnya terdapat hiasan yang disebut *Gonjo mayangkoro*. Dalam pewayangan mayangkoro mempunyai sifat jujur, berani, sakti, tajuk dan tangguh. *Gonjo mayangkoro* yang berbentuk gigi dan biri-biri yang distilir melambangkan kekuatan bangunan agung yang tangguh. Bagian langit-langit yang berada di antara 4 soko guru disebut *uleng*, juga diberi hiasan ukiran-ukiran serta hiasan susunan gawang kayu yang bertumpuk ke atas dan semakin mengecil. Hiasan ini juga diberi ukiran dan disebut *tumpang sari*. Di tengah pertemuan *tumpang sari* membentuk bidang disebut *uleng*. Hiasan demikian memberi suasana agung berwibawa, dan angker atau singup. Bidang yang berbentuk empat garis *tumpang sari* atau *uleng*, diberi hiasan stiliran bunga dan daun-daunan.

Di bawah atap bangunan keraton berbentuk joglo, limasan maupun tajuk, tidak diberi loteng melainkan dengan sistem susunan susuk kayu yang susunannya seperti kerangka payung. Susunan susuk yang seolah-olah berpusat dari tengah bidang bangunan kemudian melebar ke segenap penjuru disebut *usuk peniung*. Sistem *usuk peniung* hanya dipakai pada bangunan untuk kalangan raja yang bermakna bahwa keraton atau raja memberikan pengayoman kepada segenap rakyatnya, juga diartikan bahwa kewibawaan raja menerangi segenap rakyatnya.

Bangunan induk yang berbentuk joglo ini dilengkapi dengan rumah samping yang disebut *gandok*, fungsinya adalah untuk tempat mempersiapkan makanan atau tempat makan pada waktu pesta. Di anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta rumah yang berada di samping itu berfungsi sebagai tempat pameran barang kerajinan rakyat seperti batik, ukiran perak, emas, kerajinan kulit, pakaian wayang dan sebagainya. Di bagian lain terdapat ruangan yang digunakan untuk peragaan pembuatan keris, di mana pembuatnya masih keturunan empu Supo yakni ahli pembuat keris yang sangat terkenal pada jaman-nya.

Seperti halnya anjungan yang ada di Taman Mini Indonesia Indah pada setiap hari Minggu atau hari-hari besar, anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta menyuguhkan atraksi kesenian berupa tarian Jawa, ketoprak dan lain-lain. Anjungan inipun telah menerima kunjungan tamu-tamu negara, di antaranya adalah yang dipertuan Agung dari kerajaan Malaysia pada tanggal 23 Agustus 1981. Dalam kunjungan tersebut ditandai dengan penanaman pohon beringin sebagai simbul persahabatan kedua negara, Indonesia – Malaysia.

Sumber :

Struktur bangunan Keraton Yogyakarta, Proyek Sasana Budaya
1979/1980

Sistem Kesatuan Hidup setempat Daerah Istimewa Yogyakarta
Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta T.M.I.I.

Monografi Daerah Taman Mini Indonesia Indah

Buku Petunjuk Taman Mini Indonesia Indah.

13. JAWA TIMUR

Propinsi Jawa Timur yang beribukota Surabaya, merupakan bagian dari pulau Jawa yang terletak di bagian timur. Secara administratif, propinsi ini di sebelah barat dibatasi oleh propinsi Jawa Tengah, di sebelah utara dibatasi oleh laut Jawa, sebelah timur dibatasi oleh selat Bali dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudra Indonesia.

Daerah Jawa Timur merupakan daerah yang ketinggiannya tidak beragam, maksudnya selain dataran rendah dan dataran tinggi juga sebagian daerahnya merupakan dataran berbukit. Di daerah pegunungan karena iklim dan keadaan tanahnya subur, banyak dijadikan perkebunan seperti sayur-sayuran, apel, anggur, cengkeh, kopi dan sebagainya. Sedangkan di daerah pantai menghasilkan ikan serta garam. Di pulau Madura, sesuai keadaan tanahnya maka pertanian yang dihasilkan sebagian besar terutama jagung, juga kacang tanah, kacang hijau dan lain-lain.

Ditinjau dari sudut sosial budaya, daerah Jawa Timur di sebelah barat penduduknya banyak menerima pengaruh kebudayaan dan adat istiadat dari daerah Jawa Tengah. Di daerah-daerah seperti Ngawi, Magetan, Madiun, Nganjuk, Blitar dan Tulung Agung kebudayaan dan adat istiadat penduduk mempunyai persamaan dengan kebudayaan dan adat istiadat daerah Jawa Tengah. Sedangkan daerah pantai utara Jawa Timur mendapat pengaruh dari kebudayaan agama Islam, hingga sekarang masih terlihat pada kebudayaan dan adat istiadat penduduknya.

Penduduk daerah Jawa Timur sebagian besar suku Jawa yang berdiam disekitar pantai timur serta pulau Madura adalah suku bangsa Madura. Selain itu ada beberapa sub suku antara lain suku Tengger, yang berdiam di sekitar kawah gunung Bromo, tepatnya di desa Ngadisari dan suku Osing di daerah sekitar Banyuwangi. Masyarakat suku Tengger mempunyai sosial bu-

daya dan tata cara yang masih murni. Konon mereka ini dahulu merupakan penduduk dari kawula Majapahit yang menyendiri karena ingin melanjutkan tradisi dan kebudayaan nenek moyang mereka. Pada waktu-waktu tertentu mereka mengadakan upacara adat di puncak gunung Bromo yaitu pada hari-hari raya Karo, dan Kasodo. Hari raya terakhir yang merupakan upacara terbesar dari pada upacara-upacara adat pada hari raya lainnya.

Seperti halnya di Jawa Tengah, suku bangsa Jawa di daerah Jawa Timur mempunyai corak kebudayaan dan adat istiadat yang sama, misalnya dalam sistem kekerabatan, sistem perkawinan dan sistem upacara yang dilaksanakan menurut adat mereka. Bahkan bentuk keseniannyapun hampir sama, hanya di daerah-daerah tertentu ada sedikit perbedaan. Begitu pula dalam hal bahasa perbedaan terdapat dalam dialek serta beberapa istilah tertentu. Karena itu suku bangsa Jawa di daerah ini mengenal pula upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia. Di daerah-daerah tertentu yakni dil sepanjang pesisir utara dan timur lebih nampak pengaruh agama Islam.

Persamaan kebudayaan ini terlihat pula pada pakaian baik pakaian sehari-hari maupun pakaian upacara, begitu pula pada arsitektur khususnya bangunan tempat tinggal antara lain adalah rumah beratap *serotong*, rumah beratap *limas*, rumah beratap *joglo*, rumah beratap *sinon* dan lain-lain, yang kemudian rumah tersebut dinamakan rumah serotong, rumah limas, rumah joglo, rumah sinon dan lain-lain. Rumah serotong dan limas pada umumnya dimiliki oleh penduduk asli, sedangkan rumah joglo dahulu hanya dimiliki oleh para bangsawan serta keturunannya, juga rumah-rumah kepala desa, sehingga nampak megah dan berwibawa.

Pulau Madura yang merupakan wilayah propinsi Jawa Timur, sebagian besar penduduknya terdiri dari suku bangsa Madura, sedangkan suku-suku lain seperti Bugis, Jawa, Banjar dan lain-lain tidak begitu banyak. Sedangkan di bagian Barat daya pulau tersebut yakni Bangkalan, banyak keturunan cam-

puran Jawa dan Madura, sedangkan daerah Sumenep dan Kalianget banyak penduduk keturunan Madura dan Bali.

Mata pencaharian orang Madura adalah petani sedangkan di daerah pantai sebagai nelayan serta petani garam. Di daerah-daerah, kabupaten Sumenep, Pamekasan dan Sampang banyak sekali petani garam yang bahannya diambil dari air laut selat Madura yang kadar garamnya tinggi.

Masyarakat Madura mengenal sistem kekerabatan dan sistem perkawinan yang hampir sama dengan suku bangsa Jawa. Demikian pula dalam hal upacara-upacara yang dilakukan sehubungan dengan adat dan tradisi mereka, misalnya dalam upacara kelahiran, upacara turun tanah, upacara menjadi dewasa yakni sunat atau mapar gigi, upacara kematian dan perkawinan. Kebanyakan perbedaan terlihat pada istilah-istilah karena perbedaan bahasa dan pakaian yang dikenakan maupun dalam upacara. Dalam upacara adat lebih terlihat unsur-unsur agama Islam dibandingkan upacara pada suku Jawa. Suatu upacara adat yang diselenggarakan sesudah panen adalah karapan sapi, merupakan pacuan sapi dengan hiasan-hiasan yang indah dan menarik. Upacara karapan sapi ini sangat terkenal dan digemari bukan saja oleh masyarakat Madura, melainkan masyarakat dari suku-suku bangsa lain. Dalam perkembangannya upacara karapan sapi ini bukan hanya merupakan upacara adat yang berhubungan dengan pertanian, tapi sudah menjadi upacara tradisional yang ditampilkan pada waktu-waktu tertentu, misalnya perayaan 17 Agustus. Selanjutnya karapan sapi juga diperlombakan untuk memperebutkan piala presiden, dari tingkat kecamatan sampai tingkat kabupaten. Untuk kepentingan pariwisata, acara karapan sapi diselenggarakan setiap saat atau secara rutin dari bulan Juli sampai bulan September setiap tahun.

Di bidang arsitektur, khususnya bangunan rumah tradisional yang asli, di Madura ada 2 macam, yakni *Slodoran* atau *Malang are* karena rumah ini memanjang tidak berkamar, dan sedanan yakni rumah dengan kamar-kamar. Sedangkan bentuk

atap rumah ada beberapa macam yaitu *gadrim* yang mempunyai bubungan dua, sekodan mempunyai 4 tiang pokok dan Pancenanan yang ujung kedua atapnya terdapat tonjolan seperti ekor ular.

Kesenian yang berkembang di Jawa Timur meliputi beberapa jenis, dari seni tari, seni suara, seni drama dan lain-lain. Bentuk kesenian yang menonjol dan digemari masyarakat adalah ludruk yaitu sejenis drama tradisional, serta tari ngremo yang terkenal itu. Banyuwangi mempunyai kesenian asli sejenis tayuban di Jawa Tengah yaitu seni Gandrung yang artinya mabuk asmara, yang sering dimainkan di pantai Banyuwangi.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Jawa Timur terletak di sebelah selatan arsipel, diapit anjungan Yogyakarta di sebelah kirinya, dan sebelah kanan anjungan propinsi Bali. Dahulu Jawa Timur merupakan pusat kerajaan Kahuripan dengan raja Cילangga, kerajaan Kediri, kerajaan Singosari, dan kerajaan Majapahit dengan raja Hayam Wuruk serta patihnya Gajah Mada. Oleh karena itu di Jawa Timur banyak ditemukan candi-candi yang berasal dari jaman kerajaan-kerajaan yang ada waktu itu. Misalnya percandian trowulan merupakan bekas kerajaan Majapahit, sedang candi-candi lainnya adalah candi kidal, candi jago, candi Jawi, candi Penataran dan masih banyak lagi.

Dalam memperkenalkan daerahnya, anjungan Jawa Timur menampilkan bangunan candi serta beberapa rumah adat yang berada di Propinsi ini, yang terbagi dalam 3 halaman. Halaman pertama menampilkan tentang aspek sejarah yang diawali dengan dua patung raksasa bernama *Kotbuto* dan *Angkat buto* di kanan kiri pintu masuk anjungan. Patung ini merupakan gambaran dari patih kerajaan Blambangan yang diperintah oleh Minak Jinggo. Di halaman ini terdapat tiruan candi tahun dari kompleks percandian Penataran dalam ukuran sebenarnya dan di dalamnya terdapat patung Ganesya. Keagungan jaman Majapahit dilukiskan ke dalam relief tembok sekitar halaman yang

menggambarkan upacara penobatan Raden Wijaya serta Sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada. Di sisi lain terdapat patung Karapan Sapi dengan latar belakang bukit kapur, menggambarkan keadaan alam pulau Madura.

Pada halaman kedua terdapat tugu yang bersegi 10, mempunyai 11 keratan dan berujung runcing, merupakan tiruan tugu Pahlawan Surabaya, yang dibuat lebih kecil berskala 1:5. Selain itu, peragaan perjuangan memperingati hari Pahlawan yang digambarkan pula dengan sebuah patung patriot dengan bambu runcing didekatnya. Di halaman ini juga terdapat bangunan tiruan dari menara Mesjid Ampel di Surabaya, memperingati perkembangan agama Islam di Jawa Timur khususnya kota Surabaya.

Dengan melalui sebuah regol atau pintu gerbang maka sampailah di halaman ketiga anjungan ini yang melukiskan alam pedesaan Jawa Timur. Di halaman ini ditampilkan rumah adat tipe Ponorogo sebagai bangunan induk yang merupakan rumah seorang kepala desa. Rumah ini berartistektur Joglo dengan bagian-bagian ruangan depan pendopo, dan bagian belakang terdiri dari kamar-kamar serta dapur. Pendopo berfungsi sebagai tempat menerima tamu, serta mengadakan upacara-upacara adat. Di anjungan, pendopo ini dipergunakan sebagai tempat pameran berbagai jenis alat musik, yang bisa dipakai oleh masyarakat Jawa Timur yakni seperangkat gamelan pelog dan slendro, gamelan khas Banyuwangi dan seperangkat peralatan reog Ponorogo, serta jenis kesenian khas Ponorogo. Rumah induk atau ruang dalam terbagi menjadi 3 ruangan yakni sentong kiwo, sentong tengah dan sentong tengen. Sebelum masuk ke ruangan dalam ini, terlebih dahulu melalui sebuah pintu tempat yang di atasnya diberi hiasan berupa sulur gelung dan makara. Adapun maksudnya sebagai lambang penolak maksud-maksud jahat. Sentong kiwo dan sentong tengen berfungsi sebagai kamar tidur, akan tetapi sebelum pemilik rumah mengawinkan anaknya, kedua sentong ini selalu tertutup atau pintunya ter

kunci. Bila sudah mengawinkan anaknya barulah dibuka, dan bila yang dikawinkan anak laki-laki ditudurkan di sentong tengen (kanan), sedangkan bila yang dikawinkan anak perempuan, ditudurkan di sentong kiwo (kiri).

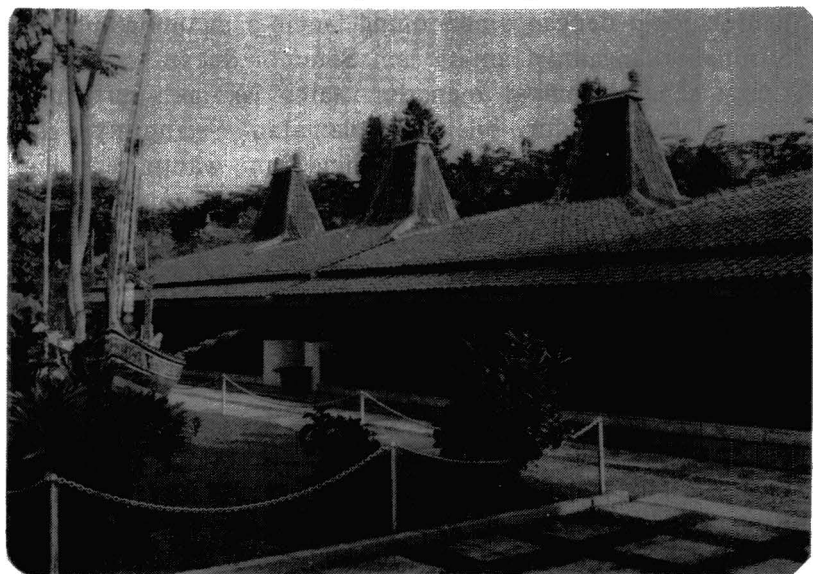
Menurut kepercayaan, sentong tengah ini dianggap tempat yang sakral serta dipergunakan sebagai tempat pemujaan. Karena di sentong tengah ini dianggap tempat bersemayam roh nenek moyang maka diletakkan tempat tidur atau kantil lengkap dengan bantal guling, cermin dan sisir dari tanduk. Selain itu disediakan lampu minyak yang selalu menyala siang dan malam. Di anjungan Jawa Timur ruangan dalam ini dipamerkan berbagai jenis pakaian adat masyarakat Surabaya tempo dulu, perabotan rumah tangga tradisional, peragaan tari-tarian dalam bentuk boneka-boneka kecil.

Di sebelah barat atau di sebelah kiri, terdapat *dempil*, untuk tempat tidur orang tua. *Dempil* ini dihubungkan dengan serambi belakang yang disebut *pasepen*, yang artinya untuk tempat melakukan kegiatan kerajinan seperti batik. Sedangkan sebelah timur terdapat dapur, pendaringan dan alat pertanian. Di anjungan ruangan-ruangan ini dipamerkan untuk memperagakan berbagai karya seni dan hasil kerajinan dari berbagai daerah di Jawa Timur.

Di sentong tengah terdapat ukiran yang mempunyai arti sebagai pendidikan rohani, sesuai dengan fungsinya sebagai tempat memuja roh nenek moyang. Pintu masuk ke ruang dalam dibuat rendah melambangkan sifat tertutup, artinya tidak sembarangan orang boleh masuk ke dalam bila tidak ada keperluan. Orang yang akan masuk ke dalam harus hati-hati dan bersifat menghormat yang punya rumah. Sedangkan soko guru yang berjumlah empat buah mempunyai makna bahwa manusia hidup disertai 4 nafsu yang satu sama lain tak dapat dipisahkan, maka manusia harus bisa mengekang hawa nafsunya. Lantai pendipo di bagian tengah ditinggikan mempunyai arti bisa membedakan mana yang lebih penting.



Pendopo Adat Ponorogo



Rumah Adat Madura

Bagian lain dari anjungan Jawa Timur adalah kompleks, rumah-rumah adat masyarakat Madura, yang terdiri dari rumah adat Pamekasan, Sumenep dan Bangkalan. Pada umumnya rumah-rumah tersebut mempunyai serambi, yakni bagian terdepan dari bangunan, serta tidak berdinding melainkan diberi pagar ruji-ruji dari kayu setinggi 150 cm. Serambi ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan tempat duduk-duduk keluarga, sedangkan di saat ada kenduri maka di serambi depan inilah diselenggarakan. Di bagian tengah terdapat pintu masuk ke rumah induk yang terdapat kamar tidur, terutama untuk wanita dan anak-anak. Di rumah induk ini kamar-kamar tidur tidak dibuatkan dinding pemisah, kecuali antar kamar tengah atau ruang tidur dengan dapur. Rumah tradisional daerah Bangkalan di halaman rumah selalu dibuat langgar atau surau keluarga, yang terletak di sebelah kanan rumah induk. Surau ini selain untuk bersembahyang, juga berfungsi sebagai tempat tidur bagi kaum pria.

Rumah tradisional daerah Sumenep mempunyai atap berbentuk joglo dengan diberi ujung lancip pada ujung bubungan. Susunan ruangnya antara lain Serambi depan terbuka berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki, serta untuk mengadakan kenduri bila ada selamatan. Selanjutnya ruang dalam, dipergunakan untuk menerima tamu wanita serta kaum kerabatnya. Di kanan kirinya terdapat kamar untuk tidur dengan pintu menghadap ke tengah rumah. Ruang tidur diperuntukkan bagi ayah ibu dan anak-anak perempuan, sedangkan anak laki-laki tidur di surau keluarga. Di belakang terdapat serambi yang kadang-kadang terbuka, tapi ada pula yang diberi dinding. Serambi belakang dipergunakan untuk kegiatan kaum wanita sehari-hari.

Pada rumah tradisional Pamekasan, selain serambi depan terdapat pula ruangan seperti pendopo dengan 4 soko guru. Rumah ini atapnya mempunyai 2 bubungan, berbentuk joglo. Susunan ruangan hampir sama dengan rumah tradisional Sumenep begitu pula fungsinya.

Khusus pada bangunan rumah tradisional Sumenep, pada pintu masuk terdapat ukiran berwarna warni, yang nampak ada pengaruh kebudayaan China. Namun rumah yang diberi hiasan ukiran biasanya masih berstatus bangsawan, yang masih keturunan keraton Sumenep.

Seluruh rumah tradisional Madura ini di anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah berfungsi sebagai peragaan pakaian-pakaian adat daerah bersangkutan serta beberapa peralatan rumah tangga dan upacara seperti lemari kuno, tempat jamu tradisional, tempat membawa makanan waktu upacara, senjata lambang kebangsawanan, perlengkapan kamar tidur dan lain-lain. Juga hasil kerajinan. Di komplek rumah-rumah tradisional Madura ini di halaman rumah tradisional Bangkalan dilengkapi dengan bangunan langgar atau surau, merupakan bangunan bertiang, walaupun tidak begitu tinggi. Selain itu diperagakan pula kendaraan tradisional daerah Bangkalan berupa sebuah delman yang disebut pir, serta perahu nelayan dari daerah Pamekasan.

Di bagian lain terdapat rumah tradisional daerah Situbondo yang pembuatannya banyak menggunakan pasak, sehingga rumah ini mudah dibongkar dan dipindahkan, sehingga rumah ini merupakan barang hidup. Hal ini disebabkan dalam adat perkawinan, rumah beserta isinya merupakan mas kawin dari pihak laki-laki, sehingga bila terjadi perceraian, rumah dibawa lagi oleh suami. Yang unik pada rumah ini adalah adanya Pagupon yakni sangkar burung dara atau merpati yang tinggi di halamannya. Di sinipun diperagakan pula sebuah perahu nelayan.

Anjungan Jawa Timur ini seluruhnya dirancang oleh Ir. John Silas dari Institut Teknik Surabaya, untuk bangunan candi Panataran yang bertindak sebagai arsitek adalah H. Much. Said, sedangkan untuk bangunan rumah adat adalah Ir. Satriyo.

Anjungan diresmikan tahun 1975 waktu itu baru ada rumah adat serta candi. Pada tahun 1976 bangunan ditambah de-

ngan membuat menara mesjid Ampel di halaman ke II. Selanjutnya anjungan ini dilengkapi lagi dengan relief perjuangan pada pagar halaman di tahun 1984. Untuk lebih menggambarkan keadaan daerahnya, di halaman anjungan diberi tanaman khas Jawa Timur yakni Sawo kecil, serikoyo, mojo, puring, bambu tutul serta pelem golek atau mangga golek, yang cukup terkenal. Seluruh kelengkapan rumah lainnya dibawa dari daerah bersangkutan.

Untuk melestarikan serta memperkenalkan kesenian serta aspek budaya lainnya, anjungan ini pada hari Minggu dan hari libur menyajikan berbagai atraksi kesenian seperti taru remo, ludruk, gandrung banyuwangi, tari kucingan dari Ponorogo, juga reog Ponorogo bahkan sekali-sekali wayang orang. Di samping itu mengadakan latihan tari daerah Jawa Timur bagi umum yang mempunyai minat secara rutin.

Sumber :

Arsitektur tradisional Jawa Timur – Penelitian ITS
 Monografi Jawa Timur
 Adat Istiadat Jawa Timur
 Data Anjungan Jawa Timur

14. KALIMANTAN BARAT

Propinsi Kalimantan Barat terletak antara 28° L.U. dan 3° L.S., serta antara 108° – 114° B.T. Daerahnya dilewati oleh garis katulistiwa, yakni di atas kota Pontianak, ibukota propinsi ini. Menurut letak administratif, propinsi Kalimantan Barat sebelah utara berbatasan dengan Serawak, sebelah timur dengan propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah barat dibatasi selat Karimata dan laut Cina Selatan.

Daerah Kalimantan Barat memiliki banyak sungai, besar maupun kecil yang sangat bermanfaat untuk sarana transportasi sampai ke daerah pedalaman, seperti sungai Sambas, Kapuas, sungai Pawan, Jelai, sungai Landak dan lain-lain. Di antara sungai Kapuas dan anak-anak sungainya terdapat dataran tinggi yang bernama Wadi, sedangkan mulai dari Sambas Pontianak, Ketapang dan sekitarnya merupakan dataran rendah yang luas dan berawa-rawa. Hampir semua rawa-rawa tadi ditutupi hutan-hutan lebat.

Pedalaman Kalimantan Barat merupakan hutan lebat yang belum banyak ditempuh oleh manusia. Dari hutan-hutan ini dapat diperoleh hasil berbagai jenis kayu seperti kayu ramin, meranti, jelutung, kebaca, belian dan sebagainya, juga rotan, damar, kayu besi, lilin dan lain-lain. Binatang-binatang yang terdapat di Kalimantan Barat cukup banyak jenisnya, dan yang terkenal adalah orang hutan, burung enggang, serta binatang tropis lainnya. Begitu pula dengan binatang air, seperti ikan ada bermacam-macam baik ikan air laut maupun ikan air tawar.

Penduduk daerah Kalimantan Barat sebagian besar adalah suku Daya yang tinggal di daerah pedalaman, serta suku bangsa Melayu yang mendiami kota-kota ditepi sungai maupun daerah pantai. Selain itu juga penduduk pendatang bukan asli, yakni, suku bangsa Bugis, Jawa, Madura, serta bangsa asing terutama China, dan sedikit bangsa asing lainnya. pengaruh Cina sangat

besar hal ini terlihat dari banyaknya bangunan rumah model Cina terutama di kota Pontianak, Singkawang dan kabupaten Sambas. Juga banyak barang-barang dari Cina seperti piring-piring, guci, tempayan yang sampai sekarang dipergunakan sebagai alat dalam upacara adat.

Mata pencaharian penduduk terutama di daerah pedalaman adalah bercocok tanam perladangan sementara atau masih berpindah-pindah, berburu, menangkap ikan dan mengumpulkan hasil hutan seperti rotan, damar serta menoreh pohon karet. Produksi yang terkenal adalah pembuatan minyak tengkawang, di samping buahnya dapat dibuat sabun, minyak rambut dan bahan kecantikan, kualitas kayunya juga baik sehingga merupakan bahan ekspor. Dikota, selain berdagang, buruh atau pegawai ada pula yang menjadi pengusaha kecil.

Penduduk yang terdiri dari suku Melayu pada umumnya beragama Islam, dan pendatang lain beragama Kristen. Di pedalaman orang-orang dayak banyak yang memeluk agama Kristen atau Katholik tapi masih banyak pula yang animisme. Dalam kehidupan sehari-hari mereka yang sudah beragama pun pengaruh animisme tetap melekat pada mereka, hal ini terlihat pada upacara-upacara yang mereka lakukan. Upacara-upacara yang masih berhubungan dengan animisme adalah upacara menanam padi, padi mulai berbunga, upacara menuai padi dan selamatan padi dengan pesta pora yang disebut Gawai. Upacara lainnya adalah Umpan Benua yakni memberikan sesaji di tempat-tempat keramat dengan memukul bunyi-bunyian. Sedangkan upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan dan kematian masih dilaksanakan bukan saja di pedalaman, tapi juga oleh penduduk di kota-kota.

1

Di Kalimantan Barat yang penduduk aslinya terdiri dari suku bangsa Melayu dan Daya, pada umumnya menganut sistem kekerabatan parental, dan sistem perkawinan exogami yakni di luar batas kekerabatan tertentu.



Bangunan model Istana Sultan Pontianak



Rumah Betang

Kesenian di daerah Kalimantan Barat meliputi seni tari, seni musik dan seni rupa. Di bidang seni tari terdapat dua macam corak yakni yang ada pada suku Melayu misalnya tari Jepin, tarian tandak Sambas dan lain-lain serta tarian suku Daya seperti tarian Suno, tarian Tanat, Ka'banakung, dan sebagainya. Seni sastra pada suku Melayu berupa ceritera-ceritera rakyat seperti Batu Betarup, Batu Bejamban, puteru junjung buik, dara muning dan sebagainya, serta pepatah dan teka-teki. Di bidang seni rupa terlihat pada seni kerajinan seperti tenunan sambas, anyaman rotan dari suku Daya sangat dikenal dan mendapat pasaran luas. Seni bangunan terutama rumah tempat tinggal berupa rumah panjang suku daya, rumah asli suku Melayu atau bangunan model Tiongkok yang dijumpai di kota-kota.

Di Taman Mini Indonesia Indah anjungan Kalimantan Barat terletak di sebelah utara arsipel, yang diapit oleh anjungan Aceh di sebelah barat dan anjungan Kalimantan Selatan di sebelah timur. Anjungan Kalimantan Barat menampilkan Tiruan Istana Sultan Pontianak serta rumah redang atau rumah panjang. Selain itu karena Pontianak dikenal karena berada tepat digaris katulistiwa, maka dibuatkan pula tiruan tugu Katulistiwa.

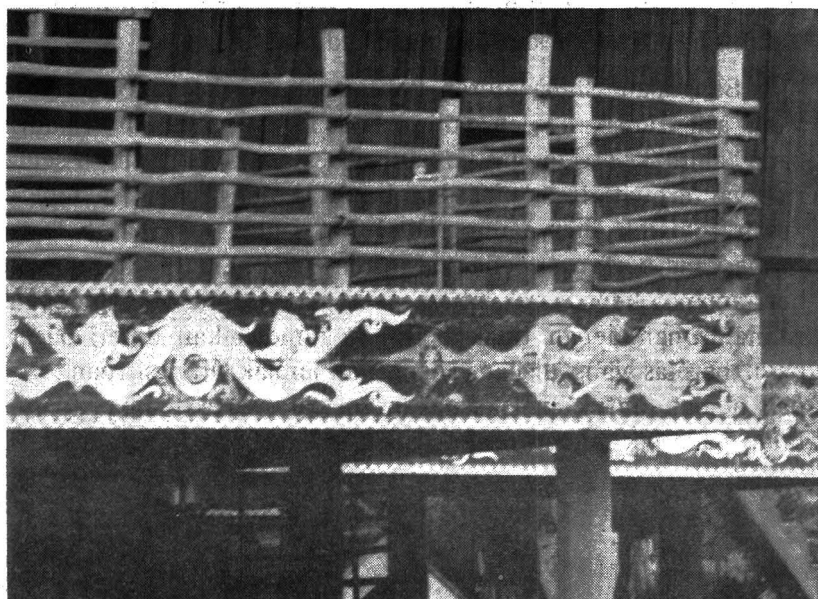
Arsitek bangunan anjungan Kalimantan Barat adalah Ir. Said Dja'far, kepala bagian Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Propinsi Kalimantan Barat. Anjungan ini mulai dibangun awal tahun 1972 dengan bahan bangunan yang seluruhnya didatangkan dari daerah Kalimantan Barat, kecuali semen, batu dan lain-lain. Anjungan Kalimantan Barat diresmikan pemakaiannya pada tanggal 17 April 1975 oleh Kadarusno, gubernur Kalimantan Barat. Dalam perkembangannya, pada bangunannya pernah dilakukan rehabilitasi pada tahun 1980 dan 1982. Adapun bangunan yang ditampilkan yakni Istana Qadariyah dianggap mewakili seluruh bangunan istana yang ada di daerah Kalimantan Barat, serta merupakan istana terbesar. Sedangkan untuk rumah penduduk adat asli daya, ditampilkan

rumah panjang atau rumah batang, karena rumah adat tersebut sudah tinggal sedikit karena itu perlu dilestarikan.

Bangunan istana Sultan Pontianak atau istana Qadariyah yang asli didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman Alkadri pada tahun 1771 Masehi. Bangunan besar tersebut hampir seluruhnya terbuat dari kayu dan bercat kuning, yang memberi kesan semarak dan agung. Di depan istana terdapat balkon istana yang berfungsi pada saat tertentu yakni saat Sultan memberi amanat kepada rakyatnya pada jaman dulu. Ruang depan istana bagian depan tidak berdinding melainkan diberi pagar kayu berhias yang disilang-silang dan jerajak. Fungsi ruang depan adalah untuk melaksanakan upacara serta tempat tamu-tamu pada pertemuan resmi. Ruangan di sebelah kanan dan kiri



Hiasan pada Rumah Betang



Hiasan Bulan Bintang

ruang depan adalah kamar kerja Sultan serta tempat untuk sembahyang. Di ruang depan ini terdapat pintu menuju ke ruang tengah, di mana ruang tengah ini Sultan dan permaisurinya duduk di Singgasana. Bangunan istana yang asli, di kamar dan kiri ruang tengah ini terdapat kamar raja dan permaisurinya. Di anjungan Kalimantan Barat, ruang depan dipergunakan sebagai tempat pertunjukan kesenian, sedangkan ruang tengah sebagai peragaan yang menggambarkan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadri duduk di singgasana, didampingi permaisurinya Utin Candra Midi. Di hadapan kanan dan kirinya adalah dua orang menteri beserta isterinya masing-masing, dan semuanya sedang menyaksikan tarian Jepin. Disekitarnya diperagakan beberapa peralatan istana yakni bendera, senjata tombak, payung kuning, meriam kecil dan gamelan. Selain peragaan adegan is-

tana juga dipamerkan hasil kerajinan berupa kain tenun, anyaman-anyaman dan lain-lain serta hasil bumi Kalimantan Barat diantaranya rotan, kayu cendana, pasak bumi dan sebagainya. Dalam istana tidak terdapat hiasan yang berupa ukiran-ukiran karena bangunan istana sudah berbentuk bangunan yang mendapat pengaruh dari luar. Pada bagian atas dinding sebelum memasuki ruang tengah, terdapat hiasan mahkota, bulan dan bintang serta tulisan arab. Melihat hiasan ini dapat diduga bahwa istana ini mendapat pengaruh dari perkembangan agama Islam.

Bangunan kedua adalah rumah *betang* atau rumah *panjang* atau rumah *redang*, yakni rumah adat dari suku Daya yang ada di Kalimantan Barat. Rumah betang ini merupakan tempat tinggal beberapa puluh keluarga, di mana rumah ini akan selalu bertambah panjang bila ada yang membentuk keluarga baru. Kadang-kadang rumah redang ini mempunyai 40 sampai 60 pintu untuk 40 sampai 60 keluarga. Tiang rumah dibuat tinggi sekitar 3 hingga 5 meter di atas tanah, agar terhindar dari serangan musuh maupun binatang buas. Tangga rumah dibuat dari sebatang kayu bulat yang ditaruh sebagai injakan atau jenjangnya. Secara garis besar, rumah redang ini terbagi menjadi dua bagian memanjang, yakni satu sisi merupakan ruang tertutup berpetak-petak, yang kedua ruang terbuka sepanjang redang disebut tanjuk atau jungkat.

Bagian yang tertutup adalah bilik atau kamar keluarga sebagai tempat tidur keluarga, tempat tidur gadis, untuk yang baru menikah atau punya anak juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu wanita atau tempat tidur tamu wanita di malam hari. Pada saat upacara perkawinan, di ruangan ini diadakan upacara peminangan, tempat menerima mempelai pria atau wanita oleh orang-orang tua. Di belakang ruang tidur adalah dapur yang dipergunakan untuk memasak.

Bagian yang terbuka digunakan untuk menerima tamu laki-laki, tempat dilakukan upacara-upacara dengan tarian serta upacara adat, tempat mengadakan musyawarah kampung, dan

tempat makan atau minum tuak pada upacara perkawinan oleh tamu-tamu atau tuan rumah. Di ruangan terbuka ini terdapat balai-balai sepanjang setengah lebar rumah untuk tempat tidur para pemuda serta tamu laki-laki yang menginap.

Di depan ruang terbuka yang hanya diberi pagar-agar kayu bulat ini terdapat ruang terbuka dan tak beratap juga memanjang digunakan untuk menjemur dan menumbuk padi dan menjemur pakaian, serta tempat melakukan kegiatan sehari-hari, juga tempat anak-anak bermain-main.

Di anjungan, ruangan-ruangan pada rumah redang dipergunakan untuk tempat pameran dan peragaan antara lain hasil-hasil kerajinan seperti anyaman, senjata sumpitan, damak atau anak sumpitan mandau, perisai, saraung palilit yakni tutup kepala wanita dan lain-lain. Selain itu diperagakan seorang pemuda daya dalam pakaian perang serta pemudi berpakaian adat.

Pada rumah panjang atau rumah betang diberi tulisan yang selalu dikaitkan dengan kepercayaan kepada roh-roh leluhur, misalnya tengkorak, bentuk-bentuk burung, ular yang dilukis secara alamiah. Lukisan tengkorak merupakan simbol dari kekuatan gaib, terutama roh yang berilmu tinggi. Lukisan burung melambangkan penguasa alam atas, sehingga dapat menolak segala gangguan atau roh jahat dari alam atas. Burung yang dilukiskan biasanya burung enggang. Sedangkan lukisan ular berupa ular tanah atau ular berbisa yang melambangkan penguasa alam bawah.

Di samping bangunan rumah panjang terdapat *ulambu* yakni bangunan kecil yang aslinya merupakan tempat untuk menyimpan mayat, yang ditaruh di dalam peti yang disebut *lungun*, terutama bagi orang-orang tua yang terpandang dan berilmu tinggi. Biasanya *ulambu* ini dibangun agak jauh dari rumah redang, di tengah hutan. Di dekat *ulambu* dibuat sebuah tonggak dari kayu balian yang berukiran manusia di keempat sisinya. Tonggak tersebut disebut *sandong* atau *Toras* yang ber-

fungsi sebagai tempat penguburan tengkorak dan tulang belulang manusia yang telah meninggal.

Di antara bangunan rumah panjang dan istana Qadariyah terdapat gambaran perpotongan sungai Kapuas dengan sungai Landak, dan di tengahnya terdapat tugu khatulistiwa. Tugu ini aslinya terdapat di kampung Batu Layang, dekat Pontianak. Di samping itu terdapat bangunan miniatur berupa *Bandong* dan *Lanting*, keduanya terapung di atas air. *Bandong* adalah kapal yang berbentuk rumah yakni selain berfungsi sebagai alat angkutan juga sebagai tempat tinggal. *Bandong* ini dapat menyusuri sungai hingga jauh ke pedalaman, dan menyusuri sungai dari desa satu ke desa lainnya. Kebanyakan mereka sambil berdayung. Sedangkan *Lanting* adalah rumah terapung yang terdapat di bagian hulu sungai Kapuas dan sungai Sambas serta sepanjang sungai yang tak jauh dari pusat perdagangan. Pada umumnya rumah ini ditinggali oleh keluarga suku Melayu yang masih ada hingga sekarang.

Di halaman anjungan ditanami dengan tanaman khas Kalimantan Barat antara lain: durian, balian, tengkawang, meranti, ketapang, damar pilau, jelutung dan lain-lain. Dalam menampilkan kesenian dan sekaligus memelihara dan mengembangkan kesenian daerahnya, anjungan Kalimantan Barat pada hari Minggu dan hari libur menyuguhkan aneka tari Kalimantan Barat dua kali seminggu.

Anjungan Kalimantan Barat telah menerima kunjungan tamu negara Ny. Van Abt, isteri perdana menteri kerajaan Belanda pada tanggal 15 April 1980. Kunjungan ini ditandai dengan penanaman pohon beringin sebagai tanda persahabatan kedua negara.

Bahan :

Monografi Kalimantan Barat
Anjungan Kalimantan Barat T.M.I.I.
Buku Petunjuk T.M.I.I.
Data Anjungan
Adat Istiadat Kalimantan Barat

15. KALIMANTAN TENGAH

Propinsi Kalimantan Tengah dibatasi oleh pegunungan Swwhanner di bagian barat yang sekaligus menjadi batas alam dengan propinsi Kalimantan Barat, sebelah utara dibatasi oleh pegunungan Muller, sebelah selatan dibatasi oleh laut Jawa dan sebelah timur dibatasi dengan propinsi Kalimantan Selatan.

Sebagian besar daerahnya ditumbuhi hutan belantara, sebagian merupakan daerah berawa-rawa dan sebagian kecil lainnya merupakan dataran. Daerah Kalimantan Tengah sangat banyak memiliki sungai-sungai yang besar yang bermuara ke laut Jawa. Sungai-sungai tersebut mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan penduduk karena jalan perhubungan utama di daerah ini. Bumi Kalimantan Tengah kaya akan hasil tambang karena di dalamnya mengandung emas, intan, minyak bumi, batu bara, besi dan tembaga. Sedangkan hutannya selain menghasilkan berjenis-jenis kayu yang merupakan bahan komoditi, juga menghasilkan rotan, damar, tengkawang dan lain-lain. Hutan tropis yang ditumbuhi pohon-pohon raksasa maupun semak belukar dihuni oleh bermacam-macam satwa seperti orang hutan, beruang hitam, kancil dan lain-lain.

Penduduk asli Kalimantan Tengah adalah suku bangsa Daya antara lain daya Dunum, daya Ngaju, Daya Ma'anyan dan Daya Lawangan. Keempat kelompok Daya tersebut merupakan kelompok besar saja, masing-masing masih terdiri dari beberapa sub suku. Pembagian kedalam empat kelompok tersebut berdasarkan keluarga ritus kematian dan bahasa yang digunakan. Kecuali suku bangsa Daya, terdapat pula kelompok suku bangsa seperti suku Jawa, Madura, Bali dan Banjar yang datang sejak tahun 1950. Dari Jawa, Madura dan Bali datang ke Kalimantan karena adanya proyek transmigrasi, sedangkan suku bangsa Banjar dikenal sebagai pedagang.

Mata pencaharian penduduk asli yang utama adalah berdagang, berburu, mencari ikan dan mengumpulkan hasil hutan.

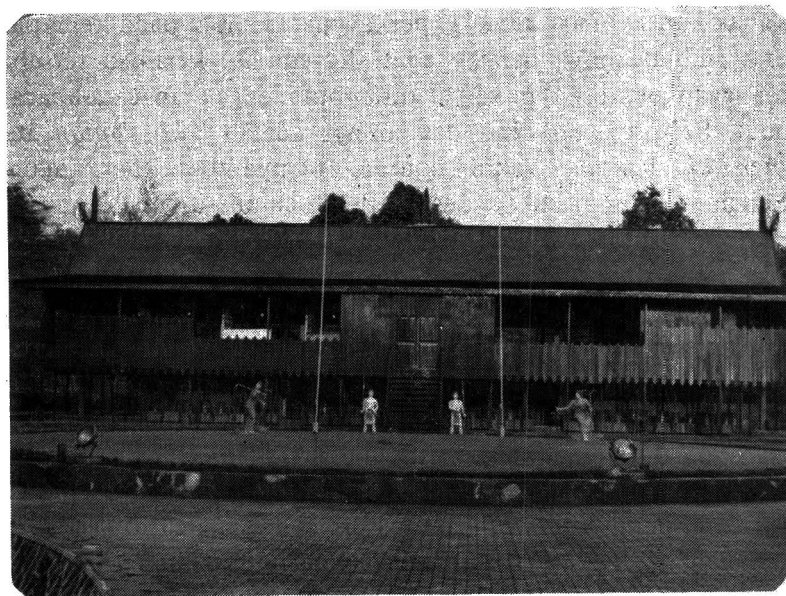
Untuk berladang mereka mempunyai peralatan antara lain mandau atau parang yang terkenal itu, sedangkan untuk berburu mereka menggunakan sipet, yakni sumpitan, linjo atau tombak, jerat dan tambuwang, yaitu sumpitan beracun. Mereka juga pandai mencari bijih emas di sungai. Suku pendatang seperti Jawa, Madura, Bali kebanyakan bertani dengan mengusahakan sawah basah maupun kering, sedangkan suku Melayu yang berada di kota maupun pantai serta suku Banjar umumnya berdagang.

Penduduk Kalimantan Tengah menganut kepercayaan atau agama antara lain agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Kaharingan dan kepercayaan lain. Sebagian besar adalah beragama Islam, hal ini dapat dimengerti karena Kalimantan Tengah banyak didiami oleh pendatang dari luar yang pada umumnya beragama Islam. Di antara suku Daya, paling banyak menganut Kaharingan, dan sebagian beragama Kristen atau Katholik, dan ada pula yang beragama Islam. Di dalam kepercayaan Kaharingan, alam terbagi atas dua bagian yakni alam atas dan bawah yang masing-masing ada penguasa tertinggi. Penguasa dari alam atas mempunyai berbagai nama dan umumnya berkelamin jantan, sedangkan penguasa dari alam bawah selalu digambarkan berkelamin betina. Kedua penguasa alam atas dan alam bawah ini dapat bersatu dalam bentuk naga berjiwakan garuda yang dinamakan *Tambun Harunai Bungai*. Dalam penyatuan ini bersatulah sifat ganda misalnya sifat baik berhadapan dengan sifat yang jahat, hidup dan mati, gelap dan terang, jantan dan betina. Kecuali penguasa tertinggi, masih terdapat penguasa perantara yang merupakan wakil dari penguasa tertinggi yang menggambarkan sifat saling bertentangan. Selain itu juga percaya adanya 3 macam roh disekeliling alam ini, yakni roh-roh yang baik, roh-roh yang jahat dan roh-roh nenek moyang.

Kehidupan seseorang di dalam suku Daya sangat erat hubungannya dengan suku dan adat yang mereka pelihara, begitu pula lingkaran kehidupan perseorangan dari kelahiran, masa

kanak-kanak, masa remaja, perkawinan sampai pada kematian, erat hubungannya dengan adat. Karena itu kejadian tersebut dianggap penting dan selalu disambut dengan upacara-upacara adat. Beberapa upacara adat lainnya adalah *Poto Pantan* atau *menetak pantan*, yakni upacara menyambut tamu agung. Sebelum tamu masuk ke desa, terlebih dahulu dipersilahkan memotong pantan yaitu sepotong kayu yang dipancangkan di depan tamu dengan mandau. Setelah melalui dialog antara tamu dengan kepala adat dan pantan sudah dipotong, tamu dipersilahkan masuk dan dianggap sebagai warga desa sendiri. Upacara *Hayamuk*, diadakan sesudah selesai menanam padi di ladang atau manugal. Sedangkan upacara keagamaan dalam hal kematian adalah *Tiwah*, yang terdiri beberapa fase yakni: *Lakihen*, arak-arakan perahu berhias yang membawa sumbangan untuk upacara, pembunuhan binatang korban dan memasukkan tulang belulang kerangka orang meninggal ke dalam *sandung*.

Di bidang seni, masyarakat suku Daya di Kalimantan Tengah memiliki seni tari, seni suara, seni rupa dan seni sastra. Seni tari cukup banyak macamnya, namun dari gerak dan musik pengiring dapat digolongkan kedalam kelompok tari giring-giring, kelompok tari kenyah, kelompok tari mamasay, dan kelompok tari kanjan. Pada umumnya tarian tersebut mengandung unsur religi, bela diri atau pengobatan. Seni suara tradisional, lagu-lagunya bertangga nada pentatonis dengan iringan alat tiup, alat gesek, alat petik maupun alat pukul seperti kecap, *godore*, suling *balamung*, *gerinding*, gendang dan gong. Dalam hal seni rupa, dapat terlihat pada seni pahat yang berupa patung-patung *Sapundu*, pahatan pada *sandong* dan pantar. Juga seni ukir pada tiang agung dan seni anyaman dari rotan yang berupa tikar, wadah-wadah dari rotan, tas, perisai dan lain-lain. Seni bangunan yang pertama adalah betang yakni rumah di atas tiang dengan bentuk segi empat memanjang, dan di tengah betang dibuat tiang agung atau *luhung* adat yang dipahat silsilah keluarga yang menghuni rumah panjang tersebut.



Balai Adat



Rumah Betang

Bangunan rumah betang atau rumah panjang dibangun pula di Taman Mini Indonesia Indah yakni berada di anjungan Kalimantan Tengah. Anjungan Kalimantan Tengah terletak antara anjungan Kalimantan Timur dan anjungan Maluku. Selain rumah betang atau rumah panjang, juga ditampilkan balai adat, beberapa patung dan tiruan sungai yang mengelilingi anjungan dengan perahu pasangan yang bernama *Banama Riung Ajung Kangkari Rayang*.

Anjungan Kalimantan Tengah dibangun pada tahun 1973, dengan perancang Ir. Widayat Edipranoto bersama demang Salilah, selaku pembantu dalam tata bangunan tradisional. Bangunan di anjungan ini diresmikan penggunaannya pada bulan April 1975. Pada bulan Oktober 1982 sampai dengan Februari 1983 dilakukan pemugaran pada bangunan Betang bagian bawah yaitu perubahan tangga masuk ke bangunan. Perubahan ini disesuaikan dengan salah satu bentuk tangga masuk bangunan betang yang masih ada di desa Tumbang Gagu; kabupaten Kota Waringin Timur Kalimantan Tengah.

Rumah panjang atau betang merupakan rumah tempat tinggal untuk beberapa keluarga, dengan tiang yang tinggi antara 5 sampai 7 meter. Dengan sistem bangunan yang tinggi ini, maka jarak pandang menjadi semakin jauh untuk mengetahui kemungkinan bahaya akan datang misalnya serangan musuh atau binatang buas. Untuk mengatur kehidupan bersama melalui peraturan yang harus ditaati serta untuk memutuskan sesuatu perkara, dipilih seorang di antara mereka untuk menjadi pemimpin yang dinamakan kepala betang. Pembagian ruang pada dasarnya tetap tiga yakni ruang depan atau ruang luar, ruang dalam yang disebut karung, dan ruang dapur, bernama likid.

Ruang depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu terutama tamu laki-laki, tempat melangsungkan upacara adat oleh keluarga misalnya kelahiran, perkawinan dan sebagainya. Ruang depan atau luar ini tidak ada sekat melainkan terbuka sepanjang betang, dan dinding bagian depan diberi jendela.

Ruang dalam atau karung merupakan bilik-bilik keluarga, sebagai tempat tidur orang yang sudah berkeluarga beserta anak-anaknya dan tempat tidur para gadis. Para pemuda tidur di ruang depan, juga anak laki-laki atau tamu laki-laki yang datang menginap. Di belakang terdapat dapur atau *likut*, sebagai tempat masak, sedang di belakang dapur kadang-kadang dibuat ruangan terbuka tanpa dinding dan tidak beratap hanya diberi pagar kayu saja. Tempat ini dipergunakan untuk menjemur pakaian, menjemur dan menumbuk padi serta kegiatan rumah tangga lainnya.

Di tengah rumah betang ini terdapat *tiang agung* atau *luking adat* yang diberi ukiran atau pahatan yang terdiri 10 bagian, yaitu:

- | | |
|-------------------|---|
| bagian pertama | : Maharaja Sangiang yakni kekuasaan alam atas, maharaja Sangen untuk mengantar roh, dan maharaja Bunusitan nenek moyang manusia, serta 7 ukiran hamba Sahaya Tuhan. |
| bagian kedua | : Rumah Penguasa Atas. |
| bagian ketiga | : Nenek moyang orang Daya |
| bagian keempat | : Bukit-bukit dan rumah-rumah di dunia atas. |
| bagian kelima | : <i>Pantan</i> |
| bagian keenam | : Nenek moyang <i>Tambun Bungai</i> |
| bagian ketujuh | : laki-laki dan perempuan <i>Nyalong Labehu Garontung</i> |
| bagian kedelapan | : <i>Lauk sangka lemo</i> |
| bagian kesembilan | : <i>Tambun</i> atau ular naga, jantan betina |
| bagian kesepuluh | : Ukiran <i>Rabunen Tambun</i> yaitu Sarang Naga. |

Bagian atap bangunan kiri-kanan terdapat ukiran tombak dan daun *kalakai*, yang melambangkan kekuatan untuk mem-

pertahankan diri dan lambang persatuan. Kecuali ukiran, dalam bangunan rumah atau bangunan lain biasanya diberi lukisan bermotif naga dan burung enggang yang dianggap mempunyai nilai magis. Kedua motif binatang tersebut sebagai lambang penguasa dunia atas dan penguasa dunia bawah.

Di anjungan Kalimantan Tengah, rumah betang berfungsi sebagai ruang pameran dan peragaan hasil-hasil hutan seperti damar, karet, rotan, kayu dan akar pasak bumi yang sempat terkenal. Hasil kerajinan yang dipamerkan antara lain kerajinan dari getah karet, jenis-jenis batu kecubung, anyaman dan lain-lain. Kemudian di bagian lain dipamerkan pula berbagai senjata tradisional yaitu *mandau*, *tombak*, *sunjut*, *tombak bermata tiga* dan *talawang*, sejenis perisai. Di daerah ini terdapat alat penangkap ikan yang disebut *mihing*, yang menurut ceritera merupakan alat *Sangiang* yakni bila dipasang di darat dapat menghimpun harta benda, sedangkan bila dipasang di air dapat menghimpun ikan. Alat berbentuk rakit tersebut terdapat di sungai Kahayan Hulu, dan di anjungan ikut dipamerkan di rumah betang.

Bangunan rumah betang ini dilengkapi bangunan lain yaitu di depan rumah tepatnya arah pintu masuk terdapat dua buah pantar *Sanggaran*, lambang penyambutan tamu yang diberi hiasan naga, *burung Tingang Ranga Sapantung Nyahu* melambangkan apa saja yang keluar atau disebut dari mulut burung ini adalah segala sesuatu yang baik. Pantar tersebut selain hiasan diberi dua buah *Tambun Ganan Sanggan*, satu buah guci dan ukiran *Dare*. Di halaman depan rumah betang terdapat dua buah tiang yang disebut *Pantar panjang Kamelang Dare*, yang dianggap sebagai jalan roh untuk naik ke sorga. Tiang ini dihiasi dengan ukiran *Dare*, dan puncaknya dibentuk kepala manusia, sebagai bukti atau tanda pernah melakukan upacara tiwah. Masih di halaman depan bangunan rumah betang, terdapat *Sandung* yakni tempat menyimpan tulang-tulang manusia yang sudah meninggal dan sudah ditimahkan dengan suatu upacara

khusus. Sandung ini berdiri di depan pintu utama, dan berjumlah 4 buah, yakni sebuah sandung biasa untuk tulang-tulang orang biasa, dua buah sandung keluarga untuk menyimpan tulang-tulang orang rendah atau budak.

Selain sandung, dilengkapi pula dengan *Sapundu* yakni patung manusia laki-laki dan perempuan sebagai tanda jenis kelamin yang ditiwahkan, kemudian patung laki-laki disebut *Sapundu hatue*, dan wanita menggendong anak disebut *Sapundu bawi*. Mengikat binatang yang akan dibunuh dalam upacara tiwah, sebuah *Pasah Patahu* sebagai tempat sesajen dan sebuah *Tarinting Dawen Sawang* yang terdiri dari sebuah tombak dan beberapa daun sawang maksudnya sebagai alat menolak kejahatan dan malapetaka.

Bangunan induk kedua adalah Balai adat yang bentuknya hampir sama dengan rumah betang hanya di dalamnya tidak ada bilik-bilik. Balai adat ini aslinya berfungsi sebagai tempat melaksanakan berbagai upacara adat dari masyarakat Daya, tempat musyawarah antar keluarga dan antar suku, serta tempat hantaran pada upacara tiwah dan penyimpanan peti-peti yang berisi kerangka sebelum dipindahkan ke Sandung.

Pada bangunan Balai adat terdapat ukiran di samping kanan kiri pintu masuk disebut *Antang Ranying Tanturung Sari*. Di bagian atas yakni di bubungan terdapat ukiran Telajuk langit yang tegak ke atas dan dua buah ukiran melengkung disebut *Bajakah Lelek*. Ukiran pada kepala tangga disebut *Burut Maung* yakni sebangsa anggrek, dan ukiran pada tangan tangga disebut *Paking Sapapilak Bulan*. Ukiran tersebut selain melambangkan kedamaian dan keselamatan, juga melukiskan ceritera dari legenda rakyat.

Di anjungan Kalimantan Tengah, balai adat ini dipergunakan sebagai tempat pertemuan, tempat pertunjukkan kesenian serta pameran lukisan-lukisan tentang jenis-jenis upacara adat, tarian daerah dan lukisan dari legenda rakyat. Di ruangan balai adat terdapat lantai yang ditinggikan digunakan sebagai pang-

gung pertunjukkan yang dilengkapi dengan seperangkat musik tradisional. Di muka bangunan ini terdapat patung-patung antara lain 2 buah patung ksatria, dua patung penari giring-giring, dua patung penumbuk padi lengkap dengan ayam, patung orang memandikan anak, dua patung pandai besi dan sebuah patung pendulang emas.

Selain itu terdapat beberapa binatang yang ada di Kalimantan Tengah antara lain orang utan, buaya dan menjangan. Di sungai tiruan terdapat pula sebuah perahu pengantin yang dinaiki oleh sepasang pengantin dengan beberapa orang laki-laki yang mendayung dan menjaga jalannya perahu, mengantarkan mempelai yang akan mengunjungi rumah mertuanya. Perahu tersebut dinamakan: banama *Riung Ajung Kangkari Rayang* yang menurut kepercayaan Kaharingan, perahu ini dapat berlayar di atas udara dan di bawah air.

Pagelaran kesenian yang disuguhkan bagi pengunjung Taman Mini Indonesia Indah khususnya anjungan Kalimantan Tengah antara lain tarian daerah, lagu-lagu daerah serta peragaan upacara adat daerah Kalimantan Tengah pada waktu-waktu tertentu. Kesenian tari dipertunjukkan setiap hari Minggu serta hari-hari besar atau hari libur.

Anjungan Kalimantan Tengah pada tanggal 9 Mei 1979 dikunjungi tamu negara Perdana Menteri Republik Korea Selatan yang Mulia Choy Kyu Hah dengan menanam pohon beringin, kemudian tamu negara Perdana Menteri Samoa Barat beserta Ny. To Hilau Eti Elesana tanggal 22 Nopember 1983.

Bahan :

- Betang dalam Kalimantan Tengah, bagian promosi Pembangunan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.
- Anjungan Kalimantan Tengah T.M.I.I.
- Monografi Daerah Kalimantan Tengah
- Buku Petunjuk T.M.I.I.

16. KALIMANTAN SELATAN

Propinsi Kalimantan Selatan merupakan propinsi terkecil dari 4 buah propinsi di Kalimantan, terletak antara propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Seperti halnya daerah Kalimantan lainnya, propinsi Kalimantan Selatan juga memiliki banyak sungai yang menjadi jalur lalu lintas yang penting, dari kota-kota tepi pantai hingga ke pedalaman. Di bagian hulu sungai, sungainya masih ditutupi hutan lebat dengan pohon-pohon besar serta belukar, dan disekitar muara sungai serta tepi pantai daerahnya berawa-rawa. Walaupun lalu lintas banyak menggunakan sungai dengan perahu-perahu namun di daerah ini mempunyai prasarana perhubungan darat yakni jalan. Jalan raya bahkan dapat menghubungkan kota Banjarmasin dengan kota Samarinda di Kalimantan Timur.

Di daerah persungai terdapat persawahan dan perkebunan rakyat sedang di danau, sungai dan rawa menjadi pusat kegiatan nelayan. Hutan-hutannya menghasilkan kayu-kayu ulin, lanau, damar putih dan sebagainya serta rotan, getah, madu, lilin dan lain-lain. Selain itu hutan-hutan ini dihuni oleh berbagai binatang misalnya monyet, kijang, rusa, harimau pohon, trenggiling dan lain-lain. Sedangkan sungai, danau dan rawa-rawanya penuh dengan berjenis-jenis ikan air tawar dan masih terdapat jenis ikan hiu sungai yang disebut ikan tapak, sangat ditakuti oleh nelayan.

Penduduk asli Kalimantan Selatan pada umumnya suku bangsa Banjar yang intinya terdiri dari sub suku, yaitu Maanyam, Lawangan dan Bukiat yang kemudian mengalami percampuran dengan suku bangsa Melayu, Jawa dan Bugis. Identitas utama yang terlihat adalah bahasa Banjar sebagai media umum. Penduduk pendatang seperti Jawa, Melayu, Madura dan Bugis sudah lama datang ke daerah Kalimantan Selatan. Suku bangsa Melayu datang sejak jaman Sriwijaya atau sebagai pedagang yang menetap, suku bangsa Jawa datang pada periode Majapahit

bahkan sebelumnya, dan orang Bugis datang mendirikan kerajaan Pegatan di masa lalu.

Suku-suku Maanyan, Lawangan, Bukit dan Ngaju dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa, dipersatukan oleh kerajaan yang beragama Budha, Hindu dan terakhir Islam, dari kerajaan Banjar, sehingga menumbuhkan suku bangsa Banjar yang berbahasa Banjar. Kerajaan Banjar ini pada abad 16 dan 17 sudah mengadakan hubungan dengan kesultanan Demak dan Mataram. Kerajaan inipun tidak luput dari incaran bangsa asing seperti Belanda dan Inggris yang silih berganti mendatangi pelabuhan Banjar. Ketika terjadi perlawanan terhadap Belanda pada abad ke 19, tampil pemimpin-pemimpin seperti Sultan Hidayat dan Pangeran Antasari menghadapi Belanda.

Masyarakat adat Kalimantan Selatan terutama suku Banjar mengenal berbagai upacara adat yang berkenaan dengan kehidupan manusia. Sejak masih dalam kandungan hingga saat kematiannya. Misalnya adanya adat berpantang bagi wanita hamil, upacara Bapalas bidan, yakni ketika bayi yang dilahirkan berumur 40 hari dan sekaligus memberikan nama, upacara turun tanah, khitanan dan sebagainya. Dalam upacara perkawinan terdiri dari banyak tahapan, sejak *Basasuluh* yaitu mencari data-data tentang calon isteri, *Badatang* yakni melamar, *Baantar Patalian* yaitu acara penyerahan seperangkat barang atau mas kawin, kemudian upacara nikah cara Islam di hadapan penghulu. Sesudah menikah diadakan upacara *Batimung* yaitu pengantin sebelum bersanding terlebih dahulu mandi uap, merias pengantin, *Batamat Qur'an* di mana calon pengantin diharuskan membaca Qur'an, dan puncak upacara adalah pengantin *Batatai* atau bersanding. Terakhir adalah upacara *Pemakanan Pengantin* yakni kedua mempelai menjalani bulan madu, selama 7 hari 7 malam hanya makan dan minum di balik tabir tertutup.

Pada masyarakat Banjar berkembang seni sastra dan seni suara yang indah, yang semula dari pergaulan sehari-hari di

antara mereka saling sindir menyindir kadang-kadang dengan bahasa syair dan pantun-pantun dan ada kalanya bersifat humor di antara muda-mudinya. Sindir menyindir ini lama kelamaan berkembang menjadi seni sastra yang indah hingga kini, misalnya pepatah-pepatah.

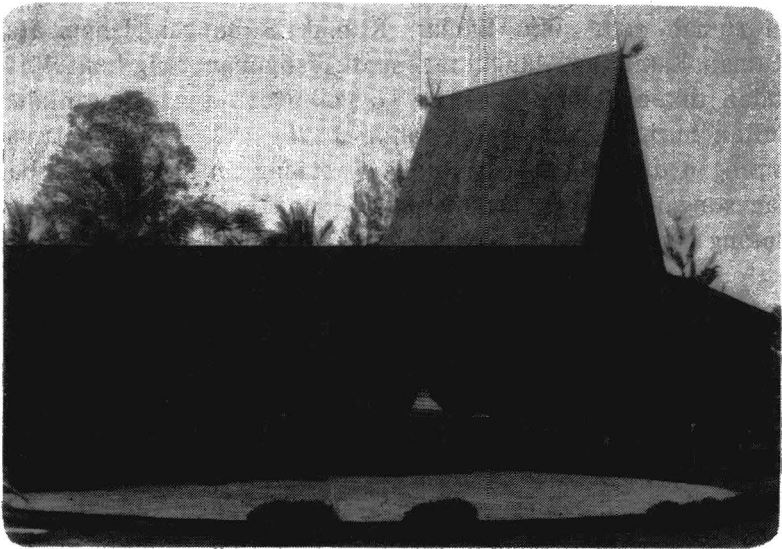
Di bidang seni rupa, suku Banjar mengenal sulaman-sulaman yang indah-indah yang biasanya sebagai pelengkap peralatan upacara seni ukir, terdapat pada ukiran kayu pada bangunan rumah atau mesjid, juga pada kerajinan barang-barang dari kuningan seperti tempat sirih, peludahan, bokor, kapit, abun dan sebagainya. Anyaman dari pandan ataupun rotan umumnya dikerjakan oleh wanita untuk mengisi waktu senggang berkembang pula di daerah ini.

Untuk seni bangunan terutama bangunan rumah, masyarakat suku Banjar sudah memiliki arsitektur yang cukup tinggi nilainya. Rumah-rumah tradisional berupa rumah panggung dengan atap yang tinggi menjulang. Dari samping bila dilihat seperti piramida. Rumah-rumah panggung tersebut berbeda-beda satu sama lain karenanya, dapat diketahui status sosial pemiliknya. Dahulu rumah-rumah tersebut dibedakan dalam beberapa golongan, yakni golongan atas seperti *Bangsawan*, *ulama*, *pedagang* mempunyai rumah bubungan tinggi yang disebut *gajah baliku*, *palimasan palimbangan*, *gajak manyusu*, *rumah Balai laki*, dan *rumah Balai Bini*. Sedangkan bagi orang kebanyakan rumahnya adalah *rumah cacak burung*, *rumah tadah alas*, *rumah gudang* atau *pondok biasa*. Rumah bagi orang biasa umumnya berbentuk segi empat silang atau segi empat memanjang.

Di jaman Kerajaan Banjar masih berdiri, rumah bubungan tinggi adalah rumah kediaman raja dan bangsawan. Mengenai bangunan rumah digambarkan dalam suatu peribasa Banjar lama yang berbunyi:



Rumah Bubungan Tinggi



Rumah Bubungan Tinggi Dari Samping

Bubungan tinggi wadah Raja-raja
 Palimasan wadah Emas Perak
 Balai Laki wadah Penggawa Mantri
 Balai Bini wadah Putri Gusti-Gusti
 Gajah Manyusu wadah nanang-nanangan Raja-raja atau
 Gusti Nanang.

Peribahasa tersebut menjelaskan kedudukan/status sosial dari pemilik atau pendiri rumah yakni: Bubungan tinggi tempat tinggal para raja dan panembahan, Pelimasan tempat tinggal para pedagang dan ulama. Balai laki tempat tinggal para punggawa dan menteri, Balai Bini untuk tempat tinggal putri-putri gusti, dan Gajah Manyusu untuk tempat tinggal putra-putra raja.

Anjungan Daerah Kalimantan Selatan di Taman Mini Indonesia Indah terletak di sebelah utara arsipel diapit anjungan Kalimantan Timur di sebelah timur dan sebelah barat anjungan propinsi Kalimantan Barat. Di anjungan ini ditampilkan bangunan rumah adat suku Banjar, Rumah Bubungan Tinggi atau Rumah Lambung Mangkurat, suatu bangunan yang bentuknya sudah dikenal sejak abad ke 16 yakni di masa pemerintahan Sultan Surian Syah, antara tahun 1596–1620 M. Di halaman anjungan dibuatkan kolam-kolam panjang untuk menggambarkan sungai-sungai di Kalimantan Selatan lengkap dengan rakit Batang Lanting.

Anjungan daerah Kalimantan Selatan dibangun berdasarkan hasil rancangan Ibrahim Nazar, A.M. dan diukir oleh Robensyah, BA. Pada bangunan induk, yakni rumah adat bubungan tinggi pernah mengalami perbaikan-perbaikan serta penggantian bagian-bagian pada bangunan, namun belum pernah mengalami penambahan pada anjungannya.

Rumah adat Bubungan tinggi sebagai bangunan induk, berbentuk tinggi dan memanjang ke depan, dengan lantai berjenjang. Rumah di atas tiang ini dari depan ke belakang semakin

meninggi dan pada pertengahan bangunan yakni di bawah bubungan ke belakang lantainya menurun lagi. Tangga rumah ada dua yang terletak di muka dan di belakang. Buatan bangunan rumah adat bubungan tinggi selalu memakai ukuran dengan jumlah ganjil, dan menurut ukuran tradisional yang dipergunakan adalah depa yakni sekitar 1,70 meter. Seluruh bangunan bahannya dari kayu, dari mulai tangga, dinding, lantai hingga atap.

Ruangan rumah adat Bubungan tinggi dibagi dalam beberapa ruangan, yang secara garis besar terbagi atas ruangan terbuka yang terdiri dari pelataran atau serambi dan lapangan Pamedangan, kemudian ruangan dalam rumah terdiri atas Pacina, Panampik Kecil, Panampik Besar, Panampik Panangah dan Panampik Bawah serta Padapuran.

Pertama-tama setelah menaiki tangga akan sampai ke Pelataran atau serambi, suatu tempat terbuka. Bagian ini terdiri atas 3 susun yakni pelataran di bawah disebut surambi Muka, tempat mencuci kaki sebelum naik ke bagian selanjutnya. Pelataran kedua disebut surambi Sambutan sebagai tempat menyambut tamu yang dihormati. Tempat ini juga dipergunakan untuk menjemur padi, bantal, tilam dan lain-lainnya. Pelataran ketiga, paling atas di bagian atasnya diberi atap *Sindang Langit* yakni semacam emper, dan sekelilingnya diberi pagar resi. Pelataran paling atas ini disebut *Lapangan Pamedangan*. Lapangan Pamedangan berfungsi untuk tempat duduk-duduk dan beristirahat diwaktu sore maupun malam hari.

Sesudah melewati lapangan pamedangan, dengan naik jenjang masuk ke ruangan yang disebut *pacira* yang digunakan untuk menyimpan peralatan angkutan sungai seperti kayu, dayung dan lain-lain. Selanjutnya ruang penurunan atau *penampik kecil* yakni ruangan dekat pintu dengan yang berfungsi untuk menyimpan alat-alat pertanian, pertukangan dan alat menangkap ikan. Selain penampik kecil, terdapat pula ruangan yang disebut *penampik besar* atau *paluaran* yang berfungsi

untuk tempat menerima dan tempat duduk tamu yang dihormati. Juga untuk menyelenggarakan selamatannya, upacara memberi makan Tahun dan sebagainya.

Berikutnya dalam ruangan dalam dari bangunan induk yang disebut *Penampik Panangah* atau *Paledangan*. Di ruangan yang paling luas ini kanan dan kirinya terdapat bilik yang disebut anjung kiri dan anjung kanan. *Paledangan* atau *ambin dalam* atau *panampik panengah* ini berfungsi untuk menempatkan tamu wanita atau keluarga laki-laki terdekat. Selain itu ruangan ini berfungsi pula untuk melaksanakan upacara adat seperti perkawinan, atau perayaan dengan pertunjukan wayang dan lain-lain. Perlu diketahui, antara *Paluaran* dengan *Paledangan* diberi *tawing* balat atau dinding pemisah dari kayu yang dapat dibuka. Pada saat-saat tertentu misalnya ada perkawinan dan pertunjukan wayang, dinding atau *tawing* halat ini dibuka sehingga mendapat ruangan yang besar. Anjung yang berfungsi sebagai tempat tidur masing-masing dibagi dua ruangan yakni *anjung paledangan* untuk tempat tidur dan *anjung jurai* untuk tempat makan. Pembagian ini tidak memakai dinding melainkan dengan ampaian baju atau peti-peti pakaian yang diletakkan berjejer. Yang tidur di anjung ini hanya orang tua dan anak gadis, dan pada salah satu anjung terdapat tempat khusus untuk persalinan dan tempat memandikan mayat.

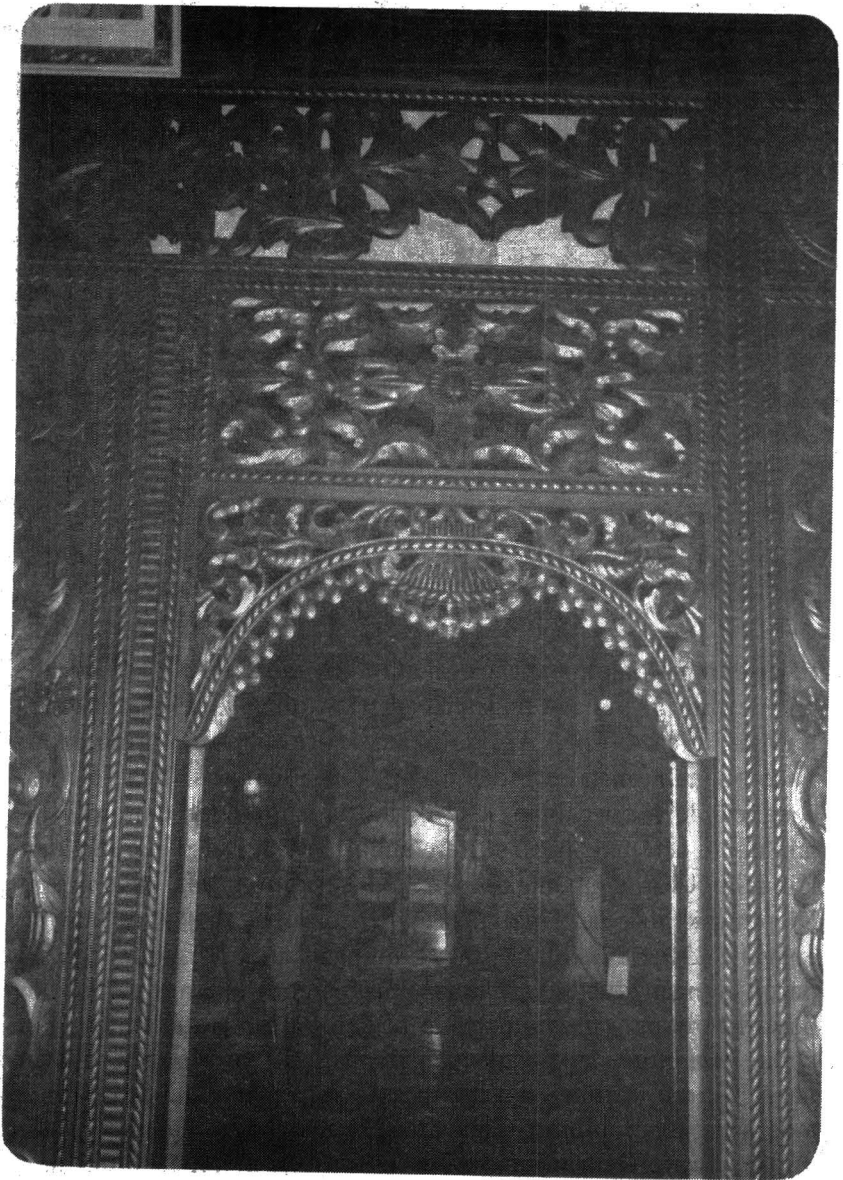
Ruangan selanjutnya adalah *Panampik bawah* atau *padu*, dan terdapat ruangan yang disebut *pantaran*, *paledangan dapur* dan *dapur*. Ruang ini berfungsi sebagai tempat mengasuh anak, tempat makan, tempat bahan makanan, bahkan tempat tidur dan lain-lain. *Paledangan depan* atau *ruangan padu* juga digunakan untuk tidur malam hari oleh para pemuda dan anak-anak. Kalau keluarga yang tua makan bersama di *Paledangan Dapur*, maka pengantin baru yang tidur di anjung kanan, makan dengan suaminya di anjung jurai kanan.

Rumah adat *Bubungan tinggi* ini penuh dengan ukiran misalnya pada pintu, dinding bagian atas, tiang, pertemuan



Hiasan Dinding

tiang dengan balok, tangga dan atap. Ukiran tersebut kebanyakan bermotif bunga-bunga seperti bunga melati, mawar, teratai, kaca piring, dan lain-lain. Juga ukiran bermotifkan buah-buahan, misalnya belimbing, buah manggis, buah nenas, cengkeh dan sebagainya. Untuk motif sulur daun-daunan adalah daun ceremai, juga ukiran pucuk rebung, gigi haruan dan lain-lain. Ukiran ini melambangkan kesuburan dan kedamaian. Di puncak atap terdapat hiasan berupa dua atau ekor burung enggang dan dikedua ujung bubungan diberi hiasan ukiran paruh dengan dua sayap kanan kiri, disebut jamang. Di bagian bawah terdapat *panampik* pada bagian bawah lantai anjung dan pada *panampik* lapangan pamedangan diukir dengan ukiran naga. Ukiran burung enggang di atas atap melambangkan dunia atas sedangkan ukiran naga atau kepala naga melambangkan dunia bawah. Dengan masuknya Islam juga mempengaruhi motif ukiran pada rumah adat ini misalnya motif huruf Arab atau kaligrafi.



Ukiran Pintu

Di anjungan Kalimantan Selatan, rumah bubungan tinggi dipergunakan sebagai tempat pameran dan peragaan berbagai aspek budaya tradisional. Pada ruang panampik kecil terdapat benda-benda hasil kekayaan alam Kalimantan Selatan seperti emas, intan, batu-batuan seperti bauksit, nikel dan lain-lain. Juga gambar atau foto tentang pendulangan intan serta pengolahan intan di kota Martapura. Di bagian lain dipamerkan hasil kerajinan tangan dari rotan serta foto-foto obyek wisata. Di ruang panampik Besar dipamerkan peralatan musik tradisional. Di ruangan utama, yakni panampik Panangah atau paledangan diperagakan sepasang pengantin Banjar duduk di pelaminan atau *Geta Petataian* dengan pakaian pengantin Banjar. Sedangkan anjung kiri dan anjung kanan dipakai untuk peragaan upacara tradisional adat Banjar dengan boneka-boneka besar. Upacara adat yang diperagakan antara lain upacara mandi-mandi pengantin, peragaan paguringan pengantin atau tempat tidur pengantin lengkap dengan bantal dan guling bersulam, dan peragaan Bapalas Bidan.

Di ruangan Padapuran terdapat dapur atang, yakni dapur tradisional suku Banjar, peralatan untuk menangkap ikan dan lain-lain.

Untuk lebih memperkenalkan dan melestarikan seni budayanya, anjungan Kalimantan Selatan pada hari Minggu atau hari libur menampilkan tari-tarian daerah tradisional dan lagu-lagu daerah. Di saat-saat tertentu dapat pula disaksikan peragaan secara visual berbagai upacara adat suku Banjar atau peragaan Busana daerah. Seperti halnya anjungan-anjungan lain di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Kalimantan Selatan pun pernah dikunjungi tamu negara yaitu ex Perdana Menteri Jepang Fukuda.

Bahan :

Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan P3KD

Anjungan Kalimantan Selatan T.M.I.I.

Buku Petunjuk T.M.I.I.

Anjungan Banjar Kalimantan Selatan T.M.I.I.

Rumah Banjar.

17. KALIMANTAN TIMUR

Kalimantan Timur berada pada garis katulistiwa 4° L.U. dan 2° L.S. Di sebelah barat dan utara berbatasan dengan Malaysia Timur, di sebelah timur dengan selat Makasar, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Daerahnya terdiri dari daerah pantai, daerah pedalaman dan dataran rendah. Sebagian besar wilayahnya berhutan lebat yang menghasilkan kayu, dan hasil hutan lainnya seperti rotan, damar dan lain-lain. Di samping kayu, Kalimantan Timur kaya pula dengan hasil tambang terutama minyak dan gas bumi.

Kalimantan Timur merupakan daratan raksasa dengan hutan lebat yang tak ada batasnya dan dibelah oleh sungai-sungai besar dan anak-anak sungai dari utara ke selatan, dan timur ke barat. Sungainya sangat banyak, sekitar 161 batang sungai, dengan sungai Mahakam, Kandilo, Kayou, Segah dan sungai Sesayap sebagai sungai terbesar. Karenanya sungai di propinsi ini mempunyai peranan penting di bidang komunikasi, walaupun lalu lintas jalan darat antar wilayah di Kalimantan Timur sudah ada, namun masih terbatas sekali.

Di daerah Kalimantan Timur selain berdiam suku-suku pendatang dari pulau Jawa, Sulawesi dan pulau-pulau lain, sebagian besar didiami oleh penduduk asli yang terdiri dari suku Kutai, suku Daya dan suku Banjar. Suku Daya yang mendiami pedalaman Kalimantan Timur terbagi dalam beberapa sub suku yakni Daya Kenyah, Daya Modang, Daya Punan dan Daya Benuaq. Di antara suku-suku Daya tersebut, suku Kenyah lah yang banyak mempunyai kelompok. Suku Daya Kenyah menurut adat terdiri dari empat kasta di bawah kekuasaan raja, yakni Kasta Paren yaitu kaum bangsawan, kasta Tetaaw juga kaum bangsawan, kasta Panyin yakni rakyat biasa, serta kasta ulaq yaitu kaum budak. Sekarang perbedaan kasta-kata sudah tidak ada lagi, namun orang masih mengenal secara baik siapa yang masih keturunan bangsawan.

Kalimantan Timur mempunyai peninggalan sejarah yang cukup terkenal, yaitu Kutai dengan rajanya Mulawarman, satu masa dengan kerajaan Taruma Negara di Jawa Barat. Selain itu juga kerajaan-kerajaan lainnya seperti kerajaan Pasir Balengkung, Kerajaan Tabur dan kerajaan Sambaliung di kabupaten Beran, kerajaan Tanjung Palas di kabupaten Bulungan dan kerajaan Hindu di Gua Kong Beng di kabupaten Kutai. Bekas-bekas kerajaan tersebut saat ini dijadikan museum Negara maupun daerah, kecuali bekas kerajaan Tanjung Palas dan bekas kerajaan Hindu tua di Goa Kong Beng yang belum dipugar.

Penduduk asli Kalimantan Timur semula mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme, kemudian dengan masuknya agama Hindu mereka menganut ajaran Hindu. Kini banyak yang memeluk agama Islam maupun Kristen. Walaupun begitu kepercayaan mereka yang lama belum dapat mereka tinggalkan begitu saja. Hal ini terlihat pada upacara-upacara yang mereka lakukan sebagian besar masih berhubungan dengan sistem kepercayaan mereka yang lama. Masyarakat suku Daya mengenal aneka ragam upacara, seperti tiwah, ijaruki, nyolat isan dan sebagainya. Selain itu juga dikenal upacara adat penerimaan tamu, adat perkawinan, upacara adat pengobatan atau Bekan dan upacara adat sesudah panen yang disebut ngungu tahun.

Di bidang seni, daerah Kalimantan Timur mempunyai corak ragam yang berbeda. Seni sastra suku Daya selalu berhubungan dengan seni suara, karena riwayat atau ceritera selalu disampaikan dengan lagu, yang disebut mausana. Seni suara lainnya adalah Mangandan yaitu lagu pujian untuk tamu, memanjung yakni seni suara pada upacara kematian, dinyanyikan dengan iringan gong, kemudian seni suara mematih yaitu lagu puji-pujian yang dinyanyikan sesudah orang meninggal dunia, dan lain-lain. Sedangkan seni tarinyapun beraneka ragam, seperti tari penyambutan tamu, tari Kancut Julut, tari gong, ketiganya dari Daya Kenyah, tari Perang suku Daya Bahau, tari Bagun dari Kutai, tari Pilin Tali suku Daya Tunjung, tari Ganggereng atau tarian muda mudi dan lain-lain.

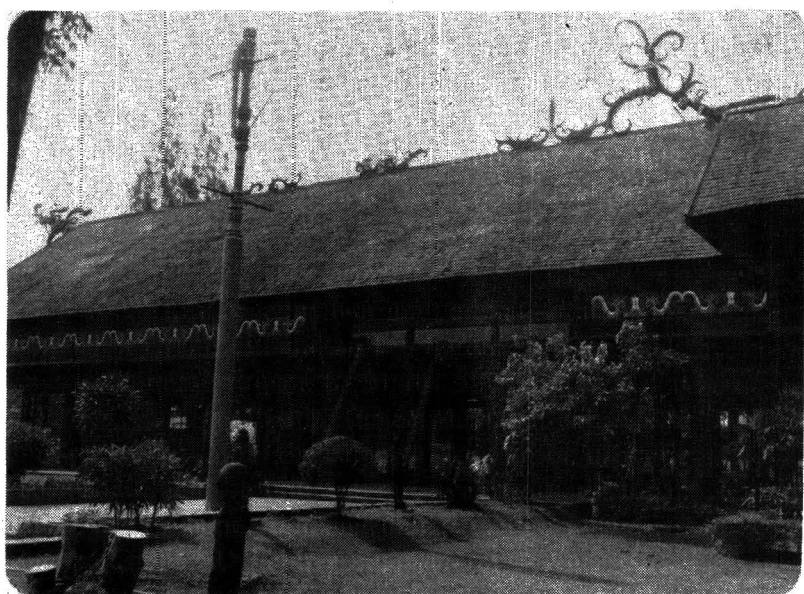
Hasil-hasil kerajinan suku Daya mempunyai nilai seni yang tinggi dengan warna-warna yang sangat menarik, seperti kerajinan tenunan pakaian suku Daya Benuaq, anyaman manik-manik, anyaman rotan, macam-macam ukiran dari tulang binatang dan pahatan patung tradisional yang digunakan untuk keperluan upacara adat tradisional, serta benda-benda kerajinan lainnya. Barang-barang kerajinan tersebut semula hanya dipergunakan bagi keperluan hidup sehari-hari, seperti mandau untuk menebang pohon, tombak untuk berburu dan lain-lain. Kini barang-barang tersebut banyak diperjual belikan pada toko-toko Souvenir.

Di bidang seni lukis dapat dilihat pada lukisan-lukisan yang ada di perahu, dinding-dinding rumah serta bangunan lain, juga pada perisai-perisai dan sebagainya. Umumnya lukisan tersebut memakai warna-warna cerah yakni kuning, merah, biru dan putih. Seperti halnya suku Daya di Kalimantan pada umumnya, maka suku Daya di daerah Kalimantan Timur membuat rumah tradisional berbentuk rumah di atas tiang yang sangat panjang, karena untuk bertempat tinggal berpuluh-puluh keluarga. Bentuk rumah tradisional yang unik inilah yang ditampilkan oleh anjungan Kalimantan Timur di Taman Mini Indonesia Indah.

Anjungan Kalimantan Timur berada di wilayah bagian Utara Taman Mini Indonesia Indah, yang diapit oleh anjungan Sulawesi Utara di sebelah kirinya, dan anjungan Kalimantan Selatan di sebelah Barat, sedangkan anjungan ini ada di tepi jalur dalam Taman Mini Indonesia Indah.

Selain menampilkan bangunan rumah tradisional rumah Lamin dari suku Daya sebagai bangunan induknya, juga ditampilkan bangunan Kerangking yakni lumbung padi, dalam bahasa Daya Tunjung. Semua bangunan yang ada di anjungan ini dilaksanakan di bawah arsitek Ir. Hartono Kadri dari Pekerjaan Umum Pusat.

Rumah *lamin* adalah bentuk rumah di atas tiang yang sangat panjang, karena ditempati puluhan keluarga. Memang



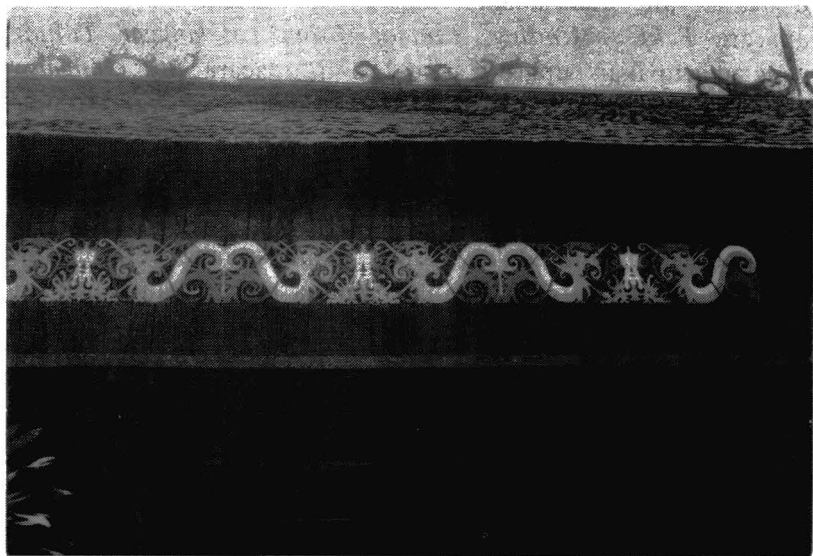
Rumah Lamin



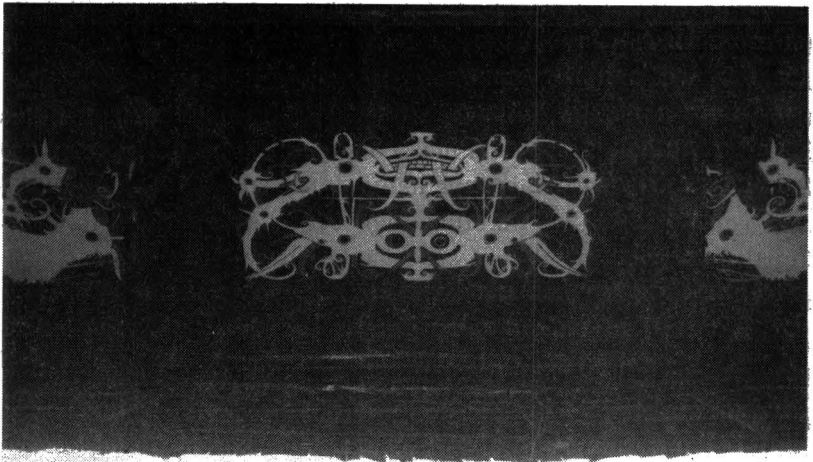
Kerangking (lumbung)

bentuk rumah seperti ini sudah merupakan bangunan rumah tradisional suku Daya pada umumnya, hanya berbeda nama atau istilah, serta beberapa variasi. Bahan seluruhnya dari kayu ulin yang berwarna hitam dan tahan lama. Karena rumah lamin ini sangat panjang dan besar maka dapat menampung 200 orang. Biasanya dalam satu kampung hanya terdapat tiga rumah lamin, dan setiap kampung diketuai oleh seorang kepala adat atau kepala suku yang disebut *Bakas Lewu* atau *Ungko Luwu*.

Dengan perobahan dan kemajuan masyarakat sekarang ini, rumah lamin sudah jarang ditemukan lagi karena mereka sudah banyak yang menempati rumah tersendiri seperti masyarakat perkotaan. Lamin yang masih ada, fungsinya sudah lain, yakni tidak berfungsi sebagai tempat tinggal melainkan untuk upacara-upacara keagamaan dan hiburan, karenanya disitu disimpan alat-alat musik seperti gong, gendang dan peralatan keperluan upacara adat tradisional. Di sekitar bulan Maret – April bersamaan dengan musim kemarau dan musim panen, rumah lamin di Kalimantan Timur ini kembali bersemarak dengan upacara-



Hiasan ukir bermotif Naga dan Cumi



Hiasan ukir bermotif kedok

upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Daya. Upacara yang dilaksanakan saat itu ada enam macam yakni upacara *Pekian*, *Unding*, *Endang-Mirang*, *Melanggar Tuhing* yang merupakan upacara ritual dan upacara *Bob Jengauw* yakni upacara syukuran suku Daya Modang di daerah kabupaten Kutai. Kadang-kadang pada masa-masa demikian merupakan saat yang baik pula untuk melaksanakan upacara perkawinan ataupun upacara adat lainnya.

Rumah lamin adalah rumah panjang yang bersambung-sambung, maka tata ruang di dalamnya merupakan rangkaian beberapa ruangan yang sama. Susunan ruangan hanya terdiri dari ruang yang merupakan las panjang, berfungsi sebagai tempat pertemuan, tempat melaksanakan upacara-upacara adat, serta tempat tidur bagi orang laki-laki dan pemuda serta tempat tidur tamu laki-laki. Di kanan kiri ruang depan terdapat bilik-bilik berderet-deret merupakan tempat tidur keluarga dan anak-anak gadis. Sedangkan di belakang bilik-bilik tidur adalah dapur untuk memasak dan tempat makan keluarga.

Di dalam rumah lamin terdapat ukiran-ukiran serta lukisan-lukisan sebagai hiasan, begitu pula di luarnya. Ukiran-ukiran maupun lukisan-lukisan tersebut mengandung makna dan simbol-simbol tertentu. Semua bentuk lukisan merupakan stilasi dengan motif geometrik, motif pilin dan motif kait-berkait membentuk ornamentasi yang abstrak dan sangat unik.

Ukiran atau lukisan tersebut menggambarkan ular naga, burung enggang, cumi-cumi serta kedok dan kerangka manusia. Bagi orang Daya Naga melambangkan kesaktian dan kekuatan serta kepahlawanan, burung Enggang melambangkan ketinggian derajat manusia dan keluhuran budi, karena itu juga melambangkan kebangsawanan. Motif lukisan cumi-cumi melambangkan kerakyatan, sedangkan lukisan kedok atau topeng berangka manusia melambangkan kedamaian dari rakyat biasa. Ukiran atau lukisan naga dan burung Enggang hanya terdapat pada rumah orang Bangsawan, sedangkan lukisan cumi-cumi dan kedok atau topeng terdapat pada rumah rakyat biasa. Warna-warna yang dipakai adalah kuning, merah, biru dan putih yang juga mengandung arti keagungan, keberanian, pengabdian dan kesucian.

Di depan rumah lamin terdapat dua deret patung dari kayu ulin, berupa patung manusia dan hewan, sebagai penjaga lamin beserta seluruh penghuninya. Patung-patung ini ada yang di atas kepalanya terdapat binatang seperti kera, buaya dan lain-lain. Menurut kepercayaan mereka patung-patung yang menghadap ke timur atau ke arah matahari terbit mempunyai kekuatan membantu mendatangkan rejeki dan kebaikan. Sedangkan patung yang menghadap ke arah selatan mempunyai fungsi sebagai penolak bala atau roh jahat yang akan mengganggu. Patung-patung ini dinamakan Sumbang Lawing dari bahasa Daya Tunjung. Di dekat patung terdapat tiang kayu yang tinggi disebut tiang blontang, fungsinya untuk mengikatkan atau menambatkan binatang korban biasanya kerbau atau sapi, dalam suatu upacara adat. Binatang ini ditusuk-tusuk agar darahnya menitis ke tanah di sekeliling tiang Blontong, baru kemudian dipotong.

Di anjungan sebelah belakang terdapat bangunan kecil berupa sebuah peti berukir diberi tiang yang disebut *Lungun*. *Lungun* ini masih banyak ditemui di daerah Kalimantan Timur terutama di daerah pedalaman, merupakan kuburan bagi orang Daya. Bila seseorang meninggal, mayatnya dimasukkan ke dalam peti yang disebut *Tempela* dan dibiarkan sampai membusuk. *Tempela* ini diletakkan di tempat yang tinggi dan diberi saluran ke bawah untuk mengalirkan air yang keluar dari mayat tersebut. Bila mayat sudah kering dan tinggal tulang-tulang, lalu diambil dan ditaruh di dalam sebuah guci yang disebut *antang*, dan disimpan di dalam rumah sampai dapat melaksanakan upacara *blontang*. Sesudah melaksanakan upacara *blontang* dengan korban kerbau, tulang-tulang tadi dipindahkan ke *lungun*. Upacara *blontang* selain dilaksanakan dalam upacara korban penguburan juga dalam upacara perkawinan.

Di anjungan Kalimantan Timur, rumah lamin dipergunakan sebagai tempat peragaan berbagai aspek budaya daerah Kalimantan Timur. Di ruangan rumah lamin terdapat lukisan-lukisan berbagai upacara adat suku Daya, pameran berbagai hasil kerajinan, benda-benda upacara seperti guci, tempayan dan lain-lain. Di bagian lain terdapat berbagai hasil produksi daerah Kalimantan Timur, serta pakaian tradisional, senjata tradisional dan peralatan khas suku Daya. Sedangkan bangunan *kerangking* yang aslinya untuk menyimpan padi, di anjungan ini berfungsi sebagai kantor anjungan. Hiasan-hiasan yang ada pada kerangking ini sama dengan hiasan di rumah adat atau rumah lamin. Hiasan-hiasan pada ujung atap bangunan berupa cabang-cabang yang melengkung dan melingkar dengan ujung-ujung melengkung adalah menggambarkan cumi-cumi. Hiasan ini juga terdapat di tiang-tiang rumah, bahkan di ujung perahu yang ditampilkan juga di anjungan ini yang terletak di kolong kerangking.

Kolong rumah lamin dimanfaatkan untuk pertunjukkan kesenian yang disuguhkan kepada pengunjung Taman Mini Indonesia Indah khususnya pengunjung anjungan Kalimantan Timur. Kesenian yang diperunjukkan pada hari Minggu serta

hari libur resmi lainnya berupa tari-tarian, misalnya tari Jepun dan lain-lain. Karena itu di bawah rumah lamin atau di kolong rumah lamin dibuatkan panggung setinggi + 80 cm sebagai arena pentas. Sedangkan bagi penonton disediakan tempat duduk sekedarnya untuk menikmati atraksi yang disuguhkan.

Anjungan Kalimantan Timur pernah dikunjungi tamu negara yaitu Ny. Kurt Waldheim; isteri Sekjen P.B.B. pada tanggal 9 Mei 1979. Kunjungan beliau ditandai dengan penanaman pohon beringin sebagai tanda persahabatan dan persaudaraan.

Bahan :

Petunjuk Daerah Tujuan Wisata di Kalimantan Timur dan Humas Gerakan Pramuka 1983 di Samarinda. Badan Pengembangan pariwisata daerah tingkat I Kalimantan Timur.

Perjalanan Wisata ke Kalimantan Timur. Badan Pengembangan pariwisata Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, Samarinda
Anjungan Daerah Kalimantan Timur T.M.I.I.
Buku Petunjuk T.M.I.I.

18. SULAWESI UTARA

Propinsi Sulawesi Utara secara astronomis terletak antara $123^{\circ}12'30''$ B.T. – $127^{\circ}12'$ B.T. dan $0^{\circ}28'30''$ L.U. $2^{\circ}25'$ L.U. Adapun batasnya adalah: sebelah utara dibatasi oleh laut Sulawesi dan laut Mindanao, sebelah timur dibatasi laut Pasifik dan laut Maluku, sebelah selatan dibatasi laut Maluku dan teluk Tomini, sedang sebelah barat berbatasan dengan propinsi Sulawesi Tengah.

Daerah Sulawesi Utara dalam sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia banyak melahirkan patriot-partiot bangsa seperti Mr. Maramis, Dr. G.S.S.J. Ratu Langi yang lebih dikenal dengan oom Sam Ratulangi, Arnold Mononutu, Nani Wartabone dan seorang pejuang wanita ibu Walandow Maramis. Dalam jaman pembangunan di propinsi ini banyak dibangun proyek-proyek raksasa seperti pembangkit Tenaga Listrik Tenaga Air danau Tondano di Tonsea Lama, proyek irigasi Dumoga, proyek jalan raya Manado – Gorontalo, proyek penangkapan ikan cakalang di Air Tembaga dan pabrik minyak kelapa terbesar di Tonsea.

Daerah Sulawesi Utara didiami oleh empat kelompok suku bangsa yakni suku bangsa Gorontalo, mendiami daerah Gorontalo, suku bangsa Bolaang Mongondow mendiami daerah Bolaang Mongondow, suku bangsa Minahasa mendiami daerah Minahasa, dan suku bangsa Sangihe mendiami daerah Sangihe - Talaud. Dalam kehidupan masyarakatnya menampakkan suatu keaneka ragaman dalam adat istiadat. Namun demikian dalam pergaulan sehari-hari menampakkan keharmonisan. Di samping masing-masing suku bangsa mempunyai bahasa sendiri, dalam pergaulan sehari-hari di antara ke empat suku tersebut memakai bahasa Melayu Manado sebagai bahasa pengantar.

Daerah Sulawesi Utara sejak dahulu merupakan penghasil kelapa terbesar, karena daerah sepanjang pantai banyak ditumbuhi kelapa. Flora lainnya adalah jenis pohon kayu seperti

kayu besi, kayu jati, kayu putih, meranti, kayu hutan dan lain-lain, rotan, bambu. Selain itu cengkeh mengambil peranan besar dalam perekonomian rakyat Sulawesi Utara, kemudian coklat, kopi, buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya. Di bidang perikanan ikan cakalang sangat terkenal hingga ke luar daerahnya, di samping jenis-jenis ikan lainnya yang ada di perairan daerah Sulawesi Utara. Fauna yang ada di darat antara lain sapi hutan, babi rusa, buaya, burung Mako, burung Kunkun, Manguni dan jenis binatang lainnya.

Seperti halnya suku bangsa di daerah lain, maka suku-suku bangsa di Sulawesi Utara mengenal beberapa upacara yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Upacara tersebut dimulai sejak ibu mengandung, biasanya diadakan upacara selamatan, yang di daerah Gorontalo disebut *melontalo*, yakni upacara meraba perut. Di daerah Bolaang Mangondow, pada upacara kelahiran, bila ternyata yang lahir anak laki-laki, maka ayahnya harus keluar halaman rumah dan berteriak *momondow*, serta menanam sejenis tanaman misalnya kelapa dengan maksud memudahkan perhitungan umur anak. Di Minahasa bila seorang ibu mulai hamil, harus mematuhi semua larangan yang dikenal dengan istilah *poso* yakni tabu. *Poso* tersebut selain si ibu, ayah calon bayi pun harus mematuhinya, agar bayinya terhindar dari macam-macam pengaruh buruk. Beberapa hari setelah kelahiran biasanya diadakan pesta, dan bersamaan itu si ibu dimandikan oleh biang atau dukun bayi yang disamakan dengan mandi uap, di dalam bahasa Menado disebut *bekera*.

Upacara-upacara selanjutnya adalah upacara sebelum dewasa, upacara perkawinan dan kematian, di mana pada masing-masing suku terdapat berbagai variasi di dalam pelaksanaannya. Di daerah Bolaang Mangondow dan Minahasa dikenal adat pergaulan muda-mudi, di mana dalam kegiatan gotong royong misalnya dalam pesta-pesta perkawinan, kegiatan menanam dan memotong padi dan sebagainya. Dalam kesempatan ini muda dan mudi saling berpantun atau berlagu untuk mengeluarkan isi kalbunya. Tidak jarang dalam kesempatan seperti ini mereka

menemukan pilihan hatinya, dan bila orang tua mereka menyetujui, akan berlanjut pada perkawinan.

Di bidang kesenian, daerah Sulawesi Utara sangat menonjol di bidang seni suara dan musik, di samping seni tarinya. Tarian yang terkenal antara lain tari maengket, tari patah cingke, tari cakalele dari daerah Minahasa. Di daerah Gorontalo terdapat tarian tidilo-tonggalo dan tari tidilo palo-palo di mana tarian ini merupakan tarian adat yang tidak boleh ditarikan oleh lapisan rendah. Namun secara berangsur-angsur tarian tersebut sudah dipanggungkan dan dilakukan oleh lapisan rakyat biasa. Di daerah Sangir Talaud terdapat seni musik tiup dari bambu berupa seruling-seruling dan yang berukuran kecil sampai besar, sehingga menciptakan suatu simponi yang sangat menarik. Kesenian lainnya adalah musik Bia yakni alat musik yang terbuat dari kulit-kulit atau rumah-rumah kerang besar. Sebuah tarian perang dari Sulawesi Utara adalah tari *Kawasaran*, di mana penarinya mengenakan kostum mirip prajurit Romawi yang kelihatan gagah. Dari sekian banyak kesenian Sulawesi Utara, maka musik kolintang merupakan kesenian yang sangat banyak penggemarnya, bahkan sampai di luar negeri. Maka tidaklah heran, disebabkan kepopulerannya jenis musik ini sudah beredar melalui rekaman-rekaman dari berbagai studio.

Dalam hal seni bangunan, terutama bangunan untuk tempat tinggal, dari keempat kelompok besar suku-suku bangsa di Sulawesi Utara memiliki ciri-ciri tersendiri, walaupun kadang-kadang ada pula persamaannya. Di daerah Gorontalo rumah berbentuk persegi panjang, di atas tanah atau setengah panggung yang tingginya satu atau satu setengah meter. Dinding dan lantai dari bambu yang dianyam, atap dari daun rumbia atau daun kelapa. Ruangan rumah terdiri dari bagian depan tempat menerima tamu, bagian tengah kamar tidur, bagian belakang dapur dan ruang makan, sedang untuk menyimpan barang-barang ditaruh di atas loteng. Rumah-rumah orang Bolaang Mangondow dahulu dibangun di atas tinggi 4 sampai 8 meter untuk menghindari gangguan binatang. Bentuk rumah kini su-

dah heterogen, ada yang terbuat dari batu, kayu, bambu dan lain-lain, begitu pula bentuknya. Di daerah Sangir Talaud, bentuk rumah empat persegi panjang yang dulunya tanpa di kamar-kamar, tetapi dibatasi oleh kain Kafo yang disebut Darlanse. Kini rumah-rumah mereka sudah sama dengan rumah dari daerah lain, sesuai dengan perkembangan teknologi. Rumah mereka ada yang di atas panggung, ada pula yang di atas tanah dengan lantai batu, dengan bahan kayu, bambu, semen dan lain-lain. Rumah-rumah tersebut sekarang mempunyai susunan bagian depan untuk menerima tamu, di sampingnya kamar tidur, di bagian tengah tempat tidur keluarga dan di bagian belakang ruangan makan dan ada pula yang ruang makannya di dapur, terpisah dari bangunan rumah. Rumah di daerah Minahasa dahulu berbentuk rumah panggung yang tinggi, maksudnya untuk menghindari gangguan binatang buas dan perampok yang datang dari luar daerah. Sekarang selain rumah panggung, juga banyak rumah yang dibangun di atas tanah, berbentuk segi empat panjang dan berlantai semen. Atapnya ada yang dari seng, alang-alang, daun kelapa atau bambu yang dibelah dua sama besar kemudian disusun. Dinding dan lantainya dari tembok, papan, bambu atau bahan campuran tembok dan bambu atau kayu.

Anjungan daerah Sulawesi Utara yang berada di Taman Mini Indonesia Indah dalam membawakan wajah daerahnya telah membangun dua buah model rumah adat, yakni rumah Pewaris dan rumah tipe Bolaang Mangondow. Selain itu, di halaman anjungan dilengkapi dengan patung-patung seperti patung penari cakalele, patung Siow Walian, patung Anra, Babirusa dan burung Maleo. Kemudian keadaan alamnya digambarkan dengan tiruan Gunung Kalabat, Danau Tondano, dan danau Moat lengkap dengan patung Bogani salah seorang tokoh pejuang.

Pembangunan anjungan Sulawesi Utara dilaksanakan tahun 1974 dan diresmikan pada tanggal 20 April 1975, bertindak se-

bagai arsitek adalah Ir. R. Dendung. Bangunan induk merupakan rumah adat yang dimiliki oleh tokoh masyarakat atau pimpinan suku/pimpinan adat dinamakan Walewangko, mewakili rumah suku Minahasa dan bangunan kedua tipe Bolaang Mangondow mewakili suku Bolaang Mangondow. Sebelum memasuki anjungan, terlebih dahulu melewati pintu gerbang atau gapura yang berhiaskan burung manguni dan ular hitam pada kedua tiangnya. Ukiran ular pada kedua tiang tersebut melambangkan kewaspadaan karena ular hitam tidak pernah lengah terhadap alam sekitarnya. Begitu pula hiasan burung manguni yang di daerah Sulawesi Utara dianggap binatang yang dapat memberi isyarat atau tanda-tanda melalui bunyinya pada malam hari. Kedua binatang tersebut dianggap tukang pemberi isyarat dari dunia atas dan dunia bawah, demi ketentraman dan keselamatan masyarakat. Karenanya motif kedua binatang ini banyak menghiasi benda-benda atau barang-barang dalam rumah tangga karena dianggap keramat.

Patung cakalele yang terpancang di halaman depan bergaya mengerang dan menangkis dengan memegang tameng di tangan kanan, tangan kirinya menggenggam sebilah pedang atau sauti. Patung cakalele yang lain dalam keadaan siap dengan perlengkapan yang sama dengan komando: *I yayat u sauti* yang artinya acungkan pedang! yang melambangkan siap tempur, siap maju dan siap membangun. Tarian ini sekarang berfungsi untuk penyambutan tamu-tamu terhormat.

Bangunan induk yang dinamakan Rumah Pewaris atau Walewangko, merupakan rumah di atas tiang dan balok-balok yang mendukung lantai, dua di antaranya tidak boleh disambung. Pintu rumah terletak di depan, dengan tangga naik di kiri dan kanan juga di belakang rumah, tepat di tengah-tengah. Rumah panggung ini merupakan bentuk rumah tradisional yang asli, di mana kolong rumah dipergunakan untuk tempat ternak berlindung serta menyimpan hasil bumi atau *godong*, dan bagian atasnya untuk tempat tinggal. Adapun susunan ruangnya adalah: Bagian paling depan disebut lesar, merupakan ruangan



Rumah Pewaris



Rumah Bolaang Mangondow

tak berdinding berfungsi sebagai tempat memberikan pengumuman kepada rakyat oleh kepala suku atau kepala adat. Ruangan kedua adalah serambi depan yang berfungsi untuk menerima tamu serta menyelenggarakan upacara-upacara adat, tempat menjamu makan para undangan. Ruang depan ini berdinding, dan terletak setelah melalui pintu masuk, dan ruang ini disebut juga *Sekey*. Kemudian ruangan tengah disebut *pores* berfungsi untuk menerima tamu yang masih ada ikatan keluarga, serta tempat menerima tamu wanita. Di bagian ini (ruang tengah) terdapat kamar-kamar untuk tempat tidur. Di bagian belakang adalah tempat makan keluarga, serta kegiatan wanita sehari-hari, kemudian bersambung dengan dapur tempat memasak.

Di anjungan Sulawesi Utara rumah pewaris atau Walewangko ini dipergunakan sebagai tempat pameran serta untuk memperagakan aspek-aspek budaya daerahnya. Di ruang depan terdapat Kursi kebesaran Sulawesi Utara yakni kursi kayu berukir dengan sandaran kombinasi dengan rotan. Ukiran pada kursi tersebut bermotif burung manguni dengan kedua sayapnya berkembang, serta motif kelapa, cengkeh, pala, enau dan lain-lain. Di ruangan dalam juga terdapat sebuah kursi goyang yang sangat unik disebut *kadera goyang*, tempat orang tua duduk beristirahat.

Selain itu terdapat peragaan pengantin mewakili daerah Gorontalo, juga beberapa pakaian adat dari berbagai suku yang ada di Sulawesi Utara, dengan boneka-boneka besar yang sangat indah. Dipamerkan pula berbagai hasil kerajinan tangan dari tanah liat, dan beberapa lukisan dari kerang dan kulit pala yang disusun amat rumit tepi indah. Di bagian lain, dalam utrin kaca dipamerkan salah satu adegan tarian daerah Cakalele lengkap dengan kepala adat yang membawa tongkat dan di tangannya hinggap burung manguni, serta para prajurit tradisional dan para pemusik lengkap dengan alat-alat musik tradisional. Salah satu ruangan di bagian belakang dipergunakan sebagai ruang kantor anjungan.

Ragam hias bangunan rumah ini berupa ukiran bermotifkan ular kepala dua, hal ini melambangkan kesejahteraan karena membawa berkat bagi penghuninya. Rumah adat kedua adalah rumah tradisional tipe Bolaang Mangondow. Tangga rumah berada di depan rumah dan atapnya melintang dengan bubungan yang curam. Rumah inipun mempunyai serambi yang tidak berdinding melainkan diberi pagar kayu beruji-ruji setinggi kurang lebih satu meter. Ruangan dalam rumah induk yang berdinding terdiri dari ruang depan atau ruang tamu, bagian dalam ruang tamu wanita atau keluarga atau tempat makan, dan terdapat ruangan tidur. Di bagian belakang dipergunakan untuk memasak atau dapur, serta melakukan kegiatan sehari-hari bagi orang-orang kaya, masih terdapat ruangan tempat menyimpan yang disebut gudang.

Pada halaman anjungan terdapat bangunan tiruan dari kuburan tua yang terdapat di Minahasa yang disebut Waruga. Kuburan yang berbentuk batu ini diberi ukiran-ukiran yang bermotif ular naga, patung manusia purba, binatang, bunga-bunga dan daun-daunan. Menurut penuturan, kuburan purba ini dahulu dibuat untuk kepala-kepala keluarga secara turun temurun sehingga warga itu harus ditempatkan di dekat rumah tinggal atau di samping rumah. Kemudian oleh Belanda waruga-waruga tersebut dikumpulkan dan ditaruh di dalam areal pekuburan umum dan selanjutnya melarang mempergunakan waruga sebagai kuburan atau penyimpanan mayat, dengan demikian pudarlah adat tradisi pemakaian waruga di Sulawesi Utara.

Di halaman depan terdapat sejenis tugu, bermotifkan orang yang saling mendukung, tinggi ke atas. Tugu setengah patung tersebut adalah *Siow Walian* atau sembilan wali. Tugu *Siwo Walian* ini dipahat bersusun dengan posisi yang berbeda satu sama lain, mulai dari yang paling bawah hingga yang paling atas atau kesembilan, dan di puncaknya adalah seekor burung manguni. Tugu ini melambangkan religi di Sulawesi Utara yang mana pemimpin-pemimpin religi itu secara turun temurun menyajikan adat tradisinya sampai generasi kesembilan. Dalam



Siow Walian



Kursi berukir

kebudayaan suku Minahasa, pemimpin religi yang pertama adalah seorang tokoh wanita yakni Walian karena Dia menasehatkan Lumiwut untuk kawin dengan pria misterius yang sebenarnya anaknya sendiri bernama Toar. Selanjutnya cerita yang merupakan legenda ini tak diketahui kelanjutannya. Namun pada dasarnya tugu ini ada yang menafsirkan sebagai lambang gotong royong.

Pada hari Minggu atau hari libur, anjungan Daerah Sulawesi Utara menyajikan atraksi kesenian berupa senitari daerah, seni musik daerah seperti musik kolintang, musik bambu, musik bio dan seni suara dengan lagu-lagu kawanua. Selain itu

di saat-saat tertentu diselenggarakan peragaan pakaian adat, upacara adat tradisional dan lain-lain. Anjungan ini pun telah dikunjungi tamu-tamu negara, misalnya Sri Paduka Pangeran Hasan Bin Talal putra mahkota kerajaan Yordania pada tanggal 28 Maret 1979. Kemudian pada tanggal 25 Pebruari 1982 dikunjungi oleh Panglima Angkatan Darat Kerajaan Thailand Jenderal Prayudh Charumani.

Bahan :

Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara
Anjungan Daerah Sulawesi Utara
Data anjungan oleh pimpinan Anjungan
Buku Petunjuk T.M.I.I.

19. SULAWESI TENGAH

Propinsi Sulawesi Tengah yang beribukota Palu, merupakan propinsi terluas di antara 4 propinsi di Sulawesi. Daerah ini terletak pada 2° Lintang Utara, 3°48' Lintang Selatan, 119°22' Bujur Timur dan 124°20' Bujur Timur. Di sebelah selatan berbatasan dengan daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara. Di sebelah timur berbatasan dengan laut Maluku dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makasar.

Wilayah Tingkat I Sulawesi Tengah sebagian besar merupakan daerah berhutan lebat sedangkan sisanya kurang lebih sepertiganya merupakan dataran rendah sepanjang pantai juga terdapat dataran tinggi di antara pegunungan yang curam dan terjal. Flora yang tumbuh antara lain bermacam-macam kayu khususnya kayu hitam atau ukir yang merupakan komoditi perdagangan dan sumber devisa. Juga tumbuhan sebagai sumber pangan seperti sayur-sayuran, buah-buahan, tumbuhan yang menghasilkan makanan sampingan, bahkan yang dapat dijadikan obat-obatan. Selanjutnya fauna di daerah ini meliputi rusa, babi, babirusa, angsa, segala macam ular, serta bermacam-macam burung dan lain-lain. Alam pegunungannya masih asli dengan pemandangan yang indah, begitu pula daerah pantainya masih murni merupakan tempat wisata yang asli, belum ditata. Namun demikian tempat-tempat yang penuh keindahan ini merupakan tempat peristirahatan atau rekreasi yang menyegarkan dan mengasyikkan.

Daerah Sulawesi Tengah didiami oleh berbagai macam suku bangsa, antara lain suku Kaili, Kulawi, Lone, Pamona, Mori, Bungku, Saluan, Banggai, Balantak, Buol-buol, Toli-Toli dan masih ada lagi lainnya. Dengan demikian bahasa daerahnya pun cukup banyak, begitu pula adat istiadatnya.

Dalam bidang pertanian, berlangsung upacara-upacara adat sejak membuka ladang baru sampai upacara panen yang disebut

adan tane. Upacara ini berisikan perbuatan suci dan kepercayaan leluhur atau nenek moyang kepada yang dianggap penguasa tanah, yaitu *To manuru*, yang memberikan kesuburan, keberhasilan ataupun kegagalan. Dalam kontak dan komunikasi dengan penguasa itu diadakanlah upacara-upacara adat. Upacara tersebut meliputi upacara pembukaan ladang baru yang disebut *Balia Tampilangi*, upacara menebang hutan atau *Nantalu*, upacara mengelilingi benih padidisebut *Nalili bane*, upacara *Nabalia*, upacara menanam benih atau *Notuda*, upacara *No unja Bosu*, yakni padi mulai berisi, upacara mengadakan sesajian yang disebut *Nomparaya*, upacara *Modindi*, upacara *No kato* atau memetik padi, upacara *Nopinji* yaitu memberi sesajian, upacara *Nanjalo* yaitu pesta selamat panen dan upacara *No wunja* pesta panen secara massal dan besar-besaran dengan lokasi sekitar baruga atau rumah adat.

Dalam upacara adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia, masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya masih menjalankan upacara-upacara adat yang dilakukan sejak nenek moyang mereka. Upacara-upacara tersebut dimulai sejak sebelum bayi lahir yakni upacara masa hamil, kemudian adat dan upacara kelahiran, adat dan upacara sebelum dewasa, adat dan upacara perkawinan dan upacara kematian. Dari sekian banyak upacara tersebut, maka upacara peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dilakukan sangat unik.

Pada saat anak meningkat dewasa yakni setelah berumur sekitar 12 tahun ke atas, diadakan upacara *Nakeso* dan *Naloso*. Upacara ini merupakan yang sangat besar dan dibesarkan karena saat itu putra putri telah mengakhiri masa kanak-kanaknya, sehingga kepadanya diharuskan mengikuti upacara ini dan mereka diberi nama *Toniasa* yang artinya Tona nipaka asa atau orang dibuat tenang atau didewasakan.

Selama satu bulan sebelum upacara ini, *Toniasa* ini dikurung dalam suatu tempat ruangan tertutup dan tidak boleh keluar serta menginjak tanah. Dalam kurungan ini mereka harus melaksanakan peraturan dan disiplin yang diajarkan menurut

adat, sedangkan untuk keperluan mereka seperti makan, minum, buang air harus didahului dengan memukul tambur atau membunyikan seruling dari bambu. Dahulu yang dipakai untuk mengurung putra-putri tersebut adalah bangunan bertangga bambu yang disebut *Songi*, dan ditutup dengan mbesa sejenis kain kulit kayu yang khusus dipakai untuk upacara adat. Puncak upacara adalah setelah Toniasa mengakhiri latihan dalam *Songi*, pada malam hari kuku-kuku tangan dan kaki diberi pacar, sementara selama pemberian pacar berlangsung diperdengarkan lagu Rano yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan oleh orang-orang tua dengan iringan bunyi-bunyian. Pagi harinya, toniasa digendong ke sungai untuk dimandikan dan selanjutnya diberi pakaian adat seperti halnya orang dewasa. Selanjutnya dilakukan upacara *Nakeso* yakni penggosokan atau pemotongan gigi di tempat terbuka, biasanya Bantaya atau Baruga yang dilakukan oleh kepala adat. Selanjutnya toniasa diturunkan dan diarak mengelilingi balai adat atau Bantaya yang sudah dihiasi daun kelapa dan bambu kuning. Upacara ini disebut *Naloso*. Terakhir kepada Toniasa yang tertua diharuskan menombak kerbau yang diikuti oleh mereka yang menjalani upacara ini sampai kerbau tersebut mati. Kemudian kepala kerbau diambil dan diletakkan di depan balai adat, dan Toniasa duduk di atas kepala kerbau didampingi Toniasa yang lain, putra maupun putri. Saat itu dilantik dan dinyatakan sudah menjadi orang dewasa, apabila melanggar adat, maka kepalanya sebagai pengganti kepala kerbau ini. Upacara ditutup dengan tari-tarian kepahlawanan dengan ayunan tombak dan teriakan-teriakan. Bagi orang biasa upacara lebih sederhana dan berakhir sampai upacara *Naloso* atau pemotongan gigi saja.

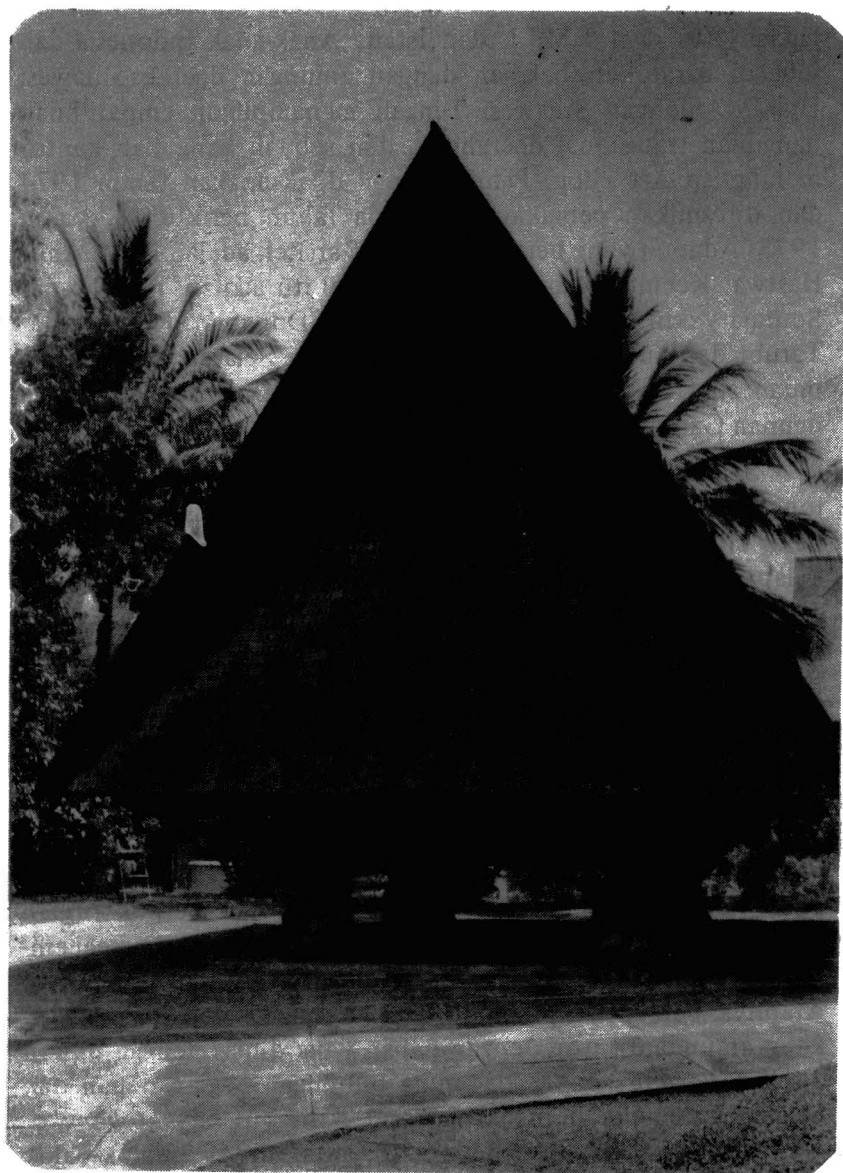
Kesenian daerah Sulawesi Tengah yang berupa seni tari antara lain Tari *Peulu Cinde*, tari *Moraego*, tari *Pajoge*, tari *Nobo'i*, tari *Pamonte*, tari *Pontanu* dan tari *Torompio*, tari *Ende* dan tari *Dero*. Tari *Dero* atau tari *Pontanu* adalah jenis tari pergaulan di mana para penonton diajak ikut menari dengan saling bergandengan membentuk lingkaran. Seni kerajinan

menghasilkan tikar yang terbuat dari daun pandan. Bingga atau keranjang kecil dari rotan atau daun sila, bilanga tanah dari tanah liat dan *Nunu Sahila*, yaitu kain dari kulit kayu yang bahannya dari kulit kayu *Ivo* dan *Nuun*. Dalam bidang seni bangunan di daerah Sulawesi Tengah selain tempat tinggal atau banua yaitu rumah, masih dikenal pula bangunan-bangunan lain yang mempunyai fungsi tertentu, antara lain Baruga atau Lopo atau Bantaya yaitu rumah adat yang terletak di tengah-tengah desa yang dibangun khusus sebagai tempat musyawarah dan upacara; *Gampiri* atau ala' yaitu lumbung untuk menyimpan hasil pertanian yang dibangun di samping rumah, *Lolu* yaitu tempat khusus untuk berteduh, *Kandepe* yakni tempat yang dibuat untuk tempat tinggal sementara dan labo merupakan tempat yang dibuat khusus di sawah atau di ladang.

Anjungan daerah Sulawesi Tengah, di Taman Mini Indonesia Indah terletak di sebelah selatan Depo kereta api mini, sebe-



Rumah Adat Sauraja



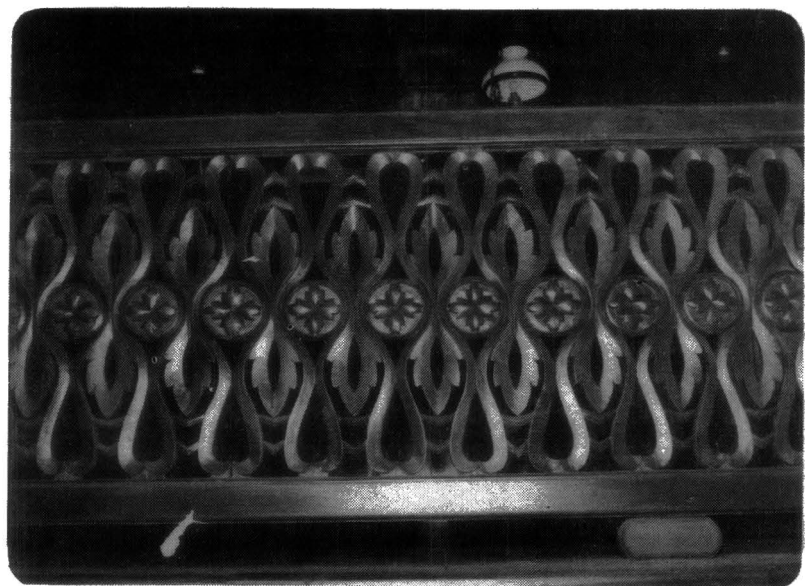
Rumah Adat Lone Selatan (Tambi)

lah timur berbatasan dengan taman burung, sebelah selatan dibatasi jalan raya T.M.I.I. dan Istana Anak-anak Indonesia dan sebelah barat bersebelahan dengan anjungan daerah Sulawesi Utara. Anjungan Sulawesi Tengah menampilkan empat buah bangunan tradisional daerahnya, dan sebuah bangunan kantor merangkap Art Shop. Pembangunan dilaksanakan tahun 1974 dan diresmikan pemakaiannya pada tahun berikutnya, yakni 1975, Adapun yang bertindak sebagai arsitek adalah Ir. M. Amir Hastwa. Keempat bangunan tradisional itu adalah: rumah adat Souraja yakni rumah bangsawan daerah Donggala, Rumah adat Tarubi dari suku To Bada di daerah Lone Selatan, Balai pertemuan adat atau Lobo dari daerah Peana, Loe Selatan dan bangunan Gampiri atau lumbung padi.

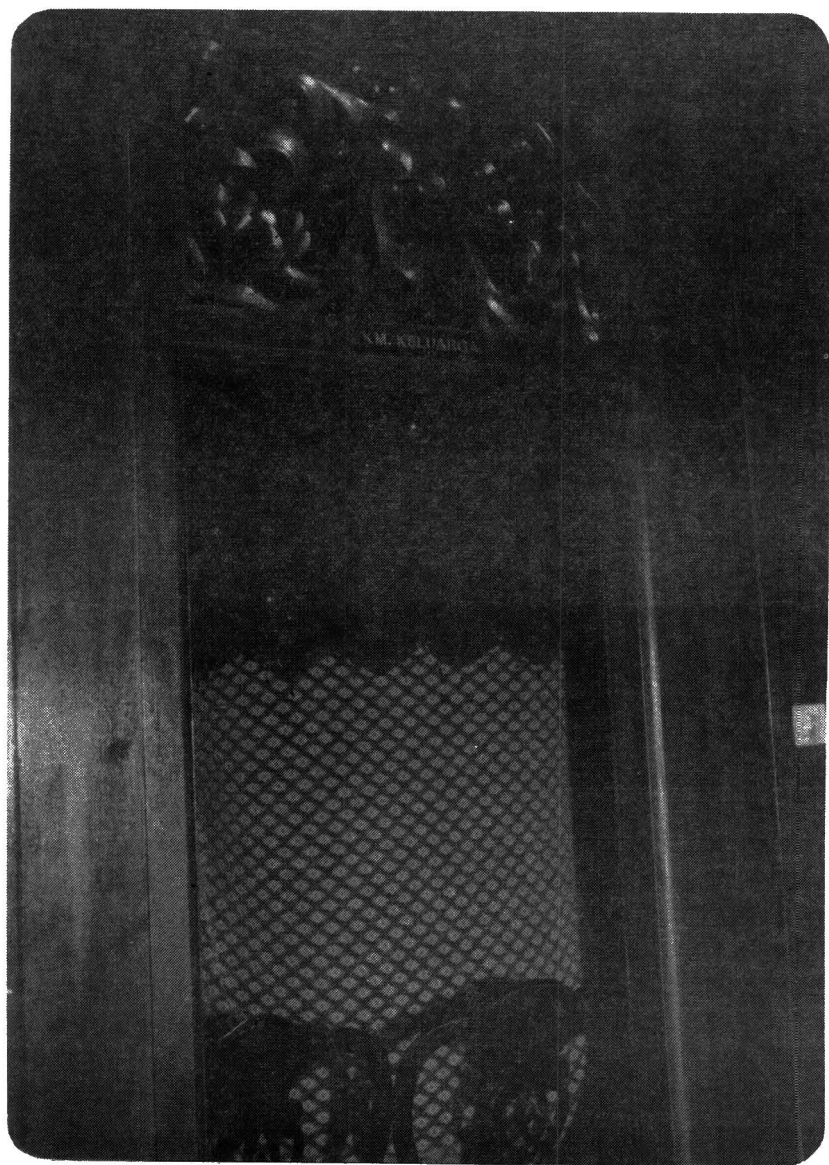
Selain itu, sebagai pelengkap bangunan, di halaman anjungan ditempatkan duplikat patung megalithic, sebuah kolam besar menggambarkan tepian laut, pohon kayu hitam, pohon kelapa dan tumbuh-tumbuhan lain sebagai penghias.

Bangunan utama rumah adat Souraja yang seakan-akan berdiri di pinggir laut. Souraja yang aslinya merupakan rumah tradisional tempat tinggal para bangsawan, yang berdiam di pantai atau di kota. Kota Souraja dapat diartikan rumah besar, merupakan rumah kediaman tidak resmi dari manggan atau raja beserta keluarga-keluarganya. Rumah orang biasa atau rakyat kebanyakan meskipun bentuk dan ukurannya sama dengan souraja, tidak dapat disebut souraja tapi disebut Kataba, Sabopose atau Baun ambaso. Bangunan Souraja berbentuk rumah panggung yang ditopang sejumlah tiang kayu balok bersegi empat dari kayu keras seperti kayu ulin, bayan atau sejenisnya. Atapnya berbentuk piramide segitiga, bagian depan dan belakang atapnya ditutup dengan papan yang dihias dengan ukiran disebut *panapiri* dan pada ujung bubungan bagian depan dan belakang diletakkan mahkota berukir disebut *bangko-bangko*. Seluruh bahan bangunan mulai dari lantai, dinding balok-balok kerangka rumah mempergunakan kayu. Souraja pada umumnya terbagi atas tiga ruangan, yaitu: Ruang depan disebut *lonta ka-*

rawana yang dibiarkan kosong, berfungsi untuk menerima tamu. Dahulu sebelum ada meja kursi, di ruangan ini dibentangkan tikar atau onysa. Ruangan ini juga untuk tempat tidur tamu yang menginap. Ruangan kedua adalah ruang tengah, disebut *lonta tata uguna* diperuntukkan bagi tamu keluarga serta menyelenggarakan upacara-upacara adat. Ruang ketiga *lonta rorana* yaitu ruang belakang, berfungsi sebagai ruang makan, tapi kadang-kadang ruang makan berada di *lonta tatangana*. Antara *lonta tatangana* dengan *lonta rarana* biasanya dibatasi dengan dinding dan dibuat kamar-kamar tidur. Khusus untuk kamar tidur perempuan atau anak-anak gadis biasanya ditempatkan di pojok belakang *lonta rarana*, maksudnya agar mudah diawasi oleh orang tua. Untuk tamu perempuan dan para kenalan dekat diterima di ruang makan. Ruang dapur, sumur dan jamban di-



Ukiran di dinding



Ukiran di atas pintu

buatkan bangunan tambahan atau ruangan lain di bagian belakang rumah induk. Untuk menghubungkan rumah induk dengan dapur atau *urang avu* dibuatkan jembatan beratap disebut *hambate* atau bahasa bugis *Jongke*. Di bagian ini kadang-kadang dibuatkan *pakuntu* yakni ruangan terbuka untuk berangin-angin anggota keluarga. Di kolong dapur diberi pagar sekeliling, sedangkan di bawah rumah induk dibiarkan terbuka dan kadang-kadang menjadi ruang kerja untuk pertukangan, atau keperluan-keperluan lainnya. Sedangkan loteng rumah dipergunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka dan lain-lain.

Secara keseluruhan, bangunan Souraja cukup unik dan artistik lebih-lebih bila dilihat dari hiasannya berupa kaligrafi huruf Arab yang terpampang pada jelusi-jelusi pintu atau jendela, atau ukiran pada dinding, loteng, dibagian lonta — karavana, pinggiran cucuran atap, papanini, bangko-bangko dengan motif bunga-bunga dan daun-daunan. Semua hiasan tersebut melambangkan kesuburan, kemuliaan, keramah tamahan dan kesejahteraan bagi penghuninya.

Di anjungan Sulawesi Tengah Rumah Souraja dipergunakan sebagai tempat pameran ; dan peragaan dari berbagai aspek kebudayaan. Di ruang tengah atau Lonta tatangana sebagai ruang pameran berbagai jenis busana daerah, antara lain pakaian adat suku Kaili, Bada Enen, Kulawi, Buol Toli-Toli dan Luwuk Banggai. Di bagian lain diperagakan pasangan pengantin Kaili yang sedang dipersandingkan lengkap dengan pengiringnya. Kemudian di bagian belakang atau *Lonta lorana* dipergunakan sebagai tempat peragaan ruang tidur keluarga. Ruang *avu* atau dapur dimanfaatkan sebagai ruang peragaan pembuatan kain sarung Donggala, yang terkenal dengan corak-corak geometrisnya.

Bangunan kedua merupakan rumah tradisional daerah Lone Selatan yang bernama *Tambi*. Bangunan ini berbentuk segi empat dengan bentuk atap menyerupai piramida yang memanjang dan curam. Atap ini mempunyai fungsi ganda yaitu di

samping sebagai atap juga sebagai dinding rumah. Badan rumah dan atap ditopang sejumlah balok-balok kayu bulat yang telah dikelupas kulitnya dan disusun berupa gelegar-gelegar yang diletakkan melintang di atas tanah, sebanyak 3 atau 5 susun, dan diletakkan di atas tiang-tiang batu cadas bundar lonjong yang disebut Ari'i dan ditanam di dalam tanah. Pada bangunan ini hanya ada satu pintu keluar yang terletak di samping kiri bagian depan rumah. Ruangan dalam rumah polos dan terbuka tanpa kamar-kamar. Ruangan dalam ini disebut *lobana*. Tepat di tengah-tengah lobana terdapat rapu atau dapur dan di atasnya diletakkan para-para yang ditopang empat buah tiang. Dapur ini selain untuk tempat memasak juga berfungsi sebagai alat penerangan dan alat pemanasan di waktu malam atau di waktu musim dingin. Ruangan kosong di sekitar dapur dipergunakan untuk ruang makan, ruang tidur dan tempat menerima tamu keluarga. Untuk tamu terhormat dari kalangan luar diterima di Buko yakni lumbung padi. Di sekeliling dinding Tambi dibuatkan *asari* atau para-para untuk tempat tidur dan menyimpan harta benda dan barang-barang pusaka.

Pada bangunan *tambi* tidak terdapat ukir-ukiran kayu, tapi pada daun pintu terdapat ukiran kepala kerbau. Selain itu pada tiang-tiang menuju bubungan, bergantung tanduk-tanduk kerbau dari berbagai ukuran yang disusun berurut ke atas, mulai dari yang paling besar dan panjang. Hal ini merupakan hiasan tanpa disengaja. Pada pinggiran atap bagian depan dan belakang ditutup dengan bambu yang diikat dan dibungkus ijuk disebut *panapiri*. Ujung panapiri bagian atas diberi hiasan berbentuk tanduk kerbau, sedang ujung panapiri bagian bawah diberi hiasan berbentuk ekor kerbau. Arah bangunan rumah tambi harus membujur utara selatan tidak boleh menghadap ke barat atau ke timur.

Atap bangunan *Tambi* umumnya terdiri dari *dopi* yakni sejenis sirap, atau dari bambu yang dibelah dan dipotong-potong sepanjang ruas, dan disusun seperti cara menyusun genting. Untuk mengetahui status pemiliknya, dapat dilihat pada

tangganya. Tangga rumah yang mempunyai ukiran kepala kerbau pada jenjang yang paling atas di depan pintu masuk dapat dipastikan bahwa pemiliknya seorang bangsawan atau *Tuana Mahile*, sedangkan bagi rakyat biasa tangganya tanpa ukiran kepala kerbau. Anak tangga rumah tambu selalu ganjil, biasanya 5 atau 7 buah anak tangga.

Di anjungan, bangunan Tambu ini dipergunakan untuk tempat peragaan pembuatan kain dan kulit kayu halili atau Kantevu. Kain jenis ini sampai sekarang masih kelihatan dipakai oleh suku Kulawi. Selain tekniknya masih sederhana, alat-alat yang dipergunakan juga masih tradisional.

Sebagai pelengkap bangunan rumah adalah lumbung yang disebut *buko* dan di daerah Donggala disebut *Gampiri*. *Buko* atau *gampiri* selain sebagai tempat untuk menyimpan padi, mempunyai fungsi lain yaitu dipergunakan untuk tempat menerima tamu dari luar serta tempat mengadakan musyawarah keluarga. Pada *buko* atau *gampiri* dibuatkan alat pencegah tikus yang terbuat dari papan tebal berbentuk bundar atau segi empat pada keempat tiangnya.

Di sebelah utara bangunan *Tambu* dibangun sebuah *Duhunga* atau *Lobo* yang aslinya masih dapat ditemui di daerah Panna, Lone Selatan. Nama lain dari bangunan ini adalah *Bakuku*, *Baruga* dan *Bantaya*. Namun yang disebutkan terakhir yakni *baruga* dan *bantaya* merupakan bangunan sementara atau bangunan darurat yang berfungsi sebagai pesanggrahan. Bangunan *Duhunga/Lobo* atau *Bakuku* merupakan rumah di atas panggung berbentuk segi empat panjang, berdiri di atas tiang-tiang kayu bundar, beralaskan batu cadas dan diperkuat dengan gelegar kayu bundar. Sesuai dengan fungsinya, maka bangunan ini terbuka tanpa kamar-kamar, dindingnya separuh terbuka dan separuh tertutup setinggi orang duduk. Lantainya terdiri atas tiga tingkat yaitu tingkat pertama di bagian tengah terdapat sebuah ruangan segi empat panjang di mana terdapat tiang pusat atau tiang raja yang disebut *padence*. Pada *padence* ini digan-

tungkan kepala-kepala manusia hasil pengayauan, untuk dipuja dengan upacara adat. Ruangan ini khusus untuk rakyat biasa, serta untuk mengatur pertunjukkan tari-tarian ritual, nyanyian pemujaan dan untuk mengatur keperluan makan-minum.

Lantai kedua ditinggikan sekitar 60 cm, disediakan khusus untuk para bangsawan, para penguasa dan pemangku adat yang disebut *palangka*. Lantai ketiga adalah ruangan yang disediakan khusus buat tamu-tamu terhormat dari luar desa, terletak di samping sebelah menyebelah *palangka* yang tingginya kurang lebih 40 cm di atas padende. Letak pintu biasanya di tengah-tengah pada sisi panjang gedung dan kalau terdapat 2 pintu, letaknya selalu berhadapan, sebelah menyebelah. Tangganya terbuat dari kayu bundar yang ditarik menjadi anak tangga, biasanya 5 atau 7 jenjang anak tangga.

Hiasan pada Duhungga atau Lobo ini terdapat pada daun pintu, pada tiang-tiang penyangga gelegar, pada jenjang tangga di depan pintu masuk yang semuanya bermotifkan kepala kerbau dan kerbau yang sedang tidur serta kadang-kadang alat kelamin laki-laki. Hiasan-hiasan ini melambangkan kekuatan, persatuan dan kesuburan.

Di anjungan Duhungga atau Lobo berfungsi sebagai ruang upacara adat serta panggung kesenian, di mana pada hari-hari libur atau hari besar, anjungan daerah Sulawesi Tengah menyuguhkan atraksi kesenian berupa tarian daerah tradisional. Sekali waktu disuguhkan pula tari Dero yakni jenis tari pengantar di mana kepada para penonton diberi kesempatan untuk ikut menari bersama-sama.

Dua buah patung tiruan patung Tadulako dan Langke Bulava merupakan peninggalan prasejarah yang banyak bersebaran di daerah Los Selatan. Patung Tadulako yang menggambarkan seorang pria, menggambarkan ayah yang tampan dan gagah perkasa, sedangkan Langke Bulova adalah patung seorang wanita, melambangkan seorang ibu yang cantik. Untuk lebih menggambarkan alam daerah Sulawesi Tengah, selain lautan

tiruan, tumbuh-tumbuhan dan patung megalit, juga diperindah dengan patung-patung fauna yang merupakan satwa khas daerahnya, antara lain babi, anoa dan lain-lain.

Anjungan Sulawesi Tengah telah menerima kunjungan tamu-tamu negara, antara lain: Istri Perdana Menteri Luxemburg Ny. Gaston Thorn tahun 1978 dan 1984.

Bahan :

Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tengah

Rumah-rumah tradisional dari Sulawesi Tengah (The traditional Houses of Central Sulawesi) diterbitkan oleh Panitia Pembangunan Rumah Adat Daerah Sulawesi Tengah 1973; Buku Petunjuk T.M.I.I.

Anjungan Daerah Sulawesi Tengah.

Data-data Anjungan Sulawesi Tengah.

20. SULAWESI TENGGARA

Propinsi Sulawesi Tenggara terletak antara 3° – 6° L.S. dan 120° – 124° B.T. Batas daerahnya adalah, sebelah utara dibatasi Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, sebelah barat dibatasi oleh teluk Bone, di sebelah timur dibatasi oleh Laut Maluku, dan sebelah selatan dibatasi laut Flores. Secara geografis daerah Sulawesi Tenggara terbagi dalam empat unit yaitu daerah pantai Barat dengan daratan Sulawesi Tenggara, daerah pantai timur dan daratan Sulawesi Tenggara, daerah tengah dan pantai selatan Sulawesi Tenggara serta daerah kepulauan yakni Naworri, Buton, Muna, Kabaena dan Wakatobi.

Sebagian besar tanahnya subur dan dapat dijadikan daerah pertanian, sedikit saja yang tidak mungkin dijadikan areal pertanian. Sungai-terbesar adalah sungai *Konawe Eha* yang bermata air atau sungai yang besar. Sungai-sungai lainnya merupakan sungai kecil yang kering dimusim kemarau dan meluap dimusim hujan. Di kabupaten Kendari terdapat rawa yang cukup luas, dan dapat memberi hasil bagi masyarakat sekitarnya karena mengandung ikan. Di beberapa daerah, rawa-rawa ini ditumbuhi pohon sagu yang menjadi makanan pokok suku Tolaki, sedangkan di pinggir pantai penuh dengan hutan bakau.

Daerah yang berhutan menghasilkan berbagai jenis rotan, damar, kayu nato, kayu dan anggrek kuning jenis kayu ekspor adalah kayu hutan, kayu kuku dari kabupaten Kolaka, dan kayu cendana dari kabupaten Buton. Hutan-hutannya didiami bermacam-macam binatang seperti rusa, anoa, babi, kerbau liar, kua, kus-kus dan lain-lain serta berjenis-jenis burung antara lain kakak tua, nuri, maleo dan sebagainya.

Penduduk asli daerah Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa suku bangsa, antara lain suku Tolaki yang berdiam di kabupaten Kolaka dan Kendari, suku Muna yang berdiam di kabupaten Muna, suku Monoreme, suku Wolio, suku Kamaru dan suku Wakatabi mendiami kabupaten Buton. Sedangkan

suku pendatang antara lain suku bangsa Bugis, suku bangsa Makasar, suku bangsa Toraja, Selayar, Minahasa, Ambon, Jawa, Sunda dan Bali, Pada umumnya kedatangan mereka adalah untuk kepentingan ekonomi. Dengan adanya bermacam-macam suku serta tempat tinggal suku-suku tersebut berjauhan, maka masing-masing mempunyai bahasa daerah dan adat istiadat tersendiri, dan dengan demikian propinsi Sulawesi Tenggara kaya dengan berbagai seni budaya.

Penduduk Sulawesi Tenggara umumnya beragama Islam. Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat sisa-sisa dari kepercayaan mereka terdahulu yang taat hubungannya dengan animisme dan dinamisme. Karena itu di kalangan masyarakat terdapat berbagai upacara keagamaan yang dilaksanakan. Misalnya upacara *Monahu khau* yakni upacara setelah selesai potong padi. Di kalangan suku Tolaki yang beragama Kristen upacara ini diwujudkan dalam bentuk kebaktian pengucapan Syukur tahunan yang dilaksanakan di gereja. Sedangkan di daerah-daerah tertentu upacara *manahu udhan*, dilakukan sangat meriah terutama di desa Benua kecamatan Lambuya. Upacara ini dilaksanakan di lapangan terbuka, selama tiga malam berturut-turut dan dipimpin seorang dukun yang disebut *mbusehe*. Saat dilaksanakan biasanya pada bulan September, semalam sebelum sampai dengan sesudah bulan purnama. Sebagai alat penerangannya adalah sinar bulan tersebut dan tidak boleh menggunakan lampu. Kemudian para peserta yang biasanya terdiri dari rakyat petani pada umumnya, menari bergandengan tangan mengelilingi *nilavaka* yakni bangunan darurat tempat menaruh gendang dan alat musik lainnya. Malam ketiga atau penutupan, pagi-pagi hari diadakan upacara korban atau *musehe* yang dilakukan oleh dukun.

Selain upacara yang berhubungan dengan pertanian, maka dalam kehidupan individu atau siklus kehidupan juga dilakukan berbagai upacara mulai dari saat seorang wanita hamil, melahirkan, kemudian dewasa, melaksanakan perkawinan kemudian kematian. Upacara yang berhubungan dengan lingkaran kehi-

dupan ini antara lain *Meosambaki* yaitu selamatn bagi anak pertama yang berusia 7 hari, Mekui atau *Mosere Curu* yakni pemotongan rambut pada waktu bayu berumur 1 tahun, *Mang-gilo* yakni upacara yang diadakan bila anak berumur 7 tahun, biasanya satu sampai empat malam anak ini dikurung, dan pada upacara ini anak tersebut disunat. Kemudian upacara *Mee Eni* bila anak berusia 15 tahun hingga masa peralihan dari kanak-kanak kemasa dewasa. Dalam upacara ini diadakan perataan gigi dengan benda keras, biasanya batu atau kikir. Dalam upacara perkawinan yang lazim, selalu didahului dengan peminangan. Namun ada juga yang melakukan kawin lari, tanpa peminangan kepada pihak sang gadis. Karenanya cara perkawinan di daerah Sulawesi Tenggara dibedakan kedalam 4 macam, yaitu Mesa-sapu, bentuk perkawinan dengan peminangan, perkawinan lari bersama disebut *Ropolosu* atau *humbuni*, bila kawin lari dengan paksa oleh pihak laki-laki disebut *pinola suako* atau *popalai-saka*. Dalam perkawinan bawa lari atau lari bersama ini pihak laki-laki dikenakan sanksi berupa pembayaran yang tinggi kepada orang tua si gadis. Bentuk perkawinan keempat adalah moruntandole atau uncura yakni bila lamaran ditolak atau si gadis sudah dipertunangkan dengan pemuda lain, maka pihak orangtua laki-laki mendesak untuk melaksanakan perkawinan antara anaknya dengan si gadis saat itu juga.

Dalam mengurus mayat suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara mempunyai cara-cara tersendiri. Di kalangan suku Tolaki bila seorang raja atau bangsawan meninggal, sebagai pertanda dipukul gong secara berkepanjangan disebut *batuba nggwea*. Di saat nafas terakhir disembelih seekor kerbau yang disebut katu mbenao. Kemudian kepada semua kerabat diberi tahu dengan mendatanginya, oleh orang yang diberi tugas dengan membawa perangkat adat berupa lingkaran rotan dililit tiga dan diikat secarik kain putih. Dengan cara ini, yang didatangi sudah mengerti bahwa itu merupakan berita kematian. Setelah mayat disimpan semalam lalu dimasukkan ke dalam tempat semacam peti mati yang disebut *soronga*, dibuat

dari sebatang pohon. Setelah itu mayat dalam soronga dibawa ke gua batu atau disimpan dalam rumah-rumah yang khusus dibuatkan untuk itu, biasanya di tengah hutan.

Daerah Sulawesi Tenggara kaya dengan berbagai jenis kesenian tradisional, terutama seni tari, seni suara dan seni rupa. Di bidang seni tari terdiri dari bermacam-macam antara lain Tarian Perang atau *umoara*, semacam tarian cakalele Sulawesi Utara. Tarian perang atau *umoara* ini ditarikan untuk menyambut tamu yang dihormati, dalam upacara perkawinan bangsawan, mengantar mayat untuk raja dan bangsawan, waktu pelantikan raja dan hendak pergi berperang atau menganayu. Kemudian tarian *Monrindahoko*, yang dilakukan khusus bagi para bangsawan bila lamarannya diterima, tarian *Lariangi* untuk pembukaan suatu acara, tarian *Molulo* yakni sejenis tari pergaulan yang ditarikan sehabis panen, bila ada penyakit menular, dan bila hendak berperang. Sedangkan tarian Malulo ne-ne dan tari malulo dimba-dimba ditarikan pada waktu habis panen atau potong padi juga pada waktu pesta kematian.

Sama halnya suku-suku bangsa lain di Indonesia, suku-suku di Sulawesi Tenggara gemar juga menyanyi. Nyanyian tersebut selain untuk memuja Sangia juga nyanyian percintaan, nyanyian sedih, nyanyian jenaka dan lain-lain. Nyanyian tersebut kadang-kadang diikuti dengan bunyi-bunyian seperti gong, suling serta alat sejenis kolintang dari kayu khusus. Ada pula nyanyian yang dibawakan pada waktu menari, dan ada pula yang berupa pantun berbalasan. Seni kerajinan tradisional di daerah Sulawesi Tenggara antara lain bermacam-macam anyaman seperti tikar, keranjang, topi, tudung saji dan lain-lain, kain tenun dari kalangan suku Tolaki, Munna maupun Walio, kerajinan kuningan dan perak di kabupaten Kendari dan rotan serta pembuatan periuk tanah.

Di bidang seni bangunan terutama bangunan rumah tradisional, di Sulawesi Tenggara penduduk pada umumnya membuat rumah di atas tiang, dan selain bangunan rumah penduduk

juga terdapat rumah adat ruang pertemuan yang disebut *baruga*, juga rumah sementara yang didirikan di kebun atau di ladang yang disebut *pineworuai*. Rumah dibuat dari bahan kayu, bambu, dan atapnya dari daun rumbia, daun nipah, belahan bambu atau sirap. Rumah yang berukir hanya rumah pembesar kerajaan atau istana, yaitu hiasan atau ukiran *ake* atau naga.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Sulawesi Tenggara terletak di sebelah tenggara arsipel, bersebelahan dengan anjungan Sulawesi Selatan serta berhadapan dengan istana anak-anak Indonesia. Dalam memperkenalkan daerahnya propinsi Sulawesi Tenggara menampilkan bangunan induk yang merupakan tiruan dari istana raja Buton yang disebut *Malige*. Bangunan ini sengaja ditampilkan karena bangunan yang asli masih ada di pulau Buton serta merupakan satu peninggalan budaya yang



Istana Buton "Malige"

bersejarah. Di halaman anjungan dilengkapi dengan patung-patung orang berpakaian adat antara lain dari daerah Buton, Muna, Kendari dan Kolaka. Juga patung 2 ekor kuda jantan yang sedang berlaga, memperebutkan kuda betina. Adegan ini menggambarkan "*Pogerano Ajara*", jenis aduan kuda khas Sulawesi Tenggara, dan merupakan permainan raja-raja. Selain itu juga terdapat patung fauna khas Sulawesi Tenggara seperti Anoa, Rusa dan lain-lain.

Rumah adat Buton atau istana Buton merupakan bangunan di atas tiang, dan seluruhnya dari bahan kayu. Bangunannya terdiri dari empat tingkat atau empat lantai. Ruang lantai pertama lebih luas dari lantai kedua, demikian pula lantai ketiga lebih kecil dari lantai kedua. Sedangkan lantai keempat lebih besar dari lantai ketiga, jadi makin keatas makin kecil atau sempit ruangnya, tapi di lantai empat sedikit lebih melebar. Seluruh bangunan tanpa memakai paku dalam pembuatannya, melainkan memakai pasak atau paku kayu. Tiang-tiang depan



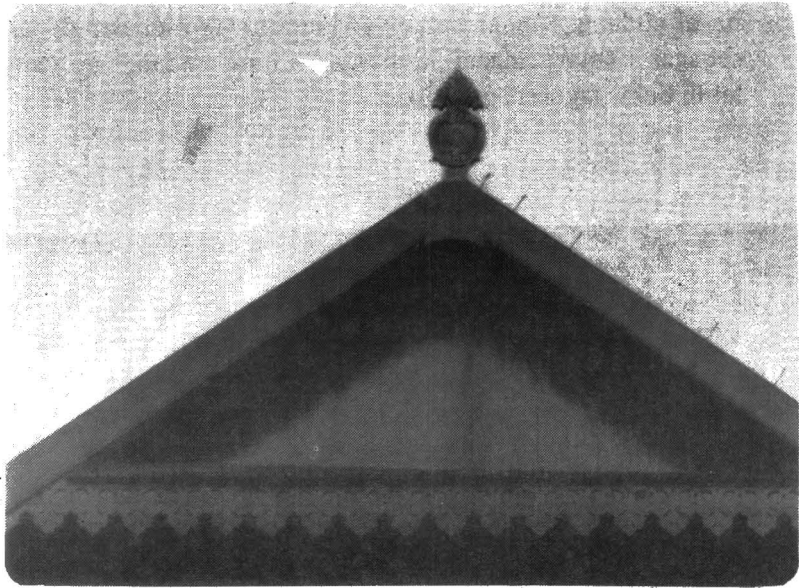
Malige dari samping

terdiri dari 5 buah yang berjajar ke belakang sampai delapan deret, hingga jumlah seluruhnya adalah 40 buah tiang. Tiang tengah menjulang ke atas dan merupakan tiang utama disebut *Tutumbu* yang artinya tumbuh terus. Tiang-tiang ini terbuat dari kayu wala dan semuanya bersegi empat. Untuk rumah rakyat biasa, tiangnya berbentuk bulat. Biasanya tiang-tiang ini dialas dengan batu sendi yang bentuknya seperti piramida yang puncaknya terpotong. Dengan melihat jumlah tiang sampingnya dapat diketahui siapa atau apa kedudukan si pemilik. Rumah adat yang mempunyai tiang samping 4 buah berarti rumah tersebut terdiri dari 3 petak merupakan rumah rakyat biasa. Rumah adat bertiang samping 6 buah akan mempunyai 5 petak atau ruangan, rumah ini biasanya dimiliki oleh pegawai Sultan atau rumah anggota Adat kesultanan Buton. Sedangkan rumah adat yang mempunyai tiang samping 8 buah berarti rumah tersebut mempunyai 7 ruangan dan ini khusus untuk rumah Sultan Buton.

Adapun susunan ruangan dalam istana ini adalah sebagai berikut:

1. Lantai pertama terdiri dari 7 petak atau ruangan, ruangan pertama dan kedua berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau ruang sidang anggota Hadat kerajaan Buton. Ruangan ketiga dibagi dua, yang sebelah kiri dipakai untuk kamar tidur tamu, dan sebelah kanan sebagai ruang makan tamu. Ruangan keempat juga dibagi dua, berfungsi sebagai kamar bagi anak-anak Sultan yang sudah menikah. Ruang kelima sebagai kamar makan Sultan, atau kamar tamu bagian dalam, sedangkan ruangan ke enam dan ke tujuh dari kiri ke kanan dipergunakan sebagai kamar anak perempuan Sultan yang sudah dewasa, kamar Sultan dan kamar anak laki-laki Sultan yang dewasa.

Di anjungan Sulawesi Tenggara, lantai pertama ini konstruksi atau susunan ruangan sudah diubah sesuai dengan keperluan, sebagai tempat pameran dan peragaan aspek kebudayaan daerahnya. Di sini dipamerkan pakaian



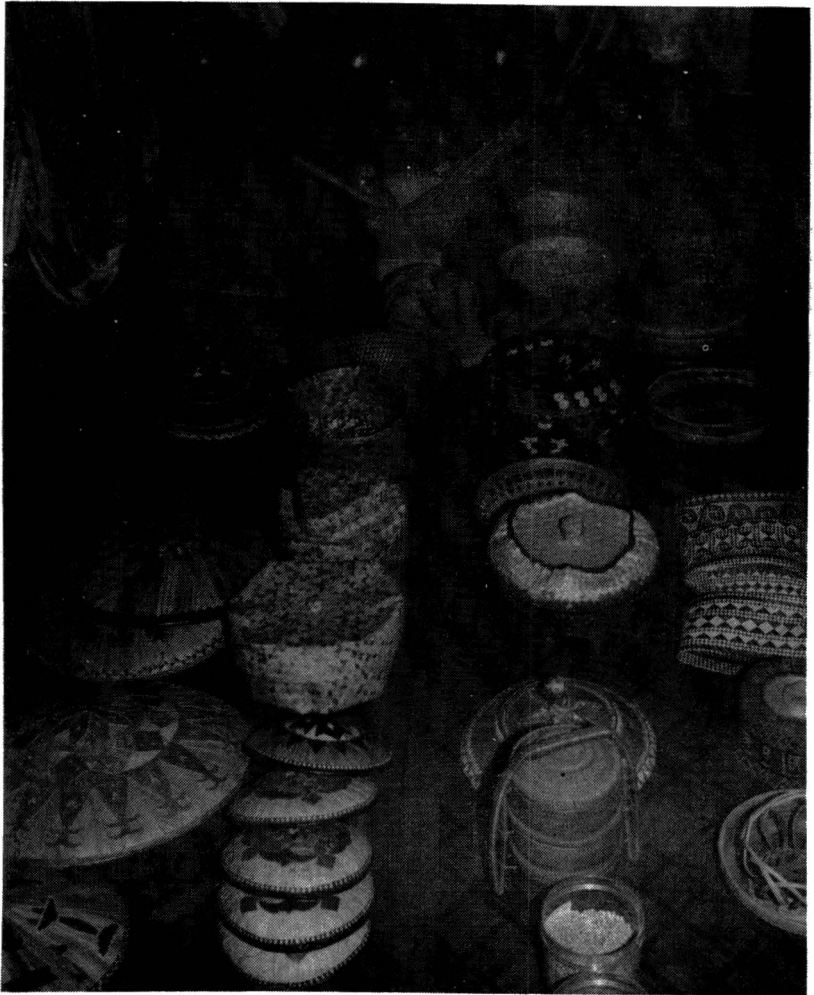
Hiasan bubungan atap

kebesaran tradisional raja Kendari beserta permaisurinya, juga pakaian kebesaran raja Muna, panglima perang atau *Kapitalao*, menteri besar atau *Banto Balano* dan *Pasi* yakni petugas pengurus benda pusaka kerajaan. Semuanya dipamerkan dengan bentuk boneka berpakaian tradisional tersebut. Di ruangan inipun dipamerkan berbagai jenis hasil kerajinan perak Kendari, kerajinan anyam-anyaman, tenunan serta benda-benda pusaka, beberapa goci dan berbagai binatang yang telah diawetkan seperti penyu, burung Maleo, penyu bersisik, biawak, enggang dan lain-lain.

2. Lantai kedua dibagi menjadi 14 buah kamar, yaitu 7 kamar di sisi sebelah kanan dan 7 kamar di sisi sebelah kiri. Tiap kamar mempunyai tangga sendiri-sendiri hingga terdapat 7 tangga di sebelah kiri dan 7 tangga sebelah kanan, seluruhnya 14 buah tangga. Fungsi kamar-kamar tersebut

adalah untuk kamar tamu keluarga, sebagai kantor, dan sebagai gudang. Kamar besar yang letaknya di sebelah depan sebagai kamar tinggal keluarga Sultan, sedangkan yang lebih besar lagi sebagai Aula.

Kerajinan anyaman.



3. Lantai ketiga berfungsi sebagai tempat rekreasi.
4. Lantai ke empat berfungsi sebagai tempat penjemuran.

Di samping kamar bangunan Malige terdapat sebuah bangunan seperti rumah panggung kecil, yang lantainya sama tingginya dengan lantai pertama. Bangunan ini dipergunakan sebagai dapur, yang dihubungkan dengan satu gang di atas tiang pula. Di anjungan bangunan ini dipergunakan sebagai kantor anjungan. Pada bangunan Malige terdapat dua macam hiasan, yaitu ukiran naga yang terdapat di atas bubungan rumah, serta ukiran buah nenas yang tergantung pada papan lis atap, dan di bawah kamar-kamar sisi depan. Adapun kedua hiasan tersebut mengandung makna yang dalam, yakni ukiran naga merupakan lambang kebesaran kerajaan Buton. Sedangkan ukiran buah nenas, dalam tangkai nenas itu hanya tumbuh sebuah nenas saja, melambangkan bahwa hanya ada satu Sultan di dalam kerajaan Buton. Bunga nenas bermahkota, berarti bahwa yang berhak untuk dipayungi dengan payung kerajaan hanya Sultan Buton saja. Nenas merupakan buah berbiji, tetapi bibit nenas tidak tumbuh dari bibit itu, melainkan dari rumpunnya timbul tunas baru. Ini berarti bahwa kesultanan Buton bukan sebagai pusaka anak beranak yang dapat diwariskan kepada anaknya sendiri. Falsafah nenas di sini dilambangkan sebagai kesultanan Buton, dan Malige Buton mirip rongga manusia.

Anjungan daerah Sulawesi Tenggara dibangun sejak tahun 1973 dan diresmikan penggunaannya pada tahun 1975. Bertindak sebagai perancang terutama pada bangunan induknya adalah orang-orang tua adat dari bekas kesultanan Buton. Pada halaman anjungan terdapat arena pertunjukan dengan latar belakang relief, yang menggambarkan kebudayaan di Sulawesi Tenggara. Di arena inilah pada hari Minggu atau hari libur dipagelarkan kesenian tradisional seperti tari-tarian antara lain tari Kalegoa, tari Lariangi, tari Balumpa, tari Malulo dan lain-lain. Jenis tarian terakhir merupakan tarian pergaulan yang ditarikan dengan membentuk suatu lingkaran, bila besarnya lingkaran telah

mencapai lebar arena, dibentuk lagi lingkaran baru di dalamnya, begitu seterusnya sehingga membentuk lingkaran yang berlapis-lapis karena semakin banyak orang yang melibatkan diri ikut menari tarian Malulo ini. Selain itu juga ditampilkan musik dan lagu-lagu daerah, dan diwaktu-waktu tertentu dipamerkan makanan-makanan khas daerah Sulawesi Tenggara ataupun karnaval tradisional.

Anjungan daerah Sulawesi Tenggara telah menerima kunjungan tamu negara pada tanggal 1 Mei 1983 yakni isteri P.M. Jepang, Ny. Tautako Nakasone dan pada tanggal 10 Desember 1984 berkunjung pula isteri P.M. Thailand, Ny. Virat Chomanan.

Bahan :

Adat Istiadat daerah Sulawesi Tenggara

Monografi Daerah Sulawesi Tenggara

Buku Petunjuk T.M.I.I.

Anjungan daerah Sulawesi Tenggara.

Data anjungan oleh Drs. Anwar Adnan Saleh.

21. SULAWESI SELATAN

Propinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Ujung Pandang terletak di jazirah Barat Daya dari pulau Sulawesi. Di sebelah utara berbatasan dengan propinsi Sulawesi Tengah, di sebelah Timur dibatasi oleh teluk Bone, di sebelah Selatan dibatasi oleh laut Flores dan sebelah Barat dengan selat Makasar.

Propinsi ini didiami oleh banyak suku bangsa, yang terbesar adalah suku Bugis, suku Makasar, suku Mandar dan suku Toraja. Suku-suku Bugis, Makasar, dan Mandar memiliki banyak persamaan dalam adat istiadat dan unsur kebudayaannya. Perbedaannya terletak pada bahasanya dan beberapa hal lainnya. Ketiga suku tersebut terkenal sebagai pelaut yang ulung dan gagah berani, di mana mereka sering berlayar dan merantau sampai ke mana-mana, mengarungi samudra luas. Sehingga daerah-daerah di Nusantara terutama daerah pantai akan dijumpai orang Bugis, atau orang Makasar maupun orang Mandar yang bermukim, dan biasanya mereka sebagai nelayan, pelaut atau pedagang. Lain halnya dengan suku Toraja yang mendiami daerah pedalaman, mereka mempunyai bahasa daerah sendiri serta unsur-unsur kebudayaan yang khas, berbeda dengan ketiga suku tersebut di atas.

Mata pencaharian pokok penduduk Sulawesi Selatan adalah bertani, baik pertanian ladang, sawah dan lain-lain. Selain itu perikanan di laut, danau, tebat, empang maupun sungai juga diusahakan oleh penduduk sebagai tambahan. Sedangkan kerajinan tenun menenun sejak dahulu sudah diketahui oleh kebanyakan penduduk, dan hasilnya berupa sarung Bugis atau sarung mandar sangat digemari dan terkenal sampai ke luar daerahnya.

Di Sulawesi Selatan terdapat peninggalan sejarah berupa bekas-bekas kerajaan seperti kerajaan Goa, Tallo, kerajaan Bone, Soping, Wajo, Luwu, Sidenreng, Sawitto, kerajaan-kerajaan

Mandar dan Toraja. Selain itu ada pula yang berupa benda-benda pusaka kerajaan, makam-makam raja-raja dan buku-buku lontar.

Di masa kerajaan Gowa, ibukota dan bandar terbesar adalah Sombaopu, yang banyak disinggahi kapal-kapal bukan saja dari Nusantara, melainkan kapal-kapal dari negeri jauh pada waktu itu. Seakan-akan Sombaopu merupakan kota dan bandar yang menghubungkan wilayah Nusantara bagian barat dengan wilayah Nusantara bagian timur, serta kota pelabuhan teramai pada waktu itu. Namun pada tahun 1669 karena kerajaan Gowa dengan benteng Sombaopunya yang terbesar melawan kumpeni Belanda dengan sekutu-sekutunya, maka benteng Sombaopu telah dimusnahkan dan diratakan dengan tanah oleh kompeni Belanda. Sejak itu Kota terbesar dan bandar teramai diwariskan atau digantikan oleh Makasar atau Ujung Pandang hingga saat ini. Kota Ujung Pandang dan sekitarnya memiliki peninggalan-peninggalan yang mempunyai nilai sejarah, antara lain Benteng Ujung Pandang yang sudah dipugar dan dijadikan pusat kebudayaan, makam raja-raja dan pembesar. Gowa seperti Sultan Alaudin, Sultan Muhammad, Karaeng Pattingalonga, Syech Yusuf dan Aru Palaka. Juga makam pahlawan nasional Pangeran Diponegoro dan Sultan Hasanudin.

Sultan Hasanudin adalah raja Gowa yang keenambelas, dengan nama lengkap: Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karadug Bintonangape Sultan Hasanuddin Tumena-nga ri Balla Pangka. Sultan Hasanudin telah diangkat sebagai pahlawan Nasional oleh pemerintah dengan surat keputusan Presiden tanggal 6 Nopember 1973. Penghargaan ini diberikan karena jasanya melawan VOC pada abad ke 17, yang dipimpin oleh Speelman. Karena keberaniannya, oleh musuh-musuhnya beliau dijuluki: Ayam jantan dari timur.

Sulawesi Selatan kaya akan kesenian, terutama seni tarinya yang dibawa oleh penari-penari cantik dengan pakaian

adatnya yang disebut baju bodo, serta sarung sutera yang halus berwarna-warna sangat indah dan ceria. Tarian di daerah ini yang terkenal adalah tari Passulo, tari Pattenung, tari Pakarena, tari Pattuddu, tari Pagellung, tari Pajaga, Genrang Bulo dan lain-lainnya. Sedangka lagu-lagu daerah yang sangat digemari dan dikenal hingga di lain daerah adalah lagu angin mami, lagu Ati Raja, lagu Pakarena dan sebagainya. Lagu-lagu ini bersyairkan dan bernada tradisional akan tetapi karena populernya telah menjadi lagu pop di Nusantara.

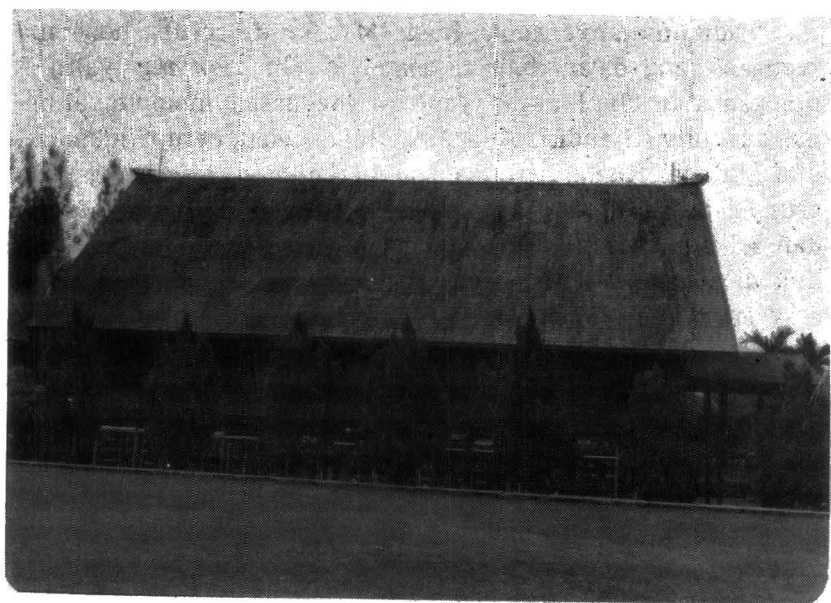
Permainan rakyat Sulawesi Selatan yang terkenal dan digemari adalah sepak raga dengan bola yang disebut Pa'raga, permainan massemba, permainan adu kerbau, pacuan kuda, lomba layar, berburu rusa dan lain-lain. Berburu rusa dahulu dilakukan dengan menunggang kuda dan memakai jerat bertangkai untuk menangkap seekor rusa hidup-hidup, merupakan olah raga yang digemari oleh orang-orang Bugis-Makasar. Berburu rusa seperti ini selain memerlukan keterampilan dan keberanian juga memerlukan ketangkasan berkuda. Dahulu permainan olah raga ini sering disaksikan oleh raja-raja dan puteri istana, sehingga bagi seorang pemuda yang menunjukkan ketangkasan dan keunggulannya, menjadi pujaan gadis-gadis bangsawan yang cantik-cantik. Karena itu tidak mengherankan bila banyak pemuda Sulawesi Selatan yang tangkas mengendarai kuda, yang pada jaman dahulu merupakan latihan ketangkasan yang diwajibkan bagi para prajurit dan ksatria.

Kerajinan tangan selain tenunan sarung, juga barang-barang anyam-anyaman terutama dari Toraja yang bahannya dari rotan. Juga anyaman dari daun lontara, daun pandan, daun kelapa serta bambu, kerajinan logam, keramik atau tanah liat dan lain-lain. Seni ukir Toraja sangat terkenal dan mempunyai nilai yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat. Ukiran bukan semata-mata sebagai hiasan saja akan tetapi mengandung petuah-petuah yang disampaikan secara simbolis. Motif-motifnya diperoleh secara turun temurun dan kebanyakan bermotif benda-benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam, seperti mata-

hari. Ukiran ini selain mengisi rumah atau bangunan diukirkan pula pada alat-alat rumah tangga berupa wadah-wadah yang diukir, tempat-tempat dari bambu yang diukir dan lain-lain.

Di bidang seni bangunan, di daerah Sulawesi Selatan pada umumnya bentuk rumah yang tradisional adalah rumah di atas tiang atau rumah panggung. Atap rumah Bugis dan Makasar puncaknya berbentuk pelana bersudut lancip menghadap ke bawah yang terbuat dari Nipah, Rumbia, bambu, lalang, ijuk atau seng. Bagian muka dan belakang dari puncak rumah yang berbatas dengan dinding, terdapat dinding segitiga yang disebut *timpak lajak* (bahasa Bugis) dan bahasa Makasar disebut *tumbak sela*. Dari *tumbak sela* atau *timpal lajak* ini dapat diketahui derajat atau kebangsawanan pemiliknya. *Timpak lajak* yang bersusun tiga keatas menunjukkan rumah bangsawan, yang bersusun 5 atau 7 adalah rumah bangsawan tinggi dan memegang kekuasaan atau pemerintahan. Rumah Toraja atapnya berbentuk perahu layar atau tanduk kerbau, dan rumah ini disebut *tongkonan*, rumah orang Makasar disebut *ballak*, orang Bugis menyebut Bola.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Sulawesi Selatan menampilkan rumah adat Bugis, Makasar dan rumah tradisional Toraja yang disebut Tongkonan lengkap dengan tiga buah lumbung padinya. Rumah adat Bugis, Makasar, hiasannya sudah ditentukan menurut status sosial penghuni atau pemiliknya. Raja biasanya menempati rumah yang disebut Saoraja, Salassa atau Balla'lompo. Saoraja berasal dari kata Sao = rumah, raja = besar. Pemberian nama ini didasarkan kepada fungsi rumah, status sosial penghuni dan besarnya ukuran. Sedangkan rumah bagi orang biasa ukurannya lebih kecil, disebut Bola. Bentuk Saoraja atau Bulla'Lompo adalah rumah panggung persegi panjang, yang secara vertikal dibagi menjadi tiga bagian yaitu: awa bola atau kolong rumah, alle bola atau kalle balla yaitu bagian tengah yang didiami dan bagian atas yakni bagian di bawah atap disebut rabkeang atau perumakkang.



Rumah Adat Bugis



Rumah Adat Toraja

Pada umumnya rumah Bugis, Makasar dibagi atas beberapa ruangan yang dalam bahasa daerah disebut *lontang*, yaitu 3 ruangan atau tiga lontang, yang masing-masing mempunyai nama dan fungsi sendiri. Ada pula rumah yang berupa memiliki dua lontang. Ruang pertama disebut *Lontang ri Saliweng* yang artinya petak di luar, dipergunakan untuk menerima tamu, dan sebelum ada kebiasaan memakai kursi, biasanya tamu duduk di atas sehelai tikar pandan yang disebut *tappere* atau di atas *jali* yakni tikar rotan. Ruang kedua adalah *Lontang ri tenguga* atau petak di tengah merupakan tempat yang paling suci dari seluruh rumah, menurut kepercayaan ruang ini merupakan tempat Dewi pelindung rumah tangga. Karena itu tempat ini tidak untuk umum, dan di ruang tengah ini pula terdapat tiang pusat. Di dekat atau di tiang pusat ini biasanya diletakkan pusaka seperti keris, tombak, kelewang dan sebagainya. Antara *lontang ri saliweng* dan *lontang tengnya* ada dinding yang disebut — *rehring lawa tenganga*. Ruang ketiga adalah *Lontang in ladeng* atau petak yang bersungsi sebagai ruang tidur keluarga yang empunya rumah. Lontang ini biasanya dibagi dua, bagian dalam untuk ruang tidur anak gadis yang empunya rumah, sedang bagian luar untuk ruang tidur ibu bapak.

Lantai *Soaraja* atau *Balla' Lompo* bertingkat dua, bagian yang tinggi disebut *Watampola*, dan yang rendah disebut *Tamping*. *Tamping* ini dapat disamakan dengan emper pada rumah jawa. *Tamping* membujur sepanjang rumah, disisi ketiga lontang tadi, yang seakan-akan merupakan lorong masuk dari pintu depan ke pintu belakang dan merupakan penghubung dari ketiga lontang tadi. Orang yang memakai sandal atau sepatu biasanya melepas dan menaruh pada *tamping* ini, sebelum naik ke *Lontang ri Soliweng*.

Di depan rumah sebelum masuk ke *Lontang ri saliweng* terdapat ruangan kecil atau bangunan yang menempel, disebut *lego-lego*, berfungsi sebagai ruang tunggu bagi tamu sebelum dipersilahkan masuk ke *Lontang ri saliweng*, oleh tuan rumah. Kadang-kadang *lego-lego* ini dipergunakan oleh tuan rumah se-

bagai tempat duduk berangin-angin. Di belakang rumah terdapat ruangan atau bangunan tambahan yang lantainya setingkat dengan tamping, disebut *Jongke*. Jongke berfungsi sebagai dapur, tempat makan, serta tempat peralatan dapur.

Bagi orang kebanyakan rumahnya hanya berlontang dua, dan lantainya datar tanpa bertingkat. Timpak lajaknyapun paling banyak bersusun 3, serta tidak diberi ukiran. Di anjungan, ruangan Soaraja dipergunakan untuk memperagakan berbagai aspek budaya tradisional daerah Sulawesi Selatan, antara lain model pakaian adat dari suku-suku yang ada di daerah tersebut serta berbagai hasil kerajinan dan benda-benda seni.

Bangunan Soaraja diberi hiasan berupa ukiran-ukiran dengan motif bunga-bunga, binatang dan alam semesta. Misalnya Bunga Parenreng, bentuknya tanaman menjalar, daun semanggi atau kembang melati. Ukiran ini mengandung arti harapan agar rezeki orang di rumah tersebut murah dan tidak putus-putusnya. Ukiran manik-manik, dengan bentuk seekor burung atau ayam jantan atau burung kakak tua, atau garuda, ditempatkan di puncak bangunan bagian depan dan belakang, disebut anjung bola. Maksudnya harapan agar kehidupan di rumah itu dalam keadaan baik-baik saja, karena garuda melambangkan kejayaan. Ukiran *Olok kalo eppa ajena* atau binatang berkaki empat, bentuknya kerbau dengan tanduknya, babi rusa berlari atau seekor singa. Ukiran ini juga ditempatkan di puncak bubungan, maksudnya: kepala kerbau melambangkan kekayaan dan status sosial penghuni rumah, singa lambang keberanian dan kesaktian. Ukiran naga atau ular besar melambangkan kekuatan, penempatannya juga pada puncak bubungan atau induk tangga.

Bangunan lainnya adalah rumah adat Toraja yang disebut *Tongkonan*. Tongkon artinya duduk, jadi tempat duduk bermusyawarah, mendengarkan perintah dan/atau menjelaskan masalah adat yang terjadi di masyarakat. Tongkonan juga merupakan istana raja atau penguasa adat dan pusat pertalian keluarga.

Bangunan ini berbentuk rumah panggung, persegi panjang dengan atap berbentuk perahu layar atau tanduk kerbau. Tiang persegi empat, di sudut rumah lebih besar daripada di sisi kanan dan kirinya. Lantainya bertingkat disebut *Tallung Lonta*, yaitu bagian utara dan selatan lebih tinggi dari pada bagian tengah. Tangga persegi empat terletak di samping kanan rumah atau di bawah lantai atau kolong rumah.

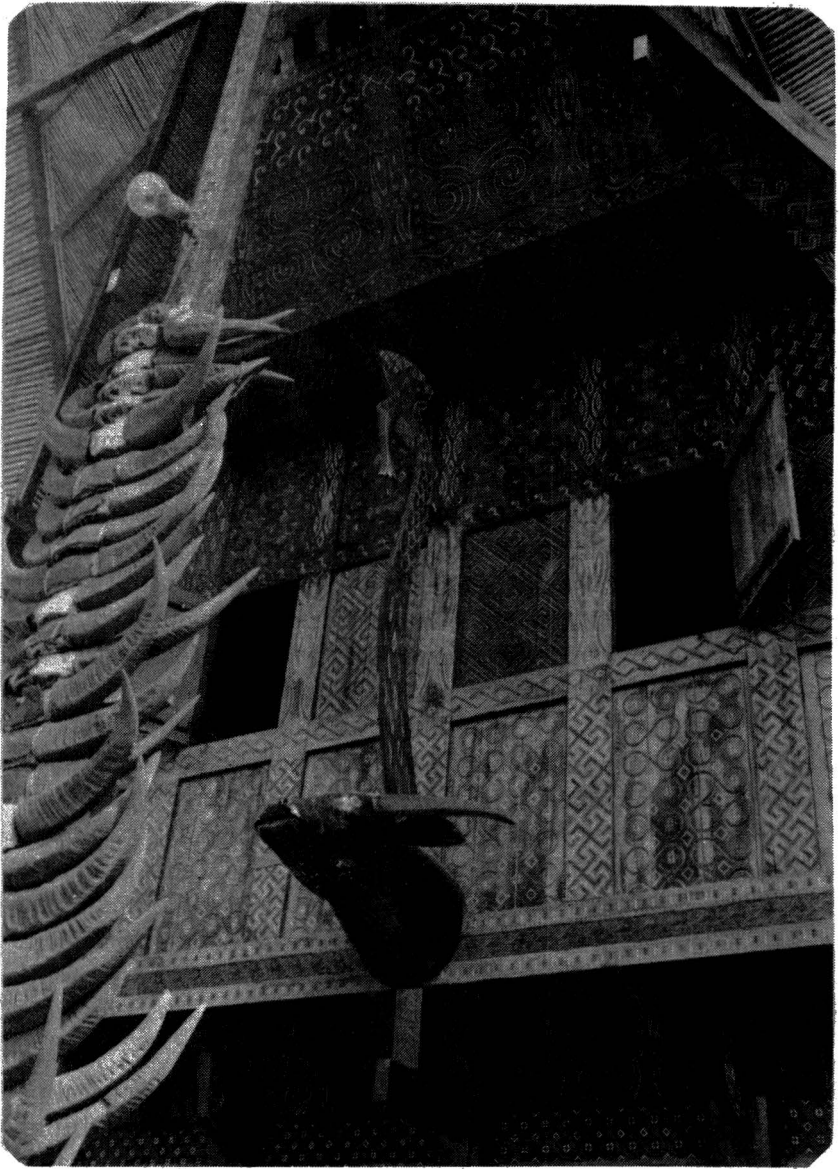
Susunan ruangan, bagian depan atau bagian utara disebut *Tang do'* atau *Paluang*, lantainya lebih tinggi daripada ruang tengah. *Tang do'* atau *Paluang* berfungsi sebagai tempat istirahat, tempat mengadakan sesajen atau *ma'pakende deata*, juga untuk tidur tamu yang menginap. Bagian tengah disebut *Sali*, lantainya lebih rendah, di bagian timur *Sali* berfungsi sebagai tempat kegiatan keperluan sehari-hari seperti memasak, sedangkan dikala ada upacara pemakaman tempat ini untuk menyimpan mayat. Selama ada mayat, tidak boleh memasak di dapur, tapi semua makanan dimasak di luar rumah. Bagian barat *Sali* dipergunakan sebagai ruang makan. Ruangan belakang bagian selatan disebut *Sumbung*, berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak gadis yang sudah remaja.

Tongkonan maupun lumbung padi Toraja biasanya diberi hiasan dengan ukir-ukiran yang diberi warna merah, hitam dan putih. Teknik maupun bahannya masih tradisional, misalnya warna merah dibuat dari bahan tanah merah dicampur tuak nira atau cuka, warna putih dibuat dari kapur sirih dicampur dengan cuka, tuak nira agar dapat tahan melatak, sedang warna hitam dibuat dari arang periuk atau angus. Ukiran-ukiran tersebut kebanyakan bermotif binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda langit, bunga-bunga dan buah-buahan. Pada mulanya suku Toraja hanya mengenal 4 macam ukiran yaitu: *Pa'Barre allo* yaitu ukiran menyerupai matahari, *Pak'tedong* ukiran yang menyerupai kepala kerbau, *Pa'manuk Londang* yakni ukiran yang menyerupai ayam jantan dan ukiran *Pa'susuk*, menyerupai garis lurus. Ukiran ini kemudian dikembangkan menjadi kurang lebih 150 macam ukiran. Semua ukiran

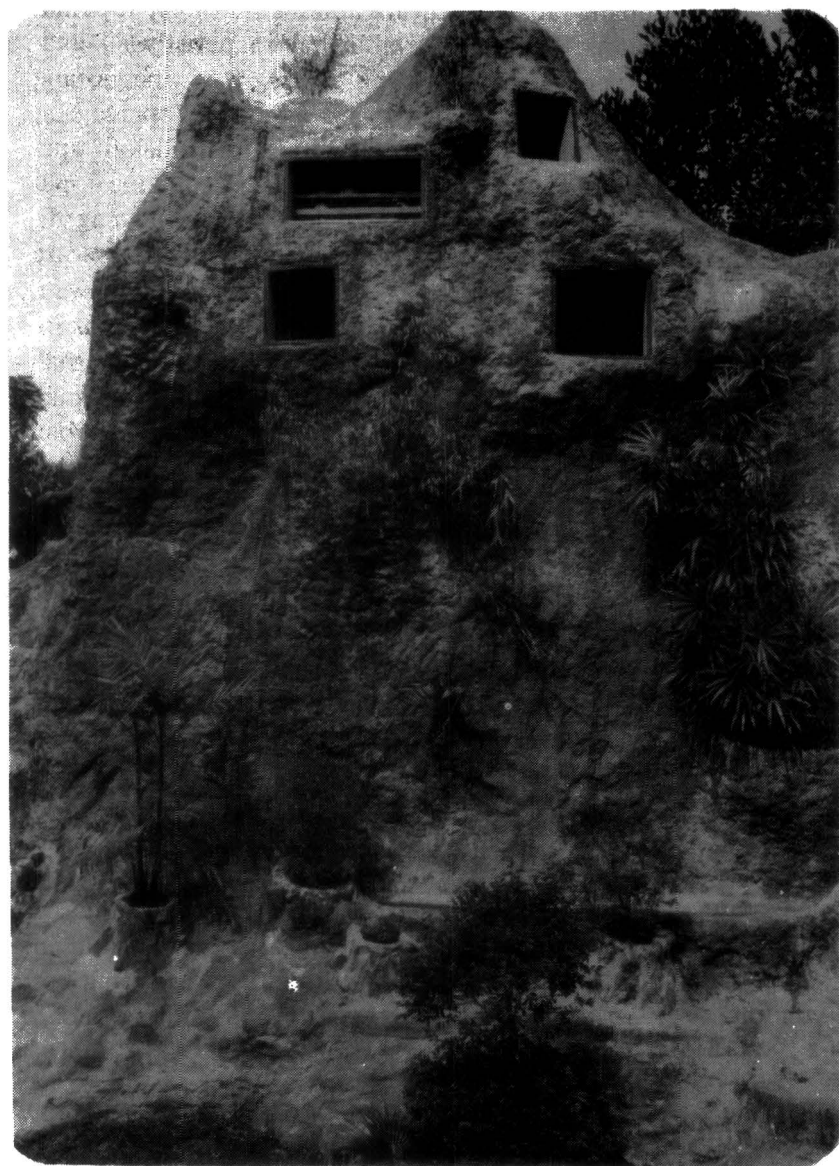
yang ada masing-masing mempunyai nama serta arti sendiri-sendiri.

Sebagai misal hiasan *kabango* serupa kepala kerbau, yang dibuat dari kayu nangka, tanduknya asli tanduk kerbau. Warna untuk tanduk warna aslinya, sedang kepala diberi warna putih campur hitam atau belang-belang, ditempatkan di dinding bagian depan dan belakang tongkonan. Arti hiasan ini adalah sebagai simbol kekuasaan adalah simbol kekayaan dan kemakmuran. *Pa'manuk londang* berbentuk ayam berkokok pada dinding depan dan belakang mempunyai arti norma dan aturan dalam masyarakat yang harus dipatuhi, dan simbol penentuan waktu terutama pada malam hari. *Pa'Bambo Uai* atau binatang air sejenis kutu air, maksudnya pekerjaan sehari-hari dapat sukses selalu. *Pa'bulintang siteba* berbentuk katak, mempunyai maksud hidup ini harus disertai dengan perjuangan. Ukiran *Pa'Tedong* berupa kerbau sedang berdiri diukirkan pada dinding lambang bahwa manusia dalam hidup harus bekerja dan lambang harta kekayaan. Ukiran *Pae. Banne allo* bentuk gambar matahari, melambangkan kehidupan manusia yang bersumber dari Tuhan pencipta alam dan lambang persatuan asli Tana Toraja. *Pa'goyang* ukiran seperti keris yang ditempatkan pada longa atau atap yang menjulang ke depan dan ke belakang maksudnya manusia senantiasa mendapat berkah dan rejeki yang banyak. Ukiran *Pa'Sussuk* berupa garis-garis lurus sejajar simbol kehidupan masyarakat yang sama rata, sama rasa tanpa perbedaan, jadi lambang pergaulan demokratis. Sedangkan ukiran *Pa'daun Bolu* yang menyerupai daun sirih pada dinding depan melambangkan penghormatan pada dewa-desa; Selain itu masih banyak lagi ukiran-ukiran seperti *Pa.Bua Tina'* yang melambangkan persatuan dalam keluarga, *Pa'dodu*, *Pa. kangkung*, *Pa' manik-manik*, dan lain-lain.

Di anjungan bangunan tongkonan difungsikan sebagai pameran aspek budaya, sedangkan lumbung yang berderet difungsikan sebagai Art Shop benda-benda kerajinan Sulawesi Selatan. Di sebelah bangunan Tongkonan dibuat tiruan dari bukit-bukit



Hiasan pada Rumah Toraja



Kuburan Batu Toraja di Lereng Bukit

batu yang berlubang-lubang sebagai kuburan atau tempat pemakaman suku Toraja. Seperti diketahui bahwa peristiwa kematian merupakan peristiwa yang paling penting bagi orang-orang Toraja, terutama yang masih memegang adat dan kepercayaan aslinya. Karena itu orang-orang Toraja sering mengadakan upacara pemakaman adat yang besar dengan biaya yang sangat mahal. Boleh dikatakan bahwa seluruh harta kekayaan yang dikumpulkan selama ini dihabiskan untuk melaksanakan upacara kematian keluarganya, terutama dari golongan bangsawan. Dalam upacara ini beratus-ratus kerbau dan babi dikorbankan, dan tanduknya disimpan. Karena itu pada keluarga yang pernah menyelenggarakan upacara kematian besar-besaran, di muka rumah atau tongkonan akan terlihat tanduk-tanduk kerbau yang disusun. Menurut kepercayaan mereka, kerbau adalah kendaraan roh nenek moyang di akherat.

Di halaman anjungan terdapat patung pahlawan nasional Hasanuddin sebagai simbol kepahlawanan rakyat Sulawesi Selatan. Sedangkan dibagian lain diperagakan model perahu Bugis yang dikenal dengan nama *pinisi* lengkap dengan layar dan tiang-tiangnya yang kokoh, sebagai latar belakang panggung terbuka anjungan Sulawesi Selatan. Di hari Minggu atau hari Libur, panggung terbuka ini menyuguhkan atraksi kesenian berupa tari-tarian daerah yang lemah gemulai diiringi lagu angin mamirinya. Sekali waktu, anjungan Sulawesi Selatan juga memperagakan upacara adatnya atau makanan khas daerah bagi pengunjung Taman Mini Indonesia Indah. Seperti halnya di anjungan lainnya, maka anjungan daerah Sulawesi Selatan ini sudah sering menerima kunjungan tamu-tamu negara yang berkunjung ke Indonesia, khususnya Taman Mini Indonesia Indah.

Bahan :

Adat istiadat daerah Sulawesi Selatan

Arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan

Ragam hias Toraja, Album sejarah seni budaya Sulawesi Selatan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud

Anjungan daerah Sulawesi Selatan.

Buku Petunjuk T.M.I.I.

22. B A L I

Banyak julukan yang diberikan kepada propinsi yang terdiri dari sebuah pulau, yakni pulau Bali, seperti "pulau Dewata", "pulau Khayangan" bahkan ada yang menyebutnya "surga terakhir". Semua itu merupakan pujian atau sanjungan, betapa indah dan moleknnya pulau Bali ini. Bagi seorang turis terutama turis asing, rugilah rasanya bila belum mengunjungi daerah pulau ini.

Bali terletak di sebelah timur pulau Jawa — Madura, merupakan sebuah daerah Tk. I dengan ibukota Denpasar. Secara astronomis terletak antara $7^{\circ}-54'$ LS — $8^{\circ}-3'$ LS dan $114^{\circ}-26'$ BT — $115^{\circ} 43'$ BT, dan mempunyai batas-batas: sebelah barat berbatasan dengan daerah Tk. I Jawa Timur dan selat Bali, sebelah Utara laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan pulau Lombok dan sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia. Daerahnya sebagian terdiri dari tanah pegunungan yang membentang di tengah-tengah pulau, memanjang di tengah-tengah pulau, memanjang dari Barat ke Timur dengan beberapa gunung seperti gunung Agung, gunung Banuwedang serta beberapa puncak bukit. Selain sayur-sayuran, tanah di pulau Bali cocok untuk tanaman salak yang terkenal itu.

Selain yang asli Bali, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, Kalimantan, Bugis, Ambon dan lain-lain. Sampai saat ini masyarakat Bali masih cenderung untuk mempertahankan pola hidup yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk adalah pertanian yang sejak zaman dahulu telah mengenal teknik pengairan dengan sistem *Subak*.

Sebelum mendapat pengaruh agama Hindu, mereka mempunyai kepercayaan bahwa semua yang ada di muka bumi adalah milik Dewa. Untuk pemujaan kepada dewa-dewa alam, didirikan bangunan suci di atas gunung di tepi danau, di tengah kebun, halaman rumah dan ditengah-tengah desa sebagai pusat persatuan.

Dalam pemerintahan dibentuk krama desa sebagai pusat kebesaran, kekuasaan dan persatuan. Pada jaman Bali Hindu, didirikan kahyangan-kahyangan yang menjadi tanda persatuan seluruh desa, pertama-tama adalah *Catur Loka Phala* yaitu 4 kahyangan. Kemudian desa-desa di Bali terletak disekitar 4 kahyangan ini, dan kini persatuan didasarkan atas kahyangan-kahyangan. Pengaruh Hindu selain berupa bangunan seperti kahyangan juga upacara-upacara kematian, upacara Nyepi dan lain-lain. Dahulu orang meninggal, mayatnya ditaruh di gua-gua dan gunung-gunung atau dalam peti terbuka yang terdapat di Trunyan sekarang.

Beberapa upacara yang dilakukan dalam hubungan dengan siklus kehidupan antara lain upacara bayi lahir, upacara *kepus puser*, atau putus tali pusat, upacara satu bulan 7 hari, upacara 3 bulan, upacara satu aturan atau 6 bulan, upacara tumbuh gigi yang disebut *ngempungin*, upacara lepas gigi atau *meketus*, upacara meningkat dewasa, upacara memotong gigi atau *me-tatah*, upacara perkawinan atau *pernikahan* dan upacara meninggal, yang diikuti dengan upacara ngaben yang sangat terkenal itu. Secara konkrit wujud dari upacara ngaben ada dua macam, yaitu membakar mayat dari yang meninggal, dan membakar simbul atau adegan dari yang meninggal.

Kepercayaan khusus masyarakat Bali adalah penyembuhan terhadap leluhur atau nenek moyang dan kekuatan gaib. Kemudian ditambah dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Sanghyang Widhi, atau Sanghyang Tunggal, yang mana sesudah masuknya agama Hindu di Bali. Umat Hindu Dharma di Bali berkeyakinan bahwa mereka diciptakan oleh Sanghyang Widhiwasa dengan seluruh dari leluhur-leluhurnya yang sudah suci. Roh-roh suci dari yang telah meninggal tetap berada Sanghyang Widhi. Roh-roh suci itu juga disebut dewa-dewa atau Bathara, di dalam tempat sucinya, *Pura* atau *Pamujaan* roh suci leluhurnya dibuatkan tempat disebut *Palinggih* atau *Pasimpangan*, yaitu semacam bangunan di dalam pura atau *Sanggar Pamujaan*. Agama Hindu percaya dengan adanya Panca Cradha yakni:

percaya adanya sanghyang Widhi, atau Tuhan Yang Maha Esa, percaya adanya Atma atau roh leluhur, percaya adanya Karma Phala, percaya adanya Sansara atau Punabhawa dan percaya adanya maksa. Selain itu agama Hindu memiliki tiga kerangka pokok yang disebut *Widhi Tattwa Etica* Upacara. *Widhi Tattwa* mengandung filsafat ketuhanan, dalam Etica dijelaskan bagaimana umat manusia menjalin hubungannya untuk mencapai kedamaian, raharja sejahtera, sedangkan upacara adat di mana manusia secara bersungguh-sungguh melakukan dan mewujudkan keyakinan terhadap kekuasaan Sanghyang Widhi dengan mendahulukan upacara. Upacara dapat dilakukan berdasarkan tempat-tempat, waktu dan keadaan atau lingkungan kejadian, yang dalam istilahnya disebut *desa, kala* dan *patra*.

Kesenian daerah Bali yang paling terkenal adalah seni tari, baik tari klasik maupun tarian yang sudah dimodernisir. Tarian Bali erat hubungannya dengan kehidupan keagamaan, karena itu ada beberapa tari yang dianggap suci, tidak boleh sembarangan ditarikan, melainkan untuk mengikuti upacara keagamaan. Misalnya tari pendet sebetulnya merupakan tari sajian untuk leluhur yang dipentaskan di halaman pura, juga tari Sanghyang, tari rejang dan lain-lain. Kemudian tari Baris selain merupakan tarian upacara, juga terkenal sebagai tari kepahlawanan. Dalam tari Sanghyang, penarinya kemasukan sanghyang dan dia tak sadarkan diri atau trance. Sedangkan tarian moderen adalah tari kebyar yang menjadi dasar dan dikembangkan menjadi bentuk-bentuk tari: oleg Tambulilingan, tari Tenun, tari Panji Semirang, tari Meyapati dan lain-lain. Kesenian wayang di Bali ada beberapa jenis yaitu wayang ngameyana yakni mengenai centera Ramayana, wayang Purwo yang ceritanya lukisan tentang Mahabrata, wayang Gambuh, wayang calonarang, wayang cupak dan wayang wong. Tarian lain yang terkenal adalah: tari barong, gambuh yakni drama tari mirip opera, merupakan jenis kesenian yang sudah tua.

Di bidang seni dan musik, gamelan Bali dengan vokal berupa tembang, yang terdiri atas 4 jenis yaitu tembang purwa, ka-

kawin, kidung dan gegeritan. Seni sastra baru berkembang sejak munculnya kerajaan-kerajaan di mana kesusasteraan mendapat tempat yang wajar. Penyajian sastra ini biasanya dalam bentuk lisan, dengan irama dan lagu-lagu berdasarkan aturan-aturan tertentu hingga melahirkan jenis-jenis irama, misalnya kakawin Ramayana, Bharatayuda, Arjunawiwaha dan sebagainya.

Seni lukis di Bali sudah terkenal sejak lama, di mana sebelumnya sudah diketahui lukisan magic atau rerajakan yang terdapat dalam suatu upacara keagamaan. Dan kehidupan seni lukis ini tidak akan berhenti, karena sangat erat hubungannya dengan kehidupan keagamaan. Begitu pula seni pahatnya, tidak lepas dari faktor agama, karena dasar ciptaannya dalam seni pahat ini dipengaruhi kekuatan yang mempersonifikasikan Tuhan dalam bentuk arca atau pratina. Sehingga lahir bentuk-bentuk arca dengan bentuk berbagai wajah, demikian pula ajaran agama dengan sastra-sasteranya seperti Ramayana, Barathayudha, melahirkan bentuk-bentuk pahatan dinding pada bangunan suci. Dalam upacara keagamaan di mana dipersembahkan makanan, buah-buahan dan lain-lain penyajiannya diatur dengan rangkaian janur dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tertentu dari patungan dan perangkaian janur ini kemudian berkembang bahkan keluar daerah untuk memeriahkan suasana suatu upacara atau pesta.

Dalam kehidupannya, masyarakat Bali masih memegang teguh kepada adat yang telah ditentukan, demikian pula dalam membangun rumah. Untuk membangun rumah, Suku Bali tidak akan melakukannya dengan semauanya sendiri, walaupun orang itu kaya dan mampu. Dia senantiasa menuruti suatu peraturan, ketentuan atau petunjuk khusus yang menetapkan konstruksi, susunan, letak, kedudukan, fungsi serta bahan yang dipakai, bahkan hari atau saat yang baik untuk mendirikan serta upacara dan sesaji yang harus dipersembahkan. Yang dimaksud dengan rumah adat Bali adalah sebuah pekarangan yang dilingkari oleh batas, dan dalam pekarangan tersebut didirikan bangunan-bangunan tertentu dengan bentuk dan tipe tersendiri,



Pintu masuk yang berupa Candi Bentar



Pintu Kori Agung

yang secara garis besar terbagi atas tiga bagian pokok yakni: bangunan-bangunan di halaman depan, perumahan keluarga dan merajah atau tempat suci persembahan keluarga.

Di Taman Mini Indonesia Indah di mana saat penulisan naskah ini dilakukan masih dilakukan pembangunan anjungan Bali yang dipugar sejak tahun 1983. Sebelumnya, anjungan daerah Bali memang sudah ada dan sudah pula digunakan. Menurut rencana pembangunan anjungan Bali yang baru ini akan diresmikan pada ulang tahun Taman Mini Indonesia Indah tahun 1985. Adapun arsitek atau perancang bangunan adalah Ida Bagus Tugur. Bangunan-bangunan yang ditampilkan di anjungan daerah Bali antara lain:

1. Halaman depan.

Di halaman depan terdapat bangunan candi Bentar yaitu pintu masuk utama yang terbelah dua. Kemudian bangunan yang disebut *Penunggu karang*, yaitu suatu tempat suci yang sehari-harinya diberikan sesajen, sebagai penunggu rumah dan pekarangan. Di bagian sebelah kanan sebuah bangunan tinggi yang disebut *Bale Bengong*, sebagai tempat untuk beristirahat, menghirup udara segar bagi para keluarga raja, melihat keadaan sekelilingnya dan berfungsi sebagai Bale Kulkul atau tempat pertemuan dan tempat melaksanakan bermacam-macam pertunjukan kesenian. Di anjungan Bale Pegambuhan ini akan dipergunakan sebagai tempat menampilkan atraksi kesenian daerah bagi pengunjung. *Bale Paruman* berfungsi sebagai tempat pertemuan keluarga, dan di anjungan dipakai sebagai tempat pameran atau display photo-photo mengenai Pariwisata di Bali.

Dari halaman depan ke halaman dalam dibatasi dengan pagar tembok yang disebut *tembok penyengker* merupakan batas pekarangan keluarga. Untuk menuju halaman kedua, dibuatkan sebuah *Kori agung* yaitu pintu masuk dan keluar rumah, yang dipergunakan pada waktu ada tamu agung. Dalam keadaan sehari-hari *kori agung* ini

selalu ditutup, dan pintu keluar masuk yang sifatnya umum, melalui *kori bebetalan*, yaitu pintu yang dibuat di sebelah kiri dan kanan *Kori Agung*.

2. Sampai di halaman *Jeroan* atau *Jabu dalem*, akan terdapat beberapa buah bangunan yang terpisah-pisah, merupakan kekhasan arsitektur Bali. Bangunan-bangunan itu adalah(Balai Gede merupakan sebuah rumah yang dipergunakan sebagai tempat untuk mengadakan upacara-upacara adat, potong gigi, perkawinan, persiapan atau persemayaman mayat dan tempat tidur kepala keluarga. Di anjungan Bali akan dipergunakan sebagai tempat peragaan upacara manusia Yadnya. *Bale Gedong* merupakan tempat tidur anak-anak wanita atau gadis, serta tempat penyimpanan barang-barang rumah tangga. Tempat ini nantinya akan dipergunakan sebagai tempat display atau peragaan upacara-upacara adat di Bali.

Bale Dauh merupakan bangunan tempat menerima tamu keluarga, dan di anjungan akan dipergunakan sebagai tempat pameran patung-patung yang ada di Bali. *Bale Jineng* atau lumbung adalah tempat untuk menyimpan padi dan di bawahnya sebagai tempat beristirahat para petani dan keluarganya, sedang kolong balai-balai digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian. Nanti, *Bale jineng* ini akan dipergunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang anjungan. Sedangkan *Bale Paon* atau dapur sebagai tempat memasak dan tempat makan. Di anjungan nantinya akan dipergunakan sebagai tempat peragaan peralatan dapur di Bali.

3. Bagian ketiga adalah merajan, yaitu tempat suci persembahyangan keluarga. Di sini juga terdiri atas beberapa bangunan kecil-kecil menyerupai bentuk candi, antara lain:

- *Padmasana* yaitu pelinggih pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam manifestasinya sebagai Bathara Surya Brahma.



Balai Gede



Balai Dauh

- *Kemulan Agung* atau rong telu adalah pelinggih pemujaan Bathara Brahma – Wisnu Ciwa.
- *Pengerurah* adalah pelinggih pemujaan Bathara – Ratu-Ngurah.
- *Bale Pangunan* adalah pelinggih dari para Bathara-bathara untuk berkumpul.
- *Bale Taksu* adalah pelinggih pemujaan bathara sakti atau pemujaan untuk yang berhubungan dengan kekuatan gaib dalam bidang kesenian, pengobatan dan kekuatan lainnya.
- *Bale Piyasan* yaitu pelinggih untuk mempersiapkan sesajen dalam upacara yang akan diadakan.
- *Sanggah Pengijeng* merupakan tempat penunggu rumah yang setiap hari diberikan sesajen selesai memasak.

Dalam membangun rumah adat, orang Bali sangat mementingkan arah kemana akan menghadap, karena arah penting sekali artinya dalam kepercayaan dan kehidupan suku Bali. Hal-hal yang dianggap keramat atau suci lainnya diletakkan pada arah ke gunung, karena gunung dianggap suci dan keramat, arah-arah ini disebut *kaja*. Sebaliknya hal-hal yang bisa dan tidak dianggap keramat atau suci diletakkan ke arah laut yang disebut *kelod*. Dengan demikian *pura* desa yang dianggap suci diletakkan pada arah gunung (*kaja*), sedang *pura dalem* atau kuil yang ada hubungannya dengan kuburan dan kematian diletakkan ke arah laut atau *kelod*. Demikianlah dalam soal susunan perumahan orang-orang Bali tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan keagamaan dan kehidupan adatnya.

Pada umumnya bangunan atau arsitektur tradisional daerah Bali selalu dipenuhi dengan hiasan, berupa ukiran, peralatan serta pemberian warna. Ukiran maupun pahatan yang ditempatkan pada bangunan tersebut mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang dan tumbuhan. Ragam hias yang dikanakan pada bagian-bagian bangunan dari jenis tumbuhan antara

lain: *keketusan* yakni motif tumbuhan yang dibuat dengan lengkungan-lengkungan serta bunga-bunga besar dan daun-daun yang lebar, biasanya ditempatkan pada bidang-bidang yang luas. *Keketusan* ini ada bermacam-macam seperti *keketusan wangsa*, *keketusan bunga tuwung*, *keketusan bun-bun* dan lain-lain. Kemudian *kekarangan* suatu pahatan dengan motif suatu karangan yang menyerupai tumbuhan lebat dengan daun terurai ke bawah, atau menyerupai serumpun perdu. Hiasan ini biasanya dipahatkan pada sudut kebatasan sebelah atas, disebut *karang simbar*, dan yang ditempatkan pada sendi tiang tugek disebut *Karang Suring*. Sedangkan *Pepatran* merupakan hiasan bermotif daun-daunan serta tumbuhan menjalar bervariasi dengan motif bunga-bunga. Misalnya *Patra Sari* ditempatkan pada bidang yang sempit seperti tiang-tiang dan blandar, patra lainnya adalah *patra pid-pid*, *patra samblung*, *patra pal*, *patra ganggong*, *patra sulur* dan lain-lain, semuanya dalam bentuk berulang, berjajar atau berderet memanjang.

Ragam hias tersebut mengandung arti tertentu sebagai ungkapan keindahan, ungkapan simbol-simbol dan penyampaian komunikasi. Bentuk-bentuk ragam hias dari jenis fauna juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual yang ditampilkan dalam bentuk patung yang disebut *Pratima*, patung sebagai bagian dari bangunan berbentuk *Bedawang nala*. Kadang-kadang sebagai corak magis lengkap dengan huruf simbol mantra-mantra. Misalnya hiasan *karang bona* berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas lengkap dengan mahkota ditempatkan sebagai hiasan di atas lobang pintu *kori Agung* atau pada *Bade wadah*. Hiasan *karang sal* berbentuk kepala kelelawar bertanduk dengan gigi runcing ditempatkan di atas pintu *Kori* atau pintu rumah tinggal dan beberapa tempat lainnya. Hiasan *karang asti* berbentuk kepala gajah dengan belalai dan gading, ditempatkan pada sudut, sudut bebaturan bagian bawah. Sedangkan *karang Goak* hiasan berbentuk kepala burung gagak disebut pula *karang manuk* ditempatkan pada sudut-sudut bebaturan di bagian atas.

Hiasan-hiasan yang berupa patung-patung umumnya mengambil bentuk dewa-dewa, manusia dari dunia pewayangan, raksasa, juga fauna dan satwa. Misalnya patung garuda sebagai sendi alas tiang tugeh yang menyangga konstruksi puncak atap serta hiasan *Padesana*. Patung garuda Wisnu juga diwujudkan untuk pratima yang disakralkan berfungsi ritual. Hiasan patung surga bersayap disebut *Singa Ambara Raja* ditempatkan sebagai sendi alat tugek, seperti patung garuda. Patung singa bersayap juga disakralkan sebagai pratima, sebagai simbol pemujaan serta lambang keagungan yang berwibawa. Patung naga berbentuk ular naga bermahkota ditempatkan pada pengapit tangga menghadap ke depan, lekuk-lekuk ekor mengikuti tingkat tangga ke atas. Patung kura-kura disebut *Bedawang*, simbol kehidupan yang dinamis dan abadi, dijadikan dasar *podmasana* atau *bade wadiah*. Garuda sebagai simbol kesetiaan keyakinan dan ketangguhan, *Singa Ambara* atau singa bersayap melambangkan ketangkasan dan kekuasaan, angsa dan burung merak pada patung saraswati sebagai simbol kesucian dan keindahan abadi.

Hiasan fauna juga sebagai media komunikatif, yaitu mengandung angka tahun atau candra sangkala pada bangunan-bangunan kuna, karena beberapa fauna mengandung nilai angka. Misalnya Gajah juga disebut *Asti*, yang berarti asta atau delapan. Angka-angka lainnya dilukiskan dengan fauna atau benda alam, dan dapat pula dalam kata-kata yang bernilai angka. Nilai-nilai ajaran agama dan kepercayaan yang dijadikan ragam hias bermaksud menginformasikan ajaran agama secara ritual dan menanamkan kepercayaan. Candi Bentar yang mengambil filosofi gunung retak, yang siap mengapit setiap maksud jahat atau kejahatan yang melaluinya. Kori agung dengan tangga naik tinggi juga diapit oleh patung-patung Bhintara Khala, Dwana Pala atau Jagabaya yang galak-galak dan siap menangkap yang bermaksud jahat, dan *Borma* dengan mata bulat bertaring siap di atas lobang pintu.

Ragam hias yang mengambil bagian-bagian ceritera pewayangan umumnya bermaksud untuk menanamkan kebenaran,

kepahlawanan dan sikap hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama ceritera Tantri, serta bermaksud menanamkan makna ajaran, sebab akibat dan budi daya kebijaksanaan. Sebelum diadakan pemugaran, anjungan daerah Bali sudah banyak dikunjungi tamu-tamu negara, di antaranya adalah Ny. Jehan El Sadat pada tanggal 1 Nopember 1976.

Bahan :

- Adat Istiadat Daerah Bali
- Arsitektur tradisional daerah Bali
- Monografi daerah Bali
- Buku petunjuk Taman Mini Indonesia Indah
- Data Anjungan Bali.

23. NUSA TENGGARA BARAT

Nusa Tenggara Barat terletak di sebelah timur propinsi Bali, dengan letak astronomis $115^{\circ}46'$ B.T., $119^{\circ}10'$ B.T. dan antara $8^{\circ}5'$ L.S., $9^{\circ}5'$ L.S. Sedangkan batas wilayahnya adalah sebelah utara dibatasi oleh laut Jawa, sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah barat Selat Lombok, dan sebelah timur dibatasi Selat Sope.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau yakni pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Daerahnya terdiri dari dataran rendah di sebelah utara, dan selatan kompleks gunung Rinjani dengan puncaknya gunung Rinjani. Danaunya antara lain danau Segara anak dan Segara Muncar. Daerahnya ini tanahnya subur, tapi kering, sedang di bagian selatan terdapat barisan bibit yang memanjang dan umumnya tandus. Di pulau Sumbawa terutama bagian barat terdiri dari pegunungan dan bukit-bukit dengan hutan tutupan.

Penduduk asli pulau Lombok adalah suku bangsa Sasak, yang menurut ceritera, nenek moyang orang Sasak datang dari Jawa dengan mengendarai rakit atau Sasak. Sedangkan menurut legende Organ Nada asal kota Sasak adalah pulau ini penuh sesak dengan pohon kayu. Menurut babad Lombok, kerajaan tertua adalah Desa Laek, yang di antara mereka ahli sihir dan masih animistis. Mereka belum mengenal raja melainkan pemimpin yang disebut *Tua'lokaq*. Kemudian berdiri kerajaan Hindu seperti kerajaan Selaparang, Mumbul, Sasak dan kerajaan Kedaro. Dengan kedatangan Islam, maka kerajaan Lombok memeluk agama Islam dengan ibu kota Watu Parang. Kemudian timbul kerajaan-kerajaan kecil seperti Bayan, Langko Pejanggik dan lain-lain.

Di pulau Sumatera, pengaruh Hindu tidak sebesar di pulau Jawa, Bali dan Lombok. Di pulau ini ada 4 buah kerajaan yaitu kerajaan Bima, kerajaan Sanggar, kerajaan Dompu dan kerajaan Sumbawa. Pada masa pemerintahan Majapahit, semua kerajaan

ini takluk di bawah Majapahit. Pada abad ke 14 di daerah Dompu sudah mulai berkembang agama Islam dan Sultan Samsudin adalah Sultan pertama yang memeluk agama Islam di pulau Sumbawa.

Menurut golongan etnis, penduduk Nusa Tenggara Barat terdiri dari 4 buah suku bangsa yang besar, yakni suku bangsa Sasak, suku bangsa Bima, suku bangsa Sumbawa dan suku bangsa Bali. Di kalangan penduduk terdapat stratifikasi Sasak yakni golongan bangsawan, golongan orang merdeka, golongan tidak merdeka seperti budak, panjali atau ulin. Semua perbedaan di atas terlihat atau ditunjukkan dalam cara berpakaian dan adat-istiadat masing-masing. Pada umumnya penduduk sangat memikirkan kebahagiaan akherat dari pada keduniawian karena mereka takut kuwalat kepada arwah nenek moyang. Selain penduduk asli tersebut di atas terdapat pula suku bangsa pendatang seperti suku bangsa Makasar, Jawa, Ambon dan sebagainya.

Penduduk Nusa Tenggara Barat kebanyakan tinggal di desa-desa dan hidup dari bercocok tanam. Desa yang merupakan sekumpulan kampung di Lombok disebut Dasau, dan di Sumbawa Desa, sedangkan di Bima disebut Kampo. Pada dasarnya tiap desa masyarakatnya masih erat dalam gotong royong yang dalam bahasa Sasak disebut *Beriuik Tinjal* atau bahasa Bima Hancombu. Tiap masyarakat mempunyai pimpinan lokal yang biasanya berasal dari kerabat tertentu, yang berasal dari penduduk pertama dari desa itu. Pimpinan masyarakat mendapat gelar *datu* di Lombok, di Sumbawa Barat bergelar *dea* atau di Bima atau Dompu disebut *ncuki*.

Sistem kekerabatan orang Nusa Tenggara Barat berdasarkan hubungan patrilineal dengan pola menetap patrilokal. Kesatuan kekerabatan yang lebih besar dari keluarga batih atau kunen di kalangan suku bangsa Sasak disebut *Kadang waris* yaitu suatu kelompok yang bersifat patrilokal. Bila anak laki-laki kawin, dia membuat rumah disekitar orang tuanya, sehingga rumah tangga yang sudah tua akan terdiri dari keluarga batih senior ditambah keluarga batih yunior yang hidup dalam satu

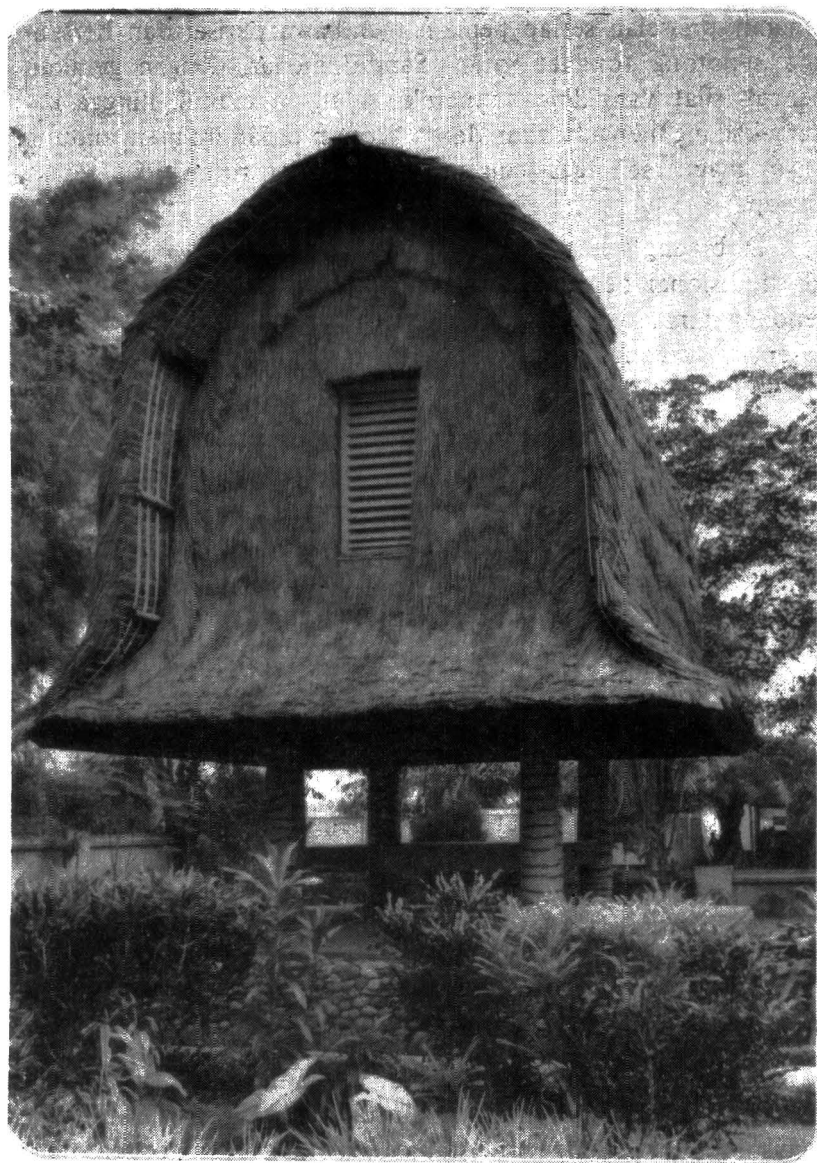
kompleks perumahan dan mereka terdapat mungkin dikubur di pekuburan yang sama.

Sistem perkawinan sedapat mungkin dilakukan antara warga satu klen atau di antara orang-orang yang dianggap sederajat. Perkawinan adat di kalangan penduduk yang masih tradisional adalah perkawinan antara anak-anak dari dua orang saudara laki-laki, sedang perkawinan yang dianggap pantangan adalah perkawinan dengan anak misan dengan cucu saudara atau cucu misan. Upacara-upacara adat di Lombok yaitu pada suku bangsa Sasak yang berhubungan dengan kehidupan manusia antara lain: upacara kelahiran yang dimulai sejak mengandung sampai bayi lahir, upacara memotong rambut atau berkuris, upacara khitanan, upacara potong gigi, upacara perkawinan dan upacara kematian. Bagi masyarakat Hindu di Lombok, upacara daur hidup ini sama seperti masyarakat yang ada di Bali. Karena itu mereka pun mengenal pembagian kasta.

Di Bima, upacara-upacara adat meliputi upacara kelahiran, upacara potong rambut, khitanan, potong gigi, perkawinan dan kematian. Rumah tradisional suku bangsa Sumbawa dan suku bangsa Bima adalah rumah pangsung yang terdiri dari sebuah bilik dan serambi. Bilik tempat tidur anak-anak kecil dan ibunya, serambi tempat menerima tamu di tempat tidur bagi anak-anak laki-laki dewasa. Di bagian loteng dibuat bilik tempat menyimpan padi. Di Bima dan Dompu, dulu kadang-kadang loteng ini dipergunakan untuk memingit gadis.

Di daerah Sumbawa juga terdapat pertandingan karapan, tetapi bukan menggunakan sapi, melainkan kerbau. Di Sumbawa dapat disaksikan peninggalan istana kuno terbuat dari kayu dengan hiasan padina dan sulur gulung. Tetapi istana Sultan Sumbawa yang sekarang terbuat dari batu.

Di bidang kesenian, terdapat beberapa kesenian tradisional yang cukup menarik. Misalnya seni tari, dari Bima disebut tari Manca, tari gandrung, kaya sandangan, telek, Tanduk, Dinoq Alir, Rudat dan tari Preiseian yakni sejenis tari perang. Dalam

*Sambi*

tanam preiseian setiap pemain membawa perisai dan bersenjata sepotong tongkat rotan. Sambil menari dengan gerakan pencak silat yang lincah, mereka saling memukul, hingga kadang-kadang mengeluarkan darah. Konon tarian ini mengandung unsur magic, sehingga yang terkena pukulan rotan tidak terasa apa-apa.

Di bidang seni musik, di Nusa Tenggara Barat dikenal musik tradisional berupa gamelan ganderung, cupak, gong bale, gendang bima dan gambus. Di daerah Lombok juga terdapat kesenian wayang kulit, tapi ceritera yang dibawakan adalah kisah-kisah ceritera Menak.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Nusa Tenggara Barat terletak di sebelah selatan Restoran Caping Gunung, yang diapit oleh anjungan Bali di sebelah barat, dan anjungan Nusa Tenggara Timur di sebelah timurnya bangunan yang ditampilkan adalah Istana Tua Sumbawa yang disebut *Dalam Loka Samawa* sebagai bangunan induknya, dan bangunan lumbung yang disebut *Sambi* atau *pantek* dari suku bangsa Sasak di pulau Lombok. Bangunan dalam anjungan ini mulai dikerjakan pada akhir bulan Nopember 1974 dengan arsitek atau perancang dari P.T. Cipta Karya Jakarta. Kedua bangunan tersebut didirikan oleh Yayasan Harapan Kita, sedangkan pemerintah daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat hanya melengkapi bangunan pendukung seperti berugak, tempat krotok, patung orang dan kuda, patung menjangan dan telaga. Pada tahun 1980 Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat membenahi kembali bangunan induk maupun bangunan pelengkap, karena adanya kerusakan pada tiang-tiang bangunan untuk diganti dengan tiang baru yang menyerupai kayu.

Bangunan induk *Dalam Loka Sumawa* adalah tiruan dari bangunan istana Tua Sumbawa, untuk mewakili suku Sumbawa dan suku Bima. Bangunan istana tersebut aslinya terbuat dari kayu jati, yang umurnya lebih dari 200 tahun, dan didirikan pada tahun 1825. Bentuk bangunan adalah rumah panggung



Dalam Loka Sumawa

bertingkat dua dan mempunyai atap kembar, tangga masuk yang beranak tangga cukup banyak itu seluruhnya diberi atap yang rendah, sehingga orang harus membungkukkan badan bila ingin memasukinya. Jumlah tiang bangunan aslinya adalah seratus buah, terdiri dari lima puluh buah tiang langsung dari tanah ke atas, empat puluh sembilan buah bersambung dan sebuah lagi terbatas pada pintu kamar peraduan Sri Sultan. Tiang ini melambangkan Asma'ul Husnah atau Asma Allah, 99 buah yang nampak dan satu tidak terlihat.

Susunan ruangan dalam istana yang asli terdiri dari beberapa bagian antara lain: *Lunyuk Agung* yakni ruangan depan atau balairung, tempat untuk musyawarah, penerima tamu-tamu agung, resepsi kerajaan, upacara-upacara adat dan sebagainya. Bagian barat terdapat beberapa kamar yaitu kamar sholat atau

sembahyang, kamar peraduan Sri Sultan serta kamar untuk tuan puteri beserta dayang-dayangnya. Bagian timur terdapat empat buah kamar diperuntukkan bagi putera dan puteri Sultan yang sudah berumah tangga serta pejabat istana yang berstatus kepala rumah tangga kerajaan. Bagian tengah antara kamar-kamar sebelah timur dan barat merupakan ruangan besar memanjang, berfungsi untuk tempat mengatur hidangan untuk segala macam upacara adat dan selamatan, sedangkan pada hari-hari biasa merupakan ruangan untuk berkumpul, bercanda para keluarga istana. Selain itu pada malam hari ruangan ini dimanfaatkan untuk ruang tidur. Aslinya, di luar bangunan induk bagian sebelah barat memanjang terdapat jamban Sri Sultan dan permaisuri serta para tuan puteri. Di samping itu juga terdapat sebuah *Bala Bulu* atau *anjung-anjung* berbentuk rumah susun berlantai tiga. Bagian bawah untuk tempat tidur para putera yang belum berumah tangga, dan bagian atasnya khusus untuk para puteri raja berikut keluarga istana yang wanita dan para dayang-dayangnya. Dikala ada keramaian pada upacara-upacara adat, maka bagian atas ini berfungsi pula sebagai tribune untuk menonton.

Di anjungan Nusa Tenggara Barat bagian tengah atau Balairung dipergunakan sebagai tempat memperkenalkan berbagai aspek budaya tradisional. Di ruangan ini diperagakan pakaian prajurit kerajaan, bermacam-macam lontar dan benda-benda pusaka kerajaan. Di sebelah Balairung terdapat kamar-kamar yang aslinya merupakan tempat peraduan bagi Sultan serta permaisuri, tapi ruangan ini difungsikan sebagai ruangan peragaan beberapa upacara adat, karena itu terdapat peragaan pasangan pengantin Lombok lengkap dengan usungan pengantin yang dinamakan Barong Tengkong, Proja atau jali-jali dalam bentuk yang unik. Selain itu juga diperagakan pasangan pengantin adat Bima, dengan model pelaminan yang merupakan tiruan dari model pelaminan dalam upacara perkawinan Sultan. Di bagian lain dapat pula disaksikan bermacam-macam hasil kerajinan rakyat. Ruangan-ruangan serta kamar-kamar yang

banyak terdapat pada bangunan istana yang aslinya, di anjungan ini tidak terlihat karena bangunan ini disesuaikan dengan kebutuhan sebagai tempat pameran dan peragaan, yang memerlukan ruangan terbuka. Namun demikian kiranya cukup memberikan gambaran sedikit tentang bangunan tradisional dari Sumbawa ini.

Sebagai bangunan kedua yang merupakan pelengkap adalah lumbung yang terdapat di pulau Lombok dari suku bangsa Sasak yang disebut *Sambi* atau *Pantek*. Lumbung padi merupakan bangunan bertiang dengan atap berbentuk kuncup jamur. Atap bangunan yang menutup sampai setengah tinggi bangunan inilah yang dipergunakan sebagai tempat menyimpan padi. Ruangan di atas ini memiliki satu pintu depan yang harus dinaiki dengan tangga dari bambu atau kayu. Sedangkan di bagian bawahnya dibuatkan balai-balai dari bambu atau kayu yang merupakan tempat serba guna. Fungsi ruangan bawah ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari masyarakat Sasak di Lombok. Apabila ada upacara perkawinan, khitanan, dan upacara adat lainnya atau selamatan, tempat ini berguna untuk mempersiapkan segala peralatan dan hidangan. Selain itu, tempat ini juga berfungsi sebagai tempat pertemuan keluarga, tempat bermusyawarah soal pertanian dan pengairan. Dalam keadaan sehari-hari tempat ini dipergunakan para ibu-ibu rumah tangga dengan anak-anak perempuannya melakukan kegiatan sehari-hari seperti bertenun, memintal benang, menampi beras dan lain-lain. Dengan demikian fungsi lumbung di sini sangat kompleks, bukan hanya sebagai tempat menyimpan saja, melainkan mempunyai fungsi sosial yang lebih luas.

Ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah di Nusa Tenggara Barat umumnya bermotif bunga-bunga misalnya bunga mawar, bunga teratai, juga ukiran kaligrafi karena adanya pengaruh Islam. Motif binatang kadang-kadang dijumpai tapi hanya binatang tertentu, misalnya naga sebagai lambang kebesaran. Ukiran naga biasanya diukirkan pada rumah tertentu karena mengandung arti kebesaran dan kemuliaan bagi sese-

orang yang tergolong penguasa. Sedangkan ukiran bermotif bunga-bunga melambangkan kasih sayang dan penghargaan, motif buah-buahan melambangkan kehidupan dan kesegaran.

Untuk memberikan gambaran kehidupan masyarakat Daerah Nusa Tenggara Barat, di halaman anjungan dilengkapi pula dengan sebuah bangunan *berugak* yang berdekatan dengan telaga, sebagai tempat melepaskan lelah sehabis bekerja keras dan di tempat itu pula mereka menunaikan sholat bila sudah tiba waktunya. Di bagian lain terdapat patung orang yang menunggang kuda dengan senjata tombak di tangan menggambarkan cara berperang atau berburu menjangan sambil menunggang kuda. Patung-patung menjangan menunjukkan bahwa di daerah Nusa Tenggara Barat khususnya di pulau Sumbawa terdapat banyak binatang menjangan. Di halaman depan anjungan terdapat sebuah *krotok* yang tergantung, atau genta adalah suatu simbol yang menggambarkan bahwa daerah Nusa Tenggara Barat adalah daerah peternakan sapi, kerbau dan kuda. Di halaman ini juga terdapat bangunan secepat yang artinya empat tiang, biasanya terdapat di muka rumah induk di pulau Lombok. Fungsi bangunan ini selain untuk duduk-duduk atau bercanda bagi masyarakat Sasak, juga untuk menaruh mayat sebelum dimandikan bila ada anggota keluarga yang meninggal.

Di anjungan daerah, kadangkala diadakan peragaan upacara yang berhubungan dengan adat seperti khitanan, pernikahan dan sebagainya. Sedangkan acara rutin berupa pementasan kesenian daerah berupa atraksi tari-tarian daerah dan aneka tari nusantara diadakan dua atau tiga kali dalam satu bulan pada hari Minggu. Juga pada hari Ulang Tahun Taman Mini Indonesia Indah, hari lebaran dan hari-hari besar nasional lainnya di anjungan ini tidak ketinggalan menyuguhkan hiburan bagi pengunjungnya.

Anjungan Nusa Tenggara Barat telah menerima kunjungan tamu negara yang Mulia Perdana Menteri Mr. M.T. Somare dari Negara Papua Nugini dan ketua Parlemen Iran serta Walikota

Jeddah. Kunjungan tamu-tamu negara tersebut disambut dengan upacara adat, bahkan didatangkan langsung dari daerah Lombok dan Sumbawa.

Bahan :

- Adat istiadat daerah NTB
- Monografi daerah NTB
- Anjungan Daerah NTB
- Buku Petunjuk Taman Mini
- Data Anjungan NTB oleh Bapak Usman Idris.

24. NUSA TENGGARA TIMUR

Nusa Tenggara Timur secara astronomis terletak di antara $118^{\circ}55'$ BT dan $125^{\circ}1'$ BT, $8^{\circ}3'$ LS. dan $11^{\circ}1'$ LS. Propinsi ini di bagian barat berbatasan dengan selat Sape dan Samudra Indonesia, bagian Utara dibatasi oleh laut Flores, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Ombai dan Timor Timur, sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan samudra Indonesia. Daerah Nusa Tenggara Timur terdiri dari pulau-pulau besar maupun kecil yang jumlahnya lebih dari seratus buah. Pulau-pulainya yang besar adalah: Flores, Sumba dan pulau Timor, sedangkan pulau-pulau lainnya adalah pulau Sabu, Rote, Rantjua, Alor, Sulu, Komodo dan lain-lain. Sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit, sedangkan dataran rendah berada di sekitar muara-mura sungai dan lembah-lembah.

Penduduk asli Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda, masing-masing dengan suku bangsanya sendiri. Di pulau Timor didiami oleh suku bangsa yang berbahasa Dawan, sering pula disebut suku bangsa Timor yang menurut istilah daerahnya disebut *Atoni pah Meto* yang berarti orang darat, atau orang yang mendiami tanah kering. Suku Dawan mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan Belu Selatan. Suku Tetun mendiami wilayah Kabupaten Belu dan Timor Tengah bagian Utara. Suku Melong mendiami pulau Seman, dekat kota Kupang. Suku bangsa Sabu mendiami pulau Sabu, pulau Raijua, dan beberapa daerah pulau Sumba. Suku Sumba mendiami daerah pulau Sumba dan mereka mempunyai dua bahasa, yakni bahasa Sumba Barat atau Wewean dan bahasa Sumba Timur atau Kambua. Selain suku-buku bangsa tersebut masih ada beberapa suku bangsa seperti suku bangsa Manggarai Riung, suku bangsa Rote, suku Kemak, suku bangsa Marae suku bangsa Ngada, dan lain-lain.

Di samping penduduk asli seperti yang disebutkan di atas, di wilayah Nusa Tenggara Timur juga terdapat penduduk pen-

datang yang terdiri dari orang-orang keturunan Cina, Arab, Bugis, Makassar, Buton, Bajo dan Jawa. Bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan adalah bahasa Nasional, di samping bahasa daerah yang jumlahnya sesuai dengan banyaknya pulau serta swapraja yang ada. Misalnya di Sumba terdapat 16 bahasa daerah, tetapi yang dipergunakan hanya dua bahasa yakni Waejewa dan bahasa Sanri, karena banyak sekali penduduk suku Sandri.

Mata pencaharian utama penduduk adalah pertanian dan perkebunan yang menghasilkan kelapa, kapok, panili, apel, kapas dan kemiri. Di samping itu juga perikanan di daerah pantai serta peternakan yang terdapat di daerah Sumba dan Timor karena terdapat banyak padang rumput dan ilalang, yang sangat memungkinkan usaha peternakan. Hasil peternakan berupa sapi, kerbau dan kuda.

Penduduk pulau Timor, Rote dan Sabu sebelum masuknya agama Islam, Roma Katholik dan Kristen Protestan telah menganut suatu kepercayaan animisme dan dinamisme. Walaupun agama-agama tersebut tidak masuk ke wilayah ini sejak abad 16 dan 17 dan terus berkembang sampai sekarang, namun faktor kepercayaan asli masih belum hilang di kalangan penduduk, terutama yang tinggal di pedalaman. Kepercayaan di daerah ini erat hubungannya dengan kultus pertanian dan arwah nenek moyang. Dengan hubungannya kepercayaan baru dan agama baru di samping kepercayaan tradisional, sering timbul dualisme, di satu pihak berdasarkan agama yang dianut, di lain pihak didasari kepercayaan tradisional di dalam upacara-upacara yang dilaksanakan.

Dalam hubungannya dengan pertanian banyak upacara-upacara yang dilakukan, misalnya: Upacara pertanian di pulau Sawu yang dilakukan dalam bulan Kelila Wadu yakni Juli-Agustus membawa persembahan memanggil mayang dan air nira. Bulan Agustus – September dilakukan upacara permohonan agar pohon lontar mempunyai banyak mayang dan nira. Begitu seterusnya penyadapan air nira dan dimasak menjadi gula, selalu

disertai upacara-upacara. Begitu pula akan memulai menanam ladang sampai panen diadakan upacara-upacara seperti upacara Dabu, upacara Bange Liu dan upacara Holle. Upacara yang berhubungan dengan pertanian yang terkenal di pulau Rote adalah upacara Uus, yang disertai dengan pesta tanda sukaria. Di Timor upacara pertanian dilakukan sejak mencari tempat pertanian atau ladang sampai panen, yakni upacara memilih tempat, upacara minta izin, upacara mengasah parang, upacara menebang pohon, membakar kayu, sifonafo atau memadamkan abu, menutup parit, memetik jagung pertama dan upacara panen padi.

Selain upacara-upacara yang berhubungan dengan pertanian masyarakat Nusa Tenggara Timur juga mengadakan upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia. Misalnya upacara kelahiran, upacara mahapi ma maheli yakni inisiasi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa bagi anak laki-laki. Dalam upacara perkawinan terdapat berbagai variasi di beberapa daerah, namun pada umumnya proses perkawinan yang wajar selalu disertai dengan pembayaran mas kawin atau belis dari pihak laki-laki kepada calon mempelai wanita. Adapun macam-macam mas kawin tidak selalu sama, misalnya daerah Flores mas kawin utama adalah gading, di Sumba selain gading juga logam mulia dalam bentuk kalung, sisir, anting dan hewan. Untuk pulau Sawu mas kawin utama adalah Sirih pinang.

Pada suku bangsa Timor, upacara kematian memegang peranan penting, sebagai persembahan dan peringatan kepada si mati. Di pulau Sabu terdapat beberapa upacara kematian yakni upacara kematian Dewan Mone Ama, upacara kematian orang mati kecelakaan dan upacara kematian orang biasa. Dalam upacara kematian ini diadakan pesta serta tarian Lido Puru Rai serta makan-makan sejumlah hewan yang dipotong.

Pada upacara kematian Dewan Mone Ama, upacaranya tidak sama dengan orang biasa. Ujung jari tangan, kaki dan tidak dipotong dan dikuburkan tersendiri oleh penggantinya tanpa

diketahui seseorang. Lobang kubur berbentuk bulat, mayat dikubur dalam posisi jongkok dan di atas kepalanya ditutup gong. Mayat orang yang mati karena kecelakaan, dikuburkan di luar rumah dan bentuk kuburannya persegi panjang. Upacaranya disebut Rue di mana pada upacara ini dipotong 7 ekor hewan antara lain babi, kambing, ayam, anjing dan sebagainya, sedangkan pada upacara kematian yang biasa, mayat dibungkus dengan selimut adat dan dikuburkan dalam posisi jongkok dengan dibekali bahan makanan, sirih dan pinang. Di atas kuburannya dipotong hewan kecil misalnya seekor kutu babi, sebagai tambahan bekal si mati.

Tenunan Nusa Tenggara Timur yang menghasilkan sarung, selendang dan lain-lain merupakan hasil kerajinan rakyat yang tinggi mutunya. Motif dan coraknya beraneka warna sesuai dengan daerah di mana asal tenunan tersebut dibuat. Kain-kain tenunan selain untuk keperluan adat maupun pribadi, merupakan hasil mata pencaharian tambahan sehingga tenunan Nusa Tenggara Timur ini terkenal sampai ke luar negeri. Motif-motif kain tenunan dari Sumba umumnya bermotif kerbau, kuda dan batu kubur, dari pulau Roti bermotifkan padi dan garis-garis geometri, sedangkan Sawu motif tenunannya adalah pohon kelapa, dan lain sebagainya. Warna yang dipakai adalah coklat kemerahan atau biru dan proses pembuatannya dengan teknik ikat tertentu dalam pencelupan atau dengan mengatur benang-benang yang berlainan warna dalam menenunnya.

Kesenian Nusa Tenggara Timur meliputi senitari dan seni suara dan seni sastra. Dalam bentuk senitari, maka tarian Nusa Tenggara Timur mempunyai irama gerak yang mirip dengan tarian di Amerika Latin. Seperti tari perang, tari-tarian dalam upacara penguburan dan lain-lain. Ada pula tarian muda-mudi di mana dalam tarian ini pemudanya mengenakan topi-topi khas yang lebar, sedangkan tari-tarian lainnya antara lain tari pado'a, lewu namang dan lain-lain. Biasanya di dalam tarian tersebut penari wanita memakai hiasan kepala seperti mahkota berbentuk bulan sabit serta memakai kalung manik-manik

dengan bandol mimas berbentuk medali. Seni sastranya selain berupa cerita-cerita rakyat yang disampaikan secara lisan juga pepatah-pepatah misalnya pepatah yang hubungannya dengan kepercayaan, pepatah yang berhubungan dengan upacara adat serta kehidupan sehari-hari.

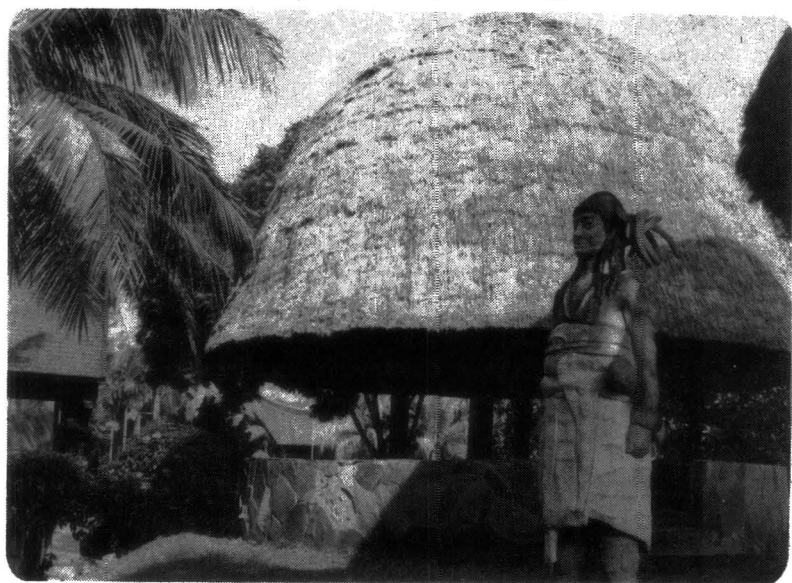
Dalam bidang seni bangunan, Nusa Tenggara Timur mengenal beberapa bentuk bangunan, menurut daerah masing-masing. Di Ngada rumah induk disebut Sao Puu, rumah adat disebut Saodhoro, bangunan untuk upacara keagamaan seperti Janur disebut Ngadhu. Di Manggarai rumah adat disebut mBarubendung. Di Sabu, kabupaten Kupang rumah tempat tinggal disebut Ammu Pe, yang berdasarkan status sosial dibedakan menjadi *Ammu Pe Donae Ae* yakni rumah tinggal raja, dan *Ammu Pe Mone tha* yakni rumah orang biasa, *Ammu Mone Kaja* rumah orang kaya, *Ammu Mone Keteria* rumah orang miskin. Rumah-rumah di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur pada umumnya berupa panggung dan berbentuk agak segi empat atau segi empat panjang. Kecuali rumah asli di Timor bagian daerah Dawan rumah berbentuk bulat atau bulat telur, tanpa tiang atau bukan rumah panggung.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Daerah Nusa Tenggara Timur menampilkan bangunan tiruan dari bentuk istana kerajaan Kupang, ibukota dari propinsi Nusa Tenggara Timur. Rumah seperti ini sampai sekarang masih ada, yakni sebagai rumah tempat tinggal para kepala kampung yang disebut *Temukung*, atau rumah para bupati yang ukurannya lebih kecil. Aslinya; bangunan ini berdiri di atas tiang dan beratap daun ilalang, sedangkan dindingnya terbuat dari pelepah daun lontar.

Bangunan induk ini dipilih sebagai model karena bentuknya mewakili bentuk rumah yang umumnya terdapat di daerah Nusa Tenggara Timur. Bentuk rumah adalah rumah panggung, dengan atap yang agak mirip dengan rumah joglo di Jawa tetapi puncaknya pipih seperti perahu yang terbalik atau ditelungkup-



Rumah Besar (Temukung)



Lopo

kan. Rumah ini mempunyai dua buah tiang agung, yakni *tarru duru* atau tiang lelaki yang merupakan tiang haluan dan *tarru wai* atau tiang wanita, merupakan tiang buritan. Karena rumah diidentikkan dengan perahu, maka bagian-bagian rumah mempunyai nama yang sama dengan bagian perahu, seperti *duru* dan *wai* yang berarti anjungan atau haluan dan buritan. Ruangan di dalam rumah terdiri dari *Kelaga rai*, yakni yang terdapat di sepanjang sisi bagian depan atau haluan rumah. Ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, dan tempat duduk-duduk anggota keluarga penghuni rumah, serta untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. *Kelaga rai* ini dibedakan menjadi *Kelaga rai duru*, tempat tamu laki-laki dengan tuan rumah yang laki-laki, dan *Kelaga rai ani* untuk tamu wanita. Selanjutnya adalah *Kelaga ae* yang merupakan balai-balai luar, juga dibagi dua yakni *Kelaga ae duru* tempat menghindarkan makanan bagi warga laki-laki dan tamu laki-laki, sedangkan *Kelaga ae wui* tempat warga wanita dan tamu wanita makan. *Kelaga ae* ini juga berfungsi untuk tempat tidur tuan rumah maupun tamu yang bermalam dengan pembagian seperti di atas. Ruangan paling atas adalah balai-balai loteng yang disebut *Kelaga daimu*, di sini tempat menyimpan barang-barang yang berhubungan dengan kegiatan wanita seperti benih, alat tenun, bahan makanan dan lain-lain. Dalam *Kelaga ae* atau *Kelaga daimu* terdapat mangan atau kamar yang disebut *kopo* yang terletak di bagian buritan atau wui, dan *kodo ae* kamar di bagian *duru* atau haluan. Anak gadis biasanya tidur di *kopo*.

Di anjungan Nusa Tenggara Timur rumah adat ini tidak mempunyai ruangan karena dipergunakan sebagai tempat pameran dan peragaan benda-benda hasil budaya daerah setempat. Di tempat ini diperagakan cara pembuatan kain tenun yang terkenal itu dengan boneka-boneka dan alat tenun yang sesungguhnya, juga beberapa busana adat dan pakaian pengantin yang dipakaikan pada boneka-boneka besar. Sedangkan barang-barang kerajinan yang dipamerkan selain kain tenun juga anyaman-anyaman dari daun lontar, kerajinan tempurung kelapa, dan

beberapa alat musik tradisional seperti sesando, theo, jungga dan ankulik atau akuabe.

Pada puncak atap dihiasi dengan bentuk tanduk kerbau sebagai lambang kekuatan dan keperkasaan. Di depan bangunan ini terdapat patung kepala pahlawan daerah bernama Kao niki, seorang pemimpin suku di pulau Timor yang melawan penjajah Belanda. Di muka tangga naik ke bangunan juga terdapat patung 2 orang penari likwarai dari kabupaten Belu di pulau Timor.

Bangunan kedua adalah Lopo, yakni rumah untuk menyimpan hasil panen seperti padi, jagung dan lain-lain. Lopo ini banyak terdapat di daerah Kabupaten Timor Tengah Utara, bentuk bangunan bertiang empat dan tidak berdinding, sedangkan atapnya berbentuk setengah bulatan. Untuk tempat menyimpan bahan makanan, diletakkan di atas loteng. Untuk menjaga agar padi tidak dimakan tikus, maka pada keempat tiangnya bagian atas diberi papan bulat berbentuk seperti roda yang berfungsi sebagai penghalang. Lopo ini biasanya terletak di muka rumah, dan selain berfungsi untuk lumbung padi, bagian bawah dipergunakan untuk tempat menerima tamu, tempat membicarakan urusan adat, tempat kegiatan sehari-hari seperti menenun atau kegiatan lainnya.

Bangunan ketiga dibangun pada tahun 1984 oleh perancang Ir. B.W.N. Soemarsono MA. yaitu sebuah panggung terbuka yang dipergunakan untuk pertunjukan kesenian. Bangunan diambil dari model rumah Sumba yang disebut Praiyawang. Bangunan ini aslinya berbentuk panggung akan tetapi di anjungan diganti dengan pondasi semen. Lantai dasar melambangkan alam atau dunia sebelum manusia dilahirkan, panggung yang aslinya untuk rumah tinggal mempunyai makna dunia di mana manusia sekarang hidup, dan puncak bangunan atau atap bentuknya tinggi melambangkan kehormatan kepada leluhur, menurut tradisi dan kepercayaan Marapu di pulau Sumba. Panggung terbuka ini merupakan penampang bagian tengah

dan bagian salah satu sisi samping dari rumah adat Sambu Praiyawang.

Untuk lebih melukiskan daerahnya, maka pada halaman depan anjungan dibangun meninggi, menggambarkan gunung Kalimut beserta telaga warnanya, sebagai tempat wisata yang indah. Di pintu gerbangnya dibuatkan patung seekor komodo *Varamus Komodum* Sis jenis binatang purba berbentuk kadal raksasa yang oleh penduduk setempat disebut *Ora*. Binatang ini hanya dapat ditemui di pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba yang terkenal dengan ternak kudanya serta jenis kudanya yang cukup terkenal dilukiskan pada bagian lain halaman anjungan yaitu patung Kuda dengan relief tradisional khas pulau Sumba. Di halaman anjungan juga terdapat pohon lontar yang banyak tumbuh di daerah Nusa Tenggara Timur. Walaupun belum secara rutin, tetapi pada waktu-waktu tertentu seperti hari Minggu atau hari libur, panggung terbuka anjungan ini menampilkan berbagai atraksi kesenian tradisionalnya berupa tari-tarian atau lagu-lagu daerah. Anjungan daerah Nusa Tenggara Timur tidak ketinggalan dengan anjungan daerah lainnya di Taman Mini Indonesia Indah, karena pernah pula dikunjungi oleh tamu negara yakni Perdana Menteri Jepang.

Bahan :

- Adat Istiadat Daerah NTT.
- Monografi Daerah NTT.
- Buku Petunjuk TMII.
- Anjungan Daerah NTT. TMII.
- Arsitektur Daerah NTT.

25. MALUKU

Propinsi Maluku merupakan daerah kepulauan, yang terdiri dari lebih 900 buah pulau, besar dan kecil. Pulau-pulau yang besar antar alain pulau Halmahera, pulau Buru dan pulau Seram. Laut Banda merupakan laut yang terdalam di dunia, sehingga mengandung bermacam-macam binatang laut seperti udang, mutiara, berjenis-jenis ikan, juga tumbuhan laut, dan lain-lain. Sedangkan daratannya, sejak jaman dahulu sudah terkenal dengan hasilnya berupa rempah-rempah seperti pala, cengkeh, kayu putih dan sebagainya. Hal ini merupakan daya tarik yang sangat besar bagi bangsa Barat yang mencari dan memperdagangkan rempah-rempah sehingga membuat lembaran hitam sejarah bangsa Indonesia. Bermula dengan mencari rempah-rempah, bangsa Indonesia dijajah selama 3½ abad oleh bangsa Belanda, kemudian oleh Jepang selama 3½ tahun. Sebaliknya dari Maluku pertama-tama lahir para pahlawan seperti sultan Babbulah dan sultan Chairun dari Ternate, Thomas Matulesy atau Kapten Pattimura, juga seorang srikandi yang terkenal yakni Martha Cristina Tiahahu.

Disebabkan daerahnya terdiri dari berpuluh-puluh pulau, maka masyarakatnya juga terdiri dari berbagai sub suku bangsa dengan bahasa yang berbeda. Sehingga kehidupan masyarakat Maluku beraneka ragam adat istiadatnya. Suatu tradisi atau adat yang sampai kini masih berlaku adalah adat pela yaitu persekutuan antara dua desa dalam ikatan kegiatan tolong menolong dengan tidak memandang agama atau asal usul penduduk desa itu. Adat pela ini selain dilaksanakan dalam usaha tolong menolong jika terjadi bencana atau kesusahan, juga dalam pembangunan desa misalnya membangun mesjid, gereja dan sebagainya, semua dilakukan secara spontan tanpa imbalan apapun.

Masyarakat daerah Maluku Tengah, jauh sebelum agama Islam maupun bangsa Barat datang ke daerah ini, sudah memiliki sistem pemerintahan yang teratur, dikepalai oleh seorang

tokoh yang disebut *raja*. Dalam menjalankan tugas sehari-hari, raja dibantu oleh beberapa badan yaitu Samiri Rajapatih atau badan eksekutif desa, Saniri negeri, terdiri dari raja patih ditambah mereka yang dipilih antara rakyat desa, dan saniri lengkap yang terdiri dari Saniri negeri ditambah kepala-kepala keluarga dalam desa. Dewasa ini pemerintah desa dikendalikan oleh dan badan Saniri negeri, dan keputusan yang bertalian dengan kepentingan desa diputuskan pada rapat Badan Saniri yang diselenggarakan dalam baik atau balai desa.

Sebelum masyarakat menganut agama Kristen dan agama Islam kehidupan mereka diliputi oleh kepercayaan yang sifatnya animistis dan dinamistis. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk patung atau arca. Kecuali itu ada pula yang percaya kepada dewa-dewa yang berperanan dalam kehidupan mereka, di antaranya yang dikenal dengan nama Kabasa Elako artinya Kabasa yang besar. Sehingga sebelum upacara perkawinan, terlebih dahulu harus menghubungi Kabasa untuk mengetahui hari dan waktu yang baik bagi pelaksanaan perkawinan.

Dewasa ini, masyarakat Maluku pada umumnya beragama Islam atau Kristen, namun begitu di dalam upacara-upacara adat masih terlihat sisa-sisa dari kepercayaan lama. Seperti halnya masyarakat adat pada umumnya, maka masyarakat Maluku juga melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada kelahiran bayi, di dalam upacara penanaman dodomi atau plasenta, disertai doa, bila anak menjelang dewasa dilakukan upacara gosok gigi. Upacara perkawinan dilaksanakan melalui peminangan, laki-laki terhadap sang gadis yang akan dilamar dengan membawa tiga jenis rumput sebagai lambang cinta kasih. Rumput tersebut disebut: kano-kano melambangkan pengharapan, jelas-jelas mengandung arti akan selalu datang, dan rumput cinga-cinga melambangkan tetap ingat. Sehingga ketiga rumput itu mengandung arti saya selalu mengharapkan, karena itu akan datang kembali karena kau selalu dalam ingatan-

ku. Mengenai upacara perkawinan, biasanya dilaksanakan menurut agama, kemudian secara adat kedua mempelai diarak ke rumah mempelai laki-laki. Dahulu kematian dianggap malapetaka sehingga upacara kematian dianggap sebagai hal yang luar biasa. Biasanya upacara ini disertai dengan tari-tarian sosaloho dan sio legu. Kemudian mayat tidak dikubur melainkan diletakkan dalam peti yang dibuat dari pelepah daun nipah, dibawa ke suatu tempat tertentu kemudian dibakar. Upacara seperti ini sekarang tidak dilakukan lagi.

Dalam bidang kesenian, seni suara di daerah Maluku sangat menonjol, baik vokal maupun instrumental. Hampir setiap desa terdapat grup paduan suara, terutama untuk menyanyi pada kebaktian di gereja. Penyanyi-penyanyi terbaik di Indonesia sebagian besar berasal dari Maluku, maka merupakan suatu bukti bahwa Maluku mempunyai peranan dalam perkembangan seni suara. Di bidang musik, Maluku terkenal dengan suling bambu yang terdapat di setiap desa di mana orkes seruling ini dipergunakan dalam kebaktian di gereja maupun untuk meramaikan upacara-upacara lainnya. Selain itu terdapat pula orkes kulit Bia atau kulit Siput yang sangat unik.

Di Maluku banyak bentuk-bentuk pantun yang dihapal dan dipergunakan pada saat badendang atau *anakona*, yaitu nyanyi bersama sambil berpantun. Selain itu di kalangan rakyat berkembang pula ceritera-ceritera rakyat yang dituturkan secara turun temurun misalnya ceritera Nenek Luhu, Batu Apen, Gunung Nona, dan lain-lain. Dalam dunia seni tari, daerah Maluku memiliki beraneka ragam tari-tarian tradisional seperti tari Cakalele, yakni semacam tari perang, tarian Salureka-reka yakni tarian yang mempergunakan empat buah gaba-gaba atau pelepah sagu yang dipegang dan dilompati penari lainnya. Sedangkan tarian yang berasal dari tarian asing adalah tari-tarian terhorla-peyp, lause dan lain-lain yang telah dianggap tarian warisan budaya atau tarian daerah setempat.

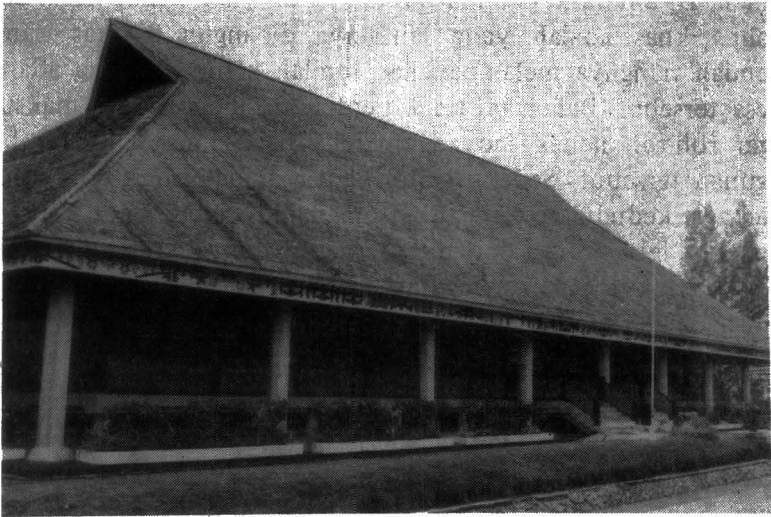
Seni pahat dan seni ukir di daerah Maluku banyak terdapat di Maluku Tenggara yang nampak pada patung-patung keluarga

dan patung-patung pemujaan. Seorang anggota keluarga yang meninggal selalu dibuat patungnya sesuai dengan muka dan sifat-sifat orang itu. Seni kerajinan disetiap daerah dapat berkembang, seperti pembuatan tempat air minum, tempat bunga dan lain-lain yang terbuat dari tanah yang dibakar dengan pelepah sagu di Maluku Tengah. Kerajinan tenun dengan tangan di Maluku Tenggara, anyam-anyaman di Maluku Utara dan kerajinan dari cengkeh, mutiara, batu karang, lokan untuk souvenir, sangat menonjol di daerah Maluku.

Di daerah Maluku, seni arsitektur yang tradisional terlihat pada bangunan adat seperti *bailen* yaitu tempat berkumpul dan bermusyawarah di desa, yang bentuknya disesuaikan dengan kepercayaan serta adat istiadat setempat. Bangunan tradisional lainnya adalah rumah raja yang sangat luas dan biasanya merupakan bangunan yang terindah di desa itu.

Anjungan daerah Maluku, di Taman Mini Indonesia Indah terletak di bagian Timur Taman Mini, dan dalam memperkenalkan daerahnya menampilkan bangunan *Bailem* dan rumah latu atau rumah raja. Bertindak sebagai arsitek adalah Kepala adat di seluruh daerah Maluku, dan dibangun pada tahun 1974 dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 17 April 1975. Bangunan *Bailen* ini merupakan satu-satunya bangunan peninggalan yang menggambarkan kebudayaan siwa-lima, karena itulah dipilih sebagai bangunan yang dapat mewakili daerah propinsi Maluku. Di samping kedua bangunan tradisional tersebut, anjungan Maluku dilengkapi dengan dua buah patung pahlawan yaitu patung pahlawan wanita Martha Christina Tiahahu dan patung pahlawan Pattimura atau Thomas Mattulesy, sebuah kolam yang menggambarkan kebon laut di Maluku, dan patung proses pengolahan sagu.

Bangunan *bailen* sebagai bangunan induk aslinya tidak berdinding dan merupakan rumah panggung, yakni lantainya tinggi di atas permukaan tanah. Adapula *bailen* yang lantainya di atas susun batu semen dan *bailen* yang lantainya rata dengan



Rumah Adat Baileo



Menokok Sagu

tanah. Di antara ketiga macam bailen ini yang paling lazim dan paling khas adalah yang lantainya dibangun di atas tiang. Jumlah tiangnya melambangkan jumlah klen-klen yang ada di desa tersebut. Bailen ini tidak ber dinding mengandung maksud agar roh-roh nenek moyang mereka bebas masuk keluar bangunan tersebut. Sedang lantai bailen dibuat tinggi dimaksudkan agar kedudukan tempat bersemayam roh-roh nenek moyang tersebut lebih tinggi dari tempat berdiri rakyat di desa itu. Selain itu rakyat akan mengetahui bahwa permusyawaratan berlangsung dari luar ke dalam dan dari bawah ke atas.

Di depan bailen di dekat pintu masuk dan keluar bailen terdapat pamali yang berfungsi sebagai tempat persembahan dan bilik pamali sebagai tempat penyimpanan atau tempat meletakkan barang-barang yang dianggap suci pada saat diadakan upacara. Bentuk Bailen yang ada di Taman Mini Indonesia Indah adalah bentuk bailen yang terakhir atau yang baru yang melambangkan persatuan atau persekutuan antara dua klen besar di Maluku yaitu *Pata Siwa* dan *Pata Lima*. Hal ini dilambangkan pada jumlah tiang bailen yakni di bagian muka dan belakang berjumlah 9 yang sama dengan siwa dan samping kiri dan kanan berjumlah 5 yang sama dengan lima. Akhirnya kata siwa lima mempunyai arti baru yaitu: *Kita semua punya* dan menjadi lambang persatuan daerah Maluku.

Fungsi dari Bailen adalah untuk tempat bermusyawarah dan pertemuan rakyat dengan dewan rakyat seperti saniri negeri, Dewan adat dan lain-lain. Jadi sistem demokrasi sudah dikenal oleh rakyat siwa-lima sejak dulu. Yang boleh disimpan dalam bailen berupa benda-benda yang dianggap suci dan ada hubungan dengan upacara adat. Selain itu juga terdapat satu buah meja panjang dan bangku panjang yang dipakai dalam pertemuan atau musyawarah antara rakyat dan saniri negeri dan tua-tua adat.

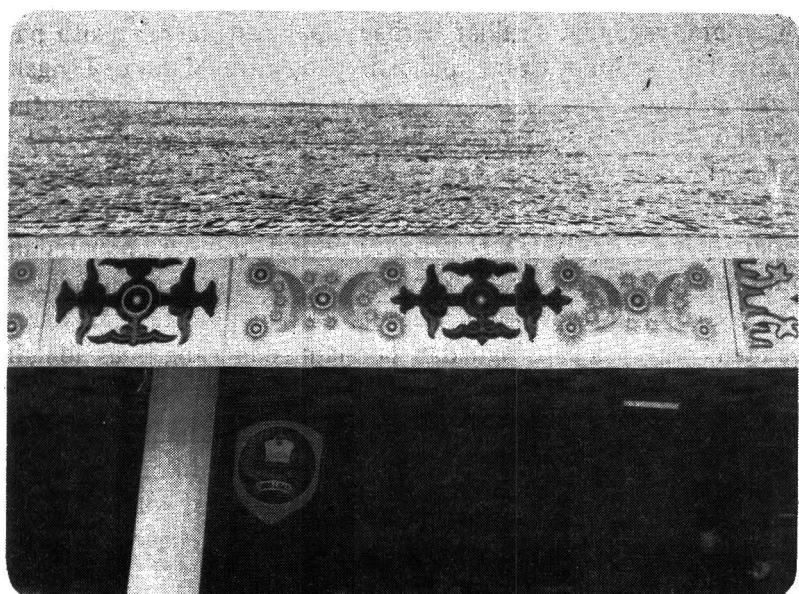
Di anjungan Maluku, Bailen berfungsi sebagai tempat pameran dan peragaan berbagai barang dari aspek budaya Maluku.

Di antaranya dapat terlihat berbagai pakaian daerah yaitu pakaian dari Maluku Utara, pakaian pengantin Maluku Tengah yaitu pakaian *Pono*, pakaian *Sanikin* yaitu pakaian pengantin Maluku Tenggara, pakaian sehari-hari yang disebut baju *cele*, kebaya putih untuk pertemuan, celana Makasar untuk pria Maluku Tengah dan lain-lain. Kemudian senjata tradisional seperti parang dan sala-waktu yaitu perisai, tombak, panah dan bulu tui. Sedangkan hasil kerajinan yang dipamerkan adalah perhiasan wanita dari kulit mutiara, kulit penyu, tas dari daun pandan, dari pelepah sagu dan lain-lain, dan yang khas adalah kerajinan dari cengkeh berupa perahu dan benda-benda lainnya.

Di bagian lain dapat disaksikan diorama tentang keindahan alam, deretan dengan berjenis-jenis tumbuhan dikombinasikan dengan fauna seperti Cenderawasih, kasuari, soa-soa dan kuskus. Keindahan lautan Maluku dipamerkan dengan berjenis-



Langit-langit dari Gaba-gaba



Hiasan Bulan Bintang Matahari

jenis kerang, beraneka ragam tumbuhan laut dan dilengkapi dengan bentuk-bentuk perahu seperti krumbai, perahu semang, alat penangkap ikan, contoh rakit untuk proses peternakan mutiara dilakukan di Maluku Tenggara dilengkapi dengan inti mutiara.

Pada bangunan Bailen terdapat hiasan yang menggambarkan dua ekor ayam berhadapan, dan diapit oleh dua ekor anjing di sebelah kiri kanan. Hiasan ini terdapat di ambang pintu yang mengandung arti ayam melambangkan keberuntungan, anjing melambangkan roh nenek moyang. Jadi hiasan ini mempunyai arti lambang kedamaian dan kesentosaan, karena kehidupan dijaga oleh roh nenek moyang. Kemudian di bawah plank atap rumah terdapat lambang bulan, bintang dan matahari dengan warna merah-kuning dan hitam. Hiasan ini merupakan lambang kesiap-siagaan balai adat dalam menjaga keutuhan adat beserta hukum adatnya.

Bangunan kedua adalah rumah Raja atau rumah *latu*, yaitu rumah kepala desa yang merupakan bangunan yang termasuk dan terindah di desa, dan dibangun secara gotong royong. Bangunan dengan bentuk segi empat, mempunyai serambi yang berfungsi untuk menerima tamu, ruangan tengah untuk menerima tamu wanita, sedangkan kamar-kamar untuk tempat tidur, dan ruang belakang sebagai tempat makan, duduk-duduk dan dapur tempat memasak. Bahan sebagian besar dari gaba-gaba. Di anjungan rumah *Latu* sebagai kantor anjungan.

Pada Minggu pertama setiap bulan di dalam anjungan diadakan pementasan kesenian tradisional berupa tarian ataupun nyanyian daerah, di anjungan Maluku, misalnya tari cokolele. Di samping itu anjungan ini diperindah dengan tanaman khas daerahnya seperti, cengkeh, sagu dan pisang tongkat langit yaitu jenis pisang yang hanya terdapat di Maluku. Anjungan Maluku pernah menerima kunjungan tamu negara antara lain Husni Mubarak, yang waktu itu menjabat sebagai wakil presiden Mesir, pada tanggal 29 April 1979, dengan acara penanaman pohon beringin.

Bahan :

1. Adat istiadat Daerah Maluku
2. Anjungan daerah Maluku
3. Buku Petunjuk T.M.I.I.

26. IRIAN JAYA

Propinsi Irian Jaya terletak antara 130° B.T. dan 0° 9° L.S. Propinsi yang letaknya di ujung timur Nusantara, sebelah utara berbatasan dengan lautan Pasifik, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat dengan laut Seram dan laut Arafura, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Papua Guinea.

Wilayahnya luas dengan pegunungan-pegunungan yang tinggi bahkan sebagian kadang-kadang diselimuti salju dan sebagian besar masih berupa hutan belantara. Propinsi ini mempunyai catatan sejarah yang lain dari propinsi di Indonesia, karena ketika diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia yang wilayahnya meliputi Sabang sampai Merauke Pemerintah Belanda waktu itu belum mau menyerahkan wilayah ini kepada Republik Indonesia, sehingga pemerintah Indonesia mengemukakan komando pembebasan Irian Barat yang terkenal dengan TRIKORA dipimpin oleh Panglima Mayor Jenderal Suharto. Wilayah ini berhasil direbut walaupun dengan pengorbanan putra-putra Indonesia, satu diantaranya adalah pahlawan Yos Sudarso. Melalui persetujuan New York pada tahun 1962 akhirnya pemerintah Belanda menyerahkan wilayah Irian Jaya kepada Indonesia.

Secara geografis daerah Irian Jaya mempunyai potensi-potensi kekayaan alam baik di darat maupun di laut, seperti minyak tanah, tembaga, nikel, kayu, ikan dan lain-lain. Daerah yang sangat luas tersebut sebagian besar belum digarap oleh manusia, dan hal ini merupakan peluang bahkan himbauan bagi daerah lain yang terlampaui padat penduduknya seperti Jawa dan Bali, untuk memanfaatkan dan menggarap potensi yang tersedia. Selain kekayaan flora yang kemungkinan belum seluruhnya diketahui, daerah Irian Jaya memiliki beberapa jenis fauna khas, seperti burung, unta, kangguru, ular berkaki empat dan ikan gergaji yang hidup di danau Sentani, burung Cendrawasih dan lain-lain.

Propinsi Irian Jaya merupakan propinsi yang terbanyak suku bangsanya. Menurut penelitian Prof. Dr. Koentjaraningrat, ada kelompok suku bangsa yang jumlahnya hanya 40 orang. Hal ini disebabkan faktor komunikasi yang belum lancar, sehingga masing-masing suku mempunyai bahasa pengantar sendiri-sendiri. Dari seluruh penduduk di Irian Jaya, kurang lebih 80% tinggal di daerah pedalaman dan pedesaan. Sisanya tinggal di kota-kota dan daerah pantai, dan mereka ini sudah menjalin hubungan dengan dunia luar. Sebaliknya, dengan adanya faktor psikologis dari sebagian penduduk yang tidak mau menerima pengaruh dari luar, mengakibatkan sebagian penduduk tersebut terisolir terutama di daerah pedalaman dan belum memeluk agama.

Mata pencaharian mereka terutama berladang, berkebun dan menangkap ikan. Pola makanan pokok penduduk asli adalah masih memakai pola makanan pokok tradisional. Di daerah pantai makanan pokoknya adalah sagu, pisang dan keladi, sedangkan di daerah pedalaman pada umumnya adalah betatas atau ubi jalar serta jenis ubi-ubian lainnya. Cara mereka memasak makananpun masih sangat sederhana, mengingatkan kita pada jaman batu.

Disebabkan banyaknya suku-suku bangsa yang jumlahnya lebih dari 200 suku bangsa, maka terdapat adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda satu sama lain. Namun pada dasarnya semua suku-suku yang ada di Irian Jaya mengenal adat istiadat yang berhubungan dengan kehidupan mereka, terutama dalam lingkaran kehidupan dari kelahiran kemudian menginjak dewasa, melaksanakan perkawinan kemudian kematian. Semua kejadian atau peristiwa ini dianggap penting dan selalu diikuti dengan berbagai upacara, terutama pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, kadang-kadang upacara yang harus dilakukan oleh yang bersangkutan sangat berat. Misalnya pembuatan tatuge pada punggung anak laki-laki hingga darahnya mengucur, melompat di atas bara api dan sebagainya, yang

intinya merupakan gemblengan fisik maupun mental sang anak atau pemuda.

Dalam hal kematian pada suku Sentani, mayat yang meninggal bukan dikubur melainkan didudukkan dengan kaki dan tangannya dilipat kemudian dikeringkan dengan cara mengasapinya. Akhirnya mayat tersebut menjadi mummi dan dianggap tetap mendampingi keluarga atau rakyatnya, karena biasanya yang dimummikan adalah kepala suku. Lain pula di daerah Bokondini, apabila ada orang meninggal jenazah dibaringkan di halaman depan, dan para kerabat datang membawa babi, ubi jalar dan makanan lain untuk disumbangkan. Kemudian mayat didudukkan pada kursi darurat terbuat dari kayu dan diangkat ketempat pembakaran. Sebelum dibakar, famili terdekat memotong jari dan telinganya sebagai tanda berkabung, dan nanti dikumpulkan bersama-sama, abu jenazah yang dibungkus dengan kulit kayu, kemudian digantung. Pembakaran mayat ini sampai sekarang masih berlaku, kecuali mereka yang sudah memeluk agama Kristen tidak melakukan pemotongan jari dan daun telinga serta penyimpanan abu. Mereka menanam abu jenazah ke dalam lobang yang digali di tempat itu juga dan sekitarnya ditanami bunga-bunga.

Kesenian rakyat Irian Jaya pada umumnya tumbuh dan berkembang sejalan dengan adat istiadat serta peradaban mereka, yang didasari oleh kehidupan dan kepercayaan. Peranan kesenian bagi masyarakat Irian Jaya di samping sebagai hiburan juga berfungsi sebagai unsur mempertebal keyakinan dan menegakkan semangat kerja, perang, dan sebagainya. Di bidang seni tari, maka tarian di Irian Jaya pada umumnya merupakan tarian upacara yang dianggap keramat dan tidak boleh ditarikan di sembarang tempat dan sembarang waktu. Menurut fungsinya, tari-tarian di Irian Jaya dibedakan kedalam tiga bagian yaitu tarian upacara, tarian bergembira atau pergaulan, dan tari-tarian tontonan. Tarian upacara biasanya ditarikan pada upacara kelahiran, inisiasi dan masa kanak-kanak ke masa dewasa, upacara perkawinan, upacara kematian, tarian penyembuhan orang sa-

kit, tari penyembahan arwah nenek moyang dan tarian ritual lainnya. Sedangkan tarian bergembira atau pergaulan misalnya tari Mapia, tari Gale-gale, tari Yasin, dan tari Pancar. Tarian khusus untuk ditonton muncul sejak tahun 1970, setelah putera dan puteri Irian Jaya yang tinggal di kota-kota mulai menyadari pentingnya mengadakan seni tari yang bukan hanya untuk tujuan-tujuan agama dan upacara adat. Kemudian diciptakan tarian baru dengan dasar tari tradisional, bahkan diciptakan pula drama tari atau sendratari. Tarian-tarian tersebut antara lain Tewadar, Maususu, Pulale, Cenderawasih, tari Yape dan lain-lain yang merupakan tari kreasi baru.

Dalam seni suara, perkembangannya lebih merata karena setiap kegiatan masyarakat baik kelompok maupun perorangan seni suara tak pernah ketinggalan. Seni suara memegang peranan penting dan mempunyai fungsi yang luas sebagai penerus kelangsungan tradisi, media kritik dan nasehat, media penambahan semangat, sumber hiburan dan sebagainya. Alat musik tradisional antara lain tifa atau gendang, seruling bambu, pikon yaitu alat yang terbuat dari bilah bambu, dan kombo bambu.

Berkembangnya kepercayaan animisme dan dinamisme sangat mempengaruhi seni rupa masyarakat Irian Jaya. Hal ini terlihat pada patung-patung dan motif ukiran yang dipahatkan selalu berhubungan dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang dan selalu dimintai pertolongannya.

Pada suku Asmat seni patungnya sangat terkenal baik berukuran besar maupun kecil. Patung berukuran besar disebut mbis, sedang patung berukuran kecil disebut kawenak. Di daerah Waigeo dan Biak dikenal patung-patung kuburan yang disebut *Korwar*. Demikian pula seni ukir selain berfungsi sebagai hiasan juga berfungsi simbolis untuk mengundang kekuatan tertentu yang dibutuhkan. Ukiran-ukiran tersebut pada umumnya sebagai lambang kehadiran roh nenek moyang, lambang kekuatan hidup, rasa tanggung jawab balasan dari orang yang hidup terhadap yang sudah meninggal, juga sebagai lambang kesuburan.



Rumah Adat Kariweri



Honay (Rumah Suku Dhani)

Seni bangunan di Irian Jaya pada umumnya adalah bangunan rumah yang dipergunakan sebagai tempat tinggal di mana masing-masing suku mempunyai nama atau istilah sendiri, misalnya Rumbekwan, Rumsram, Sarmu, Taro, Samarai dan lain-lain. Bangunan yang didirikan untuk tujuan-tujuan lain tidak banyak dikenal, kecuali Yen di Asmat yaitu rumah untuk laki-laki dan bangunan Kariwani yaitu bangunan untuk menyembah roh nenek moyang di daerah Sentani.

Anjungan propinsi Irian Jaya yang terletak di bagian timur laut Taman Mini Indonesia Indah, dalam memperkenalkan daerahnya telah membangun sebuah rumah Kariwari sebagai bangunan induknya, dan beberapa honay yakni perumahan suku Dhani di lembah Baliem. Di samping itu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas maka disekeliling bangunan kariwari dibuat Taman buatan karena memang aslinya ba-

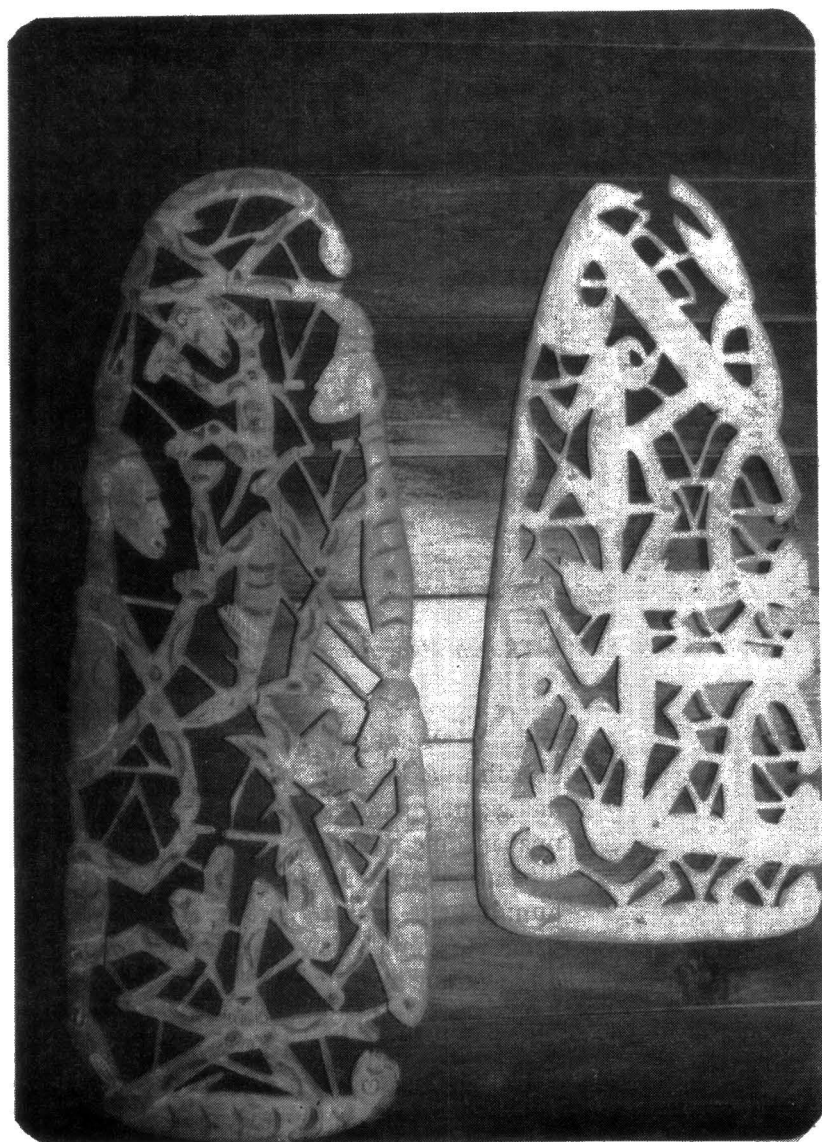
ngunan Kariwari terletak atau dibangun di atas danau dengan disangga oleh sejumlah tiang-tiang yang kokoh. Seperti halnya di danau Sentani yang asli, maka danau buatan di anjungan ini dilengkapi dengan patung ikan gergaji yang buas, dan sebuah perahu Asmat yang panjang dan sempit, digerakkan oleh delapan orang pendayung. Sedangkan di sekeliling perumahan suku Dhani dengan sekelompok honang ditanam ubi kayu dan talas sebagai penggambaran keadaan yang sebenarnya.

Anjungan Irian Jaya dibangun sejak tahun 1973 sampai tahun 1974 dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 20 April 1975. Adapun arsitek atau perancang bangunan yang ada di dalamnya adalah P.T. Cigombong dari Jayapura. Adapun alasan sehingga dipilihnya bangunan Kariwari ini sebagai model bangunan tradisional karena bangunan ini merupakan rumah asli pemujaan kepada roh-roh leluhur pada jaman dahulu dan dapat dijumpai hampir di seluruh daerah Irian Jaya.

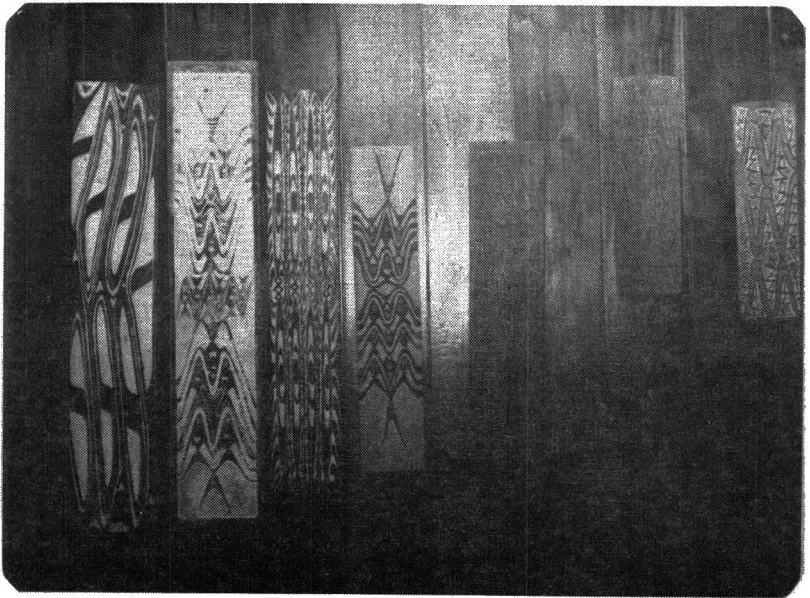
Rumah adat *Kariwari* merupakan bangunan di atas tiang, karena dibangun di atas danau. Konstruksi bangunannya sangat sederhana, hanya mempergunakan tali-tali pengikat dari rotan dan aslinya atap terbuat dari kulit pohon nibung. Bentuk atap adalah limas bersegi banyak, biasanya bersegi 8 dan di bagian atas terdapat 2 keratan. Besar kecilnya bangunan tergantung dari pengaruh *ondoafi* atau kepala adat yang bersangkutan. Di anjungan Irian Jaya, bangunan terbuat dari kayu dan atapnya dari ijuk.

Bangunan rumah terdiri dari 2 lantai atau tiga lantai, yang masing-masing mempunyai fungsi sebagai berikut:

Lantai Pertama : Untuk tempat musyawarah yang dipimpin oleh kepala adat atau *ondo afi*. Selain itu juga sebagai tempat untuk melatih mental maupun fisik para pemuda yang menginjak dewasa, dan dianggap sudah mampu berperang. Mereka diberi pelajaran untuk hidup sesuai adat yang berlaku, serta kuat



Hiasan Patung Asmat



Ragam Hias Ukiran

mental. Di tengah ruangan terdapat tiang bergantung ke atas yang berfungsi untuk menggantungkan benda-benda suci untuk upacara menyembah roh-roh halus. Juga digantungkan tengkorak manusia yang dibunuh pada waktu perang suku. Pemuda yang menginjak dewasa diharuskan tinggal dibangun ini untuk beberapa waktu, sebaliknya wanita dan anak dilarang memasuki bangunan ini.

Lantai Kedua : Dipergunakan untuk tempat bermusyawarah yang bersifat rahasia, di mana orang-orang tertentu saja yang ikut dalam musyawarah ini.

Lantai Teratas : Dipergunakan untuk penyimpanan pusaka-pusaka yang paling keramat seperti seruling suci, tifa, kelambut, patung, kendi pusaka dan karang pusaka.

Di anjungan Irian Jaya, lantai teratas tidak ada, hanya terdiri dari dua lantai dan seluruhnya dipergunakan sebagai tempat pameran dan peragaan aspek-aspek budaya Irian Jaya. Yang dipamerkan antara lain foto-foto besar yang diambil langsung dari daerah setempat, berbagai bentuk patung-patung Asmat, panah beracun, perahu semang, kerang-kerang sebagai mata uang, pakaian perang dan pakaian upacara kepala suku, juga koteka. Selain itu diperagakan dalam bentuk patung suatu upacara adat membuat tatuage pada punggung anak laki-laki yang menginjak dewasa. Sedangkan jenis-jenis fauna Irian Jaya yang dipamerkan antara lain kus-kus, kanguru, macam-macam jenis buaya, burung dara bermahkota, ular berkaki empat atau kadal lidah biru dan burung Cendrawasih.

Seluruh ruangan Kariwari diberi ragam hias berupa lukisan-lukisan serta ukiran-ukiran maupun patung-patung. Juga digantungkan benda-benda seperti tengkorak dan rahang babi, kanguru, punggung penyu, taring-taring babi, busur dan anak panah, gelang-gelang rotan dan kayu besar berukir yang disebut TOR yakni tongkat pemukul lesung pada waktu menari. Patung manusia berupa dua patung pria dengan alat kelamin, dan patung lainnya berupa patung-patung binatang tertentu seperti ikan buaya, burung dan babi. Patung-patung yang ada di dalam ruangan Kariwari melambangkan nenek moyang, dan sekaligus sebagai alat untuk mendatangkan roh nenek moyang pada waktu upacara pemujaan. Karena itu pada patung ini dipahatkan pula apa yang menjadi kesenangan nenek moyang sehingga roh tersebut akan datang dan masuk kedalam patung tersebut. Jadi patung ini disembah karena di dalamnya ada roh nenek moyang. Sedangkan ukiran-ukiran maupun lukisan-lukisan selalu berhubungan dengan kepercayaan dan ceritera, mitos ten-

tang asal mula penduduk Irian Jaya, misalnya mitos tentang udara dan rubis yakni bapak dan ibu yang cantik.

Di muka bangunan Kariwari terdapat sebidang para-para terbuat dari kayu bulat, dipergunakan untuk rapat atau pertemuan yang berhubungan dengan adat, juga pesta-pesta adat diselenggarakan di sini. Di anjungan, para-para ini berfungsi sebagai arena mementaskan kesenian daerah berupa tari-tarian atau seni suara. Bangunan lainnya adalah kompleks perumahan suku Dhani di Lembah Baliem, pedalaman Irian Jaya. Kompleks ini terdiri dari bangunan rumah dengan atap bulat seperti jamur, disebut Honay, terdiri dari Honay, untuk wanita, Honay untuk laki-laki dan Honay untuk babi. Honay ini di dalamnya terdiri dari dua lantai, di bawah dipergunakan untuk makan, memasak dan aktifitas sehari-hari. Ruangan di atas yang mempunyai lobang di tengah, dipergunakan untuk tidur. Dari lobang yang ada di tengah ini akan didapatkan hawa yang hangat dari perapian yang berada di ruangan bawah.

Di halaman anjungan selain terdapat danau tiruan, juga dibuat gunung puncak Jaya Wijaya, Trikora, dan puncak Mandala. Di pintu masuk juga dibuat satu bangunan honay untuk kantor anjungan. Di depan pintu taman terdapat sekelompok patung bis yang berasal dari seni pahat suku Asmat, terbuat dari kayu bakau, merupakan nenek moyang yang terbunuh pada perang suku atau pengayauan pada jaman dulu. Karena itu patung ini selain dipergunakan dalam berbagai upacara adat juga dihubungkan dengan pembaharuan dan kesuburan hidup.

Hampir semua tamu negara yang berkunjung ke Taman Mini Indonesia Indah memerlukan singgah di anjungan Irian Jaya untuk melihat dari dekat apa yang ada di dalamnya. Memang anjungan Irian Jaya dengan segala isinya sangat menarik perhatian, terutama bagi wisatawan asing. Seperti halnya anjungan daerah yang lain, pada hari Minggu atau hari libur resmi, hari Proklamasi dan hari Ulang Tahun Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Irian Jaya mempersembahkan atraksi

kesenian daerah berupa tari dan nyanyi, yang menarik para pengunjung. Anjungan Irian Jaya dengan bangunan yang antik ini pernah dikunjungi Nyonya Wakil Presiden Amerika Serikat dengan acara penanaman pohon beringin sebagai lambang persahabatan kedua negara.

Bahan :

- Monografi Daerah Irian Jaya
- Data Anjungan tentang Bangunan Kaiwari
- Anjungan Daerah Irian Jaya T.M.I.I.
- Buku Petunjuk T.M.I.I.

27. TIMOR TIMUR

Propinsi Timor Timur merupakan propinsi termuda di wilayah Republik Indonesia, yakni tanggal 17 Juli 1976, daerah Timor Timur resmi menjadi propinsi ke 27 negara kesatuan Republik Indonesia. Wilayah Timor Timur mayoritas bergunung-gunung dan berbukit yang lereng terjal, sebagian kecil saja yang merupakan dataran, terutama daerah pantai selatan dan ujung sebelah timur pulau. Tanahnya mempunyai kesuburan cukup tinggi.

Letak daerah Timor Timur menurut astronomis berada di antara $8^{\circ}17'$ L.S. dan $123^{\circ}25' - 127^{\circ}19'$ B.T. Iklim tropis di Timor Timur dipengaruhi oleh keadaan iklim di Benua Australia. Tumbuh-tumbuhan di Timor Timur tidak begitu banyak jenisnya seperti di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Hampir seluruh pantainya dipenuhi hutan bakau, sedangkan di daerah yang ketinggiannya mencapai 700 meter di atas permukaan laut terdapat beberapa jenis kayu-kayuan. Jenis kayu yang terdapat di Timor Timur antara lain: kayu cendana, kayu jati, kayu merah, kayu putih dan kayu besi dan lain-lain. Selain itu juga terdapat kelapa, kopi, kopra, kemiri, karet dan uruki. Tanaman kopi merupakan komoditi ekspor yang paling utama, karena selain mutunya bagus, hasilnya pun banyak. Pohon bambu juga tumbuh di daerah ini dan kebanyakan untuk bahan membuat rumah atau dinding. Sedangkan pohon lontar selain diambil hasilnya berupa nira dan gula tangkai serta daunnya dapat dipergunakan sebagai bahan dinding atau atap rumah penduduk.

Di daerah Timor Timur tidak terdapat binatang buas seperti harimau dan sebagainya, yang ada hanya hewan liar seperti rusa, monyet, loriko, ular dari segala jenis, dara liar, kakak tua dan lain-lain. Sedangkan binatang peliharaan yang terdapat antara lain sapi, kerbau, kambing, biri-biri, babi dan kuda. Kuda merupakan binatang kesayangan rakyat, karena merupakan alat pengangkutan yang penting di pegunungan.

Penduduk daerah Timor Timur merupakan satu kesatuan etnik yang mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri. Dilihat dari ciri-ciri fisiknya penduduk dapat dibedakan kedalam dua kelompok besar, yakni kelompok yang memperlihatkan ciri fisik negroid yakni pendek dan hitam, umumnya diam di bagian tengah dan selatan. Sedangkan di bagian timur seperti Los Palos dan Baucau penduduknya banyak memperlihatkan ciri-ciri Melanesia, yakni tinggi dan berkulit kuning keputihan.

Bahasa-bahasa yang terdapat di Timor Timur sangat banyak antara lain bahasa Tetun, yang terdapat di sekitar daerah perbatasan dengan N.T.T., Dili, Vikeke dan Suai, bahasa Mambae yang terdapat di sebelah selatan Dili sampai pantai selatan, Bahasa Bunak yang terdapat di sekitar Bobonaro, dekat berbatasan propinsi N.T.T. dan masih banyak lagi lainnya yang jumlahnya berpuluh-puluh. Berhubung keadaan alamnya yang bergunung-gunung, maka daerah yang satu dengan lainnya terpisah sehingga bahasa-bahasa mereka berbeda-beda, namun sebagai bahasa pengantar di antara suku-suku tersebut adalah bahasa Portugis dan kini sedang diusahakan agar bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia.

Menurut kepercayaan dan legenda yang hidup pada masyarakat, asal usul pulau Timor pada jaman dahulu berasal dari seekor buaya yang datang dari Makasar. Buaya tersebut setibanya di laut Timor lalu mati dan bangkainya berubah menjadi pulau Timor yang sekarang ini. Karena itu bila diperhatikan, bentuk pulau Timor sangat mirip dengan bentuk dengan seekor buaya, dengan kepalanya di Tutuala atau Timor Timur dan ekornya di Kupang atau N.T.T.

Penduduk di Timor Timur sebagian besar memeluk agama Kristen Katholik, tapi sebelumnya mereka menganut kepercayaan animisme. Dalam perkembangan selanjutnya ada pula yang menganut agama Kristen Protestan atau agama Islam, namun jumlahnya sangat sedikit. Walaupun mereka kini telah memeluk agama, namun sisa kepercayaan yang lama masih terlihat pada upacara-upacara adat yang mereka lakukan.

Bagi masyarakat Timor Timur, faktor adat dan kepercayaan relatif masih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan sehari-hari seperti pertanian, peternakan dan perikanan dalam pemecahan suatu kesulitan masih didasarkan pada adat dan kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka beranggapan bahwa arwah nenek moyang akan selalu mengawasi dan menghukum manusia keturunannya yang berani melanggar keseimbangan antara manusia serta alam sekitar. Manusia hanya sebagian dari alam semata, sehingga tidak bisa berbuat sembarangan tanpa upacara. Upacara merupakan usaha manusia untuk kontak dengan arwah leluhur, sehingga mendapat bantuan tenaga gaibnya.

Selain upacara yang berhubungan dengan mata pencaharian, masyarakat juga mengadakan upacara-upacara yang berkenaan dengan lingkungan hidup manusia. Orang Timor menitikberatkan kekerabatan pada sistem partilineal, kekuasaan ada di tangan *amang muasi*. Anak harus belajar segala macam tradisi nenek moyang ayahnya, anak laki-laki tertua sejak kecil dibiasakan untuk mengikuti upacara-upacara. Sistem kekerabatan yang mengambil dasar garis keturunan ayah, dipertahankan dengan sistem perkawinan eksogen. Peristiwa siklus kehidupan dalam perkawinan merupakan titik pangkal kesatuan dan kebahagiaan klan dalam mempertahankan kesatuan garis keturunan ayah. Perkawinan diatur oleh *adat Umane-mane Foun* yang harus dilengkapi dengan maskawin. Masyarakat Timor juga mengenal upacara pemakaman kembali jenazah seorang raja atau keluarga terdekatnya dengan upacara besar disertai tari dan nyanyi.

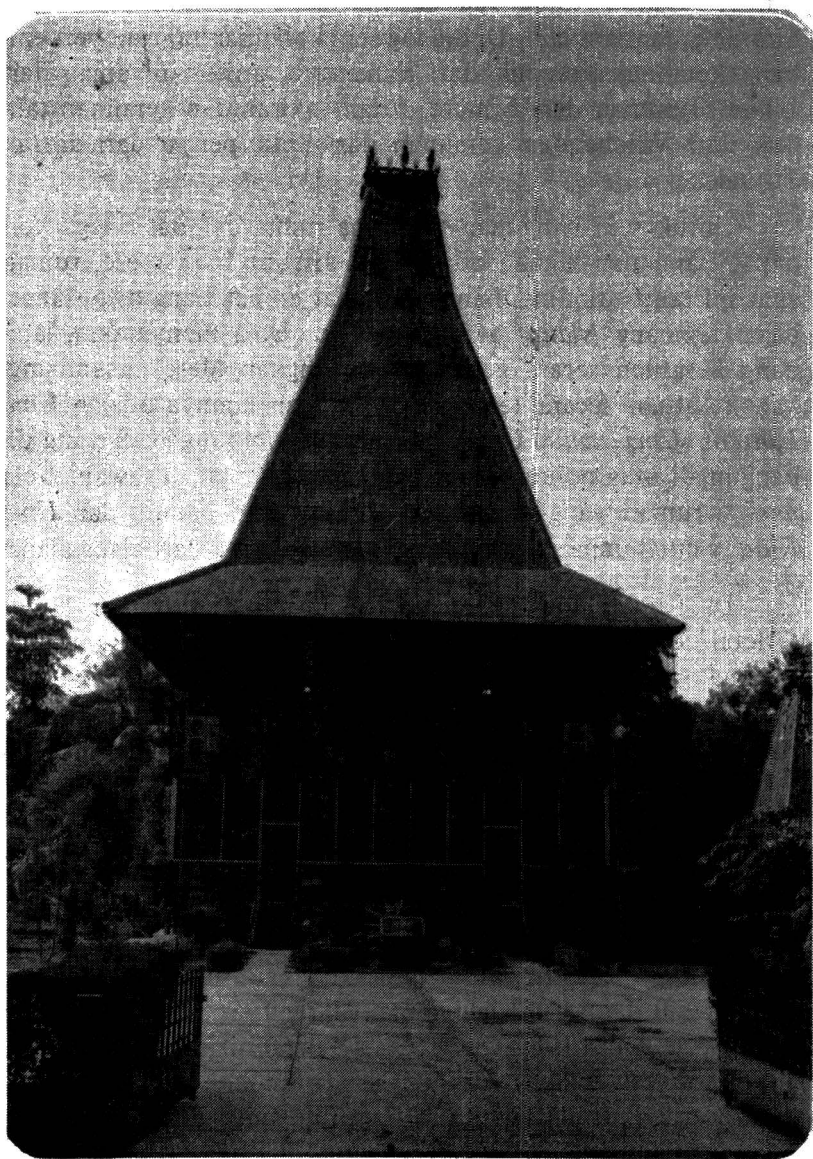
Jenis kesenian yang paling menyolok adalah seni tari, terutama tari bersama atau tari massal. Tari bersama ini biasanya diiringi dengan gong atau *batuki*, tambur dan gendang yang disebut *babadonk*. Macam-macam tari rakyat Timor Timur ini misalnya tari perang, tari ular, tari makikit atau tari elang, tari sama here, tari patri kati, tari lenso dan masih banyak lagi. Di samping seni tari, ada juga seni sastra berupa cerita-cerita rakyat, sedangkan seni suara dengan lagu-lagu rakyat antara

lain: An Hakerek Surat Ida, Labarik dan Tolu, Amin Timor oan, Sira ne'e dan lain-lain. Di bidang seni kerajinan tangan, berkembang kerajinan keramik dari Hana tuto, anyam-anyaman dari Likisa, Tenunan dari Ermera, rotan, ukiran dan kerajinan tanduk dari Vikehe dan kerajinan dari kulit penyu dari daerah Tutuale.

Untuk seni bangunan terutama rumah tempat tinggal terdapat bangunan rumah adat yang disebut Uma mese, rumah adat ini tanpa dinding, hanya terdapat empat tiang di pusat sebagai lambang *Niiraf* atau tiang ubu. Uma menyatakan lambang kesatuan secara genealogis sedangkan Mese melambangkan kesatuan secara teritorial. Bangunan lainnya adalah *Uma Lantem*, *Uma Laku*, *Uma Ataivo* atau lumbung padi yang dibangun di atas pohon, Uma natar atau rumah di sawah, *Uma moko*, rumah yang terbuat seluruhnya dari bambu dan *Uma Duut* yakni tempat tinggal biasa yang atapnya dari alang-alang.

Di Taman Mini Indonesia Indah, anjungan Timor Timur terletak di bagian paling timur berhadapan dengan museum Perangko dan museum fauna komodo. Di sebelah barat dan utara sedang dibangun proyek Istana Anak-Anak Indonesia. Anjungan Timor Timur menempati areal seluas kurang lebih 3.500 m². Adapun bangunan yang ditampilkan oleh anjungan Timor Timur adalah *Uma Lantem* sebanyak 3 buah, sebuah dibangun dalam ukuran besar sebagai bangunan induk, dan 2 buah berukuran kecil. Juga *Uma laku* sebanyak 2 buah terdapat di kanan kiri halaman depan.

Anjungan Timor Timur mulai dibangun pada pertengahan tahun 1979 dan selesai pada bulan Maret 1980. Kemudian pada tanggal 20 April 1980, bertepatan dengan ulang tahun Taman Mini Indonesia Indah, anjungan ini diresmikan penggunaannya oleh Bapak Presiden Soeharto. Seluruh biaya ditanggung oleh Yayasan Harapan Kita, sedangkan yang ditangani oleh pemerintah daerah Timor Timur hanyalah isi dari ruangan-ruangan pameran yang merancang dan membangun anjungan Timor Timur



Rumah Adat Lautem



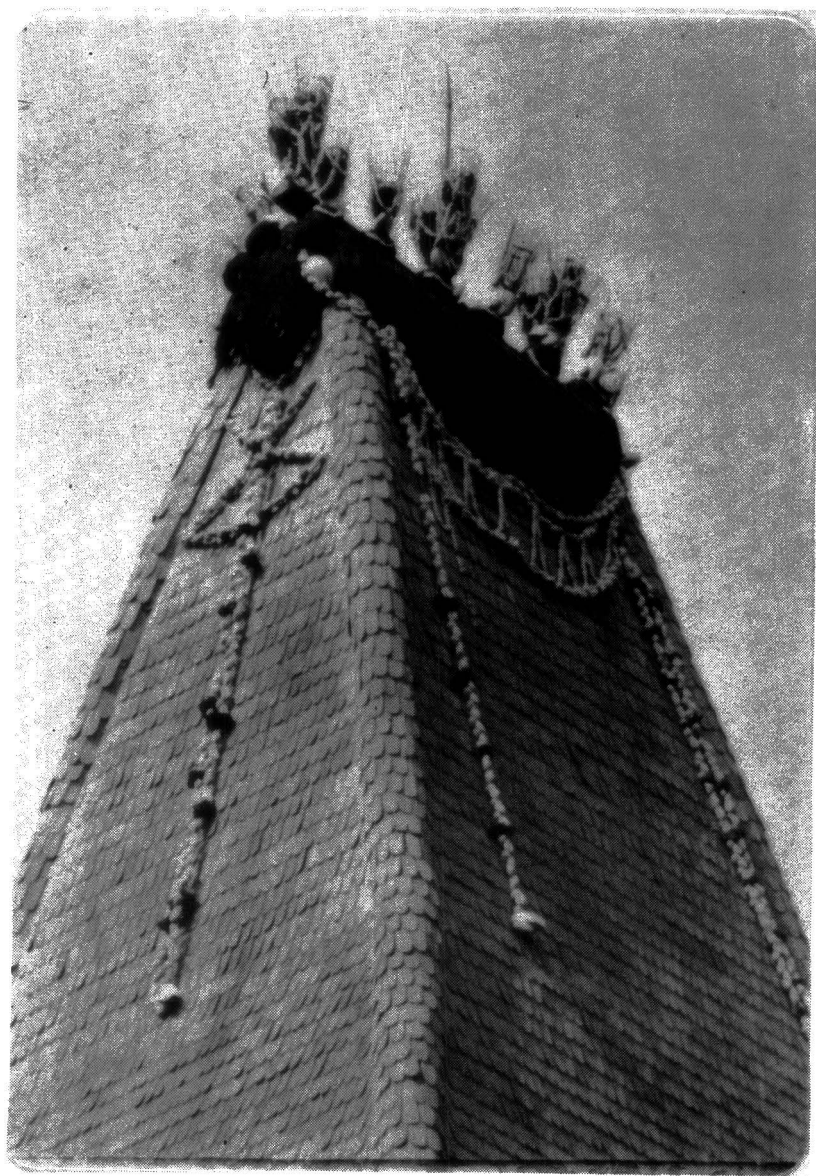
Uma Laku

adalah Yayasan Harapan Kita, berdasarkan maket-maket rumah adat yang dikirimkan oleh Pemerintah Daerah Timor Timur.

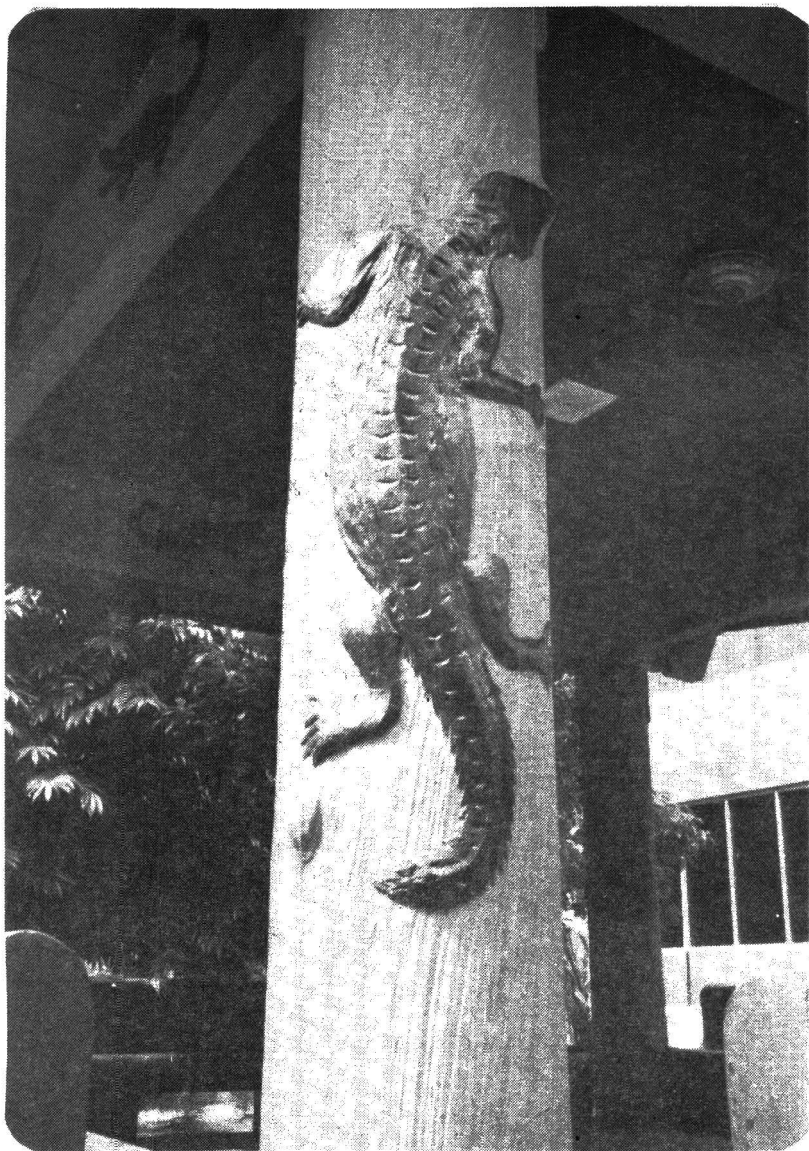
Di Timor Timur terdapat berbagai jenis rumah, namun yang berbentuk rumah panggung hanya rumah adat *Uma Lantun*. Selain itu, bangunan ini satu-satunya yang atapnya menjulang tinggi, maka sejak dahulu rumah adat ini dijadikan lambang daerah Timor Timur. Oleh karena itu Uma Lantun ini pula yang dibangun untuk mewakili daerah Timor Timur.

Bangunan utama Uma Latum mewakili daerah Los Palas, terdiri dari dua lantai dan dua ruang terbuka, tapi yang aslinya masih mempunyai ruangan-ruangan lainnya, yakni ruang makan, kamar tidur dan dapur. Yang khas pada bangunan Uma Lantem adalah dapurnya yang selalu menghadap ke timur, karena menurut kepercayaan orang Timur, arah timur adalah terbitnya matahari, hal ini akan membawa rejeki. Sebaliknya hal-hal yang kurang baik harus di buang ke Barat untuk dibawa oleh Matahari yang akan terbenam. Bangunan Uma Lantum adalah model rumah adat raja-raja, terutama dari daerah Tutuala. Rumah yang berdiri di atas tiang tinggi atau rumah panggung ini mempunyai bentuk atap yang unik, yakni segi empat yang menjulang tinggi aslinya terbuat dari ijuk. Tetapi di anjungan Timor Timur atap rumah terbuat dari sirap, hanya di puncaknya saja berhiaskan jalinan ijuk yang disebut *Tali metan*. Uma lantum berdiri di atas 4 buah tiang besar yang menyangga seluruh bangunan. Aslinya, kolong rumah merupakan ruangan tempat raja menerima para bangsawan. Sedangkan ruangan di atas merupakan ruangan tempat tinggal keluarga dan dapur.

Di anjungan Timor Timur kolong rumah diberi dinding kaca tebal, karena dipergunakan sebagai ruang pameran, demikian pula ruangan di atas. Di ruangan-ruangan tersebut dapat disaksikan berbagai pakaian adat Timor Timur yang diperagakan dengan boneka-boneka besar. Beberapa hasil kerajinan yang ditampilkan antara lain Lukisan yaitu anyam-anyaman daun lontar, Dai atau Jala, Diman yaitu tombak, mamatuku yaitu kerajinan keramik dan parang yang disebut espada. Di bagian



Atap Lautem



Hiasan Relief Buaya pada Tiang Uma Laku

lain terdapat seperangkat alat musik tradisional seperti *Lakadonk* atau musik bambu, sebuah tifa besar yang disebut *Bapa* dan tifa kecil atau *batuke*, dua buah gong dan beberapa *kakoterek*, yaitu sejenis terompet yang berbentuk unik dan khas. Selain itu juga diperagakan peralatan tenun termasuk hasil kerajinan tenun Timor Timur yang terkenal dengan corak geometrisnya.

Di dalam ruangan *Uma Lantum* terdapat tiang-tiang yang berukir gambar-gambar dengan bentuk geometris, sedangkan di bagian atas tiang-riang tersebut mempunyai ukiran gambar-gambar buaya. Buaya merupakan binatang yang dianggap penjelmaan pulau Timor, karena itu selalu menghiasi rumah-rumah atau beberapa karya seni lainnya. Kemudian atap bangunan ini dihiasi dengan kerang-kerang yang membentuk gambar manusia. Menurut kepercayaan orang Timor hiasan berbentuk gambar manusia tersebut adalah gambar dari nenek moyang yang sudah meninggal untuk melindungi penghuni rumah dari gangguan roh jahat.

Bangunan lainnya adalah *Uma laku*, yang aslinya berfungsi sebagai balai pertemuan, karena itu merupakan bangunan terbuka tanpa dinding. Pada bangunan ini pun diberi hiasan gambar buaya pada tiang maupun lesplang. Bangunan ini mempunyai atap yang berbentuk bulat mirip cendawan. Di anjungan *Uma laku* ini berfungsi sebagai tempat untuk duduk-duduk beristirahat para pengunjung Taman Mini Indonesia Indah, khususnya anjungan Timor Timur.

Di sudut timur anjungan terdapat sebuah panggung terbuka, yang bersatu dengan bangunan sekelilingnya. Di tempat inilah ditampilkan kesenian daerah Timor Timur berupa tari-tarian dan lagu-lagu daerah. Namun berhubung kesulitan untuk memperoleh kesenian daerah baik yang ada di Jakarta maupun yang langsung dari daerah, maka kesenian daerah Timor Timur belum dapat disajikan secara rutin. Untuk mengisi acara hiburan bagi pengunjung pada hari Minggu dan hari libur lainnya an-

jungan ini menampilkan lagu-lagu Indonesia atau tari-tarian Nusantara.

Selama berdirinya anjungan Timor Timur di Taman Mini Indonesia Indah pernah mendapat kunjungan tamu negara dari India, yaitu Yang Mulia Presiden India Neelam Sanjiva Reedy yang menanam pohon beringin pada tanggal 5 Desember 1981.

Bahan :

Timor Timur yang disusun oleh: John Lito Bavros, Guide Anjungan Timor Timur.

Anjungan Daerah Timor Timur T.M.I.I.

BAB IV

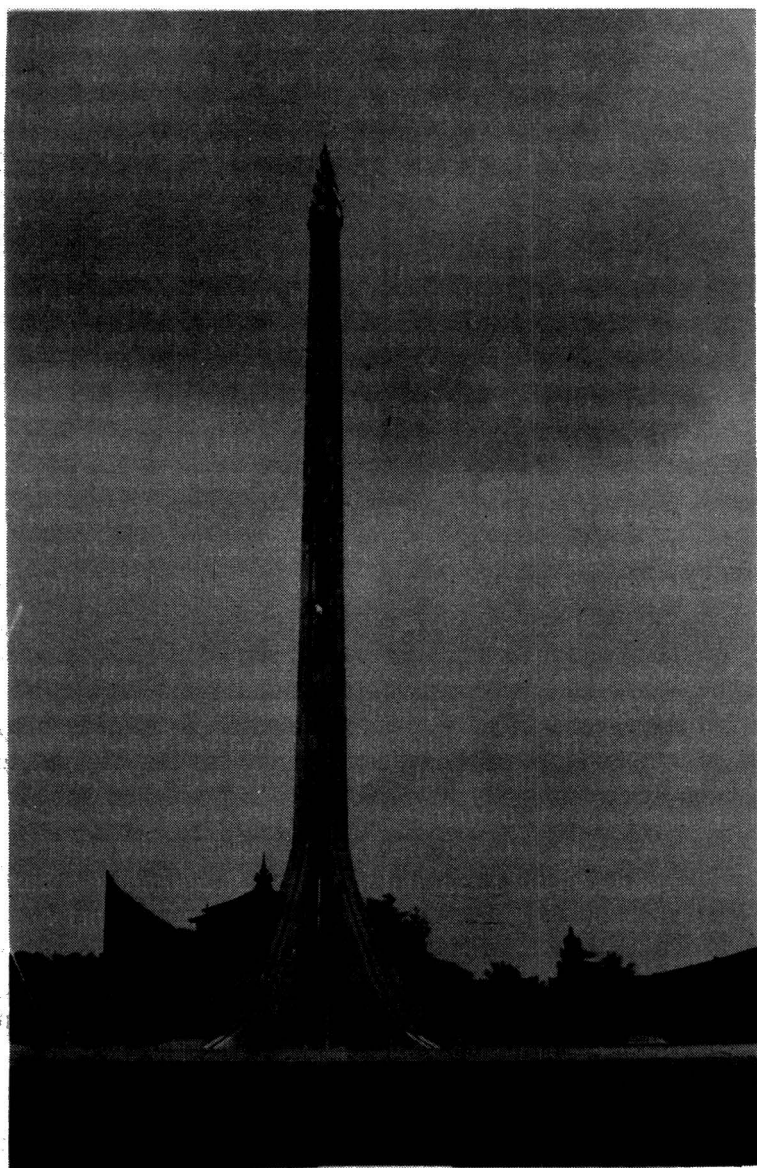
DESKRIPSI BANGUNAN NON ANJUNGAN

1. TUGU API PANCASILA

Begitu kita berbelok ke kiri maka segera mata kita menatap pemandangan sebuah tugu yang tinggi. Tugu itu berbentuk lilin, di atasnya tampak lidah api yang melambangkan semangat yang berkobar dan menyala-nyala. Pemandangan serupa itu dalam beberapa variasi juga kita jumpai apabila kita mengamati Tugu Monumen Nasional di Jakarta. Tugu Pemuda di Semarang dan Tugu Pahlawan di Surabaya.

Tugu Api Pancasila ataupun Plaza Api Pancasila itu merupakan monumen utama Taman Mini Indonesia Indah. Monumen tersebut melambangkan kesatuan dalam kebhinnekaan. Tugu Api Pancasila dan Plazanya dibangun di atas tanah seluas 21.014 m² dengan lantai bangunannya yang mempunyai luas 1.964 m². Jalan setapak memanfaatkan luas tanah seukuran 1.377 m², sedang luas taman ada 17.673 m².

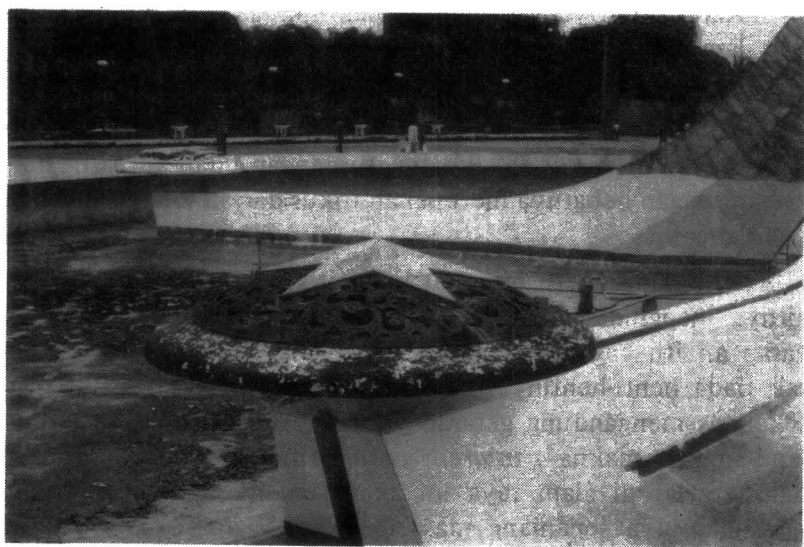
Tugu Api Pancasila direncanakan oleh Biro Arsitek GUMARNA dan dilaksanakan oleh Biro Konsultan NUSA, Jakarta.



Tugu Api Pancasila

Pembangunannya diawali pada tahun 1973 dan selesai tahun 1975. Tugu Api Pancasila merupakan bangunan yang dilaksanakan pada awal pembangunan Taman Mini Indonesia Indah. Apabila kita amati secara keseluruhan, maka kompleks Tugu Api Pancasila dan plazanya itu terdiri dari lima wilayah atau zone.

Pada zone pertama, kita saksikan sebuah kolam air yang mempunyai diameter 17 meter. Ukuran ini melambangkan angka tujuh belas yang bagi bangsa Indonesia mempunyai makna khusus, sehubungan dengan tanggal Proklamasi Kemerdekaan, tujuh belas Agustus. Hingga sekarang tiap tanggal 17 para pegawai, pelajar dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, melakukan upacara khusus di kesatuannya masing-masing. Di tengah-tengah kolam air itu berdiri tegak dengan megahnya, sebuah tugu yang bersifat *cylindric*. Di atas tugu itu terdapat lidah api yang menyala pada malam hari. Prototipe dari Tugu



Tutup Lampu Kerawang dengan simbol Bintang

Api Pancasila itu memang terdapat pada bentuk tugu lilin sebagaimana yang kita jumpai pada beberapa monumen di Jakarta, Semarang, Surabaya, Surakarta dan tempat-tempat lain.

Seluruh tiang tugu itu tingginya 45 meter. Tentu angka 45 inipun berhubungan dengan tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Apabila kita saksikan dengan lebih teliti, maka tugu tersebut sebenarnya terdiri dari gabungan atau ikatan lima bilah keris yang dipadukan secara selaras dan seimbang, yang berdiri tegak menuju puncak lidah api yang berkobar sepanjang masa, sebagai perlambang semangat, jiwa dan nilai-nilai Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 yang akan senantiasa berkobar di setiap dada bangsa Indonesia.

Kelima bilah keris tadi melambangkan sila-sila Pancasila, yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kelima sila Pancasila yang dipersonifikasi ke dalam tugu yang berdiri tegak di atas kolam itu dengan lidah api yang berkobar dengan hebatnya merupakan fokus dari keseluruhan Tugu Api Pancasila.

Di kolam air itu terdapat lima titik air yang memancarkan airnya menghidangkan suasana yang artistik dan estetik. Pancaran air itu bagaikan tanaman yang selalu tumbuh dan bergerak tiada henti-hentinya. Di samping itu pancaran air itu juga sekaligus mengandung getaran-getaran yang dinamis, serta melambangkan makna *pantarei*, yaitu bahwa apa yang terwujud dan tergelar di alam raya ini akan senantiasa mengalir tiada henti-hentinya sepanjang masa, bagaikan irama air yang terus melaju, terus mengalir. Kiranya suasana batin ini juga berlaku bagi negara kita, Republik Indonesia yang akan selamanya ber-

tumbuh dan berkembang dengan filsafat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada malam hari para pengunjung akan disuguhi dengan pemandangan yang mempesonakan, karena Tugu Api Pancasila akan tersorot oleh semua lampu yang terdapat di sana. Sinar lampu itu akan menyorot secara vertikal dengan sepenuh daya atau dengan istilah teknisnya *strong vertical light beam*, sehingga terciptakan efek *silhouette* dengan bayang-bayang yang kuat dan bermakna, yang menimbulkan suasana dramatis di tiap hati para pengunjung pada malam hari. Lampu-lampu itu mempunyai tutup berbentuk perisai bulat, dengan gambar simbol yang mewujudkan lambang kelima sila dalam Pancasila. Letak lampu di pangkal akar beton tugu, melambangkan adanya unsur-unsur yang alami dalam tiap akar silanya.

Pada zone ke dua, terdapat plaza yang luas dengan lantai yang artistik. Antara Tugu Api dengan Plaza terdapat hubungan yang menyatu, karena memang didasarkan pada konsep ekosistem arsitektonis yang harmonis.

Lantai Plaza itu dihias secara terbagi-bagi dalam bidang-bidang yang menggambarkan atau mempunyai motif bintang bersudut delapan. Motif-motif tersebut melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan. Bintang-bintang bersudut delapan yang menghampar di segenap lantai plaza mempunyai empat warna, yaitu putih, merah, hitam dan kuning.

Kita bertanya kepada seorang yang arif tentang makna warna yang menghiasi alam semesta ini. Maka sang arif akan berujar, putih melambangkan kesucian dan keluhuran budi. Merah adalah lambang penguasaan nafsu, hitam melambangkan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan kuning melambangkan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Pada hari-hari biasa, para pengunjung Taman Mini Indonesia Indah akan berdiri baik sendirian maupun bersama anggota keluarga atau kelompoknya, di atas plaza sambil menatap

Tugu Api Pancasila. Sebentar-bentar terdengar ucapan-ucapannya yang mengandung tanggapan atas pesan-pesan yang dipancarkan Tugu Api Pancasila itu.

Pada kesempatan lain tampak pengunjung bersikap santai. Seorang pemuda berpakaian biru menjinjing alat foto dan menawarkan jasa. Muncullah adegan, seluruh keluarga berkumpul, dengan latar belakang Tugu Api Pancasila dan terdengar jepret, jepret, wajah-wajah ceria di atas Plaza Api Pancasila sudah diabadikan.

Hari ini adalah hari luar biasa. Seluruh Plaza dihias dengan berbagai umbul-umbul dan bendera-bendera Sang Merah Putih. Di Plaza juga terdapat semacam panggung. Pengunjung sudah berjubel. Hari ini di plaza diadakan pertunjukan rakyat. Alangkah meriahnya. Tetapi hari ini suasana agak lain lagi. Plaza tampak bersih. Sederetan kursi dan podium sudah disusun rapi. Di sekitar plaza berkibar bendera Negara sahabat dan bendera Sang Merah Putih. Suasananya khidmat dan protokoler. Hari ini ada Tamu Negara yang akan disambut di Plaza.

Pada zone ke tiga terdapat dua selasar yang terletak di kiri dan kanan plaza. Di sana tempat memasang tiang-tiang bendera bagi 27 propinsi di Indonesia.

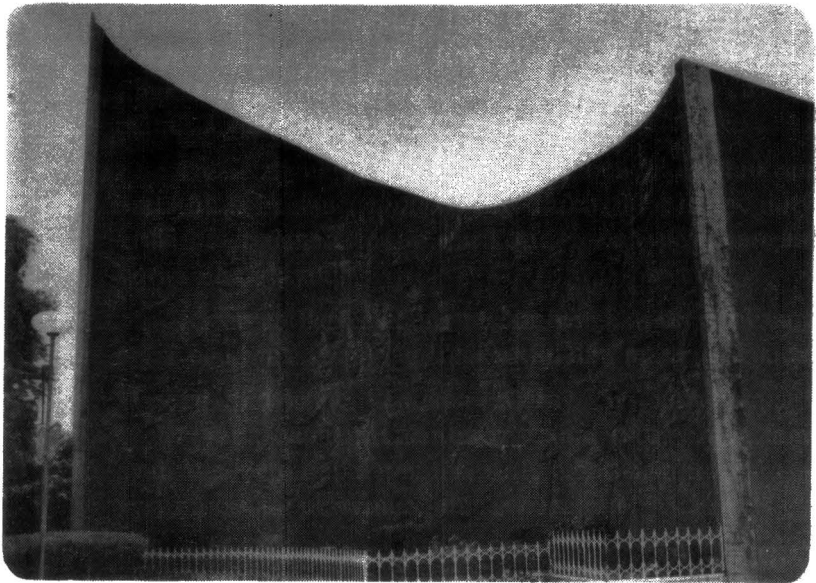
Pada zone ke empat kelihatan pohon beringin berderet-deret yang berdiri di sebelah kiri dan kanan plaza. Tempat itu teduh sehingga para pengunjung dapat sekedar berteduh dari sengatan sinar matahari.

Selanjutnya pada zone ke lima kita jumpai dua baluwerti yang terdapat di kiri dan kanan, di bagian sisi belakang atau timur plaza. Pada baluwerti tersebut terdapat panil yang berisi relief dari beton bertulang yang mengisahkan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada panil sebelah kiri kita lihat relief perjuangan dari masa sejak zaman kuno hingga Proklamasi kemerdekaan. Kisah relief dimulai dengan latar belakang sejarah keme-gahan bangsa Indonesia pada zaman kebesaran Sriwijaya, Mataram kuno dan Majapahit. Tampak samar-samar kapal layar Sri-

wijaya, candi Borobudur dan Prambanan. Kemudian Patih Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa disusul kedatangan bangsa Belanda/VOC dan disambut dengan serangan pasukan Mataram di bawah Sultan Agung di Batavia.

Kemudian berjajar para pahlawan bangsa dimulai dari para pahlawan wanita Nyi Ageng Serang, Cut Nyak Dien, Cut Meutiah, Khristina Martha Tiahahu, kemudian Pattimura, Diponegoro, Si Singamangaraja XII, disusul Marisa Walanda Maramis, Kartini dan Dewi Sartika, Imam Bonjol, Panglima Polim dan Sultan Hasanuddin, Paku Buwono VI.

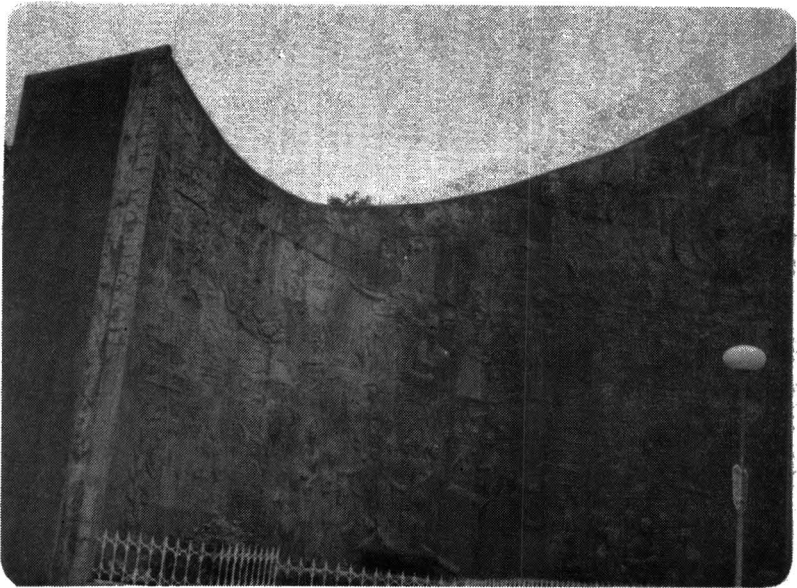
Tampak pula Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda dengan para mahasiswa pendukungnya. Lalu di latar belakang kelihatan Soekarno dan Hatta. Sumpah Pemuda tampak samar-samar, dan maju ke depan tokoh-tokoh pergerakan nasional HOS Cokroaminoto, H. Samanhudi, Muhammad Husni Tham-



Relief Sejarah sebelum Proklamasi pada Baluwarti

rin, dr. Soetomo, Setiabudhi, Suwardi Suryaningrat, dr. Tjipto Mangunkusumo, Mohammad Yamin, K.H. Ahmad Dahlan, W.R. Supratman dan tokoh-tokoh lain. Juga dikemukakan perjuangan kaum wanita.

Sementara itu membayang penderitaan di interneering-skamp Boven Digul, dan penderitaan pada jaman Jepang, Beralih ke panil sebelah kanan, kita mula-mula melihat pemandangan alam dan kehidupan masyarakat di Indonesia pada abad ke dua puluh. Tampak kapal terbang mengudara, sawah terbentang luas, daerah pertambangan di pegunungan kehidupan keagamaan meliputi bangunan mesjid, gereja dan pura. Lalu di kejauhan tampak puncak tugu monumen nasional, rumah adat, pabrik dan satelit Palapa sedang meluncur ditutup dengan senyuman sepasang suami isteri menggandeng dua anaknya tanda sudah melestarikan program keluarga berencana.



Relief Sejarah sesudah Proklamasi pada Bahuwarti

Kemudian kelihatan traktor, alam pertanian, kegiatan olah raga dan seni, lalu ditutup dengan kehidupan kampus sebuah universitas.

Pemandangan mata kita menangkap suara Proklamasi Kemerdekaan, disusul Perang Kemerdekaan dengan Jenderal Sudirman sedang ditandu memimpin perang gerilya. Kemudian pengakuan kedaulatan. Agak di belakang tampak Pemberontakan PKI Madiun, konperensi Asia Afrika di Bandung, sidang PBB, Pemberontakan PRRI/Permesta dan DI/TII Kartosuwiryo, kemudian G.30.S/PKI dan Surat Perintah 11 Maret 1966 ditutup dengan kegiatan Pembangunan pada zaman Orde Baru.

Kita tinggalkan panil relief perjuangan bangsa itu dan di kiri kanan pintu gerbang Sasono Utomo, di bagian timur Plaza kita lihat ada patung Dwarapala dalam gaya Jawa Tengah, menurut contoh yang terdapat di Candi Sewu. Dwarapala itu memegang goda dan merupakan lambang penjaga kelestarian tradisi kebhinnekaan budaya Indonesia.

2. SASANA UTAMA

Sasana Utama adalah sebuah pendapa agung di kompleks Taman Mini Indonesia Indah. Letaknya di belakang Tugu Api Pancasila dan Plaza. Luas bangunannya ada 4000 m² secara keseluruhan, terdiri dari 1500 m² untuk bangunan joglo dan 2500 m² untuk court.

Pendapa Agung Sasana Utama mempunyai teras upacara yang letaknya lebih tinggi dari pada plaza. Di bagian dalam bangunan ini berupa pendapa agung yang mempunyai empat tiang atau *soko guru* yang penuh ukiran Jepara dengan simbolik tertentu. Mengenai filosofi dari ke empat tiang utama tersebut akan diuraikan secara panjang lebar.

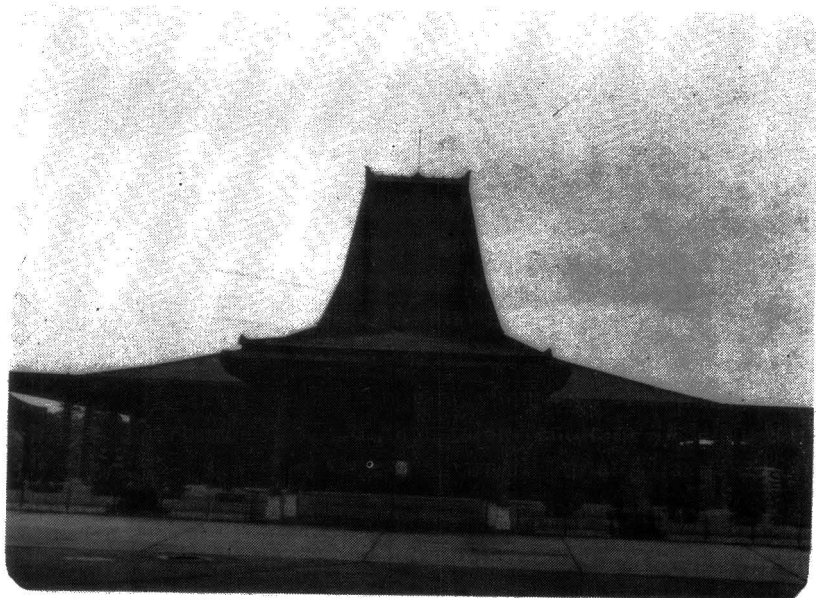
Pendapa agung ini berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu penting atau *very important person* (VIP). Di sini terdapat trap bertingkat empat ditambah satu tingkat untuk *peninggihan*. Sedangkan trap ke Teras upacara (*ceremony terrace*) terdiri dari tiga tingkat. Jadi keseluruhan ada delapan tingkat yang melambangkan *hasta brata*, yaitu ciri atau watak manusia yang delapan dan terpuji.

Di belakang pendopo terdapat penyekat atau *rana* terdiri dari tujuh bagian (*plong*) yang diukir dengan indahnyanya, melukiskan perjalanan hidup Parikesit, tokoh pewayangan periode Purna Bharatayuda.

Riwayat Parikesit ini melambangkan sejarah bangsa Indonesia pada masa lampau, maka kini dan masa yang akan datang.

Di belakang Pendapa Agung Sasana Utama terdapat *Court* yang dapat menampung empat ratus orang tamu. Di tengah *court* terdapat pentas, untuk berbagai upacara, pameran, pertunjukkan, pertemuan dan sebagainya.

Sekarang marilah kita kembali mempelajari apakah kiranya ajaran yang terlukis pada ukiran yang terdapat pada keempat tiang utama atau *sokoguru* itu. Kiranya ukiran tersebut me-



Sasana Utama

nyampaikan pesan-pesan luhur sebagaimana terkisahkan pada wira cerita Ramayana.

Pada sokoguru I dikisahkan tentang kesetiaan seorang putera kepada ayah dan ibunya. Di Balairung negeri Ayodya, sang Prabu Dasarata sedang dihadap orang putera-puteranya, yaitu Ramawijaya atau Ragawa, Laksamana dan Barata. Juga hadir Resi Wasista, dan menteri-menteri.

Pokok persoalannya ialah Prabu Dasarata akan mengundurkan diri dan sebagai gantinya ditetapkan Ramawijaya. Semua yang hadir menyetujui:

Tetapi kemudian Dewi Kekayi, permaisuri muda Sang Prabu menginginkan agar puteranya sendiri, Barata yang menjadi pengganti raja, karena dahulu Sang Prabu pernah berjanji.



Patung Dwarapala

Sementara itu permaisuri-permaisuri raja yang lain yaitu Dewi Ragu, dan Dewi Sumitra sudah setuju bahwa pengganti raja adalah Ramawijaya.

Kemudian Dewi Kekayi dengan menangis terisak-isak mengingatkan janji Sang Prabu dahulu, akan menunjuk Barata sebagai raja. Sang Prabu terpaksa menyetujui kehendak Dewi Kekayi, dan mengakui Barata sebagai penggantinya, karena sudah pernah terucapkan jadi berdasarkan dalil *Sabda Pandita Ratu*, kata-kata raja harus dipenuhi. Sedangkan Ramawijaya harus meninggalkan istana, berkelana di hutan selama 14 tahun.

Ketika hari penobatan yang sebenarnya tiba, dan yang hadir sudah lengkap, maka dengan kuat hati Sang Prabu Dasara berkata kepada Ramawijaya bahwa keputusan mengangkatnya sebagai raja terpaksa dibatalkan atau ditunda. Kemudian Sang Prabu memberi wejangan tentang tugas-tugas dan syarat-syarat seorang Raja.

Raja adalah wakil Tuhan Yang Maha Esa, ibarat permata dan ikatannya (*sesotya lam embanan*). Raja harus selalu mencucikan diri (*masuh diri*), pribadinya harus bersih, berani melakukan *tapabrata*, *mesubudhi*, mengurangi gejolak hawa nafsu, penuh cinta kasih, suka memberi pertolongan dan pengayoman kepada sesama umat, melaksanakan dharma satria atau kepahlawanan, selalu menjaga keselamatan dunia. Untuk mencapainya harus melakukan *lelana brata*, perjalanan penuh penderitaan untuk mencapai kemuliaan.

Ramawijaya mendengar keputusan ayahnya itu tetap patuh dan bersikap menurut dan melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua, orang tua adalah perantara kehidupan dan hidup seorang anak, ikhlas menerima apapun tanpa menolak atau memilih semua kehidupan yang harus dihayati.

Karena itu Ramawijaya siap *berlelana brata* di hutan Dan-daka selama 14 tahun bersama Dewi Sinta yang setia, dan adiknya Laksmna meninggalkan kemewahan duniawi.

Kemudian pada Sokoguru II diceriterakan tentang kerukunan hidup antar saudara serta rasa setia dari saudara muda kepada saudara tua.

Sesudah puteranya, Ramawijaya dan Dewi Sinta, serta Laksmana pergi ke hutan, Sang Prabu Dasarata menjadi sedih. Beliau lalu pasrah (*sumarah*), menyerah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sumarah, beliau memperoleh ketajaman cipta dan rasa pribadi. Dapat melihat pada keadaan yang akan datang, yaitu bahwa Ramawijaya akan menjadi raja. Kemudian sang Prabu Dasarata wafat.

Barata adalah seorang yang berbudi luhur. Walaupun menjadi raja, tetapi batinnya tidak tenteram. Ia selalu teringat pada kakaknya yang mengembara di hutan. Barata tampak sedih.

Lalu ibunya datang, Dewi Kekayi, memberi nasehat, bahwa seorang raja harus tetap mengurus kerajaan, tidak boleh terlalu terseret pada duka nestapa. Barata mengiyakan nasehat ibunya. Memang seorang raja, walaupun apa yang terjadi, tetap bertanggungjawab pada jalannya pemerintahan.

Tetapi, Barata beranggapan, yang sebenarnya berhak menjadi raja, menurut undang-undang di negeri Ayudya adalah putera yang tertua, yaitu Ramawijaya, Undang-undang itu harus dipertahankan. Apa jadinya kalau para satria sendiri sudah berani melanggar undang-undang negaranya. Tentunya akan terjadi perpecahan dan peperangan.

Karena itu Barata akan menyusul kakaknya di hutan Dandaka dan akan berusaha agar Ramawijaya suka kembali ke istana, menjabat raja. Sikap Barata menunjukkan nilai budi yang luhur.

Kemudian, sesudah memperoleh persetujuan dari ibunya, maka Barata pergi ke hutan menyusul kakak-kakaknya. Alangkah terkejutnya Ramawijaya, Dewi Sinta dan Laksmana ketika kedatangan adiknya Barata, dengan wajah sedih dan menangis tersedu-sedu.

Barata segera mengeluarkan isi hatinya, bahwa seharusnya Ramawijaya sebagai putera tertua yang menjadi raja, dan supaya kakaknya segera pulang, karena Sang Prabu Dasarata sudah wafat.

Tetapi Ramawijaya tetap berpegang pada ucapannya, akan mengembara di hutan selama 14 tahun. Akhirnya dicapai kata sepakat. Ramawijaya akan tetap menjadi raja, dan adiknya Barata menjadi wakil raja. Sebagai tanda maka terompah (sepatu, sandal) Ramawijaya dibawa pulang ke istana Ayodya.

Pada kesempatan itu, Ramawijaya memberi wejangan, bagaimana seharusnya menjadi seorang raja yang baik, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Raja harus mempunyai sifat Hyang Surya atau matahari, yaitu memberi sinar terang kepada kerajaan dan dunia, serta memberi daya kekuatan hidup kepada segenap umatnya.

Raja harus memberi penerangan (*pepadhang*) seperti obor bagi rakyatnya, agar rakyatnya berwatak jujur, cermat, tekun dalam menjalankan tugasnya agar negara tetap aman, tenteram dan damai.

Kedua, Raja harus berwatak seperti bulan (*rembulan*) yang memancarkan sinarnya yang sejuk. Raja hendaknya membuat rakyatnya berbahagia, senang dan sejahtera. Negara agar makmur dan sejahtera.

Ketiga, Raja harus berwatak bagaikan bintang yang cemerlang di langit. Raja hendaknya dapat menjadi contoh, teladan dan panutan bagi rakyatnya, dalam tindak kesusilaan, keluhuran budi dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Keempat, Raja juga harus bertindak sewaktu-waktu bagaikan *Mega Mendung* atau awan, yang mampu membangkitkan rasa gentar pada rakyatnya karena kewibawaannya, supaya rakyat terhindar dari perbuatan yang tercela, tetapi sekaligus Raja juga harus mampu memberi pengayoman pada seluruh

rakyat supaya kehidupan dapat berjalan sesuai undang-undang dan hukum negara.

Kelima, Raja harus berwatak bagaikan bumi, yang teguh pendiriannya, tidak mudah terombang-ambing oleh tarikan rayuan dan bujukan yang melemahkan. Raja supaya tetap berwatak suci dan sederhana sehingga kepercayaan rakyat makin tebal dan terpelihara, dan karenanya negara menjadi makin kuat dan sentosa.

Keenam, Raja harus bertindak seperti Samudera atau lautan, Raja hendaknya berpandangan luas dan sabar dan mampu mengatasi masalah bagaimana pun besar dan rumitnya. Raja harus sanggup menerima beban tugas apapun. Rakyat hendaknya hidup rukun, bersatu dan menghormati undang-undang serta hukum negara.

Ketujuh, Raja harus pula bertindak bagaikan api, yang tanpa pilih bulu akan menghukum siapa saja yang melanggar aturan negara. Kekuasaan raja harus membuat rakyat menjadi sejahtera dan makmur serta tenteram hidupnya.

Kedelapan, Raja harus mampu bertindak bagaikan angin. Harus bertindak adil dan merata di seluruh kerajaan. Seluruh lapisan masyarakat perlu memperoleh perhatian raja, baik kaya-miskin, tua-muda, laki-perempuan maupun kuat lemah, semuanya perlu dipikirkan oleh raja, supaya kehidupan masyarakat dan negara menjadi tenteram dan sentosa.

Sesudah itu Barata pulang ke negara Ayodya melaksanakan tugas kewajibannya sebagai raja dengan penuh tanggung jawab.

Pada sokoguru III kita saksikan adegan Barata kembali ke Ayodya dan Rama, Dewi Sinta dan Laksmana meneruskan perjalanan. Mereka memasuki daerah perbukitan Citrakuta.

Tercerita rakyat di pinggir hutan Dandaka itu selalu di-ganggu oleh gerombolan pasukan Alengkadiraja yang jahat sehingga jatuh banyak korban. Para brahmana di daerah tersebut sudah dapat melihat, bahwa yang dapat menolong mereka ha-

nyalah para satria Ramawijaya, dan Laksmana serta Dewi Sinta. Karena itu mereka terus berusaha untuk menemuinya.

Dari kejauhan tampak sinar pelangi di udara. Itu tandanya para satria berada di situ. Benar juga, para Brahmana dapat menjumpai mereka di kaki gunung Citrakuta. Sesudah disampaikan maksudnya, lalu Ramawijaya, Dewi Sinta dan Laksmana menyanggupi untuk menolong. Kemudian terjadilah peperangan dahsyat antara Ramawijaya, dan Laksmana melawan pasukan pengganggu dari Alengkadiraja. Barisan pengacau dapat dikalahkan dan yang hidup dapat melarikan diri lalu melapor kepada rajanya, yaitu Prabu Rahwana atau Dasamuka.

Prabu Rahwana tentu saja tidak mau bergoyang kaki saja. Ia marah sekali dan segera mengutus adiknya, Dewi Sarpakenaka, raksasa wanita itu, untuk melakukan penelitian di tempat. Tetapi ketika Sarpakenaka melihat Ramawijaya, ia segera jatuh cinta dan bersedia untuk menyerahkan diri untuk dijadikan isterinya. Ramawijaya seorang yang luhur, karena ia sudah beristeri, maka Sarpakenaka disilahkan untuk menanyakan pada adiknya, Laksmana yang belum beristeri. Tetapi, Laksmana bahkan menjadi marah dan Sarpakenaka dipotong kuping serta hidungnya. Sekarang ganti giliran Sarpakenaka yang marah, iapun marah kepada Dewi Sinta. Sarpakenaka lalu minta bantuan Karadusana untuk melawan Rama dan Laksmana. Terjadi perang tanding, tetapi Karadusana dan barisannya dapat dicerai-beraikan. Dewi Sarpakenaka lalu mengadukan kepada kakaknya, Prabu Rahwana, dan membujuknya supaya Dewi Sinta diculik saja.

Prabu Rahwana lalu memerintahkan Kala Marica untuk berubah diri menjadi Kijang Kencana dan kemudian mendekati Dewi Sinta. "Alangkah cantiknya kijang kencana itu", kata Dewi Sinta. Rupanya ia ingin memilikinya. Karena cintanya kepada sang isteri, maka Rama lalu berusaha menangkap kijang. Tetapi sang kijang kencana itu amat lintah dan terus menjauh. Akhirnya Rama melepaskan panahnya, dan bersamaan dengan

itu sang kijang berubah menjadi raksasa Marica yang menjerit-jerit menirukan suara Rama.

Dari tempat kejauhan, Laksmana menyangka bahwa kakaknya yang menjerit minta pertolongan. Laksmana segera bersiap mencari kakaknya. Sebelum meninggalkan Sinta, Laksmana sudah membuat *raja Kolocokro*, yaitu semacam lingkaran di tanah untuk melindungi Dewi Sinta. Jangan sampai Dewi Sinta keluar dari lingkaran itu.

Sesudah Laksmana menjauh, maka Prabu Rahwana mulai menjalankan siasatnya. Ia pura-pura menjadi brahmana tua yang sudah jompo dan minta belas kasihan Dewi Sinta. Terdorong karena rasa hatinya yang penuh kasih sayang, maka Dewi Sinta meninggalkan raja Kolocokro untuk memberi bantuan pada sang brahmana tua tadi.

Begitu lepas dari lingkaran, Prabu Rahwana segera menyahut tangan Dewi Sinta, mendekapnya dan membawanya kabur dengan terbang ke angkasa menuju Alengkdiraja. Dewi Sinta meronta-ronta, tetapi apa daya seorang wanita lemah di tangan raksasa yang kekar itu?

Di tengah perjalanan Garuda Jatayu mengenali Dewi Sinta yang meronta-ronta diculik Prabu Rahwana itu. Jatayu adalah sahabat almarhum Sang Prabu Dasarata. Tanpa ayal, Garuda Jatayu segera menabrak Rahwana dan terjadilah perang tanding di udara. Tetapi Rahwana sungguh kuat, akhirnya ia dapat mematahkan sayap Garuda Jatayu yang segera terhempas di tanah. Rahwana meneruskan perjalanannya ke negaranya dengan membawa Dewi Sinta.

Sekarang bagaimana keadaan Rama dan Laksmana? Alangkah terkejutnya mereka, melihat Dewi Sinta sudah hilang. Di sekitarnya hanya ada tusuk konde dan untaian bunga melati yang berserakan. Mereka belum mengetahui benar apa yang terjadi.

Kemudian mereka terus mencari, hingga menjumpai Garuda Jatayu yang luka parah. Jatayu hanya sempat berucap,

Dewi Sinta diculik ke Alengkadiraja, lalu menghembuskan napasnya penghabisan. Jenazah Garuda Jatayu dirawat sebagaimana layaknya seorang pahlawan yang gugur di medan laga.

Kemudian Rama dan Laksmana meneruskan perjalanan dan bertemulan mereka dengan Kabanda, yaitu mahluk yang tanpa kepala karena kutukan para dewa. Rama segera memberi pertolongan kepadanya, sehingga Kabanda dapat lepas dari kesengsaraan. Kabanda lalu menasehati supaya Rama dan Laksmana menuju gua Kiskhenda untuk menolong raja kera, Sugriwa.

Benar juga, di gua Kiskhenda, Sugriwa sedang bersedih hati karena kakak kandungnya, Subali merebut isterinya Dewi Tara. Dalam suatu peperangan antara Sugriwa dan Subali, kemudian Rama ikut campur membela Sugriwa, sehingga Subali dapat dikalahkan. Mula-mula Subali melontarkan kemarahannya, karena Rama didakwanya ikut campur dalam urusan keluarga sendiri. Tetapi Rama segera memberitahu, bahwa perbuatan Subali merebut isteri adiknya itu tidak baik. Subali akhirnya mengakui kesalahannya dan sebelum meninggalkan dunia yang fana, sampai minta maaf kepada adiknya dan Rama.

Sesudah itu Rama, Laksmana dan Sugriwa beserta barisan kera mulai menuju Alengkadiraja. Mereka mula-mula bermukim di kaki gunung Maliawan untuk mengatur siasat.

Kemudian terjadilah peperangan dahsyat antara Alengkadiraja melawan Maliawam. Perang antara Dasamuka melawan Rama, Laksmana dan Narpati Sugriwa. Perang ini adalah pertarungan antara kejahatan melawan kebenaran.

Pada akhirnya Alengkadiraja dapat ditaklukkan, Alengkadiraja diubah menjadi Singgela. Rajanya adalah Gunawan Wibisono, adik Rahwana atau Dasamuka. Dewi Sinta dapat dilepaskan. Perjalanan *lelana brata* sudah cukup empat belas tahun lamanya. Maka Ramawijaya, Laksmana dan Dewi Sinta pulang kembali ke Ayodya.

Pada sokoguru IV kita saksikan adegan di keraton Ayodya. Sedianya Ramawijaya akan ber *lelana brata* sendirian di hutan

Dandaka, artinya tanpa Dewi Sinta. Tetapi Dewi Sinta tetap setia pada suaminya. Dalam keadaan bagaimanapun isteri harus sehidup semati dengan suami.

Di hutan Dandaka Dewi Sinta tetap menunjukkan semangat tinggi, semangat pengorbanan penuh penderitaan sampai datangnya malapetaka, diculik oleh Rahwana.

Di kraton puri Alengka, mula-mula Rahwana bergembira dapat memboyong Dewi Sinta. Tetapi Dewi Sinta tetap tidak mau menyerah, tidak mau diperisteri, sehingga Rahwana menjadi marah dan mengerahkan urusannya kepada Dewi Trijata, isteri Wibisano untuk membujuk Dewi Sinta. Waktu itu Dewi Sinta disimpan di Taman Soka. Tetapi Dewi Sinta tetap bertahan.

Lalu datang Hanoman, kera putih utusan Ramawijaya untuk menyerahkan cincin. Kemudian Alengkadiraja diserbu Rama, Laksmana bersama pasukan kera dipimpin Sugriwa dan Hanoman. Dasamuka kalah dan Dewi Sinta diboyong kembali ke Ayodya.

Tetapi Dewi Sinta kemudian terjun ke api yang menyala untuk membuktikan kesucian dirinya. Dewa Brahma segera turun ke api dan nyala api itu padam seketika, suatu tanda bahwa Dewi Sinta memang suci.

Kemudian semua berjalan lancar dan semarak dan berakhir dengan penuh kebahagiaan.

Selanjutnya marilah kita perhatikan dengan seksama apa yang berukir pada rana penyekat. Ukiran itu terdiri dari tujuh bagian atau *plong*.

Bagian atau Plong I, mengisahkan sebagian kisah lakon *Wahyu Cakraningrat*. Adegan terdiri dari kejadian di tengah hutan Minangsraya. Raden Abimanyu menerima wahyu Cakraningrat, dihadap oleh saudara-saudara tuanya yaitu Samba, Harya Setyaki, Patih Udawa, Antasena dan Gatutkaca. Mereka mengucapkan selamat.

Pada bagian atau Plong II menggambarkan sebagian kisah *wahyu Makutharama* dengan adegan di Pertapaan Kutharungu. Di situ Harjuna sedang menghadap Begawan Kesawasidi. Harjuna sedang diwejang tentang *Pakem Makutharama*, yaitu Wahyu kemulyaan Praja atau kerajaan.

Tetapi Begawan Kesawasidi sesudah meneliti Harjuna dari belakang, berkata bahwa baik Harjuna maupun anaknya Abimanyu tidak mungkin menjadi raja. Sedangkan yang akan menjadi raja di kelak kemudian hari adalah cucunya yang bernama Parikesit. Begawan Kesawasidi lalu berubah bentuk menjadi raja Dwarawati, Prabu Kresna dan terbang ke angkasa.

Harjuna sendiri memperoleh titipan Pusaka Kyai Wijayadanu untuk diserahkan kepada Adipati Karna yang sedang menanti di gunung Swelagiri.

Bagian atau Plong III mengisahkan lakon Parikesit memegang Takhta. Adegan di Sitihinggil negari Hastinapura. Prabu Baladewa yang bergelar Begawan Sampangcuriga adalah penasihat Parikesit, sedang dihadap oleh para cucu, yaitu Raden Owara, putera Samba, Raden Sanga-sanga putera Setyaki, Danurwenda putera Antasena, dan Sasikirana putera Gatutkaca.

Para cucu diperintahkan bersiap-siap mengemban tugas negara. Raden Owara diangkat sebagai Patih untuk urusan dalam negeri, Danurwenda untuk urusan luar negeri, Sanga-sanga menjadi Panglima Angkatan Perang, dan Sasikirana menjadi Manggala Yuda.

Sedangkan Parikesit diperintahkan untuk menghadap ibunya, Dewi Utari, untuk memperoleh restu.

Pada bagian atau Plong IV kita saksikan lakon Parikesit memegang tahta. Adegan di Sitihinggil Hastinapura. Parikesit sedang dinobatkan disaksikan oleh Batara Narada sebagai utusan Hyang Jagad Girinata, Begawan Sampungcuriga, Ibunya Dewi Utari, Bambang Sidapaksa dan Endang Sri Tanjung. Kemudian

Batara Narada memberikan restu serta memberi gelar Prabu Dwipayana kepada Parikesit.

Terdengarlah bunyi menggelegar di angkasa. Itu adalah sukmanya para leluhur Pandawa yang memberi restu dan pengayoman kepada Prabu Dwipayana dan Negara Hastinapura.

Bagian atau Plong V menggambarkan lakon Parikesit memegang tahta kerajaan. Adegan di dalam puri keraton Hastina. Parikesit didampingi Begawan Sampangcuriga sedang menghadap Ibunda Dewi Utari.

Dewi Utari memberi restu supaya Parikesit menjadi pengayoman rakyatnya, membina negara agar aman, sejahtera, adil, makmur, berbudi luhur, bertindak utama, berwatak ksatria, pandai segala ilmu, lahir dan batin.

Bagian atau Plong VI juga menggambarkan lakon Parikesit memegang Tahta kerajaan. Adegan di pertapaan Jambetinar.

Begawan Pangrasadewa sedang dihadapi oleh Endang Sri Tanjung, puteri Nakula, dan Bambang Sidapaksa, putera Sadewa. Kedua pemuda itu sedang berupaya mencari saudara-saudaranya sedarah. Lalu Begawan Pangrasadewa menasehati mereka agar mengabdikan diri ke Hastina. Para punakawan Semar, Gareng dan Petruk juga hadir menjadi penunjuk jalan.

Di bagian atau Plong VII tampak lakon lahirnya Parikesit. Adegan di dalam kraton Hastinapura. Pada waktu itu Dewi Utari akan melahirkan puteranya yang pertama, ditunggu para *pinisepuh*, yaitu Betara Kresna, Prabu Puntadewa, Werkudara, Harjuna, Nangkula, Sadewa, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi, Dewi Wara Sembadra, Dewi Banuwati.

Oleh Prabu Puntadewa, sang bayi diberi nama Parikesit. Tetapi Parikesit terus menerus menangis dah rewel, sehingga para yang hadir menjadi tidak tentram. Kemudian Prabu Puntadewa berucap kalau Parikesit berhenti menangis maka kerajaan Hastinapura akan diserahkan kepada Parikesit, kalau sudah dewasa. Seketika itu juga Parikesit menjadi tenang, berhenti

menangis. Suasana menjadi gembira. Sri Kresna lalu memerintahkan kerabat puteri untuk memelihara Parikesit baik-baik. Prabu Baladewa yang bersemayam di Grojogan Sewu lalu dihubungi untuk diangkat sebagai Penasehat kerajaan Hastinapura dengan sebutan Begawan Sampangcuriga.

Kemudian Sri Kresna bersama seluruh pinisepuh Pandawa bersiap-siap menghayati *dharma Kamuh-sanjati*, meninggalkan dunia yang fana menuju alam baka.

Rana penyekat itu menjadi batas antara *Pandapa Agung Sasana Utama* yang melambangkan segi material dari pemerintahan bangsa, dengan *Sasana Langen Budaya* yang menggambarkan aspek spiritual kebudayaan bangsa, dalam hubungan yang selaras dan seimbang. Adegan-adegan pada rana penyekat itu melukiskan sejarah perjuangan bangsa yang mengenal masa lampau, masa kini, dan masa mendatang.

3. MUSEUM INDONESIA

Museum Indonesia terletak di kompleks Taman Mini Indonesia Indah. Bangunannya bertingkat tiga, bergaya arsitektur Bali. Sebagaimana bangunan Bali seperti pura dan puri, maka Museum Indonesia dikelilingi pagar tembok dengan gapura pada pintu gerbangnya, berbentuk candi bentar. Pintu gerbang utama terdapat di bagian selatan berbentuk *paduraksa*, yang merupakan batas antara halaman bagian dalam atau *jeroan pura* dengan *jabe tengah* atau halaman tengah. Pintu gerbang utama ini tidak boleh dilalui oleh semua orang. Pintu gerbang ke dua berbentuk candi bentar.

Di halaman bagian dalam akan kita saksikan sebuah taman penuh tanaman bunga dan patung-patung yang indah. Di sini juga terdapat bangunan disebut *balai panjang* di sebelah barat, tempat diselenggarakan pertunjukkan kesenian dan hiburan. Di sebelah barat daya berdiri bangunan kecil bernama *bale bengong*, tempat raja-raja zaman dahulu bercengkerama.

Di sebelah timur terdapat balairung tempat sidang dan pertemuan. Lalu terdapat *bale kambang* yang dipisahkan dengan sebuah kolam. Di sebelah timurnya berdiri bangunan persembahyangan seperti terdapat pada rumah-rumah Bali. Di sudut tenggara berdiri menara air berbentuk bunga teratai, dan di bawahnya terdapat patung angsa.

Sebelum kita memasuki Museum Indonesia marilah kita tinjau secara selang pandang keadaan gedungnya. Bagian luar tampak dinding dari batu bata merah yang halus seperti rumah tradisional Bali. Juga kelihatan bagian-bagiannya dari batu karang dan batu padas yang dihias dengan ukiran atau relief, mengisahkan fragmen-fragmen wiracarita Ramayana. Patung-patungnya juga menggambarkan tokoh-tokoh Ramayana.

Di pintu depan terhadap patung naga *Anantha Boga* dan patung naga *Basuki*, yang melambangkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Menara air yang berbentuk teratai melambangkan

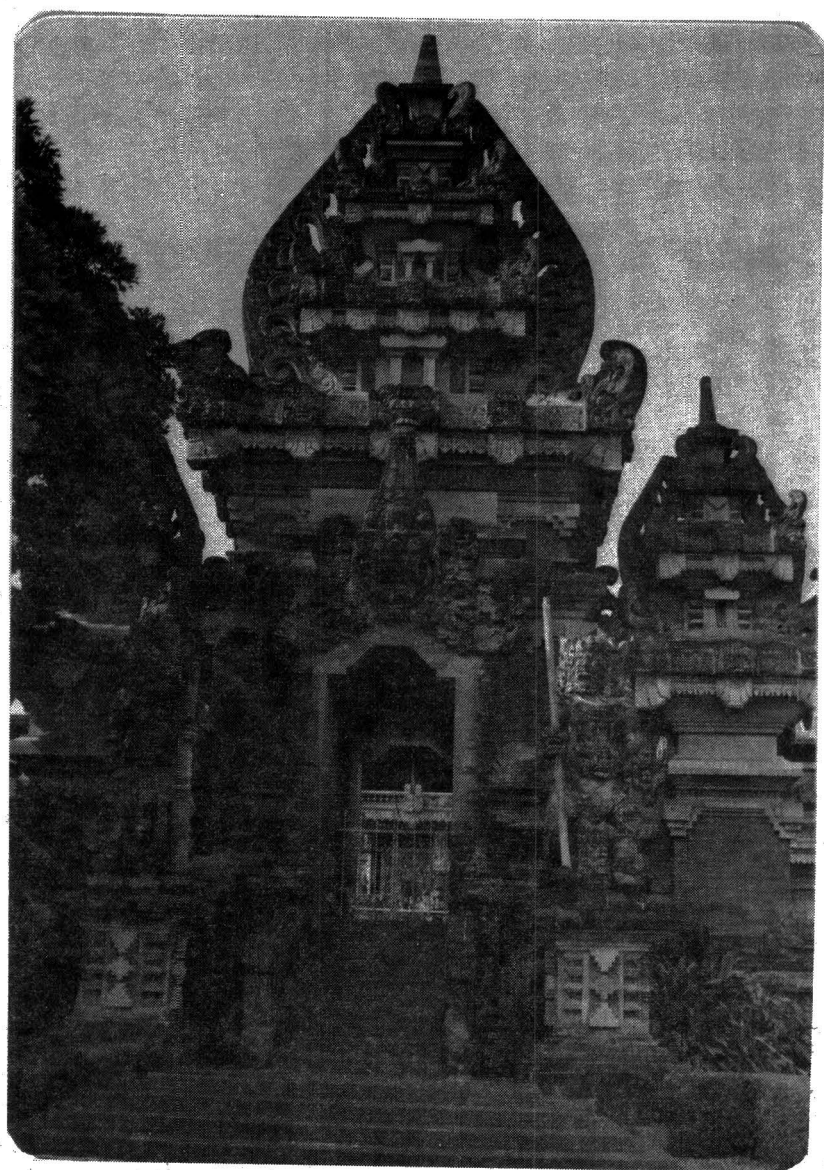


Museum Indonesia

kesucian, sedangkan patung angsa adalah lambang kebijaksanaan. Bangunan Museum Indonesia ini juga melambangkan Gunung Muliawan, dari tempat itu Sri Rama memerintahkan para Panglima pasukan dan untuk mencari Dewi Sinta ke seluruh dunia. Patung-patung yang ada di lantai dua menggambarkan tokoh-tokoh panglima pasukan kera yang berperang melawan Rahwana.

Jembatan menuju pintu masuk adalah *Jembatan Situbanda*, yang menghubungkan Ayodhya dengan Alengka Pura. Sesudah diculik oleh Rahwana, maka Dewi Shinta disembunyikan di Taman *Argasoka* yang terletak di Alengka Pura. Jembatan Situbanda itu dibangun oleh pasukan kera.

Gedung Museum Indonesia ini dibangun oleh Ida Bagus Tugur, lahir dari keluarga Pedanda pada tanggal 29 Mei 1926 di Garia Cucukan, Kelungkung, sebelah timur Denpasar Bali.



Pintu Gerbang Museum Indonesia

Seluruh bangunan ini berdasarkan falsafah Hindu Bali: *Tri Hita Karana*, artinya Tiga Unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan. Ida Bagus Tugur adalah Dosen pada Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur dan Seni Rupa. Universitas Udayana, Denpasar. Ida Bagus Tudur juga mendirikan dan memimpin Biro Perencanaan Bangunan u.p. ASTHA, Denpasar. Ia juga gemar melukis, karena itu Ida Bagus Tugur adalah arsitek dan pelukis.

Museum Indonesia dilaksanakan pembangunannya oleh PT. Saribumiraya. Museum Indonesia ini dimaksudkan sebagai tempat penyelidikan atau penelitian yang ilmiah, pendidikan, pariwisata dan rekreasi. Pembagian benda-benda dibagi ke dalam tiga kelompok:

- Lantai I merupakan lantai pengenalan pada Negara dan Bangsa Indonesia.
- Lantai II diisi dengan benda-benda mengenai kehidupan sehari-hari seperti cara pemenuhan keperluan hidup (ekonomi) bangunan rumah adat, dan peralatan rumah tangga.
- Lantai III mencerminkan kehidupan spiritual bangsa, seperti aspek kesenian, peribadatan keagamaan, upacara-upacara dan sebagainya. Kesemuanya berdasarkan falsafah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Apabila kita memasuki Lantai I maka kita akan menemukan diorama yang menggambarkan Pesta Upacara Perkawinan Adat Bangsawan Jawa Tengah. Kita juga akan melihat peragaan pakaian-pakaian pengantin dari 27 Daerah diletakkan dalam vitrin. Lalu kita akan terpesona dengan lukisan kaca yang melambangkan *Peta Citra Indonesia*. Lukisan ini mengungkapkan kekayaan alam dan budaya bangsa dalam wawasan Nusantara, dan walaupun beraneka ragam namun merupakan satu kesatuan jua. Lukisan *Citra Indonesia* ini berupa Peta Kepulauan Indonesia yang diapit oleh naga di sebelah kanan dan burung garuda di sebelah kiri, dalam keadaan siap siaga.

Ular Naga berada dalam posisi agak ke bawah, berwarna kemerah-merahan, di atas batu-batuan dan laut yang bergelora, melambangkan dunia bawah seperti bumi, dan air serta unsur-unsur kehidupan di dalamnya seperti flora dan fauna, merupakan perwujudan Ibu Pertiwi.

Burung Garuda dilukiskan melayang di atas, berwarna keputih-putihan, dalam awan melambangkan dunia atas, dengan unsur: udara, cahaya, dianggap sebagai Bapak Angkasa. Naga dan Garuda merupakan lambang perpaduan dwi tunggal yang serasi dan seimbang, seperti atas bawah, kiri kanan, barat timur dan sebagainya.

Teknik melukis kaca sudah dikenal oleh para seniman tradisional di Jawa, Bali dan tempat-tempat lain. Lukisan ini berukuran panjang 11,5 m, tinggi 3,15 m, terdiri dari tiga potong kaca.

Pencetus ideenya adalah Soedarmadji J.H. Damais dan perancangnya adalah Drs. Wagiono dan Djodjo Gozali, sedangkan yang menuangkan dalam lukisan kaca adalah Sawiah, dan Rastika dari desa Gegesik, Cirebon. Pekerjaannya dilakukan oleh PT. Grapik Grapas Indonesia.

Di lantai I kita dapat jumpai adegan pagelaran wayang kulit Jawa, dan wayang-wayang dari berbagai daerah seperti wayang golek dari Jawa Barat, juga ada adegan wayang orang cerita Ramayana. Wayang kulit Bali sendiri tidak ketinggalan.

Tanah air kita dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya, tetapi tetap merasa satu kesatuan. Di dalam diorama Upacara Perkawinan terlihat sepasang boneka berpakaian adat kebangsaan Surakarta, Jawa Tengah, berdiri di depan kerobongan atau pelaminan. Boneka pengantin itu diapit oleh dua boneka gadis kecil sebagai pengiring (*patah*), serta didampingi boneka orang tua dari kedua pihak. Juga terdapat banyak pakaian pengantin dari berbagai adat, seperti dari Lampung, Buton (Sulawesi Tenggara), Jambi.

Di lantai I juga terdapat seperangkat gamelan Jawa bernada Pelog dan Slendro, sebuah layar atau *kelir* wayang dengan *blencong* atau lampu. Ada juga seperangkat alat musik dari daerah Sumatera Barat bernama *Talempong* dan *Kolintang* dari Sulawesi Utara. Wayang-wayang yang ada berbentuk wayang tengul dari Yogyakarta, wayang klitik (Yogyakarta), wayang krucil (Jawa Timur), dan banyak juga topeng seperti topeng Gajah Mada (Bali), Topeng Dewi Sri (Bali), topeng klana muda (Jawa), topeng Panji (Jawa).

Di lantai II pada tembok tengahnya, terdapat relief dibuat dari batu karang laut, direkat dengan semen biasa, semen putih dan campuran pasir. Di sekelilingnya dibingkai dengan batu bata merah. Relief pada sebelah timur mengandung tiga fragmen dari cerita Ramayana, yaitu:

1. *Hasta Brata*, ialah pedoman yang delapan bagi seorang pemimpin, yaitu bahwa ia harus bersifat seperti matahari, rembulan, bintang, mega mendung, bumi, lautan, api dan angin.
2. Penculikan Dewi Shinta oleh Rahwana pada waktu Sri Rama sedang mengejar kijang kencana seperti yang dikehendaki Shinta.
3. Gugurnya Kumbokarno, adik Rahwana, lambang kepahlawanan yang berjuang membela negaranya yang diserang musuh, dan bukannya membela kakaknya yang jahat.

Sedangkan pada bidang sebelah barat terdapat tiga fragmen dari cerita Penobatan Parikesit, dari periode Purna Bhatarayudha, yaitu:

1. Lahirnya Parikesit. Adegan ini terjadi di keraton Hastina Pura, ketika Dewi Utari, isteri Abimanyu akan melahirkan puteranya yang pertama, ditunggu oleh para Pinisepuh yaitu Batara Kresna, Puntadewa. Putra yang pertama itu dinamakan Parikesit.
2. Pertapaan Jambetinar, suatu adegan pada waktu Began Pangrasadewa sedang dihadap oleh Endang Sri Tan-

jung, puteri Nakula dan Bambang Sidapaksa, putera Sade-wa. Di belakang tampak punakawan Semar, Gareng dan Petruk.

3. Peristiwa penobatan Parikesit menjadi raja. Parikesit duduk di singgasana, disaksikan oleh Betara Narada sebagai utusan Hyang Jagad Girinata, Begawan Sampang Curiga, sang Ibu Dewi Utara, Bambang Sidapaksa dan Endang Sri Tanjung.

Seluruh relief ini dikerjakan dalam waktu satu bulan oleh + 40 orang seniman Bali. Perancangnya adalah I Made Kembar Kerepun (lahir 19 April 1935 di Blahbutuh, Gianyar Bali). Ia juga ikut membangun Pura Hindu, Wihara Budha, dan Sasa Adirasa Pangeran Sambernyawa di kompleks Taman Mini Indonesia Indah. Di lantai II ini kita dapat menyaksikan berbagai diorama dengan ukuran sesuai aslinya. Diorama-diorama itu menggambarkan benda-benda untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia yang beraneka ragam.

Terdapat pemandangan alam seperti lingkungan hidup di daerah pegunungan, dataran tinggi, hutan, dataran rendah, persawahan, daerah aliran sungai, pantai dan lautan. Lingkungan hidup ini mempunyai pengaruh pada kebudayaan penduduk, misalnya pada arsitektur rumah, mata pencaharian, makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya.

Di lantai II ini anda akan menyaksikan rumah di daerah Palembang, ruang utama Jawa Tengah, dapur di rumah daerah Toba, alat-alat perikanan, kincir angin, alat-alat berburu, alat-alat berladang, alat-alat bertani, berbagai maket rumah adat, kendaraan air, lesung, lumbung, berbagai alat produksi tradisional, alat-alat dapur dari perunggu dan kuningan, berbagai upacara adat, berbagai huruf atau aksara, gerabah, andong, bendi, perahu, alat-alat dapur, bermacam-macam bakul, dan lain-lain.

Di bagian timur lantai II diisi dengan benda-benda serba jasmaniah, dan di bagian barat berisi benda-benda yang berhubungan dengan upacara siklus hidup. Misalnya, upacara me-

nyambut kelahiran bayi seperti upacara *tingkeban* dan *mitoni*, pada ketika sang ibu hamil tujuh bulan.

Upacara *puputan*, diadakan waktu tali ari-ari atau pusar bayi lepas atau *puput*. Biasanya terjadi antara lima sampai lima belas hari. Upacara *cukuran* atau *selapanan* dilakukan ketika bayi berusia 35–40 hari. Kemudian disusul dengan upacara ketika untuk pertama kalinya bayi menjadi balita dan menginjakkan kakinya di tanah (*tedhak siten*). Menyusul upacara menjelang remaja seperti *khitanan* dan *pasah* (potong gigi) seperti pada anak-anak Bali.

Upacara pernikahan tentu amat penting. Di sini dipilih upacara adat perkawinan Kalimantan Tengah. Upacara penobatan datuk seperti terjadi di Sumatera Barat juga diperagakan.

Selain itu dalam masyarakat Indonesia masih terdapat banyak upacara lainnya seperti upacara Mauludan, Tabot, Sekaten (Surakarta, Yogyakarta, Cirebon). Upacara Galungan dan Kuningan, Eka Dasa Rudra di Bali, dan upacara tradisional lainnya seperti Panenan, Karapan Sapi, dan lain-lain.

Kebudayaan tradisional juga memelihara primbon yang berisi khasanah obat-obatan, waktu upacara, perbintangan cuaca, silsilah, sejarah, babad dan ilmu lainnya. Biasanya primbon atau sejenisnya ditulis dalam aksara tradisional seperti Jawa, Bali, Batak, Rencong, Rejang, Bugis, Melayu, yang digoreskan atau dituliskan pada batu, logam, kulit kayu, bambu, lontar dan kertas.

Masyarakat tradisional juga sudah mengembangkan alat transportasi. Di lantai II berbagai alat pengangkutan dapat dijumpai. Juga alat-alat pikul, bakul, dan lain-lain.

Di lantai II itu dapat kita lihat di antaranya miniatur rumah laki-laki Irian Jaya, rumah adat Mentawai, lumbung padi Lombok, lumbung padi Badui, Jawa Barat, lumbung padi Amanakuan, Timor.

Kemudian kita saksikan alat cangkul dari Jawa Tengah, alat penggiling jagung dari Jawa Timur, alat pikulan legen yang

lengkap dari Jawa Timur, busur dan panah dari Irian Jaya, sumpitan dari Kalimantan, alat penangkap ikan dari Jawa Tengah, alat penangkap ikan dari Irian Jaya, aksara Batak, aksara Lontar dari Sulawesi Selatan, perahu cadik tunggal dari Jawa Timur, perahu rakit dengan layar dari pulau Seram, gerobak sapi dari Jawa Tengah, tempat gendongan anak Dayak dari Kalimantan, rekal atau tempat baca Al Qur'an dari Jawa Tengah, pedupaan dari Yogyakarta, Jawa Tengah, aksara Jawa dengan lukisan wayang, tenong besar segi delapan dari Palembang, Sumatera Selatan, tempat manisan dari Palembang, dan lain-lain.

Pada lantai III para pengunjung akan menyaksikan berbagai benda seni. Lantai III merupakan puncak dari pameran kebudayaan Indonesia, berupa dari semua hasil seni. Kita mengenal seni rupa garapan dan seni ciptaan kain.

Seni rupa garapan adalah segala hasil daya cipta atau hasil budaya yang menggunakan pola tradisional, baik bahan, hiasan, motif maupun tehniknya.

Seni ciptaan baru adalah karya-karya yang menggunakan bahan, motif hiasan serta tehnik pembuatan yang diselaraskan dengan kehendak si pencipta atau pembuatnya. Seni ciptaan baru ini biasanya disebut seni kriya.

Seni rupa garapan berujud batik tradisional, tenunan, perhiasan, senjata, perlengkapan busana, kerajinan ukiran, keramik, lukisan, alat musik.

Seni ciptaan baru juga berupa batik, tenunan, lukisan, keramik, ukiran, patung dan anyaman, yang dibuat dengan cita rasa baru.

Di lantai III juga ada sebtuah karya berbentuk Pohon Hayat ciptaan baru. Kebudayaan Indonesia yang berbhinneka tunggal ika ini mengenal pohon hayat dalam berbagai bentuknya. Pohon hayat merupakan lambang kehidupan manusia yang bersinambungan. Di Indonesia berbagai kebudayaan suku bangsa mengenal kebudayaan pohon hayat, misalnya *pohon*

ara di Lampung dan bagian Sumatera lainnya. Masyarakat Jawa mengenal pohon *kalpataru* dan *kalpawreksa*, di Daerah Bali dikenal *kayon* atau *kekayon*. Masyarakat Dayak di Kalimantan mengenal *kaharingan*, dan perwayangan Jawa mengenal *gunungan* atau *kayon*.

Pohon hayat memang merupakan simbol regenerasi, yaitu "patah tumbuh hilang berganti, hilang satu tumbuh seribu", atau berasaskan *nunggak semi*, yaitu hidup turun temurun dan terus berkembang.

Pohon hayat juga dinamakan pohon kehidupan. Ia juga melambangkan alam semesta atau *buana agung*, yang berunsurkan: udara, air, angin, api dan tanah. Kelima unsur tersebut juga terdapat pada diri manusia, karena itu manusia juga disebut *buana alit*. Pohon hayat adalah lambang buana agung, yang memberi kehidupan serta penghidupan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena itu di dalam Pohon Hayat juga digambarkan berbagai makhluk atau binatang yang hidup di udara, darat dan air. Tiap hewan itu juga melambangkan nilai sesuatu.

Kebudayaan akan terus tumbuh dan berkembang, terus lestari, sampai semuanya akan berakhir dan kembali pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pohon hayat di lantai III Museum Indonesia itu pembuatannya diilhami oleh *Gunungan* atau *kayon* pada cerita perwayangan. Pohon Hayat atau gunung dan kayon itu merupakan pembuka dan penutup dari cerita perwayangan.

Pohon Hayat itu dibuat dari tembaga dengan teknik di cor dan dilas. Tingginya delapan meter, lebar empat meter, terdiri dari delapan cabang menghadap ke delapan penjuru angin. Juga terdapat hiasan sayap burung garuda sebagai lambang dunia atas atau Bapak Angkasa, dan Ular Naga, lambang dunia bawah atau Ibu Pertiwi. Binatang-binatang lainnya melambangkan kehidupan dan kekayaan alam semesta.

Perancang dan pembuat Pohon Hayat di Museum Indonesia TMII ini adalah Drs. Soenaryo, Sarjana Seni Rupa lulusan ITB yang pernah belajar di INIP Italia, kelahiran Banyumas tahun 1943.

Seluruh lantai III ini memang berisi bermacam-macam benda seni. Para pengunjung akan mendapat sajian benda batik, tenun, kerajinan perak, batu-batuan dan kerang, topeng, alat musik, keramik, kerajinan logam, ukir-ukiran, patung, perhiasan, mata uang, senjata dan pohon hayat. Secara lebih mendetil kita akan melihat diantaranya, selendang gendongan batik dari Lasem, Jawa Tengah, batik kreasi Iwan Tirta, batik pola ceplok dari Yogyakarta, batik pola satria manah dari Surakarta, batik Demak, Jawa Tengah, selendang tenun ikat dari Flores Timur, kain tenun ikat Sumba dari pulau Sumba, kaos ulos Tapanuli, Sumatera Utara, sarung tenun ikat dari pulau Flores, gelang dan pending dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Aceh, mahkota atau jamang dan kelat bahu untuk perlengkapan menari dari Jawa Tengah, sumping asal Jawa Timur, kalung kura-kura untuk upacara dari Batak Karo, Sumatera Utara, kalung upacara perkawinan dari Sumatera Barat, kalung tunggal berbentuk bulan sabit bersusun tiga dari Yogyakarta, mandau dengan perisai dari Kalimantan Timur, senjata tradisional dari Maluku, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Yogyakarta, paesan untuk kamar tidur pengantin dari Palembang, meja berukir gaya Majapahit dari Jepara, Jawa Tengah, lemari kain asal Palembang Sumatera Selatan, topeng besar Dewa Siwa dari Bali, topeng Barong dari Bali, ukiran Hanoman menyelamatkan Dewi Shinta, ukiran "Ibu sayang anak" dari Bali, patung nenek moyang Irian Jaya, patung panglima perang Irian Jaya, tempat sirih kuning dengan tutup dan takakan dari Yogyakarta, perahu perak dari Kendari, jambangan hiasan dengan tulisan "Khot" asal Yogyakarta, jambangan besar dari Klampok, guci besar bertutup dari Dinoyo, Malang, Jawa Timur, domba Kasongan, Yogyakarta, kendi dari Plered, Jawa Barat, boneka mainan dari Takalar, Sulawesi Selatan,

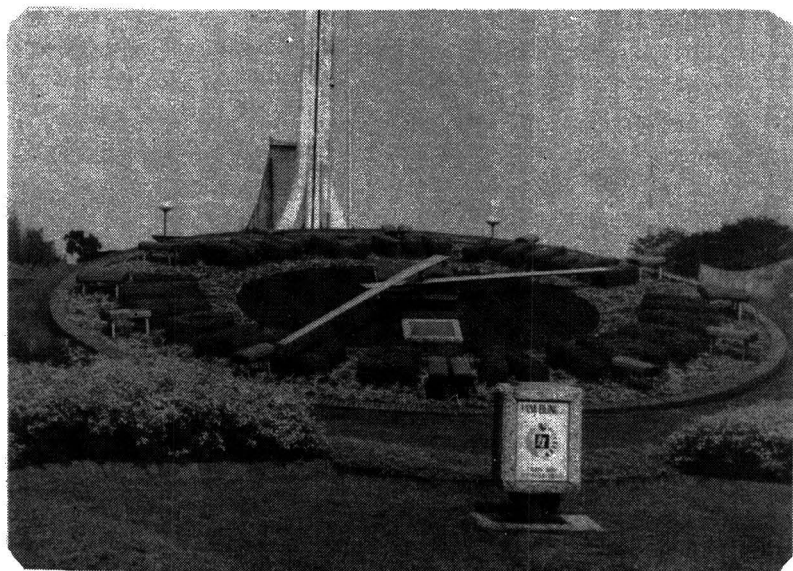
Arca hiasan dari Kasongan, Yogyakarta, sunggingan wayang Berber, Jawa Tengah, gambar cetak saring modern, gambar pada daun lontar, Bali lukisan kaca kaligrafi, Gegesik, Cirebon, Jawa Barat, gamelan, gendang besar dari Kalimantan, *kledi*, musik tiup Dayak, alat musik petik dari Kalimantan Timur dan lain-lain.

Sesudah selesai memperhatikan lantai III para pengunjung masih dapat naik ke lantai IV. Di sisi tidak ada pameran benda-benda. Tetapi kita akan disugahi pemandangan alam di Taman Mini Indonesia Indah dari atas secara mempesonakan. Kita juga akan dapat melihat pohon hayat dari sebelah atas. Maka para pengunjung akan dapat meresapi makna filosofi. *Tri Hita Karana*, yaitu Tiga Unsur Penyebab Kebahagiaan dan Kesejahteraan yaitu paduan dari: Tuhan, manusia dan buana atau alam semesta.

4. JAM BUNGA

Sebelum memasuki pintu gerbang Taman Mini Indonesia Indah dan menginjakkan kaki di Plaza, maka mula-mula kita akan melihat Jam Bunga. Jam tersebut berukuran besar dan terletak di atas permukaan tanah dengan posisi miring sehingga dapat dilihat dari kejauhan. Permulaan jam bunga itu bergaris tengah empat meter. Jarum pendeknya yang menunjukkan jam berukuran 1,50 meter, sedangkan jarum panjangnya yang menunjukkan menit berukuran 1,90 meter. Jam tersebut digerakkan dengan aliran listrik.

Jam bunga memang indah dan dihias dengan rerumputan dan bunga-bunga. Angka-angka waktunya dibuat di atas tegel-tegel yang diatur berjejer-jejer dan melingkar seperti jam yang sebenarnya. Juga disusun dari tanaman dan bunga-bunga yang teratur. Bunga-bunga itu diatur cukup rendah dan rapi, se-



Jam Bunga

hingga tidak sampai tersentak oleh jarum-jarum waktu yang berputar terus sepanjang hari dan malam dengan setia.

Di bagian luar jam bunga itu terdapat tanaman dan bunga-bunga yang melingkari jam, sehingga sebenarnya merupakan taman yang indah. Memang jam tersebut bagaikan tergolek di atas taman rerumputan dan bunga-bunga.

Jam bunga tersebut menambah keindahan lingkungan di sekitar Taman Mini Indonesia Indah. Di situ juga terdapat bangku-bangku di mana para pengunjung dapat menikmati jam bunga sambil menghirup udara nyaman dan bercengkerama diantara tanaman dan bunga-bunga.

Jam bunga tentu saja harus kita pelihara dengan cermat karena dengan adanya jam tersebut, maka kita akan dapat mendisiplinkan hidup kita dan tidak akan membuang-buang waktu dengan sia-sia yang sangat berguna.

Dengan jam maka kita akan menghargai waktu dan dapat mengatur hidup kita dengan seksama. Pembangunan diri, masyarakat dan bangsa serta negara hanyalah akan berhasil manakala seluruh warganya bersikap disiplin. Untuk mencapai hal itu, jam merupakan sarana yang menempati kedudukan utama.

5. KERETA API MINI

Taman Mini Indonesia Indah itu luas. Di dalamnya terdapat cukup banyak bangunan. Ada anjungan tiap daerah atau propinsi yang jumlahnya dua puluh tujuh buah. Ada bangunan-bangunan non-anjungan yang berjenis-jenis ujud dan fungsinya. Belum lagi kios-kios, restoran, taman-taman, dan bangunan-bangunan lainnya. Bangunan-bangunan tersebut bertebaran di segenap pelosok Taman Mini Indonesia Indah. Di Taman Mini Indonesia Indah juga terdapat jalan-jalan raya dan jalan-jalan samping yang bersilang selisih dan bersimpang siur di mana-mana. Kalau kita berjalan kaki untuk mengunjungi berbagai bangunan itu, tentu diperlukan waktu yang panjang. Lagi pula tentu saja para pengunjung akan merasa lekas capai. Karena itu Taman Mini Indonesia Indah tidak lupa membangun dan mengelola Kereta Api Mini, lengkap dengan lokomotif, gerbong, setasiun, halte, rambu-rambu, terowongan dan rel kereta api.

Naik kereta api di Taman Mini Indonesia Indah sungguh asyik. Sesudah membeli karcis di loket di setasiun maka kita segera naik ke gerbong. Berlainan dari kereta api biasa, maka kereta api mini mempunyai gerbong menyerupai gerobag. Gerbong tersebut terbuka, tanpa pintu dan jendela, hanya ada kursi dan atap supaya tidak kena panas matahari dan hujan. Gerbong-gerbong kereta api bercat berwarna-warni sehingga menyenangkan pemandangan yang artistik.

Sesudah peluit berbunyi, maka kereta api mulai bergerak. Mula-mula perlahan tetapi selanjutnya juga perlahan-lahan terus. Memang itu yang paling baik. Buat apa kita harus cepat-cepat. Bukanlah para penumpang juga perlu menyalangkan mata ke kiri dan ke kanan, ke utara, barat, timur dan selatan untuk menikmati pemandangan yang serba indah di Taman Mini Indonesia Indah itu. Karena kereta api mini berjalan dalam irama *alon-alon* atau tenang-tenang saja, maka para pengunjung dapat melihat jelas pemandangan di sekitarnya.



Kereta Api Mini

Kereta api Mini memang bagaikan kereta yang betul-betul kereta, tidak kalah dengan kereta api PJKA yang sebenarnya. Hanya saja ia berukuran mini, berukuran kecil. Walaupun kecil, kereta api mini berjalan meliuk-liuk juga, dengan bunyi yang berkerincingan dan berdentuman, sekali-kali ditingkah bunyi peluit panjang yang menyebabkan para pejalan kaki menyingkir memberi jalan pada kereta api mini yang anggun dan berwibawa itu.

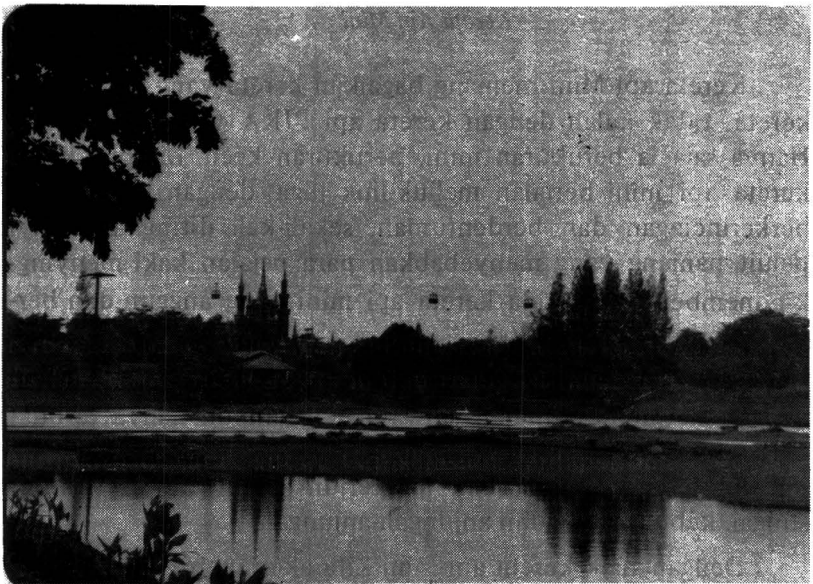
Kereta api mini bergerak menyusuri hutan-hutan lengkap dengan hewan-hewan dan satwa liar walaupun hanya terbuat dari semen. Kereta Api juga menyeruak melalui semak-semak, melalui lereng gunung dan air terjun dan melewati sungai-sungai, kebun-kebun dan anjungan-anjungan.

Dengan naik kereta api mini kita akan menikmati pemandangan alam Indonesia lengkap dengan kekayaan kebudayaannya, dalam waktu yang singkat.

6. SKY LIFT

Di Taman Mini Indonesia Indah, kalau kita menengadahkan kepala kita ke atas, maka kita akan melihat kabel-kabel kawat yang terentang dari arah barat ke timur dan sebaliknya. Kawat-kawat kabel tersebut kira-kira beroda di atas Arsipel Indonesia. Pada kabel-kabel itu sekali-kali kita melihat semacam kendaraan berbentuk becak atau kapsul yang berjalan dengan perlahan-lahan di angkasa. Di dalam kapsul itu kita melihat penumpang-penumpang melambai-lambaikan tangannya dengan wajah penuh kegembiraan. Kapsul-kapsul tersebut cukup banyak dengan aneka rupa warna, sehingga menambah indah pemandangan.

Apakah gerangan kabel-kabel dan kapsul-kapsul di Taman Mini Indonesia Indah itu. Namanya *Sky Lift*. Sky artinya udara,



Sky Lift melintasi Arsipel

langit, angkasa, sedangkan lift adalah kendaraan, wahana untuk membawa orang atau benda.

Di Taman Mini Indonesia Indah memang dapat *Sky Lift*. Apakah gunanya? *Sky Lift* adalah sarana rekreasi 'lintas udara' untuk melihat *Siteplan Replika Kepulauan Indonesia* dari atas, dari udara secara menyeluruh. Bangunan *Sky Lift* dirancang oleh P.T. ASTRA dan Biro Konsultan NUSA, Jakarta. Pelaksananya adalah PT. SILGA, Jakarta. Seluruh bangunan *Sky Lift* dibuat dari tahun 1973 dan selesai tahun 1975. Ukuran luas tanahnya ada 3.141 m², dengan luas lantai bangunan 1.675 m², ukuran luas jalan setapak 40 m² dan *landscaping* ada 1.426 m².

Dengan naik *Sky Lift* itu kita dapat bertamasya di udara sambil menyaksikan hamparan geografi tanah air kita Indonesia, dengan cukup duduk di kapsul. Kapsul-kapsul itu dapat berjalan karena digerakkan tenaga listrik melalui kawat-kawat tebal atau kabel.

Seluruh sistem *Sky Lift* terdiri dari dua setasiun pemberangkatan dan satu unit setasiun pengawasan transit (*checking*). Di Taman Mini Indonesia, *Sky lift* nya mempunyai tiga pulau tujuh kapsul penumpang atau *carrier*. Kapsul-kapsul itu akan menjelajahi satu trayek sejauh 1.600 meter dari setasiun A ke setasiun C lalu pulang ke setasiun A lagi (A—C—A).

Sekarang marilah kita perhatikan tata ruang pada setiap setasiun pemberangkatan. Setasiun terdiri dari dua lantai. Pada lantai I terdapat ruang pelayanan administrasi atau kantor, loket penjualan karcis, ruang restoran dan ruang istirahat serta toilet. Pada lantai II terdapat terminal dan ruang operator.

Selanjutnya pada jarak antara tiap setasiun, terdapat pilar-pilar baja atau menara transisi kabel, jumlah dua buah. Dengan naik *Sky Lift* maka kita akan disuguhi pemandangan kepulauan tanah air kita. Alangkah luasnya tanah air kita. Indonesia terdiri dari 13.677 buah pulau besar maupun kecil. Luas seluruh kepulauan Indonesia, baik daratan maupun lautannya ada

5.176.800 kilometer persegi. Daratan saja 1.904.300 km², sedangkan lautannya 3.272.500 km².

Garis pantai kepulauan Indonesia panjangnya 8.947 km. Kita bangga menjadi bangsa Indonesia, tetapi kita juga bertanggungjawab untuk mempertahankan dan membangun Bangsa dan Negara Indonesia.

Dengan naik *Sky Lift* diharapkan makin memupuk kecintaan kita pada tanah air dan bangsa Indonesia.

7. JATI TAMINAH

Di Taman Mini Indonesia Indah diperagakan suatu monumen alam berupa peninggalan flora Indonesia, berujud sekelompok kayu jati yang disebut *kayu jati Taminah*.

Kayu Jati Taminah ini mempunyai ukuran raksasa dan umurnya paling tua. Ketika masih hidup, pohon kayu jati Taminah itu tumbuh di kawasan hutan Unit I Perum Perhutani Jawa Tengah. Letak persisnya di petak 52 b Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Temanjang, kesatuan Pemangkuan Hutan Randublatung, wilayah Kabupaten Blora, Karesidenan Pati, Jawa Tengah. Menurut Lembaga Penelitian Hasil Hutan (LPHN) di Bogor, pohon kayu jati Taminah ini merupakan pohon raksasa dan perkasa. Tingginya 45 meter ketika masih jaya, tunggakunya saja setinggi 2,85 meter, dengan keliling atas 6,58 meter atau bergaris tengah 2,20 meter, dan akar mendatarnya selebar



Jati Taminah



Pisang "Raja Sewu" di halaman Museum Indonesia

7,10–11,70 meter yang menunjang berdirinya pohon itu. Ketika pohon kayu jati Taminah itu mencapai usia 280 tahun, pada bulan Januari 1971, maka mampu lagi berpuçuk, dan tumbang pada bulan dan tahun tersebut.

Penduduk di daerah tersebut menamakan pohon jati raksasa itu dengan nama Jati Taminah dan menganggapnya sebagai pohon keramat. Namajati Taminah itu ada hubungannya dengan nama seorang penebang kayu atau *blandong* yang termashur dan terpuji. Blandong tersebut sebenarnya bernama Tasrip (1870–1940) sedangkan Taminah adalah anaknya yang pertama. Di masyarakat pedesaan di Jawa waktu itu sudah merupakan kebiasaan, memanggil seseorang dengan sebutan anaknya yang pertama, seperti Pak Taminah, yaitu bapaknya anak yang bernama Taminah. Sejak tahun 1928 Pak Tasrip sudah bekerja di Kesatuan Pemangkuan Hutan Randublatung yang dahulu bernama *Houtvesterij Noord Randoeblatong*. Pada waktu itu banyak pohon jati yang dianggap keramat dan tidak semua blandong berani menebangnya. Tetapi Pak Tasrip atau Pak Taminah, yang berasal dari dukuh Gumeng, desa Tanggel, kecamatan Randublatung adalah seorang blandong yang berani dan dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menebang pohon-pohon jati itu. Sebenarnya Pak Tasrip atau Pak Taminah itu adalah seorang blandong yang tekun, berkepribadian kuat, dan selalu percaya bahwa pekerjaannya sehari-hari yang berat itu mendapat ridhlo Allah Subhanawatalla, sehingga ia mampu menumbangkan pohon-pohon jati berukuran raksasa. Pak Taminah selalu bersikap rendah hati dan berkata kepada kawan-kawannya bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tunduk pada kehendak dan hukum Tuhan Yang Maha Esa.

Rupanya para pejabat kehutanan di Randublatung memperhatikan dan menghormati sikap dan watak Pak Taminah. Di pinggir sebuah alur hutan petak 52 di Randublatung tumbuh sebuah pohon jati yang luar biasa. Pohon jati itu berdiri bagaikan raksasa yang tegap dan menggentarkan hati bagi siapa yang menatapnya. Pada tahun 1928 itu pimpinan kehutanan

menunjuk Pak Taminah sebagai pemelihara pohon kayu jati raksasa tersebut. Peristiwa tersebut disertai upacara selamat tradisional. Seekor lembu telah disembelih dan diadakan upacara pesta kerakyatan dengan makan bersama di sekitar pohon jati tersebut. Sejak hari itu pohon jati raksasa itu disebut Jati Taminah. Tidak seorangpun kelak diizinkan menebang pohon jati Taminah, kecuali Pak Taminah sendiri atau pun anak cucu keturunannya. Masyarakat sendiri pun mendukung penuh, karena tiada seorangpun blandong lainnya yang akan berani menebang pohon Jati Taminah tersebut.

Akan halnya Pak Taminah sendiri, iapun tiada berkeinginan sama sekali untuk menebang pohon jati tersebut. Hingga Pak Taminah meninggal dunia pada usia 70 tahun, yaitu pada tahun 1940, pohon tersebut tetap berdiri. Masyarakat makin menganggap pohon Jati Taminah itu sebagai keramat. Memang pohon jati tersebut sungguh ajaib. Umurnya sangat tua dan barulah tumbang karena tuanya pada tengah malam tanggal 15 Januari 1971. Menurut perhitungan Lembaga Penelitian Hasil Hutan (LPHH) Bogor, pohon tersebut berusia 280 tahun. Jadi ia lahir pada tahun 1691. Itu berarti pohon Jati Taminah mulai tumbuh pada zaman VOC (*Vereeniging de Oost Indische Compagnie*), ketika penjajahan Belanda di Indonesia baru berumur kira-kira 80 tahun (Bandingkan: Indonesia dijajah selama 350 tahun), Waktu itu yang menjadi Gubernur Jenderal adalah Johannes Camphuys atau Willem van Outhoorn. Pada waktu itu kerajaan Mataram belum pecah, dan masih beribu kota di Kartasura dengan raja Amangkurat II yang bersemayam di tahta. Jadi pada zaman yang sangat tua sekali, pohon Jati Taminah itu sudah hidup. Dari desiran angin lalu yang ditangkap oleh pucuk-pucuk dedaunan pohon Jati Taminah itu niscaya ia mendengar apa yang terjadi di tanah air kita sejak tahun 1691 hingga pertengahan Januari 1971. Alangkah dahsyatnya! Alangkah hebatnya! Alangkah besarnya kekuasaan Tuhan!.

Pohon Jati Taminah mendengar dan menyaksikan dengan hati silih berganti, antara sedih dan gembira. Mula-mula pasti

lebih banyak sedihnya, melihat tanah air kita makin mundur dan surut karena datangnya penjajahan Belanda. Pasti Pohon Jati Taminah ikut berdoa agar putra-putra bangsa maju ke depan membebaskan tanah airnya, tetapi berabad-abad sudah perjuangan itu ditempuh, berpuluh-puluh, bahkan beratus, beribu dan berlaksa-laksa para pejuang dan palhawan bangsa mengangkat senjata melawan penjajah, namun belum kunjung berhasil juga. Tentu Pohon Jati Taminah ikut bersedih, ikut *trenyuh* hatinya, mengalami nasib tanah airnya yang dijajah itu.

Sesudah penjajahan Belanda lenyap, muncullah penjajahan Jepang. Tentu Pohon Jati Taminah ikut risau. Apalagi dua tahun sebelum Jepang datang, Pak Taminah yang selalu memeliharanya dengan tekun dan penuh kasih sayang telah mendahului pulang ke alam baka. Sejak tahun 1940 itu Pohon Jati Taminah hidup tanpa Pak Taminah. Ia masih sempat melihat Indonesia Merdeka. Dari seluruh daun-daun, batang, ranting dan akar-akarnya ia mendengar derap putra-putra Indonesia menuju medan laga, mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia.

Pohon Jati Taminah bahkan sempat menyaksikan zaman-zaman demokrasi Liberal, Demokrasi Terpimpin, bahkan dihari yang sangat senja, masih sempat menghayati zaman Orde Baru dan bahkan sempat *mengayu-bagya* Pembangunan Pelita I (1969–1973). Walaupun hanya selama dua tahun yang pertama. Tentu Pohon Jati Taminah sudah merasa puas dan bahagia. Ia pulang ke haribaan Tuhan Yang Maha Esa sesudah melihat bangsa Indonesia berjalan di atas jalur perjuangan yang benar, yaitu Pembangunan yang akan mengantarkan bangsa Indonesia ke Masyarakat yang Adil dan Makmur berdasarkan Pancasila.

Sebelum ditutup uraian ini baiklah kita menengok kembali pada Pohon Jati Taminah yang gugur pada tengah malam tanggal 15 Januari 1971. Malam hari itu desa Tanggel tiba-tiba dika-getkan oleh bunyi gemuruh membahana. Ternyata pohon Jati Taminah tumbang.

Walaupun seluruh pohon Jati Taminah itu sudah rebah di atas tanah, tetapi penduduk tetap menghormatinya. Tidak seorang pun menjamah apalagi memotong-motong ranting, dahan cabang dan batangnya. Hingga tahun 1973 pemerintah, dalam hal ini Perum Perhutani masih belum berhasil menggerakkan penduduk untuk memindahkan batang pohon raksasa itu. Perum Perhutani bermaksud menjadikannya sebagai Monumen sebagai kenangan pada zaman "*Blandong Kultuur*" pada zaman kolonial Belanda, tatkala bangsa Indonesia dipaksa menebangi pohon kayu jati untuk memenuhi keinginan bangsa Belanda yang menjajah.

Akhirnya masyarakat setempat sesudah melalui upacara sesaji tradisional, berhasil juga mempersembahkan Pohon Jati Taminah untuk dibawa ke Jakarta ditempatkan di Taman Mini Indonesia Indah untuk disaksikan oleh bangsa Indonesia yang berkunjung ke sana. Pohon Jati Taminah kemudian dipotong-potong oleh para ahli waris Pak Taminah almarhum. Namun keajaiban masih tetap ada. Sesudah batang pohon Jati Taminah itu selesai dipotong pada 2.85 meter yang menjadi tunggaknya, rupanya tunggak itu serentak berdiri tegak kembali.

Kini Jati Taminah berada di Taman Mini Indonesia Indah. Dahulu diletakkan di antara bangunan Sasana Utama dengan Kantor Pengelola. Sekarang karena tempat tersebut dibangun Gedung Sasana Adiguna, Jati Taminah dipindah di kompleks Museum Indonesia.

8. JOGLO MINIATUR CANDI BOROBUDUR

Candi Borobudur merupakan salah satu warisan atau peninggalan budaya nenek moyang kita yang mempunyai nilai tinggi. Bahkan candi Borobudur merupakan salah satu keajaiban dunia, yang dikagumi oleh umat manusia sejak abad-abad yang lampau hingga sekarang.

Di Taman Mini Indonesia Indah terdapat pula sebuah joglo dengan miniatur Candi Borobudur, berskala 1 : 50. Kompleks joglo tersebut dibangun di atas tanah seluas 2.395 m², dengan luas lantainya 690 m², luas jalan setapaknya 112 m² dan luas halamannya 1.583 m².

Miniatur Candi Borobudur tersebut ditempatkan di dalam bangunan berbentuk joglo terbuka, menurut gaya Yogyakarta. Dipilihnya bentuk joglo karena adanya hubungan makna antara candi Borobudur dengan lingkungan arkeologi budayanya.

Apakah tujuan dibangunnya miniatur Candi Borobudur itu? Pertama untuk memperagakan miniatur Candi Borobudur sebagai salah satu warisan budaya bangsa kepada para pengunjung di Taman Mini Indonesia Indah, yang belum berkesempatan menyaksikan sendiri kemegahan Candi tersebut di tempatnya dan dalam keadaan yang sebenarnya. Juga supaya para pengunjung itu mendapat dorongan untuk mengunjungi sendiri Candi Borobudur itu. Bagi mereka yang sudah pernah mengunjungi Candi Borobudur, akan merupakan daya pengingat kembali dan sebagai bahan untuk mencocokkan kembali apa yang sudah dilihatnya. Di dalam joglo miniatur Borobudur dapat disaksikan patung-patung Budha sebesar manusia dewasa, relief sejarah Budha, patung-patung singa dan makara.

Joglo Miniatur Candi Borobudur direncanakan pembangunannya oleh Biro Konsultan NUSA, Jakarta, dan pelaksanaannya dilakukan oleh PT. Wijaya Kusuma Contractor, Jakarta. Sedangkan Miniatur Candi Borobudur itu sendiri, patung Budha, Singa dan Makara, serta reliefnya adalah hasil karya seni

Hendrojasmoro, seniman dari Yogyakarta. Bangunan itu seluruhnya dikerjakan dari tahun 1973 sampai 1 Juni 1975. Kompleks Joglo Miniatur Candi Borobudur diresmikan oleh Presiden Suharto.

Joglo Miniatur Candi Borobudur itu dibangun dalam tiga gradasi lantai, atau terdapat tiga lantai, yang makin tinggi, dinamakan selasar. Dari halaman luar pengunjung akan naik tangga menuju tingkat pertama, atau selasar pertama. Tangga itu dihias dengan Makara dan Singa. Di selasar pertama itu terdapat 28 buah jambangan atau pot bunga dengan teratai di dalamnya. Bunga teratai, seroja atau *lotus* menempati kedudukan penting dalam filosofi Budha dan Hindu. Teratai (*Nelumbium Nelumbo* dan *Nymphaca lotus*) adalah tumbbuhan air yang berbunga besar berwarna merah jambu (*padma*). Ada juga bunga teratai biru (*pala*) dan putih (*kumuda*). Bunga teratai menjadi persembahan kepada para dewa Hindu dan Budha. Tanaman teratai itu kaya dengan makna simbolik, karena akarnya hidup di tanah, batangnya di air, sedang daun, bunga dan buahnya berada di udara bebas. Jadi ia hidup dalam tiga lingkungan alam.

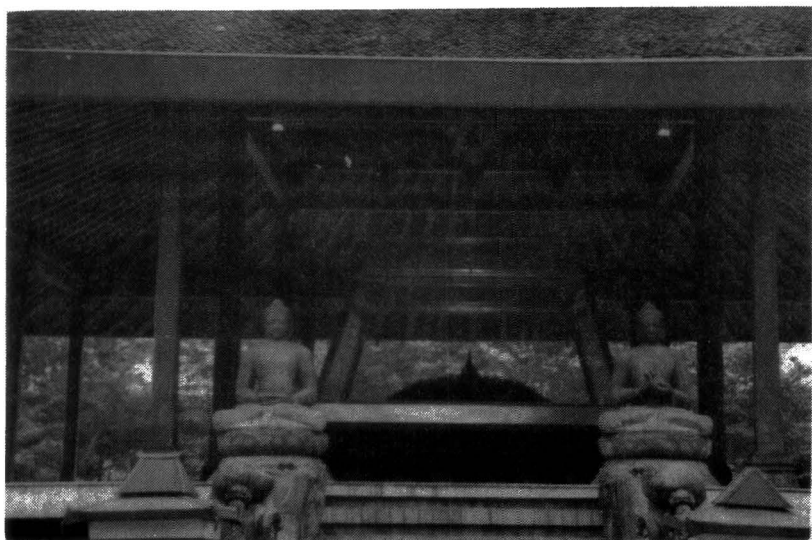
Sedangkan Makara adalah semacam makhluk imajinatif atau simbolik, seperti berkepala gajah, bertelinga sapi, bertanduk domba, dan di mulutnya terdapat singa berukuran kecil. Ada pula berbentuk semacam ikan dengan mulut menganga, di atasnya menguak seperti belalai gajah.

Pada selasar kedua dapat kita saksikan sejarah Sang Budha Gautama secara fragmentaris dalam bentuk relief yang mengelilingi dinding selasar itu. Sesudah itu kita naik ke lantai terakhir yang merupakan *siti hinggil* atau tanah lantai yang ditinggikan. Di tangga ke Siti Hinggil kita melihat dua patung singa dan juga ada dua namen makara, masing-masing mengapit tangga. Di situ terdapat delapan patung Budha menghadap ke tiap penjuru angin, berukuran sebesar manusia dewasa.

Patung-patung Budha itu masing-masing dua buah di tiap pangkal tangga. Patung yang menghadap ke utara dalam sikap



Miniatur Borobudur



Patung Budha

tangan *Wibarka mudra*, yang melambangkan akal budi, dan *adhaya mudra*, yang menenteramkan. Patung yang menghadap ke timur, mempunyai sikap tangan *dharmacakramudra*, yaitu sikap tangan memutar roda dharma, dan *bhumis parasya-mudra*, yaitu tangan menyentuh bumi sebagai saksi.

Patung Budha yang menghadap selatan dalam sikap tangan *wara-mudra*, yaitu memberi anugerah tanda kedermawanan, dan *witarka-mudra*. Sedangkan patung Budha yang menghadap barat, mempunyai sikap dengan *dhyana-mudra*, yaitu semedi, dan *dharmacakra-mudra*.

Pada selasar *sitihinggil* itu dapat pula kita saksikan 16 tiang yang menyangga atap berbentuk joglo. Tiang-tiang itu terbuat dari kayu berwarna coklat dengan umpak batu berhiasan bunga teratai.

Tepat di tengah *sitihinggil* itu kita lihat miniatur Candi Borobudur, yang ditutupi oleh kaca. Pada miniatur tersebut dapat kita baca tulisan dalam bahasa Inggris:

Barabudur Stupa in miniature Barabudur Stupa was erected at the beginning of the ninth century A.D. for King Samaratunga of Sailendra dynasty. It is believed that the architect was Gunadharma and that the gigantic structure had been accomplished in 12 years.

The basement is approximately 120 by 120 metres and its original height was 42 metres (the present height is 31,5 metres). Comparison with the size of the wellknown Prambanan Temple (47 metres) should then be made.

This 1 : 50 scaled miniature was created in cast stone by the sculptor Hendroasmoro, of Yogyakarta.

Candi Borobudur hendaknya dilihat dalam kaitannya dengan Candi Pawon dan Candi Mendut, yang terletak di sekitar pertemuan aliran sungai Elo dan sungai Progo di Jawa Tengah. Candi Borobudur itu candi Budha. Kita akan menempuh jarak

2½ km kalau mengelilingi lorong-lorongnya di antara dinding-dinding menuju ke puncak stupa.

Pada zaman raja Samaratunga mulai dibangun candi, yang menurut Prof.Dr. J.G. Casparis, bernama *Bhmisam Bhara-bhudara*, artinya Bukit Peningkatan kebajikan melalui sepuluh tingkat Bodhisatwa. Kemudian dari Bhumisam Bharabhadara berubah menjadi Borobudur.

Di Candi Borobudur pada dinding lorong-lorongnya terdapat relief kehidupan Budha sesuai dengan naskah Lalita-wistara. Ajaran agama Budha membagi alam semesta menjadi tiga unsur atau dhatu, yaitu unsur nafsu atau *hamadhatu*, unsur wujud atau *rupadhatu* dan unsur tidak berwujud atau *arupadhatu*.

Ukuran candi Borobudur yang sebenarnya adalah 123 x 123 meter, dan tinggi memang dahulu 42 meter, karena kena petir maka tingginya sekarang 31,5 meter.

Seluruh bahan candi, termasuk dasarnya berisi 55.000 m³ batu andesit, dan terdapat 504 patung Budha, diantaranya ada 72 buah dalam stupa berterawang, dan 432 dalam relung terbuka padalima pagar langkan dengan empat lorong, dengan tinggi patung 1,5 meter.

Pada dasar candi yang pada kakinya ditutup sebanyak 13.000 m³ batu, terdapat 460 relief yang tersembunyi, dan dinamakan kamadhatu. Relief kamadhatu tersebut menggambarkan sebab dan akibat perbuatan baik dan jahat.

Empat lorong dengan 1300 gambar relief, dan panjangnya 2½ km, dengan 1212 panil berukir disebut Ripadhatu. Sedangkan arupadhatu adalah teras di atasnya dengan 72 stupa berterawang dan satu stupa induk besar.

Gapura kamadhatu terdapat gambaran *Karmawibhangga*, yaitu relief yang menggambarkan ajaran sebab dan akibat perbuatan baik dan jahat. Deretan relief ini tidak dapat dilihat karena ditutup oleh batu-batu yang menjadi dasar candi yang

cukup lebarnya. Hanya sebagian kecil yang terbuka atau dibuka untuk umum.

Pada lorong-lorong Rupadhatu terdapat naskah *Lalita wistara* yang menggambarkan kehidupan Budha sejak lahir hingga amanat pertama di Benares. Kemudian kita temukan relief *Jatakamala* atau *Jataka*, yang merupakan rangkaian sajak, terdiri dari 34 Jataka. Setiap jataka mengisahkan peristiwa dan perbuatan Budha dalam kehidupannya yang lampau berupa inkarnasi atau penjelmaan kembali yang penuh dengan perbuatan pengorbanan diri.

Juga ada relief *twadana* yang sebenarnya jataka juga, tetapi bukan mengisahkan Budha, melainkan berbagai Bodhisatwa yang sedang mempersiapkan tingkat kebudhaan.

Ada pula relief *Gandawyuha*, yang mengisahkan Sudhama putera seorang saudagar kaya yang dalam usahanya mencari kebenaran telah beberapa kali berjumpa dengan Bodhisatwa Maitreya dan Samanthabhadra. Relief *Bhadracarī* merupakan penutup uraian Gandawyuha, yaitu sumpah tudhāna untuk mengikuti Samanthabhadra sebagai Bodhisatwa.

Di Joglo Miniatur Candi Borobudur tentu tidak dapat kita saksikan relief-relief itu. Para wisatawan disilakan mengunjungi candi Borobudur sendiri. Kalau kita layangkan pandangan kita pada joglo tersebut, maka memang ragam hiasnya baik yang terdapat pada tiang maupun langit-langitnya, bergaya ornamen-tik Jawa Tengah.

Pada *lijstplank* atapnya yang terbuat dari tembaga itu kita saksikan ornamen kepala kala pada sudut-sudutnya, sekaligus berfungsi sebagai *drainage* air hujan.

Sebelum meninggalkan joglo kita masih sempat memperhatikan halamannya. Di sana terdapat lampu-lampu taman dengan tutup bermotif atap joglo juga yang artistik. Di halaman tamannya sendiri ditanami tetumbuhan seperti pandan, palem, dadap, kol bandan dan angšana.

9. SASONO ADIGUNO

Dahulu waktu Taman Mini Indonesia Indah diresmikan, di antara Gedung Pengelola dan Gedung Sasono Utomo adalah taman yang dilengkapi dengan Patung Gajah dan Tonggak Jati Taminah yang dipasang terbalik. Sejak tahun 1981 taman itu tidak ada lagi, tetapi di tempat itu berdiri bangunan megah berbentuk mirip joglo tetapi diperpanjang. Bangunan ini disebut "Sasono Adiguno" yang berarti "tempat yang memiliki kegunaan yang besar". Memang, gedung tersebut fungsinya sebagai "gedung serba guna". Dapat dipergunakan sebagai ruang pameran; ruang pertemuan, atau ruang jamuan makan.

Bangunan ini luasnya 1.771 m², dibangun tahun 1981 oleh arsitek Ir. Fronky Duvillis dan kontraktor PT. Wijayakusuma.

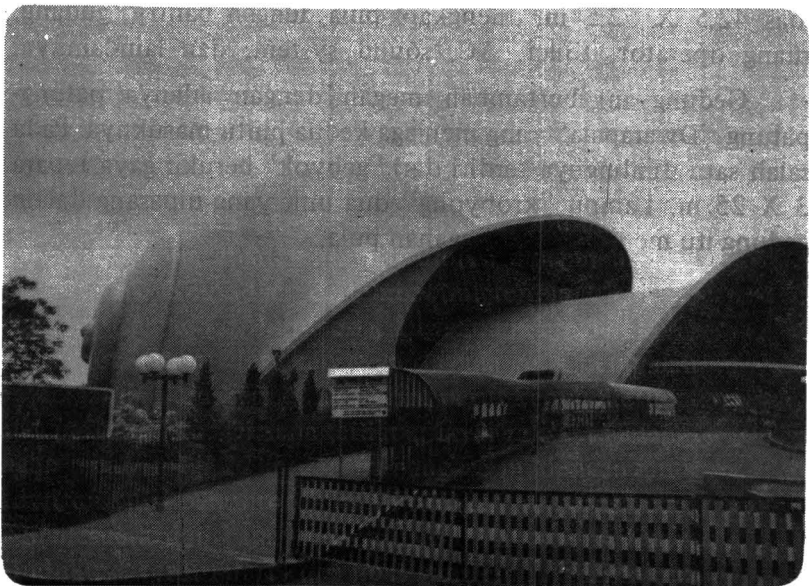
Sesuai dengan fungsinya, di samping Ruang Interior seluas 42,5 X 52,5 m, dilengkapi pula dengan pantry, gudang, ruang operator, toilet, AC, sound system, dan lain-lainnya.

Gedung ini bertambah megah dengan adanya patung-patung "Dwarapala" yang menjaga kedua pintu masuknya. Pada salah satu dindingnya terdiri dari "gebyok" berukir gaya Jepara 3 X 25 m. Lampu "krobyong" dua unit yang dipasang dalam gedung itu menambah kemegahan pula.

10. TEATER IMAX KEONG EMAS

Gedung ini merupakan gedung pertunjukan dengan menggunakan sistem "imax" dan bentuk bangunannya menyerupai rumah siput berwarna kuning (keong emas). Itulah sebabnya gedung tersebut dinamakan "Teater Imax Keong Emas";

Bentuk Keong Emas yang merupakan ide Ibu Tien Soeharto, diilhami dari Cerita Rakyat Ciclus Panji yang sudah mengakar di masyarakat. Dalam cerita itu dikisahkan Dewi Sekartaji permaisuri dari seorang kesatria Raden Panji Asmoro-bangun (putra mahkota kerajaan Jenggala), difitnah oleh orang yang tidak senang kepadanya. Ia diberitakan berbuat serong sewaktu suaminya pergi berperang. Maka suaminya setelah mendengar itu amat murka. Isterinya (Dewi Sekartaji) dihukum buang ke hutan yang dilakukan oleh anak buah Raden Panji.



Teater Imac Keong Emas

Karena Dewi Sekartaji tidak bersalah Dewata melindunginya. Ia diselamatkan dari sergapan binatang buas dengan mengubahnya menjadi Keong Emas (Keong Kuning). Konon keong yang berwarna kuning berbau harum itu dipungut oleh seorang janda dari desa Dadapan yang pekerjaannya mencari daun-daun pembungkus untuk dijual ke pasar. Di rumah janda Dadapan ini Keong Emas menjelma kembali menjadi manusia. Dengan perantaraan janda Dadapan Dewi Sekartaji dapat bertemu kembali dengan suaminya Raden Panji Asmarabangun.

Teater Imax Keong Emas dibangun mulai tahun 1982 oleh putra-putra Indonesia sendiri dan diresmikan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia tanggal 20 April 1984. Pengelola gedung ini sejak dari pembangunannya sampai pengoperasiannya hingga kini, dilaksanakan langsung oleh Yayasan Harapan Kita, dengan pimpinan harian: Ibu Sudharmono.

Gedung Teater Imax Keong Emas yang unik ini keberadaannya di Taman Mini Indonesia Indah, dari segi arsitekturnya sesuai dengan bangunan-bangunan di tempat tersebut yang menonjolkan arsitektur tradisional. Jika dilihat dari udara gedung tersebut bagaikan keong raksasa sedang berjalan. Diameter kubahnya 40 m, menempati areal tanah 2 hektar, termasuk taman dan halaman parkir yang luas. Di bagian mulut keong, merupakan lobby yang amat luas, dan dihiasi dengan lukisan kisah Keong Emas. Kemudian di tempat ini terdapat koleksi berbagai keong yang ada di Indonesia. Juga ada penjualan kerajinan hiasan yang dibuat dari keong, serta ada pula penjualan kaos yang bergambarkan keong. Di bagian perut keong merupakan tempat pertunjukan. Di sana terdapat layar raksasa melengkung dengan lebar/tinggi 22 m dan panjang 28 m, dengan jarak terdekat dengan kursi penonton 5 m. Di ruangan ini harus bebas dari gangguan suara dan cahaya dari luar. Itulah sistem Imax. Tempat duduknya terdiri dari kursi lipat yang empuk, lantainya berkarpet, dan udara sangat sejuk. Pada waktu sedang main, apabila ada penonton ingin ke luar diperbolehkan, tetapi tidak



Keong Emas dan Janda Desa Dadapan

diperbolehkan masuk lagi. Ini dimaksudkan agar tidak mengganggu sistem "imax" tersebut.

Yang membedakan Teater Keong Emas ini dengan teater/gedung bioskop biasa, ialah kesan gambar yang kita lihat di layar putih. Gambar yang dipantulkan dari film ukuran 70 mm ke layar raksasa yang melengkung itu, terasa dalam perasaan penonton seakan-akan merupakan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya kalau ada mobil berjalan dari arah depan seolah-olah mobil tersebut akan menggilas penonton. Tidak jarang penonton menjerit ketakutan karena merasa akan tergilas mobil tersebut.

Di Gedung Keong Emas ini tiap hari Minggu—Jum'at diputar "Film Indonesia Indah", yang menggambarkan keindahan alam Indonesia dan kekayaan kebudayaannya. Dengan menonton film ini, penonton akan bertambah pengetahuannya tentang keindahan alam dan kekayaan kebudayaan Indonesia. Tentu hal

ini akan menambah kebanggaan sebagai warga negara Kesatuan Indonesia. Film Indonesia Indah ini meskipun bersifat penerangan atau penyuluhan, tetapi nilai hiburan tetap besar. Pemutarannya untuk hari Minggu rata-rata 6 kali putaran, dimulai pukul 10.00 WIB, sedang untuk hari Senin sampai Jum'at dimulai pukul 11.00 WIB. Harga karcis tua, muda, anak-anak, rata-rata Rp. 1.000,—.

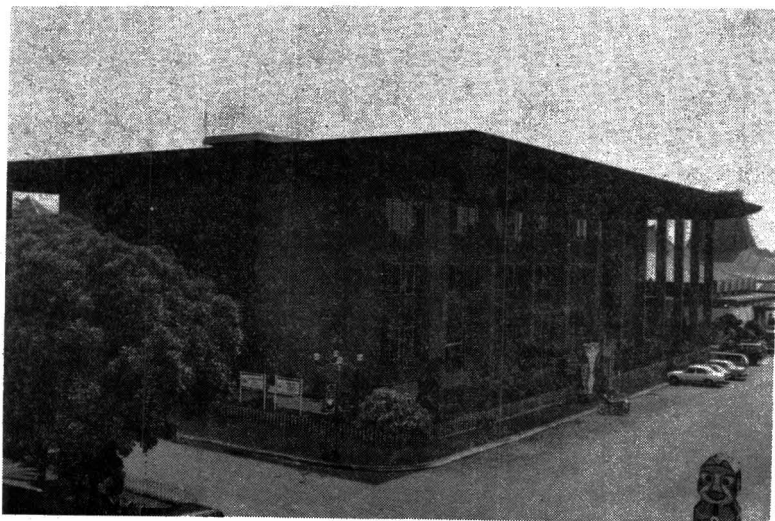
Untuk hari Sabtu diputar "Film To Fly", buatan Amerika Serikat. Dalam film ini penonton seolah-olah diajak terbang ke angkasa raya. Untuk film ini harga karcis Rp. 2.000,— setiap orang. Pertunjukan diadakan mulai pukul 11.00 WIB, sebanyak 6 kali putaran.

11. GEDUNG PUSAT PENGELOLAAN

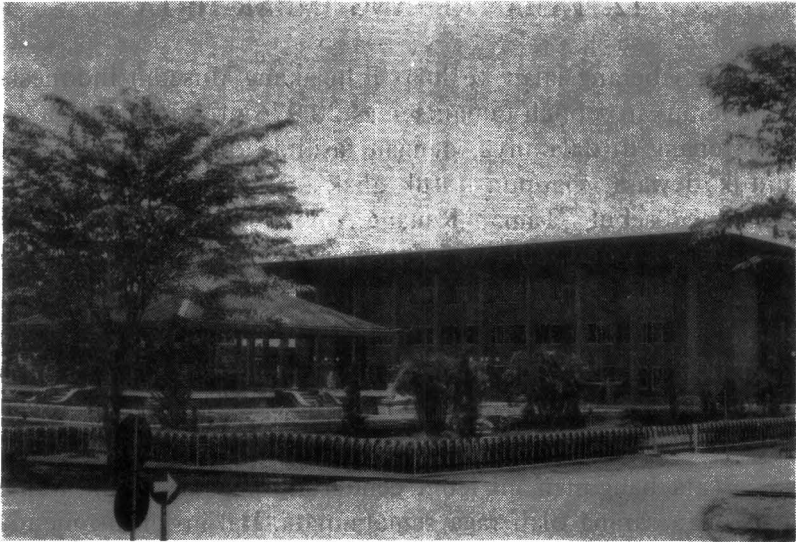
Gedung ini terletak di belakang Gedung Sasana Utama dan Sasana Adiguna. Disebut Gedung Pusat Pengelolaan Taman Mini Indonesia Indah, karena di gedung inilah para pengelola Taman Mini Indonesia Indah berkantor. Pembangunannya pada tahun 1975, dirancang oleh Ir. Satyoko, dan kontraktor PT. Wijaya-kusuma. Luas tanah 8.192 m², luas bangunan dasar 2.100 m², dan luas lunderping dan jalan 6.092 m².

Gedung Pusat Pengelolaan ini terdiri dari tiga lantai, dengan luas lantai seluruhnya lebih kurang 6.000 m². Atapnya berbentuk perahu dengan serambi terbuka kanan kiri dengan tiang penyangga langsung dari lantai I ke atap. Konstruksinya beton bertulang.

Tiap-tiap lantai tidak disekat dengan tembok permanen, melainkan hanya dengan dinding play wood dengan kerangka plat baja putih, agar mudah untuk mengubah-ubah susunan ruang sesuai dengan keperluan.



Gedung Pengelola TMII



Gedung Pengelola dan Miniatur Borobudur

Lantai I, terdapat ruang terbuka untuk serba guna, dikelilingi oleh lobby, pantry, ruang operator, ruang jaga, toilet, central tilpun, central instalasi listrik, ruang informasi, kantor protokol, kantor pemasaran, dan lain-lainnya.

Lantai II, dipergunakan untuk perkantoran yang menyangkut administrasi dan operasional, diantaranya: ruang wakil general manager, staf ahli, pertamanan, bidang umum, keuangan, personalia, program pertunjukan, dokumentasi, keamanan, gudang.

Lantai III, dipergunakan pula untuk perkantoran dan administrasi, diantaranya: ruang General manager, ruang sekretariat, ruang tunggu tamu, ruang rapat I, ruangan rapat II, ruangan alat teknis pembangunan, ruangan pengurus Harapan Kita, ruang VIP untuk para pimpinan Yayasan Harapan Kita.

Bangunan ini tidak terdapat hiasan dinding atau hiasan bangunan seperti pada bangunan anjungan daerah.

12. TAMAN RENANG AMBAR TIRTA

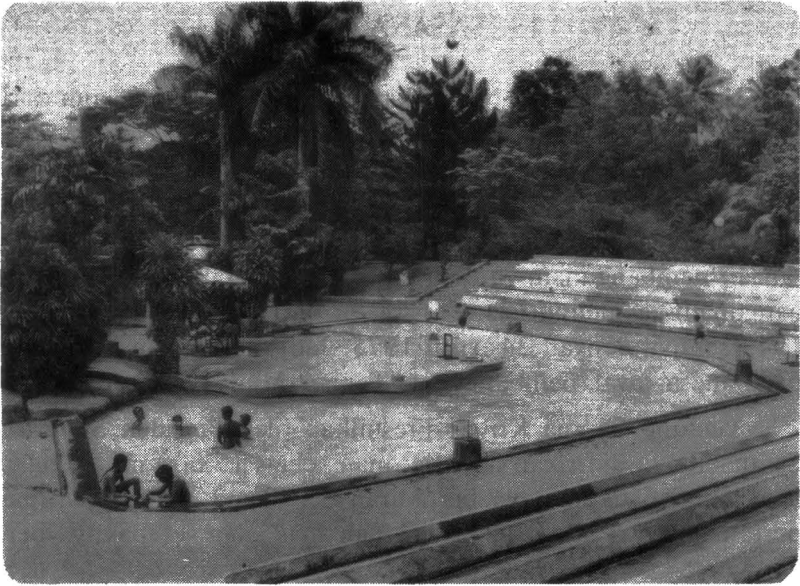
Di seberang jalan ke luar di belakang Museum Indonesia, kita temukan sebuah taman seluas 20.976 m², dengan tiga kolam renang di dalamnya, dengan fasilitas untuk berenang baik untuk dewasa, maupun untuk anak-anak. Itulah sebabnya taman ini disebut "Taman Renang Ambar Tirta". Dengan demikian taman ini mempunyai fungsi sebagai sarana rekreasi dan olah raga.

Pembangunannya dilaksanakan tahun 1982 dilaksanakan oleh PT. JSA. Luas tanah 20.976 m², luas tiga kolam dan bangunan penunjang 2.110 m², jalan 3.477 m², dan taman 15.389 m².

Tata bangunan ini lebih cenderung kepada taman, bukan bangunan sarana olah raga semata-mata. Hal ini untuk mendapatkan fungsi ganda sebagai tempat rekreasi dan olah raga.



Kolam Renang Ambar Tirta



Pentas di tengah kolam di Kolam Renang Ambar Tirta

Oleh karena itu bentuk kolam tidak segi empat, melainkan segi tidak beraturan untuk mendapatkan efek artistik. Bangunan gedung pengelola dan restoran dibuat gaya Spanyol.

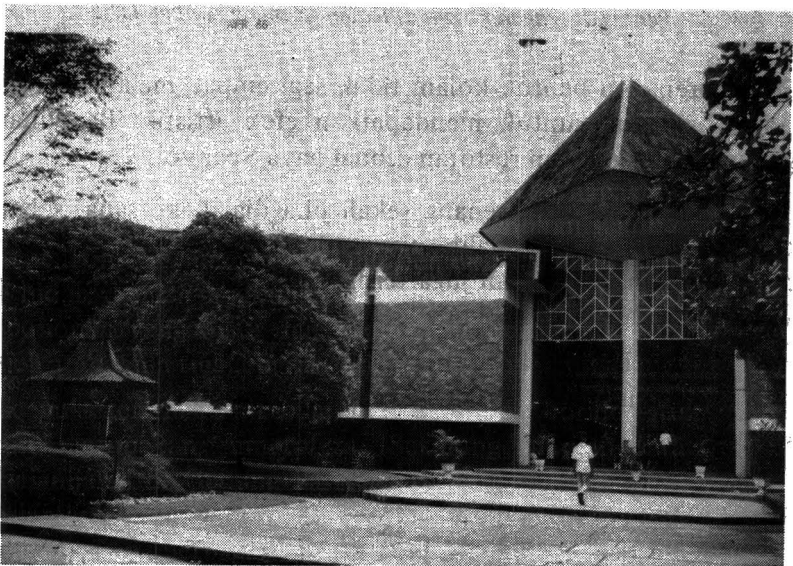
Anak-anak akan senang sekali jika diajak ke sana, sebab tersedia kolam untuk balita, yang dilengkapi dengan panggung pertunjukkan. Kemudian juga terdapat kolam untuk anak-anak yang dilengkapi dengan sarana peluncur.

Karena bagusny susunan taman ini, pada tahun 1982 pernah dikunjungi oleh Presiden Rumania bersama Presiden Suharto.

13. SASANA KRIYA

Sebuah bangunan bertingkat dua, terletak tidak jauh dari Tugu Api Pancasila dan Keong Emas, adalah *Sasana Kriya*. Gedung Sasana Kriya adalah sebuah gedung percontohan atau *sales imporium* khusus untuk hasil industri kecil. Bangunan Sasana Kriya direncanakan oleh PRW ARCHITECT dan pelaksanaan pembangunannya oleh PT. MULA di Jakarta. Masa pembangunannya meliputi jangka waktu dari tanggal 2 September 1973 sampai dengan 24 April 1975. Jadi merupakan bangunan pada masa awal pembangunan Taman Mini Indonesia Indah.

Gedung Sasana Kriya diresmikan oleh Presiden Suharto. Sasana Kriya didirikan di atas tanah seluas 17.000 m², dengan luas lantai bangunannya berukuran 4.940 m². Sedangkan luas pertamanannya ada 10.212 m² dan luas jalan setapaknya ber-



Sasana Kriya

ukuran 1.948 m². Dewasa ini di halaman Sasana Kriya sudah berkembang menjadi *Desa Seni Kerajinan* yang penuh dengan berbagai kios kegiatan kerajinan.

Gedung Sasana Kriya merupakan ciptaan arsitektur yang cukup unik dan menawan. Bangunan itu sendiri mempunyai bentuk berstruktur kubus. Bentuknya memanjang dalam formasi dua jalur yang paralel dan horisontal, berlantai dua. Jalur yang panjang itu dipisahkan oleh koridor terbuka tanpa pintu dari ujung ke ujung. Sepintas lalu orang mendapat kesan seperti sedang berjalan-jalan di sebuah pasar yang modern di sebuah kota kabupaten atau kotamadya yang cukup maju. Walaupun gedung Sasana Kriya itu terdiri dari dua blok yang terpisah, di mana tiap blok terdiri dari dua lantai, namun orang tidak merasakan sebagai dua bagian yang lepas-lepas. Pengunjung merasa sebagai berada di satu gedung yang utuh, karena adanya atap yang satu. Kalau kita perhatikan atap gedung Sasana Kriya itu, maka ternyata berbentuk limasan.

Orang merasakan sebagai berada di dalam satu unit gedung, merasakan adanya kesatuan struktur atau raga. Kesan itu diperkuat pula dengan adanya jalur jembatan layang yang menghubungkan lantai ke dua dari dua blok tadi.

Di dalam gedung kita merasa lega dan dapat bernapas dengan leluasa, sama sekali tidak merasa pengap. Bukan saja karena para pengunjung memang sedang berada di Taman Mini Indonesia Indah dengan lingkungan alamnya yang masih segar penuh pepohonan yang hijau dan nyaman, tetapi juga karena dibantu oleh atap yang tinggi pada koridor tersebut.

Tidak pula terlalu salah bilamana dikatakan koridor itu seakan-akan merupakan innerplaza. Sekarang marilah kita mulai berjalan-jalan di Gedung Sasana Kriya itu. Di tiap blok baik pada lantai bawah maupun atas terdapat sederetan ruangan tempat dipamerkan berbagai hasil kerajinan industri kecil. Deretan ruangan itu berjumlah 60 buah. Penggunaannya sudah diatur dengan terencana, yaitu 48 ruangan khusus untuk pera-



Pusat Pertokoan Sasana Kriya

gaan hasil karya inkustri kecil. Kemudian masing-masing satu ruangan untuk instalasi Studio Radio Siaran Niaga, restoran, *workshop* studio, Desain TMII, peragaan buku-buku terbitan Balai Pustaka, Supermarket, Agent Fuji Color, Travel Service Agency dan Bank Bumi Daya. Sedangkan untuk Salon Kecantikan dan kantor Direktorat Jenderal Industri Kecil disediakan masing-masing dua ruangan.

Apabila kita memperhatikan pada bagian atas dari kedua ujung koridor, maka mata kita akan menatap pada hiasan kaca timah atau *glass in load* yang indah. Hiasan kaca timah tersebut memancarkan warna spektrum dari matahari yang bersinar di pagi dan siang hari. Bidang hiasan kaca timah diberi motif kubistik sehingga mampu menyuguhkan pemandangan dekoratif yang cukup mempesonakan.

Suasana di dalam koridor memang benderang. Filter sinar matahari dengan leluasa dan langsung memasuki koridor secara

benar-benar penuh. Selain itu para pengunjung memperoleh efek atmosferik dengan aneka warna pantulan sinar pada ruang koridor. Dari ruang atas kita melongok ke bawah dan bersajilah suatu pemandangan dua kolam yang terdapat di tengah-tengah koridor, menambah asrinya lingkungan di sekitar kita.

Pada mulanya Sasana Kriya dikelola oleh PT. Sarinah Jaya, tetapi sejak tahun 1981 dipercayakan pada Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil dari Direktorat Jenderal Industri Kecil. Di Sasana Kriya itu diselenggarakan Pameran Tetap dan Penjualan Produksi Industri Kecil.

Tujuan dari Sasana Kriya dan Desa Seni Kerajinan adalah melakukan promosi dan memperkembangkan industri kecil pada masyarakat. Pada mulanya memang belum begitu bergairah tetapi sesudah didirikannya Keong Emas, maka terasa ada kemajuan sejak tahun 1983.

Sasana Kriya terutama sekali berusaha membantu para pengrajin yang belum cukup mampu mempromosikan hasil usahanya sendiri. Agar supaya mereka ikut berperan serta. Terutama Sasana Kriya membantu dalam pemasarannya, dengan menyediakan tempat dan memberi kesempatan memamerkan barangnya.

Para pengrajin dari daerah banyak yang menggunakan kesempatan ini, misalnya dari Aceh, Kalimantan Tengah, Timor Timur, Bali, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat dan Irian (Asmat). Berbagai-bagai hasil kerajinan mereka terbuat dari beraneka rupa bahan seperti logam, tanduk, kulit, kerang, tanah, kayu dan sebagainya. Ruang-ruang di dalam Sasana Kriya dipenuhi dengan beraneka rupa hasil seperti sandang, kerajinan tanduk, mainan anak, keris, tenun, barang-barang dari kulit, hasil kerajinan logam, anyaman, kerajinan kerang, ukiran kayu, bordiran, kerajinan perak, studio foto, studio disain, salon rias, busana adat daerah, buku dan majalah, alat rumah tangga, jamu tradisional, busana pengantin, studio bunga dan taman, warung murah, patung Bali, keramik, patung

Asmat, cendera mata, supermarket, bank, radio TMII, pameran seni rupa, dan lain-lain.

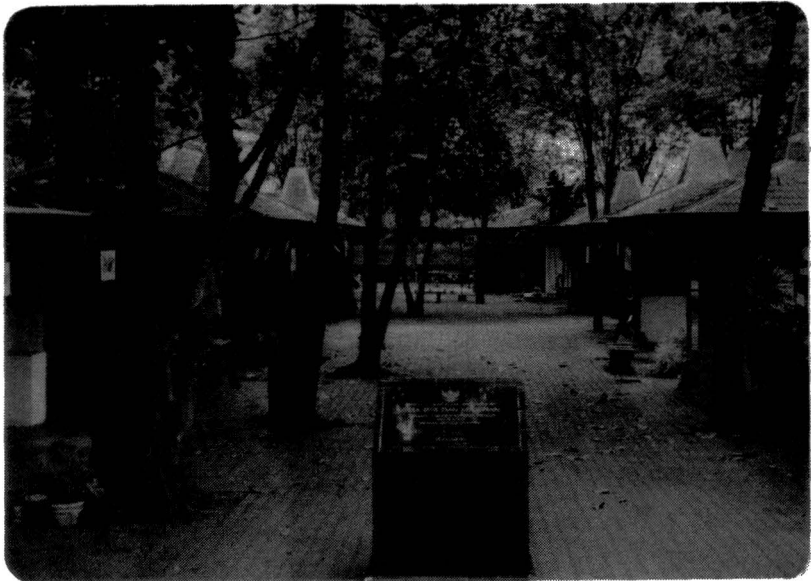
Pada hari Minggu dan hari libur Sasana Kriya tampak lebih ramai, lebih-lebih karena adanya daya tarik berupa, sajian hiburan di panggung yang terdapat di halaman. Seringkali disajikan acara hiburan seperti lawak, band, keroncong dan siteran. Di Desa Seni Kerajinan juga dapat ditemui berbagai kegiatan usaha kerajinan, seperti batik, lukisan, ukiran, dan berbagai kios makanan. Di depan Sasana Kriya telah tumbuh Pasar Tiban yang menjual makanan seperti soto-mi, bakso, ketoprak, bajigur dan sebagainya.

Di dalam konteks Taman Mini Indonesia Indah itu Sasana Kriya merupakan Unit Usaha.

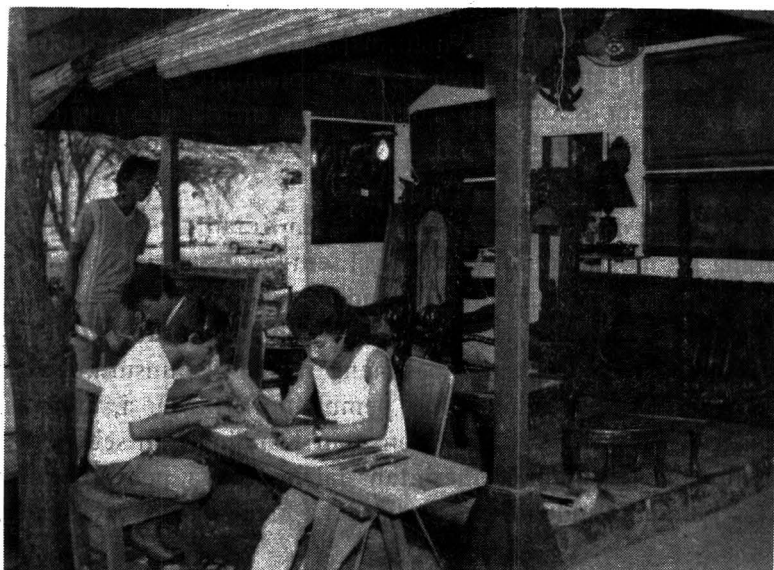
14. DESA SENI DAN KERAJINAN

Di areal taman yang terletak di antara Gedung Sasana Kriya dan Teater Keong Mas, sejak tahun 1984 dibangun "Desa Seni dan Kerajinan". Seluruh bangunan terdiri dari 24 kios/saung.

Tujuan dibangunnya Desa Seni dan Kerajinan adalah untuk sarana promosi dan penjualan hasil seni-kerajinan. Di tempat ini diperagakan cara pembuatan benda-benda seni kerajinan yang memiliki nilai seni budaya bangsa. Oleh karena itu para pengrajin di sana diharapkan dapat mengerjakan tiga unsur kegiatan, yaitu: peragaan, (demonstrasi pembuatan), promosi, dan penjualan. Jenis kegiatan Desa Seni dan Kerajinan ini sebenarnya menunjang program Pemerintah dalam upaya pengembangan jenis kerajinan industri kecil, dan juga memperluas kesempatan kerja.



Desa Seni



Mengukir kayu

Adapun jenis-jenis kerajinan yang diperagakan, dipromosikan dan dijual antara lain kerajinan-kerajinan: kerang, sarung keris, wayang kulit, wayang golek, boneka, kulit, ukiran Jepara, ukiran Bali, batik tulis, lukisan batik, batu aji, kaca timah, bambu, lukisan bulu, sulaman.

Di tengah desa Seni dan Kerajinan ini terdapat "Panggung Kesenian" terbuka dengan atap berbentuk seperti tutup gelas teh. Panggung ini tiap hari Minggu atau hari besar diisi kesenian yang cukup menarik seperti: Sri Mulat, Lawak, Tari, Sulap, Musik; oleh artis-artis Ibukota. Para pengunjung dapat melihat acara ini dengan cuma-cuma.

15. RADIO TAMAN MINI

Di komplek Sasana Kriya, pada tahun 1979 didirikan Radio Taman Mini, Misi yang dibawakan adalah budaya dan wisata. Maka ia secara rutin menyiarkan seni budaya daerah, terutama yang diselenggarakan di Taman Mini. Kalau malam Minggu kita sering dapat menikmati siaran Wayang kulit, ketoprak, sandiwara, dan lain-lain. Radio ini juga secara rutin memberikan informasi acara-acara budaya yang ada di Taman Mini.

Karena Radio ini statusnya "Swasta Niaga", tentu saja juga ada acara: berita, pendidikan, agama dan iklan untuk umum.

Radio ini panggilannya PM2BBS gelombang 340 m, mengudara dari jam 06.00 – 24.00.

16.. SANGGAR KRIDA WANITA JAYA RAYA

Pada waktu Taman Mini Indonesia Indah diresmikan, ada sebuah taman yang terletak di antara jalan masuk dan jalan keluar Taman Mini Indonesia Indah dari arah samping kanan atau arah dari Lubang Buaya. Mulai tahun 1984 di taman ini telah dibangun Rumah Khas Betawi (Bangunan Khas daerah Condet).

Menurut Sdr. Sugiarto (petugas anjungan ini), dibangunnya Rumah Khas Betawi ini mempunyai tujuan ganda, yang pertama untuk memperkenalkan Arsitektur Betawi yang dalam anjungan DKI memang belum ada. Tujuan kedua sebagai tempat kegiatan Ibu-ibu pengurus PKK Jakarta Raya. Itulah sebabnya diberi nama "Sanggar Krida Wanita Jaya Raya".

Kegiatan terutama pada hari Minggu berupa pameran dan penjualan hasil kerajinan ibu PKK seluruh Jakarta Raya.



Rumah Betawi (Condet)



Sanggar Wanita Jaya Raya (menempati Rumah Betawi)

Rapat-rapat pengurus PKK, jamuan makan para tamu PKK DKI, juga sering dilaksanakan di sanggar ini.

Tata ruang Rumah Khas Betawi sebagai berikut:

1. Ruang depan/Paseban, untuk menerima tamu.
2. Ruang tamu perempuan, untuk menerima tamu perempuan, letaknya di sebelah belakang ruang depan.
3. Ruang tidur/pangkeng, untuk tidur.
4. Pedaringan, untuk menyimpan beras, dan di sekitarnya untuk menyimpan bahan makanan lainnya.
5. Ta'pang, ruangan kecil serba guna
6. Dapur.
7. Kamar mandi.

Dalam rumah khas ini hanya sedikit hiasannya. Di antaranya yang nampak jelas ialah ukiran "Bunga Matahari".

Di halaman rumah khas ini ditanami pohon buah-buahan yang banyak terdapat di pekarangan masyarakat Betawi, seperti: rambutan, kecapi, nangkap, petai, jengkol, jambu air, jambu biji, duku, salak, dan lain-lain.

Di antara pohon buah ini ditanam pohon obat, seperti: kunyit, jahe, lengkuas, kencur, keji beling, dan sebagainya.

Pembangunan Rumah Khas Betawi ini, dilaksanakan oleh PT. Tunas Metropolitan, dengan arsitek Ir. Wardoyo pada tahun 1984.

17. MASJID PANGERAN DIPONEGORO

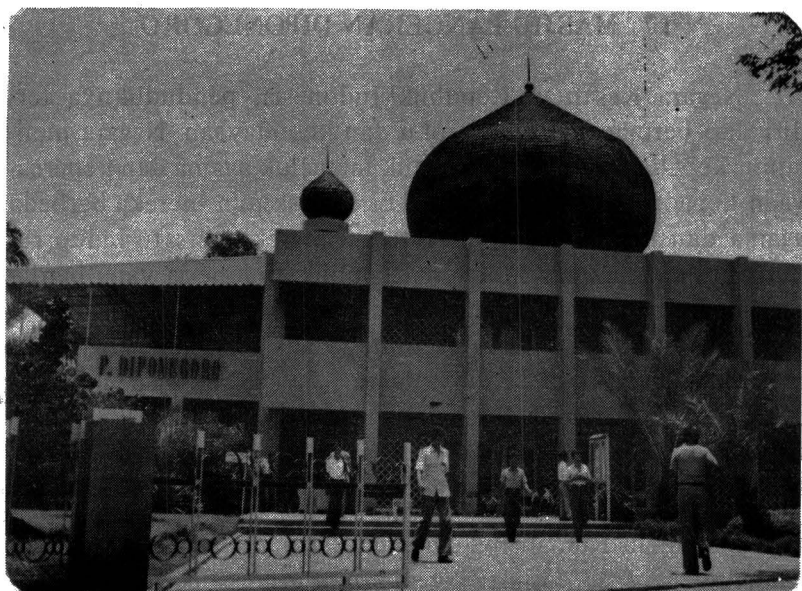
Negara Kesatuan Republik Indonesia, penduduknya terdiri dari bermacam-macam suku dan kebudayaan. Negara menjamin kebebasan rakyatnya untuk memeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun mereka berbeda agama dan kepercayaan, akan tetapi mereka bersatu hidup rukun dibawah naungan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk melambangkan bahwa Rakyat Indonesia adalah umat yang bebas memeluk agama dan penuh toleransi dan kerukunan, maka di Taman Mini Indonesia Indah dibangun pula rumah-rumah ibadah yaitu: Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bangunan Rumah Ibadah Umat Islam di Taman Mini Indonesia Indah yaitu Masjid Pangeran Diponegoro. Nama ini diambil dari nama tokoh pahlawan nasional Pangeran Diponegoro yang kita kenal sebagai seorang pemuka agama Islam dan pemimpin rakyat di Yogyakarta, yang ingin membebaskan rakyatnya dari penindasan Kompeni Belanda.

Bangunan Ibadah Islam ini dirancang oleh PT. Gumarna, dan sebagai pelaksana pembangunannya adalah PT. Daya Mitra Engineering. Bangunan yang dibuat mulai tahun 1973 dan diresmikan tahun 1975 ini, terdiri dari dua lantai, luas lantai dasarnya 760 m², menempati areal tanah seluas 2.850 m².

Letaknya di antara Gereja Katholik dengan Sasana Kriya, dan tiga sisi pekarangannya dilintasi oleh rel kereta api mini.

Atap Masjid ini berbentuk *doom* (setengah bola), sangat dekat dengan pola umum gaya Birantium yang dipengaruhi oleh struktur ruangan *Pantheon* (Yunani kuno-Roma kuno). Atap doom ini melambangkan bahwa kehidupan kita adalah bagian kecil dari struktur cosmos alam semesta yang besar dan kita bernaung di bawahnya.



Masjid P. Diponegoro

Ruangannya terdiri dari dua lantai. Lantai pertama untuk para jamaah, tempat wudhlu, kamar mandi, ruang tunggu, ruang perpustakaan, gudang, dapur. Lantai kedua tempat Imam dan Khotib, dan terdapat mighrap. Pada bangunan Masjid Pangeran Diponegoro dilengkapi pula dengan menara untuk menyuarakan adzan. Menara ini atapnya berbentuk kubah.

Dalam bangunan Masjid ini tidak terdapat hiasan yang bersifat dekoratif.

Masjid di Taman Mini Indonesia Indah ini bukan hanya bangunan pajangan. Ia berfungsi sebagai tempat ibadah Umat Islam karyawan Taman Mini, pengunjung, dan masyarakat sekitarnya, pertama pada sembahyang Jum'at. Pada hari-hari besar Islam di tempat ini diselenggarakan pula peringatan.

18.. PURA PENATARAN AGUNG KERTABHUMI

Bangunan ini adalah tempat peribadatan Umat Hindu. Letaknya di depan anjungan Lampung, diapit oleh Gereja Protestan dan Vihara Budha, dan berbatasan pula dengan rel kereta api mini.

Pembangunannya dimulai tahun 1973 oleh CV Nusa Indah, sedang perancang bangunan adalah CV Gumarna. Peresmian dilaksanankan bersamaan dengan pembukaan Taman Mini pada tahun 1975. Luas bangunan seluruhnya 718 m², menempati areal tanah seluas 2773 m².

Bangunan ini bergaya Hindu Bali, dan konsep bangunannya berdasarkan Kitab Asta Kosala-Kosali. Unsur-unsur bangunan dalam kompleks ini merupakan kesatuan yang satu sama lain ada ikatan makna.

Komplek Pura Penataran Agung Kertabhumi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian dalam. Seluruhnya dikelilingi pagar tembok, dengan pintu gerbang Candi Bentar. Di bagian depan terdapat kolam segi delapan, ini sesuai dengan konsep astha-dala, dan terdapat patung Nawa Sangha.

Di bagian tengah terdapat empat bangunan.

- Balai Kulkul = rumah tempat jaga
- Pawon = dapur, tempat memasak
- Balai Gong = tempat menikmati hiburan
- Ajut Lawang = dua pintu masuk dari bagian depan-bagian tengah.

Di bagian dalam terdapat sebelas bangunan.

- Paduraksa = pintu utama masuk
- Kori betelan = pintu tembus
- Balai kereren = tempat untuk beristirahat
- Balai piasan = tempat berhias
- Padmasasana = tempat sembahyang, tempat bersemayam Syiwa



Pura Penataran Agung Kertabhumi

Meru (simbul gunung) = tempat bersemayam **Brahma**
Meru (simbul gunung) = tempat bersemayam **Wisnu**
Gedong Penyineban = tempat menyimpan pustaka suci
Ratu Ngrurah = tempat lurah
Panyarikan = tempat carik
Gedong penyimpanan = tempat menyimpan alat-alat upacara.

Di tempat ini banyak sekali hiasan yang bercorak naturalistik, dengan pola flora dan fauna Indonesia. Di samping itu banyak pula corak tokoh-tokoh mitologi dan imaginasi perwujudan Dewa-dewa Hindu.

Bangunan atau hiasan yang ada di tempat tersebut mempunyai makna tertentu. Di sini dapat dikemukakan antara lain:
Candi Bentar : melambangkan batas pemisah fikiran manusia dari yang bersifat duniawi dengan yang bersifat keluhuran.

Makna/Kala : melambangkan ketaatan kepada waktu
Kolam segi delapan, dengan patung Syiwa di tengah dan dikelilingi delapan patung : melambangkan manifestasi kesempurnaan sifat-sifat Tuhan.

Padmasasana : melambangkan dunia, dengan Tuhan bertempat di tempat yang paling atas (puncak) Swastika. Di bawahnya adalah alam dewa disebut Swakloka dengan simbol Angsa. Di bawahnya (tengah) adalah alam dewata, disebut Bwanloka, dengan simbol burung Garuda . Di bagian bawah adalah bumi, disebut Bhuhloka, dengan simbol Boma. Di dasar bumi ditopang oleh Kura-kura dan Naga untuk menjaga stabilitas. Warna merah, melambangkan Brahma, dan warna hitam melambangkan Wisnu.

Di dalam komplek Pura ini terdapat tulisan yang berbunyi: "Moksartham jagadhitha ya ca iti Dharma". Artinya: Dharma/agama itu untuk mencapai moksa dan kesejahteraan hidup makhluk.

Di Pura Hindu ini diadakan peringatan, pada hari raya Hindu. Dan masih ada lagi kebaktian pada hari-hari besarnya.

19. GEREJA "SANTA CATHARINA"

Gereja Santa Catharina adalah tempat peribadatan Umat Katholik Roma. Letaknya ada di antara Anjungan DKI dengan rel kereta api mini, dan antara Gereja Haleluya dengan Mesjid Pangeran Diponegoro.



Gereja Santa Catharina



Gereja Protestan Halehuya

Pembangunannya dilaksanakan tahun 1973 dan peresmian-nya dilaksanakan tahun 1975 bersamaan dengan peresmian Taman Mini Indonesia Indah. Bangunan yang dirancang oleh PT Gumarna, dan pembangunannya oleh CV Nusa Indah, luas bangunannya 1.030 m², dan dibangun di atas tanah seluas 2.860 m².

Gaya arsitekturnya dipengaruhi oleh prototype Roma Kuno tetapi atapnya merupakan ciri khas bangunan tradisional Jawa.

Pada bangunan utama, terdiri dari lima ruang, yaitu ruang jemaat, ruang imam, ruang pengampunan dosa, gudang, hall terbuka, toilet.

Kemudian terdapat menara lengkap dengan lonceng gereja, dan puncaknya bersalib.

Dan yang terakhir terdapat ruangan untuk tempat tinggal Pastor.

Hiasan ornamental yang berfungsi dekoratif tidak ada.

Terdapat garis-garis yang ada kaitannya dengan struktur atap, mengesankan adanya pengaruh Roma.

Seperti lazimnya gereja, di ruang persembahyangan terdapat salib. Demikian pula pada cendela-cendelanya, dibuat dari kaca diffus dengan hiasan bentuk salib.

Gereja Catharina ini setiap hari Minggu dipergunakan untuk kebaktian yang diikuti oleh karyawan Taman Mini Indonesia Indah dan masyarakat sekitarnya. Pada hari-hari besar agama Katholik diadakan pula perayaan dan kebaktian.

20. GEREJA PROTESTAN HALELUYA

Bangunan ini letaknya di antara Anjungan DKI dengan rel kereta api mini, dan antara Bangunan Ibadah Hindu dengan Gereja Katholik.

Menempati areal tanah seluas 2.808 m², sedang luas bangunannya 986 m².

Perancang bangunan CV Gumarna, dan dilaksanakan oleh CV Nusa Indah. Pembangunannya dimulai tahun 1973, sedang peresmian dilaksanankan tahun 1975.

Gaya arsitekturnya campuran gaya Barat tahun 1930 an, Permukaan langit-langitnya terbuat dari kayu, agar mendapatkan suasana sejuk. Jendela dengan kaca dihias dengan salib, untuk mendapat kesan sebuah gereja.

Hiasan-hiasan di bangunan ini tidak ada yang bersifat urnamental, kecuali gambar-gambar salib.

Bangunannya terdiri dari dua unit, yaitu: Bangunan Utama, digunakan untuk tempat sembahyang, gudang, dan ruang istirahat. Bangunan lainnya adalah untuk Rumah Pendeta, dan di sini terdapat pula menara lengkap dengan loncengnya.

Di gereja ini tiap hari Minggu dipergunakan untuk kebaktian, diikuti oleh karyawan Taman Mini Indonesia Indah dan masyarakat sekitarnya.

21. WIHARA "ARYA DWIPA ARAMA"

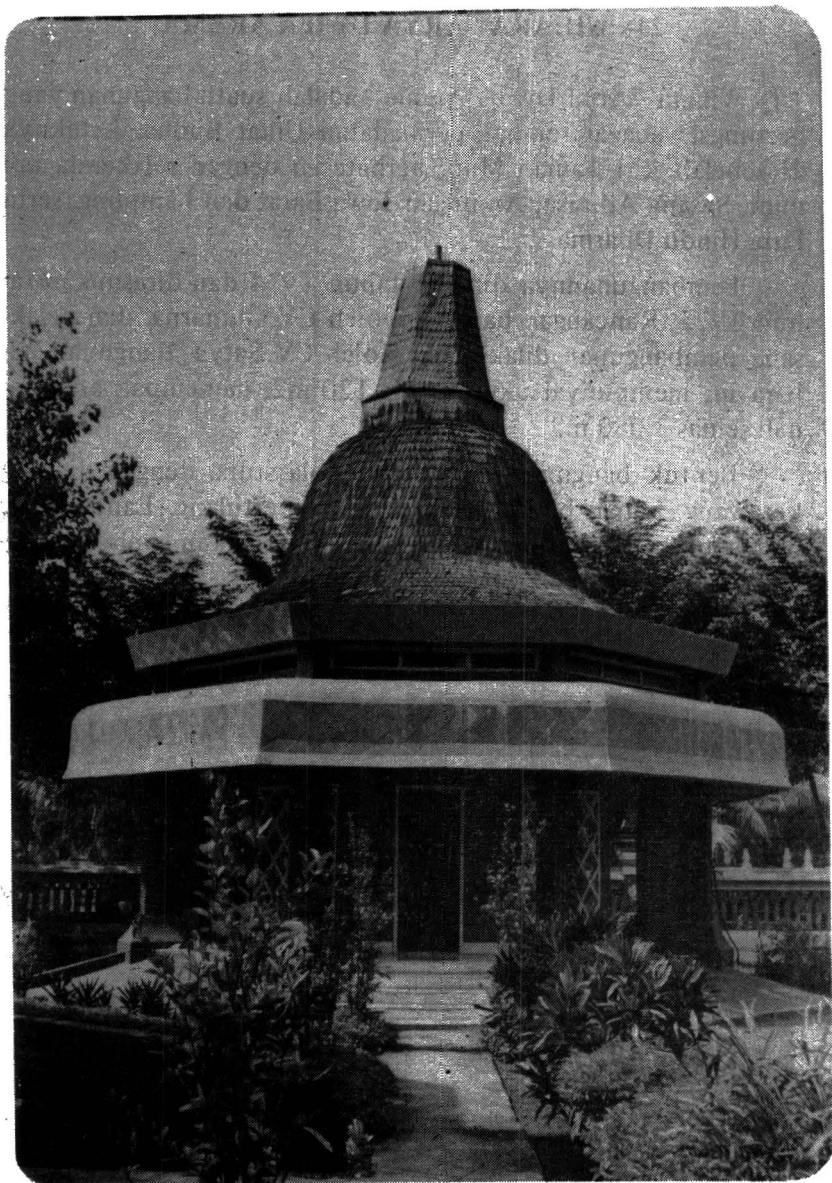
Wihara "Arya Dwipa Arama" adalah suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat peribadatan Umat Budha. Letaknya di sebelah kiri Taman Mini, berbatasan dengan rel kereta api mini, Sasana Adirasa, Anjungan Jawa Barat dan Lampung, serta Pura Hindu Dharma.

Pembangunannya dimulai tahun 1974 dan diresmikan tahun 1975. Rancangan bangunan oleh CV Gumarna, dan pelaksanaan pembangunan dilaksanakan oleh CV Satya. Bangunan Wihara ini mempunyai ukuran luas 120 m², menempati areal tanah seluas 3.080 m².

Bentuk bangunan mengambil pola stupa dengan dinding kerawang, bahan bangunan dari beton bertulang. Lantai dasar dan bentuk ruangan persegi delapan, merupakan simbol keharmonisan dalam falsafah Hindu (asthadala).



Wihara Arya Dwipa Arama



Salah satu Bangunan di Wihara

Komplek bangunan Wihara ini terdiri dari 5 bangunan, yaitu:

1. **Damma sala**, merupakan bangunan utama, terletak di tengah komplek. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat ibadah.
2. **Avalacitesvara**, terletak di belakang. Fungsinya sebagai tempat untuk pemujaan yang berhubungan dengan permohonan. Pada ruangan ini dilengkapi dengan sarana sesajian.
3. **Ruang Meditasi**, terletak di bagian belakang. Tempat ini berfungsi untuk tempat tafakur.
4. **Ruang Perpustakaan**, terletak di depan sebelah kanan. Fungsinya untuk tempat menyimpan buku-buku, terutama yang berkaitan dengan agama Budha.
5. **Ruang Jaga**, terletak di depan sebelah kiri, fungsinya sebagai tempat penjaga, gudang, dan lain-lain.

Dalam komplek bangunan peribadatan Budha ini terdapat beberapa hiasan, antara lain:

1. **Pintu Gerbang** berbentuk Candi Bentar, paduan Hindu Bali dan Budha.
2. Pada pintu gerbang masuk ini terdapat tembok penyekat, sehingga pengunjung setelah memasuki pintu gerbang harus belok ke kanan atau ke kiri. Di tembok penyekat tersebut terdapat ornament berbentuk cakra, yang melambangkan dunia berputar dalam kesempurnaan.
3. Pada Ruang Damma Sala terdapat patung Budha dengan sikap "athayamudra", terletak dalam relung Candi. Pada dinding ruangan terdapat relief gaya Bali, berisi riwayat Sang Budha.

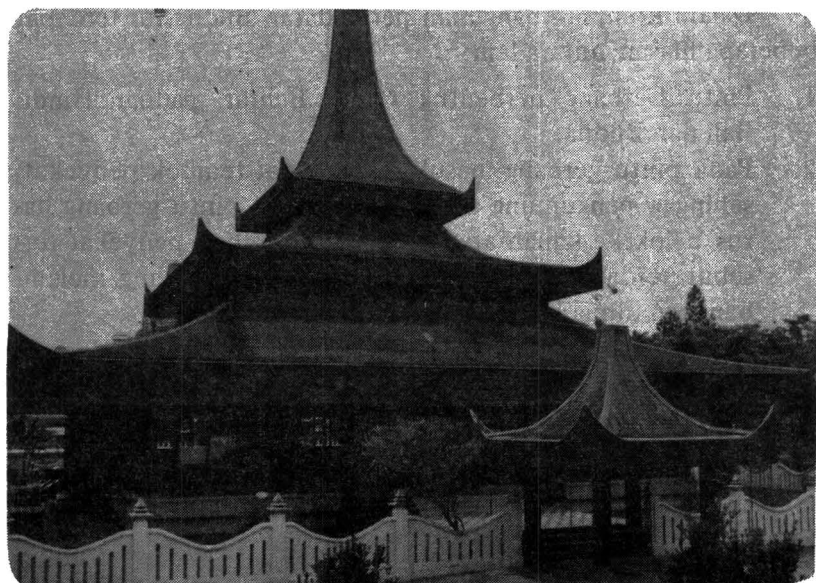
Di dalam komplek Wihara ini terdapat pohon Budhi 8 batang.

Di Wihara ini setiap tahun diadakan perayaan Waisaq. Upacara kebaktian sering diadakan pula, akan tetapi tidak tentu.

22. SASANA ADIRASA "PANGERAN SAMBER NYAWA"

Bangunan ini merupakan salah satu dari enam bangunan Rumah Ibadah di Taman Mini. Letaknya di sisi sebelah kiri Taman Mini berbatasan dengan Anjungan Jawa Tengah, Anjungan Jawa Barat, Rumah Ibadah Budha, dan rel Kereta Api Mini.

Sasana Adirasa merupakan tempat peribadatan Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedang nama Pangeran Samber Nyawa adalah Raden Mas Said, seorang bangsawan dari Kartasura/Surakarta yang memberontak kepada VOC. Beliau gemar bersemedi dan sangat tinggi ilmunya, sehingga sangat sakti dan pandai mengatur siasat perang. Maka beliau mendapat nama Pangeran Samber Nyawa. Setelah perdamaian Salatiga 1757, beliau diangkat menjadi raja di Mangku Negaran, bergelar K.G.P.A.A. Mangku Negara I.



Sasana Adirasa Pangeran Samber Nyawa

Gedung Sasana Adirasa dibangun tahun 1973 dan diresmikan tahun 1975. Perancangnya CV. Gumarna, dan pelaksanaannya PT. Dartran.

Luas areal tanahnya 3.080 m² dan luas bangunan 1.621 m². Bangunan ini terdiri dari dua lantai, yaitu lantai dasar dan lantai bawah tanah. Atapnya berbentuk *meru* berlapis tiga, untuk mendapatkan sirkulasi udara yang sempurna sehingga tercipta suasana dalam ruangan yang sejuk.

Dalam bangunan ini banyak sekali hiasan ukiran yang bermotif flora Indonesia, dan bergaya naturalistik Jepara. Ukiran pada dinding ruangan utama dibuat tembus, kecuali menambah rasa artistik dekoratif, juga sekaligus berfungsi sebagai ventilasi.

Fungsi ruang utama (lantai dasar), sebagai tempat pertemuan umat penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik itu dalam rangka ibadah maupun sarasehan. Ruang bawah tanah dipergunakan untuk perpustakaan, perkantoran, gudang, dan kamar penjaga. Di luar bangunan utama terdapat bangunan untuk meditasi yang terletak di sebelah belakang, dan toilet terdapat di samping kanan dan kiri bangunan utama.

23. TAMAN RIA ATMAJA

Taman Ria Atmaja adalah suatu taman atau tempat bermain bagi anak-anak (*play-ground*) yang merupakan bagian dari Taman Mini Indonesia Indah. Taman Ria Atmaja adalah sumbangan P.N. Timah, suatu perusahaan negara di bidang pertambangan yang menyadari, bahwa pembangunan itu bukanlah hanya terbatas pada bidang materi, melainkan juga bersifat pembangunan kejiwaan seperti pembinaan watak dan pembinaan bangsa. Taman tersebut mulai dibangun pada tanggal 1 Juni 1974, jadi termasuk bangunan angkatan awal.

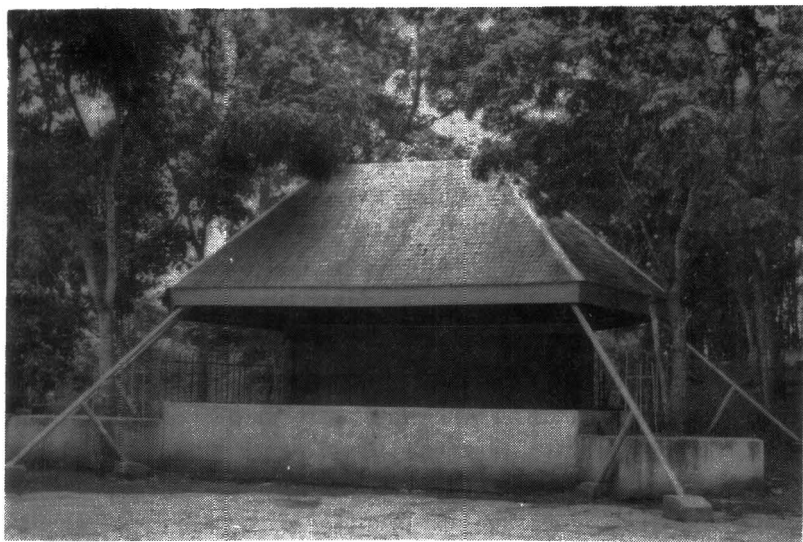
Taman Ria Atmaja dibangun di atas tanah seluas 1,8 ha. Di sini anak-anak dapat bermain, dengan didasari pendidikan dalam arti luas, di mana anak-anak dapat menyaksikan kegiatan pertambangan timah secara visual. Taman Ria Atmaja dilingkungi oleh pagar dengan pintu gerbang. Juga terdapat kantor di dalamnya.

Ada pula sanggar untuk bermain bagi anak-anak, dilengkapi dengan kolam pasir. Di dalam sanggar itu terdapat alat-alat permainan yang mengasyikkan dan menggembirakan.

Kemudian terdapat pula Sanggar Timah (*Tin House*). Di situ dapat disaksikan berbagai maket model, foto dan lain-lain. Anak-anak dapat mengikuti kegiatan pertambangan timah dengan seksama.

Pertama adalah kegiatan eksplorasi bijih timah. Ini merupakan pekerjaan tahap persiapan untuk mencari daerah-daerah baru yang diduga mengandung bijih timah. Penyelidikan perlu dilakukan dengan intensif, supaya membawa keuntungan. Perlu diadakan penyelidikan geologi, pengeboran, pengukuran tanah dan perhitungan kekayaan bijih timah serta mineral yang bersamaan dengan bijih timah.

Kemudian masuklah kita ke dalam tahap penambangan bijih timah. Di sini digambarkan proses penambangan bijih timah dari dalam tanah. Cara penambangan itu beraneka ragam.



Salah satu Bangunan di Taman Ria Atmaja



Bangunan Yang Unik di Taman Ria Atmaja

Ada cara tambang semprot, dan ada pula cara penambangan dengan kapal keruk. Hasilnya adalah bijih timah yang masih kotor.

Selanjutnya kita sampai pada tahap pencucian bijih timah. Pencucian dilakukan di pusat pencucian bijih timah. Hasilnya berupa bijih timah yang sudah bersih dan siap dijual sebagai bijih timah. Atau dikirim ke tempat peleburan untuk diolah menjadi logam timah. Di samping itu ada pula hasil lainnya berupa bijih-bijih mineral, seperti Monazite, zinkon, xenotime, rusil, illmenite, dan lain-lain.

Kemudian anak-anak dapat melihat tempat peleburan bijih timah untuk dijadikan logam timah yang siap di ekspor. Timah merupakan komodite tambang yang penting bagi Indonesia dan menghasilkan devisa. Sesudah itu logam timah dipasarkan ke luar negeri.

Anak-anak juga perlu diperkenalkan dengan proses pertambangan timah pada masa lampau. Di Taman Ria Atmaja juga dipertunjukkan berbagai alat-alat penambangan bijih timah model kuno, dari masa ratusan tahun yang lampau.

Hasil pertambangan berupa mineral, batu-batuan dan je-bakan yang terdapat di dalam atau bersamaan dengan bijih timah juga diperagakan. Diberi pula penjelasan singkat kompo-sisi dan komponennya. Dari timah dapat dibuat beraneka ra-gam barang kerajinan yang bernilai seni dan berfungsi serba guna. Disitu juga ada koleksi barang-barang hasil kerajinan ter-buat dari timah.

Pada akhirnya juga dipertunjukkan berbagai sarana, ling-kungan hidup dan kegiatan sosial yang berhubungan dengan kehidupan pertimahan.

Sekarang marilah kita menuju ke pertamanan. Di situ ter-dapat kolam dengan model kapal keruk Bangka I, lengkap de-ngan jig dan dapat dijalankan secara terbatas.

Juga ada tempat sampah dari arca. Gunanya untuk mendi-dik anak-anak agar mengenal disiplin dan kebersihan. Di dalam

arca itu ditempatkan alat elektronik (kaset). Apabila anak membuang sampah di arca, ia dapat berkata, 'Terima kasih, memang sampah harus dibuang di tempatnya, jagalah kebersihan, janganlah merusak tanaman dan lain-lain.' Juga terdapat jembatan yang menghubungkan Taman Ria Atmaja, melintasi lautan Indonesia sampai di kepulauan Indonesia Indah.

Tentu saja terdapat kafetaria. Di situ anak-anak dapat membeli makanan, minuman dan barang-barang souvenir yang indah-indah, sambil menikmati udara segar. Selain itu pengunjung juga dihibur dengan air terjun yang nyaman dilihat sambil beristirahat. Anak-anak juga dapat bermain-main, berjalan-jalan dengan menyusuri jalan setapak, melewati lembah, mendaki perbukitan yang kesemuanya ada di Taman Ria Atmaja.

Di Taman Ria Atmaja juga tumbuh banyak pohon pelindung. Anak-anak dapat belajar pohon-pohon itu dengan mengenali nama-namanya yang berada dan ditempelkan pada batang pohon-pohonan itu.

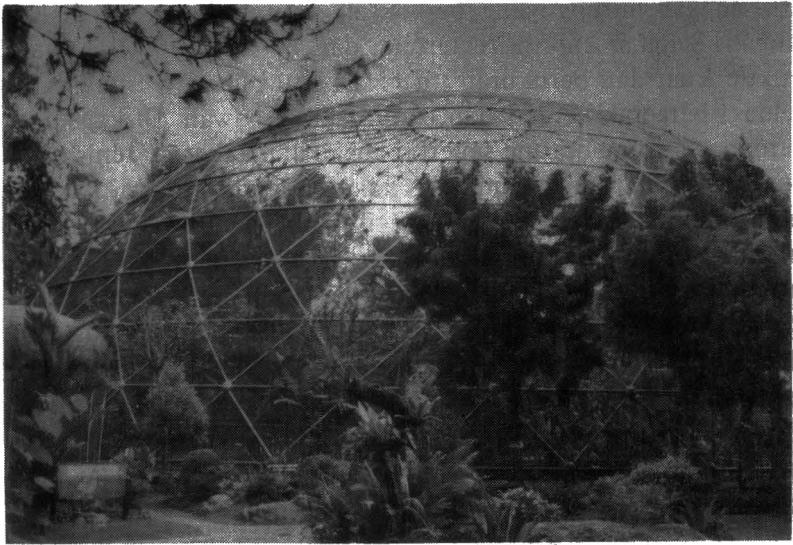
24. TAMAN BURUNG

Indonesia sebuah negara kepulauan, terletak di daerah tropis. Kepulauan Indonesia dari udara kelihatan hijau bagaikan untaian jamrud melingkari garis khatulistiwa. Warna hijau itu karena bumi Indonesia diliputi hutan belantara. Di dalam hutan itu terdapat berbagai macam satwa di antaranya burung. Bangsa Indonesia merasa bangga memiliki beraneka macam burung. Karena itu sungguh tepat di Taman Mini Indonesia Indah dibangun Taman Burung.

Di dalam Taman Burung itu diperagakan berbagai macam burung dalam kehidupannya yang sebenarnya. Memang Taman Burung itu suatu pameran tetap dari berjenis burung di seluruh Indonesia dalam keadaannya yang hidup. Ada juga diperajakan burung-burung yang sudah mati dan diawetkan di ruang pameran, tetapi tidak banyak. Sebagian besar di Taman Burung diperagakan burung yang masih benar-benar hidup dan diusahakan agar menyerupai kehidupannya yang sebenarnya, dengan membuat lingkungan hidupnya seperti keadaan yang sesungguhnya.

Taman Burung di Taman Mini Indonesia Indah mulai dibangun pada tanggal 1 Oktober 1975. Jadi termasuk bangunan awal juga. Dan dapat diselesaikan pada tanggal 1 Mei 1976, lalu diresmikan oleh Presiden Suharto. Taman Burung merupakan tempat yang menyenangkan. Udaranya nyaman karena tumbuh banyak pepohonan. Pemandangannya selalu hijau dan sejuk di mata kita. Lagi pula kita akan dihibur oleh berbagai macam burung yang indah bulunya. Beraneka warna dapat kita saksikan. Juga beraneka macam bentuk dan bunyi. Sungguh senang berada di Taman Burung. Tidak dirasakan, tahu-tahu kita sudah berjam-jam bercengkerama di Taman Burung itu.

Taman Burung mempunyai luas 9.360 meter persegi. Apabila kita memasuki pintu gerbang Taman Burung, sesudah membeli karcis di loket, maka kita akan dapat berjalan-jalan di dalamnya melalui jalan setapak, meliuk-liuk di antara sang-



Taman Burung



Burung-burung hidup bebas di Taman Burung

kar-sangkar burung yang berbentuk kapsul. Letaknya di luar kubah. Sangkar kapsul itu terbuat dari bahan raam kawat yang cukup kuat dan berukuran tinggi. Di situ burung-burung dapat leluasa bergerak ke atas dan turun lagi ke bawah. Di kapsul itu terdapat burung-burung seperti bangau dan kakatua. Jenis kakatua itu bermacam-macam. Ada kakatua jambul jingga, kakatua besar jambul kuning, kakatua kecil jambul kuning dan kakatua hitam. Burung kakatua hitam (*probosciger atterimus*) hidup di hutan tropik di kepulauan Anaru dan Irian Jaya. Karena langkanya burung ini dilindungi. Lalu di dalam kapsul-kapsul itu dapat pula kita temui elang laut dan elang ular. Burung-burung jenis dara seperti dara kipas, dara putih dan dara mahkota. Burung dara mahkota itu indah sekali. Di kepalanya bertengger mahkota yang membuat burung dara itu anggun. Dara mahkota (*goura cristata*), hidup di hutan primer dan di semak-semak, di hutan sekunder di Irian Jaya. Burung dara mahkota perlu dilindungi. Selain itu di dalam kapsul-kapsul dapat kita lihat burung-burung ulung-ulung, kusi mikado, ayam batik, itik mandarin, puyuh bambu, kasuari, parkit taiping dan garuda hitam. Kesemuanya kurang lebih ada 65 ekor burung yang hidup di dalam sangkar kapsul berjumlah 14 buah, tiap kapsul berukuran 19 m². Burung-burung yang berada di sangkar kapsul itu adalah burung pemakan daging dan jenis berparuh bengkok.

Lalu ada banyak burung yang disimpan di sangkar hias. Jumlahnya sekitar 26 ekor. Marilah kita dekati. Ada jalak Bali, jalak putih, jalak suren dan jalak kerbau. Jalak Bali (*leucopsar rotschildii*) hidup di hutan terbuka di Bali Barat. Warna bulunya putih dan perlu dilindungi karena sudah hampir punah. Juga terdapat burung-burung kakatua, misalnya kakatua jambul putih. Burung-burung lainnya adalah bultok, kenari, kutilang hutan, emprit dan beo Mas.

Taman Burung mempunyai bangunan utama yaitu sangkar kubah. Bentuknya memang sebuah kubah raksasa, yaitu bangunan setengah bola (*closed shelter parabolic*) dengan kons-

truksi baja murni, berukuran garis tengah 52 meter dan tinggi 17 meter. Kita dapat memasuki kubah baja itu dengan melalui pintu yang digantungi kerei dari rantai-rantai besi. Di dalam kubah itu cukup terang karena memang dibuat tembus cahaya (*transparent*), sehingga burung-burung itu di dalamnya dapat hidup seperti di alam yang sebenarnya atau hidup dalam lingkungan iklim yang alami. Sebagian besar burung-burung itu memang hidup bebas, dilepas saja tanpa dikurung dalam sangkar.

Burung-burung yang terdapat dalam kubah ini adalah burung pemakan biji-bijian, dan serangga, khususnya burung-burung yang berkicau. Burung-burung yang berada secara bebas di dalam sangkar kubah itu cukup banyak, kira-kira ada 400 ekor lebih dari 60 jenis. Yang paling banyak adalah gelatik biasa. Jumlahnya ada 100 ekor lebih. Lalu jalak suren dan jalak putih, masing-masing kurang lebih ada 25 dan 22 ekor yang ada jalak Bali dan jalak kerbau, perkutut biasa ada 15 ekor, putar 16 ekor, nuri kepala hitam ada 22 ekor. Ada lagi burung nuri merah kepala hitam (*lorius loy*), yang hidup di hutan primer di Maluku dan Irian. Burung ini juga dilindungi. Nuri-nuri lainnya adalah nuri kepala hitam, nuri pelangi, nuri hijau kepala kuning, nuri merah dan nuri punggung putih.

Di sini juga ada burung Cenderawasih kuning kecil (*paradisca minor*), yang hidup di hutan hujan tropik di Irian Jaya. Ada juga cenderawasih besar. Lalu ada lagi merak biru (*pavo sp*) dan merah hijau, yang hidup di hutan terbuka, di tepi hutan, di pinggir sungai dan ditumbuhan sekunder di pulau Jawa. Merak kalau mengembangkan ekornya menjadi sangat anggun dan kadang-kadang agak congkak. Karena itu orang yang congkak sering dikatakan seperti merak. Terdapat pula burung raja udang Jawa atau cekakak gunung (*halcyon cyanoventris*). Burung ini hidup di sepanjang sungai dan di rawa, terdapat di Jawa dan Bali. Burung-burung tersebut sudah dilindungi. Tidak boleh diburu supaya tidak punah sama sekali.

Kalau kita mempunyai cukup waktu dan rajin memperhatikan maka di dalam sangkar kubah itu dapat anda jumpai

burung-burung jenis lainnya yang bebas terban; atau berjalan kesana-kemari. Jenis-jenis itu adalah anis biasa, ayam mutiara, ayam hutan hijau, ayam kate, ada yang coklat dan ada yang hitam. Ayam batik, belibis kembang dan belibis batu, bondol hitam dada putih, betet Jawa, blekok, cemperling, cucak rawa dan cikukus. Burung dara ada tiga jenis, yaitu dara uncal, dara mahkota victoria dan dara mahkota eristata. Selanjutnya masih ada goyang ayam, joan putri madu, kuso, kepodang dan kutilang. Kita mengenal kutilang emas, kutilang hutan dan kutilang kepala hitam. Juga ada kaccer atau kucica, kopi-kopi, manyar, mandar, kecil, muncang atau kapasan, perkutut lombok, poksai coklat, silangan, puter, sulingan, tekukur, tekukur tanah, tilil emas, tilil pasir, walet laut dan kuntul putih. Di luar kubah masih terdapat angsa laut sayap hitam, dan bangau tong-tong.

Di dalam kubah juga masih terdapat sangkar samping. Tidak banyak burung yang berada di situ, kira-kira hanya 34 ekor dari 22 jenis. Burung-burung itu adalah rangkong papan, rangkong badak dan rangkong lurik. Lalu ada bayan beleang Kalimantan, dan beleang Sumatera, pergam bukit putih, pergam bukit hijau dan julang jambul coklat. Burung elang ada beberapa jenis yaitu elang hitam, elang ular, elang laut. Masih ada lagi bangau tong-tong dan burung hantu, gagak hitam, kastori raja, dara minata, beo mas dan beo Jawa.

Kalau kita perhatikan dengan seksama maka diseluruh Taman Burung itu terdapat tidak kurang dari 800 ekor terdiri dari 110 jenis.

Burung-burung termasuk binatang yang peka terhadap suara atau bunyi dan jenis makanan. Makanannya sangat diatur. Para pengunjung dilarang memberi sembarang makanan, dan tidak boleh pula membunyikan radio atau *tape recorder* dan transistor. Memang makanan burung-burung itu bukan pekerjaan mudah. Tahukah anda, Di Taman Burung ada dua orang dokter hewan yang tiap hari memeriksa kesehatan burung-burung dan mengatur makanannya. Burung-burung yang kurang

sehat atau pun masih dalam pengamatan disimpan dalam karantina. Pada suatu waktu di tahun 1985 pernah terdapat sekitar 40 ekor burung dirawat di karantina, di antaranya ceng-kikik kuda, kutilang, punai, angsa, bebek, burung dara, bayan, ayam pelung dan kakatua.

Makanan burung itu pun bermacam-macam. Ada pepaya dan pisang. Tiap hari harus disediakan 45 buah pepaya dan tiga tandan pisang. Lalu jagung batang, jagung butir, ubi, kacang tanah, kacang hijau, millet, kanari, jawawut, ketan hitam, kemiri, vitamin, jangkrik, belalang, ulat, daging, ayam, kelinci, telur, wortel, kedele, ebi, madu dan lain-lain. Makanan itu harus diolah dulu di ruang gudang makanan burung, suatu bangunan seluas 54 m².

Di samping itu juga ada tujuh orang perawat yang khusus merawat burung-burung dan taman. Burung-burung di Taman Burung itu adalah hasil sumbangan dari daerah-daerah, baik pemerintah daerah maupun masyarakat, dari berbagai instansi dan kebun-kebun binatang dan dari perseorangan. Ada juga sumbangan dari luar negeri yaitu burung garuda hitam dari Republik Korea (Korea Selatan) pada zamannya Presiden Park Chung Hee.

Taman burung memang menarik perhatian. Tiap hari dikunjungi oleh para turis, baik dari dalam maupun luar negeri, dan anak-anak sekolah banyak pula yang membuat karya tulis mengenai burung.

Taman Burung memang diatur dengan cita rasa artistik yang tinggi. Di dalamnya selain sangkar kubah, dan sangkar-sangkar kapsul, juga terdapat ruang istirahat, bangunan pergola, kantor, ruang pameran, rumah gudang makanan burung, ruang toilet, loket dan ruang penitipan barang.

Seluruh bangunan Taman Burung dirancang oleh Biro Konsultan NUSA (arsitek) dan dilaksanakan oleh PT EXOTICA (pemborong). Selain itu pada tanggal 8 September 1982, di Taman Burung di Taman Mini Indonesia Indah, Y.M. Perdana Menteri Republik Singapura dan Nyonya Lee Kuan Yew, berkenan menanam pohon beringin sebagai tanda tali persahabatan antara kedua negara.

25. KARANTINA BURUNG

Tidak jauh dari Taman Burung, terdapat sebuah bangunan seluas 333 m² dengan luas pekarangan 4.525 m², yaitu "Karantina Burung". Disebut karantina karena tempat ini dipergunakan untuk mengasingkan burung-burung di taman burung yang menderita sakit, agar tidak menular ke burung-burung lainnya.

Di dalam karantina ini burung-burung yang sakit diberikan perawatan dan pengobatan.

Tetapi rumah karantina ini tidak hanya untuk pengobatan saja, pembiakan unggas juga dapat dilaksanakan di tempat ini.

Bangunan karantina ini terbentuk petak-petak biasa, dan dibagi menjadi dua bagian yaitu ruang perkantoran dan poliklinik. Pada bagian poliklinik ini terdiri dari ruang laboratorium, ruang preservasi, dan ruang pembiakan.

Pembangunan Karantina Burung dilakukan tahun 1976, dilaksanakan oleh PT. Exotica Jakarta, dengan perancang Biro Konsultan Nusa.

26. TAMAN MINI KAKTUS

Di Taman Mini Indonesia Indah juga terdapat taman kaktus. Taman ini sudah dimulai pembangunannya pada 21 Pebruari 1977. Pada tahun 1979 atas prakarsa Ibu Tien Suharto dibangunlah sebuah Rumah Kaktus. Di Taman Kaktus sungguh banyak kaktus terdapat di sana. Kaktus-kaktus dan sukulen-sukulen yang ada di Taman Kaktus ini kebanyakan didatangkan dari Belgia. Kemudian dilengkapi pula dengan kaktus-kaktus dari Jepang dan juga dari Bandung.

Kalau kita melihat kaktus dan sukulen, maka kita teringat pada alam yang gersang seperti yang terdapat di Amerika Selatan. Memang Amerika Selatan itu negara leluhur kaktus, apapun jenisnya.

Walaupun kaktus itu tanaman yang kaku bentuknya dan lagi pula penuh duri dan tidak kelihatan daun-daunnya, tetapi siapa bilang kaktus itu tidak indah? Kaktus sebenarnya indah pula.

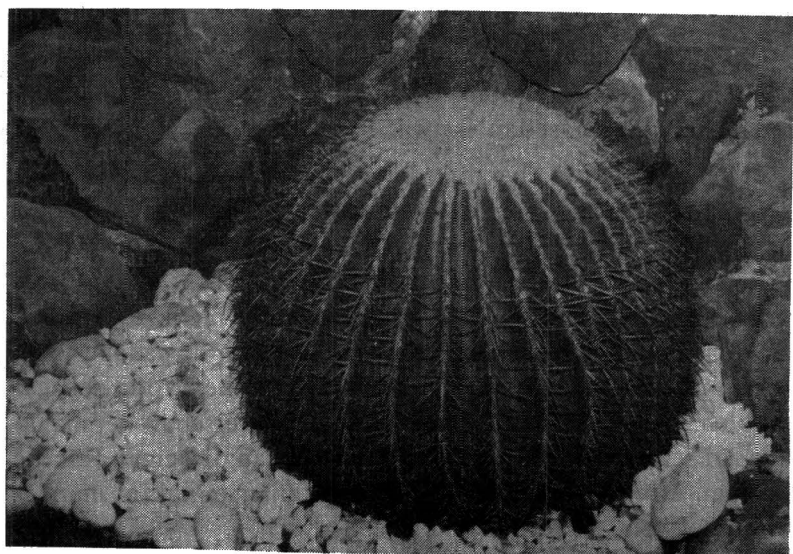
Keindahan kaktus akan muncul lebih nyata apabila dipadukan dengan kembang atau tanaman lain. Ia dapat memberi pandangan yang serasi dan eksotik.

Memang kaktus berasal dari Amerika Selatan. Dahulu, ketika orang-orang Spanyol berpetualang hingga ke Amerika Selatan pada abad ke-15, mereka menjumpai tanaman kaktus. Di Eropa belum dikenal tanaman kaktus waktu itu. Orang-orang Spanyol mula-mula terheran-heran melihat kaktus. Kok ada tanaman seperti kaktus yang tumbuh di padang yang gersang. Mereka membawa tanaman kaktus ke Eropa sebagai oleh-oleh. Sejak saat itu tanaman kaktus tersebar ke mana-mana, di seluruh dunia, juga ke Indonesia dan di Taman Kaktus di Taman Mini Indonesia Indah. Di sini tanaman kaktus mendapat tempat yang terhormat.

Dewasa ini bangsa Indonesia mempunyai perhatian besar terhadap kaktus. Ibu-ibu rumah tangga berusaha untuk memem-



Taman Kaktus



Melocactus

lihara kaktus. Mereka itu mempunyai koleksi kaktus di halaman rumahnya. Para pelajar sekolah Lanjutan banyak pula yang memilih kaktus untuk dijadikan obyek karya tulisnya.

Di Taman Kaktus terdapat Rumah Kaktus. Bentuknya bulat, dindingnya dari kaca dan kerangkanya dari kayu. Atapnya juga bulat menyerupai jamur atau payung. Di Rumah Kaktus itu diadakan berbagai upaya pembudidayaan kaktus. Di Rumah Kaktus terdapat kaktus *Cleistocactus strausii*. Kaktus ini menjulang tinggi ke atas. Tingginya kira-kira sampai sepuluh meter. Kaktus ini warnanya putih dan kuning.

Di Taman Kaktus tentu saja terdapat banyak kaktus lainnya. Di sini akan kita kemukakan beberapa saja. Namanya semua memang dalam bahasa Latin. *Agave Parrasana*, adalah kaktus yang berasal dari Belgia. Tanaman ini sama jenisnya dengan *Agave Americanna*, tetapi cara tumbuhnya agak lain. *Opuntia Microdasys*, adalah kaktus yang berasal dari Meksiko. Bentuknya seperti kaktus-kaktus lainnya yang banyak terdapat di Indonesia. Tetapi kaktus jenis ini durinya berbentuk bulu-bulu, warnanya putih.

Ada lagi jenis kaktus yang bernama *Notocactus Leninghausii*. Kaktus ini hampir dapat dipastikan selalu ada dalam koleksi para penggemar kaktus. Mengapa demikian? kaktus jenis ini tidak terlalu manja. Ia mudah dipelihara, tidak terlalu rewel. Lagi pula tidak sulit untuk dikembangkan biakkan. Bunganya ada juga, kuning warnanya.

Sebagaimana anggrek dan tanaman lainnya kaktus juga bisa dicangkokkan dengan kaktus-kaktus lain. Hasilnya tentu jenis baru. *Gimnocaysiums Hibotan*, misalnya, adalah salah satu hasil cangkokkan. Kaktus jenis ini yang ada di Taman Kaktus didatangkan dari Belgia.

Kaktus juga pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Kaktus jenis *Euphorbia Christata* misalnya. Aslinya di negeri asalnya tumbuh melebar. Entah kenapa, sesudah dipindah ke Taman kaktus di Indonesia, kaktus ini berubah bentuk. Ia menjadi tinggi, tetapi malahan artistik.

Kaktus yang satu ini sering dikaruniai usia panjang. Namanya *Echinocactus Grusonii*. Ia berasal dari Jepang. Ketika datang di Taman kaktus Indonesia umurnya sudah 40 tahun. Konon ada yang mencapai umur lebih dari satu abad. Entah daya tahan apa yang dikandung di badannya.

Hampir sama, bahkan masih kerabat kaktus *Echinocactus* adalah *Melocactus*. Ia berbentuk bulat kehijau-hijauan dengan duri berwarna hitam. Kaktus seperti ini banyak dijumpai di Amerika Selatan. Tetapi yang ada di Taman kaktus Indonesia itu asalnya dari Jepang.

Masih banyak lagi jenis-jenis kaktus yang tumbuh di Taman kaktus Indonesia. Pada hari Minggu cukup banyak pengunjungnya. Memelihara kaktus selain menumbuhkan rasa keindahan, juga menambah pengetahuan.

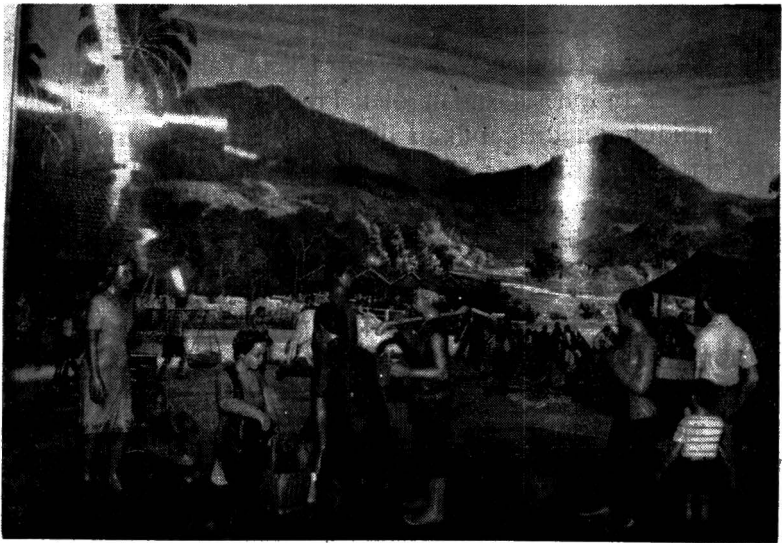
27. TAMAN APOTIK HIDUP

Dari namanya saja para pengunjung sudah maklum, apotik yang dikunjungi kali ini bukanlah apotik biasa. Anda tidak perlu membawa resep ke mari, karena memang tidak ada apoteker yang akan meramu obat untuk anda. Juga tidak ada sederetan kursi penunggu di sini, tempat anda duduk menunggu panggilan untuk mengambil obat.

Tetapi memasuki Taman Apotik Hidup yang ada di kawasan Taman Mini Indonesia Indah ini sudah merupakan pengobatan dan penyembuhan tersendiri. Begitu kita memasuki pintu gerbang, sesudah membeli karcis di loket, maka anda akan disambut dengan para petugas dengan sopan dan ramah. Lalu anda benar-benar akan hidup di tengah-tengah obat. Bukan kapsul atau tablet, tetapi bermacam-macam tumbuhan yang hidup subur di alam. Kemanapun anda memandang tampak serba hijau. Tanaman di Taman Apotik Hidup ini memang tanaman bahan pembuat obat jamu tradisional.

Taman Apotik Hidup ini diresmikan pembukaannya pada tanggal 20 April 1984 yaitu pada hari Ulang Tahun ke sembilan Taman Mini Indonesia Indah oleh Presiden Soeharto. Taman Apotik Hidup ini ditampilkan dalam tata sajian baru berkat peran serta dan sumbangan PT. Jamu Air Mancur. Karena itu di tengah Taman juga terdapat bangunan air mancur seperti logo yang dipakai pada perusahaan jamu dari Wonogiri itu.

Mengapa di TMII didirikan Taman Apotik Hidup? Tumbuhan yang ada di Taman Apotik Hidup itu menghasilkan jamu tradisional, warisan nenek moyang kita. Jamu tradisional itu bahan bakunya sungguh mudah didapatkan di tanah air kita. Konon menurut cerita dalam epos Ramayana, dahulu Raden Wibisono telah terbunuh oleh kakaknya sendiri, Rahwana atau Dasamuka, Raden Wibisono, walaupun tewas, masih dapat dihidupkan kembali asal diobati dengan ramuan daun Adilata. Sri Rama segera menitahkan Hanuman untuk mencari daun



Jamu Gendong

Adilata yang hanya tumbuh di puncak gunung Mainaka, yang ada di puncak pusatnya dunia.

Hanoman segera berangkat, tetapi ia lupa menanyakan ciri-ciri daun Adilata itu. Karena itu setibanya Hanoman di puncak gunung Mainaka, tanpa ragu-ragu, ia jebol seluruh puncak gunung itu lengkap dengan aneka rupa tumbuhan di atasnya dan dibawanya, lalu dipersembahkannya kepada Sri Rama.

Alkisah, selama terbang di angkasa itu, ada beberapa gumpalan dari puncak gunung Mainaka itu yang berceceran. Sebagian di antaranya beruntung sekali jatuh di tanah air kita, karena itu di bumi Indonesia tumbuh banyak tanaman obat, yang berkhasiat. Beraneka rupa tanaman obat tradisional itu perlu diperkenalkan kepada generasi muda. Agar mereka mengetahui melestarikan dan mengembangkannya.

Biasanya kebun tanaman obat tradisional itu bentuknya tidak menarik. Kebun itu hanya berupa kumpulan semak yang tumbuh di atas tanah yang becek dan tidak teratur. Tetapi Taman Apotik Hidup ingin mengadakan pembaharuan. Kebun tanaman obat dapat juga ditata dengan indah, dan apik sehingga menarik. Ternyata Taman Apotik Hidup di TMII itu berhasil. Taman tersebut cukup lengkap, informatif dan diatur secara sistematis, namun juga indah, asri dan sejuk segar. Maksudnya agar merangsang minat bagi masyarakat kita untuk menirunya di halaman rumahnya, walaupun dalam ukuran yang kecil. Taman Apotik Hidup dapat juga memperindah lingkungan.

Di Taman Apotik Hidup terdapat tidak kurang dari 245 jenis tumbuhan obat dari aneka macam khasiat. Ada baiknya juga kita ikuti jenis-jenisnya, yaitu: Waion atau rewelu, kesturi, saga, daun seribu, sawo manila, daun sengketan atau jarong, dlingo atau deringo, dringo, jaringo, sambang colok atau ki sambang, bandotan atau babandotan, pacar cina atau culan, alamanda, bawang merah, kucai, lidah buaya, pule atau pulai, pulosari atau pulowaras, bayam merah, kapulogo merah atau karda mangu, iles-iles atau suweg, jambu monyet atau jambu mede,

nenas, sambiloto atau pepaitan, sereh minyak, sereh masak, nangka belanda atau sirsat, buah nona, buni atau wuni, sudamala atau lokatmala, baru cina, nangka, pinang atau jambe, belimbing wuluh atau belimbing sayur, belimbing manis, daun landep, daun kupu-kupu, kerok batok, krambilan, samba keling, sembung, kunci masak atau temu kunci, dan gempur batu.

Masih banyak lagi yang dapat kita kemukakan, yaitu kwalot atau merica tambara, kecubung gunung, Wali Songo, kenanga, ganyong atau bunga kana, cabe atau lombok, daun kupang atau ketepeng kebo, ketepeng sapi, ketepeng biasa, kapok randu, gagan atau pegagan, kina ledgeriana, kayu manis atau ke-ningar, jeruk nipis, jeruk purut, jeruk bali, jeruk pepaya, tikusan, kembang bugang, rangga dipa, srigunggu, karendong bulu atau senggani bulu, kelapa gading, puring, jali batu atau jola jali, daun jinten, atau ejeran, miana atau iler, ketumbar, gebang, kenikir, pancing atau setawar, bakung, ketimun, labu parang atau labu merah.

Lalu masih ada lagi tanaman seperti temu hitam atau temu ireng, kunir kuning atau kunyit, temu kuning, kunir merah atau kunyit merah, temu giring, kunir jingga, temu pinggang, temu glenye, temu putih, temu lawak, camcau semak atau cincau, nam-nam, teki atau rumput teki, kecubung putih, kecubung wulung, daun duduk, sempur atau junti, orang aring, tapak li-man, rumput betung, atau greges otot, dadap serep atau dadap minyak, dadap ayam atau dadap blendung, ekaliptus, cengkih, cerme belanda atau cerme londo, salam, tekian, daun prasman, katemas, patikan kebo atau gelang susu, patikan cina, kayu merah, kayu urip atau patah tulang, sambang darah, karet atau rambong, adas, cepaka piring atau kaca piring, gandapura atau cantigi seungit, kedele, kapas gading.

Di Taman Apotik Hidup masih ada tanaman daun wungu atau daun ungu, jati belanda, sukmo diluwih atau terate gunung, umyung atau arasen, mamang atau bobowan, remek daging, kembang sepatu, kemandilan, waru, mampu, semanggi gunung atau selatun, pacar air, ketela rambat, bunga iris, kendali, metali

gambir atau poncosudo, melati, jarak pager, tengtir atau jarak cina, gandarusa, kunci pepet, kencur, temu puteri, sosor bebele atau cocor bebek, bungur cina, laos merah atau lengkuas, duku, tembelekan atau tai ayam, cente, pasar kuku, lamtoro gung.

Kemudian masih dapat kita temui berbagai tanaman sebagai obat, seperti lenglengan, tomat, pakek atau bacang, mangga atau pelem, ketela pohon atau singkong, sawo, garut atau arairut, kayu putih atau gelam, senggani atau kiharendong, daun poko, krismen, cempaka putih, cempaka kuning, putri malu, tanjung, bunga pukul empat, pepare atau pare, pace atau mengkudu, kelor, besaran atau murbei, lempaung, kemuning, pisang klutuk atau pisang batu, pisang biji, pala, teratai, oleander atau jure, tembakau, jinten hitam atau jinten pahit, dondong laut, daun mangkok, sri gading, songgolangit, selasih, kemangi, ruku-ruku atau lampes, kumis kucing atau remujung, calincing atau daun asem kecil, rempi, daun kentut atau kasembukan. Selanjutnya di Taman Apotik Hidup kita masih dapat bertemu dengan tumbuhan seperti pandan wangi, kedawung, advokat atau alpukat, advokat, cerme, meniran putih, meniran merah, bambu kuning, ceplukan, sirih, marica atau merica, mrica hitam, lada hitam, jahe jawa putih, sirih gading, jengkol, daun urat atau ki urat, sangkobak, simbur menjangan, beluntas, ceraka merah, daun encok, kamboja atau semboja, karendang, jambu klutuk atau jambu biji, delima putih, delima merah, ceguk atau wudani, lobak, pule pandak, jarak kaliki atau jarak kepyar, inggu, tebu ireng, sembukan, daun katu atau katuk, kuping macan, labu siam, keji beling atau pecah beling, turi, sidaguri, terong ngro atau terong pipit, terong jipang, terong leunca, terong pokok, terong teter.

Masih ada lagi tanaman yang belum disebut, yaitu tempuyung, legetan atau jotang, getang, kedongdong, pecut kuda, sari manis atau stevia, konpay atau tejakusuma, mondokaki atau bunga mentega, telesom, kolasom, asem, jeruk kingkit, timi, pulutan, valerian atau lompong alas, tapak doro, viola hutan

atau antanan, legundi, jagung, lempuyang wangi, lempuyang pahit, lempuyang emprit, jahe, bengle, dan lempuyang gajah.

Tentu masih banyak lagi jenis tanaman yang berkhasiat yang belum ditanam di Taman Apotik Hidup. Seperti yang ada di Taman tersebut sudah memadai. Lalu apanya dong, yang diambil dari tanaman tersebut? Bermacam-macam letak khasiatnya. Ada yang diambil biji atau minyak bijinya, daun, atau lendir daun, kerba, rimpang, umbi lapis atau bulbus, kulit kayu, akar, buah, baik buah muda maupun buah masak, bongkol daun, pucuk daun, bunga, kulit buah, air buah, getah, batang, ranting, kulit biji, rambut buah misalnya rambut jagung, tongkol buah muda, dan lain-lain.

Dari uraian di atas anda dapat mengetahui bahwa pengetahuan nenek moyang kita tentang obat-obatan tradisional sungguh luas. Kesemuanya itu diperoleh dari pengalaman dan pengamatan selama berabad-abad. Kesemuanya itu merupakan khasanah budaya bangsa Indonesia.

Lalu khasiat apa yang diperoleh dari tanaman-tanaman tersebut. Beraneka macam, sebanyak kebutuhan manusia yang ingin sehat badan dan jiwanya.

Ada tanaman yang berkhasiat mematikan kuman, menghilangkan rasa nyeri, mengakibatkan keguguran, meluruh atau mengeluarkan cacing, penawar bisa, meredakan kejang, mencegah penyakit yang selalu kambuh, menguatkan lemah syahwat, mengurangi keluarnya keringat, menguatkan jantung, mengeluarkan angin, memperbanyak atau meluruh keringat, peluruh air kencing, menimbulkan muntah, membersihkan haid, menghaluskan dan melembaskan kulit, menurunkan demam, menyembuhkan serangga, menghentikan atau mengurangi keluarnya air susu, menderaskan keluarnya air susu, membius, urus-urus, menghilangkan dahaga atau mendinginkan, penenang, merangsang atau membangkitkan, menguatkan, mengeluarkan dahak atau memudahkan batuk, menumbuhkan atau memperkuat rambut, menguatkan lambung, membangkitkan selera makan,

kencing manis, memacu enzim pencernaan, peluruh empedu, mematikan hama, memperkecil pori-pori, menciutkan selaput lendir, keputihan, menghancurkan batu pada kandung kemih, mengubah bau atau rasa yang tidak enak, mengharumkan, mengurangi nyeri waktu haid, mengurangi pendarahan, menyegarkan, mengurangi tekanan darah tinggi dan tekanan darah rendah.

Alangkah lengkapnya penyembuhan yang ditawarkan oleh jamu-jamu tradisional itu. Di Taman Apotik Hidup memang terdapat juga semacam kios yang artistik yang dikelola oleh PT. Jamu Air Mancur. Di situ para pengunjung dijamu dengan jamu-jamu tradisional secara gratis atau tanpa bayaran. Tahukah anda, jamu-jamu apa saja yang dapat ditemui? Bermacam-macam, ada kuat majun, pegal linu, galian singset, sehat lelaki, terlambat bulan, sariawan, putri remaja, galian putri, sakit pinggang, sehat perempuan, wulan sari, tujuh angin dan lain-lain.

Taman Apotik Hidup tentu saja tidak melupakan bakul jamu atau ayu-ayu penjual jamu, di situ juga terdapat patung seorang wanita cantik penjual jamu sedang menggendong jamu-jamunya. Selain itu terdapat Museum Jamu sempat dipergakan berbagai diorama sejarah perkembangan jamu. Apabila kita memasuki museum tersebut, kita akan melihat diorama dengan lingkungan hidup masyarakat purba pada zaman pra sejarah. Sejak zaman pra sejarah pun nenek moyang kita secara naluri sudah meramu obat-obatan dari tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kemudian kita melihat adegan masyarakat tribol atau kesukuan yang sedang mengupayakan pengobatan khusus. Praktek penyembuhan ini merupakan akar budaya pengobatan atau tata husada dari bangsa Indonesia masa kini sekali pun.

Demikian pula pada masa dahulu kecantikan para wanita sudah menjadi topik dalam kehidupannya sehari-hari.

Diorama selanjutnya menggambarkan adegan pengobatan tradisional yang hingga zaman modern sekali pun masih diman-

faatkan oleh kalangan terpelajar. Terlihat gambaran adegan pembuatan jamu dalam lingkungan yang masih tradisional, di rumah yang dindingnya dari anyaman bambu, namun serba bersih. Produk-produk yang sederhana itu yang dijumpai dijajakan oleh para bakul jamu hingga sekarang. Lalu ada pemandangan di pinggiran pasar, terlihat seorang bakul jamu sedang melayani pembeli dari berbagai kalangan masyarakat. Ada lagi bakul jamu yang sedang berjalan menjajakan jamunya.

Jaman makin maju, pengolahan jamu juga makin berkembang. Kita saksikan berbagai diorama dengan tema cara primer pengolahan bahan organik, pengolahan bahan secara masal dan selektif, peningkatan usaha dengan penelitian untuk mempertinggi mutu, pemasaran pada masa awal, dan berkembang pada pencarian bentuk dalam pemasaran. Lalu berkembang lagi seiring dengan kemajuan zaman dalam bentuk pengembangan pasar untuk ekspor dan pemasaran di luar negeri.

Pada ujungnya kita lihat gambar wajah-wajah Petruk, Gareng dan Semar melepas pengunjung dengan ramah sambil membawa poster. "Lestarikan Pusaka Warisan Nenek Moyang Jamu Tradisional". Memang jamu merupakan salah satu warisan budaya nasional. Pada zaman dahulu, setiap puteri bangsawan atau putri keraton, diwajibkan menguasai kepandaian merias diri, menari, membatik, mengenakan busana tradisional dan yang tidak kalah pentingnya, harus pula menguasai meracik atau membuat jamu. Dewasa ini kepandaian meracik jamu yang berasal dari kraton itu sudah disebarkan ke masyarakat luas, termasuk pula seni perawatan kecantikan.

Sebaiknya setiap anak perempuan Indonesia sudah harus dikenalkan dengan cara-cara merawat kecantikan diri dan keindahan tubuhnya. Kira-kira sesudah haid pertama, seorang gadis kecil perlu dikenalkan dengan cara perawatan tubuh dan ramuan jamu tradisional. Bahan-bahannya sudah cukup tersedia seperti dalam Taman Apotik Hidup itu. Seorang anak gadis kecil, misalnya dapat diajarkan bagaimana menggunakan *make up*

ringen, dengan selingan mandi air bunga-bunggan yang segar, dan lulur tepung asli, atau bedak dingin. Semua jamu dan ramuan tradisional itu dibuat dari tumbuhan yang ada di Taman Apotik Hidup.

Sedangkan *make up* berat tidak perlu dikenakan pada gadis, karena kulitnya masih kencang. Seorang gadis hanya perlu berolah raga saja. *Make up* berat hanya boleh dipakai oleh wanita yang sudah agak berusia atau tua, gunanya untuk menutupi pori-pori kulit yang sudah kendur. Juga perlu dipakai kalau mau naik di pentas, misalnya main di televisi atau akan dipotret.

Supaya tetap sehat dan awet muda, selain minum jamu-jamu tradisional, harus pula berolah raga, makan yang serba bergizi dan jangan pula mempunyai hati yang tidak bagus. Perasaan iri, dengki dan cemburu harus dihilangkan, supaya batin dan wajah tetap berseri-seri.

Seminggu tiga kali perlu mandi lulur, memakai serbuk *mundi sari*, *peeling* dan akar *temu giring*, untuk menyegarkan kulit. Sekali seminggu pakailah masker dan *bobokan* untuk memberi vitamin pada kulit.

Jamu itu berkhasiat karena mengandung mineral dan zat yang bergizi, serta serat-serat tumbuhan alami yang dapat mengatur organ tubuh manusia agar berjalan dengan baik.

Obat modern tentu saja berkhasiat, dapat menyembuhkan dengan segera, tetapi tidak jarang ada pula akibat sampingannya. Sedangkan jamu tradisional memang bekerja lambat, tetapi pasti. Jamu dapat memberantas penyakit sampai ke akar-akarnya, tetapi minum jamu mesti teratur. Jangan hanya kalau sedang sakit.

Taman Apotik Hidup memberi kesempatan untuk *Ngadi Saliro*, yaitu merawat diri, dalam arti merawat yang seluas-luasnya, baik merawat jasmani maupun rohani.

Sebelum kita meninggalkan Taman Apotik Hidup di dekat pintu gerbang, tengoklah sejenak ke kanan. Di sana terdapat

papan bercat hijau berdiri di atas dua tiang bercat hitam. Papan hijau tadi meninggalkan pesan Paracelons dalam bahasa Jerman ditulis dengan cat putih sebagai berikut:

*All Wiesen und Matten, alle Berge und Hügel sind die
grosze Apotheke der Welt allein die Erkenntnis
der Naturgeheimnisse sol den Arzt machen.*

Artinya :

Semua padang rumput dan belukar, semua gunung dan bukit merupakan rumah obat yang besar di dunia. . . . hanya kesadaran akan rahasia alamlah yang menjadikan seorang dokter sejati.

28. ARSIPEL INDONESIA

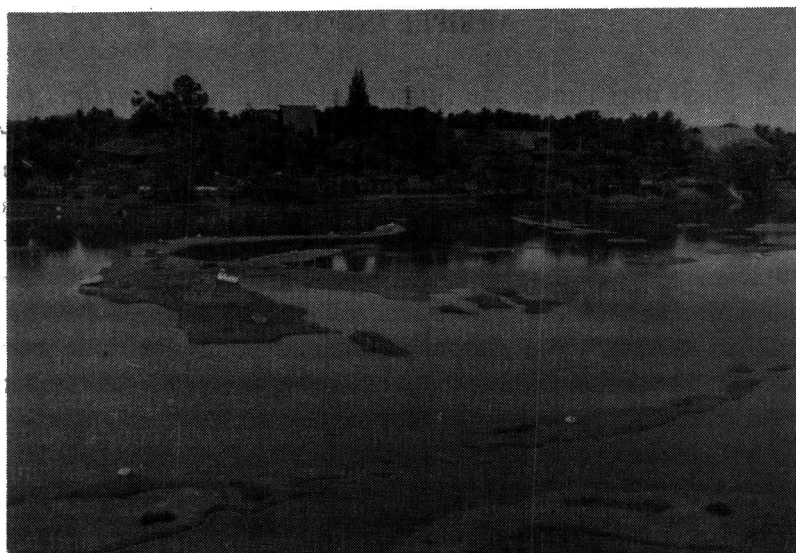
Pusat dari Taman Mini Indonesia Indah adalah *Arsipel Indonesia*. Ia terletak di tengah-tengah TMII dan memang merupakan pusat dari TMII. Arsipel Indonesia adalah obyek utama yang memiliki kaitan makna dengan semua bangunan anjungan propinsi-propinsi yang mengelilinginya. Arsipel Indonesia merupakan proyeksi dan fokus seluruh bangunan anjungan berbagai propinsi di Indonesia. Dapat dimengerti, dari seluruh bangunan di Taman Mini Indonesia Indah, maka Arsipel Indonesia yang mula pertama dibuat. Sudah sejak tanggal 1 September 1972 mulai dibangun Arsipel Indonesia.

Arsipel Indonesia merupakan peta dalam bentuk yang sesungguhnya dari kepulauan Indonesia. Peta tersebut terdiri dari pulau-pulau besar Indonesia yang diletakkan di sebuah danau, merupakan lautan Nusantara. Arsipel Indonesia sekaligus menjadi sarana rekreasi air yang juga merupakan tamasya ke seluruh kepulauan Indonesia.

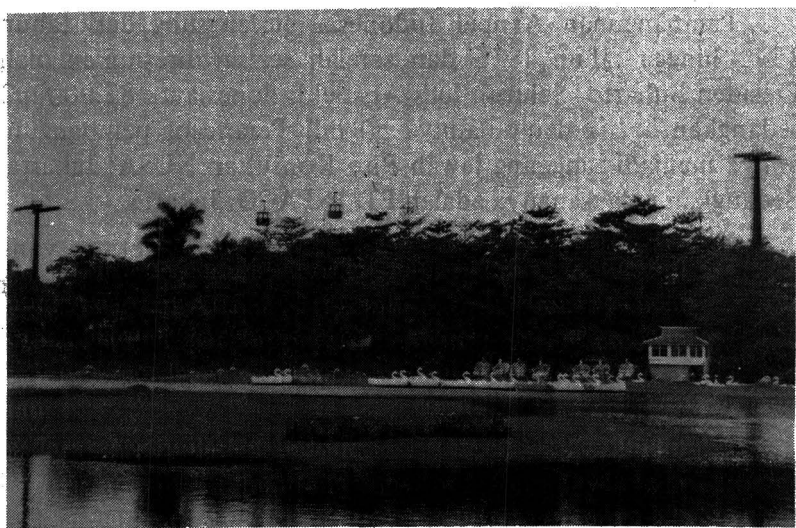
Pembangunan Arsipel Indonesia berlangsung dari tahun 1972 hingga tahun 1975 dan setelah selesai diresmikan oleh Presiden Suharto. Seluruh luas Arsipel Indonesia itu 82.000 m² sedangkan luas pulau-pulainya 50 m². Perancang pembangunannya menjadi tanggung jawab Biro Konsultan NUSA, Jakarta. Sedangkan pelaksananya adalah PT. INPACO, Jakarta.

Arsipel Indonesia mendasarkan konsep arsitektur yang merupakan replika kepulauan Indonesia, dalam skala miniatur 1 : 10.000. Tanah replika kepulauan dari pulau-pulau utama, yaitu:

1. Sumatera, Nias, dan Bangka;
2. Kalimantan;
3. Sulawesi;
4. Maluku dan gugusannya;
5. Irian Jaya;
6. Gugusan Nusa Tenggara Timur;



Arsipel Indonesia



Perahu-perahu Angsa di Arsipel

7. Gugusan Nusa Tenggara Barat;
8. Bali;
9. Jawa dan Madura;
10. Semenanjung Malaka.

Juga terdapat replika laut. Arsipel Indonesia itu suatu tempat rekreasi air. Para pengunjung dapat bertamasya dengan naik perahu bermotor berbentuk angsa. Perahu itu bentuknya artistik dan berlayar berliku-liku menyusuri pantai dan meliuk di antara selat-selat, mengelilingi tanah air kepulauan Indonesia. Kedalaman laut replika itu kira-kira 0,6 sampai 1,50 meter, jadi cukup dalam. Di Arsipel Indonesia terdapat dua dermaga yaitu dermaga utama dan dermaga pembantu.

Di angkasa Arsipel Indonesia melayangkan *sky lift* dengan megahnya. Dari angkasa itu pengunjung dapat menikmati pemandangan tanah air kita yang terdiri dari pulau-pulau yang berjejeran laksana zamrud di garis khatulistiwa. Tanah air Indonesia yang berbentuk kepulauan itu merupakan kepulauan yang terpanjang di dunia. Dari ujung barat di Sabang hingga Merauke di ujung timur, panjangnya tercatat 5.110 km sama dengan seper delapan keliling seluruh dunia. Sedangkan letak lintangnya, yang menghubungkan titik utara dengan titik selatan sama dengan 1.888 km. Memang tanah air kita itu luas. Jarak memanjangnya sama jauhnya antara Pegunungan Ural sampai barat Eropa, melebihi jarak antara pantai barat sampai pantai timur Amerika Serikat.

Indonesia itu menempati posisi silang, karena ia terletak antara benua Asia dan Afrika, serta antara Laut Hindia dengan Laut Pasifik. Karena itu Indonesia menjadi penting, sebagai jalur lalu lintas perdagangan dan pertemuan berbagai unsur kebudayaan.

Luas daratan kepulauan Indonesia 1.919.443 km². Pulau-pulau besarnya adalah Kalimantan, Sumatera, Irian Jaya, Sulawesi dan Jawa-Madura. Sedangkan jumlah seluruh pulau-pulunya ada 13.667 buah, separoh lebih belum mempunyai nama. Sebagian besar belum ada penghuninya.

Kepulauan Indonesia tanahnya bergunung-gunung dan iklimnya laut tropik. Suhu rata-rata tahunannya tinggi, demikian pula kelembaban udaranya cukup tinggi. Tetapi di daerah pegunungan suhunya agak sejuk dari pada di dataran rendah. Indonesia mempunyai banyak sungai, tetapi tidak banyak yang panjang. Sedangkan yang terpanjang adalah sungai Kapuas di Pulau Kalimantan dengan ukuran 1010 km. Sungai-sungai lainnya yang cukup panjangnya adalah Mahakam, Memberamo, Barito, Batanghari, Kuantan, Digul, Kahayan, Musi, Bengawan Solo dan lain-lain.

Indonesia mempunyai tanah yang subur. Di daerah yang bergunung api, tanahnya lebih subur. Tetapi di tanah yang terdiri dari rawa-rawa gambut seperti di Kalimantan memang agak kurang kesuburannya. Tetapi dengan teknologi pertanian yang modern dapat juga dicapai hasil yang lumayan.

Tanah air kita diliputi oleh hutan tropik, dengan beraneka ragam hewan dan tumbuhan. Binatang yang besar-besar misalnya, harimau, gajah, badak, terdapat di Indonesia. Juga rusa, anoa dan komodo, sejenis biawak yang besar.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan beraneka rupa kebudayaan daerah dan memeluk berbagai aliran agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Namun demikian Bangsa Indonesia hidup rukun karena berpedoman pada falsafah negara Pancasila dan seloka Bhinneka Tunggal Ika. Penduduk Indonesia pada tahun 1980 tercatat 147.490.298 jiwa. Bangsa Indonesia itu mempunyai kebudayaan yang tua. Sejak zaman pra sejarah bangsa Indonesia sudah mengembangkan berbagai bidang kebudayaan, seperti bersawah, berlayar, membatik, membuat gerabah, mengecor logam, berseni wayang, menghormati nenek moyang, dan sebagainya. Di tanah air kita bertebaran berbagai peninggalan sejarah dan budaya, seperti candi, makam, benteng, mesjid, prasaasti, kraton, arca, alat dan sebagainya. Seni tari, seni rupa, seni musik, seni pertunjukan dan seni sastra juga berkembang.

Bangsa Indonesia kini tengah membangun dan sudah memasuki tahapan Pelita IV. Sudah banyak kemajuan dicapai tetapi tujuan belum sampai. Bangsa Indonesia masih perlu bekerja keras dan bersungguh-sungguh lagi, sambil mohon keredhaan Tuhan Yang Maha Esa, agar Pembangunan berjalan lancar dan lekas tercapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

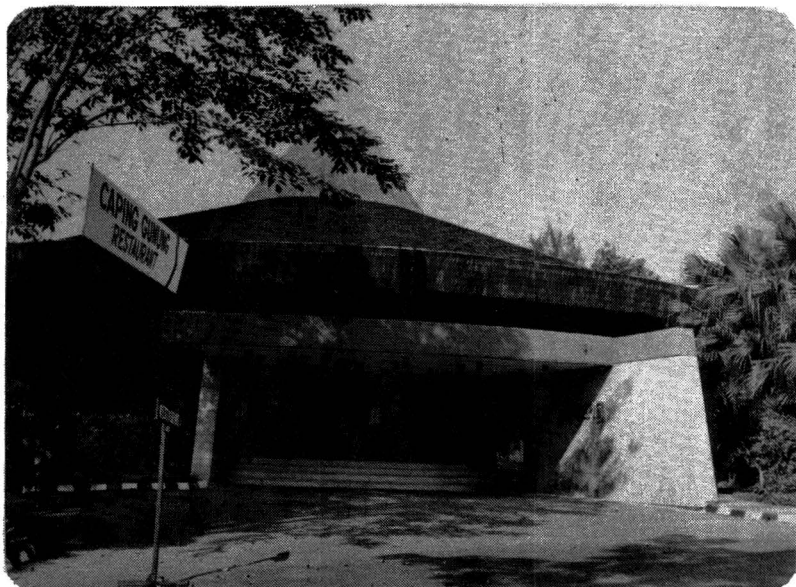
Negara Indonesia merupakan negara kesatuan terdiri dari 27 daerah tingkat I dengan 246 kabupaten, 3.349 kecamatan dan 63.410 desa atau kelurahan. Juga terdapat 54 kotamadya dan 21 kota administratif.

29. CAPING GUNUNG

Bila kita keluar dari Anjungan Bali kemudian menengok ke kanan, maka kita akan mentap sebuah bangunan yang unik. Atapnya menyerupai topi petani di Jawa, dan letaknya seperti di atas bukit/gunung. Barangkali karena itulah bangunan ini dinamakan "Caping Gunung".

Bangunan ini terletak di antara Arsipel Indonesia dan Anjungan NTB, dibangun di atas tanah 4.128 m² dengan luas bangunan 453 m². Pembangunannya dirancang dan dilaksanakan oleh PT Wijayakusuma tahun 1976.

Konsep arsitektonis bangunan ini "cylindric" dengan dinding kaca dua pertiga keliling kabin, memberikan rasa nyaman, karena ruang dalam seakan-akan menyatu dengan taman sekitarnya, tetapi udara tetap sejuk dengan adanya AC yang memadai.



Caping Gunung

Dinding gedung ini tampak lebih indah dengan hiasan relief gaya abstrak kubistis-analitis, dengan motif pokok flora Indonesia.

Fungsi gedung Capping Gunung dewasa ini sebagai ruang pertemuan serba guna, terutama untuk penyelenggaraan jamuan makan tamu-tamu kenegaraan Taman Mini Indonesia Indah.

Sesuai dengan fungsinya bangunan ini di samping "main hall", dilengkapi pula dengan patry, toilet, ruang rias, ruang operator, halaman parkir, dan sebagainya.

30. MUSEUM FAUNA KOMODO

Di Taman Mini Indonesia Indah berdiri sebuah bangunan yang tinggi dan megah. Warnanya coklat kehitam-hitaman karena dilapisi sirap. Bangunan tersebut bentuknya menyerupai binatang komodo. Tidak salah lagi, bangunan itu adalah *Museum Fauna Komodo*.

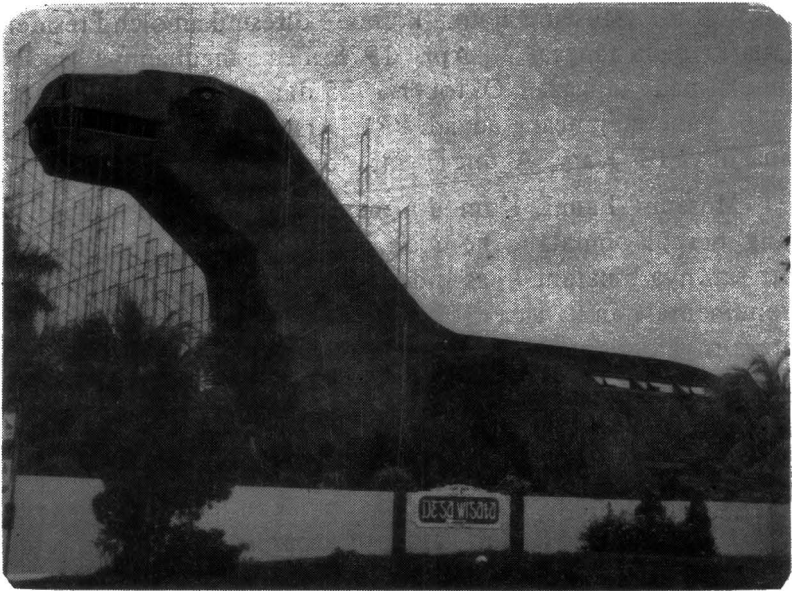
Komodo itu sejenis binatang reptilia yang merangkak. Sungguh hebat, binatang komodo ini tidak terdapat di tempat lain di dunia ini. Komodo hanya hidup di Pulau Komodo, di sebelah barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Memang komodo itu khas Indonesia.

Komodo bentuknya hampir sama dengan biawak, tetapi lebih besar. Panjang badan dan ekornya dapat sampai tiga atau empat meter. Ekornya hampir sama panjangnya dengan batang tubuhnya. Berat badannya sampai 150 kg.

Komodo mempunyai kuku yang panjang-panjang dan agak melengkung, lagi pula tajam seperti pisau. Di bagian yang tajam itu masih bergigi-gigi pula seperti gergaji. Memang kukunya itu adalah senjatanya yang penting. Komodo itu pemakan daging, seperti daging babi hutan dan rusa. Dengan kukunya yang runcing dan giginya komodo memotong gumpalan-gumpalan daging dari mangsanya. Bagaimana ia menangkap mangsanya?

Komodo itu memang binatang yang geraknya lambat. Tetapi kalau mau menerkam mangsanya ia cukup gesit dan lincah. Jika ia sudah menemukan mangsa yang akan diterkamnya, komodo berdiri di atas kedua kaki belakangnya, sambil bertekan pada ekornya, menyerupai binatang pada zaman purba. Mangsanya itu lalu ditelan bulat-bulat dengan tulang dan bulunya sekalian.

Komodo mempunyai alat penglihatan dan penciuman yang tajam, tetapi alat pendengarnya rupanya tidak sempurna. Letusan senjata api sampai tidak terdengar oleh komodo.



Museum Komodo (sedang direhab)

Komodo biasa tinggal di daratan. Tetapi ia dapat juga berenang. Komodo selam di Pulau Komodo, dapat juga ditemui di pulau-pulau Rinca dan Pador, yaitu pulau-pulau di antara Pulau Komodo dan Pulau Flores. Tentu saja di kebun-kebun binatang ada juga binatang komodo. Karena langka maka komodo itu dilindungi. Orang tidak boleh memburu menangkap dan menjualnya supaya jangan punah.

Di Museum Fauna Komodo juga ada binatang komodo tetapi sudah diawetkan (konservasi). Selain itu terdapat konservasi fauna lainnya.

Museum Fauna Komodo itu suatu pameran tetap satwa atau fauna Indonesia yang diawetkan. Bangunan tersebut memang mengambil bentuk binatang komodo, terletak di atas tanah seluas 10.120 m². Sedangkan luas bangunannya ada 1.500 m² dan halamannya seluas 8.180 m² dengan jalan setapak se-

luas 440 m². Museum Fauna komodo diresmikan oleh Presiden Suharto pada tanggal 20 April 1978. Pembangunannya sendiri dimulai pada tanggal 1 Oktober 1975 dan selesai tanggal 1 Juli 1976. Yang merancang adalah PRW Arsitek, Jakarta dan pelaksanaannya PT. Karya Agung (pemborong).

Museum Fauna Komodo mempunyai bentuk bangunan yang berpola binatang komodo, selain memang komodo itu satu-satunya binatang khas Indonesia, juga akan memberi kesan monumental dan karakteristik pada ujud bangunan itu. Struktur interiornya berlantai dua dan temu gelang di atas.

Sesudah memasuki halaman sesudah membeli karcis kita akan masuk ke dalam Museum melalui pintu berkaca. Kita akan sampai di ruang tengah yang secara keseluruhan ditutupi dengan kaca. Di dalam ruang tengah ini ditampilkan jenis satwa *mamalia*. Istilah mamalia itu dari kata latin *mamma* yang berarti tetek atau buah dada.

Boleh dikata semua binatang yang termasuk mamalia itu mempunyai tetek, dan menyusui anaknya. Mamalia juga berdarah panas umumnya berbulu dan cerdas.

Jumlah jenis mamalia cukup banyak, ada sekitar 4000 jenis, tetapi yang disajikan di Museum Fauna Komodo hanya sebagian saja. Keluarga binatang mamalia yang besar itu terbagi-bagi lagi ke dalam kelompok yang lebih kecil, dengan ciri-cirinya sendiri.

Binatang-binatang mamalia yang diantaranya ialah banteng, sapi, domba, babi, gajah, lembu, keledai, kuda. Juga monyet, trenggiling, bajing, tikus, rusa, badak, harimau termasuk mamalia.

Di ruang belakang dapat kita saksikan jenis satwa reptilia. Di situ terdapat konservasi binatang komodo, biawak dan penyu. Juga ada kumpulan ikan laut dan batu-batu karang. Reptilia itu binatang melata. Jenis binatang ini bertulang punggung, berdarah dingin dan bernapas dengan paru-paru. Tubuh binatang reptilia tertutup sisik, lempeng tulang, atau perisai tanduk.

Ular, kadal, penyu dan buaya termasuk reptilia. Anak reptilia setelah menetas dari telurnya, sudah menyerupai induknya, jadi tidak mengalami metamorfosa.

Di Museum Fauna Komodo juga terdapat vitrine di sebelah kiri dan kanan, baik di lantai bawah maupun lantai atas. Di lantai bawah, pada vitrine kiri dapat kita saksikan bermacam-macam kupu, seperti dari Indonesia bagian Barat dan Indonesia bagian Timur. Juga terdapat kumpulan berbagai jenis kerang dan keong laut. Lalu ada binatang celeng atau babi hutan, dan kembali terdapat ketam dan keong laut. Di vitrine berikutnya terdapat keong darat dan keong air tawar, kepiting dan udang. Seekor banteng yang besar ditaruh di luar, sehingga tiap pengunjung ingin memegangnya.

Di vitrine sebelah kanan di lantai bawah, kita saksikan bermacam-macam binatang beruas seperti kaki seribu (*luwing*), laba-laba dan kala jengking. Kemudian banyak sekali jenis-jenis kumbang dan kerabat kepik, serangga dan labah atau tawon.

Di luar vitrine dapat pula kita lihat berbagai contoh atau model hutan, seperti: hutan produksi, hutan taman nasional, hutan wisata, hutan suaka alam dan hutan lindung.

Kemudian melalui tangga kita naik ke lantai atas. Lantai di atas itu berbentuk lingkaran temu gelang. Kita mulai berjalan mengikuti jarum jam. Kita menyaksikan bermacam-macam burung. Mula-mula dari daerah Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Irian. Vitrine di sebelah kiri ini burung-burung memang dibagi dalam lingkungan geografis.

Kemudian kita sampai di vitrine sebelah kanan dari lantai atas. Di sini burung-burung dibagi menurut lingkungan alamnya. Kita saksikan burung-burung yang hidup di laut, di pantai, di rawa air, di persawahan, di lapangan, di perkebunan, di dasar rimba, di hutan, di gunung dan pegunungan. Masih ada lagi ruangan observasi lingkungan yang terdapat di bagian kepala komodo. Sebelum turun, kita masih melayangkan pandangan

sejenak dari lantai atas ke lantai bawah. Kita dapat menyaksikan lingkungan binatang mamalia tadi, tetapi kini dari atas. Tampak lagi binatang-binatang seperti harimau, gajah, dan rusa dengan lingkungan alamnya.

Perlu diberitahukan, di Museum Fauna Komodo ini semua lukisan baik yang menggambarkan binatang maupun alam bercorak naturalistik dan realistik, karena tujuannya memang menggambarkan keadaan yang senyata-nyatanya.

Kemudian kita turun ke bawah dan keluar meninggalkan gedung museum. Di halaman luar kita berhenti sejenak, menikmati pemandangan tata halaman yang indah. Terdapat beberapa patung rusa.

Kita tertarik pada pemandangan pohon beringin di halaman yang rupanya ditanam oleh Ny. Chun Doo Hwan, isteri Y.M. Presiden Republik Korea (Korea Selatan). Juga ada dua pohon beringin lagi yang masing-masing ditanam oleh Ny. Maria Nyerere, isteri Y.M. Presiden Republik Tanzania pada tanggal 9 Oktober 1981, dan yang sebatang lagi ditanam oleh Presiden Demokrasi Kamboja dan Ny. Sihanouk pada tanggal 26 Juni 1983.

31. AIR TERJUN BUATAN

Air terjun itu cukup tinggi juga. Ada 27 meter tingginya. Kita benar-benar berada di wilayah air terjun. Kita melihat air tertumpah turun dari perbukitan. Suaranya membahana jatuh di lingkungan air yang berbatu-batu. Bukit kecil itu benar-benar ditumbuhi semak belukar yang gelap. Suasananya agak menyedapkan juga. Ada sebatang liana melilit-lilit di dinding bukit itu hingga mencapai puncaknya. Di sana-sini tumbuh pepohonan di antara semak-semak yang membelukar.

Jam sudah menunjukkan pukul 12.30 siang hari, namun suasana di wilayah air terjun itu seperti sudah sore. Memang kita benar-benar berada di wilayah air terjun di daerah pegunungan.

Tetapi perasaan itu segera buyar manakala kita menoleh ke sebuah papan. Di situ jelas-jelas ditulis "Air Terjun Buatan".

Tidak salah nih? Benar tidak salah. Yang kita hadapi itu memang bukan air terjun yang benar. Bukan air terjun alamiah. Itu hanya salah satu obyek yang terdapat di Taman Mini Indonesia Indah. Air terjun itu buatan manusia.

Mana ada air terjun tanpa sungai? Mana ada air terjun di daerah datar. Memang air terjun buatan itu dibangun di suatu lokasi bekas sawah. Mula-mula dibangun pompa. Ada dua banyaknya, masing-masing berkekuatan 60 P.K. Pompa itu dibangun di dalam sebuah rumah. Lalu dibangun pula semacam daerah perbukitan dari tanah, batu, pasir dan semen. Tinggi juga perbukitan itu, Ada 27 meter.

Lalu dibuat pemandangan seperti kali di atas perbukitan, dan di bawahnya juga. Dilengkapi dengan batu-batu seperti di hulu sungai. Kemudian ditanami dengan tetumbuhan yang biasa terdapat di daerah pegunungan. Indah juga pemandangannya. Ada cemara pinus, liana, palem dan semak-semak tumbuh sendiri secara alamiah.

Sesudah itu air dipompa ke atas gunung dan dialirkan ke bawah. Terciptalah air terjun. Walaupun berukuran agak mini, tetapi pengunjung merasa seperti di lingkungan air terjun yang sebenarnya.

Andaikata kita agak kritis, tentu kita sudah lama sadar bahwa itu bukan air terjun sebenarnya. Sungai di situ tidak ada. Air terjun tadi kemudian ditampung di bak pemandangan yang dilapis dengan porselin. Mana ada air terjun sebenarnya yang airnya tinggal di kolam renang atau bak pemandian. Dari kolam itu air tadi dipompa lagi ke atas, dan diterjunkan lagi. Terjadi sirkulasi air yang tiada habis-habisnya.

Air terjun Buatan ini dibangun dari tahun 1973 sampai 1975. Pembangunannya adalah PT. IDEAL Jakarta. Dahulu diresmikan oleh Ibu Tien Suharto.

Duduk di depan air terjun, walaupun buatan asyik juga. Di situ terdapat taman. Tersedia bangku-bangku dari beton berwarna merah dan kuning. Di depan tempat duduk ada kolam. Anak-anak tentu senang bermain-main di kolam renang. Juga terdapat ruangan untuk ganti pakaian dan toilet. Di halamannya terdapat korsel kuda. Anak-anak dapat bermain-main di situ. Memang Air Terjun Buatan ini adalah bagian dari Istana Anak-anak. Pada awal tahun 1985, Istana Anak-anak sedang dibangun. Air Terjun Buatan juga sedang tidak dipakai. Beberapa bulan yang akan datang, apabila Istana Anak-anak sudah selesai, tentu air terjun buatan akan lebih rapi lagi.

32. TAMAN ANGGREK

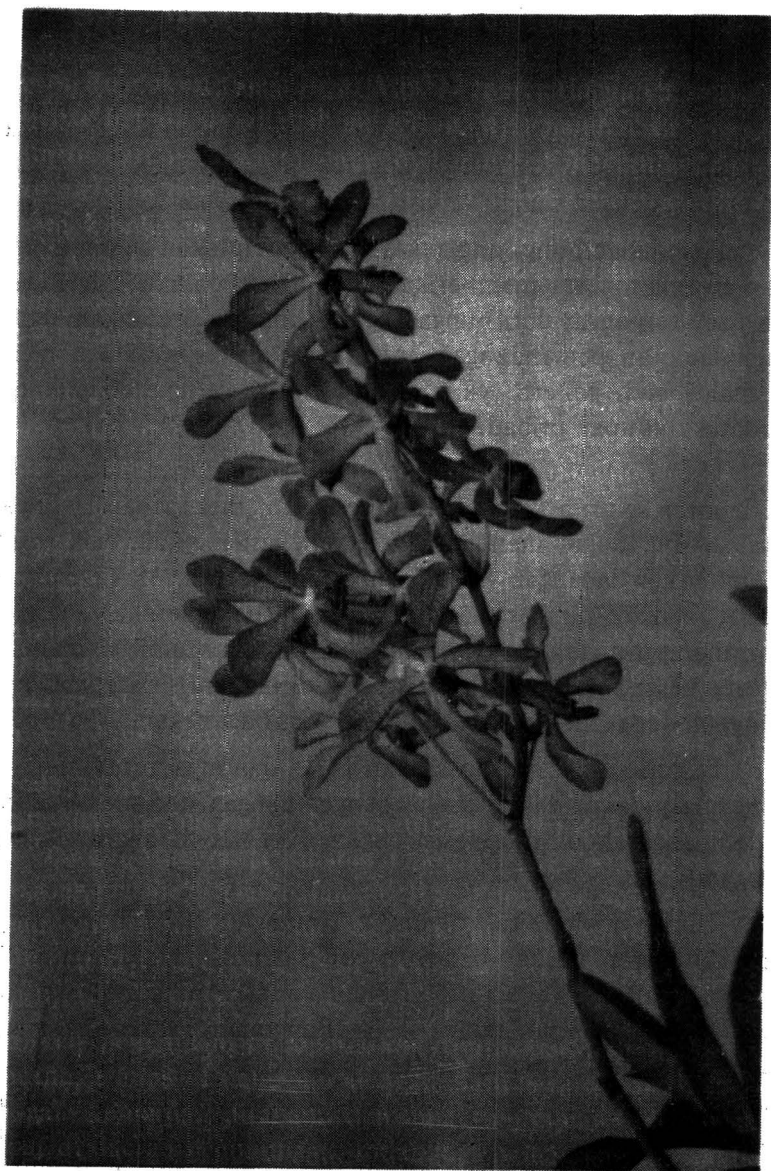
Anggrek merupakan suku tanaman hias yang sangat menarik karena variasi, bentuk, dan warnanya yang indah, serta tak terhitung jumlahnya. Bunga anggrek juga memiliki kelebihan dibanding dengan bunga lainnya yaitu lebih tahan lama.

Keindahan bunga anggrek dapat menciptakan suasana segar dan nyaman, serta memberikan perasaan kedamaian. Keindahan yang terpancar dari bunga anggrek apabila diresapkan, dapat menyejukkan pemandangan, mendatangkan aspirasi dan memperhalus budi pekerti, yang akan memberi pengaruh baik terhadap kehidupan pribadi.

Usaha membudidayakan anggrek yang dapat hidup subur di hampir seluruh wilayah Indonesia itu, merupakan lapangan usaha yang dapat mendatangkan penghasilan yang baik, serta memberikan lapangan kerja bagi orang banyak. Maka anggrek dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi mereka yang mau dan mampu membudidayakannya baik secara sambilan, maupun secara besar-besaran. Bahkan apabila ditangani secara sungguh-sungguh dapat merupakan sumber devisa bagi negara.

Dalam rangka memperindah TMII, dan juga untuk merangsang masyarakat dalam usaha pengembangan dan membudidayakan anggrek di Indonesia, maka di TMII dibangun Taman Anggrek.

Taman ini terletak di ujung Timur Arsipel Indonesia, diapit Anjungan Maluku dan Sulawesi Selatan, serta dilintasi Rel Kereta Gantung (Sky Lift). Taman yang berukuran 1,8 ha ini telah dibangun sejak tahun 1974. Bangunan Taman ini sangat indah, laksana berada di daerah perbukitan. Di tiap-tiap bukit tumbuh tanaman anggrek yang ditata apik, dan diseling dengan bangunan berbentuk caping (topi), sebagai tempat berteduh bagi para pengunjung. Di sana sini terdapat pula shelter-shelter tempat penjualan, dan ada pula satu bangunan khusus sebagai tempat pusat pengelolaan taman ini.



Si Cantik di Taman Anggrek

Berbagai jenis dan varietas anggrek dipelihara di taman ini, seperti: *Onsidium golden shower*, *Dendrobium*, *Emma storei*, berbagai jenis *Vanda jamestorasi*, dan berbagai varitas lainnya.

Di Taman Anggrek ini para pengunjung dapat memperoleh pengetahuan tentang pembudidayaan anggrek yang baik, di samping dapat mengenal berbagai jenis anggrek. Para pengunjung dapat pula membeli bunga anggrek, bibit anggrek, vas bunga, pot hias, dan sarana pembudidayaan anggrek lainnya.

33. MUSEUM PRANGKO INDONESIA

Pada bulan Juni 1981 dilangsungkan Jambore Pramuka Asia Pasifik ke VI di Cibubur, Jakarta. Perum Pos dan Giro pada kesempatan tersebut menyelenggarakan pameran prangko. Ketika mengunjungi pameran prangko Ibu Tien Suharto, menyampaikan gagasan alangkah baiknya bilamana di Taman Mini Indonesia Indah didirikan pula Museum Prangko Indonesia yang sifatnya tetap.

Gagasan Ibu Negara yang mendidik itu segera memperoleh tanggapan dan mulai tanggal 1 Pebruari 1983 sehingga 27 September 1983, diadakan kegiatan pembangunan Museum Prangko Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah. Presiden Suharto berkenan meresmikan Museum Prangko Indonesia. Gedung tersebut direncanakan oleh *PT. Daksa Megah*, Jakarta dan dilaksanakan oleh *PT. Kembang Wijaya Kusuma*, Jakarta.

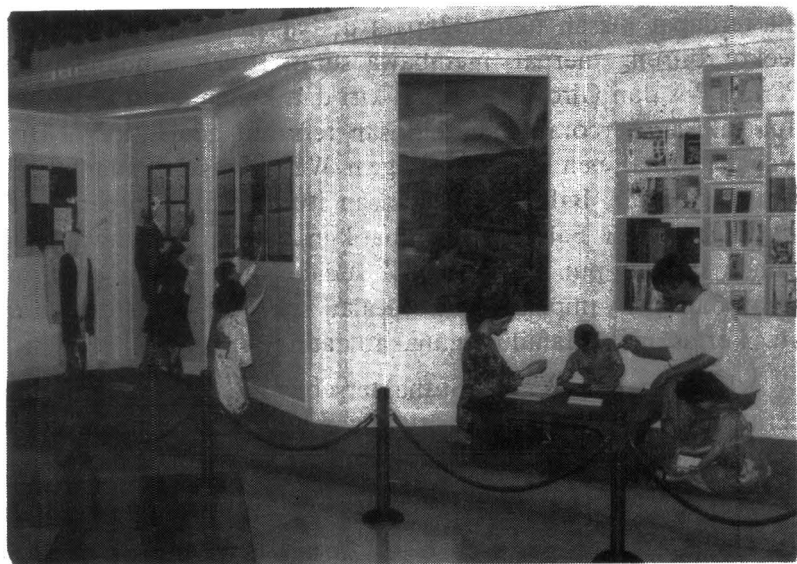
Museum Prangko Indonesia berdiri di atas tanah seluas 9.590 m², bertetangga dengan Museum Komodo, tepatnya di sebelah kanannya. Keseluruhan bangunan Museum itu bercorak Joglo (Jawa) yang berpadu dengan seni hias Bali. Dengan arsitektur Joglo dapat dicapai keluasan dalam tata ruangnya. Juga melambangkan perpaduan yang serasi dan selaras dengan lingkungannya. Kompleks museum Prangko Indonesia itu terdiri dari Pendopo (+ 210 m²), Gedung Utama (Gedung Pameran + 520 m²), Kantor Pos (+ 225 m²), dan Gedung Peristirahatan (+ 225 m²).

Di Pendopo itu diselenggarakan pameran yang sifatnya tidak tetap. Sedangkan pameran tetap tempatnya di Gedung Utama yang merupakan bangunan Induk. Di gedung kantor pos diselenggarakan pelayanan Pos dan Giro. Gedung Peristirahatan digunakan untuk audiensi penerimaan tamu VIP.

Gedung Museum Prangko Indonesia mempunyai nilai pendidikan dan juga bernilai seni yang tinggi. Seluruh gedung itu dihiasi dengan ukiran dan patung yang bergaya Bali dan Jawa (Jepara).



Museum Perangko



Salah satu pameran di Museum Perangko

Kompleks museum dikelilingi pagar tembok dengan dua buah pintu gerbang, bergaya candi Bentar. Pintu gerbang itu juga berfungsi sebagai batas pemisah antara halaman luar dengan halaman dalam kompleks bangunan.

Di halaman bagian dalam terdapat sebuah bola dunia dengan seekor burung merpati membawa surat diparuhnya. Keseluruhannya itu melambangkan tugas Perum Pos dan Giro yang menjangkau seluruh dunia. Bola dunia mempunyai nilai universal. Pos dan Giro dilambangkan dengan burung merpati dan surat yang memberi pelayanan dalam sistem komunikasi di seluruh jagad.

Kemudian di pendopo terdapat patung Hanoman. Dalam dunia pewayangan kita mengenal Hanoman sebagai tokoh yang energik dan penuh daya cipta. Hanoman adalah dhuta dharma pembawa berita dan tepat sekali apabila dilambangkan sebagai tugas Perum Pos dan Giro dewasa ini.

Pada pintu masuk dan keluar Museum Prangko Indonesia ini terdapat hiasan ukiran Jepara di bagian atas pintu terukir seekor burung merpati membawa surat. Itulah lambang tugas Perum Pos dan Giro. Di sebelah kiri dan kanan pintu terpasang dua lukisan bercorak Bali. Lukisan tersebut adalah karya Drs. Wayan Sutha, pelukis dari Sanggar Wana Prasta, Padangtegal, Ubud, Gianyar, Bali. Kedua lukisan itu diambil dari cerita pewayangan versi Bali dan memberikan gambaran bahwa pada zaman dahulu pun di Indonesia sudah ada kegiatan berkirim surat dan penyampaian surat. Kalau sekarang surat ditulis di atas kertas, maka dahulu digunakan daun lontar.

Lukisan Drs. Wayan Sutha tersebut memang diambil dari cerita Bharata Yudha. Di situ digambarkan bagaimana surat lontara dari Prabu Duryudana diserahkan kepada Darmawangsa. Cerita ringkasnya adalah demikian.

Pada suatu hari fihak Korawa di bawah pimpinan Sang Prabu Duryudhana ingin mengadakan upacara selamat supaya terdapat ketenteraman di negaranya. Tetapi upacara selamat

itu supaya berhasil harus diadakan korban darah hitam. Sedangkan yang memiliki darah hitam di dalam tubuhnya ialah I Malen atau teman yang berada di fihak Pendawa.

Tidak ada jalan lain Sang Prabu Duryudhana lalu mengutus Sang Karna untuk menyampaikan surat lontar kepada Darmawangsa dari pihak Pendawa. Isinya meminta agar Pandawa mengizinkan I Malen (Semar) untuk dijadikan korban (*tumbal* atau *caru*). Sungguh sayang, fihak Pendawa merasa tidak berkeberatan. Sebaliknya Semar tentu menolak. Ia lalu menyingkir dan bertapa. Sesudah memperoleh kesaktian Semar lalu maju ke depan dan bertempur melawan pihak Korawa dan Pandawa. Ternyata Semar memperoleh kemenangan gilang gemilang karena membela kebenaran dan harga diri.

Lukisan yang satunya lagi diambil dari cerita lahirnya Wuku. Gambaran itu sendiri mengisahkan saat Watu Gunung menyampaikan surat lontar kepada Dewa Wisnu melalui utusannya, Sang Wariageden.

Ceritanya adalah demikian. Pada zaman pewayangan terkisahkan bahwa Dewi Shinta mempunyai anak bernama Watu Gunung. Suatu ketika Watu Gunung amat lapar dan meminta makan kepada ibunya. Tetapi Dewi Shinta belum menanak nasi dan meminta agar Watu Gunung bersabar sebentar. Watu Gunung rupanya tetap saja meminta nasi, sehingga Dewi Shinta menjadi jengkel dan memukul kepala anaknya dengan centong nasi.

Watu Gunung terpaksa meninggalkan rumahnya dan mengembara di hutan-hutan sambil bertapa mencari kesaktian. Pada akhirnya Watu Gunung begitu saktinya sehingga semua raja, bahkan dewa-dewa sekalipun dapat dikalahkannya, kecuali Dewa Wisnu.

Beberapa tahun kemudian Watu Gunung berjumpa dengan Dewi Shinta yang sudah tidak dikenalnya lagi sebagai ibunya. Demikian pula Dewi Shinta tidak lagi mengenal Watu Gunung sebagai anaknya. Mereka saling jatuh cinta dan sudah mengikat

pernikahan. Pada suatu hari Dewi Shinta melihat bekas luka pada kepala Watu Gunung dan mengenalinya sebagai anak kandungnya sendiri. Usaha menyadarkan Watu Gunung tidak membawa hasil. Watu Gunung tetap bersikukuh akan mengawini Dewi Shinta yang cantik molek itu dan sama sekali tidak mau percaya bahwa wanita itu adalah ibu kandungnya sendiri.

Dewi Shinta tidak kehabisan akal. Ia ingat satu-satunya tokoh yang dapat mengalahkan Watu Gunung ialah Dewa Wisnu. Karena itu Dewi Shinta mengajukan syarat. Ia mau menjadi isteri Watu Gunung, asal terlebih dahulu Watu Gunung dapat memperisteri isteri Dewa Wisnu. Watu Gunung lalu menulis surat dan mengutus Sang Waria Godan untuk menyampaikannya kepada Dewa Wisnu.

Tentu saja Dewa Wisnu marah sekali dan dengan serta merta mengadakan perhitungan pada Watu Gunung. Dalam suatu pertempuran Watu Gunung mengalami kekalahan. Nama Watu Gunung hingga sekarang tetap dikenang sebagai sebutan salah satu Wuku (bulan) di pulau Bali.

Di Museum Perangko Indonesia terdapat empat tiang penyangga yang berukiran serba indah. Ukiran itu menggambarkan seekor singa yang bersayap, terdapat di atas umpak tiang, dan melambangkan sebagai penjaga keselamatan.

Pada bagian atap bangunan Pendopo dan Gedung utama terdapat *dore* dan di sekeliling atap kita lihat hiasan *ider-ider* dengan motif bunga dan daun-daunan.

Di tengah gedung utama terdapat bangunan berbentuk segi delapan. Disitulah tempat para petugas informasi. Bentuk segi delapan itu sesuai dengan filosofi *asthadala*, melambangkan suasana keserasian yang sempurna.

Apabila kita memalingkan pandangan ke atas, ke langit-langit, maka bersualah mata kita pada suatu roset yang mempunyai bentuk dasar matahari. Sinarnya memancar ke arah delapan penjuru angin.

Sebenarnya Museum Perangko Indonesia masih mempunyai roset satu lagi, tetapi bentuknya lebih kecil, yaitu di langit-langit pendopo, tepat di atas patung Hanoman.

Di dalam gedung utama tempat pameran tetap ini kita saksikan tujuh buah Ruangan Penyajian (*Show Case*). Pertama kali kita akan melihat ruangan penyajian dengan foto-foto yang menggambarkan bahan dan alat yang digunakan untuk menulis surat pada daun lontar. Juga ada patung seorang laki-laki sedang menulis pada daun lontar. Terdapat berbagai *slide* sampul surat yang memuat teraan cap sebagai pernyataan biaya pengirimannya yang harus dilunasi, mulai jaman VOC tahun 1602 sampai dengan terbitnya perangko Hindia Belanda pertama tahun 1864.

Kemudian disajikan berbagai peristiwa penting berkenaan dengan kegiatan pos dari tahun 1602 sampai 1864. Di situ kita saksikan peta timbul kepulauan Indonesia, dan Miniatur alat angkutan yang digunakan untuk mengangkut surat pada zaman VOC dan Hindia Belanda, misalnya kapal laut, perahu pen-calang, kuda pos, kereta pos dan pedati pos. Juga ada kantor pos yang pertama kali didirikan di Indonesia, yaitu Kantor Pos Batavia pada tahun 1746.

Kita juga dapat menyaksikan foto Sir Rowland Hill yang lahir tahun 1795. Ia adalah orang Inggris. Sir Rawland Hill adalah pencetus gagasan pemakaian prangko sebagai tanda pelunasan biaya pengiriman surat. Juga terdapat foto prangko yang pertama di dunia yang terkenal dengan nama *Penny Black*, mulai diterbitkan di Inggris pada tahun 1840. Negeri Belanda mulai menerbitkan prangkonya yang pertama pada tahun 1852, bergambar Raja Willem III. Foto prangko tersebut juga dipasang di situ. Sedangkan prangko Hindia Belanda yang pertama untuk digunakan di Indonesia bertahan 1864, dengan gambar Raja Willem III. Penerbitnya pemerintah Belanda.

Sungguh menarik terdapat pula foto yang melukiskan pembuatan jalan Pos Raya tahun 1809 dari Anyer ke Panarukan

sepanjang 1000 km. atas perintah Gubernur Jenderal H.W. Daendels. Selain itu terdapat pula beberapa sampul surat pada zaman dahulu dan patung pengantar surat zaman lampau. Pada ruangan Sajian berikutnya kita saksikan bagaimana cara mencetak prangko. Bangsa Indonesia sejak tahun 1945, yaitu sesudah Proklamasi Kemerdekaan sudah berusaha mencetak prangkonya sendiri, walaupun masih sederhana. Pada umumnya hanya digunakan satu warna saja, lagi pula dicetak di atas kertas merah. Namun demikian, prangko-prangko Republik Indonesia yang pertama itu justru mencerminkan semangat perjuangan yang tinggi.

Di ruangan sajian ini kita melihat patung seorang pelukis sedang merencanakan prangko yang lukisannya diangkat dari karya lukisan Raden Saleh Syarif Bustaman. Pada tahun 1967 Indonesia menerbitkan prangko dengan menampilkan berbagai lukisan Raden Saleh Syarif Bustaman.

Selanjutnya kita melihat banyak *slide* tentang proses pembuatan prangko, mulai dari pekerjaan membuat disain lukisannya sampai menjadi prangko. Juga terdapat silinder cetak yang digunakan untuk mencetak prangko seri lukisan Raden Saleh Syarif Bustaman, serta lembaran prangko hasil cetakannya.

Sungguh menarik, kita masih dapat menyaksikan pelat cetak yang dahulu pernah digunakan pada zaman revolusi, beserta lembaran prangko hasil cetakannya. Perhatikanlah baik-baik, alangkah besar bedanya. Namun hayatilah juga nilai-nilai perjuangan yang dikandungnya. Dewasa ini pencetakan prangko di negara kita dikerjakan oleh Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia (PERUM PERURI) Jakarta. Di dalam ruangan sajian ini juga dapat disaksikan penampang mesin cetak prangko lima warna yang digunakan oleh Perum Peruri. Penampang tersebut terbuat dari *fibre glass*.

Melalui prangko kita juga dapat belajar sejarah. Kita dapat mengambil nilai-nilai perjuangan yang digambarkan oleh prangko-prangko itu. Kita dapat mempertebal kecintaan kepada

bangsa dan tanah air, serta memperkuat jiwa patriotisme dan kebanggaan berbangsa Indonesia dari prangko-prangko itu.

Pada ruangan sajian berikutnya, dapat kita saksikan berbagai prangko dari tahun 1864 sampai tahun 1950. Banyak juga prangko yang diterbitkan selama zaman Revolusi Kemerdekaan di Indonesia dari tahun 1945–1949.

Slide-slide prangko dari zaman Hindia Belanda dan zaman pendudukan tentara Jepang, kebanyakan bertema kebudayaan dan pariwisata. Ada juga slide prangko yang dibuat untuk memperingati 10 tahun kemerdekaan RI (17 Agustus 1955). Prangko tersebut melukiskan peristiwa sejarah pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan RI oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Lalu terdapat sebuah lukisan cat minyak yang menggambarkan pertempuran Surabaya tanggal 10 Nopember 1945. Hari yang penuh heroisme dan patriotik itu kita jadikan Hari Pahlawan.

Selanjutnya ada dua buah foto prangko yang diperbesar yang bergambar Bung Karno dan Bung Hatta, diletakkan sebagai latar belakang prangko-prangko perjuangan.

Pada ruangan sajian yang lain terdapat prangko-prangko dan *souvenir sheet* yang diterbitkan dari tahun 1950 sampai sekarang. Waktu dari 1950 hingga dewasa ini dapat dibagi dalam tiga periode yaitu: Penerbitan dari tahun 1950–1959, penerbitan dari tahun 1959–1966, dan penerbitan dari tahun 1966 hingga dewasa ini. Juga terdapat beberapa sampul Hari Pertama yang diletakkan pada panil-panil di dekat pintu masuk.

Beberapa peristiwa sejarah penting yang telah diabadikan melalui prangko-prangko Indonesia, diantaranya Konferensi Asia Afrika di Bandung, Dekrit Presiden untuk kembali ke Undang-Undang Dasar 1945, dan pemakaian Satelit Palapa. Ketiga prangko tersebut berbentuk relief transparan.

Prangko banyak juga yang mengambil tema kebudayaan, keindahan alam, flora, fauna, lingkungan hidup, kemanusiaan, kepramukaan, olah raga dan sebagainya. Melalui prangko kita

juga dapat menumbuhkan cinta tanah air. Apresiasi pada seni budaya, melestarikan lingkungan hidup, mencintainya sesama umat manusia, menumbuhkan minat pariwisata, memasyarakatkan olah raga dan lain-lain.

Dalam ruangan sajian berikutnya, dipamerkan prangko-prangko dengan tema sosial budaya, pariwisata, flora, lingkungan hidup dan kemanusiaan. Juga terdapat diorama yang menggambarkan pemandangan alam dengan para petani sedang bekerja di sawah, yang diletakkan sebagai latar belakang prangko-prangko dengan tema flora, fauna dan lingkungan hidup. Selain itu ada juga prangko-prangko bertema kemanusiaan.

Selanjutnya dalam ruangan sajian berikutnya disajikan prangko-prangko dengan tema kepramukaan dan olah raga. Ada slide Ibu Tien Soeharto dalam pakaian pramuka sedang menandatangani Sampul Hari Pertama Prangko Jambore Internasional ke IV di Cibubur pada bulan Juni 1981. Juga ada slide Presiden Soeharto berpakaian pramuka sebagai latar belakang prangko-prangko dengan tema kepramukaan. Terdapat pula diorama yang menggambarkan kegiatan pramuka di alam bebas yang ada kaitannya dengan pembangunan.

Kita lihat pula menyaksikan lukisan PON I di Solo dengan sebuah patung yang menggambarkan seorang pelari membawa obor di tangannya.

Pada akhirnya terdapat ruangan sajian yang bertema kegiatan filateli. Terdapat sebuah diorama yang menggambarkan beberapa remaja dari berbagai bangsa sedang bekerja sama mempersiapkan pameran prangko Filateli itu tidak mengenal batas negara, bangsa, suku, agama, adat dan sebagainya. Dengan filateli dapat diadakan persatuan diantara para remaja seluruh bangsa di dunia.

Juga ada patung seorang laki-laki yang sedang memperhatikan prangko. Tangan kirinya memegang prangko, tangan kanannya memegang lensa pembesar. Filateli memang dapat juga dilakukan hingga usia tua.

Juga terdapat adegan suatu keluarga sedang memperhatikan album prangko. Hobi filateli baik juga dilaksanakan di dalam kehidupan keluarga. Ia merupakan wahana pendidikan yang efektif pula.

Sesudah menyaksikan pameran prangko kita dapat meninggalkan Museum Prangko Indonesia melalui pintu keluar melewati Kantor Pos Tambahan, dan terus menuju pintu gerbang.

Museum Prangko Indonesia ini banyak menarik perhatian pengunjung Taman Mini Indonesia Indah. Bahkan Istri Kanselir Jerman Barat, Medame Honnelore Kohl disertai Ibu Tien Soeharto pada tanggal 5 Nopember 1983 menanam pohon beringin di halamannya.

34. PADEPOKAN KARYAWAN TMII

Dalam rangka untuk lebih meningkatkan prestasi kerja, dedikasi dan kesejahteraan karyawan TMII, yang memungkinkan mendukung segala usaha pengembangan Taman Mini, maka Ibu Ketua Yayasan Harapan Kita/BP3 TMII, telah disediakan perumahan bagi karyawan di Lingkungan TMII.

Padepokan tersebut mulai dibangun pada tahun 1984, dan pada bulan April 1985 telah diresmikan penggunaannya oleh Bapak Presiden RI, serta penyerahan kunci kepada yang berhak menghuninya oleh Ibu Ketua Yayasan Harapan Kita.

Lokasi padepokan ada di bagian timur kawasan TMII, menempati areal tanah 10 hektar.

Jumlah rumah seluruhnya ada 591 unit, terdiri dari:

398 unit T 36/99 m²

128 unit T 54/99 m²

65 unit T 70/140 m²

Perancang dan pembangunannya dilaksanakan oleh PT. Pilar Utama Persada.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa beberapa tahun yang lalu telah pula dibangun beberapa unit rumah jabatan untuk para pejabat teras Pengelola TMII, terletak di sebelah Taman Renang Ambar Tirta.

35. DESA WISATA

Dalam rangka memberikan kemudahan bagi pengunjung dari daerah yang jauh baik perorangan maupun rombongan, maka pihak Taman Mini telah membangun fasilitas penginapan di kawasan Taman Mini, yang disebut Desa Wisata. Tempat ini dibangun tahun 1984, bertindak sebagai perancang Ir. Wahyudi, dan pelaksana pembangunannya oleh PT Harapan Indah.

Desa Wisata meliputi areal tanah 30.000 m², sedang luas bangunannya lebih kurang 3.500 m², terdiri dari 14 unit, yaitu:

- 7 unit pondon tinggal
- 2 unit pondok ganda
- 2 unit pondok tinggal VIP
- 1 unit ruang serba guna
- 1 unit perkantoran dan kantin
- 1 unit arena pertunjukkan.



Komplek Desa Wisata



Hiasan Patung di Desa Wisata

Seluruh bangunan penginapan berkapasitas sekitar 300 orang.

Ruang serba guna yang dilengkapi dengan meja-kursi itu, dapat pula menampung pertemuan 300 orang.

Arena pertunjukkan terbuka yang dilengkapi dengan lampu-lampu sorot pertunjukkan, dan ruang-rias, mampu menampung penonton 400 orang.

Panggung pertunjukkan tertutup yang juga dilengkapi dengan lampu-lampu sorot pertunjukan menampung 800 orang.

Para pengunjung rombongan yang menginap di komplek Desa Wisata, akan mendapat keuntungan ganda, yaitu biaya yang relatif murah, tersedianya fasilitas pertemuan dan tempat pertunjukkan, serta jarak dengan obyek-obyek Taman Mini yang amat dekat. Sungguh merupakan kemudahan bagi para pengunjung, terutama pelajar, mahasiswa, pramuka dari luar Jakarta.

Peresmian Desa Wisata dilaksanakan pada bulan April 1985 bersamaan dengan ulang tahun TMII ke 10, oleh Bapak Presiden Suharto.

BAB V

KESIMPULAN DAN HARAPAN

1. Taman Mini Indonesia Indah adalah sebuah Taman yang besar, memberi suasana Indonesia secara menyeluruh dan utuh, walau dalam bentuknya yang kecil. Taman ini hasil gagasan seorang putera Indonesia Utama/Ibu Negara, dirancang dan dikerjakan/dibangun oleh putera-putera Indonesia, dengan dana dari masyarakat yang dikoordinir oleh Yayasan Harapan Kita. Sekarang Taman ini menjadi milik masyarakat dan pemerintah, untuk dimanfaatkan, dikembangkan, dan dilestarikan.
2. Tujuan didirikan TMII antara lain: untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan, memupuk dan menggelorakan rasa cinta tanah air dan bangsa, serta lebih mengenal dan bangga atas karya, sejarah, kesanggupan serta prospek nasional, sehingga membangkitkan fikiran dan kemauan untuk usaha-usaha kreatif guna meningkatkan kehidupan kita sebagai bangsa yang terhormat, berharkat dan bermartabat dalam satu Negara Indonesia. Di samping itu Taman ini juga dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan orang asing untuk lebih mengenal Indonesia.

3. Manfaat dan fungsi TMII antara lain sebagai sarana untuk:
 - a. Pendidikan :
 - Moral Pancasila
 - Sejarah Perjuangan Bangsa
 - Kebudayaan
 - Pengetahuan Umum
 - Cinta Tanah Air
 - b. Memperkokoh persatuan bangsa dan ketahanan nasional
 - c. Pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional
 - d. Rekreasi yang sehat bagi masyarakat
 - e. Memperkenalkan Indonesia kepada bangsa asing
 - f. Promosi hasil-hasil kesenian dan kerajinan rakyat.
4. Mengingat status, tujuan dan manfaat Taman Mini Indonesia Indah tersebut di atas, maka diharapkan kepada masyarakat, bersama pemerintah untuk memelihara, melestarikan, menghidupkan, mengembangkan, memperkaya, menyebar luaskan, dan memanfaatkan Taman Mini Indonesia Indah.

Sumber Bab IV :

1. Buku Apa dan Siapa Taman Mini Indonesia Indah.
2. Data bangunan Non Anjungan Taman Mini Indonesia Indah oleh Pengelola (hasil kuesioner yang diajukan oleh Tim Penulis).
3. Brosur-brosur yang ada bagi tiap-tiap anjungan.
4. Wawancara dengan petugas yang menjaga tiap bangunan.
5. Wawancara dengan Bp. Budiani Manager Museum Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah.
6. Harian Kompas 21-4-1985
7. Harian Berita Buana 18-2-1984.
8. Pengamatan langsung oleh Penulis.

LAMPIRAN 1 :

**SALAH SATU MODEL PAKAIAN
PENGANTIN TIAP-TIAP DAERAH**

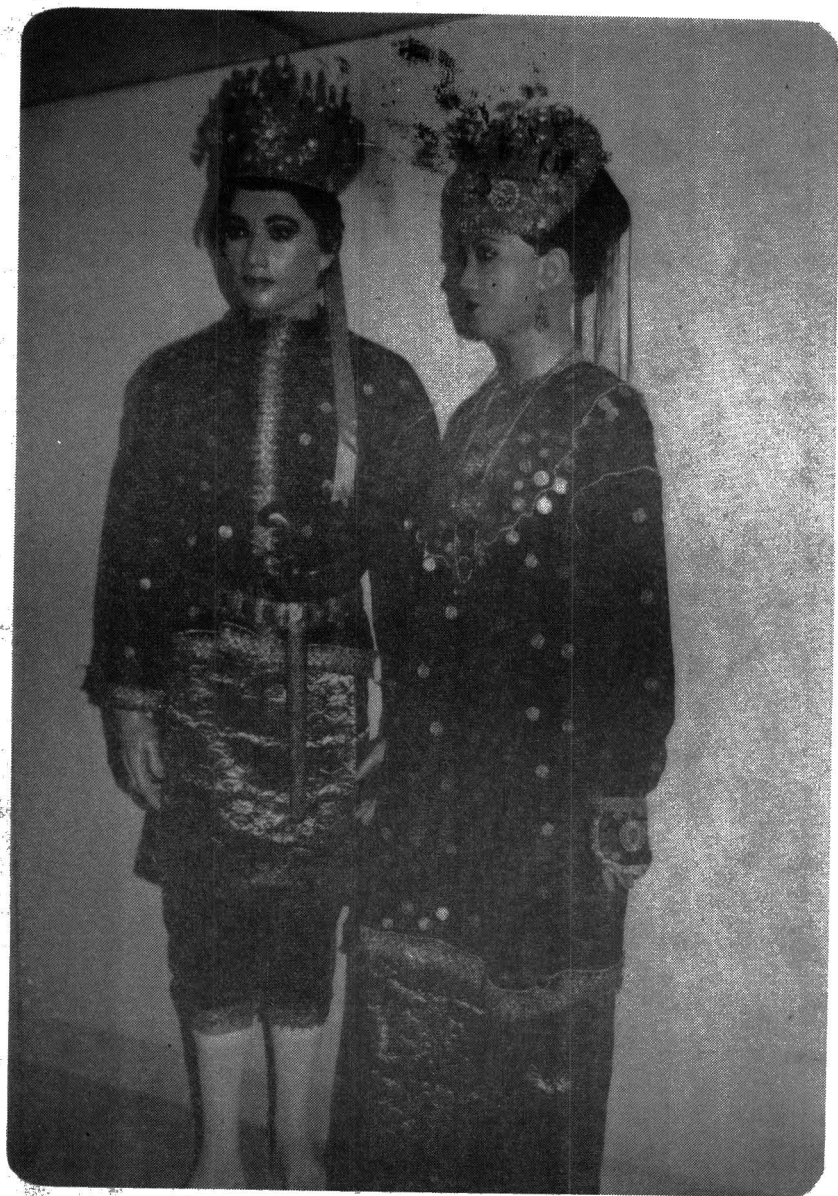
*Aceh*



Sumatera Utara



Sumatera Barat



Bengkulu



Jambi

*Riau*



Sumatera Selatan



Lampung



DKI Jakarta



Jawa Barat



Yogyakarta/Jawa Tengah



Jawa Timur



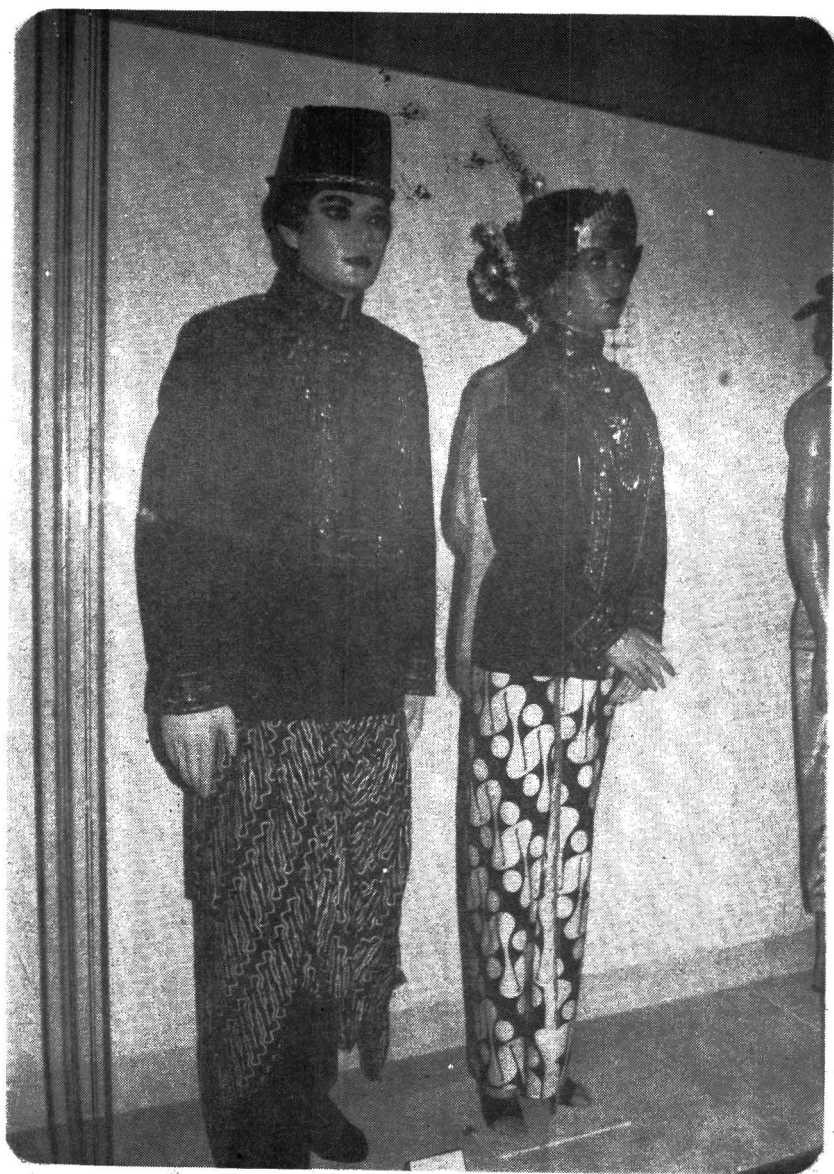
Kalimantan Barat



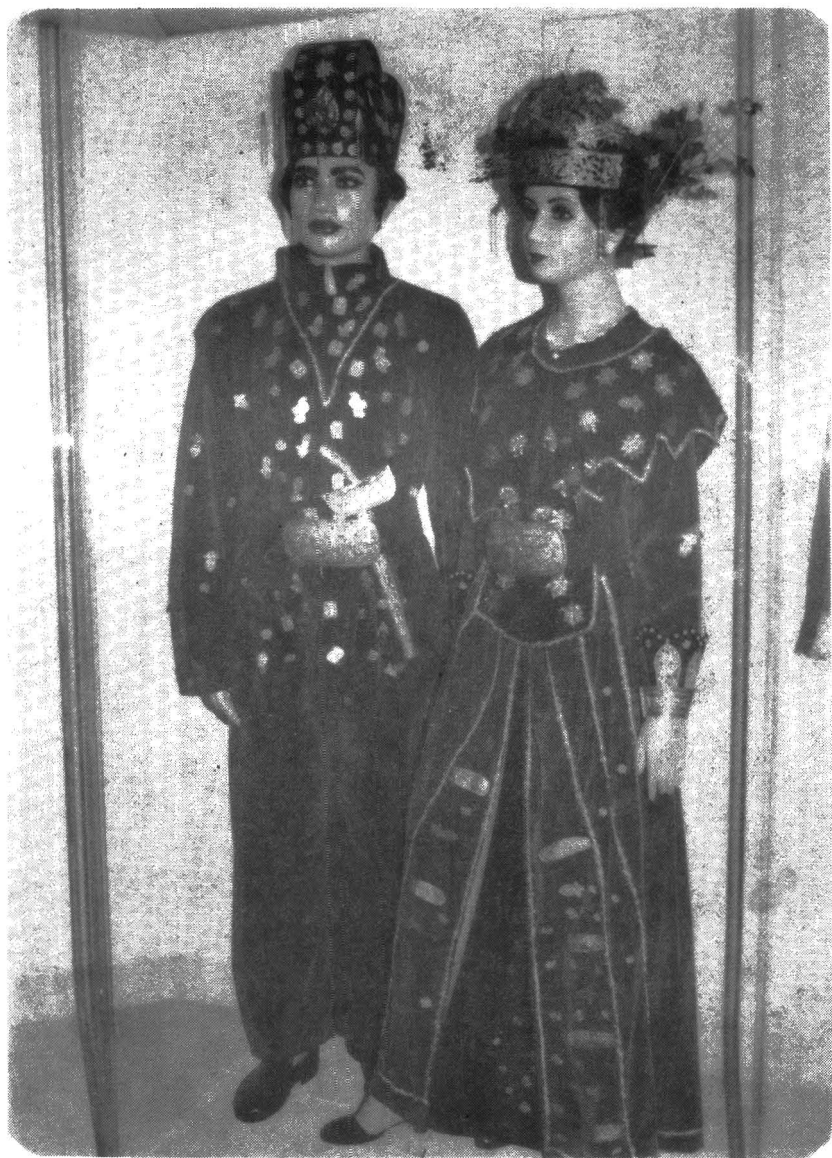
Kalimantan Tengah



Kalimantan Selatan



Kalimantan Timur



Sulawesi Utara



Sulawesi Tengah



Sulawesi Tenggara



Sulawesi Selatan

*Bali*



Nusa Tenggara Barat



Nusa Tenggara Timur



Maluku



Timor Timur



Irian Jaya

Lampiran 2 : DENAH TAMAN MINI

